



BERANDALAN DAN JENDELA

Jovan berlari secepat yang ia bisa. Angin malam tak membekas padanya, butiran peluh tetap mengucur deras dari tubuh. Sesekali ia menoleh ke belakang, mencari tahu apakah jarak yang ia buat sudah cukup jauh dari polisi-polisi yang mengejarnya.

Jovan masuk ke sebuah pemukiman. Suasananya lebih tenang, lebih tepatnya senyap. Wajar karena memang sudah larut, bahkan hampir pagi. Ia tak tahu jam berapa, mungkin sekitar pukul 2 atau 3. Dia berhenti berlari, membungkuk memegangi lutut coba mengatur napas. Menengok ke belakang lagi masih khawatir. Samar-samar masih bisa mendengar suara.

"Kamu cari ke sana! Kamu ke sana!" suara komando itu.

Jovan kesal mereka belum tertinggal jauh. Ia sudah lelah berkelahi semalam. Sekarang masih harus lari dari kejaran.

Dengan napas masih tersengal ia masuk ke pekarangan seorang warga. Duduk di balik semak bersembunyi. Barulah ia sadar ada sayatan di lengan jaketnya sebelah kiri. Membuat lubang cukup besar hingga ia bisa melihat tangannya mengucurkan darah ikut tersayat di sana.

"Sialan, gue nggak sadar. Siapa yang bikin kayak gini?" batinya kesal. Dan kini setelah sadar barulah rasa perih itu menyerang.

Jovan mulai mengingat kembali apa yang baru terjadi. Tawuran antar geng seperti biasanya. Rutinitas *normal* yang biasa mereka lakukan tiap ada kesempatan. Baru saja dia mau

menebas leher seseorang di sana saat polisi-polisi itu muncul. Benar-benar perusak pesta.

Jovan menarik katana¹ dari sarung yang dia ikat di pinggangnya. Tersenyum puas menatap beberapa noda darah di sana. Lalu menelusupkannya lagi ke tempat semula.

Kembali ia lihat situasi sekelilingnya, tetap waspada. Tidak ingin polisi-polisi itu menemukannya. Sudah cukup sering ia berurusan dengan mereka. Lebih baik kali ini jangan lagi atau ayahnya sendiri yang akan menebas lehernya.

Polisi-polisi itu belum terlihat. Sekarang sebaiknya bagaimana? Menurutnya bersembunyi terus di sini cukup beresiko. Belum lagi kalau mereka meminta bantuan warga sekitar yang sedang jaga malam atau meronda. Sudah pasti akan tertangkap seperti terakhir kali.

Jovan mulai mencari jalan untuk menyelamatkan diri. Ia tanpa sengaja melihat jendela di depannya bergerak pelan diterpa angin.

"Nggak dikunci tuh?" batin Jovan bertanya-tanya.

Dengan merangkak, Jovan mendekatinya perlahan. Menarik kayu yang membungkai kaca itu dengan hati-hati.

J A C K P O T . Memang tidak terkunci.

Jovan sekali lagi melihat ke sekeliling, memastikan situasi aman untuk bergerak lebih jauh. Masih sepi. Dia mulai memanjat masuk dengan hati-hati. Tidak ingin ketahuan. Kalau sampai si pemilik rumah mendengar kedatangannya, habis sudah riwayatnya.

Jovan berhasil masuk dengan mulus. Menutup kembali jendela itu dan bergerak ke balik gorden. Sesaat kemudian, samar-samar terdengar suara langkah kaki di luar. Jovan mengintip keadaan di luar. Benar dugaannya, polisi-polisi itu dibantu beberapa pemuda, dan warga sekitar. Mereka bahkan menyibak semak-semak yang tadi dipakainya untuk sembunyi.

¹ Katana adalah pedang panjang yang secara tradisi digunakan oleh Samurai Jepang

Beruntung baginya memutuskan untuk pergi dari sana dan masuk ke sini.

Meskipun tahu ini belum berakhir, Jovan bernapas cukup lega saat melihat mereka pergi melanjutkan pencarian ke tempat lain. Ia tahu tidak bisa keluar sekarang, harus menunggu polisi-polisi itu sudah benar-benar pergi. Paling cepat dua jam lagi. Tapi setidaknya, ia akan aman di sini. Selama ia tetap bersembunyi.

Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang bercahaya remang. Sepertinya yang ia masuki ini adalah sebuah kamar tidur. Dari seorang gadis. Gadis itu tengah duduk di ranjangnya menatap Jovan dengan mata membesar, terkejut juga ketakutan.

Jovan melompat ke arah gadis itu, membungkam mulutnya sebelum ia sempat berteriak. Gadis itu meronta berusaha melepaskan diri. Dan tentu Jovan tak sedikit pun berniat untuk melepaskannya.

Mata gadis itu kian bulat saat melihat katana di pinggang Jovan yang punya beberapa bercak darah di pegangannya. Jovan menyadari arah pandangan mata itu.

"Itu yang bakal nebas leher lo kalo berani teriak," ancam Jovan mendekik padanya.

Gadis itu seketika berhenti berontak. Dan hampir menangis ketika balas menatap mata dengan manik hitam pekat yang amat tajam itu.

"Gue bakal lepasin. Tapi gue serius, lo bakalan nyesel kalo berani teriak," ancam Jovan lagi.

Gadis itu menelan ludah dengan alot, laki-laki di hadapannya ini terlihat tak main-main. Dengan mata berkaca dan tubuh sedikit gemetar gadis itu mengangguk tanda mengerti.

Jovan menatapnya beberapa saat. Memastikan gadis itu benar-benar serius dengan persetujuannya. Setelah yakin, baru pelan-pelan Jovan lepaskan cekalannya. Namun kemudian

dengan cepat menarik katana dari tempatnya, mengayunkan itu sampai ke leher gadis di depannya.

Gadis itu sudah menahan napas dan menutup matanya rapat-rapat. Ia kira berakhir sudah hidupnya. Namun setelah merasa apa yang ia khawatirkan tidak terjadi, pelan-pelan ia membuka mata. Mendapati Jovan yang tengah menatapnya dengan tatapan tenang. Nampak tidak ada sedikit pun keraguan di sana. Laki-laki itu sungguh tega melakukannya tanpa rasa berdosa. Manusia macam apa laki-laki ini sebenarnya?

Gadis itu perlakan melirik besi tipis yang kini menggantung di lehernya. Hanya ada sedikit bercak darah, tapi bau anyir menyeruak ke dalam penciumannya. Itu aroma darah yang pekat. Bertanya-tanya berapa banyak korban yang telah tersayat hingga aromanya sepekat ini? Ia menelan ludah semakin ketakutan. Nafasnya memburu mengimbangi cepatnya debaran dalam dadanya.

"A-aku gak akan teriak," ujar gadis itu lirih dengan suara bergetar, dan sebulir air mata lolos membasahi pipinya.

Jovan cukup puas mendengar ucapan bergetar penuh ketakutan itu. Ia menarik katana dan menelusupkan kembali ke tempatnya.

"Gue di sini cuma bentar. Gue nggak bakal nyakinin kalo lo bisa kerja sama," jelas Jovan berjalan menjauh, kembali ke dekat jendela.

Gadis itu mengangguk mengerti.

Jovan terduduk lemas di lantai dengan kedua tangan menapak ke belakang. Melihat ke jendela, masih penasaran kapan ia bisa pergi. Hanya tak sabar untuk bisa cepat-cepat mengakhiri pelarian menyebalkan ini.

Ruangan itu hening walaupun ada dua manusia yang masih terjaga di dalamnya. Gadis itu masih ketakutan, menatapi Jovan yang nampak melamun menatap ke arah jendela entah memikirkan apa. Yang tak lama kemudian sibuk melepaskan jaketnya, menyisakan sebuah singlet hitam di tubuhnya.

Jantung gadis itu terhenyak mendapati ada luka menganga dari lengan kiri Jovan. Mengerikan baginya, karena seumur hidup baru kali ini ia lihat luka sebesar itu secara langsung. Luka itu bahkan masih bersimbah darah segar.

"K-kamu gak pa-pa?" tanya gadis itu menatap luka menganga di tangan Jovan dengan ngeri. Sebenarnya sedikit menyesal sudah bertanya. Harusnya ia tak perlu membuka percakapan apa pun dengan laki-laki mengerikan itu.

Jovan sendiri sedikit terkejut tiba-tiba ditanyai begitu. Segera menoleh menatap gadis itu.

"Bukan apa-apa" jawab Jovan kemudian.

Meskipun sebenarnya luka itu bukan hanya perih, namun juga nyeri mulai ia rasakan.

Gadis itu ragu mendengar jawaban Jovan. Yang ia tanyakan apakah laki-laki itu tidak apa, namun jawaban Jovan justru "bukan apa-apa". Jadi bagaimana?

Namun sepertinya memang laki-laki itu tidak baik-baik saja. Dan sesaat kemudian terkonfirmasi kala Jovan yang sudah kembali menatap jendela nampak mengernyit menahan sakit. Gadis itu memutuskan untuk merambat keluar dari selimutnya.

"Lo mau kemana?" tanya Jovan langsung waspadा.

"A-aku cuma mau ambil kotak obat," jawab gadis itu langsung ketakutan.

"Alesan hah? Supaya lo bisa keluar dari sini, iya kan?" tebak Jovan langsung berdiri.

Gadis itu menghela napas pelan, diam saja tak menjawab tuduhan yang dilontarkan Jovan padanya. Ia tetap keluar dari selimutnya dan turun dari ranjang. Paha mulus yang rupanya memakai celana terlampau pendek itu langsung menarik perhatian mata Jovan. Ia menelan ludah tapi cepat saja menyadarkan dirinya untuk kembali fokus pada apa yang akan dilakukan gadis itu.

"Aku nggak akan kemana-mana," kata gadis itu dengan tenang. "Kotak obatnya ada di sini," sambungnya membuka laci meja di samping ranjang. Mengambil kotak obat yang ia

maksud lalu mengangkatnya supaya Jovan bisa melihat kalau dia tidak berbohong.

Jovan membuang napas, sedikit lega. Ia kembali duduk memalingkan wajahnya, tidak tahan menatapi kaki jenjang itu lama-lama.

"Otak mesum sialan. Bisa-bisanya lo mesum di situasi kayak gini," umpat Jovan jadi kesal pada dirinya sendiri.

"Udah gue bilang, ini bukan apa-apa," kata Jovan berusaha kembali tenang.

Gadis itu tahu kalau Jovan hanya pura-pura kuat. Namun ia ragu juga untuk mendekat. Akan tetapi luka menganga itu bisa saja berbahaya kalau dibiarkan. Bagaimana kalau nanti laki-laki asing itu malah pingsan di kamarnya? Bukannya situasi akan semakin rumit? Menimbang beberapa saat, akhirnya gadis itu putuskan untuk menghampiri Jovan.

"O-oke," kata gadis itu pelan. Sudah memutuskan untuk tetap merawatnya.

Ia duduk bersila tepat di hadapan Jovan, menunduk tak berani menatap laki-laki yang kini menatapnya dengan heran.

Tanpa mengatakan apa pun ia meraih tangan kiri Jovan dengan gemetar. Takut Jovan akan marah dengan kenekatannya ini dan lalu menyakitinya.

Tapi rupanya Jovan diam saja. Membiarkan gadis itu meraih tangannya. Dan memejamkan mata sambil menghela napas, kesal pada dirinya sendiri yang langsung saja tertarik dengan paha mulus di hadapannya. Jovan putuskan untuk ikut menatap luka di tangannya saja. Memperhatikan cara gadis itu merawatnya.

Keduanya tidak bicara. Lagi-lagi hening. Berbanding terbalik dengan betapa kerasnya dentuman jantung gadis itu berdebar ketakutan. Sadar betul kalau ia tengah berhadapan dengan seseorang yang berbahaya. Hanya terdengar suara jangkrik dari luar. Dan sesekali desisan Jovan menahan perih.

"Nama lo siapa?" tanya Jovan memecah kesunyian.

Gadis itu terkesiap menatap Jovan. Tak menyangka laki-laki itu akan bertanya. Tapi buru-buru menunduk lagi, benar-benar tak tahan menatap tatapan mata tajam itu lama-lama.

"Vi," jawab gadis itu begitu berat berucap. "Violetta," lanjutnya.

"Gue Jovan," balas Jovan.

Violet makin berdebar. Dia mengangguk saja setelah diberitahu nama Jovan. Kembali melanjutkan pekerjaannya.

Jovan tak lagi bertanya. Dia melihat ke sekeliling ruangan. Kamar Violet tertata rapi meski tak begitu luas. Bahkan kamar pembantu di rumahnya saja lebih besar daripada kamar berukuran 3x4 meter ini.

Dia melihat seragam putih abu-abu tergantung di dekat pintu. Artinya usia Violet tak berbeda jauh dari usianya.

"A-apa yang udah terjadi sampe bisa kayak gini?" tanya Violet sedikit ragu. Ia penasaran tapi takut kalau Jovan akan tersinggung dengan pertanyaannya.

Jovan menatap Violet tanpa mengatakan apa pun.

"Dikejar siapa sampai kamu harus sembunyi gini?" lanjut Violet masih fokus pada luka di depannya.

"Polisi," jawab Jovan singkat.

Violet mengangkat wajah, terkejut mendengar jawaban Jovan. Berpikir apakah saat ini dia sedang menolong seorang kriminal? Apakah laki-laki di depannya ini seorang pembunuh atau semacamnya?

"Kenapa?" tanya Jovan balas menatap Violet dengan dingin.

Violet segera tersadar. Cepat-cepat menggelengkan kepala lalu kembali pada luka di depannya.

Mereka berdua kembali diam. Jovan memandangi Violet yang tengah serius dengan lengannya. Matanya kembali tertarik pada paha mulus gadis itu. Celana warna hitam yang Violet pakai benar-benar pendek. Ia terlihat seperti memakai celana dalam saja kalau duduk bersila seperti itu. Dan lalu

tatapannya juga tetarik pada leher jenjang di sana. Leher mulus yang seolah sedang mengundang untuk diterkam.

Jovan mengalihkan pandangannya. Ini buruk karena dadanya mulai berdebar tak karuan. Ia menarik napas dalam dan mengembuskannya pelan. Mencoba menenangkan diri.

"Sekarang tinggal dibalut," kata Violet mengambil kasa dari kotak obat di sampingnya.

Violet sebenarnya masih penasaran, tapi terlalu takut untuk bertanya. Polisi pastinya punya alasan untuk mengejar Jovan. Dan memangnya orang seperti apa yang jalan-jalan sambil membawa pedang bersimbah darah seperti ini? Selain itu, luka di tangannya ini, tidak mungkin ia dapatkan dari kesilapan saat memotong bawang bukan? Dilihat dari panjangnya, Violet yakin itu dari pedang lainnya, atau mungkin parang atau celurit. Atau entahlah, apa pun itu, ini bukan karena pisau dapur.

Jovan diam saja walau sebenarnya mulai gelisah. Mata sialan itu benar-benar sulit berkompromi. Dia kembali menatap leher putih di hadapannya. Kaos Violet yang longgar, kerahnya melorot hampir sampai pundak. Membuat leher itu nampak semakin menggoda. Jovan sudah mulai membayangkan dirinya menciumi itu dengan buas. Jantungnya berdebar semakin gila. Jovan terus saja memaki dirinya sendiri. Aroma tubuh Violet yang wangi membuat fantasinya beredar semakin jauh. Sesuatu sudah mengeras dan mengganjal dalam celananya.

"Udah selesai," kata Violet tersenyum, mendongak menatap Jovan.

"Gue pasti udah gak waras," batin Jovan yang kemudian menarik Violet untuk melumat bibirnya.

Mata Violet tertutup rapat hingga berkerut saking terkejut juga takut. Tadinya ia pikir Jovan akan memukulnya, mencekiknya atau hal lain yang menyakitinya. Ia membuka matanya perlahan setelah sadar apa yang sebenarnya terjadi. Jovan telah mengambil ciuman pertamanya.

Jovan sendiri sudah dirundung nafsu. Kini ia rabai dengan puas paha sialan yang sedari tadi menggodanya itu.

Violet mulai panik saat Jovan mendorongnya pelan hingga terbaring di lantai dengan Jovan berada di atasnya.

Jovan melepaskan ciuman tapi tidak menjauhkan wajahnya. Menatap Violet lekat-lekat. Violet balas menatapnya masih cemas ketakutan.

"Lo bakalan nyesel kalo berani teriak," kata Jovan pelan.

Violet gemetar ingin sekali menangis. Lalu bagaimana? Apa dia harus diam saja mendapati tubuh perawannya digerayangi? Pikirannya berkecamuk. Memikirkan laki-laki macam apa sebenarnya orang ini? Jovan bahkan benar-benar tenang saat mengayunkan pedang ke lehernya tadi. Tak ada belas kasihan di matanya meskipun Violet seorang perempuan.

Jovan kini menenggelamkan wajahnya dalam leher jenjang Violet. Menuntaskan fantasi gila yang sedari tadi mengusiknya. Aroma wangi yang tadi menggodanya pun semakin pekat tercium di sana. Jovan menghirup aroma itu dalam-dalam, begitu menyukainya.

Violet tanpa sengaja mendesah saat merasakan sesuatu yang keras menggesek selangkangannya.

Jovan tercengang mendengarnya. Lalu tersenyum sengit. "Enak huh?" tanyanya.

Violet cepat saja menggelengkan kepala dan membungkam mulutnya sendiri dengan kedua telapak tangan.

"Masa?" tanya Jovan menggeseknya lagi, sembari mengamati wajah Violet yang kini memerah. "Lo mestinya liat, gimana mesumnya muka lo sekarang," gumam Jovan tersenyum.

Jovan semakin berani. Kini ia telusuri area itu dengan tangannya. Violet memekik dan spontan menahan tangan lancang itu.

"Kalo gini gimana? Lo gak suka juga?" tanya Jovan menatap wajah Violet, benar-benar antusias dengan ini.

Violet kembali menggeleng. Nafasnya terasa panas dan kian memburu saja.

"Yang bener aja?" kata Jovan menyangsikan. Tersenyum menatap wajah memerah yang kelihatan jelas tengah diselimuti nafsu.

"Oke, kalo gitu kita lihat," kata Jovan kini menelusupkan tangannya ke dalam celana Violet.

Violet mengeratkan pegangannya, menahan tangan itu agar tidak mencapai apa yang ia inginkan. Selama ini belum pernah ada orang lain yang menyentuh itu selain dirinya.

"Gue serius, lo mestinya lihat gimana muka lo sekarang," kata Jovan lagi. Tersenyum senang. Wajah cantik di hadapannya itu terlihat semakin menawan saat memerah dirundung nafsu. Membuatnya jadi semakin ingin memulai yang lebih dari ini.

Violet menutup matanya rapat-rapat saat Jovan berhasil menyentuh apa yang ia inginkan. Hanya sebentar dan Jovan menarik tangannya keluar.

Tertawa kecil penuh kemenangan. "Lo bilang nggak suka huh?" cibir Jovan.

Violet membuka matanya.

"Badan lo ngomong lain," sambung Jovan memamerkan cairan bening yang ada di tangannya kepada Violet.

Violet tidak mengerti apa yang Jovan bicarakan. Dia bahkan tidak tahu cairan apa itu dan apa hubungannya dengan menyukai perlakuan Jovan padanya.

"Kita lihat apa lo bisa tahan sama yang ini," kata Jovan yang kemudian menyingkap kaos Violet.

"Jangan!!" pekik Violet berusaha mendorong Jovan menjauh, mulai panik.

Jovan tersenyum sengit, menarik bra berwarna hitam yang menahan dada di hadapannya. Meloloskan dada putih yang benar-benar menggoda, menerbangkan akal sehatnya entah ke mana.

"Jangan, lo bilang?" tanya Jovan setengah tertawa. "Lo gak bisa dipercaya," katanya yang kemudian melahap dada itu.

Violet tak kuasa lagi menahan desahannya. Desiran hebat menjalar ke seluruh tubuhnya. Perasaan macam apa ini? Rasanya panas dan melemahkan seluruh otot tubuhnya. Bagaimana bisa tubuhnya merasa seperti ini, seolah menikmati sedangkan otaknya mati-matian menolak.

Violet bisa merasakan sesuatu yang keras kembali menggeseknya di bawah sana. Dan tanpa sadar dia mengangkat dadanya semakin tinggi merasakan hisapan gila mulut yang tengah mengulumnya. Tangan Jovan menelusup ke belakang dan melepaskan kaitan bra itu dengan mudah.

Setelah lama dan puas membuat Violet meronta, Jovan melepaskan lumatannya, tersenyum pada Violet dengan semringah. Tangannya tengah sibuk melepaskan celananya sendiri.

Violet segera menggeleng ketakutan setelah sadar dengan apa yang mungkin akan dilakukan Jovan padanya.

"Jangan!" pinta Violet sambil menggeleng, sudah hampir menangis.

Jovan kembali tertawa. Kini memelorotkan celananya sampai paha. Sudah cukup untuk mengeluarkan apa yang sedari tadi sudah tersiksa di dalamnya.

"Lo dari tadi bilang 'jangan', tapi badan lo mau," katanya kini berusaha menarik celana Violet yang dipegangi kuat-kuat oleh pemiliknya.

Tarik-menarik itu akhirnya dimenangkan oleh Jovan. Jovan kini merangkak kembali ke atas tubuh Violet. Violet sudah meneteskan air dari ujung matanya. Menggelengkan kepala makin kuat berusaha memohon pada Jovan agar mau berhenti. Jovan kini menciumi lehernya sedangkan satu tangannya tengah mengarahkan tembakan di bawah sana.

"Jovan aku mohon," isak Violet terlalu takut untuk melawan gara-gara apa yang sudah Jovan ancamkan padanya.

Terbayang di benaknya bagaimana katana tadi menggantung di lehernya.

"Aku masih perawan," sambung Violet menutup mata rapat-rapat saat ia rasakan sesuatu yang keras dan hangat telah menyentuh bagian tubuhnya yang paling sensitif itu.

Jovan berhenti. Tercengang menatap Violet.

"Lo becanda ya?" tanyanya.

Violet terkejut mendengar pertanyaan Jovan. Ia buka matanya, balas menatap Jovan, tak menyangka laki-laki ini memperhatikan dan lagi bertanya seperti itu.

"Lo serius?" tanya Jovan lagi.

Violet mengangguk pelan dengan mata sudah basah.

Jovan bangun menarik dirinya. Membatalkan niat untuk menyentuh wanita di depannya ini.

"Gila. Yang bener aja," dengusnya kesal. Kini duduk bersila dengan senjata masih tegak berdiri. "Emangnya lo nggak pernah pacaran apa?" sambungnya lebih kesal lagi.

Violet bangkit. Segera meraih celananya yang tak jauh dari sana. Cepat-cepat memakainya. Ia benar-benar tak menyangka ini akan terjadi. Jovan sepertinya tak sejaht yang ia kira. Dia bahkan benar-benar berhenti demi menghargai dirinya yang masih perawan.

"Shit!! Yang bener aja," gerutu Jovan mengelus tengukunya.

Violet tengah mengaitkan kembali kaitan bra-nya saat Jovan melihatnya dengan tatapan aneh. Violet balas meliriknya, jadi kembali cemas.

"Sini lo!" kata Jovan menarik tangan Violet.

Dia telusupkan tangannya dalam rambut Violet, mencengkeram dan menahannya kuat-kuat saat kembali melumat bibir gadis itu. Sedang satu tangannya meremas lembut dada yang sudah kembali berbalut bra. Lama kemudian saat nafsu kembali merundungnya hebat, ia menjambak rambut Violet dan lalu menundukkan kepala Violet dengan kasar,

hingga menghadap tepat kepada benda besar dan panjang yang masih keras itu.

Violet tak bisa bernapas saking terkejutnya, jantungnya kini berdegup kencang tak karuan. Panik juga ketakutan. Tahu apa yang diinginkan Jovan. Violet mendongak menatap wajah Jovan.

Jovan balas menatapnya dan lalu tertawa. "Jangan liatin gue kayak gitu! Bikin makin nafsu, tau gak?" katanya.

Violet cepat-cepat menunduk kembali setelah mendengar itu, tidak ingin membuat Jovan makin bernafsu seperti apa yang dikatakannya. Tapi Violet benar-benar tidak bisa melakukan ini. Ia belum pernah melakukan ini. Dan baginya, hal ini menjijikkan. Badannya panas dingin ketakutan dan mulai berkeringat.

"Cepetan!" kesal Jovan mencengkeram helaian rambut di tangannya dengan kasar.

Violet kembali ingin menangis, pelan-pelan ia mendongak menatap Jovan. Berusaha minta belas kasihan.

Jovan tersenyum sengit balas menatapnya.

"Lo cuma punya dua pilihan. Lo puasin gue pake mulut lo, atau relain perawan lo buat gue."

Violet terbelalak mendengarnya. Nafasnya semakin sesak. Pelan-pelan ia kembali menunduk. Memejamkan matanya, dan air mata sudah kembali merembes membasahi kelopaknya.

"Jujur aja, gue lebih seneng kalo lo relain perawan lo aja," gumam Jovan serius. Mulai kesal karena Violet tak juga melakukan perintahnya.

Violet cepat-cepat menggeleng tanda penolakan atas pendapat itu. Ia menarik napas dalam-dalam lalu menelan ludah dengan susah payah. Rasanya ini masih lebih baik daripada harus kehilangan keperawanan. Dia pejamkan matanya kuat-kuat, lalu pelan-pelan melahapnya juga.

Jovan mendongak dan mendesah menikmatinya. Nafsu yang sedari tadi mendesak di ujung akhirnya lega mendapatkan sentuhan lidah Violet.

"Kayak gini!" kata Jovan mencengkeram kembali helaian rambut di tangannya lalu menekan kepala Violet lebih dalam.

Violet hampir saja tersedak. Dia menarik kepalanya, tapi Jovan kembali menekannya. Itu terulang beberapa kali. Hingga akhirnya Violet mengerti kemauan Jovan. Ia menaik turunkan kepalanya tanpa perlu dipaksa lagi.

"Aah... *Shit!* Enak banget," desah Jovan kembali mendongak dan memejamkan matanya. Meresapi kenikmatan yang diberikan bibir Violet padanya.

"Hisap sayang!" gumam Jovan mengelus kepala Violet dengan lembut.

Violet menurut dan Jovan kembali mendesah.

"Thats my girl," ceracaunya.

Jovan lalu meraih dada Vio dengan tangan kirinya, meremasnya lembut.

"Lo cepet belajar," komentar Jovan. "Ini beneran enak Vi," pujinya mengelus kepala Violet yang tengah naik turun berusaha memuaskan hasratnya.

Sebentar kemudian Violet berhenti dan mendongak menatap Jovan sembari mengusap mulutnya. Berharap dia sudah bisa berhenti sekarang. Jovan balas menatapnya.

"Berubah pikiran?" tanyanya. "Lo mau gue perawanin aja?" sambungnya tersenyum.

Violet buru-buru menggeleng. Kembali menunduk, menahan napas lalu kembali mengulumnya, menggerakkan kepalanya naik turun.

Jovan tak henti-hentinya mendesah menikmati perlakuan Violet. Ini mungkin pertama kali bagi Violet, tapi rasanya benar-benar nikmat bagi Jovan.

Lama kemudian Jovan mulai gemas karena puncaknya mulai datang tapi tak juga sampai. Dia jambak kembali rambut Violet dan menggerakkan kepalanya lebih cepat. Violet memaksa untuk melepaskan diri. Dia tersedak dan hampir saja muntah. Kini tersengal berusaha mencari udara untuk paru-parunya.

"Boleh udahan sekarang?" tanyanya mengatur napas. Jovan menatapnya, tertawa geli. Pikirnya, gadis ini benar-benar polos. Dia lalu menggeleng.

"Lo gak bisa berhenti sembarang. Mesti sampe tuntas," jawab Jovan.

Sejujurnya Violet tidak paham maksud Jovan. Apa yang ia maksud dengan melakukannya sampai tuntas? Yang bagaimana yang bisa dikatakan tuntas?

Jovan tersenyum lagi.

"Oke, kita tuntasin sekarang," katanya. "Buat kayak gini," katanya meraih tangan Violet agar memegang benda itu erat. Lalu menuntunnya untuk naik turun mengocoknya. "Buat kayak gitu sambil lo isep," jelas Jovan.

Violet menatap Jovan dengan tak percaya. Dan Jovan mengangguk untuk meyakinkannya. Violet menarik napas dalam mempersiapkan dirinya lagi. Sebenarnya dosa apa yang ia lakukan sampai dipertemukan dengan laki-laki sebrengsek ini?

Perlahan Violet mengulum lagi benda panjang itu. Sambil mengocoknya sesuai arahan Jovan. Jovan kembali mendesah. Kenikmatan yang tercipta benar-benar membuatnya melayang.

Jovan menggenggam tangan Violet yang tengah mengocok agar melakukannya lebih cepat lagi. Satu tangannya kembali menjambak rambut Violet gemas. Dia tak tahan lagi, menekan kepala Violet sedalam-dalamnya dan mengeluarkan puncak kenikmatan itu. Tak begitu memperhatikan Violet yang benar-benar tersedak karenanya.

Violet memuntahkan semua isi mulutnya saat Jovan melepaskan cengkeraman dari kepalanya. Nampak cairan kental berwarna putih. Violet ingin melanjutkan dengan muntahan lainnya, menyadari beberapa tetes telah tertelan ke dalam kerongkongannya. Benar-benar menjijikan.

Jovan mengelus kepala Violet dengan lembut. Lalu menariknya pelan dalam pelukannya.

"Love you," bisiknya.

Violet tertegun. Apa barusan Jovan benar-benar serius mengatakannya? Atau hanya luapan kepuasan saja?

Pelan-pelan Jovan menarik dagu Violet kemudian menyesap bibirnya dalam-dalam. Menelusupkan lidahnya, membersihkan sisa-sisa cairan tadi dari mulut Violet. Violet terbelalak merasakannya. Ini benar-benar pertama baginya dan dia merasakan semuanya hingga sejauh ini. Violet lalu mendorong dada Jovan pelan. Dan Jovan menurut untuk memisahkan bibir mereka.

"Lain kali, mestinya lo biarin gue ambil perawan lo aja," ucap Jovan tersenyum menggoda Violet.

Dada Violet ngilu mendengarnya. Kini kembali berdebar ketakutan. "*Lain kali?*" pikirnya bertanya-tanya.

"A-aku mau ambil minum," kata Violet mengusap mulutnya dengan lengan. "Ada di luar," sambungnya menunjuk pintu kamar.

Jovan menatap Violet tanpa mengatakan apa pun. Violet tahu Jovan tidak ingin ia keluar dari kamar dan lepas dari pengawasannya. Itu sebabnya Violet mengatakannya, bermaksud meminta ijin.

"Aku beneran cuma mau ambil minum, gak akan lari," kata Violet lagi. "Kamu boleh ikut kalo nggak percaya," saran Violet.

Jovan menatapnya beberapa saat, lalu menggeleng mulai menaikkan celananya kembali.

"Gue percaya sama lo," katanya.

Violet cukup lega, ia bangkit dan berjalan keluar dari kamarnya. Ia tak menyangka Jovan akan benar-benar mempercayainya. Bagaimana sekarang? Apa sebaiknya dia mencari bantuan, Atau sungguh hanya mengambil minum saja?

Violet mengambil satu botol minuman dari kulkas. Meminumnya beberapa tegukan, lalu mendekap botolnya termenung dengan bimbang.

Orang seperti apa sebenarnya laki-laki itu? Dan apa sebenarnya yang terjadi padanya? Kalau saja Jovan seorang

pembunuh berdarah dingin, dia pasti sudah menebas leher Violet pada kesempatan pertama tadi.

Kelihatannya Jovan memang bukan anak baik-baik. Tapi saat dia mengurungkan niat untuk memerawani Violet tadi, menunjukkan kalau dia juga sebenarnya bukan orang jahat. Jangankan penjahat, laki-laki biasa saja belum tentu mau berhenti saat berada dalam situasi dan posisi seperti tadi.

Violet menarik napas panjang. Lalu menutup kembali kulkasnya. Memutuskan untuk kembali ke kamar dan memberi kesempatan juga pada laki-laki itu. Violet ingin percaya kalau Jovan tidaklah benar-benar jahat.

Violet masuk ke kamarnya, mendapati Jovan tengah berbaring di lantai menggunakan jaketnya sebagai bantalannya kepala. Sedang menatap layar ponsel dengan serius. Guratan otot di lengannya menarik perhatian Violet sedangkan leher yang ter-tarik karena kepalanya tengah mendongak itu, membuat Violet membayangkan hal lain.

Violet memejam dan menggeleng menyadarkan dirinya sendiri.

"Fantasi apa itu tadi? kenapa aku jadi mesum gini?" batinnya.

Dia berjalan menghampiri Jovan. Jadi ingat, seorang teman wanita pernah mengatakan tentang hal ini. Wanita bisa juga tertarik dengan tubuh pria, tidak hanya karena melihat perut *six-pack*, kadang itu juga bisa karena hal kecil seperti melihat otot lengan, atau tangan, leher, atau bahkan hanya karena melihat mata.

Dulu Violet bertanya-tanya, bagaimana mungkin? Lalu temannya menjelaskan, itu perasaan yang sama seperti ketika laki-laki melihat belahan dada wanita. Waktu itu Vio tetap tidak mengerti. Tapi sepertinya baru saja ia paham maksudnya, bahkan merasakannya. Rasanya berdesir di ulung hati, dan serasa ingin menyentuhnya.

"K-kamu... Mau minum juga?" tanya Violet menyodorkan botol minum di tangannya dengan gemetar.

Jovan menoleh menatap Violet sesaat lalu bangkit. Baru mau menerima sodoran botol itu saat menyadari wajah ketakutan Violet. Heran kenapa Violet begitu takut saat ia ingin menerima itu, padahal dia sendiri yang menawarkan minum padanya.

Violet juga jadi bingung. Kenapa Jovan tidak segera mengambilnya, padahal sudah mengulurkan tangan. Violet lalu membuat botol itu lebih dekat lagi, hingga sampai menyentuh tangan Jovan.

"*Thanks,*" kata Jovan menerimanya. Ia baru sadar kalau sudah benar-benar kehausan setelah perkelahian juga pelarian semalam suntuk.

Violet duduk di lantai sedikit jauh dari Jovan, berusaha menjaga jarak. Dia memeluk lututnya sendiri memperhatikan Jovan yang sedang minum dengan khidmat. Leher yang sedang tertarik itu kembali menarik perhatiannya. Jakunnya tengah naik turun meloloskan air melewati kerongkongannya.

Violet segera mengalihkan pandangannya setelah sadar dengan apa yang ia rasakan. Memaki dirinya sendiri, karena jadi mesum lagi. Apakah otaknya jadi terganggu atau memang tubuh Jovan yang terlalu menarik untuk dilewatkan begitu saja?

Gila, ini pertama kali baginya dan kenapa harus pada lelaki yang baru saja melecehkannya? Ataukah ini terbalik? Apa karena yang baru saja Jovan lakukan padanya itulah, justru membuatnya jadi begini? Yang benar saja.

Jovan mengusap mulutnya dengan lengkap setelah puas minum. Dia tutup lagi botol itu lalu meletakkannya di lantai. Memperhatikan Violet dan segera menyadari jarak yang berusaha dibuat gadis itu.

"*Sorry,*" kata Jovan kemudian.

Violet tercengang menatap Jovan. Apa barusan ia salah dengar atau memang Jovan baru saja minta maaf?

"Soal kelakuan gue yang barusan," lanjut Jovan.

Violet makin terkejut, menatap Jovan tak percaya. Dia tak salah dengar. Jovan benar-benar minta maaf. Jadi apa dia

merasa bersalah telah memaksa Violet melakukan hal itu tadi? Artinya Jovan memang bukan orang jahat?

"Sebenarnya gue bingung," kata Jovan tertawa pelan. "Harusnya gue minta maaf atau bilang makasih aja," sambung Jovan. "Lo jago," tambahnya tersenyum menatap Violet.

Darah Violet kembali berdesir. Tengah bingung apakah harus senang atau marah. Bingung apakah itu tadi pujian atau pelecehan verbal. Dadanya kembali berdebar. Dan rasa cairan putih itu kembali terkecap di lidahnya.

"Kenapa muka lo jadi merah gitu?" tanya Jovan tersenyum sengit. Mengangkat lagi ponselnya dan memfokuskan lagi dirinya pada layar.

Violet mengerjap, memegang pipinya sendiri yang terasa lebih panas. Bertanya-tanya apakah wajahnya memang memerah seperti yang dikatakan Jovan.

"Lo mestinya lebih hati-hati," gumam Jovan. "Gimana bisa lo tidur ninggalin jendela gak kekunci. Sembrono.. bahaya tau," jelas Jovan dengan mata masih fokus pada ponselnya.

Violet merasa aneh diingatkan tentang hal itu oleh orang yang baru saja menyusup lewat jendela yang sama. Oleh orang yang baru saja menjadi "bahaya" itu sendiri. Yah, tapi yang dikatakan Jovan itu lagi-lagi menunjukkan kalau dia sebenarnya memang bukan orang jahat.

"Pengaitnya rusak," jawab Violet lirih.

"Kenapa gak dibenerin?" tanya Jovan langsung.

"Tadinya aku pikir gak masalah, udah hampir satu tahun dan gak pernah kejadian aneh-aneh," jawab Violet. "Baru kali ini," lanjutnya. "Besok aku cari orang buat benerin," tambah Violet.

"Jangan!" larang Jovan.

Violet menatap laki-laki itu dan jadi bingung. Tadi Jovan sendiri yang menyuruhnya hati-hati, sekarang dia larang untuk memperbaikinya?

"Tadi kamu bilang..."

"Gue bilang jangan," potong Jovan terdengar serius menegaskan.

Violet sungguh tak bisa mengerti laki-laki asing ini. Apa yang dia mau sebenarnya? Violet menghela napas pendek, tak lagi menjawab karena tak ingin berdebat.

Violet eratkan pelukan pada lututnya, atmosfer ketegangan membuat malam terasa lebih dingin dan menusuk baginya. Ia kembali memperhatikan Jovan yang sedang fokus dengan layar di tangannya. Kelihatannya sedang bermain game di sana. Jovan bahkan kelihatan sudah lupa dengan luka di lengannya. Apa yang sudah terjadi dengan lelaki itu sebenarnya?

"Apa harus tanya?" pikir Violet bimbang.

Violet berdehem, meloskan tenggorokannya yang tiba-tiba terasa mengendap.

"S-sebenarnya..." kata Violet ragu. "Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa kamu sampe luka gitu?"

"Bukan masalah serius," jawab Jovan tak mengalihkan pandangan dari layar ponsel. "Cuma tawuran biasa," tambahnya.

Tawuran? Jadi memang tidak seburuk dugaan Violet. Bukannya membenarkan perbuatan itu, **tawuran jelas perbuatan tercela tak bermanfaat yang tidak seharusnya ditiru**. Hanya saja Violet cukup lega Jovan bukan seorang pembunuh berdarah dingin seperti dugaannya. Sekarang jadi masuk akal, tentang pedang yang ia bawa juga sayatan di lengannya.

"Gue langsung pergi kalo situasinya udah aman," kata Jovan masih menatap layar ponselnya.

"Hm.." gumam Violet mengangguk.

"Tidur aja kalo emang lo pengen balik tidur. Gue gak bakal macem-macem lagi."

Violet menggeleng pelan.

"Takut kesiangan kalo balik tidur sekarang," jawabnya.

"Emang gak bakalan dibangunin sama nyokap lo?" tanya Jovan masih menatap ponselnya.

Violet tersenyum meskipun Jovan tidak melihatnya.

"Aku yatim piatu," jawab Violet pelan.

Jovan terkejut mendengarnya. Ponselnya perlahan turun dari pandangannya sendiri. Lalu menatap Violet dengan iba. Ada perasaan bersalah dalam dirinya karena baru saja melecehkan seorang gadis yang mungkin hidupnya sudah lebih sulit dari anak seumurannya.

"Sorry," kata Jovan menyesal.

Violet tersenyum, dia sudah terbiasa mendapat perlakuan seperti ini tiap kali orang tahu ia yatim piatu. Tapi rasanya sedikit berbeda saat Jovan yang mengatakannya. Laki-laki yang dipikirnya tak punya belas kasihan ini ternyata bisa iba juga. Apa bahkan Jovan masih ingat kalau baru saja telah memaksa Violet memuaskan nafsunya tanpa ampun?

"Gak perlu minta maaf kalo bukan kamu yang bunuh mereka," kata Violet.

Jovan makin terkejut mendengarnya.

"Mereka dibunuh?" tanyanya.

Violet tersenyum masam.

"Ayah seorang TNI, waktu itu lagi ada perang antar suku di Papua dan Ayah ditugasin buat ngamanin situasi di sana, tapi kemudian Ayah gugur," cerita Violet. "Waktu itu aku masih 8 tahun," sambungnya. "Ibu benar-benar terpukul, setahun kemudian Ibu nyusul Ayah. Ibu meninggal karena sakit," kata Violet tersenyum.

Setelah puluhan kali ia ceritakan kisahnya itu, ia tak lagi menangis tiap bercerita. Ia benar-benar sudah ikhlas menerima keadaan ini.

Jovan tak mengatakan apa pun, menatap Violet merasa kasihan, dan entah kenapa ada sedikit rasa tertarik di sana.

"Aku beruntung masih punya Nenek," kata Violet tersenyum balas menatap Jovan.

Jovan membalaunya dengan senyum tipis. Gadis lemah yang ia pikir mudah didapatkan ini rupanya punya hati yang kuat.

"Kamu juga," lanjut Violet pelan. "Sebaiknya berhenti tawuran kayak gitu," katanya menatap balutan perban di lengan Jovan. "Jangan sampai kamu ngebunuh seseorang baru nyesel," tambah Violet tersenyum getir.

Jovan tersenyum lalu bangkit, berjalan menghampiri Violet. Violet terkejut melihat Jovan tiba-tiba menghampirinya. Apa Jovan marah karena merasa digurui? Kini Violet ketakutan dan khawatir lelaki itu akan melakukan sesuatu lagi padanya.

Jovan sampai dan berjongkok di depan Violet. Tersenyum singit menatap gadis itu dengan tatapan yang menurut Violet menakutkan.

"Berani banget lo nyuruh-nyuruh gue," katanya meletakkan tangan di atas kepala Violet.

Jovan memiringkan kepalanya untuk mengintip wajah Violet yang sudah tertunduk ketakutan tak berani balas menatapnya. Violet sedikit menyesal, ia tak bermaksud menggurui, kata-kata itu keluar begitu saja dari mulutnya. Hanya ingin Jovan tahu, bahwa hal seperti itu memang tidak bermanfaat jika terus ia lanjutkan. Ia tak menyangka, Jovan akan langsung tersinggung begini. Sekarang apa yang akan dilakukan Jovan padanya?

Jovan tersenyum, lalu Mengusap kepala Violet pelan.

"Lo sukses bikin gue mikirin itu," lanjutnya.

Violet mengangkat wajahnya, tak percaya. Rupanya Jovan tidak marah.

Jovan tersenyum lagi. Kemudian mengejutkan Violet dengan sebuah kecupan di bibirnya. Ia lalu duduk bersila di depan Violet dan kembali fokus pada layar ponselnya.

Violet berdebar. Apa-apaan yang barusan itu?

"*Dia. Gak bisa ditebak,*" pikir Violet.

MILIKKU

Satu minggu kemudian...

Violet sedang ada di meja belajar saat ia dengar suara sepatu menapak keras di lantai kamarnya. Violet melepaskan kaca matanya lalu menoleh ke arah suara itu. Mendapati Jovan baru saja turun dari bingkai jendela.

"Gua bawa martabak," sapanya mengangkat bungkus plastik yang ia bawa.

"K-kamu ngapain di sini?" tanya Violet memutar duduknya nampak heran selain itu juga takut dan sedikit khawatir.

Penasaran apakah Jovan terlibat masalah lagi hingga sampai di sini malam-malam begini? Tapi kalau Jovan bisa membawa martabak artinya tidak ada polisi yang sedang mengejarnya. Dia juga tidak membawa katana, artinya ia tidak habis berkelahi. Kalau bukan sedang bersembunyi lalu apa yang ia lakukan di sini?

Jovan kini melepas sepatunya.

"Temen-temen ngajakin tawuran lagi, gue pikir mending di sini daripada ikut mereka," jawab Jovan berjalan menghampiri Violet.

Rupanya begitu. Violet lega mendengarnya dan kemudian mengulas senyum tipis. Artinya Jovan serius waktu dia bilang mau memikirkan tentang berhenti tawuran. Itu kabar yang cukup bagus bukan? Artinya Jovan punya niat untuk berubah menjadi lebih baik.

Violet menerima plastik yang Jovan sodorkan padanya. Lalu meletakkannya di meja.

Jovan duduk bersila di atas ranjang Violet. Tatapan matanya langsung tertarik pada paha mulus yang lagi-lagi

memakai celana terlalu pendek itu. Dia menelan ludah dan dadanya kembali berdebar.

Jovan meraih lipatan selimut di dekatnya lalu melemparkan itu pada Violet. Violet menangkap selimut itu dengan bingung.

"Lu niat pake celana apa nggak sih Vi?" gerutu Jovan. "Nggak usah pake sekalian aja gimana?" tambah Jovan tersenyum dengan tengil.

Baru Violet mengerti. Dia membuka selimut itu lalu menggunakan untuk menutupi kaki. Melihat tatapan mata menggoda Jovan itu perasaannya terasa tak nyaman dan badannya jadi panas dingin teringat kejadian minggu lalu. Kini jadi berpikir apa jangan-jangan hal ini juga yang menyulut kejadian malam itu.

"Lo biasa kemana-mana pake celana sependek itu?" tanya Jovan.

Violet menggeleng pelan.

"Aku cuma pake pas di kamar, aku pikir karena emang gak ada orang lain yang bakalan lihat selain aku," jawab Violet.

Jovan manggut-manggut mengerti. Violet meliriknya, tadinya takut pada Jovan. Tapi seperti firasatnya yang dulu, Jovan sepertinya memang tidak jahat. Dia orang baik. Dia bahkan mengomentari penampilannya yang mungkin terlalu vulgar.

"S-salah kamu sih, masuk kamar orang seenaknya," gerutu Violet agak ragu, takut Jovan akan tersinggung.

Tapi Jovan justru tertawa saja mendengarnya. Telah sadar, kalau dirinya yang lancang dan lebih pantas untuk disalahkan.

"Biasanya sore hari, lo mandi jam berapa?" tanya Jovan kemudian. Tersenyum nampak begitu tengil, entah apa yang dipikirkannya.

"A-apa? Kenapa tiba-tiba nanyain itu?" tanya Violet heran.

"Cuma mau ngepasin aja, lain kali gue ke sini biar pas lo lagi ganti baju," jawab Jovan yang kemudian tertawa.

Violet benar-benar tak mengiranya.

"Dasar mesum," kata Violet kesal. Bangun dari kursi, melemparkan selimut itu ke wajah Jovan.

Jovan tertawa menerima. Lalu bertanya "Mau ke mana," saat Violet berjalan ke arah pintu.

"Kamu mau minum?" tanya Violet menawari saat membuka pintu kamarnya.

Jovan mengangguk saja.

Violet keluar dan menutup kembali pintunya. Berjalan menuju ruang makan. Ia melihat pintu kamar Nenek masih terbuka lalu menghampirinya. Ingin memastikan apakah Nenek memang belum tidur atau telah lupa menutup pintu.

"Nenek belum tidur?" tanya Violet mendapati Nenek sedang membaca buku di ranjangnya.

"Kamu belum tidur?" tanya Nenek balik, menurunkan kacamatanya untuk bisa melihat Violet di ambang pintu.

Violet tersenyum.

"Vio baru selesai belajar," jawab Violet.

"Oo.." gumam Nenek mengangguk. "Habis ini langsung tidur ya, supaya besok nggak kesiangan," nasehat Nenek.

Violet mengangguk.

"Vio tutup pintunya ya?" kata Violet meraih gagang pintu.

Nenek mengangguk saja. Violet lalu menutupnya. Sekarang menghampiri kulkas dan membukanya, kemudian berjongkok di depannya.

"Lo punya apa?" tanya Jovan mengejutkan Violet. Jovan tengah membungkuk di atasnya sama-sama melongok ke dalam kulkas.

"K-kamu ngapain di sini?" bisik Violet bingung, menepuk pinggangnya pelan. "Nenek belum tidur," lanjutnya menatap pintu kamar Nenek dengan khawatir.

"Oh *Sorry*," kata Jovan kini merendahkan suaranya. Berusaha menahan diri yang jadi ingin tertawa. "Ok. Gak akan berisik," katanya.

Violet memukulnya lagi, kemudian mengembalikan pandangannya pada isi kulkas.

"Mau minum apa?" bisik Violet.

"Lo gak punya Cola?" tanya Jovan menggaruk kepala, heran melihat kulkas yang lebih mirip lapak tukang sayur itu. Ia pikir ini berbeda jauh dengan kulkas di rumahnya.

"Gak punya," jawab Violet.

"Es teh mungkin?" tanya Jovan lagi dengan agak ragu.

"Aku buatin dulu kalo kamu mintanya es teh," jawab Violet.

Jovan segera menggeleng.

"Gak usah kalo gitu," katanya sungkan. Tidak ingin merepotkan.

"Ada sirup. Kamu mau?" tanya Violet menarik botol berisi air berwarna jingga.

Jovan menggeleng.

"Gak suka sirup," jawabnya.

Violet mengembalikan botol beling itu.

"Ck... Terus sukanya apa?" tanyanya mendongak menatap Jovan, mulai kesal.

"Kamu," jawab Jovan menunduk balas menatap Violet dan tersenyum.

Violet terhenyak sesaat, menatap Jovan setengah tak percaya. Ia tahu itu hanya rayuan gombal, tapi sukses membuatnya berdebar-debar.

Jovan tertawa pelan melihat tanggapan Violet, lalu kembali ia menatap isi dalam kulkas.

"Ya udah air putih aja," kata Jovan akhirnya.

Violet mengambil satu botol air putih lalu mendekapnya. Kemudian berdiri dan menutup kulkas. Berjalan kembali ke kamar dengan Jovan mengikutinya. Mereka masuk. Violet menutup pintu. Jovan duduk di kursi belajar yang tadi diduduki Violet. Membuka plastik yang tadi ia bawa. Membuka kotaknya, mengambil satu potong dan memakannya.

Violet meletakkan botol minumannya di meja. Lalu duduk di ranjang.

Jovan menyodorkan satu potong martabak padanya. Tapi menggeleng saat Violet mau menerimanya.

"Aa!!" perintah Jovan, ingin Violet membuka mulutnya saja.

Violet menurut dan Jovan menuapinya. Setelah itu baru Violet heran dengan dirinya sendiri, kenapa juga dia mau menuruti perintah itu. Padahal bisa saja ia bersikeras untuk mengambilnya tanpa perlu disuapi. Aura apa itu sebenarnya, tatapan mata tajam itu seolah punya hipnotis yang titahnya tak dapat ditolak.

Sebentar kemudian Jovan rasakan ponselnya bergetar. Dia menarik itu dari kantong celana lalu menatap layarnya. Tersenyum sengit entah karena apa.

"Mereka pasti nungguin," gumamnya meletakkan ponsel yang masih bergetar itu di meja.

"Gak diangkat?" tanya Violet heran.

"Ini mereka yang ngajakin tawuran tadi," jelas Jovan. "Lo mau angkat?" tanya Jovan menawari, menyodorkan ponselnya pada Violet.

Violet segera menggeleng.

"Gak pa-pa," paksa Jovan menyodorkan ponsel itu lebih dekat lagi.

Violet tetap menggeleng. Ia tidak mau terlibat dengan teman-teman Jovan yang pasti bukanlah anak baik itu.

"Kalo gitu, kita matiin *microphone*-nya terus dengerin mereka mau bilang apa," kata Jovan menatap layar ponselnya.

Jovan menekan beberapa titik pada layar, menerima panggilan, mematikan *microphone* dan menyalakan *loudspeaker*. Mulailah terdengar suara berisik di sana. Lalu Jovan turun dari kursi dan duduk di samping Violet. Mulai mendengarkan.

"*Lo di mana?*" tanya suara itu dengan *backsound* berisik lalu lalang kendaraan jalan raya.

"*Barusan gue sama Sedy ke rumah lo, satpam lo bilang lo gak ada di rumah,*" lanjut suara itu.

Jovan tersenyum sengit.

"Udah gue tebak, mereka pasti nyamperin ke rumah,"
gumam Jovan.

"Makanya kamu ke sini?" tanya Violet menoleh pada
Jovan.

Jovan mengangguk.

"Halo? Hey Bangs*t!! Ngomong!!" suara di seberang
terdengar mulai kesal.

"Gak ada suaranya," keluhnya pelan, sepertinya tengah
bicara pada orang lain.

"Halo? Jo?" kini suara yang berbeda."Hey!! Lo denger?"
tanyanya.

"Lo udah cari dia di rumahnya Rudi?"

"Gak ada di sana."

"Ck... Di mana sih ni anak," gumamnya pelan.

Sebentar kemudian panggilannya dimatikan. Dan Jovan
tertawa pelan.

"Apa gak pa-pa kalo kamu kayak gini?" tanya Violet kini
menatap Jovan khawatir.

Ia pikir anak-anak seperti mereka kadang punya peraturan
dan akan saling hajar jika melanggarinya. Apalagi dalam
panggilan tadi yang satu sampai menyuruh teman yang satunya
untuk mencari Jovan ke rumah yang lain, seolah Jovan HARUS
ditemukan.

Jovan tersenyum. Lalu mengusap kepala Violet lembut.

"Lo khawatir?" tanyanya.

Violet mengangguk. Jovan tertawa melihatnya, pikirnya
gadis ini benar-benar polos. Gadis lain mungkin akan
menyangkal dan kemudian sibuk beralasan, karena malu.
Violet malah langsung mengangguk dan membenarkannya
tanpa sungkan.

"Tenang aja!" kata Jovan merangkul Violet, dengan mata
menatap layar ponsel yang baru saja mendapat pesan masuk.

"Gue tinggal bilang ke mereka kalo sebenarnya gue ada di rumah, dan hape gue disita sama bokap," jelas Jovan tersenyum menatap Violet.

Violet manggut-manggut mengerti. Sepertinya itu alasan yang cukup masuk akal.

"Kasih nomer lo ke gue!" kata Jovan menyodorkan ponselnya pada Violet.

Violet menatap Jovan terkejut. Lalu menatap ponsel itu, ragu-ragu untuk menerimanya.

"Apa yang lo takutin?" tanya Jovan tersenyum manis.

Violet kembali menatap Jovan, lalu menggeleng. Akhirnya menerima ponsel itu, kemudian mengetikkan nomornya. Ia memang khawatir, tapi tidak tahu juga apa yang ia khawatirkan. Sebentar kemudian ia kembalikan ponsel itu pada pemiliknya.

Jovan tersenyum menerimanya, lalu kembali fokus pada layar untuk menyimpan nomor Violet. Nada dering terdengar lembut dari ponsel Violet yang ada di atas meja belajar. Violet baru mau bangun untuk mengambilnya saat lengan Jovan yang merangkulnya sudah menahan agar ia tidak pergi.

"Itu gue," kata Jovan.

Violet mengurungkan niat untuk mengambilnya. Sejujurnya ia baru sadar kalau lengan Jovan ada di pundaknya. Ingin Jovan melepas kannya, tapi ragu-ragu untuk melepaskan diri atau sekedar mengatakannya. Jadi canggung rasanya, ia tidak terbiasa seintim ini dengan laki-laki.

Violet melirik Jovan. Ingin tahu apakah sebenarnya dia sadar atau tidak kalau sedang merangkulnya.

Jovan tidak memperhatikan, ia tengah tersenyum entah menatap apa di layar ponselnya. Kalau Violet lihat lebih seksama, dia sedang membuka galeri memilih foto. Entah untuk apa. Violet menghela napas pendek menenangkan dirinya, kembali menatap wajah Jovan.

"Ini kedeketan," batin Violet tak tenang.

"Hey Vi!" panggil Jovan tiba-tiba, tanpa melihatnya. Mengagetkan Violet.

"Hm?" balas Violet singkat.

"Lo punya pacar?" tanya Jovan menoleh menatap Violet.

Lagi-lagi Violet merasa wajah mereka terlalu dekat. Lalu Violet menggeleng saja menjawab pertanyaan itu.

"Eh? Yang bener aja?" tanya Jovan nampak tak percaya.

Violet mengangguk. Sedikit bingung kenapa Jovan harus meragukan itu.

Jovan tertawa, mengembalikan pandangannya pada layar ponsel.

"Kenapa bisa gitu? Lo sering nolak cowok-cowok yang suka sama lo?" tanyanya.

"A-apa?" tanya Violet jadi heran kenapa Jovan menyimpulkan begitu. "Enggak," jawab Violet.

"Terus?" tanya Jovan kembali menatap Violet. "Lo sekolah di SMK?" tanyanya lagi.

Violet semakin tidak mengerti, apa sebenarnya yang dipikirkan Jovan sampai menyimpulkan ini dan itu. Ia menggeleng lagi.

"Aku sekolah di SMA biasa," jawabnya.

"Terus? Emangnya cowok-cowok di sekolah lo itu pada homo, rabun atau gimana?" lanjut Jovan.

Violet benar-benar tidak paham apa maksud Jovan. Dia diam saja. Tanpa dijawab pun Jovan pasti sudah tahu, tidak mungkin semua laki-laki di sekolahnya homo.

Jovan kembali menatap layar ponselnya sambil menggumam.

"Gimana bisa gak ada satu pun yang tertarik sama cewek secantik ini?" katanya heran dengan sedikit menertawakan.

Violet berdebar disebut cantik oleh Jovan. Dia baru paham apa sebenarnya yang membuat Jovan heran. Hanya saja Jovan tidak tahu, bagaimana penampilannya jika di sekolah.

Saat memakai seragam putih abu-abu dengan ukuran kebesaran juga memakai kacamata itu. Anak-anak lain

menyebutnya cupu dan tak lagi tertarik untuk melihatnya. Sedangkan anak laki-laki, daripada tertarik menjadikannya pacar, mereka lebih suka menggodanya sepanjang waktu dan menyebut itu sebagai bercanda.

Meski begitu, semuanya bukan tanpa sengaja. Violet masih ingat, alasan kenapa Nenek membeli seragam dengan ukuran lebih besar itu. Sebab sebelumnya di SMP Nenek membelikan seragam pas di badan yang lama kelamaan semakin ketat dipakainya. Banyak anak laki-laki menyukainya, mengira Violet anak tak baik. Mereka juga sering main ke rumah. Membuat Nenek jadi khawatir.

Maka saat Nenek sengaja membeli seragam itu, karena takut seragamnya akan jadi kekecilan lagi Violet tidak menolak. Lagi pula alasan Violet datang ke sekolah adalah untuk belajar, bukan bermain-main. Ia pikir tak masalah dicap sebagai gadis cupu. Toh hal itu tidak akan mempengaruhi nilainya.

Jovan tiba-tiba turun dari ranjang. Violet menatapnya, cukup lega akhirnya terlepas dari rangkulan.

Jovan mengambil minum. Setelah itu melepaskan *hoodie*-nya, menyisakan singlet hitam di dadanya. Sama seperti beberapa hari yang lalu. Violet mengalihkan pandangannya, khawatir akan pikirannya sendiri yang mungkin akan membayangkan hal yang sama dengan hari itu juga.

Setelah itu Jovan mengambil ponsel Violet. Lalu kembali duduk di ranjang, dengan mata menatap layar ponsel di tangannya.

"K-kamu ngapain?" tanya Violet cemas.

Kenapa juga Jovan membuka *handphone*-nya? Tapi Jovan tersenyum saja tidak menjawab pertanyaan itu. Membuat Violet justru semakin curiga dan khawatir.

"Jovan, balikin!!" pinta Violet berusaha meraihnya.

Jovan tersenyum menahan Violet agar tidak lebih dekat lagi. Senyum di wajahnya itu menunjukkan ia sedang melakukan sesuatu yang menyenangkan baginya. Matanya tak beralih dari layar ponsel Violet.

"Jooo... Kamu ngapain?" tanya Violet benar-benar khawatir.

Jovan tak menjawabnya. Masih menahan Violet agar tidak lebih dekat. Sebentar kemudian ia tampak antusias.

"Lo dapet satu pesan," kata Jovan bersemangat.

Violet semakin menginginkan ponselnya kembali. Ingin tahu siapa yang mengiriminya pesan. Jovan tetap bersikeras. Nampaknya malah ia buka pesan itu.

"Siapa Risa?" tanya Jovan tersenyum senang. "Kalian deket?" lanjut Jovan menatap Violet.

Risa adalah teman satu meja Violet di sekolah. Dan ya, mereka dekat. Tapi Violet tidak menjawabnya. Mulai kesal.

Jovan kelihatannya tak peduli, masih antusias dengan ponsel di tangannya. Sebentar kemudian ia kelihatan mengetikkan sesuatu. Mungkin membalas pesan itu.

"H-hey... Jovan jangan seenaknya bales chat orang!!" Violet benar-benar khawatir. Ia berusaha lebih keras untuk meraihnya.

Jovan turun dari ranjang demi menghindari Violet. Sebentar kemudian ia kembali duduk setelah selesai mengetik.

"Jangan iseng! Jovan balikin!" pinta Violet kembali berusaha meraihnya.

"Satu ciuman! Baru gue balikin," jawab Jovan menunjuk pipinya sendiri tanpa melihat Violet. Masih fokus pada layar, tersenyum antusias menunggu jawaban pesannya.

Violet tak sudi untuk menciumnya, tidak mau kalau harus melakukan hal seperti itu demi mendapatkan apa yang memang miliknya. Dan sepertinya Jovan sudah mengetahui itu. Itu hanyalah alasan supaya ia tidak harus mengembalikan ponsel di tangannya itu.

Sebentar kemudian Jovan tertawa senang membaca balasannya, entah apa.

"Apa muka gue seganteng itu?" gumamnya pelan.

Violet sungguh penasaran apa yang dilakukan Jovan dan apa yang ia obrolkan dengan Risa.

Sebentar kemudian dia merangkul Violet erat hingga pipi mereka bersentuhan.

"K-kamu ngapain?" tanya Violet terkejut.

Jovan lalu mengangkat ponsel itu dan mengambil sebuah foto. Satu jepretan lalu melepaskan Violet, kembali pada ponsel.

"Hey! Jovan jangan!" kata Violet sudah bisa menebak apa yang akan Jovan lakukan. Jovan pasti mengirim foto itu. Ini buruk karena *background* foto jelas menunjukkan kamarnya. Risa akan terkejut melihat ia bersama dengan seorang laki-laki di kamarnya selarut ini. Apalagi Jovan hanya mengenakan singlet.

Jovan kembali menjauhkan ponsel itu dari jangkauan Violet. Dan Violet bisa melihat dengan jelas saat foto itu berhasil terkirim. Jovan menoleh menatapnya, tersenyum dengan puas.

"Udah kekirim," katanya.

"Nyebelin," kata Violet lemas. Tak percaya Jovan benar-benar melakukannya.

Jovan justru tersenyum mendengarnya. Sesaat kemudian ia rengkuh kepala Violet dan lalu memagut bibirnya. Violet terpejam erat terkejut luar biasa. Jovan terus mendorongnya hingga ia terbaring. Maka Violet pun mulai panik dan mencoba melepaskan diri.

"Jo lepasin!" ronta Violet saat ciuman Jovan merambat ke lehernya.

"Bentar lagi," jawab Jovan menenggelamkan kepalanya pada leher Violet. menikmati wangi yang kini jadi aroma favoritnya.

Violet memejam kuat-kuat merasakan kini ada desiran menjalar ke seluruh tubuhnya gara-gara perlakuan sederhana itu.

"Mmh..." Violet berusaha menahan diri untuk tidak sampai mendesah. Ia pegangi kuat-kuat pundak Jovan.

Kini ia mulai merasakan sesuatu yang lain dari ciuman saat Jovan beralih ke dadanya. Sesuatu yang lebih lembut dari sebuah gigitan tapi lebih keras dari sebuah ciuman. Beberapa saat setelah itu Jovan melepaskannya. Violet bisa melihat sebuah tanda kemerahan Jovan tinggalkan di dadanya.

"Sekarang udah resmi," kata Jovan tersenyum menatap tanda merah itu.

Violet menatap Jovan tidak paham.

"Ini," kata Jovan menunjuk tanda merah itu. "Artinya lo punya gue," lanjutnya tersenyum senang.

Violet terkejut mendengarnya. Apa Jovan pikir ia baru saja menandai daerah kekuasaan atau bagaimana?

"A-apa maksud kamu?" tanya Violet mendorong Jovan agar ia bisa bangun. Posisi itu membuatnya khawatir. Takut akan terjadi sesuatu yang lain.

Jovan menurutinya, bahkan membantu Violet bangkit.

"Apa lagi? Artinya sekarang lo cewek gue," jawab Jovan tersenyum mengembalikan ponsel Violet.

"Mana bisa kamu putusin sendiri gitu?" tanya Violet heran sambil menerima ponselnya.

"Gue ga niat buat ngasih lo pilihan, mau gak mau lo cewek gue. Titik," jawab Jovan.

"Kamu ngomong apa sih?" gumam Violet tak peduli.

Jovan tidak senang mendengarnya. Wajahnya yang sedari tadi dihiasi senyuman, tiba-tiba jadi serius sekarang. Ia rengkuh pinggang Violet dan menatap tajam wajah yang kini hanya berjarak 5 cm itu.

"Jangan bikin gue marah Vi!" katanya dengan suara dalam, tenang tapi terdengar penuh ancaman.

Violet terkejut dengan perubahan sikap Jovan yang tiba-tiba. Membuatnya mulai ketakutan lagi, sungguh bingung dengan Jovan. Kenapa tiba-tiba serius dan jadi marah seperti ini?

"Walaupun gue gak bawa katana, gue masih orang yang sama, ama cowok yang nodong lo kemaren," kata Jovan.

Violet menelan ludah ketakutan. Ia tahu betul mereka orang yang sama, sedikit pun ia tidak lupa. Hanya saja dia memang lupa kalau Jovan adalah laki-laki kejam yang bisa berlaku nekat. Terlintas lagi di pikirannya kejadian saat Jovan mengayunkan pedang itu ke lehernya tanpa sedikit pun keraguan di mata yang sama dengan mata yang sedang menatapnya saat ini.

"Sebagai pacar, gue bisa jadi cowok yang manis, bisa juga jadi cowok yang kejam," lanjutnya.

Deg. Jantung Violet terasa bergejolak satu detakan. Apa Jovan tadi tidak bercanda soal pacaran? Tapi pacaran dengan seorang Jovan? Tanpa dikatakan pun Violet sudah tahu kalau laki-laki itu bisa bersikap manis bisa juga berlaku kejam, dan justru itulah masalahnya.

"Kalau gue Vi... Gue lebih suka jadi cowok kejam," kata Jovan yang kemudian mengulum bibir Violet lagi.

Jovan tak bergeming saat tangan Violet berusaha mendorong dadanya. Justru membuatnya jadi lebih antusias, hingga akhirnya ia jatuhkan lagi Violet ke ranjang.

Violet memejamkan matanya kuat-kuat saat ia rasakan lidah Jovan menerobos masuk dalam mulutnya, coba bergulat dengan lidahnya. Ia remas lengan Jovan merasakan kembali desiran hebat itu. Darahnya mengalir lebih cepat dan tubuhnya terasa panas.

Violet semakin panik saat tahu tangan Jovan menelusup dalam kaosnya. Ia berusaha menahan tangan yang sudah mendapatkan apa yang ia mau itu. Jovan melepas ciumannya kini beralih ke leher sembari tangannya meremas lembut dada Violet.

"Aah.." desah Violet tanpa sadar.

Membuat Jovan tersenyum tanpa menghentikan aktifitasnya.

"*Thats my girl,*" bisiknya lembut yang selanjutnya menelusupkan lidahnya dalam telinga Violet.

"Aakh.." Violet segera membungkam mulutnya sendiri yang hampir saja menjerit. Nenek bisa saja mendengarnya dan mungkin akan pingsan begitu tahu ada seorang laki-laki di kamarnya, melakukan hal gila seperti ini padanya.

"J-Jovan berhenti!" kata Violet meremas pundak Jovan kuat-kuat.

Namun itu pun tak membuatnya lebih baik. Desirannya hebat sekali hingga kepalanya terasa pening sekarang.

"Jo.. udah!" kata Violet dengan lemah. Meremas pundak Jovan lebih kuat.

Jovan mengambil tangan Violet itu, lalu menuntunnya ke bawah. Ke dalam celananya.

"Pegangin yang itu aja," katanya pelan.

Violet segera menarik lagi tangannya kemudian memukul dada Jovan sekuat yang ia mampu. Cukup kuat hingga napas Jovan terhenyak karenanya.

"Aaargh... *Damn it Vi,*" umpat Jovan kesakitan memegangi dadanya. Tubuh Violet seketika terasa dingin ketakutan. Takut telah membuat Jovan marah.

Tapi ketakutannya berubah jadi kecemasan saat Jovan nampak benar-benar kesakitan hingga menjatuhkan dirinya di samping Violet. Wajahnya mengernyit seperti halnya orang yang menahan sakit. Bahkan ia sampai meringkuk meremas bantal di dekatnya.

"Jovan.. kamu gak pa-pa?" tanya Violet segera bangkit dan menilik Jovan dengan khawatir.

Jovan tak menjawabnya. Sibuk mengerang menahan sakit.

"Jo.. kamu kenapa?" tanya Violet lagi, kini makin panik karena Jovan terlihat benar-benar kesakitan.

"Lo mukul arghh... bekas sayatan di dada gue Vi," keluh Jovan, kini meringkuk lebih dalam, masih memegangi dadanya.

Violet terperangah. Bekas sayatan? di dadanya_ Jovan bilang? Jantung Violet berdebar hebat, makin ketakutan.

"Biar aku lihat," kata Violet berusaha menarik tubuh Jovan. Ia pikir jangan-jangan hari itu Jovan tersayat juga di dadanya.

Jika benar, maka bisa saja pukulan Violet yang dirasanya memang cukup keras itu tadi telah membuka kembali lukanya. Bahkan napas Jovan tadi sampai terhenyak saat dipukulnya.

"Lo mukulnya keras banget Vi," keluh Jovan masih meringkuk kesakitan.

Violet menarik pundak Jovan lebih kuat, memaksanya berhenti meringkuk begitu. Jovan merebah, masih mengernyit menahan sakit dengan mata memejam. Violet menyibakkan singletnya perlahan, sudah berdebar. Takut dengan apa yang mungkin akan dilihatnya.

Violet melotot terkejut melihat memang ada bekas luka jahitan di dada Jovan. Melintang dari dada sebelah kiri hingga perut sebelah kanan.

Tapi....

Bekas luka itu nampaknya bukan baru. Itu sudah lama, dilihat dari kulit yang telah menebal dan daging yang telah menyatu sempurna.

"Gimana ceritanya kamu sampe punya bekas luka sepanjang ini?" tanya Violet justru terdengar marah. "Dari tawuran gak jelas itu juga hah?" lanjutnya menatap Jovan kesal.

"K-kenapa malah marah gitu?" tanya Jovan keheranan.

"Kamu ini manusia macam apa sih Jo? Udah luka kayak gini, masih aja tawuran. Masih aja gak mau berhenti," kata Violet lagi.

Jovan mengerjap beberapa kali, tak menyangka kalau Violet akan sebegini khawatir padanya. Dia tertawa lalu menarik Violet dalam pelukannya.

Violet terkejut dan tak mengerti, apa yang Jovan tertawakan. Dan kenapa justru terlihat senang.

"Ngapain sih? Katanya sakit," tanya Violet menatap luka yang kini berada tepat di depan matanya.

"Itu luka udah lama. Gak sakit lagi," jawab Jovan.

Violet mendongak menatap Jovan, mengerutkan dahinya baru saja menyadari sesuatu.

"Terus tadi ngapain heboh-heboh kesakitan?" tanya Violet kesal. Sadar telah tertipu. Ia memukul dada Jovan lagi, tapi kali ini lebih pelan.

"Pukulan kamu tadi emang sakit," jawab Jovan menerawang, memainkan rambut gadis yang kini berada dalam dekapannya.

Violet melepaskan diri lalu duduk.

"Punya luka sebanyak itu, masih ngerasa pukulanku sakit? Bo-ong banget," gumam Violet tak percaya. Kini menatap layar ponselnya. Ingin melihat apa yang Jovan obrolkan dengan Risa.

Jovan ikut bangun, tertawa kecil mendengar apa yang baru saja dikatakan Violet.

"Justru sakit, karena kamu yang mukul," jawab Jovan melingkarkan lengannya merangkul pinggang Violet. Menyandarkan kepala di pundaknya. Kini ikut melihat apa yang sedang diperhatikan Violet di sana.

Violet tak begitu sadar dengan perlakuan Jovan itu, ia tengah fokus melihat satu persatu pesan yang ada di ponselnya. Dan apa saja yang dilakukan Jovan dengan ponsel itu.

Pertama-tama ada satu pesan masuk dari nomor baru. Violet langsung bisa menyimpulkan kalau itu nomor Jovan. Dia mengirim sebuah foto dirinya dengan *hoodie* berwarna biru. Sekarang dia tahu untuk apa Jovan tadi memilih foto di galeri.

Yang Jovan lakukan setelah itu benar-benar menyebalkan. Dia menjadikan foto itu sebagai status WhatsApp dengan *caption* "*". Dan Risa adalah orang pertama yang menanggapinya. Risa bertanya.

Siapa dia?

22.31

Dibalas Jovan.

Pacarku.
22.31√√

Risa lalu membalas.

Kurasa itu mantanku.

22.32

Lalu satu pesan lagi.

Aku serius Vi, siapa namanya? Apa dia model, selebgram atau semacamnya?

22.33

Jovan membalas.

Aku juga serius.

22.33 ✓✓

Setelah itu ia kirim foto yang diambil bersama Violet tadi. Risa segera membalas.

"Kalian ngapain?"

"Bukannya itu di kamarmu?"

"Celananmu pendek banget Vi."

"Dan kenapa dia cuma pakai singlet?"

"Kyaa kalian lagi ngapain sih???"

"Vi?"

"Kenapa gak dibales???"

Jovan tertawa pelan saat selesainya ikut membaca. Sedangkan Violet lemas, menurunkan ponsel itu dari pandangannya perlahan. Antara tak percaya, kesal juga bingung.

"Kamu ini sebenarnya ngapain sih Jo?" tanya Violet menatap Jovan kesal, menuntut penjelasan.

Jovan mengecup bibir Violet sekilas lalu tersenyum.

"Nunjukin ke temen-temenmu kalo sekarang kamu itu pacar orang," jelas Jovan.

Violet tertegun mendengar itu, menatap Jovan lurus, kehilangan kata-kata. Balas menatapnya, Jovan justru tersenyum manis tanpa rasa berdosa.

Akhirnya Violet hanya bisa menghela napas dan terpejam kesal. Ia kembali menatap ponselnya saat satu pesan kembali masuk dari Risa.

"Kamu bikin aku mikir macem-macem lho Vi," katanya.

"Aaa aku harus jawab gimana?" keluh Violet frustasi.

"Sini! Aku aja yang bales," kata Jovan baru mau menggapai ponsel itu saat Violet langsung saja menjauhkan itu dari jangkauannya.

Jovan tertawa melihat raut kekesalan yang ditunjukkan Violet padanya. Tapi itu membuat Violet makin kesal, tiap kali Jovan hanya tertawa padahal dia benar-benar kesal.

"Aku ceritain besok aja," jawab Violet pada Risa akhirnya.

Jovan kembali tertawa membacanya, lalu memeluk Violet lebih erat dan mengecup lehernya.

"Badanmu lebih kecil daripada kelihatannya," komentar Jovan merasakan kecilnya pinggang yang sedang ia rengkuh itu.

"Jo ngapain sih? Lepasin!" jawab Violet melepaskan lengan Jovan dari pinggangnya.

"Gak akan," jawab Jovan melingkarkan kedua tangannya lagi. Lanjut menciumi leher Violet mengendus wanginya lagi.

"*Stop* Jo! Ah.. jangan gitu!" keluh Violet menundukkan kepalanya, berharap itu bisa menghindarkannya dari perlakuan sederhana yang lagi-lagi membuatnya meremang dan berdesir.

"Parfummu apa sih Vi?" tanya Jovan tetap pada tempatnya. Tak mau memisahkan indra penciumannya dengan leher jenjang yang menempel dengan wajahnya.

"Apa? Parfum?" tanya Violet bingung. "Ngapain aku pake parfum sebelum tidur?" kata Violet heran, justru balik bertanya.

Jovan akhirnya melepas hidungnya. Lalu menilik wajah Violet dengan heran.

"Terus ini wangi apaan?" tanya Jovan selanjutnya.

Violet semakin bingung dibuatnya. Dia bahkan tidak tahu wangi seperti apa yang disesap Jovan itu. Dan sekarang Jovan bertanya padanya. Mana mungkin Violet tahu.

"M-mana aku tahu. Emang kayak apa baunya?" tanya Violet.

"Wanginya lembut, gak tajem menusuk dan bikin tenang," Jovan kembali mendudukkan hidungnya dan menarik napas

dalam-dalam. "Rasanya jadi pengen nelanjangin kamu sekarang," lanjutnya.

"A-apa?" tanya Violet sontak jadi takut mendengar kalimat terakhir.

Ia segera melepaskan tangan Jovan dari pinggangnya, lalu mendorong laki-laki itu agar menjauh.

Jovan lagi-lagi hanya tertawa. Meskipun Violet memukul lengannya kesal saat sadar Jovan hanya menakut-nakutinya.

Jovan coba menarik Violet lagi dalam dekapannya dan Violet segera menolak sekuat tenaga.

"Gak mau Jo... Takut," kata Violet.

Lagi-lagi Jovan tertawa mendengarnya. Dan sebentar kemudian Violet kalah dalam perlawanannya. Jovan berhasil memeluknya. Mendekap kepala Violet dalam dadanya.

"Gak bakal diapa-apain," kata Jovan pelan.

Nada bicara Jovan yang berubah itu membuat Violet terdiam seketika.

"Jadi kamu lebih suka kalo aku bersikap manis?" tanya Jovan menatap lurus pada udara kosong. "Oke kalo gitu, aku bakal jadi pacar yang manis," lanjutnya.

Violet tercengang. Jovan serius soal pacaran itu tadi? Benar-benar serius??? Violet tak mengerti apakah akan percaya atau tidak. Ia merasa Jovan mungkin hanya main-main karena dia memang sering menggodanya, tapi Jovan tadi nampak benar-benar marah saat Violet tak mempercayainya.

Sesaat kemudian Violet memekik terkejut saat merasakan Jovan mengelus pahanya. Violet menepuk tangan itu dengan keras membuat Jovan terkejut dan suntak menarik tangannya. Tapi kemudian tertawa.

"Jangan pelit gitu dong Vi sama pacar!" kata Jovan terkekeh.

Violet mencibir, lalu menarik selimut tadi untuk menutupi kakinya. Jovan tertawa melihat tingkah pacar barunya.

PULANG

Violet baru mau naik ke ranjang saat seseorang memanjang jendela kamarnya. Ia menunggu sebentar untuk memastikan bahwa itu bukan maling atau "bahaya" lainnya. Dan cukup lega saat melihat wajah Jovan yang muncul di sana.

Jovan memang termasuk "bahaya" juga, tapi Violet mulai terbiasa dengan kemunculan Jovan di kamarnya. Ini bukan kali pertama atau kali ke-dua Jovan datang. Bukan juga kali ke-tiga atau kali ke-empat. Violet sudah tak ingat ini kali ke berapa. Semenjak Jovan bilang mereka pacaran, dia lebih sering datang.

Violet khawatir saat merasa Jovan benar-benar serius menjadikan ia pacarnya. Pacaran dengan manusia semenakutkan Jovan? Rasanya hidupmu tidak akan mudah. Lihat saja bagaimana Jovan menjadikannya pacar tanpa minta persetujuan! Violet memang belum pernah pacaran sebelumnya, tapi setahunya tidak seperti itu juga caranya.

Ia pikir orang biasanya berkenalan, pendekatan, setelah itu baru pacaran dan lalu merasakan ciuman dan sebagainya. Tapi dengan Jovan semuanya terbalik. Bermula dari ciuman, lalu hal menjijikkan yang benar-benar tak ingin Violet ingat lagi, setelah hal gila itu justru baru pacaran dan lebih gila lagi, baru setelah itu melakukan pendekatan.

Tapi Violet tak bisa berbuat banyak, setelah lebih dari satu bulan, Violet mulai terbiasa. Lagi pula walaupun Jovan kerap datang ke kamarnya, Jovan memegang kata-katanya untuk menjadi pacar yang manis. Yah, manis dengan cara Jovan tentu saja. Menginginkan pacar manis yang sopan dengan tangan tidak kemana-mana saat menciummu? Jangan harap Jovan bisa seperti itu.

Jovan suka menggerayang, mungkin itu sudah kodratnya. Tapi "pacar manis" cara Jovan adalah melakukannya dengan cara yang lembut dan bukannya kasar. Pacar manis cara Jovan adalah tetap bersabar jika Violet katakan sebentar. Tidak marah saat Violet memukulnya karena kesal, dan berhenti saat Violet katakan sudah. Mm yah.... Yang terakhir kadang tidak dilakukan Jovan. Di mata Violet, Jovan tak lagi semenakutkan yang dulu.

Violet naik ke ranjang, memperhatikan Jovan yang kini telah berhasil melewati bingkai jendela. Ada yang berbeda dari penampilannya malam ini. Yang membuat Violet mengernyit terkejut, sedikit marah, kecewa juga khawatir.

Jovan memakai jeans hitam dengan jaket bomber tebal. Penampilannya mirip seperti saat pertama kali mereka bertemu. Malam saat pertama Jovan datang dengan luka menganga di lengannya. Padahal sebelum-sebelum ini Jovan hanya akan memakai celana kain sepanjang lutut dipadukan kaos oblong atau singlet disusul dengan *hoodie*. Dan kecurigaan Violet terasa makin benar saat ia lihat ada katana menggantung di pinggang Jovan.

"Jo," panggil Violet khawatir.

Jovan yang tengah melepas sepatunya mendongak menatap Violet.

"Hm?" balasnya sambil tersenyum.

"Kamu abis tawuran lagi?" tanya Violet memperhatikan Jovan lebih teliti, berharap tak ada luka sayatan di tubuh Jovan seperti hari itu.

Jovan nampak heran mendengar pertanyaan itu, lalu menggeleng. Tak lama kemudian menyadari pandangan Violet pada katana di pinggangnya. Membuat Jovan tahu apa yang mungkin dipikirkan pacarnya saat ini.

"Kamu inget kan, waktu itu mereka ngajakin tawuran dan aku malah ke sini?" kata Jovan melepaskan katana itu dari pinggangnya, meletakkannya di dekat sepatu.

"Besoknya mereka marah sama aku," kata Jovan berjalan mendekati Violet. "Jadi kali ini aku dateng," lanjut Jovan berhenti di depan Violet. "Tapi aku langsung pergi pas mereka mulai kelahi," jelas Jovan menarik kepala Violet untuk mengencup keningnya.

Violet diam saja, masih kelihatan cemas.

"Tenang Vi!" kata Jovan merendahkan diri supaya wajah mereka sejajar. "Aku kan udah bilang mau berhenti," lanjutnya tersenyum.

"Beneran gak ikut berantem?" tanya Violet kembali mengamati tubuh Jovan, kalau-kalau ada bekas perkelahian yang bisa ia temui, bukan sayatan tapi paling tidak adakah goresan di jaketnya atau sekedar keringat atau apa saja.

Jovan menyadari apa yang tengah dilakukan pacarnya. Dia tersenyum dan lalu mengangkat kedua tangan ke samping kepala, supaya Violet bisa melihat lebih jelas.

Violet lihat memang tidak ada tanda-tanda Jovan habis berkelahi. Tapi masih belum yakin, maka ia tarik resleting bomber yang dipakai Jovan supaya bisa melihat adakah lebam bekas pukulan di dalam sana.

Jovan tersenyum melihat Violet membuka jaketnya.

"Mau periksa bekas tawuran apa cari kesempatan?" tanyanya tersenyum dengan nakal.

Violet terkejut ditanyai begitu, ia tak punya niat lain, tapi sekarang jadi takut melanjutkan. Takut kalau tindakannya ini malah memancing Jovan untuk melakukan hal mesum padanya.

Jovan tertawa melihat Violet langsung jadi ragu hanya karena pertanyaannya. Ia lalu lepaskan sendiri jaketnya dan memberikan itu pada Violet. Menyisakan sebuah kaos oblong berwarna hitam. Setelah itu menjatuhkan dirinya di ranjang dengan posisi telentang.

"Yah... Aku emang cowokmu kan, tubuh ini punya kamu, jadi lakuin semau kamu," katanya memejamkan mata sudah pasrah.

Violet mengamati lengan-lengan Jovan dan lega tidak ada sedikit pun lebam di sana. Bahkan tubuh Jovan tidak berkeringat. Dia lalu tersenyum, jadi geli melihat tingkah Jovan yang dengan percaya dirinya sudah terpejam pasrah di depannya. Ia lemparkan jaket ke wajah Jovan. Lalu duduk di kursi belajar.

Jovan tertawa, lalu duduk sembari menurunkan jaket itu dari wajahnya.

"Ah.. cewekku bener-bener gak peka, padahal udah pengen diapa-apain gini," keluh Jovan melemparkan jaketnya pada Violet.

Violet menangkapnya dan menaruh itu di meja belajar. Tersenyum saja mendengar keluhan itu. Meskipun Jovan mesum, tapi dia tidak pernah nekat sampai memaksa melakukan "itu". Pernah Violet sudah tertidur ketika Jovan sampai, dan Jovan tidak melakukannya. Bahkan Jovan pernah tertidur bersamanya sampai pagi, nyatanya Jovan tidak melakukan itu juga. Violet masih perawan sampai sekarang. Memang terkadang Jovan memintanya dengan nada bercanda, Violet pun tahu pasti kalau Jovan sebenarnya benar-benar ingin. Tapi sebagai pacar yang "manis", Jovan tidak akan melakukannya jika memang Violet tak mau.

"Minum Vi," pinta Jovan mengulurkan tangannya.

Violet mengambil botol air yang kini selalu siap di meja belajarnya. Menyodorkannya pada Jovan. Jovan menerimanya lalu segera mendongak untuk minum. Mata Violet langsung saja tertarik pada leher itu, dan tersenyum. Teringat ia pernah diam-diam mengecupnya saat Jovan tertidur pulas tanpa menyadari apa pun.

Jovan mengembalikan botol itu pada Violet setelah selesai.

"Kamu gak bisa bilang aja sama mereka, kalo gak mau ikut berantem-berantem gitu lagi?" tanya Violet.

"Gak segampang itu Vi," jawab Jovan menarik tangan Violet supaya duduk kembali di ranjang bersamanya.

"Ntar dipukulin sama mereka kalo bilang gitu?" tanya Violet menurut dan duduk di depan Jovan.

"Mungkin," jawab Jovan mengedikkan pundak. "Tapi bukan itu masalahnya, kalo gitu doang justru gampang," lanjut Jovan kembali merebahkan dirinya di ranjang dengan dua tangan di bawah kepalanya.

"T-terus kenapa?" tanya Violet jadi takut, karena Jovan berkata seolah ada yang lebih buruk.

"Mereka temen-temenu Vi. Berhenti tawuran tuh kayak berhenti temenan sama mereka. Aku pengennya tetep temenan walaupun aku gak ikut mereka tawuran lagi, tapi jelas gak segampang itu," jelas Jovan. "Dan lagi, ngebiarin mereka berantem tanpa aku gini juga serasa gak bener buatku," tambah Jovan menerawang.

Violet memukul dada Jovan dengan kesal.

"Ah," pekik Jovan menoleh sambil memegangi dadanya. "Kenapa sih?" tanyanya heran.

"Gak bener? Terus kalo ikut tawuran baru dikata bener? Gitu?" tanya Violet.

Jovan terkekeh saja dan Violet memukulnya lagi.

"Kalo mukul pake bibir aja bisa gak sih?" keluh Jovan tertawa menangkis pukulan selanjutnya.

Violet jadi semakin kesal karena Jovan cekatan menangkis pukulannya. Dan Jovan tertawa melihat wajah kesal itu. Sesaat kemudian menarik Violet supaya bisa menyesap bibirnya sekelebat lalu mendekap Violet dalam pelukannya.

"Tawuran sana!" kata Violet masih kesal.

Jovan lagi-lagi hanya tertawa.

"Ogah, enakan di sini nggerayangin cewekku," jawab Jovan yang tangannya bisa dirasakan Violet mulai mengusap pinggangnya dengan lembut.

Violet bangkit dan lalu memukul Jovan dengan lebih keras. Dan Jovan kembali tertawa, sudah memegang lengan Violet lagi, baru mau menariknya saat merasakan ponsel di kantong celananya bergetar. Dia menarik ponsel dari kantong dan

langsung melepaskan lengan Violet saat mendapati nama "Tn. Adisutantyo" di layarnya. Jovan menghela napas dengan kesal lalu menerima panggilan itu. Hening sesaat.

"Di rumah temen," jawab Jovan melirik Violet yang kini tengah menatapnya.

"..."

"Enggak, kalo Jovan ikut tawuran gak mungkin bisa angkat telepon Ayah, kan?" jawab Jovan lagi.

Dada Violet terasa ngilu mendengar Jovan memanggil orang di seberang telefon dengan panggilan "Ayah".

"Jovan beneran lagi di rumah temen," kata Jovan lagi. "Denger sendiri kan ini gak berisik," tambahnya.

Violet berdebar tegang mendengar percakapan Jovan dengan ayahnya. Semakin tegang saat Jovan berkata...

"*Video call?* Oke."

Violet segera menjauh dari Jovan saat Jovan berpindah ke panggilan video. Jovan menjauahkan ponselnya dari wajah. Ia kelihatan kesal menatap seseorang yang muncul di layarnya.

"*Ngapain di situ?*" suara *speaker* ponsel Jovan.

Suaranya terdengar tenang dan tegas secara bersamaan. Sama kejamnya dengan suara Jovan saat sedang mengancam dengan serius.

Jovan diam saja tak mau menjawab, wajahnya masih kelihatan kesal.

"*Tapi tadi Pak Parno lihat kamu bawa katana,*" lanjut suara dari ponsel.

Jovan tetap diam. Violet sudah panas dingin ketakutan. Entah yang mana yang ia takutkan. Takut ketahuan oleh ayahnya Jovan bahwa mereka sedang berduaan di kamar atau takut pada Jovan yang wajahnya kelihatan kesal, marah dan begitu dingin menatap layar. *Mood* Jovan sepertinya baru saja rusak dan bagi Violet, hal itu menakutkan.

"*Mana temenmu?*" tanya ayahnya lagi masih dengan suara tenang.

"Kalo udah, Jovan matiin," jawab Jovan dingin.

"Jangan pulang malam-malam!" kata ayahnya.

"Hmm biasanya juga pulang pagi kok," gumam Jovan sambil memutus sambungan.

Violet diam, tak berani bertanya atau sekedar bicara untuk mencairkan suasana kembali. Hanya memperhatikan Jovan yang kini sibuk dengan layar ponselnya. Violet bahkan masih berdebar, belum bisa bernapas lega. Pelan-pelan ia turun dari kursi belajarnya dan lalu kembali duduk di ranjang di samping Jovan.

"Coba cari temen lain yang anak baik-baik Jo," kata Violet pelan sambil menatap Jovan.

Jovan tak menggubrisnya. Violet menghela napas lembut tak berniat untuk berkomentar lagi. Tak mau kalau nanti justru membuat suasana hati Jovan semakin buruk. Ia berbaring dan menarik selimut.

"Aku tidur dulu," kata Violet lirih. Ia menunggu jawaban Jovan sesaat lalu memejamkan mata setelah beberapa lama Jovan tetap bungkam.

Tapi sebentar kemudian kembali membuka mata saat ia rasakan Jovan ikut berbaring di sampingnya. Jovan masih menatap layarnya tak memperhatikan Violet.

Violet masih memperhatikannya saat Jovan menoleh balas menatapnya dan lalu tersenyum. Pelan-pelan mendekatkan wajahnya lalu mencium bibir Violet. Ia dekap tubuh kecilnya lebih erat, menelusupkan lidahnya dalam mulut Violet lanjut menghisap lidahnya. Lalu menyesap bibirnya.

Jovan mulai gemas, ia bangkit dan kini ada di atas Violet membuat Violet mulai panik. Violet memegangi tangan yang kini menelusup dalam kaosnya. Tangan satunya berusaha mendorong Jovan supaya Jovan menyingkir darinya, namun Violet gagal. Jovan meraih tangan itu, menyisipkan jari-jari dalam sela jari lainnya lalu menahan tangan Violet di samping kepala Violet sendiri.

Violet meremang saat merasakan sesuatu yang keras menggeseknya di bawah sana. Tangannya yang lain meremas

pundak Jovan. Dan Jovan memperdalam ciumannya, tangan Jovan yang ada di punggung Violet kini melepaskan pengait bra.

Violet semakin khawatir. Ia elus tengkuk Jovan lalu menjalarkan tangan sampai ke rambutnya. Mengelusnya lembut dan kemudian mencengkeram rambut Jovan dengan kuat lanjut menariknya.

"Ah.. aaa," keluh Jovan terdongak kesakitan.

Baru setelah itu Violet mendorong Jovan supaya menyingkir dari tubuhnya. Violet segera bangkit, tak ingin terjadi hal mengkhawatirkan lainnya.

"Aaah," keluh Jovan mengusapi belakang kepalanya.

Sambil membenarkan pengait bra-nya, Violet tertawa pelan melihat Jovan kesakitan.

"Pelit banget kamu tuh," gerutu Jovan.

Violet terkekeh saja, Jovan kembali mendekapnya dengan gemas.

"Pulang sana Jo!" kata Violet pelan.

"Ck... Jangan bikin aku *bad mood* lagi deh!" jawab Jovan.

Violet terdiam, dia sebenarnya tidak sedang bercanda. Tapi Jovan kelihatan benar-benar tidak senang bahkan jika itu hanya sebuah candaan.

Sebentar kemudian ponsel Jovan kembali bergetar. Violet bisa ikut melihat apa yang tertera di sana. Panggilan masuk dari "Sendy". Jovan menggeser tombol angkat dan lalu mematikan *microphone* lanjut menghidupkan *loudspeaker*.

"*Jo*," panggil orang di seberang dengan suara penuh deru napas.

Membuat Violet jadi khawatir, khawatir ini hal buruk karena suara yang terengah itu menunjukkan kalau situasinya mungkin terdesak.

"*Lo di mana Jo?*" tanya Sendy. "*Jo, lo gak ketangkep kan?*" tanya Sendy lagi kini mulai terdengar serius.

"Jo, tadi gue denger ada yang mati. Bukan lo yang ngeburuh dia, kan?" tanya Senty lagi terdengar makin khawatir.

Dada Violet terasa ngilu seketika, perutnya kini mual dan napasnya terasa pengap. Jovan melepaskan pelukannya lalu menghidupkan *microphone*.

"Bukan gue," jawab Jovan mendekatkan ponsel ke bibirnya.

Helaan napas lega terdengar dari Senty.

"Lo sekarang lagi di mana?" tanya Jovan kemudian.

"Gue masih sembunyi di deket masjid daerah Y," jawab Senty. *"Gue gak berani keluar Jo, ini masih daerah kekuasaan gerombolan Z. Kubu sana tahu kalo ada temen mereka yang mati. Misalnya gua gak ketangkep sama polisi dan malah ketemu sama mereka...."*

"Rudi di mana?" potong Jovan seraya turun dari ranjang dengan tergesa-gesa.

"Gak tahu, begitu bisa sembunyi gue langsung nelfon lo, belum nelfon si Rudi."

"Jangan kemana-mana! Gue ke situ sekarang," kata Jovan meraih jaketnya. Sebentar kemudian mematikan sambungan dan langsung menyisipkan ponselnya kembali ke kantong celana.

Violet segera khawatir, sebelumnya sudah bagus Jovan ada di sini dan bukan ikut tawuran. Ada korban jiwa di sana dan urusan pastilah jadi panjang. Setidaknya Jovan baru saja terhindar dari masalah. Dan tapi sekarang, dia malah sengaja mau mendatanginya.

"Jo," kata Violet menarik jaket yang kini sudah dipakai Jovan.

Jovan menatap Violet dan tersenyum nakal.

"Kenapa? Belum puas? Kita lanjutin nanti sayang," kata Jovan masih sempat-sempatnya bercanda dengan mesum.

Violet diam saja, padahal biasanya dia akan kesal dan lalu memukul Jovan pelan. Dia terlalu khawatir untuk bisa dicandai sekarang.

"Jo," panggil Violet lagi saat Jovan menghampiri sepatunya.

Jovan memakai sepatunya sambil menatap Violet tersenyum. Sebentar setelah selesai ia raih katananya dan menghampiri Violet. Berdiri di depannya membela rambut gadis itu dengan lembut.

"Aku gak akan kenapa-kenapa Vi," katanya membungkuk di depan Violet menyejajarkan wajah mereka.

Violet diam saja menatapnya. Berharap itu benar. Jovan kembali tersenyum, tahu betul kalau Violet mengkhawatirkannya. Lalu ia letakkan katana itu di tangan Violet. Violet menatapnya bingung. Jovan menarik kepala Violet lalu mengecup bibirnya.

"Abis dari sana nanti aku ke sini lagi. Ok?" kata Jovan menatap mata Violet dengan lembut.

Violet tak menjawab, Jovan tersenyum dan lalu beranjak. Dia melompati bingkai jendela dan segera hilang dari pandangan.

Violet masih duduk di ranjang menatap sebilah pedang di tangannya. Meski Jovan meninggalkan ini padanya, Violet masih tidak tenang. Lagi pula Violet tak yakin, apakah harusnya benda ini ditinggalkan atau sebaiknya dibawa saja. Ditinggalkan artinya mungkin Jovan tidak akan berkelahi. Tapi bagaimana kalau Jovan tidak membawa ini bersamanya dan kemudian malah muncul kubu lain seperti yang Sendy khawatirkan tadi? Jika itu terjadi, Jovan tak punya senjata untuk melawan.

Violet mengumpati diri sendiri karena malah berpikiran buruk. Membuat dirinya justru semakin khawatir.

"Jovan cuma mau nyamperin temennya," kata Violet meyakinkan dirinya sendiri.

Violet menunggu Jovan kembali hingga ketiduran, dan nyatanya Jovan tak datang sampai pagi menjelang.

Violet baru melewati gerbang sekolah. Berjalan pelan, setengah melamun ia memikirkan Jovan. Sudah lebih dari satu minggu tidak ada kabar, Violet khawatir terjadi sesuatu dengannya malam itu. Violet mengirimnya pesan satu kali dan itu tidak terkirim sampai sekarang.

"Pagi Vio," sapa seorang laki-laki dengan suara cempreng, tiba-tiba menghadang jalannya.

Violet memegangi dada saat rasanya jantung seperti mau melompat dari tempat saking terkejutnya.

"Keliatan galau amat pagi-pagi gini," kata seorang lagi muncul dan langsung merangkulnya.

Violet segera membuang tangan itu dari pundaknya, lalu mengambil beberapa langkah ke belakang. Dua kakak kelasnya ini, Roky dan Dani usil seperti biasanya. Mengganggunya pada setiap kesempatan.

Roky mengangguk menyetujui pernyataan Dani yang menyebut Violet nampak galau. Lalu perlahan mendekatinya.

"Lagi ada masalah?" tanyanya memegang pundak Violet sembari menilik wajah Violet yang kini tertunduk.

"Mau main bareng kita abis sekolah?" tawar Dani ikut menilik wajah Violet.

Violet menggeleng sambil membenarkan posisi kacamatanya. Lalu menyapu tangan Roky dari pundaknya, kembali mengambil beberapa langkah ke belakang hingga ia tidak sengaja menabrak seseorang.

"Lu berdua laki beneran apa bukan sih? Masa iya dua cowok gangguin satu cewek," komentar orang itu.

Violet menoleh ke belakang. Ia bisa melihat celana kotak-kotak warna hitam dan abu-abu. Itu jelas bukan seragam

sekolah ini. Tapi ia tahu seragam sekolah mana itu. Seragam SMA Altavia, sekolah elite tempat orang-orang kaya.

Violet lanjut mendongak menatap wajahnya. Dan jantungnya merasakan gejolak kejut luar biasa menatap mata tak asing itu. Violet segera menundukkan wajahnya, dengan napas berat ia berusaha berpikir jernih.

Apa ini benar-benar Jovan? Dia dari SMA Altavia? Bahkan Violet tak pernah menyangka kalau Jovan masih sekolah. Violet melirik gurat panjang bekas luka di lengan laki-laki itu. Jelas tidak salah orang. Violet melirik name tag menggantung di seragam Jovan.

[Geovano Adisutantyo]

Tapi tunggu dulu. Penampilan Violet ini? Apakah Jovan mengenalinya dengan penampilan cupu ini? Untuk pertama kalinya Violet mengkhawatirkan penampilannya di sekolah.

Violet kembali melirik wajah Jovan. Jovan balas menatapnya mengernyit dengan heran. Pikir Violet, apa jangan-jangan Jovan tidak mengenalinya? Kalau tidak begitu tentunya ia akan tersenyum dan menyapanya ramah dan lalu merangkulnya.

Lama menatapnya dan Jovan melihatnya saja dengan cara lain. Jadi Violet putuskan untuk pergi dari sana, meninggalkan tiga laki-laki itu. Masih sempat mendengar Dani bertanya pada Jovan.

"Anak sekolah mana lu? Lu nyasar?"

Violet menoleh setelah berada jauh dari sana. Dani dan Roky nampak tengah memprovokasi Jovan untuk berkelahi. Sejurnya Violet tidak khawatir sedikit pun tentang Jovan. Ia tahu bagaimana laki-laki yang menyebut diri sebagai pacarnya itu. Pengganggu seperti Dani dan Roky sama sekali bukan masalah baginya. Dia lebih mengkhawatirkan kedua kakak kelasnya itu, Jovan bisa benar-benar kejam dan mengerikan

saat ia marah. Kau tidak akan mau dekat-dekat dengannya saat itu terjadi.

Violet baru ingat dengan pesan yang pernah dikirimnya kepada Jovan. Ia segera mengambil ponsel di kantong rok seragam. Pesannya sudah terkirim, dibaca dan bahkan Jovan sudah membendasnya dengan "::*" begitu saja.

Violet kembali melihat ke arah tiga laki-laki itu. Dani dan Roky sepertinya mengajak Jovan pergi. Mereka berjalan dulu dan Jovan mengikutinya. Violet harap kedua kakak kelasnya itu tidak celaka.

*

Violet sulit berkonsentrasi di kelas. Pikirannya masih memikirkan Jovan. Benar-benar tak bisa percaya kalau ternyata dia masih sekolah. Dia bahkan ternyata anak orang kaya. Dan lagi, urusan apa yang ia lakukan di sini? Selama ini belum pernah ada hubungan apa pun antara SMA ini dengan SMA elite itu. Tidak untuk acara OSIS, tidak juga pertandingan persahabatan cabang olahraga. Lalu apa yang dilakukan Jovan di sini?

"Vio," panggil Risa mendorong pundak temannya itu dengan kesal.

Violet menoleh menatap Risa, bingung.

"Kamu gak dengerin aku ya?" tanya Risa cemberut.

Violet butuh beberapa saat untuk memahami maksud Risa. Segera saja merasa bersalah. Sepertinya Risa telah mengatakan sesuatu padanya tanpa ia perhatikan.

"Sorry," jawab Violet tersenyum masam tanda menyesal.

Risa menggeleng tak habis pikir.

"Ayo ke kantin," ajaknya menarik lengan Violet.

Violet bahkan tak sadar kalau jam pelajaran ke empat sudah berakhir. Dia berdiri dan mengikuti langkah kaki Risa.

"Kamu dari tadi kayak lagi mikirin sesuatu," kata Risa tanpa melihat Violet.

Violet tersenyum saja. Mungkin Risa ingin Violet cerita misalnya ia punya masalah. Tapi jangankan menceritakannya

pada Risa. Violet sendiri saja serasa masih bingung dengan apa yang terjadi.

"Lo tau ada anak pindahan di kelas sebelah?" kata seorang gadis, yang berjalan di depan mereka. Keduanya adalah kakak kelas Violet, anak kelas XII.

Mendengar kata "anak pindahan" membuat Violet berpikir. "*Jangan-jangan Jovan.*"

Lalu mulai tertarik ikut mendengarkan percakapan selanjutnya.

Yang satunya mengangguk,

"Dari SMA Altavia itu, kan?" tanyanya.

"*Jadi benar,*" pikir Violet.

"Wah, kesel banget gak sih dia gak dimasukin kelas kita aja," keluh yang satunya.

Yang satunya tertawa lalu mengangguk membenarkan.

"Ganteng banget, udah pasti anak orang kaya juga tuh."

"Aaah, pengen banget kenalan sama dia," keluh yang satunya lagi.

Yang satunya kembali hanya tertawa.

Violet jadi berdebar dan perutnya terasa mual. Tiba-tiba perasaannya tak enak. Jadi Jovan kini satu sekolah dengannya. Apa yang terjadi kalau Jovan tahu gadis cupu ini adalah dirinya? Dia mungkin akan menertawakannya.

Tapi memangnya kenapa? Violet bahkan tidak pernah berharap menjadi pacar Jovan, kenapa sekarang malah khawatir? Mungkin Jovan akan memutuskan hubungan dengannya. Lalu memangnya kenapa? Bukannya itu bagus? Itu artinya hidup akan kembali seperti semula.

"*Membosankan seperti sebelumnya,*" batin Violet.

Segera setelah itu tersadar dan memaki dirinya sendiri, apa dia baru saja beranggapan bahwa Jovan membuat hidupnya lebih berwarna? Ah dasar bodoh. Apa yang ia pikirkan ini?

Setelah membeli beberapa makanan, Violet dan Risa mencari meja kosong. Dan cepat saja celana kotak-kotak itu mencuri perhatiannya. Bagaimana tidak, memang itu lebih

mencolok jika dibandingkan dengan celana abu-abu milik anak lainnya.

Violet tak bisa mencegah matanya untuk menatap si pemilik celana. Tatapan mereka bertemu, dan lagi-lagi Jovan menatapnya dingin tanpa senyuman. Violet segera mengalihkan pandangannya.

"*Apa Jovan mulai sadar kalau ini aku?*" pikir Violet. Sekali lagi melirik ke arah laki-laki itu. Jovan sudah tak lagi menatapnya dan Violet menghela napas merasa lega.

"*Nggak. Dia nggak sadar,*" batinnya menggelengkan kepala.

Akhirnya Risa dan Violet menemukan meja kosong dan Violet sengaja duduk membelakangi meja Jovan.

Jovan kelihatannya benar-benar pandai bergaul, baru sebentar ia sudah punya banyak teman di sekolah ini. Bahkan Dani dan Roky, apa yang terjadi tadi pagi? Kenapa mereka justru akrab begitu?

"H-he... Cowok itu..." gumam Risa menyipitkan mata, menatap Jovan dengan penuh rasa penasaran.

Violet segera panik. Khawatir Risa mengenali Jovan, bagaimanapun juga Risa pernah melihat fotonya. Apa yang terjadi kalau Risa sampai sadar? Violet mulai berdoa supaya Risa tidak ingat.

"*Jangan ingat. Jangan ingat. Jangan ingat... Aku mohon,*" batin Violet mulai gugup.

"Dia kelihatan nggak asing buat aku," kata Risa memperhatikan Jovan dengan seksama sambil berusaha mengingat-ingat.

Tangan Violet mengepal kuat menahan rasa gugup yang membuat tangannya itu tiba-tiba gemetar.

"Aku kayak pernah lihat," gumam Risa lagi.

"U-udahlah, mana mungkin kita kenal orang kayak gitu," jawab Violet berusaha kelihatan acuh. Berharap Risa berhenti mencoba mengingatnya.

Violet bisa bernapas lega setelah Risa mengedikkan pundak tanda ia menyerah.

Dan kemudian terdengar tawa keras dari kerumunan yang ada di belakang Violet. Violet tidak ingin menoleh, tanpa melihat pun ia tahu itu dari meja Jovan.

"Hey Davina, sini!" seru salah seorang di antara mereka. Memanggil Davina si putri sekolah.

Gadis cantik anggota OSIS yang jadi kesayangan semua orang. Yah sepertinya terlalu berlebihan menyebutnya kesayangan semua orang. Beberapa gadis mencemburuinya dan jadi membencinya.

Dia lewat di samping Violet menghampiri meja itu.

"Hey Jovan. Kamu tuh bener-bener ajaib ya, sampe udah kenal sama anak kelas lain," komentar Davina.

Terdengar suara tawa Jovan. Dada Violet bergejolak tak nyaman tahu Davina sudah mengenal Jovan, mereka bahkan terdengar akrab.

"Gue kenal mereka tadi pagi," jawab Jovan.

"Kalian udah saling kenal?" tanya Roky dengan suara khas yang jelas tidak ada duanya.

Davina tertawa, dengan sangat manis.

"Ya jelaslah, aku satu kelas sama dia. Jovan duduk di depanku," jawab Davina.

Maka anak-anak itu manggut-manggut tanda mengerti.

Entah kenapa kini Violet jadi khawatir mengetahui Jovan satu kelas dengan Davina. Perasaannya benar-benar tak mengenakan.

"Mau gabung?" tanya Jovan menawarkan tempat duduk.

Davina mengangguk lalu duduk di kursi yang berada tepat di depan Jovan.

"Hey Vin, sebelumnya kan lo bilang semua cowok di sekolah ini gak cukup oke buat jadi cowok lo. Tapi sekarang ada Jovan, gimana coba? Berubah pikiran?" tanya salah satu anak itu.

Jovan tersenyum sengit mendengarnya. Sedangkan Davina tertawa dengan manis.

"Apa sih, pertanyaannya gitu banget," jawab Davina tak mau menanggapinya.

"Waah... kayaknya dia emang udah berubah pikiran deh," kata Dani.

Roky mengangguk menyetujui.

"Sejurnya ya, emang baru kali ini gue lihat ada cowok yang cukup pantes buat Davina," katanya.

"Gak usah diomongin juga, cepat atau lambat mereka pasti jadian," imbuhan yang lainnya.

Lagi-lagi Davina tertawa manis menanggapinya.

Sedang Violet entah kenapa benar-benar kesal mendengar mereka.

"Aaargh, bego. Aku kenapa sih? Biarin aja lah mereka jadian, ikut campur amat," batin Violet lebih kesal lagi saat menyadari ada kecemburuhan dalam dirinya.

"Gak usah sok tau," jawab Jovan tertawa pelan.

"Ni anak susah ditebak emang," kata Dani tertawa kecil.

Violet menyetujui pernyataan Dani itu. Itu juga adalah apa yang dipikirkan Violet saat pertama kali bertemu dengan Jovan. Susah ditebak.

"Sorry nih ya," kata Davina tiba-tiba. "Tapi aku beneran penasaran, sama luka di tangan kamu itu. Kenapa bisa sampe kayak gitu?" tanyanya.

Jovan tersenyum sengit menatap luka sepanjang ±12 cm di lengannya itu.

"Bukan apa-apa," jawabnya acuh seperti biasanya.

Roky tertawa tak percaya.

"Bukan apa-apa gimana? Sengaja lo sobek apa gimana?" tanyanya bercanda.

Dani tertawa mendengarnya.

"Orang bego mana yang mau ngelakuin hal kayak gitu?"

Tapi sejurnya Violet setuju juga mengatakan Jovan sengaja menyayatnya. Karena bagaimanapun ia sengaja ikut Berandalan | 58

tawuran itu meski tahu resikonya. Dia memang sengaja mendatangi petaka.

"Viii...." keluh Risa terdengar kesal.

Violet tersadar. Apa dia baru saja mengacuhkan Risa lagi?

"Kamu mikirin apa sih Vi? Kamu tu dari tadi ngelamun tahu," gerutu Risa dengan jengkel.

Violet kembali tersenyum masam, menyesal.

"Maaf," katanya.

Risa menghela napas, memaafkannya juga. Lalu kembali makan.

Violet masih menatap sahabatnya itu.

"Risa," panggilnya kemudian.

Risa mendongak menatapnya.

"Menurut kamu aku keliatan beda nggak sih kalo di rumah?" tanya Violet.

Risa berpikir sebentar, lalu mengangguk yakin.

"Kalo aku gak liat sendiri kamu ganti baju terus ngelepas kacamatamu itu, aku mungkin gak yakin kalo itu kamu," jawab Risa. "Kamu cantik banget sih aslinya," lanjut Risa. "Kamu gak mau jahit seragammu itu supaya lebih pas di badan?" tanya Risa menambahi.

Violet menggeleng pelan.

"Orang lain biasanya tampil maksimal di sekolah, terus biasa-biasa aja kalo di rumah. Kamu malah kebalik," komentar Risa. "Eh, Maksudku. Aku tahu kamu gak maksud gitu. Aku tahu kamu juga apa adanya kalo di rumah. Tapi tanpa seragammu yang kegedean juga kacamata itu kamu emang cantik banget Vi. Apalagi badanmu tuh sebenarnya bagus banget, *body goals* gitu," tambah Risa.

"Tapi apa mungkin, kamu sampe gak ngenalin aku?" tanya Violet masih penasaran.

Risa kembali mengangguk.

"Kalo kita papasan di jalan, waktu kamu pake baju rumahan aku mungkin gak sadar. Tapi karena sekarang aku

sudah sering lihat aslinya kamu, ya jadi aku udah tahu," jelasnya.

Itu terdengar aneh bagi Violet. Dia merasa wajahnya sama saja. Yah tentu saja begitu, ini memang wajahnya, tidak mungkin ia tidak mengenali wajahnya sendiri, kan?

Tapi jika Risa saja merasa begitu, mungkin Jovan memang tidak mengenalinya. Entah itu hal bagus atau buruk. Violet pikir kalau memang begitu ia akan menjaga jarak saja dari Jovan. Pura-pura tak mengenalnya dan menjalani kehidupan sekolah seperti biasa. Selain itu dia jadi bisa melihat bagaimana kelakuan Jovan kalau tidak sedang bersamanya. Mungkinkah dia masih sering berkelahi, atau mungkinkah dia menggoda banyak gadis atau semacamnya.

Violet sedang duduk di kursi belajarnya. Tengah konsentrasi pada buku di atas meja, saat ia dengar suara hentakan sepatu itu dari arah jendela. Violet spontan menoleh, mendapati Jovan tengah melepas sepatunya di sana.

Violet mengembalikan pandangan ke depan. Tiba-tiba saja ia merasa gugup dan mulai berdebar. Otaknya tiba-tiba kosong, bingung mau bersikap bagaimana. Baru ia sadar ia sedang memakai kacamatanya. Maka segera ia lepaskan dan letakkan itu di meja. Lalu menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan dirinya.

"*Biaya aja Vi!*" batinnya.

"Kamu gak kangen sama aku?" tanya Jovan memeluk Violet dari belakang, lanjut mengecup leher kesayangannya seperti biasa.

Violet diam. Baru saja lidahnya kelu tak bisa berucap.

"Kamu marah karena aku gak ada kabar?" tanya Jovan menilik wajah gadis dalam rangkulannya.

Violet tidak merasa begitu, tapi sepertinya marah adalah ide yang bagus. Maka Violet mengangguk pelan.

"Sorry," kata Jovan mengeratkan pelukannya, mengusapkan pipinya ke pipi Violet.

Violet berdebar hebat, sekarang apa? Dia masih gugup, khawatir Jovan menyadari kalau mereka sekarang satu sekolah. Violet diam beberapa saat, kemudian....

"M-minggir Jo! Besok aku ada ulangan," kata Violet lirih, melepaskan lengan Jovan dari pinggangnya. Menunjukkan raut kesal dan berharap itu terlihat wajar.

Jovan menghela napas pelan.

"Ya udah, aku gak akan ganggu. Tapi marahnya udahan ya?" katanya menilik wajah Violet.

Violet mengangguk pelan. Jovan tersenyum lega melihatnya, lalu mengusap rambut Violet dengan gemas.

Jovan menjatuhkan diri, berbaring di ranjang dan mulai fokus pada layar ponselnya. Dan Violet melanjutkan belajarnya tanpa kacamata. Sedikit sulit, tapi ia berusaha.

Sesekali Violet melirik untuk mencuri pandang. Jovan tak mengatakan apa pun soal sekolah, artinya dia tidak sadar, kan? Bukannya kalau Jovan sadar gadis cupu tadi adalah dirinya, dia akan cerita panjang lebar?

Sebentar kemudian Jovan mengangkat sebuah panggilan yang masuk ke ponselnya.

"Kenapa? Lo kangen?" Jovan menjawab panggilan itu.

"Hahaha, kenapa lo pengen tahu? Lo pikir ngapain bokap gue mindahin gue?" katanya lagi.

Violet kini tertarik untuk ikut menyimak. Rasanya Jovan tengah membicarakan perihal kepindahannya dari SMA Altavia.

"Biar gak temenan sama kalian lagi. Lu semua pengaruh buruk katanya," jawab Jovan setengah tertawa.

Jadi begitu? Itu kedengarannya bagus. Sebelumnya juga Violet katakan pada Jovan untuk cari teman lain saja. Dan sepertinya Ayah Jovan memikirkan hal yang sama. Syukurlah, paling tidak itu akan membuat Jovan lebih mudah untuk menjaga jarak dari teman-temannya yang dulu. Tanpa sadar Violet manggut-manggut sendiri.

Jovan tertawa pelan.

"Emangnya gue ngapain? Kenapa juga jadi gue yang lebih pantes dikatain *toxic*?" tanya Jovan terkekeh.

Jovan kembali tertawa beberapa saat, entah apa yang dikatakan orang di seberang telepon itu padanya.

"Gue ada di kamar," jawab Jovan setelah berhenti tertawa.

"Serius," jawab Jovan terdengar sedang berusaha meyakinkan.

"*Video call* kalo gak percaya!" jawab Jovan menyarankan.

Sesaat setelahnya, Jovan tarik ponsel itu dari telinga. Menekan beberapa tempat di layar, lalu menjauhkannya sedikit. Mereka telah mengalihkan panggilan suara ke panggilan video. Dan kini Violet bisa mendengar suara penelfon itu juga.

"*Di mana tuh?*" tanya lelaki di seberang.

"Udah gue bilang di kamar, masih nanya lagi," jawab Jovan.

"*Jadi satpam lo ngibulin gue lagi? Gue tadi ke rumah lo, dia bilang lo lagi keluar,*" jelas temannya.

Jovan tertawa.

"Gue gak bilang ya kalò ini kamar gue sendiri," jelas Jovan.

"*Hah? Terus kamar siapa?*"

"Cewek gue," jawab Jovan.

Orang di seberang langsung tertawa.

"*Sejak kapan lo punya cewek?*" tanyanya menyangsikan.

"*Dari sekolah baru lo itu?*"

Deg, Violet kembali berdebar mendengarnya. Dari sekolah baru? Dia memang dari sekolah itu. Jadi, apa yang akan dikatakan Jovan? Kalau Jovan bilang "iya" artinya Jovan memang mengenalinya.

"Gue udah sama dia sebelum pindah sekolah kali," jawab Jovan.

"*Yang bener aja lu!?*" kata lelaki itu menertawakan. "*Mana coba liat orangnya kalo emang lo punya cewek!*"

"Vi," panggil Jovan.

Violet menoleh, ada layar yang tengah di hadapkan padanya. Seorang lelaki berambut cepak tengah tersenyum

hingga menunjukkan lesung pipinya. Kelihatannya sedang berada di sebuah kafe.

"Whoahahah... Gila, ini beneran?" kata lelaki itu terkesima tak bisa percaya dengan matanya sendiri.

Jovan menghadapkan layar itu kembali padanya.

"Siapa suruh lo gak percaya," jawab Jovan.

"Bener-bener lu ya, punya pacar gak bilang-bilang sama gua," protes laki-laki itu.

"Ngapain juga gua harus laporan sama elu?" balas Jovan.

"Hey! Lo pada percaya gak? Jovan punya cewek," kata lelaki itu nampak sedang mengundang teman-temannya.

"Mana?" kata lelaki yang lain ikut mengintip ke layar.

"Yang bener aja lu," kata yang lain lagi ikut mengintip layar.

"Mana coba liat!" kata yang lain lagi.

Jovan bangun, lalu mendekati Violet. Merangkul pinggang lalu menyandarkan kepala di pundaknya. Ia jauhkan ponsel ke depan hingga mereka berdua masuk dalam layar.

Mereka yang menunggu di seberang telepon segera riuh saat akhirnya melihat Violet.

"Woah bening amat, itu orang apa plastik laminating?" gumam salah seorangnya.

Violet menatap Jovan.

"Katanya gak akan ganggu," kata Violet mengingatkan.

"Lanjutin aja, gak usah peduliin mereka!" jawab Jovan tersenyum padanya.

Violet menghela napas kesal. Sudah cukup sulit baginya membaca tanpa kacamata. Dan sekarang harus mendapat gangguan lain. Tapi dia lagi-lagi berusaha. Mengacuhkan mereka dan kembali fokus pada buku di depannya.

"Itu beneran pacarnya?" tanya salah seorang. "Jovan biasanya main-main doang sama cewek, Gak ada pacar-pacaran segala," lanjutnya.

Violet jelas bisa mendengar itu. Perasaannya terasa tak enak. Yang dikatakan teman Jovan itu mungkin benar,

mengingat Jovan memang bukan anak baik-baik. Mungkin benar bahwa Violet hanyalah mainan Jovan seperti biasanya. Violet berhenti membaca bukunya, menghela napas panjang lalu menatap Jovan.

"Jangan percaya!" kata Jovan panik, tersenyum masam.

"Heh! Lo pada kalo ngomong jangan asal ya, bisa kena masalah gue entar," kata Jovan pada temannya dengan kesal.

Mereka tertawa puas.

"Anjir bisa lucu gini. Lo biasanya serem banget kalo berantem, lah dipelototin doang sama ceweknya dia panik," gumam salah seorangnya di sela gelak tawa.

"Namanya juga cinta bro..." jawab salah satu dari mereka.

"Yoi.." sahut yang lain.

Jovan tersenyum sengit.

"Hmm.. dia yang paling bisa nyakinin gue," balas Jovan.

"Wadoooooh mantap betoooool," komentar teman-temannya.

"Hey cantik, jangan ketipu sama gombalannya Jovan! Dia aslinya bukan cowok baik-baik. Biangnya playboy dia tu," imbuhan seorang di antara mereka.

"Heh diem lo!! Gue serius nih, gue ajar lu pada kalo cewek gue sampe ngambek," ancam Jovan.

Mereka tertawa, dan nampak membubarkan kerumunan di sana.

"Tu cewek bening bener sumpah," gumam seseorang di sana sebelum keluar dari bingkai layar.

"Hey Jo, lo tu sekarang susah ditemuin. Lo juga jarang kelihatan di tongkrongan. Ke mana aja?" tanya lelaki terakhir yang ada di layar.

"Di rumah," jawab Jovan singkat

Violet terhenyak menyadari tangan Jovan menelusup dalam kaosnya. Dia menoleh menatapnya dan tapi Jovan bersikap seolah tak menyadari apa pun. Menatap lurus ke layarponselnya.

"Sejak kapan lo betah di rumah?" tanyanya tertawa.

"Gue kan gak bilang rumah gue sendiri," jawab Jovan tersenyum, kini tangannya merambat naik mendapatkan apa yang ia mau.

Napas Violet tertahan beberapa saat merasakan remasan lembut itu. Kini berusaha menarik keluar lengan itu tanpa membuat banyak gerakan, supaya teman Jovan tak menyadari apa yang sedang terjadi.

"*Terus rumah siapa? Rumah cewek lo?*" tebak temannya tertawa.

Jovan ikut tertawa dan lalu mengangguk.

Violet menyerah. Dia menutup bukunya, baru mau bangkit saat Jovan sudah menahan tubuhnya agar tak kemana-mana.

Violet menghela napas berusaha sabar, lalu menatap Jovan kesal.

"Lepasin Jo!" pintanya pelan.

"Kamu udah selesai?" tanya Jovan.

Violet jengkel Jovan tak memahami situasinya. Dia belum selesai, tapi tak bisa juga melanjutkan kalau Jovan menggerayanginya begitu. Dia hanya menatapnya beberapa saat tanpa mengatakan apa pun.

Jovan tahu tatapan penuh kekesalan itu. Sepertinya baru saja ia telah merusak *mood* pacarnya itu.

"*Ajak aja dia ke sini, anak yang lain juga gue yakin gak akan keberatan,*" kata lelaki di layar.

Jovan tersenyum padanya.

"Udah dulu ya Sen," kata Jovan.

Tanpa menunggu jawaban temannya, Jovan putuskan sambungan.

Dia letakkan di meja ponsel itu. Lalu menatap Violet.

"Berani banget lo ngeliatin gue kayak gitu," kata Jovan tersenyum singit.

Violet segera menyadari nada bicara yang berubah itu, Jovan bahkan memanggilnya dengan kasar. Violet tundukkan pandangannya dari mata tajam itu. Sikap manis Jovan padanya

kadang membuat ia lupa, orang seperti apa sebenarnya lelaki ini.

Jovan ingin tertawa melihat ketakutan Violet ini. Ia sebenarnya tidak marah, pun tidak benar-benar mengancamnya. Hanya ingin menggoda Violet. Jadi akhirnya ia tarik juga tangannya dari dalam kaos Violet.

"Nyebelin," gerutu Violet pelan masih tak mau menatap Jovan.

Jovan tertawa mendengarnya. Ia usap kepala Violet lalu mengecup keningnya. Setelah itu kembali merebahkan diri di ranjang. Meninggalkan Violet tetap di tempatnya.

Violet menghela napas. Masih sedikit kesal namun juga lega Jovan tidak marah dan berubah jadi pacar kejam. Violet buka lagi bukunya, ia pikir sekarang Jovan tidak akan mengganggunya lagi. Sampai....

"Kenapa dibuka lagi? Udah selesai, kan?" tanya Jovan heran.

"Belum," jawab Violet kembali serius dengan bukunya.

Jovan bangun, lalu menarik lengan Violet.

"Belum selesai Jo," kata Violet melawan.

"Ck... Udah lah Vi!" jawab Jovan menariknya makin kuat.

Dan tentu saja Violet kalah kuat. Ia tertarik hingga menduduki Jovan. Dan Jovan tersenyum senang mendapatkan gadisnya dalam pangkuhan.

"Bentar lagi selesai," kata Violet berusaha bernegosiasi.

Jovan menggeleng tak setuju.

"Emangnya kamu gak kangen sama aku?" tanyanya.

Violet tak berani menjawabnya. Ia tahu apa yang akan dilakukan Jovan jika ia katakan iya. Juga tahu apa yang akan dilakukannya jika ia katakan tidak. Baiklah sebenarnya Violet pikir hasilnya akan sama saja.

"Huh?" hanya Jovan lagi. Lengannya kini sudah melingkar di pinggang Violet sambil menunggu jawaban.

"Enggak," jawab Violet akhirnya. Mendorong dada Jovan berusaha melepaskan diri. Ia tahu kalau ia selalu gagal, tapi paling tidak ia harus mencoba bukan?

Masih dengan merangkul Violet, Jovan menjatuhkan diri di ranjang. Jadilah sekarang Violet ada di atasnya.

"Tega ya?" kata Jovan. "Paling enggak boong gitu, bilang kangen."

Violet tersenyum geli mendengarnya.

"Oke, kangen," jawab Violet. "Puas?" tanyanya.

Jovan tersenyum senang.

"Sekarang lepasin!" pinta Violet.

Jovan menjatuhkan Violet hingga kini gadis itu yang berada di bawah. Jovan tersenyum menatap Violet dengan nakal. Violet jadi cemas dan mulai berdebar.

"Katanya kangen, ya gak bakal dilepasin lah," kata Jovan yang kemudian mencium bibir Violet. Tak membiarkannya lepas sebelum puas.

HANYA MITOS



Violet berjalan menyusuri halaman sekolah. Rasanya kesal karena langsung berdebar hebat setelah melewati gerbang. Ia terus khawatir akan bertemu atau berpapasan dengan Jovan. Walaupun Risa bilang dirinya terlihat benar-benar lain, ia masih takut kalau lama-lama Jovan akan mengenalinya juga. Kenapa takut? Violet juga tidak tahu. Harusnya tidak apa juga kalau Jovan tahu ini adalah dirinya. Ah entahlah.

"Pagi Viooo," sapa suara cempreng itu seperti biasanya.

Dan Violet memekik terkejut seperti biasanya juga. Dulu Violet tidak terlalu peduli dengan dua kakak kelasnya ini. Mereka hanya menggodanya dan Violet akan mengacuhkan begitu saja. Tapi sekarang lain. Mereka berteman dengan Jovan. Berada dekat-dekat mereka pastilah berbahaya, karena ada kemungkinan Jovan akan muncul juga.

Violet tak mengatakan apa pun, segera saja berusaha mendesak keduanya supaya bisa lewat.

"Hey hey.. buru-buru amat sih. Masih pagi ini. Santai aja kali," kata Dani menahan Violet.

Violet cepat membuang tangan yang menahan kedua pundaknya itu.

Roky mengangguk membenarkan kata-kata Dani.

"Santai aja lah! Ngobrol-ngobrol bentar sama kita," katanya.

"Permisi Kak," kata Violet tak tertarik. Ia baru mau pergi saat lagi-lagi Dani menahannya.

"Takut amat dah sama kita," herannya.

"Lu berdua ngapain sih?" tanya suara yang benar-benar sedang tak diharapkan Violet untuk muncul.

Violet langsung saja berdebar hebat hingga degupan kencang jantungnya terasa sampai kepala. Pelan-pelan ia menoleh dan benar dugaannya, itu memang Jovan. Tatapannya dengan Jovan bertemu. Jovan lagi-lagi mengernyit heran menatapnya. Violet segera mengalihkan pandang. Merasa bodoh, harusnya dia tidak menatap Jovan dengan cara seperti itu atau Jovan jelas akan curiga.

"Hehe.. iseng doang," jawab Roky terkekeh.

Violet melepaskan tangan Dani darinya dan lalu cepat-cepat pergi dari sana. Masih sempat ia mendengar Jovan berkata.

"Harus banget ya ngsengin dia? Cari cewek lain bisa, kan?"

Violet mengeratkan penggaman. Sakit hati. Apa Jovan mau bilang kalau dirinya ini terlalu menjijikkan makanya dia menyuruh Dani dan Roky mencari gadis lain? Lalu bagaimana jadinya seandainya dia tahu kalau gadis menjijikkan ini adalah "pacar"nya?

Yah, sepertinya bersikap biasa dan pura-pura tak mengenali Jovan adalah pilihan yang tepat. Kini Violet jadi tahu seperti apa tabiat Jovan sebenarnya. Dia tak ada bedanya dengan anak-anak sompong yang selalu menatapnya dengan jijik.

**

Violet meringkuk lemas di mejanya. Cemberut kesal menatap layar ponselnya. Pagi tadi sebelum jam pelajaran dimulai, Jovan mengirimkan pesan.

"Pagi Cinta," katanya.

Dan Violet cepat saja mengumpat geram setelah membacanya.

"Makan tuh cinta!" gumamnya kembali merasa kesal.

Risa menatap temannya itu dengan heran.

"Kamu kenapa Vi?" tanyanya.

Violet terkesiap. Lalu cepat-cepat menggeleng dan tersenyum masam. Risa mengernyit makin heran. Tapi tak mau bertanya lebih jauh.

"Ke kantin yuk!" ajak Risa kemudian.

Violet memikirkannya sebentar. Dia lapar tapi sedang malas keluar kelas. Alasannya jelas karena tak ingin melihat Jovan. Jadi Violet menggelengkan kepalanya pelan.

"Lagi males Ris," katanya.

Risa menghela napas kecewa. Lalu duduk kembali di kursinya. Cemberut.

"Masa aku ke kantin sendirian," gerutunya.

Tingkahnya itu sukses membuat Violet jadi merasa bersalah. Jadi kasian dan sungkan pada Risa. Pelan-pelan Violet akhirnya bangkit.

"Y-ya udah deh, yuk. Laper juga sebenarnya," kata Violet menarik lengan Risa.

Risa membaik *mood*-nya dan lalu berdiri. Violet tak bisa membiarkan dirinya egois pada Risa. Risa sebenarnya gadis yang menyenangkan, tapi karena berteman dengan gadis cupu seperti dirinya orang-orang jadi berpikir kalau Risa anak yang aneh. Jadi tidak mungkin Violet berlaku egois padanya. Sudah cukup baik Risa mau berteman dengannya.

Bahkan Violet yakin, kalau saja Risa tak berteman dengannya dia pasti populer. Dia gadis manis yang ramah. Apalagi setelah kakaknya menikah dengan seorang pengusaha muda itu, kini hidup Risa serba kecukupan.

"Gimana kabar Kak Bhi, Ris?" tanya Violet jadi ingat dengan Kak Bhian kakaknya Risa dan ingin tahu kabarnya.

Risa menoleh pada Violet lalu tersenyum. "Kak Bhi baik, sekarang di rumah aja ngurusin anaknya," jawabnya.

Violet manggut-manggut mengerti.

"Sekarang keponakanku lucu banget tau, tapi ngeselin ih, dia mirip sama Bang Arya. Jatohnya mirip sama Kak Adel adeknya Bang Arya. Coba kalo mirip Kak Bhi, kan jadi mirip sama aku," cerita Risa.

Violet tersenyum senang mendengarnya. Kalau Risa bilang keponakannya mirip Bang Arya pastilah dia jadi bayi yang benar-benar cantik menggemaskan.

"Pengen liat fotonya dong Ris. Ada nggak?" tanya Violet.

"Ada," jawab Risa antusias. Lalu buru-buru menarik ponsel dari kantong rok abu-abunya. "Bentar, aku cariin dulu."

Violet manggut-manggut. Sambil berjalan dan menunggu Risa menemukan fotonya, kini perhatian Violet tertuju pada si celana kotak-kotak. Jovan dengan seragam sekolah lamanya. Dia ada di depan kelasnya, bicara dengan beberapa gadis dengan senyuman ramah. Membuat Violet bertanya-tanya, berapa suhu udara saat ini. Kenapa tiba-tiba rasanya panas sekali.

"Suka main basket?" tanya salah seorang gadis di sana.

Jovan berpikir sebentar lalu mengangguk dengan ragu. "Gak terlalu," jawabnya sambil terkekeh.

"Terus suka olahraga apa?" tanya gadis itu lagi.

Seorang gadis lainnya mengangguk.

"Cowok biasanya suka olahraga dan punya hobi sendiri, kan?" tambahnya.

"*Dia suka olahraga ranjang*," batin Violet kesal.

"Aku suka *Kendo*²," jawab Jovan tersenyum.

Violet melirik Jovan dengan kesal saat melewati kerumunan itu. Jovan balas menatapnya, berkerut alis nampak heran. Violet tak peduli kalau Jovan jadi heran dengan tingkah gadis cupu yang tak dikenalnya ini. Violet sudah terlanjur kesal.

Violet dan Risa segera tiba di kantin, membeli beberapa makanan dan kemudian mencari meja kosong.

"Nih Vi," kata Risa menyodorkan ponselnya saat mereka duduk bersamaan.

² Kendo (剣道 kendō) adalah seni bela diri modern dari Jepang yang menggunakan pedang

Violet menerimanya dan benar kata Risa. Bayi itu memang mirip Bang Arya. Dan ia terlihat amat cantik dengan pipi chubby menggemaskan.

"Cemberut gini sih?" tanya Violet tak kuasa untuk tidak tersenyum memandangi wajah menggemaskan dalam layar.

"Tauk, susah banget bikin dia senyum. Kalo kata maminya Bang Arya sih sama persis kek Bang Arya dulu," jelas Risa.

"Oo.." gumam Violet manggut-manggut. "Tapi lucu Ris, gemesin," lanjut Violet mengembalikan ponsel Risa.

Risa menerimanya dan tersenyum, mengangguk membacarkan.

Mengingat kisah Kak Bhi juga Bang Arya, Violet jadi iri. Ia tahu Risa dan keluarganya dulu hidup sederhana. Kak Bhian adalah tulang punggung keluarga dan ibunya Risa sering sakit. Risa dulu kerap membolos demi bisa menjaga ibunya di rumah sakit. Dan yang Violet bisa lakukan untuk membantu hanyalah membuatkan catatan detil tentang pelajaran hari itu supaya Risa bisa membacanya dan tidak ketinggalan pelajaran.

Violet ingat saat Risa kembali ke sekolah dengan wajah benar-benar ceria. Bercerita dengan semangat bahwa kakaknya punya pacar yang tak disangka-sangka adalah laki-laki yang menurut Risa mendekati sempurna. Risa yang selama ini begitu sayang pada kakaknya benar-benar bahagia mengetahui kakaknya ditakdirkan dengan laki-laki sebaik Bang Arya.

Yah tadinya Violet pikir cerita seperti itu hanya ada di novel. Laki-laki baik pastilah di takdirkan dengan gadis baik-baik pula. Dada Violet seketika berdenyut sakit saat melihat si celana kotak datang. Ia bersama dengan Dani dan Roky seperti biasanya.

"Hai Vio," sapa Roky mendekati meja Violet.

"Lu ngapain sih?" kata Jovan menariknya duduk di meja dekat situ.

Violet melirik Jovan, mendengus kesal. Tapi menurutnya pribadi, laki-laki sempurna itu hanya mitos. Violet yakin Bang Arya pun pasti punya kekurangan, hanya saja Risa tidak tahu

atau belum tahu. Seperti halnya para gadis menggilai Jovan. Mereka hanya melihatnya sebagai lelaki tampan, keren, tajir juga ramah. Tidak tahu saja betapa brengseknya Jovan kalau melecehkan gadis malang yang tak dikenalnya. Betapa bengis Jovan saat seenaknya mengayunkan pedang ke leher seorang gadis lemah yang tak tahu apa-apa.

"Vi?" panggil Risa terdengar khawatir.

Violet menatap Risa.

Risa menunjuk roti yang ada di genggaman Violet yang sudah lumat diremas geram oleh pemiliknya. Violet terkejut sendiri melihatnya, dan segera melepaskan roti tak berdosa itu.

"Ngapain?" tanya Risa khawatir.

Violet tersenyum masam, lalu menggeleng. Kemudian keduanya mulai makan. Violet terus saja mencuri pandang ke arah spongebob, eh Jovan. Jovan tidak memperhatikannya, sedang asik ngobrol dengan Dani dan Roky. Violet jadi kesal pada dirinya sendiri, kenapa mau ambil pusing pada apa yang dilakukan Jovan. Violet menarik napas dalam dan mengembuskannya pelan.

"Ibu kamu gimana kabarnya Ris? Sehat, kan?" tanya Violet kemudian, berusaha mengalihkan perhatiannya sendiri supaya tidak terus-terusan menatap Jovan.

Risa mengangguk menjawabnya.

"Ibu sekarang udah kayak dulu lagi. Sehat kayak waktu Ayah masih ada," jelas Risa. "Ibu pernah bilang sih, pengen jualan kue lagi. Tapi sama Kak Bhi sama Bang Arya gak dibolehin," cerita Risa.

Violet jadi ingat dengan neneknya. Kalau saja dia sudah bekerja dan punya penghasilan sendiri, dia juga tidak ingin Nenek mengurus usaha jual beli kain lagi. Ingin supaya Nenek istirahat saja. Violet menghela napas pelan, tiba-tiba jadi ingin seperti Kak Bhian yang menemukan lelaki kaya yang mau menerima dia dan keluarganya apa adanya. Aaaa, lagi-lagi mengkhayal yang tidak-tidak.

"Nih Jo, kartu pelajar kamu udah jadi," kata Davina duduk di depan Jovan. Sukses menarik perhatian Violet lagi.

"Mana coba liat," kata Roky buru-buru menyahut kartu yang disodorkan Davina.

Roky dan Dani melihatnya bersama-sama.

"Ini nama lo harusnya dibaca Ge-o-van, apa Jovan sih Jo?" tanya Dani mengernyit penasaran.

"Serah lu aja," jawab Jovan tak begitu peduli.

"Ada artinya?" tanya Roky kali ini.

"Gak tau gue, elah nama doang ribet amat lu berdua," kesal Jovan menarik kartu itu dari tangan mereka.

"Eh, bentaran Jo," kata Dani menariknya kembali.

Davina tersenyum menatap tingkah mereka. Dani dan Roky kembali menatapi kartu itu dengan seksama.

"Eh si anjir, lu kelahiran tahun xx Jo?" pekik Dani terkejut.

Bahkan Violet juga terkejut mendengarnya. Tahun xx? Itu artinya mereka beda usia 3 tahun. Pantas saja Jovan kelihatan lebih dewasa. Jovan hampir 20 tahun dan masih SMA?

"Udah tua ternyata si Jovan," gumam Roky.

"Gimana ceritanya?" tanya Dani menatap Jovan penasaran. "Lu pernah tinggal kelas?" tebaknya kemudian.

Mendengar itu Violet jadi berpikir jangan-jangan benar Jovan pernah tinggal kelas. Dan alasannya itu ia yakin tidak jauh-jauh dari tawuran itu juga.

"Lu bego Jo?" tanya Roky.

"Kepo banget lu berdua," jawab Jovan tersenyum sengit mengambil kartu pelajarnya dari tangan Dani.

"Si anjir serius nanya ini kita," keluh Dani memukulnya pelan.

Jovan tertawa pelan.

"Gue pernah bolos," jawab Jovan kemudian.

"Bolos?" tanya Dani dan Roky kompak keheranan.

"Bolos doang bisa tinggal kelas?" tanya Roky makin heran.

Jovan mengangguk tersenyum menatap wajah bingung keduanya.

"Satu tahun," kata Jovan tersenyum sambil menusuk batagornya dengan garpu.

"Si bego," gumam Roky tercengang. "Orang mah bolos sehari dua hari, seminggu paling lama. Eh dia bolos sekolah satu tahun," komentarnya tak habis pikir.

"Orang kalo tajir bebas ya, mau sekolah berapa tahun juga semau dia," timpal Dani.

Jovan tersenyum sinis saja menanggapi mereka. Sesaat kemudian menyadari tatapan Violet padanya. Violet tak mengalihkan pandang dari Jovan, menatapnya saja dengan dingin. Jovan malah menyerengai padanya. Sukses membuat Violet terkejut. Violet mengalihkan matanya dan jadi berdebar.

Apa-apaan itu tadi? Jovan terlihat menakutkan. Dia seperti Jovan yang pertama ia temui. Jovan yang masuk ke kamarnya dengan lengan bersimbah darah. Senyuman yang muncul saat Jovan memaksanya melakukan hal gila untuk memuaskan hasratnya. Violet menelan ludah dan mengelusi lengannya sendiri yang jadi merinding.

TERNYATA



Setelah kejadian senyum yang menurut Violet mengerikan itu. Sekarang ia semakin menjaga jarak dari Jovan. Ia sengaja datang ke sekolah lebih pagi supaya tak bertemu dengan Dani dan Roky. Juga sengaja datang ke kantin lebih akhir supaya bisa memilih meja yang jauh dari Jovan.

Meski begitu tiap hari rasanya hati melihat banyaknya gadis yang coba mendekati Jovan. Apalagi Jovan juga bersikap baik pada mereka. Dasar laki-laki, mentang-mentang ganteng dan ada kesempatan. Semuanya di ayo-in. Lihat saja kalau sampai Jovan berani pacaran dengan salah satu dari mereka, seperti Davina misalnya. Violet tidak akan pikir dua kali untuk menunjukkan bahwa gadis cupu ini dirinya. Dan langsung minta Jovan untuk jangan berani-berani datang ke kamarnya lagi. Lagi pula siapa juga yang mau menjalin hubungan dengan berandalan yang jalan-jalan sambil bawa katana berdarah-darah macam Jovan? Violet masih ingin hidup dan berumur panjang.

Violet mendengus kesal sendiri menatapi Jovan yang kini berdiri di dekat perpustakaan dikerumuni para gadis. Violet melewati kerumunan itu tanpa melihat si celana kotak.

Sambil berjalan pelan ia jadi ingat. Jangan-jangan benar kata teman-teman Jovan tempo hari, kalau dirinya ini hanya mainan. Mereka bilang Jovan biasa main-main dengan para gadis bukan? Ya ampun Violet heran, kenapa rasanya sakit lagi? Harusnya jangan terlena dengan sikap manis Jovan padanya. Bagaimanapun juga Jovan itu bukan anak baik-baik. Kalau terlanjur begini jadi berasa bego, kan?

"Halo Vioo," sapa Roky muncul di depannya, menghadang jalan.

Dani muncul merangkul Violet.

"Dari perpustakaan ya?" tanya Dani yang menurut Violet jelas tak perlu dijawabnya, karena memang dia baru saja keluar dari sana.

Violet menyingkirkan tangan Dani dari pundaknya.

"Rasanya udah lama kita gak ketemu," kata Roky mengusap dagunya sendiri bertanya-tanya.

Dani mengangguk menyetujuinya.

"Kamu ke mana aja sih?" tanya Dani menatap wajah Violet lekat-lekat. Membuat Violet menunduk tak nyaman dipandangi begitu.

"Main sama kita yuk, sepulang sekolah," ajak Roky mengintip wajah tertunduk itu.

Violet cepat-cepat menggeleng dan kemudian membenarkan posisi kacamatanya. Mulai mundur beberapa langkah karena kedua kakak kelasnya itu terus mendekat.

"Kenapa gak mau? Kita gak jahat kok," bujuk Dani kali ini.

Violet kembali menggeleng dan mengambil beberapa langkah ke belakang lagi. Tak sengaja menyandung sesuatu, Violet pikir ia akan jatuh. Tak menyangka ternyata ada seseorang di belakangnya yang akhirnya menahan tubuhnya.

Violet sukses menabrak dada Jovan. Bagaimana dia tahu kalau itu Jovan? Karena saat ditabrak Violet, Jovan berkata kesal.

"Lu berdua ngapain dah? Seneng banget gangguin anak orang."

Violet berdebar luar biasa sekarang. Padahal ia sudah kerap dipeluk, dicium dan digerayangi Jovan. Tapi anehnya kali ini dipegang Jovan di pundak saja dadanya seperti mau meledak. Buru-buru ia lepaskan tangan Jovan darinya dan cepat-cepat pergi dari sana. Masih sempat ia mendengar Dani berucap.

"Apa sih Jo, elaaah ngerusak suasana aja lu."

Violet berjalan cepat, menarik napas dalam menenangkan dirinya.

*

Violet sengaja jalan pelan-pelan menyusuri koridor supaya ia pulang belakangan. Supaya tidak bertemu Jovan di halaman, parkiran, atau di halte depan.

Dia bisa merasakan ponsel dalam kantong roknya bergetar. Ia merogoh kantong dan lalu menarik ponselnya keluar. Ia menatap layar sambil berjalan. Satu pesan dari Jovan.

"Hati-hati di jalan," katanya.

Violet tanpa sengaja tersenyum membacanya. Tapi cepat saja ingat bagaimana bahagianya Jovan dikelilingi para gadis tadi siang. Jadi kembali kesal.

Terus menatap layar membuat Violet tanpa sengaja menabrak seseorang. Mati, Violet jelas mengenali celana kotak-kotak itu. Dia baru saja menabrak Jovan. Dari banyaknya manusia di sekolah ini, kenapa ia harus menabrak Jovan sih?

"Kalo jalan tuh liat ke depan!!" kata Jovan terdengar kesal.

Deg. Jantung Violet rasanya sempat berhenti berdetak mendengarnya. Detaknya kembali lagi dengan detakan yang lebih hebat. Lagi-lagi rasanya seperti mau meledak.

"M-maaf," kata Violet tak berani menatap Jovan. Ia buru-buru pergi sebelum terlibat percakapan lebih panjang lagi dengan Jovan.

Sungguh menjengkelkan, baru saja si spongebob itu mengiriminya pesan yang manis. Menyuruhnya hati-hati di jalan. Beberapa detik setelah itu dia malah memarahinya dan menyuruh jalan dengan benar. Ingin sekali rasanya melemparkan ponsel ke wajah tampannya, supaya dia tahu alasan Violet tidak menatap jalan itu ya karena pesan darinya. Violet mengumpat dan jadi kesal sendiri.

*

Malamnya...

Violet tengah serius dengan soal matematika di depannya. Ia memekik terkejut saat mendengar hentakan sepatu dari arah jendela. Ia menoleh untuk memastikan itu adalah Jovan dan bukannya maling. Seperti biasanya. Tapi mendapati Jovan ada

di sana sedang melepaskan sepatunya justru membuat Violet makin berdebar.

Dengan buru-buru Violet lepaskan kacamatanya. Kini pura-pura serius dengan soal di depannya. Padahal pikirannya tengah berkecamuk memikirkan apa yang akan terjadi setelah ini. Kurang lebih sudah satu minggu semenjak terakhir kali Jovan datang di hari pertama dia pindah sekolah waktu itu.

Dan semua yang terjadi selama seminggu di sekolah berputar lagi di kepala Violet. Perasaannya tak enak saat teringat senyum menyeramkan Jovan beberapa hari yang lalu.

Violet mengelusi lengannya sendiri yang lagi-lagi jadi merinding. Kenapa juga hari itu Jovan tersenyum begitu pada gadis cupu yang menurutnya menjijikkan? Senyuman yang seolah-olah menunjukkan kalau Jovan ingin menerkamnya di tempat. Tapi Violet cepat saja berubah kesal mengingat kejadian tadi siang. Masih terekam jelas bagaimana Jovan memarahinya.

"Kalo jalan tuh liat ke depan!!"

Ah, dasar menyebalkan.

Violet terkesiap saat Jovan merangkul lehernya dari belakang. Mengencup kepalanya satu kali lalu melepaskannya, meletakkan satu plastik besar di meja belajar. Plastik putih bertuliskan nama salah satu minimarket sejuta umat yang kalau kalian masuk kasirnya akan segera menyapa "selamat datang selamat belanja" dengan ramah.

"Stock camilan," kata Jovan.

Violet diam saja, melirik Jovan dengan kesal. Jovan mengerutkan keningnya, bingung ditatapi Violet dengan cara seperti itu.

"Kenapa?" tanya Jovan duduk di ranjang.

Violet mengerjap, lalu menggeleng saja.

"Lagi *bad mood*?" tanya Jovan lagi.

Violet jadi panik, ia harusnya bersikap biasa saja seolah tak ada yang terjadi. Tapi malah terbawa arus. Sekarang ia

hanya bisa mengangguk membenarkan tebakan Jovan. Kalau tidak, mau beralasan apa lagi?

"Kenapa?" lanjut Jovan.

Violet cepat saja memutar otak. Tidak mungkin kan dia katakan gara-gara tadi siang Jovan memarahinya karena tak sengaja menabrak dia saat berjalan? Gila apa?

"Ng.. nggak sih, kesel aja ngerjain PR dari tadi gak bisa-bisa," kata Violet sekenanya.

Jovan lagi-lagi mengernyit heran. Violet tak mengatakan apa pun lagi. Diam saja menunggu tanggapan Jovan. Sejurnya bagi dia sendiri pun alasan itu aneh sekali.

Jovan turun dari ranjang lalu menghampiri Violet. Berdiri di belakangnya dengan jari meraba buku di atas meja yang dihadapi Violet.

"Oh, ini sih gampang," gumam Jovan kemudian.

Violet jelas langsung heran dan meragukannya. Jovan bilang gampang? Dia bahkan pernah tinggal kelas, mana mungkin dia serius.

"Perhatiin!" kata Jovan mengambil pensil. "Lebih gampang kamu selesaikan pake cara ini," kata Jovan mulai menulis. Menulis sambil menjelaskan pada Violet bagaimana ini dan itu. Violet memperhatikan dan terkejut sendiri melihatnya. Cara Jovan menyelesaiannya tidak sama, tapi hasilnya benar dan bahkan lebih cepat. Apa ini sungguhan atau kebetulan saja?

"Bisa gini?" tanya Violet mendongak menatap Jovan terkesima.

"Ya emang bisa," jawab Jovan enteng, meletakkan pensilnya kembali.

"Kok bisa?" tanya Violet mengekorkan matanya pada Jovan yang kini kembali duduk di ranjang.

"Ck, ya belajar lah," jawab Jovan. "Heran amat. Aku gak bego Vi," tambah Jovan menunjuk pelipisnya sendiri.

"Terus? Kok bisa tinggal kelas?" tanya Violet keheranan.

Detik berikutnya baru Violet sadari apa yang baru saja ia tanyakan. Bodoh, dia baru saja keceplosan. Bisa-bisanya dia menanyakan itu. Harusnya dia tidak tahu apa pun tentang hal itu. Harusnya dia bahkan tidak tahu kalau Jovan masih sekolah. Sekarang bagaimana? Dia akan ketahuan? Tubuh Violet sudah panas dingin.

Tapi anehnya Jovan tidak terkejut. Dia tersenyum masam saja, seolah yang ditanyakan Violet hal wajar. Apa Jovan belum sadar?

"Ayah yang sengaja bikin aku tinggal kelas," jawab Jovan. "Karena sering bikin masalah, Ayah mau aku *home schooling* aja. Tapi aku gak mau. Jadilah aku berhenti sekolah. Setelah setahun di rumah, aku dimasukin ke sekolah reguler lagi. Terus bikin ulah lagi. Pernah satu kali Ayah marah besar waktu harus berurusan sama polisi. Ayah mau aku ngulang satu tahun lagi. Jadilah aku ketinggalan 2 tahun," cerita Jovan.

Violet tak begitu memperhatikan jawaban yang diberikan Jovan. Tengah tegang ketakutan. Cepat atau lambat Jovan akan sadar dan mungkin bertanya dari mana ia bisa tahu. Lalu apa yang akan dikatakannya jika Jovan benar-benar bertanya?

Jovan menatap wajah tegang Violet tersenyum.

"Waktu itu kamu ikut dengerin juga ternyata?" tanya Jovan kemudian.

Deg. Tubuh Violet membeku. Tidak hanya kaku tapi juga terasa dingin. Apa yang baru saja Jovan tanyakan?

"Waktu itu kamu ikut dengerin juga ternyata?"

Apa maksudnya? Jelas Jovan berkata seolah ia sudah tahu. Jovan tahu kalau gadis cupu itu adalah Violet?

"J-jo.. kamu...." kata Violet dengan susah payah.

"Kenapa?" tanya Jovan heran.

"Kamu gak kaget aku...." tanya Violet ragu-ragu.

"Hm?" tanya Jovan makin heran. "Emang hari itu kamu di sana kan. Meja kita kan emang sebelahan. Ya wajar kalo kamu juga bisa denger," jawab Jovan jadi bingung sendiri.

Deg, lagi-lagi Violet terkejut dibuatnya. Serius. Jadi sejak awal Jovan memang sudah tahu?

"Jadi, kamu sebenarnya tahu kalo cewek itu aku?" tanya Violet memastikan untuk terakhir kalinya.

"Hah?" tanya Jovan makin heran. "Maksudnya? Cewek itu?" tanya Jovan tak begitu mengerti apa yang dibicarakan Violet. Dia diam dan memikirkannya sebentar. Sesaat kemudian kembali bertanya. "Kamu serius nanya?" tanyanya memastikan lagi.

"A-aku pikir kamu gak ngenalin aku," kata Violet.

"Apa?" tanya Jovan tak bisa percaya dengan apa yang didengarnya sendiri. Mengerjap beberapa kali kemudian tertawa keras.

"Hahaha... Kamu serius?" tanya Jovan tak habis pikir.

Jovan menarik satu bantal dan menggunakannya untuk meredam suara tawa, tak ingin nenek Violet sampai bisa mendengarnya. Jovan terpingkal-pingkal sampai meringkuk di atas ranjang.

Violet jadi kesal Jovan tak juga berhenti menertawakannya. Ia pukul Jovan pelan.

"Hahaha... Mana mungkin sih Vi, aku gak ngenalin pacarku sendiri, hahaha," tawa Jovan tak bisa berhenti juga.

"I-iya, siapa tahu," gumam Violet tidak yakin juga dengan ucapannya.

Jovan masih terus tertawa dan Violet jadi benar-benar kesal. Ia menghampirinya dan lalu membekap mulut Jovan dengan tangannya. Jovan segera mereda, khawatir Violet akan makin kesal kalau ia lanjutkan.

"Lagian kamu aneh, kayak gak ngenalin aku gitu," gerutu Violet kesal. Masih ingat hari pertama Jovan datang ke sekolah.

"Kok aku sih. Justru kamu duluan," balas Jovan tak mau kalah. "Dari hari pertama aku nyampe, kita ketemu di halaman sekolah, kamu ngeliatin aku kayak aneh gitu. Kan aku jadi bingung sendiri. Mana abis itu kamu malah pergi gitu aja,

ninggalin aku sama Dani ama Roky. Kenapa coba?" tanya Jovan balik.

Violet jadi tak tahu mau menjawab apa. Waktu itu ia pikir Jovan tidak mengenalinya, jadi Jovan waktu itu mengernyit bingung bukan karena tidak mengenalinya tapi karena bingung dengan sikapnya? Tapi memang Violet benar-benar terkejut melihat Jovan tiba-tiba muncul di sana.

"Aku malah mikir kamu sengaja ngejauhin aku," kata Jovan lagi. "Yah, aku sadar aku anak nakal. Makanya aku pikir kamu sengaja jaga jarak karena gak mau ketahuan punya pacar berandalan kek aku gini. Yaudah aku juga diem-diem aja. Ternyata malah..." Jovan kembali tertawa sebelum sempat melanjutkan kata-katanya.

Violet kembali kesal, memukul dada Jovan dan Jovan segera mereda.

"Abis kamu tuh lucu. Masa iya aku gak ngenalin pacarku sendiri. Kenapa coba?" tanya Jovan.

"Yaa.. Risa bilang aku emang keliatan beda banget kalo gak pake kacamata," kata Violet lirih.

"Kacamata? Masa iya aku gak ngenalin pacarku sendiri cuma gara-gara dia pake kacamata? Hahaha," tanya Jovan kembali tertawa. "Lagian aku juga biasa liat kamu pake kacamata," lanjutnya membuat Violet bingung.

"Kamu emang biasa pake kacamata itu kalo belajar, emangnya kamu gak sadar?" tanya Jovan tersenyum geli, berusaha agar jangan tertawa lagi atau pacarnya benar-benar akan mengamuk.

Violet memang tak sadar. Dia biasa memakainya, tapi tak sadar kalau Jovan pernah melihatnya. Kalau dipikir-pikir memang kadang Jovan menunggunya sampai selesai belajar.

"Ya ampun Vio, apa yang dipikirin sebenarnya. Kelewatan panik dan khawatir ama pandangan Jovan sampai mikir kemana-mana," batin Violet.

Jovan mendorong dahi Violet dengan satu jarinya.

"Aneh-aneh aja kamu tuh," katanya.

Violet cemberut memegangi dahinya. Merasa bodoh sekali berpikir Jovan tak mengenalinya. Tapi Risa bilang... Yah mungkin ceritanya lain karena Jovan memang sudah pernah melihat ia memakai kacamata sebelumnya.

"Jangan-jangan tadi siang kamu sengaja godain aku," tebak Violet menunjuk batang hidung Jovan.

"Tadi siang?" tanya Jovan tak ingat.

Violet berdecak kesal.

"Tadi, kamu marahin aku nyuruh aku kalo jalan liat ke depan. Padahal aku nabrak kamu juga gara-gara baca pesan kamu," cerita Violet kembali kesal.

Jovan terkekeh.

"Beneran gak sadar ya?" Jovan seolah membenarkannya. "Kamu tadi kan sebenarnya gak nabrak aku," kata Jovan selanjutnya.

Violet mengerutkan alis jadi bingung.

"Aku yang sengaja nabrak kamu," jelas Jovan tertawa geli.

Mata Violet membbulat, tak percaya dengan yang didengarnya sendiri. Lalu dengan kesal memukuli Jovan.

"Nyebeliiin," kesalnya.

Jovan tertawa menangkisi tangan Violet yang memukulinya.

"Nah.. tadinya aku pikir kamu bakalan mukulin aku kayak gini. Aku jadi bingung liat kamu minta maaf terus malah buru-buru pergi. Sekarang aku jadi ngerti, hahaha," kata Jovan kembali tertawa.

Violet mendorongnya jengkel.

"Kamu tu, sama aja kayak temen-temenmu, si Dani sama Roky. Suka gangguin orang," keluh Violet cemberut kesal.

"Dani sama Roky masih suka gangguin kamu?" tanya Jovan kemudian.

Ditanyai begitu, Violet jadi ingat, jangan-jangan Jovan menyuruh mereka berdua untuk mencari gadis lain untuk diganggu bukan karena jijik, tapi karena tak ingin pacarnya diganggu orang.

"Ya ampun Viiii," batin Violet tak habis pikir dengan tingkahnya sendiri. Lalu mengangguk pelan menjawab pertanyaan Jovan.

"Masih kok," jawab Violet.

"Kalau gitu mulai besok aku gak mau jaga jarak lagi," kata Jovan mengejutkan Violet lagi.

Violet menatapnya tak percaya. Kalau Jovan tidak menjaga jarak artinya dia akan bersikap seintim biasanya? Dan tapi kali ini di sekolah? Entah kenapa itu terdengar gila bagi Violet. Apalagi Jovan sudah sukses menarik banyak perhatian. Rasanya akan aneh ditarik Jovan dalam lingkaran ketenarannya.

"Gak, gak boleh," kata Violet menggeleng.

"Kenapa? Malu punya pacar kek aku?" Jovan menebak.

Malu? Bukan malu, hanya saja Violet tidak suka menarik perhatian. Sedangkan Jovan adalah magnet yang kuat untuk urusan itu.

"Aku sebegitu malu-maluinnya ya?" Jovan tersenyum masam.

Violet cepat-cepat menggeleng.

"Enggak, bukan karena malu," katanya buru-buru karena rasanya jahat sekali membuat Jovan berpikir bahwa pacaran dengannya adalah hal memalukan. Padahal daripada memalukan, itu lebih kepada menakutkan.

"Terus kenapa?" tanya Jovan nampak sudah kecewa.

"I-itu... Emangnya kamu gak malu kalo ketahuan punya pacar kek aku?" tanya Violet ragu-ragu.

"Enggak," jawab Jovan langsung saja.

Violet terkejut Jovan menjawabnya selang satu detik saja. Itu artinya jawaban yang ia berikan jujur dan tidak dibuat-buat. Serius Jovan tidak malu punya pacar cupu?

"T-tapi aku kan kelihatan aneh kalo di sekolah," kata Violet jadi bingung sendiri dengan tingkah Jovan. Lagi-lagi, memang lelaki ini tak bisa ditebaknya.

"Aneh apanya?" tanya Jovan malah heran.

Violet memukulnya pelan, jelas Jovan pasti sudah tahu apa yang dia maksud. Namun Jovan yang menatap Violet bingung setelah dipukul membuat Violet jadi ragu, Masa iya Jovan tak paham dengan maksudnya?

Violet menghela napas pelan.

"Ya aneh, saking anehnya sampe Dani sama Roky hobi banget gangguin aku," kata Violet.

Jovan memiringkan kepala dan mengerutkan alis. Kelihatan heran juga tak setuju.

"Dani sama Roky suka gangguin kamu kan karena kamu cantik," kata Jovan.

"Apa?" tanya Violet takut sudah salah dengar.

Jovan menatap Violet masih heran. Lalu sebentar kemudian tersenyum manis, menarik Violet lebih dekat. Memposisikan Violet supaya duduk membelakanginya, lalu Jovan lingkarkan lengannya di antara tubuh kecil Violet. Kalau sudah begini Violet jadi berdebar, takut diapa-apakan.

"Aku tarik kata-kata aku yang pernah ngatain semua cowok di sekolah kamu tuh homo sama rabun," kata Jovan menyandarkan kepalanya di pundak Violet.

Violet tak mengerti, kenapa jadi membahas perkara yang sudah sangat lama itu. Yah, sudah sangat lama. Itu hari di saat Jovan seenaknya menjadikan dia pacarnya.

"Dani sama Roky suka gangguin kamu karena menurut mereka kamu tu cantik," jelas Jovan.

Violet menatap Jovan tak percaya. Jovan mengangguk berusaha meyakinkan.

"Mereka sendiri yang bilang," kata Jovan meyakinkan. "Menurut mereka kamu tu sebenarnya cantik, cuma minderan aja. Makanya mereka sering ngajak kamu ngobrol. Cuma kamunya udah takut duluan," jelas Jovan.

Violet terdiam, putaran waktu membayang di otaknya. Selama ini Dani dan Roky hanya ingin mengenalnya? Bahkan kalau diingat-ingat Dani dan Roky sering khawatir kalau melihat wajah murungnya. Jadi mereka sebenarnya baik?

"Aku udah ngelarang mereka buat gangguin kamu. Tapi mereka ngeyel, kata mereka gangguin cewek cantik yang masih polos kayak kamu tuh seru," jelas Jovan. "Selain itu juga mereka gemes liat kamu kurang percaya diri gitu."

Violet kembali terdiam dan memikirkannya.

"Mereka kemarin sampe bingung kenapa aku ngotot banget ngelarang mereka gangguin kamu. Aku bilang kamu tuh pacarku, tapi mereka gak percaya dan malah ketawa," cerita Jovan.

Kalo itu Violet bisa mengerti. Yah, mana mungkin cowok sekeren Jovan punya cewek cupu, secupu dirinya. Siapa juga yang akan mempercayainya.

"Makanya mulai besok, aku gak mau jaga-jaga jarak lagi. Gak mau tahu, aku gak mau liat cewekku dipegang-pegang, dirangkul-rangkul, digodain cowok lain. Kalo kamu mau tahu, noh katanaku nganggur di rumah. Lama gak dipake buat nebas tangan orang," kata Jovan dengan kesal dan terdengar serius.

Violet berdebar sampai menelan ludah mendengar kalimat terakhir. Inginnya menganggap itu hanya kiasan. Tapi tak berani mengambil resiko. Jovan memang nekat dan susah ditebak. Takutnya dia serius dan benar-benar memotong tangan-tangan yang berani menyentuhnya.

"Seenaknya nebas tangan orang," gumam Violet pelan.

"Siapa duluan yang seenaknya pegang-pegang pacar orang?" sahut Jovan tak mau kalah.

Kalau sudah begitu jadi Violet yang harus mengalah. Sekali Jovan sudah membantah dan jangan buat dia membantah sekali lagi atau akibatnya fatal. Tapi bersikap layaknya orang pacaran di depan anak-anak lain? Itu kelihatan menyiksa. Baru membayangkannya saja Violet sudah merasa tertekan. Ah, tapi bisa apa kalau lawan debatnya sudah Jovan begini?

Violet menghela napas pelan. Menyerah saja.

Jadi ingat, ada yang ingin ia tanyakan soal alasan pindahnya Jovan. Kemarin tidak bisa tanya karena ia harus pura-pura tidak tahu kalau Jovan pindah sekolah.

"Kemaren itu kamu ke mana aja satu minggu gak ada kabar? Terus begitu nongol bikin jantungan," tanya Violet menoleh menatap Jovan. Terlalu dekat. Dan benar saja, satu kecupan mendarat di bibirnya membuat ia terkesiap.

"Jantungan kenapa?" tanya Jovan tertawa geli.

"Ya gimana gak jantungan, kamu tiba-tiba ada di sekolahku," jelas Violet.

Jovan terkekeh pelan.

"Jadi kemaren waktu aku nyamperin Sedy itu akhirnya kita ketangkap sama polisi," cerita Jovan. "Tapi untungnya waktu itu katana aku tinggal di kamu, dan untung sebelumnya *video call*-an sama Ayah juga. Jadi di kantor polisi Ayah mau belain aku. Tapi udah hal biasa Ayah nyita hape juga ngurung aku di kamar selama satu minggu kalo udah sampe urusan polisi gitu. Yah bedanya sih kali ini Ayah gak nyalahin aku karena dia percaya aku emang gak ikut-ikutan. Ayah pikir ini gara-gara temen-temenku aja, bikin aku keseret-seret. Jadilah Ayah mindahin aku ke sekolah yang baru. Makanya satu minggu aku gak bisa ngubungin kamu dan tiba-tiba nongol di sana."

Violet manggut-manggut mengerti.

"Satu minggu aku tinggal, kamu gak macem-macem sama cowok lain, kan?" tanya Jovan menilik wajah Violet.

"Apa sih," kesal Violet memukulnya pelan.

Memangnya sejak kapan dia berlaku macam-macam. Selama ini juga Jovan lah yang sering macam-macam padanya. Bukan sebaliknya.

Baru juga Violet berpikir begitu dan Jovan sudah menelusupkan tangannya dalam kaos.

"Jo," kata Violet melotot sambil tangannya menahan lengan Jovan.

Jovan tersenyum, menangkup dagu Violet lalu menyesap bibirnya dalam-dalam.

Violet mulai panik setelah lama Jovan tak juga melepaskannya. Tapi sekali Jovan melepaskan ciumannya Violet justru makin panik karena Jovan mendorongnya hingga terbaring di ranjang dan lalu segera naik menindihnya.

"Jo," pekik Violet saat tangan Jovan menelusup dalam kaosnya. Menjalar ke belakang langsung melepaskan pengait bra.

Jovan tersenyum menatap Violet. Mata Violet membesar dan jantungnya berdetak cepat ketakutan. Ia menelan ludah dan bernapas dengan berat. Violet takut dengan senyuman yang itu. Senyuman yang sama dengan saat Jovan ingin dipuaskan dulu.

Jovan mengecup bibir Violet sekilas. Lalu bangkit melepaskan *hoodie* membuangnya sembarangan. Menyisakan singlet berwarna hitam di tubuhnya. Setelah itu membuat Violet terkesiap saat Jovan menyibukkan kaos yang dikenakan Violet.

"Jo, jangan!" panik Violet tahu betul apa yang akan dilakukan Jovan.

Violet memegangi bahu Jovan saat laki-laki itu mulai merambat turun. Sontak memejam dan melenguh pelan saat Jovan menyesap ujung dadanya.

"Jo, Ahh...." kata Violet lirih, tak kuasa menahan desahnya sendiri. Meremas bahu Jovan menahan desiran yang menjalar hingga membuat kepalanya pening dan pandangannya menggelap.

Violet meraba leher Jovan. Dengan sisa-sisa kesadaran ia membelai dan merambat hingga rambut. Sesaat kemudian Jovan meraih tangannya itu. Mungkin sudah menduga apa yang akan Violet lakukan padanya.

Jovan melepaskan kulumannya dan lalu merangkak naik. Menahan tangan Violet di samping kepala dan lalu mendekatkan wajahnya. Cukup dekat hingga dahi mereka beradu dan hidung mereka berebut udara yang sama.

"Jangan paksa aku buat jadi pacar kejam Vi," kata Jovan pelan, tersenyum penuh ancaman. Sukses membuat Violet kembali menelan ludah ketakutan.

Violet memejam kuat saat Jovan menenggelamkan wajah dalam lehernya. Menyesap aromanya kuat-kuat. Kini tangannya yang lain merengkuh leher Violet supaya tidak berontak menjauh saat ia memulai aksinya. Violet terbelalak menyadari Jovan sedang berusaha membuat tanda di sana.

"Jo, jangan di leher!" kata Violet panik.

Jovan menahan leher Violet makin kuat supaya tidak kemana-mana. Ia lepaskan cekalannya pada tangan Violet tadi dan lalu merambat ke dada, meremasnya lembut. Setelah beberapa saat Jovan akhirnya selesai menandai daerah kekuasaannya. Menatapnya dengan bangga lalu tersenyum pada Violet.

"Tahu artinya apa, kan?" tanya Jovan menatap mata Violet dengan lembut.

"Hmm," jawab Violet lirih.

Tanda itu artinya Violet adalah milik Jovan. Dan Violet tahu sebaiknya tak membantah kalau masih menginginkan seorang Jovan yang manis dan bukannya Jovan yang kejam.

Jovan tersenyum puas dengan jawaban Violet. Kemudian membela rambut Violet dengan lembut dan pelan-pelan mendekatkan wajahnya. Mengusap bibir Violet dengan lidahnya dan lalu mengulumnya penuh nafsu.

Violet tersentak saat merasakan sesuatu yang keras mulai menggeseknya di bawah sana. Jovan semakin panas, merengkuh punggung Violet agar melekat sempurna pada tubuhnya.

Violet mulai berdesir dan meremang merasakan gesekan yang intens itu. Ia hanya berani meremas pundak Jovan kuat-kuat walau tangannya bebas. Ia takut Jovan serius dengan ancamannya tadi.

Semakin lama gesekannya bukan hanya intens tapi juga semakin keras. Violet meremas kaos Jovan kuat-kuat menahan

rasa linu yang disebabkan benda keras yang menekannya kuat-kuat itu.

Jovan melepas kulumannya dan menatap Violet lekat. Violet bisa melihat kalau Jovan telah dirundung hasrat, wajahnya memerah dan napasnya berat menderu. Jovan mengecup bibir Violet sekilas lalu menatap matanya lagi.

"Boleh Vi?" tanya Jovan mengiba dengan mata sayu.

Violet selalu berdebar hebat tiap kali Jovan menanyakannya. Menanyakan apakah boleh ia rengut selaput keperawanannya itu. Pelan-pelan Violet menggeleng. Dan Jovan langsung ambruk dengan kecewa, menenggelamkan wajahnya dalam leher Violet.

"Pliss Vi," kata Jovan terdengar frustasi.

Violet diam saja, tak menjawab. Jujur saja, tubuhnya pun sebenarnya ingin. Tapi otaknya masih berpikir jernih dan masih kuat untuk menentangnya.

"Kapan bolehnya?" tanya Jovan masih dari dalam ceruk leher Violet.

"Kalo udah nikah," jawab Violet pelan.

Violet bisa merasakan dada Jovan mengembang dan mengempis tengah menghela napas. Lalu mengangkat wajahnya menatap Violet.

"Yuk nikah," ajak Jovan langsung.

Violet terkejut dan mengerjap beberapa kali. Secepat itu Jovan memutuskannya. Violet memukul pundak Jovan pelan. Jovan kembali menghela napas dan menenggelamkan wajahnya ke dalam ceruk leher Violet

"Aak... Aw," keluh Violet lirih. Kesakitan saat Jovan kembali menekankan benda keras itu kuat-kuat padanya. "Sakit Jo," kesal Violet kembali memukul pundak Jovan.

"Sama," jawab Jovan ketus dari dalam dunianya. "Ini juga nyiksa kalo dibiarin gini aja," terangnya.

Violet diam, tak mau menjawabnya. Tak mau memperpanjang perdebatan yang berhubungan dengan hal itu. Violet menghela napas, sedikit sulit mendapat udara dengan

adanya Jovan yang tidur di atasnya. Berat walaupun tubuh Jovan tidak gempal. Nyatanya lebih berat daripada kelihatannya.

"Duh Jo," keluh Violet saat lagi-lagi Jovan menekannya di bawah sana.

Jovan bangkit dan kembali membuat Violet panik saat ia sibuk melepaskan kait celananya.

"Jo," kata Violet sudah cemas ketakutan.

Jovan menatapnya dan tersenyum saja dengan nakal.

"Gak mau," kata Violet yang kemudian membekap mulutnya sendiri dengan dua telapak tangan.

Jovan memelorotkan celananya, membebaskan apa yang sedari tadi sudah tersiksa di dalamnya. Menatap tingkah Violet dan lalu tertawa pelan.

"Tenang. Gak bakal dipaksa ngisep lagi," katanya merasa geli dengan apa yang mungkin sedang dipikirkan pacarnya.

Violet cukup lega mendengarnya. Ia sempat khawatir Jovan sudah berubah jadi pacar kejam, padahal Violet merasa tak melakukan kesalahan apa pun dan bahkan tadi tidak melawan saat Jovan mencumbunya.

Jovan turun dari tubuh Violet dan lalu berbaring di sampingnya. Memiringkan tubuh menghadap Violet.

"Sini, pinjem tangannya," kata Jovan meraih tangan Violet. "Bantu kocokin ya," kata Jovan tersenyum balas menatap Violet.

Violet berdebar hebat saat Jovan membuat tangannya menggenggam benda yang telah mengeras itu. Ia yakin saat ini wajahnya pasti memerah karena ia bisa merasakan panas di sana. Jovan menuntun tangannya, dan menggerakkannya sesuai kemauan. Setelah Violet mengerti, ia menggerakkannya sendiri.

"Pegang agak kuat," pinta Jovan sudah memejam.

Violet sampai terkejut saat Jovan tiba-tiba meremas pundaknya dan melenguh dengan nikmat. Namun Violet terus menggerakkan tangan sambil mengamati wajah di hadapannya

yang terpejam, nampak begitu menikmati perlakuan sederhana ini.

Entah kenapa Violet suka melihat wajah Jovan seperti itu. Terpejam dengan alis mengerut dan bibir yang tak henti-hentinya mendesikan luapan kenikmatan. Tak habis pikir kenapa hanya karena gerakan tangannya ini saja Jovan sampai mengerang gelisah tak tenang begini.

Lama seperti itu...

Violet mulai merasa aneh, padahal Jovan yang sedang bergulat dengan nafsunya. Dan ia hanya memandangi wajahnya. Namun kenapa rasanya ikut berdesir? Bahkan sekarang berpikir bahwa wajah Jovan terlihat lebih tampan saat menikmati perlakuannya. Violet jadi gemas sendiri menatap wajah Jovan yang justru kelihatan imut. Violet akhirnya mendekat mengencup bibir Jovan sekilas.

Jovan cepat meresponnya, bak magnet yang cepat bergerak begitu bertemu kutubnya. Ia merengkuh leher Violet dan lalu mengulum bibirnya. Menyesapnya kuat-kuat penuh nafsu. Ia telusupkan lidahnya dalam mulut Violet, mengajak lidah Violet bergulat. Memancing lidah Violet keluar dan lalu menghisapnya. Beberapa saat kemudian meloloskannya dan kembali mengulum bibir Violet. Mengakhirinya dengan satu gigitan pelan di bibir bawah.

Jovan melepaskan ciumannya dan lalu meremas kuat pada bantal di bawah kepalanya.

"Lebih cepet lagi Vi," pinta Jovan dengan napas tertahan.

Violet menurutinya, sambil memperhatikan Jovan yang meringkuk kelihatan gemas. Bahkan Violet bisa melihat Jovan mulai berkeringat di ujung pelipisnya. Tak berselang lama Violet terkejut saat Jovan kembali menariknya dan mengulum bibirnya. Lebih panas hingga Violet kewalahan dan kesulitan untuk mengambil napas.

Jovan memegangi tangan Violet yang ada di bawah sana. Menggerakkannya lebih cepat lagi. Violet benar-benar kewalahan saat Jovan menarik kepalanya lebih kuat lagi. Tapi

sebentar kemudian semuanya berhenti. Violet bisa merasakan benda keras yang sedari tadi di pegangnya menegang dan kemudian berkedut. Ia pun sedikit tersentak saat merasakan benda cair mengenai perutnya. Baik gerakan tangan maupun kuluman bibir Jovan semuanya terhenti. Tangan yang menahan kepala Violet pun berangsur-angsur melemah. Pun tangan yang menahan tangan Violet di bawah sana.

Pelan-pelan Violet melepaskannya. Menatap wajah berkeringat Jovan yang kini terlihat lega. Ia berbaring lemas sambil mengatur napas sekarang.

Violet bangkit dan meraih tisu di atas meja belajarnya. Mengambil beberapa lembar untuk membersihkan cairan kental berwarna putih itu dari tangan, perut dan juga *bed cover*-nya. Setelah itu mengaitkan kembali bra-nya dan menutup kaosnya. Sedikit bingung saat tangan Jovan meraba mencari sesuatu. Sebentar setelahnya mendapatkan tangan Violet dan lalu menariknya.

Violet kembali berbaring, menatap wajah Jovan yang masih terpejam. Nafasnya sudah mulai teratur. Menarik Violet dalam dekapannya dan mencium kening gadis itu. Hanya dalam hitungan detik Jovan pun tertidur.

Violet masih memandangi wajah yang sudah terlelap itu. Laki-laki di hadapannya ini memang bukan lelaki baik-baik. Tapi Violet merasa cukup lega dengan pilihan yang dibuat Jovan. Violet yakin Jovan pun sadar bahwa ia bisa saja memperkosanya. Mengambil paksa keperawanan itu dan Violet tak akan punya cukup daya untuk melawan. Tapi nyatanya Jovan menghargainya, tidak merenggutnya walaupun sebenarnya bisa. Membuat Violet kadang bingung, apakah pacarnya ini sebenarnya lelaki brengsek atau bukan.

Violet menyeka sisa-sisa peluh yang ada di dahi Jovan. Menyibukkan rambutnya ke belakang supaya udara dapat membantu mengeringkannya. Lalu menghela napas pelan, setelah itu memejamkan mata, menyusul Jovan ke dunia mimpi.

Esoknya di jam istirahat pertama...

Violet dan Risa sedang ngobrol di salah satu meja di kantin saat seseorang duduk di samping Violet dengan begitu dekat. Baiklah tidak hanya dekat, tapi memang menempel sempurna. Dia duduk dengan posisi miring. Bukan menghadap ke meja, tapi menghadap langsung kepada Violet. Satu kakinya ada di samping kaki Violet sedang satu kaki yang lain ada di belakang Violet.

Tanpa melihat pun Violet bisa menebak dengan pasti siapa yang berani duduk seintim itu di sampingnya. Kini yang membuatnya berdebar adalah wajah bingung Risa yang melotot menatapi Jovan. Lanjut menatap Violet dan Violet hanya diam tak tahu akan berkata apa.

Sesaat kemudian Dani dan Roky pun muncul. Keduanya tersenyum antusias saat melihat Jovan duduk menghadap Violet begitu dekat. Ikut menghampiri meja itu dengan bersemangat. Roky langsung duduk di sisi Violet yang lainnya.

"Halo Viooo," sapanya merangkul pundak gadis berkacamata itu dengan akrab.

Detik berikutnya satu tamparan keras sukses membuat tangannya memerah terasa pedas.

"Singkirin tangan lo dari pacar gue!" kata Jovan geram.

Risa suntak terkejut mendengarnya. Menatap Jovan dan Violet bergantian. Beberapa saat kemudian tercengang setelah menyadari sesuatu. Dengan buru-buru ia mengambil ponselnya dan mencari sesuatu di sana. Violet yakin kini Risa sudah mengingatnya.

"Elah Jo. Jangan serius-serius amat mukulnya. Bukan beneran pacar lo ini," keluh Roky mengelusi tangannya.

"Ck.. harus berapa kali gue bilang. Vio itu pacar gue," jawab Jovan kesal.

"Etdah, masih aja bahas yang itu. Udah gak lucu Jo," jawab Dani.

Jovan jadi kesal sendiri.

"Gue gak pecanda," katanya memukul Dani juga.

"Heran gue, banyak cewek yang ngejar dia kenapa mesti si Vio yang diaku-akuin jadi pacar," gumam Roky tak habis pikir. Dani mengangguk menyetujuji.

Pekikan Risa menarik perhatian mereka. Ia tengah membungkam mulutnya sendiri, begitu syok melihat layar ponselnya. Ia lalu menatap Jovan lagi. Menatap layar lagi. Dan menatap Jovan lagi.

"Pantesan aku gak asing sama Kak Jovan," gumam Risa seolah tak mempercayai matanya sendiri saat ini. "Pacarmu yang ada di foto ini...." kata Risa menunjuk layar ponselnya. "Ini beneran Kak Jovan," lanjutnya menatap Violet dengan tak percaya.

Violet menelan ludah tak bisa berkata-kata lagi. Jovan tersenyum mengangkat tangan menyapa Risa. Sedangkan Dani dan Roky terkejut juga bingung mendengarnya. Dani bangkit dan merebut ponsel dari tangan Risa. Roky ikut melihat setelah Dani kembali duduk.

Keduanya terbelalak melihat apa yang ada di layar. Lalu kompak menatap ke arah Violet. Kemudian kompak menatap ke layar lagi.

"Anjir," gumam Dani pelan.

"Ini beneran si Vio?" tanya Roky menatap ke arah Violet lagi.

Violet jadi risih ditatapi mereka berdua dengan lama-lamat begitu. Menundukkan wajah, jadi gugup.

"Ini Vio?" tanya Dani kali ini.

Jovan berdecak sedikit kesal. Violet terkesiap saat Jovan mengambil kacamatanya. Dan lalu menunjukkan wajah tanpa kacamata itu pada Dani dan Roky.

"Liat baik-baik!!!" kata Jovan dengan jengkel.

Dani maupun Roky kembali terkejut.

"Si anjir, beneran Vio," kata Roky terbengong.

Jovan tersenyum singit, mereka berdua akhirnya sadar juga. Ia lalu menyibakkan rambut Vio yang menutupi leher.

Kini nampak jelas tanda kemerahan yang Jovan buat semalam. Kali ini Risa pun terkejut melihatnya.

"Punya gue," kata Jovan menunjukkan tanda itu. "Jangan berani-berani pegang kalo lu berdua masih sayang sama tangan," ancam Jovan.

Keduanya segera bergidik ngeri.

"Merinding gue," keluh Dani.

Sedangkan Roky, dia buru-buru menggeser duduknya menjaga jarak dari Violet.

"Lu tau gak, gue berasa selama ini udah ada di pinggir jurang tapi baru hari ini gue sadar," kata Roky menatap Dani.

"Maksud lo?" tanya Dani.

Roky mengelusi lengannya sendiri lalu melirik Jovan dengan was-was. Setengah berbisik dia berkata pada Dani.

"Iyalah.. kita dari dulu biasa ngegodain si Vio. Tanpa tahu ternyata dia udah punya pacar, mana pacarnya bengis kek Jovan lagi. Gue kayak yang baru sadar aja kalo selama ini udah sengaja cari mati," terang Roky yang walaupun setengah berbisik tapi Violet dan Jovan tetap bisa mendengarnya dengan jelas.

"Bengis?" tanya Violet heran Roky menggunakan kata itu untuk menggambarkan perilaku Jovan. Bukan menyangsikan, tapi Violet merasa aneh Roky sudah mengetahui kebengisan Jovan padahal terhitung baru sebentar kenal.

Roky mengangguk, lalu tercengang.

"Masa lo gak tau Vi gimana aslinya cowok lo ini?" tanya Roky.

"D-dia gak tahu Jo?" tanya Dani kini menatap Jovan, sedikit khawatir Roky sudah terlalu banyak bicara. Hanya berpikir siapa tahu Jovan sengaja menyembunyikan itu dari Violet.

"Tahu," jawab Jovan yang membuat Dani justru lebih tercengang lagi.

"Vi, beneran... Lu keliatannya aja polos, aslinya ngeri amat dah. Bisa-bisanya punya cowok kayak Jovan," gumam Dani antara kagum dan tak habis pikir.

Violet mengerjap mendengar kata-kata Dani. Seandainya Dani tahu kalau dia pacaran dengan Jovan juga bukan karena punya pilihan. Kalau bisa memilih pun dia mungkin tak akan mau. Tapi bukan itu yang ingin dipermasalahkan Violet sekarang.

"Bukan gitu. Maksud aku, dari mana kalian tahu aslinya Jovan sedangkan kalian baru aja kenal sama dia," kata Violet membuatnya lebih jelas.

Risa yang mendengarnya lebih terkejut lagi saat bahkan Violet berkata seolah-olah membenarkan juga sudah tahu betul kalau Jovan itu bengis.

"Ooh...." kata Roky setelah menangkap maksud Violet. "Gak usah ditanya, di dunia berandalan, nama Jovan udah banyak dikenal," terangnya kemudian.

Violet berdebar tak senang mendengar Roky mengatakan bahwa nama Jovan sudah terkenal di dunia berandalan. Kini ia menatap Jovan dengan khawatir. Jadi Jovan bahkan terkenal di kalangan anak-anak nakal?

Apa itu yang terjadi pada hari pertama Jovan datang ke sekolah? Roky dan Dani mengenalinya, makanya saat istirahat mereka justru terlihat akrab. Tapi Violet masih ingat Dani waktu itu bertanya pada Jovan.

"Anak sekolah mana lu? Lu nyasar?"

Ia bahkan benar-benar khawatir saat keduanya terlihat memprovokasi Jovan untuk berkelahi.

"Tapi hari pertama Jovan nyampe, kalian kayak gak ngenalin dia," kata Violet akhirnya bertanya.

"Laah.. sebelum ini kita denger namanya doang. Liat orangnya juga baru kemaren itu."

"Terus kalian percaya gitu aja kalo Jovan yang ini beneran Jovan yang itu?"

Dani dan Roky mengangguk. Lalu dengan kompak membuat garis diagonal di dada mereka. Mulai dari dada sebelah kiri berakhir di perut sebelah kanan. Violet mengerutkan alis melihat tingkah keduanya. Sebentar kemudian terkejut sendiri saat sadar keduanya tengah mengisyaratkan bekas luka yang ada di dada Jovan.

Mereka tahu bekas luka itu? Bekas luka itu yang membuktikan kalau ini Jovan yang benar? Violet kembali menatap Jovan yang kelihatan tak terlalu peduli. Padahal Violet kini benar-benar penasaran, apa sebenarnya yang terjadi sampai ada bekas luka sebesar itu di dadanya. Kelihatannya itu bukan sembarang luka sampai anak lain mengetahuinya.

"J-jadi kalian liat bekas luka itu buat bukti ini Jovan yang itu?" tanya Violet memastikan.

Dani dan Roky tercengang dan lalu saling pandang.

"K-kok Vio tahu maksud kita ya?" tanya keduanya bingung.

Jovan tersenyum sengit mendengar keduanya. Menarik sepiring mie goreng yang terbengkalai di depan Violet dan lalu memakannya. Tak mau ikut ambil pusing dengan percakapan mereka setelah statusnya dan Violet sudah benar-benar jelas dan Dani juga Roky akhirnya percaya.

"Lah gak usah ditanya. Artinya Vio pernah liat juga," simpul Dani kemudian.

"Artinya Vio pernah liat Jovan telanjang?" tanya Roky memastikan. Dan Dani terkekeh sambil mengangguk membenarkan.

"E-enggak... Gak gitu," sanggah Violet jadi gugup.

"Kok enggak? Ya emang pernah kan," kata Jovan sambil mengelus punggungnya dengan lembut.

Sukses membuat Violet berdesir dan lalu memukul lengan Jovan dengan kesal. Jovan terkekeh saja saat Violet mendelik padanya. Setuju untuk tidak bicara lagi dan lebih memilih untuk melanjutkan makannya.

B U K U M O K U

Dani dan Roky berpelukan saat Violet beralih memelototi mereka.

"Jangan merembet kemana-mana deh! Jawab aja gimana hubungannya bekas luka itu sama Jovan yang kalian sebut tadi!" kesal Violet yang terlanjur cemas dan penasaran.

Roky dan Dani melepaskan pelukannya, saling pandang lalu saling dorong sama-sama tak ingin bercerita.

"Lu aja!" kata Dani.

"Lu," balas Roky.

Dan berlanjut beberapa saat. Violet berusaha sabar melihat tingkah keduanya.

"Berdua aja kalo gitu," kata Violet kemudian.

Mendengar itu, Dani dan Roky menghentikan perdebatan. Saling pandang beberapa saat, melanjutkan perdebatan dengan mata mereka. Berakhir dengan Roky yang kalah. Bagaimana bisa tahu Roky yang kalah? Entahlah, hanya mereka yang tahu. Yang jelas ia kelihatan lesu sekarang. Mengelus tengkuknya kelihatan ragu-ragu untuk bicara.

"Dari apa yang gue denger, Jovan tuh emang terkenal di dunia berandalan. Dia jago berantem juga jago pedang, 5 lawan 1 juga dia jabarin. Gue pun misalnya diajak kelahi temen gue dan tahu ada Jovan di kubu lawan, gue ogah ikutan," kata Roky memulai ceritanya.

Mendengar itu kini Violet jadi mengerti. Kenapa malam itu waktu Jovan tak datang memenuhi undangan teman-temannya, mereka menelepon dan mencarinya mati-mati seolah tidak ingin Jovan absen. Mungkin itu karena Jovan salah satu petarung andalan mereka.

Violet juga jadi mengerti. Kenapa waktu itu saat ada korban jiwa, Sedy teman Jovan meneleponnya dan bertanya dengan khawatir apa Jovan yang membunuhnya. Pastilah karena Jovan adalah orang yang punya kemungkinan besar melakukannya.

"Selain itu dia juga terkenal kejam dan suka nyiksa. Entah karena dia itu gak tegaan atau justru karena dia itu *psycho*. Dia suka bikin luka serius tapi gak sampe ngebunuh...."

"Contohnya?" potong Violet.

Roky menghela napas dengan frustasi lalu memukul Dani.

"Lu yang lanjutin!!" katanya kesal.

Dani menelan ludah sambil melirik Jovan dengan was-was.

"Lo gak akan marah kan Jo?" tanyanya pelan.

Jovan tersenyum singit mendengarnya. Membuat Dani makin ragu untuk melanjutkan. Bahkan Roky yang sudah terlanjur bicara jadi ketakutan.

"Gue marah apa enggak, itu tergantung respon Vio ke cerita kalian," katanya tenang, tapi bagi Dani dan Roky terdengar seperti ancaman mematikan.

"Kalo Vio gak marah, ya gue gak marah. Kalo karena cerita kalian Vio jadi marah sama gue... Ya kita liat aja ntar," terangnya.

Violet cepat saja memukul lengannya. Membuat Dani dan Roky kompak memekik.

"Vi...." kata mereka sambil berjengit ngeri.

Baru Violet sadar kalau keduanya tengah menggantungkan nasib pada dirinya. Membuatnya makin penasaran, sekejam apa Jovan sebenarnya.

Sebentar kemudian ia menghela napas panjang, merasa bodoh. Harusnya sedikit banyak dia tahu. Jovan ya Jovan, dia sekejam orang yang mengancamnya dengan katana berlumur darah malam itu. Sekejam saat bisa-bisanya dengan tenang mengayunkannya pada leher seorang gadis lemah tak bersenjata. Pada seorang perempuan lemah yang tak dikenalnya saja dia sekejam itu. Apalagi pada musuhnya yang berniat menyakitinya.

"Ya Tuhan, Viooo... Gimana bisa kamu malah berakhir jadi pacar cowok kejam ini?" batin Violet tak habis pikir.

Ok, karena ia masih ingin dengar kelanjutan ceritanya dia tak boleh marah. Benar-benar menyebalkan.

"Ya udah lanjutin!" pinta Violet.

Dani dan Roky kompak menggeleng.

"Ogah entar lu marah sama Jovan, kita yang abis," jawab Dani.

"Kenapa aku mesti marah? Dia maen sama cewek lain?" tanya Violet pura-pura heran, walaupun sebenarnya sudah tahu hal mana yang bisa membuatnya marah.

"Enggak.. bukan masalah cewek," kata Roky. "Cuma, dulu Jovan pernah cerita kalo pacarnya tuh gak suka dia berantem. Ya waktu itu kita cuma nangkep, pacarnya Jovan ya pacarnya Jovan. Tapi kalo sekarang kan udah jelas ceweknya yang dimaksud Jovan itu elu...."

"Eh, apa jangan-jangan Jovan punya cewek lain?" potong Dani yang kemudian cepat saja meringkuk di meja. "A-ampun Jo," katanya.

Violet heran sendiri. Kenapa tiba-tiba begitu tingkah si Dani. Barulah ia sadar kalau Jovan tengah berkerut alis, menatap Dani amat tajam.

"Punya cewek lain?" tanya Violet.

"Ya enggak lah," jawab Jovan. Selanjutnya menatap Dani dengan geram. "Kapan gua bilang gua punya cewek lain hah?" tanya Jovan, walaupun tenang namun terdengar mengerikan. "Lu bosen idup Dan?" lanjut Jovan bangkit dari kursinya.

Violet buru-buru bangkit dan menahan Jovan supaya jangan sampai menghajar Dani.

"Emang gue pernah ngomong gitu?" tanya Jovan lagi.

"Gak pernah," jawab Roky buru-buru. "Seriusan Vi, Jovan gak pernah bilang gitu. Asumsinya si Dani doang itu tadi," jelas Roky dan Dani buru-buru mengangguk membenarkan keterangan Roky.

"Nyari gara-gara lu," geram Jovan menunjuk wajah Dani dengan begitu kesal.

"Iya, udah!" kata Violet menarik Jovan supaya kembali duduk. "Aku percaya sama kamu," katanya supaya Jovan lebih tenang.

"Awas lo Dan," ancam Jovan nampak masih sangat ingin menghajar Dani.

"Ya ampun, udah Jo..." Kata Violet mengelus lengan Jovan dengan lembut.

"Ck... Siapa yang gak kesel kalo dituduh begitu?" kesal Jovan. "Kamu tahu aku emang bukan anak baik-baik. Dan aku tahu kadang-kadang kamu pasti mikir aku gak serius sama kamu, punya cewek lain dan sebagainya. Makanya omongan Dani itu tadi bahaya...."

"Ok, aku ngerti," kata Violet memotong. Sejujurnya ia tak menyangka Jovan ternyata paham kalau Violet kadang memang berpikir dijadikan sebagai mainan bagi Jovan. Violet cukup tercengang dibuatnya.

"Gak. Kamu gak ngerti," sanggah Jovan sangsi. "Kamu bilang gitu cuma supaya aku gak ngehajar si Dani," katanya bersungut-sungut tapi mulai tenang.

Violet menghela napas panjang. Berusaha sabar menghadapi manusia keras kepala satu ini. Memutuskan untuk kembali melihat Dani dan Roky. Ingin mendengar lanjutan cerita yang sempat terpotong.

"Kak Roky, tolong lanjutin ceritanya," kata Violet.

Roky menggeleng perlahan dengan mata yang mencuricuri pandang ke arah Jovan.

Violet menoleh, mendapati Jovan yang melirik saja ke arah Roky dengan sinis. Terlihat jelas ia masih kesal.

"Kalo gitu kamu aja yang cerita Jo," kata Violet padanya.

Jovan menatap Violet. Diam beberapa saat dan entah kenapa tiba-tiba ia tersenyum dengan nakal.

"Boleh," katanya yang lalu mendekat dan berbisik pelan di daun telinga Violet. "Tapi entar malem. Abis kamu kasih 'itu' ke aku," bisiknya.

Sukses membuat wajah Violet memanas dan bersemu merah. Lalu dengan kesal mendorong Jovan agar menjauh darinya. Dan Jovan terkekeh.

"Nyebelin," kesal Violet memukulnya lagi.

Violet tak mau begitu peduli walau Jovan masih tertawa. Ia kembali menatap Dani dan Roky.

"Aku beneran gak akan marah, tolong ceritain ke aku," kata Violet.

Roky terlihat ragu, masih saja mencuri pandang ke arah Jovan.

"Jo, aku cuma pengen tau," Violet memukul lengan Jovan dengan jengkel. "Aku udah bilang, aku gak akan marah. Lagian kamu udah bilang gak akan gitu lagi kan? Jadi apa masalahnya?"

Jovan tertawa pelan menerima pukulan pacarnya yang tidak terasa sakit sedikit pun.

"Ya terus kenapa? Aku juga cuma diem doang di sini. Kenapa kamu keselnya jadi sama aku?" kata Jovan.

Violet memukul Jovan satu kali lagi sebelum kembali menatap Roky dan Dani.

"Please Kak," kata Violet pada mereka. "Tadi Jovan sendiri bilang, kan? Dia cuma marah kalo aku jadi marah. Dan aku serius. Gimana pun caranya, aku gak akan marah sama dia gara-gara cerita itu," jelas Violet.

Dani dan Roky saling pandang, jadi sungkan dengan permintaan Violet itu.

"Janji ya Vi," pinta Dani memastikan.

Violet mengangguk.

"Janji," katanya.

"Jadi.. ya kayak yang dibilang Roky tadi. Dia kejam karena suka nyiksa. Dia punya kesempatan buat ngebunuh tapi biasanya lebih suka ngebiarin mereka hidup cacat."

Dada Violet kembali berdenyut ngilu mendengarnya. Sekejam itu Jovan sebenarnya?

"Saking terkenalnya dan ditakutinya nama Jovan itu, gue denger pernah ada orang yang ngaku-ngaku jadi dia. Orang itu bahkan punya bekas luka juga. Katanya sih," kata Roky kali ini.

Dani mengangguk membenarkan.

"Dan kabar itu sampe ke Jovan. Terus Jovan nyari dia sampe ketemu. Begitu ketemu, Jovan ngasih dia satu sayatan lagi. Jadilah bekas lukanya bukan lagi satu garis miring, tapi jadi satu tanda silang. Entah bener apa enggak, lu tanya sama Jovan aja," kata Dani.

Violet menoleh melihat Jovan. Jovan tersenyum saja mendengarnya dengan mata fokus pada makanan di hadapannya. Violet jadi tak berniat untuk menanyakan itu padanya. Violet kembali menatap Dani dan Roky.

"Kalo yang lo tanyain soal luka itu tadi. Kebanyakan orang gak tahu sih dari mana asalnya. Ada yang bilang karena Jovan pernah lawan geng motor pas masih SMP, ada yang bilang karena pernah lawan 7 orang sekaligus pas tawuran, ada juga yang bilang itu syarat masuk perguruan ilmu pedang yang Jovan ikuti. Gak tau deh, yang mana yang bener. Pokoknya itu udah kayak identitasnya Jovan aja. Jovan si Pedang Iblis punya garis sayatan di dadanya," kata Roky mengakhiri cerita.

Dani mengangguk menyetujui.

"Jovan si Pedang Iblis punya garis sayatan di dadanya," kata Dani menimpali.

Violet menarik napas dalam saat dadanya terasa sudah benar-benar sesak. Jovan bahkan punya gelar yang begitu mengerikan.

"Thanks udah mau cerita," kata Violet mengusap wajahnya dengan kedua tangan.

"Vi, lu gimana ceritanya dah bisa pacaran sama Jovan? Gue kira lu cewek baik-baik," tanya Roky penasaran.

"Ya emang dia cewek baik-baik. Maksud pertanyaan lu gimana?" tanya Jovan kelihatan tersinggung.

Roky buru-buru membekap mulutnya sendiri dan menggeleng.

"Bego lu, cuma karena Vio pacaran sama Jovan terus lu pikir dia bukan cewek baik-baik gitu?" kata Dani memukul Roky.

"Sorry Vi, sorry," kata Roky kelihatan benar-benar menyesal. Atau lebih tepatnya panik ketakutan.

Violet mengangguk.

"Gak apa Kak," jawabnya. Ia kini melirik Jovan. Bukan takut, tapi kesal juga khawatir. Ingin marah pun tak bisa. Selain karena itu menyangkut keselamatan Dani dan Roky, itu juga karena ia masih ingat kalau Jovan memang sudah ingin berhenti tawuran.

Violet mengelus dada Jovan supaya laki-laki itu lebih tenang. Jovan menatap Violet dengan sedikit heran. Heran karena perlakuan sederhana itu memang berhasil membuatnya merasa lebih tenang. Violet tersenyum padanya dan walaupun Jovan semakin heran dibuatnya, tapi Jovan membala senyum itu juga.

NEYBY

BACKSTREET

Violet berjalan menyusuri halaman sekolah. Ia berangkat pada jam normal hari ini. Tak lagi berangkat lebih pagi karena merasa tak harus menghindari siapa pun. Ia malah sedang ingin bertemu Jovan sekarang. Tadi malam ia menunggu Jovan dan ia tidak datang.

Masih tentang apa yang diceritakan Dani dan Roky kemarin. Violet ingin Jovan menceritakan versinya sendiri. Atau setidaknya mengatakan padanya apakah yang mereka ceritakan kemarin benar atau tidak.

"Pagi Vio," sapa suara cempreng itu seperti biasanya, bedanya hari ini sapaannya lembut tak mengagetkan orang.

Disusul Dani yang hari ini juga muncul dengan tanpa merangkulnya.

Violet tersenyum pada keduanya. Yang menyebabkan Roky memeluk Dani gemas.

"Aaargh.. gue gak pernah tahu, senyuman si Vio ternyata manis banget," keluhnya menyesal dengan frustasi.

Dani terkekeh menepuk-nepuk pundaknya dengan prihatin.

"Kalian liat Jovan?" tanya Violet kemudian.

"Kenapa? Kangen hah?" tanya seseorang memeluknya dari belakang.

"Tuh laki lu," jawab Roky menunjuk Jovan.

Violet melepaskan tangan Jovan darinya dan lalu mendorong Jovan agar menjauh.

"Kenapa sih?" heran Jovan.

"Ini sekolah Jo," jawab Violet

"Terus kamu kira aku peduli?" jawab Jovan merangkulnya lagi dan mulai berjalan.

"Jo," keluh Violet berusaha melepaskan dirinya.

Violet benar-benar tak nyaman orang-orang menatapnya keheranan begitu. Terlebih para gadis yang menatapnya seolah tak suka. Violet sadar diri kalau gadis cupu sepertinya kelihatan tak pantas di samping Jovan begini. Dan ini jadi lebih menjengkelkan karena Jovan tak mau mengerti.

Keduanya sudah sampai di koridor kelas. Dani dan Roky sudah pergi ke kelasnya. Tinggal mereka berdua dan makin banyak mata yang menatapi Violet dengan heran dan kesal.

"Jo, pliss lepasin," kata Violet mencoba berontak lagi.

Jovan tak bergeming. Lengannya benar-benar kuat tak bisa diusik Violet.

Muncul Davina berdiri di depan kelas Jovan. Tersenyum menatap Jovan. Menggelengkan kepala, melipat tangan dan lalu menghampiri mereka.

"Ya ampun Jo," katanya.

Jovan menghentikan langkahnya mengernyit bingung dengan tingkah si Putri Sekolah itu.

"Iya, aku tahu kamu tu ganteng dan suka godain cewek-cewek. Tapi ya jangan gangguin dia juga dong," kata Davina menatap Violet prihatin.

Perasaan Violet langsung tak nyaman melihat tatapan jijik itu. Kali ini tidak salah bukan? Davina melarang Jovan mengganggunya dengan alasan karena dia terlalu menjijikkan untuk diganggu. Apalagi oleh anak sekeden Jovan. Dengan kata lain, mereka tidak selevel. Violet menunduk jadi berdebar sakit hati.

"Iseng banget sih," kata Davina membantu Violet melepaskan lengan Jovan dari lehernya.

"Lo ngapain sih?" protes Jovan heran.

Davina menatap Jovan sambil berdecak nampak kesal.

"Kasian tauk," jawabnya membuat Jovan makin heran.

Davina beralih menatap Violet.

"Sorry ya," katanya seolah memintakan maaf untuk Jovan.

Violet masih menunduk tak tahu mau bagaimana menanggapinya.

"Sekarang kamu bisa pergi," lanjutnya.

Violet agak terkejut mendengarnya. Ia menatap Jovan, khawatir Jovan akan marah. Jovan balas menatapnya, memang terlihat kesal. Violet mengalihkan mata tak berani berlama-lama adu pandang.

"Makasih Kak," kata Violet pada Davina sebelum pergi dari sana dengan buru-buru.

"Vi," panggil Jovan kesal.

Violet tak berhenti. Mengacuhkan panggilan Jovan begitu saja. Ini bukan hanya memalukan tapi juga menyakitkan. Terlihat sebegitu mustahilkah gadis cupu seperti dirinya jadi pacar seorang Jovan? Sampai-sampai Davina iba padanya.

Mata Violet sudah berkaca-kaca saat seseorang menahan tangannya. Violet menatapnya dengan terkejut dan Jovan lebih terkejut lagi saat melihat mata berair di balik kacamata itu.

Jovan berdecak kesal dan mengusap wajahnya sendiri dengan kasar.

"Kenapa malah pergi sih? Aku tinggal bilang sama Vina kalo kita pacaran dan semuanya beres," kesal Jovan. "Kamu malah pergi pake bilang makasih segala sama dia. Maksudnya apa coba?"

Violet kembali menunduk. Jovan jelas terlihat kesal dan itu membuatnya takut. Ia diam beberapa saat dan kemudian memberanikan diri untuk bicara.

"Jo, aku udah bilang kan. Lebih baik kita tetep jaga jarak aja, aku gak nyaman kayak gini."

"Gak nyaman kenapa? Salahnya di mana?" tanya Jovan berusaha sebisa mungkin untuk tetap tenang dan tidak sampai meledak membentak Violet.

"Ya tadi kamu lihat sendiri kan, aku tuh terlalu aneh buat jalan sama kamu. Aku kelihatan gak pantes jadi pacar kamu...."

"Terus maksudnya? Kamu minta putus?" potong Jovan geram. "Inget ya Vi, aku udah pernah bilang kalo ini keputusan aku. Dan kamu bukan pihak yang bisa memilih," tambahnya menunjuk wajah Violet penuh ancaman.

"Enggak, aku gak minta putus," kata Violet menggeleng pelan, kini sudah terisak. "Aku gak nyaman Jo, diliatin orang-orang itu. Mereka kayak yang jijik banget sama aku. Kayak yang gak pantes banget aku punya pacar kayak kamu. Sakit Jo," terangnya.

"Gak pantes gimana sih sebenarnya? Lagian yang ngejalanin siapa? Aku apa mereka? Peduli amat sama pendapat mereka," kesal Jovan lagi.

Violet jadi ikut kesal. Ia mengambil kacamatanya lalu menyeka air mata dengan lengannya dan menarik paksa tangannya dari Jovan.

"Kamu kok nggak ngerti sih Jo," keluhnya.

"Tapi yang ngejalanin kan kita Vi," balas Jovan.

"Iya tahu, tapi sakit Jo diliatin mereka kayak gitu. Aku beneran malu sama penampilanku sendiri. Kita kayak langit sama bumi. Makanya bisa gak sih kita biasa aja di sekolah? Kayak waktu kamu baru pindah kemaren? Anggep aja bener dugaan kamu kemaren. Aku emang gak mau ada orang yang tahu kalo aku punya pacar kayak kamu," kata Violet kemudian berbalik dan meninggalkan Jovan. Tak ingin berdebat lebih panjang lagi.

"Vi," panggil Jovan bersikeras untuk mengejar dan menahannya lagi. "Vi, dengerin!" kata Jovan jadi serius. "Kamu pantes Vi. Kamu pantes jadi pacar aku. Plis jangan gini. Kenapa juga aku harus pura-pura gak ada hubungan apa-apa sama kamu. Nyebelin tahu gak?"

"Maaf Jo," kata Violet menyeka air matanya. "Aku cuma pengen hidup tenang di sekolah. Lagian kamu kemaren cuma pengen supaya Dani sama Roky tahu kebenarannya, kan? Supaya gak ada yang gangguin aku lagi. Mereka sekarang udah tahu dan gak mungkin gangguin aku lagi. Dan aku yakin gak akan ada cowok lain yang gangguin aku."

Jovan tak bisa lagi membantah, kemarin memang itu alasan yang ia ungkapkan pada Violet. Selain itu, melihat Violet menangis begini rasanya sungguh tak mengenakan

hatinya sendiri. Sepertinya memang sangat menyakitkan bagi Violet.

Jovan akhirnya menyerah. Bersandar pada dinding di dekatnya dengan lesu. Masih tak mau melepaskan tangan Violet dari genggamannya, kini nampak menerawang tengah menimbang keputusan. Jujur saja ia tak pernah mengalah, tapi Violet menangis dan membuat ini jadi berat.

Violet diam saja, dengan sabar menunggu Jovan mengatakan sesuatu.

"Ok," jawab Jovan kemudian.

Violet menatap Jovan dengan tak percaya. Terkejut tapi juga lega.

"Tapi kita langsung berhenti pura-pura begitu aku tahu ada cowok yang berani ngedeketin kamu lagi," kata Jovan menatap Violet serius seolah mengancam.

Violet langsung mengangguk dengan mantab untuk menyetujuinya. Yakin kalau tidak akan ada laki-laki lain yang berniat mendekatinya seperti yang dikhawatirkan Jovan.

"Udah, jangan nangis!" kata Jovan menatap gadis itu dengan lembut.

Violet kembali mengangguk sambil menyeka air mata, setelah itu ia kenakan lagi kacamatanya. Melangkah pergi setelah akhirnya Jovan melepaskan tangannya.

Jovan menatap punggung Violet dengan tajam sedikit tak rela. Menahan amarah ia kepalkan tangannya kuat-kuat. Sungguh, mengalah seperti ini bukanlah kebiasaannya.

Beberapa hari sudah berlalu. Dan Violet mulai terbiasa melihat Jovan didekati para gadis. Tak lagi sakit hati. Atau mungkin masih. Yah, masih sakit tapi Violet anggap itu sebagai resiko dari permintaannya pada Jovan. Lagi pula ia tak begitu khawatir karena Jovan nampak biasa saja pada gadis-gadis itu.

Dan lagi, awalnya Violet pikir Jovan akan jadi marah dengan permintaannya itu. Tapi tiap kali mereka berpapasan

dan tatapan mereka bertemu. Jovan justru mencibirkan bibirnya, kadang juga menjulurkan lidah padanya. Dan sesekali melontarkan kecupan ke udara jika situasinya lengang dan tak ada seorang pun melihat. Itu sudah cukup bagi Violet untuk mengetahui bahwa Jovan tidak marah padanya.

Hingga satu hari di jam istirahat, saat Violet baru saja keluar dari kelas bersama Risa, Dani mendatanginya. Violet dan Risa saling pandang sama-sama tak paham karena Dani hanya berdiri di depan mereka dan tersenyum.

"Ayok ikut gue Vi!" ajaknya.

Violet menatap Risa, ragu untuk mengikuti Dani. Sebentar setelah Dani berjalan, Violet menarik Risa supaya menemaninya.

"Kamu sih Vi, punya pacar serem amat," bisik Risa ikut cemas.

"Gak usah ngejek deh Ris!" gerutu Violet memukul lengan Risa pelan.

Itu karena ia sudah menceritakan pada Risa, alasannya bisa berpacaran dengan Jovan yang mengandung unsur ancam mengancam itu. Dengan beberapa editan dan sensor adegan tentu saja. Violet tidak mengatakan pada Risa mengenai hal mesum dan sejenisnya. Itu terlalu tabu dan jelas termasuk aib.

Dani berhenti di depan gudang peralatan. Risa dan Violet kembali saling pandang. Mengeratkan pegangan satu sama lain.

"Pada ngapain dah?" tawa Dani memisahkan pegangan keduanya.

Dani menarik Risa padanya. Lalu mendorong Violet, isyarat supaya ia mau masuk ke dalam sana.

"Jovan di dalam," kata Dani sebelum pergi membawa Risa bersamanya.

Violet dan Risa saling pandang sama-sama tak rela dipisahkan, sama-sama khawatir. Violet terus melihatnya hingga dua orang itu tak terlihat lagi. Setelah itu menatap pintu di depannya yang sedikit terbuka. Pelan-pelan mendorong pintu kayu itu. Di dalam ruangan yang sempit itu nampak gelap.

Ia mengambil satu langkah sambil memanggil "Jo" dengan ragu-ragu.

"Hm?" jawab Jovan duduk di atas meja di ujung ruangan dengan kaki bersila menatap ke arah Violet, cahaya layar handphone menyorot wajahnya.

Violet cukup lega melihat memang ada Jovan di sana dan bukan orang lain. Ia masuk dan menghampiri Jovan yang fokusnya sudah kembali pada layar ponsel.

"Ngapain?" tanya Violet sudah berdiri di depannya.

"Kangen," jawab Jovan tapi matanya masih menatap layar ponsel dengan serius, tengah bermain game di sana.

Violet tersenyum melihat tingkah Jovan. Menghela napas pelan lalu duduk di sampingnya.

"Akhir-akhir ini Ayah ada di rumah, jadi gak bisa keluar rumah buat nyamperin kamu kalo malem," curhat Jovan masih serius dengan gamenya. "Padahal udah kangen pengen ngapain kamu," lanjutnya tersenyum nakal namun masih menatap layar.

Violet kembali tersenyum, memukul lengan Jovan pelan.

"Eh-eh.." pekik Jovan. "Yaaaah kalah," Jovan meratapi gamenya.

Violet menertawakannya pelan.

"Sini kamu!" kesal Jovan merangkul leher Violet, dan menariknya supaya lebih dekat. Mengusapi kepala Violet dengan gemas. Violet tertawa lebih keras memegangi lengan di lehernya.

"Ya abis, katanya kangen tapi sibuk main game," kata Violet membela diri.

Jovan mencium rambut Violet gemas.

"Ya tunggu bentar, lagi tanggung sayaaang. Gak sabaran amat. Udah segitu kangennya?" tanya Jovan kini merangkul dengan sayang Violet yang jadi duduk membelakanginya.

"Gak sih, biasa aja. Orang tiap hari ketemu kok," jawab Violet.

"Nyebelin ya," keluh Jovan menjitak kepala Violet pelan.

Violet terkekeh.

"Ya emang tiap hari ketemu kok," katanya bersikeras.

Jovan menarik Violet lebih dekat lagi. Dan kemudian tangannya meraba mencari kancing baju seragam Violet.

"Jo," pekik Violet setelah sadar apa yang tengah dilakukan Jovan, menahan tangan itu hingga aktivitasnya terhenti.

"Hm?" jawab Jovan mengecup pipi Violet.

Jovan ambil tangannya, membatalkan niat untuk membuka kancing baju seragam itu. Memutuskan untuk tak perlu memasukkan tangannya dan langsung saja meremas dada Violet dari luar seragam.

"Jooo," keluh Violet berusaha menahan tangan itu lagi.

Jovan menenggelamkan wajahnya dalam leher Violet. Menyesap aroma favoritnya itu dalam-dalam. Nampak sudah begitu rindu.

"Kangen Vi," keluh Jovan mencium leher Violet sambil berusaha meraih dadanya lagi namun gagal. "Jangan pelit-pelit dong Vi, udah lama gak megang juga," kesal Jovan kali ini.

Violet tersenyum saja, masih tak mau membebaskan tangan Jovan dari pegangannya.

Akhirnya Jovan gunakan tangannya yang lain untuk menarik dagu Violet dan mencium bibirnya. Hanya sebentar lalu melepaskannya. Tersenyum menatap Violet mengambil kacamata dari wajah gadis itu kemudian menciumnya lagi. Kali ini lebih panas. Menelusupkan lidahnya dan menantang Violet untuk bersilat di dalam sana.

Violet kehilangan fokusnya sebentar dan Jovan berhasil membuka satu kancing seragamnya. Segera ia tahan lagi tangan itu sebelum berhasil membuka kancing lainnya.

Dan Jovan mulai gemas. Ia lepaskan ciumannya dan Violet jadi khawatir karena bisa merasakan benda keras menekannya dari belakang. Jovan menciumi lehernya dan memeluknya erat sekali.

Violet berdesir hebat saat merasakan ciuman di lehernya mulai di bumbui dengan sapuan lidah. Dan terbelalak saat lidah

itu sampai pada telinganya. Menciptakan rasa geli luar biasa sekaligus nikmat secara bersamaan. Violet tak bisa melepaskan diri karena Jovan terus menahannya bahkan lebih kuat lagi. Ia hanya bisa menggenggam erat tangan Jovan sebagai pelampiasannya.

Violet makin tak tahan saat Jovan telusupkan lidahnya dalam rongga telinga lebih jauh lagi. Bahkan Jovan memegangi kepalanya agar tak bisa bergerak melawan.

"Jo. Ahh," pekik Violet sungguh ingin melawan tapi terlanjur lemas. Bahkan tak bisa lagi mencegah saat Jovan mulai merabai pahanya.

Merasa sudah menang Jovan lepaskan telinga Violet. Menarik Violet hingga terbaring dan cepat saja naik ke atas tubuhnya.

"J-jo, jangan aneh-aneh! Ini sekolah Jo," kata Violet panik.

Violet berusaha bangkit dan tapi Jovan menahan dadanya agar tetap berbaring. Tersenyum padanya lalu pelan-pelan mendekat.

"Jo, janganbecanda!" kata Violet terpejam erat, menolehkan wajahnya saat Jovan mau menciumnya.

Jovan tak mau ambil pusing, tak diberi bibir ia pilih menciumi leher kesayangannya. Sambil satu tangan meremas dada Violet dengan lembut.

"Jovan," kata Violet dengan napas tertahan. Menahan desir yang diciptakan Jovan pada dirinya.

"Apa sayang? Udah gak tahan?" jawab Jovan dari dalam kungkungan leher.

"Aah...," desah Violet saat merasakan benda keras itu sudah menggeseknya di bawah sana. Anehnya kali ini terasa tepat pada bagian yang seharusnya karena Violet tak merasa sakit justru nikmat.

Jovan mengangkat wajahnya dan melanjutkan gesekannya. Menatapi wajah Violet yang memerah dirundung nafsu. Mengingatkannya pada peristiwa malam itu saat pertama kali

mereka bertemu. Ekspresi Violet sama, dan ia kelihatan sama cantiknya dengan malam itu.

"Jo.. ahh," desah Violet lagi.

"Enaak?" goda Jovan tersenyum masih menatapi Violet yang terpejam. Violet memukul lengan Jovan agak kesal dan lalu Jovan tertawa.

Jovan kembali mendekat dan menciumi wajah Violet, tanpa menghentikan aktifitasnya di bawah sana. Menekannya gemas merasa nikmat walau sedikit tersiksa, karena inginkan lebih.

"Celananya dibuka aja ya Vi," bujuk Jovan dengan napas mulai berat akhirnya dikuasai nafsu juga.

Violet tak menjawab. Bimbang, ini memang terasa nikmat dan rasanya ingin lebih dari gesekan di luar saja. Tapi selaputnya tidak akan kembali utuh jika dia nekat memberikannya pada Jovan. Violet tak ingin gegabah dan menyesal, jadi akhirnya ia menggeleng.

Jovan nampak kecewa seperti biasanya. Ia menarik tengkuk Violet dan lalu menyesapi bibir manis pacarnya. Menekan Violet lebih kuat di bawah sana.

Violet merangkul punggung Jovan dan meremas seragam lelaki itu hingga kusut. Semakin kuat Jovan menekan itu, rasanya malah semakin nikmat saja. Bahkan Violet bisa merasakan celana dalamnya terasa lembab. Ia sudah basah.

Tak lama kemudian bel masuk berbunyi. Mengagetkan Violet, tapi tak ada tanda-tanda Jovan mau berhenti. Violet mulai berusaha untuk mendorong Jovan dan menyudahi kegilaannya.

"Jo, udah masuk," kata Violet saat akhirnya bibir mereka terpisahkan.

"Belum, belum aku masukin," jawab Jovan yang cepat saja dipukul pundaknya oleh Violet.

"Masuk jam pelajaran maksud aku," kesalnya.

Dan Jovan terkekeh.

"Biarin lah... Kita lanjutin aja," katanya tersenyum sambil membelai wajah Violet dengan lembut.

Violet bangkit sambil mendorong Jovan pelan.

"Nggak, aku nggak mau bolos," jawab Violet kini sibuk merapikan dirinya kembali.

"Bolos sekali-sekali Vi," bujuk Jovan memeluk pinggangnya dan menyandarkan kepala di pundak Violet.

"Gak mau Jo," jawab Violet bersikeras.

"Elaaah Vi, sekali ini doang," keluh Jovan.

Violet berdecak agak kesal lalu menoleh menatap wajah Jovan.

"Gak bisa Jo," katanya lembut. "Kamu tahu sendiri, aku cuma punya Nenek. Aku kasihan sama Nenek yang masih harus kerja demi aku. Makanya aku harus serius juga sekolahnya. Aku gak mau ngecewain Nenek," jelas Violet.
"Oke??" Violet tersenyum pada Jovan.

Jovan tercengang mendengar Violet membahas neneknya, akhirnya mengangguk tersenyum. Kemudian menarik wajah Violet dan mencium bibirnya dengan gemas.

"Sorry," katanya mengusap-usap kepala Violet dengan sayang.

Violet mengangguk saja, meraih kacamatanya yang tadi diletakkan Jovan di atas meja lain dan lalu memakainya.

"Aku duluan," pamit Violet sebelum pergi meninggalkan Jovan di sana.

Jovan jadi merenungkannya. Benar juga, kadang ia lupa bagaimana beratnya hidup gadis kesayangannya itu. Rasanya ini membuktikan candaan Sedy padanya beberapa minggu lalu. Dia memang *Toxic*. Baru saja bahkan hampir meracuni Violet, terang-terangan menyuruhnya membolos. Untunglah pendirian Violet cukup kuat untuk melawannya.

Jovan meraup wajahnya dengan frustasi. Menyukai gadis baik-baik rasanya sungguh menyebalkan. Masih perawan, sulit dibujuk dan lagi membuatnya merasa bersalah setiap saat.

**

Setelah hari itu Jovan dan Violet jadi sering bertemu di gudang peralatan sekolah. Jovan tak perlu lagi menyuruh Dani untuk membawa Violet padanya. Cukup ia kirimkan pesan saja dan Violet akan datang. Bukan tanpa alasan Violet mau datang. Tapi karena Jovan sudah mengancam seperti biasanya.

"Sebaiknya kamu dateng waktu aku suruh dateng. Atau aku yang bakal nyamperin kamu. Dan jangan kaget sama apa aja yang bisa aku lakuin saat itu juga tanpa liat situasi sama kondisi."

Violet lagi-lagi tak mau ambil resiko karena memang Jovan adalah manusia paling nekat yang pernah ia kenal. Ancamannya sungguh tak bisa diremehkan begitu saja.

Satu hari di jam pulang sekolah...

"Vi, aku duluan ya," pamit Risa sebelum naik ke boncengan ojek online pesanannya.

Violet mengangguk dan melambaikan tangan padanya. Sepeda motor itu melaju dan Risa segera menghilang dari pandangan.

Violet berdiri di halte menunggu busnya datang. Tak bisa duduk karena sudah penuh diduduki anak lain.

Tak berselang lama seorang anak menghentikan motornya tepat di depan Violet. Membuat para gadis di belakang Violet histeris. Jovan mematikan mesin lalu membuka kaca helmnya tak begitu mempedulikan mereka.

"Yuk!!" ajaknya menatap Violet.

"Apa sih Jo?" keluh Violet jadi gugup. Menoleh menatap para gadis itu, ingin tahu tanggapan mereka. Kebanyakan dari mereka menatapnya heran, bingung dan penasaran.

"Kenapa? Gak level naik motor? Perlu dibawain mobil, baru kamu mau ikut?" tanya Jovan pura-pura tak tahu.

"Hmm," jawab Violet mengangguk membenarkannya saja, tak ingin mendebat. "Duluan sana! Aku naek bus aja," lanjutnya.

"Ok, besok aku bawa bus ke sekolah, biar kamu mau ikut sama aku," jawab Jovan menggerutu.

Sukses membuat Violet tertawa. "Ok," katanya manggut-manggut. "Aku mau ikut kalo kamu bawa bus," lanjutnya.

Jovan tersenyum melihat Violet tertawa karena candaannya.

"Ayok ah," ajak Jovan lagi kembali serius.

Violet menggeleng pelan.

"Busnya masih lama loh," kata Jovan menakut-nakuti.

Violet malah tertawa geli mendengarnya.

"Tuh udah dateng," katanya menunjuk bus yang sebentar kemudian berhenti di depan halte.

"Nyebelin banget ini bus," gerutu Jovan mendelik pada bus kota tak berdosa.

Violet kembali tertawa.

"Aku duluan," kata Violet melambaikan tangannya sebelum berbalik pergi.

"Eeeh..." cegah Jovan memanggil Violet. "Sembarangan main pergi seenaknya. Sini!! Salim dulu!!" protes Jovan menjulurkan tangannya.

Violet heran melihat tingkah pacarnya itu.

"Udah buruan!! Keburu ditinggal bus ntar," kata Jovan masih setia mengulurkan tangannya.

Violet akhirnya mengalah, menghampiri Jovan dan menyalaminya. Namun selesai itu Jovan tetap tak melepaskan tangannya.

"Cium tangan yang bener!" tegur Jovan.

"Apa sih Jo, lebay deh," kata Violet jadi jijik.

"Udah buruan!!!" kata Jovan tak mau tahu.

Violet menghela napas berusaha sabar. Mengalah dan akhirnya mencium punggung tangan Jovan. Namun setelah itu Jovan tetap tak melepaskan tangannya. Violet jadi curiga, dan benar saja Jovan tersenyum nakal padanya.

"Udah Pak, dia gak naik," seru Jovan pada kernet bus kota.

Bus segera melaju meninggalkan halte.

"Jovan," kesal Violet memukulnya pelan.

Jovan melepaskan tangan Violet sambil terkekeh. "Buruan naik! Udah nggak ada yang liat, kan?" Jovan menghidupkan kembali mesin motornya.

Violet tersenyum, tak habis pikir dengan tingkah pacarnya. Mau tak mau akhirnya naik juga.

"Mau ke mana?" tanya Jovan menoleh.

"Bulan," jawab Violet masih sedikit kesal gara-gara keisengan Jovan barusan.

"Jauh amat," keluh Jovan. "Ke KUA dulu kek, ke hotel kek, ke mana aja yang penting bisa ngamar gitu," lanjutnya.

Violet memukulnya keras. Dan Jovan tertawa puas.

*

"Kok gak langsung pulang sih Jo?" keluh Violet saat Jovan tak mengantarnya pulang malah membawanya ke sebuah pusat perbelanjaan.

Jovan tersenyum menatap pacarnya. Meraih tangannya untuk digandeng.

"Sekali-sekali Vi. Selama pacaran kan kita gak pernah jalan bareng," terangnya.

Violet baru menyadarinya. Sebelum ini ia tak begitu peduli karena memang dia anak rumahan dan tak begitu suka *hang out*. Satu-satunya teman yang ia punya yaitu Risa pun sama seperti dirinya. Anak rumahan yang lebih suka berdiam diri di kamar daripada jalan-jalan atau *shopping* ke *mall*. Mungkin bahasa gaul anak jaman sekarang menyebutnya introvert. Entahlah, Violet tak begitu paham, yang pasti ya seperti inilah adanya dia.

Jovan menggandeng tangan Violet dan menariknya masuk ke bangunan megah itu. Violet langsung saja merasa tak nyaman. Postur Jovan yang tinggi, wajahnya yang tampan juga seragam SMA lamanya yang memang terkenal, cepat saja menarik perhatian orang-orang. Apalagi anak SMA lain yang sama-sama *hang out* sepulang sekolah. Menatap Jovan tersenyum dan cepat saja merasa jengkel menyadari ada gadis cupu yang digandengnya.

Violet tak mengenal mereka, tapi cara mereka memandang membuatnya tak nyaman. Apalagi raut kekecewaan mereka yang seolah tak rela lelaki seindah Jovan harus bersanding dengannya, membuat Violet merasa nyeri di ulu hati. Violet menunduk dan pelan-pelan menarik tangannya dari genggaman Jovan.

Jovan yang belum menyadari apa yang sedang terjadi menoleh pada Violet menatap heran.

"Kenapa?" tanyanya.

Violet mengangkat wajah menatap Jovan. Memaksakan senyum lalu menggeleng.

Jovan merasa ada yang aneh tapi tak mau ambil pusing. Ia meraih tangan Violet lagi. Jadi kembali heran saat Violet kembali menarik tangannya.

"Kenapa sih?" tanya Jovan mengerutkan keningnya.

"Jalan sendiri-sendiri aja," jawab Violet tersenyum masam.

Kini Jovan yakin memang ada sesuatu. Ia berkacak pinggang menatap Violet yang kembali menunduk.

"Ini bukan sekolah Vi. Masa iya aku gak boleh gandeng tangan kamu?" keluh Jovan pelan.

Violet tak menjawab, ia sudah khawatir Jovan akan marah. Jadi menyesal. Kini diam-diam sudah membuat keputusan, kalau seandainya Jovan coba menggandengnya lagi setelah ini, ia tak akan melawan lagi walau nantinya banyak mata yang akan mengamati.

Jovan menatap arah lain dan menghela napas. Agak kesal karena Violet hanya diam menanggapinya. Dan kemudian barulah ia menyadari tatapan orang-orang padanya. Jadi mengerti, pantas saja Violet kembali minder walaupun mereka sedang tidak di sekolah.

Jovan kembali menatap Violet. Memperhatikan penampilkannya. Sejurnya bagi Jovan kacamata itu benar-benar tak punya pengaruh apa pun, Violet tetap cantik dengan ataupun tanpa benda itu. Dan seragam yang kebesaran itu, Jovan justru menyukainya. Kenapa? Karena Jovan tahu betul

ada tubuh indah yang begitu menggoda di dalamnya. Ia senang karena seragam itu sukses menyembunyikan bentuk tubuh Violet hingga lelaki lain tak bisa melihatnya. Hanya dia yang tahu dan itu terasa menyenangkan merasa ia memiliki gadis ini untuk dirinya sendiri.

Jovan tersenyum mengingat hal itu. Kemudian menghela napas pelan mendekati Violet. Ia usap kepala Violet lembut dan Violet mendongak menatapnya. Jovan tersenyum manis mengambil kacamata itu dari wajahnya. Setelah itu menarik Violet berjalan menuju distro terdekat. Ia memang tak ingin ada orang lain yang bisa melihat bentuk tubuh Violet, tapi benar-benar menyebalkan melihat Violet begitu rendah diri sampai tak mau ia gandeng begitu.

"Pilih yang kamu suka!" kata Jovan begitu masuk.

Violet menatap Jovan tak mengerti.

"Aku kesel kamu minder gitu. Pilih baju mana yang bikin kamu nyaman, biar enak kencannya," terang Jovan.

Violet melihat ke sekelingnya dengan ragu. Pelan-pelan menghampiri satu gantungan. Tetap tak yakin pakaian mana yang ia inginkan. Distro ini berisi pakaian wanita berbagai model. Sedangkan ia biasanya hanya menggunakan kaos oblong atau sweater.

"Cepatan Vi keburu sore," keluh Jovan berdiri di belakangnya.

Violet mendongak menatap Jovan.

"Aku jadi bingung Jo," katanya.

Jovan mengerjap tak percaya dengan yang didengarnya sendiri. Sebenarnya perempuan macam apa pacarnya ini? Bagaimana bisa ada perempuan yang tak antusias diajak belanja begini? Jovan mengusap belakang kepalanya beberapa kali, kemudian jadi ikut memilah-milah pakaian yang tergantung di depannya.

Jovan menarik satu yang berwarna peach. Mengangkatnya ke udara supaya bisa melihatnya lebih jelas. Tapi bukannya makin jelas, menurutnya justru makin rumit. Ia jadi bertanya-

tanya, bagaimana cara memakainya? Kenapa ada banyak tali juga lubang di sana? Jadi mengerti kalau Violet bukannya tidak tertarik, tapi memang bingung.

Jovan menggantungkannya lagi. Lanjut memilah baju lainnya. Ia menoleh saat Violet menepuk lengannya pelan.

"Ini gimana cara makenya?" tanya Violet menunjukkan satu gaun berwarna kuning kepada Jovan.

Jovan tertawa karena bahkan Violet menanyakan hal yang sama dengan dirinya. Violet jadi ikut tertawa melihat betapa lucunya wajah Jovan.

"Kita salah masuk apa gimana sih Vi? hahaha," tanya Jovan masih tertawa.

Violet menepuk lengannya pelan masih tertawa juga. Sebentar kemudian mengembalikan baju di tangannya ke gantungan.

"Pindah yuk!" ajak Violet menarik lengan Jovan.

Jovan menurut, tak lama kemudian langkahnya terhenti.

"Eh, Vi.. Vi..." panggilnya antusias.

Violet berhenti dan menoleh. Jovan tersenyum dengan menggoda, dengan iseng menunjuk lingerie berwarna merah yang digantung tak jauh dari sana.

Violet menyipitkan mata, sedikit kesulitan melihatnya tanpa kacamatanya. Setelah yakin benda apakah itu, Violet menampar bahu Jovan sekeras-kerasnya. Dan Jovan kembali tertawa.

Keduanya keluar dari sana. Berjalan sebentar dan kemudian memasuki distro lainnya. Kali ini pakaianya lebih wajar. Kaos, blouse, sweater dan lainnya sesuai untuk berbagai usia.

Yang pertama Violet hampiri adalah deretan kaos dan sweater. Jovan mengikutinya saja, sekarang yakin kalau Violet sama dengan perempuan lainnya, memang distro tadi saja yang terlalu aneh. Jadi ingin tertawa lagi setelah mengingatnya.

Sambil menunggu Violet mencari, Jovan menilik ponselnya yang bergetar. Ada satu pesan dari Sendy. Foto

sepeda motor Jovan yang terparkir. Mengisyaratkan kalau Senty sedang di pusat perbelanjaan ini juga. Jovan tak membalas, tak mau ambil pusing.

Tak butuh waktu lama bagi Violet menemukan pakaian yang ia suka. Ia menarik satu sweater berwarna putih dan menempelkannya di tubuh lalu minta pendapat Jovan mengenai itu.

Jovan tersenyum dan mengangguk. Ia pikir yang mana saja terserah, toh sebenarnya dengan seragam Violet itu pun ia tak masalah. Violet lah yang tak percaya diri, jadi dia oke-oke saja asal Violet nyaman.

"Aku ganti baju dulu," kata Violet, dan Jovan mengangguk menyetujuinya.

Violet masuk ke ruang ganti dan memakainya. Memasukkan seragamnya ke dalam tas, lalu keluar.

"Sekarang udah boleh digandeng?" goda Jovan.

Violet tertawa dan lalu mengangguk pelan.

Mereka melanjutkan kencan yang sempat tertunda. Berjalan tak tentu arah ke sana kemari. Violet sudah merasa lebih baik melihat tak ada lagi mata yang menatapnya dengan kesal juga tak rela. Beberapa gadis menatap Jovan tapi tidak terlihat sinis saat menatapnya. Ia mendapatkan kembali rasa percaya dirinya.

"Filmnya dimulai sebentar lagi," kata Jovan.

"Kelamaan kalo nonton film Jo, nanti kesorean. Nenek biasanya sampai rumah jam 5 sore," kata Violet.

Jovan cemberut, untuk sesaat tidak ingat kalau pacarnya ini gadis baik-baik yang tak mungkin bisa diajak main sampai malam seperti halnya gadis lain yang ia kenal dulu.

"Kita cari tempat buat ngobrol sambil makan, jam 4 kita pulang," kata Jovan.

Violet mengangguk cepat menyetujuinya. Jovan lalu menggandengnya menuju *food court*. Mereka sudah hampir sampai saat tiba-tiba Jovan menarik Violet ke sudut lain.

"*Photo box* Vi," kata Jovan bersemangat.

Violet heran mendengarnya. Seorang Jovan? Seorang lelaki. Berandalan pula. Begitu antusiasnya dengan *photo box*? Dasar narsis.

Keduanya masuk dan meletakkan tas di lantai.

"Mau yang mana Jo?" tanya Violet memilih *background*.

Jovan tersenyum dengan aneh lalu menarik Violet ke pangkuannya. Violet terkejut tentu saja, menatap Jovan dengan bingung.

"Ntar aja fotonya," kata Jovan yang lalu mencium bibir Violet.

Baru Violet sadar ia sudah salah sangka. Ternyata niat Jovan ke sini bukan mau mengambil foto. Pantas saja ia begitu antusias.

Jovan mengelusi punggung Violet dengan lembut. Yang kemudian merembet turun ke paha. Pelan-pelan malah masuk ke dalam rok abu-abu yang dikenakan Violet. Dan cepat saja Violet menahannya. Tapi Jovan bersikeras, menguatkan lengannya hingga bisa menyentuh apa yang ia cari.

Violet baru mau mendorong Jovan untuk melepaskan ciuman mereka. Tapi tangan Jovan menarik kepalanya agar ciuman mereka jangan sampai terputus.

Lengan Jovan terlalu kuat untuk bisa dilawan Violet. Ia hanya bisa meremas seragam di pundak Jovan kuat-kuat saat Jovan mulai menggosokkan jarinya di bawah sana. Satu tangan Violet yang menahannya tak berarti apa pun. Gesekannya tetap intens dan membuat Violet berdesir hebat.

Jovan melepas ciumannya untuk bisa menatap wajah Violet yang sudah memerah. Raut penuh nafsu yang sangat disukainya.

"Angkat bajunya Vi!" perintah Jovan.

Meski Violet terpejam dan nampak sudah kesetanan ia tetap menggeleng. Ia kumpulkan seluruh kesadaran dan kekuatannya lalu memukul Jovan kuat-kuat dan kemudian

melompat turun dari pangkuannya. Setelahnya cepat-cepat ia keluar dari ruangan sempit itu.

Jovan tersenyum tak habis pikir. Ia kehilangan kewaspadaan sebentar dan Violet berhasil melarikan diri darinya. Ia membuka tirai dan melongok keluar.

"Jadi ambil foto gak?" seru Jovan terkekeh.

Violet menatapnya saja dengan raut kesal.

"Nyebelin," katanya.

Jovan tertawa, lalu membawa tasnya dan tas Violet keluar bersamanya.

"Sok-sokan bilang nyebelin, orang kamu keenakan juga," jawab Jovan tersenyum geli.

Violet memukul Jovan sekeras yang ia mampu sampai Jovan mengaduh dan tapi setelahnya tetap tertawa.

"Nyebelin karena gitu doang? Gak sampe 'main'?" tanya Jovan menggodanya lagi sambil menyodorkan tas pada si empunya.

Violet menerima tasnya. Dan detik berikutnya ia gunakan itu untuk memukuli Jovan. Jovan kembali mengaduh tapi tetap saja tertawa. Membuat Violet makin kesal saja.

"Nyebelin," kesal Violet yang kemudian berbalik, jadi *bad mood* dan ingin langsung pulang saja.

"Eeeh.. iya deh iya, gak akan dibahas lagi," kata Jovan buru-buru menahan tangan Violet.

Violet melirik Jovan sinis, penuh sangsi.

"Suer," kata Jovan lagi menunjukkan dua jarinya. "Beneran. Serius. Gak bohong," katanya lagi berusaha menunjukkan kesungguhannya.

Violet melihat ke arah lain. Sebenarnya benar-benar sudah kesal dan marah. Ingin pulang saja. Disebut Jovan bahwa ia menikmati perlakuannya tadi benar-benar terasa menyakitkan baginya. Saat Jovan melakukan itu padanya, otaknya benar-benar tak suka, tapi tubuhnya seolah tak bisa ia kendalikan. Seolah bergerak sendiri dan merespon tanpa peduli perintah keras dari otaknya.

Jovan mendekati Violet dan memeluknya.

"Sorry," katanya menyesal.

Violet diam saja.

"Makan dulu ya, baru abis itu pulang," bujuk Jovan kali ini.
Violet masih diam.

Jovan menilik wajahnya yang masih cemberut kesal.

"Kalo ngambek gitu serem banget deh, sumpah," canda
Jovan tapi masih tak cukup ampuh untuk meredakan
kemarahan pacarnya.

"Gila...," keluh Jovan pelan. "Berantem satu lawan lima
gue jabanin, Adu pedang gue gak takut. Diamuk bokap gue gak
peduli. Masa diginiin doang sama pacar rasanya serem amat,"
gumam Jovan bicara pada dirinya sendiri, sukses membuat
Violet tersenyum mendengarnya.

Jovan lega melihatnya, menahan diri untuk tak
mengomentari agar Violet tak marah lagi. Pelan-pelan ia
gandeng Violet lagi dan membawanya ke tempat makan
terdekat.

Sebentar setelah memesan Violet sudah kembali seperti
semula. Memang dia tipe orang yang tak lama menyimpan
amarah. Namun tetap saja Jovan tak berniat untuk
menggodanya lagi.

"Minggu besok mau jalan lagi?" tawar Jovan.

Violet tersenyum, Jovan senang melihatnya. Tapi
kemudian Violet menggeleng. Meruntuhkan kesenangan Jovan
berubah jadi kesal.

"Kok gak mau sih?" tanya Jovan kecewa.

"Tiap minggu aku bantuin Nenek di pasar," jawab Violet.

Jovan menghela napas berusaha sabar. Lagi-lagi, punya
pacar anak baik-baik sungguh menyebalkan.

Jovan rasakan ponselnya bergetar. Ia rogoj kantong
celananya dan lalu melihat nama yang tercantum di layar. Satu
panggilan masuk dari Sendy. Jovan mengangkatnya.

"Kenapa?" tanya Jovan pada Sendy.

Violet menatapnya, tadinya ia kira sedang bicara padanya.

"Lu di mana kampang? Dari tadi gue chat gak bales bales," keluh Sendy.

"Kenapa sih? Lu kesannya kayak kangen amat sama gue," jawab Jovan terkekeh.

"Kampret, ya emang sekarang kita jarang ketemu kan. Mumpung lagi sama-sama di sini ketemu bentar kenapa sih. Sinis amat sama gue," jawab Sendy.

Jovan kembali terkekeh.

"Lu ke sini sama siapa dulu nih? Gue ogah kalo lu bareng sama anak-anak," jawab Jovan.

"Gue berdua doang sama Renata," jawab Sendy.

"Etciee udah jadian lu sama dia?"

"Berisik lu. Udah! Bilang lu lagi di mana! Gue samperin," jawab Sendy sewot.

Jovan akhirnya memberitahukan posisinya pada Sendy dan kemudian memutus sambungan. Violet menatapnya saja, ingin tahu tapi tak berniat bertanya.

"Sendy," kata Jovan. "Masih inget, kan?"

Violet mengangguk pelan.

"Yang bikin kamu ketangkap polisi itu, kan?" tebak Violet.

Jovan justru mengernyit bingung, memangnya kapan Sendy membuatnya tertangkap polisi?

"Yang nelfon kamu waktu ada korban jiwa pas tawuran. Yang kamu samperin terus kamu malah ketangkap polisi. Iya kan?" lanjut Violet memperjelas.

Jovan baru ingat, lalu tertawa pelan dan mengangguk membenarkan.

"Iya, yang itu," katanya. "Kok kaya gak suka banget gitu sih sama dia?" tanya Jovan tersenyum geli.

Violet mengedikan pundak tak tahu juga. Lagi pula ia memang tak suka dengan semua teman Jovan yang suka berkelahi itu. Yang membuat Jovan berat hati meninggalkan kebiasaan buruk itu.

Sesaat kemudian pesanan mereka datang dan pelayan menata makanan juga minuman di meja. Selesai itu segera pergi.

"Sendy aslinya baik kok," kata Jovan melanjutkan. "Bahkan kalo dibandingin sama aku, aku jauh lebih brengsek dari dia," tambah Jovan menarik minumnya mendekat.

"Udah jelas kalo itu sih," jawab Violet.

Jovan tertawa mendengarnya.

"Aku bahkan belum nemu cowok yang lebih brengsek dari kamu," lanjut Violet.

Jovan kembali tertawa mendengarnya. Mengusap kepala Violet dengan gemas.

"Hoy!!" seru seorang lelaki memakai seragam yang sama dengan Jovan mengejutkan keduanya.

"Ngagetin aja lu," kesal Jovan memukul laki-laki itu pelan saat ia duduk di samping Jovan.

Lelaki itu terkekeh pelan.

"Gue kira lu sama temen-temen baru lo, taunya sama cewek," katanya menatap Violet.

Violet jadi bisa menebak kalau dia adalah Sendy. Ternyata Sendy adalah orang yang sama dengan lelaki yang melakukan *video call* dengan Jovan malam itu. Lelaki berambut cepak, kulit bersih dan punya lesung pipi.

"Hai, gue Sendy," kata Sendy mengulurkan tangannya pada Violet.

"Violet," jawab Violet menyambut uluran tangannya.

Kesan pertama yang diberikan Sendy cukup bagus. Membuat Violet berpikir ulang untuk membencinya. Dia lelaki yang ramah dan periang, dan ya, dia terlihat tak sebrengsek Jovan. Kelebihan cukup baik.

"Masih inget sama gue kan?" tanya Sendy saat jabatan mereka terlepas. "Yang *video call* waktu itu," tambahnya.

Violet tersenyum mengangguk.

"Lu aslinya lebih cantik ya?" komentar Sedy menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. Tersenyum dengan ramah.

Violet tersenyum saja.

"Kalem bener," komentar Sedy menatap Jovan terheran.

Jovan tersenyum sengit menjawabnya. Malam pertama ia bertemu dengan Violet ia memikirkan hal yang sama. Violet kelihatan pendiam, sangat kikuk saat bertanya padanya apa yang terjadi. Hanya diam tak bersuara saat merawat lukanya. Dan menjawab lirih saat ditanya.

"Gue gak nyangka, selera lu ternyata yang kalem-kalem begini Jo," komentar Sedy nampak tercengang. "Oh iya bener juga," kata Sedy sesaat kemudian. "Emang bener, lu harusnya sama cewek kalem, supaya bisa ngimbangin kelakuan lu yang beringas itu," jelas Sedy lalu terkekeh.

Jovan kembali tersenyum sengit mendengarnya.

"Salah," jawab Jovan pelan. "Gue suka cewek yang kalem di depan orang lain dan main panas waktu sama gue doang," jelas Jovan terkekeh.

Sedy makin tercengang dibuatnya. Lalu menatap Violet lebih seksama, merasa telah salah menilai. Violet jadi merinding ditatapi begitu oleh Sedy, lalu memukul Jovan dengan kesal.

Sedy semakin tertarik melihat Violet memukul Jovan dan tapi Jovan hanya terkekeh.

"Gue jadi pengen punya juga yang model begitu," gumam Sedy masih menatapi Violet.

Violet melihat ke arah lain, tak mau balas menatap Sedy yang menatapnya dengan aneh.

"Jovaaan," seru seorang gadis tiba-tiba muncul. Merangkul leher Jovan dan kemudian mengecup pipinya.

Violet sungguh terkejut melihat sikapnya. Siapa gadis ini? Dia memakai seragam yang sama dengan yang dikenakan Jovan dan Sedy. Ia sangat menawan hati, tubuhnya tinggi bak model dengan rambut panjang diombre.

Violet tidak begitu kesal melihat gadis itu muncul dan langsung mencium Jovan, yang membuatnya lebih kesal adalah sikap Jovan yang tersenyum saja menanggapi gadis itu. Violet lebih memilih untuk menatap makanannya daripada melihat kelanjutan tingkah Jovan yang bahkan tak mencoba melepaskan lengan gadis itu dari lehernya. Ada rasa sesak di dada juga ngilu di ulu hatinya.

"Yaelah, gue ada di sini Re," protes Sedy pada gadis bernama Renata itu. "Bisa-bisanya lu ya nyium cowok lain di depan pacar lu sendiri," lanjutnya.

Violet mendengar dengan jelas bahwa gadis itu adalah pacarnya Sedy. Tapi terlihat begitu dekatnya dengan Jovan. Lagi-lagi memang bukan sikap gadis itu yang menyakitinya, tapi sikap Jovan lah penyebabnya. Padahal di sekolah, Jovan nampak tak begitu peduli dengan para gadis yang mengelilinginya. Tapi dengan Renata terlihat lain.

"Beneran udah jadian nih?" tanya Jovan pada keduanya.

Tapi Renata justru menggeleng, dan Sedy berdecak kesal melihatnya. Jovan jadi tertawa.

"Kangen sama kamu Jo," kata Renata menilik wajah Jovan yang masih dirangkulnya.

Dan Sedy naik pitam karenanya. Ia lepaskan dengan paksa lengan pacarnya itu dan lalu memaksa ia duduk di kursinya.

"Apa sih Sen? Nyebelin deh," keluh gadis itu.

Sedy tak mau menanggapinya, kini menepuk lengan Jovan dan mendelik padanya, menunjuk Violet dengan khawatir. Baru Jovan ingat dan segera saja merasakan panik dalam dirinya. Ia menelan ludah susah payah lalu pelan-pelan meraih tangan Violet di meja. Menggenggamnya lembut untuk mengetes apakah ia marah atau tidak.

Violet menoleh menatapnya. Jovan memaksakan senyumnya menatap Violet, dan beberapa saat kemudian Violet balas tersenyum padanya. Jovan lega Violet tak marah, tidak tahu saja betapa terluka Violet sebenarnya.

"Siapa nih?" tanya Renata menatap Violet dengan heran.
"Pacarnya Jovan," jawab Sedy ketus.

"Masa?" tanya Renata tersenyum geli. "Pacar atau...."
Renata tak melanjutkan kata-katanya, tersenyum geli entah apa yang ada di pikirannya.

Violet sadar ada ejekan dalam kata-kata Renata itu. Menyangsikan kesungguhan Jovan berpacaran dengan seorang gadis. Bahkan Violet sendiri kadang juga mempertanyakannya. Seorang Jovan? Serius menjalin hubungan? Sepertinya memang mustahil. Bahkan menurut Violet sendiri juga begitu.

Yang paling buruk adalah kadang Violet berpikir Jovan hanya inginkan keperawanannya saja. Menunggu dengan sabar sambil bermain-main dengannya. Dan yang menyebalkan adalah sikap manis Jovan itu sering kali membuatnya terlena dan lupa sebrengsek apa lelaki itu sebenarnya.

"Pacar gue, beneran," jawab Jovan.

Renata mengangguk saja sambil mencibir. Lalu mengulurkan tangannya pada Violet.

"Renata," katanya memperkenalkan diri.

Violet mengangguk pelan lalu menyambut uluran tangannya.

"Violet," jawabnya.

Sebentar kemudian jabatan tangan mereka terlepas. Renata tersenyum manis pada Violet, tapi entah kenapa perasaan Violet justru tak enak melihatnya.

"Udah lama pacaran sama Jovan?" tanya Renata ramah.

"Kepo amat," komentar Sedy.

Violet menatap Sedy sesaat lalu kembali menatap Renata.

"Baru aja," jawab Violet.

"Kok baru aja sih?" protes Jovan.

Violet jadi heran, memang mereka belum lama kenal, kan?
Belum genap 3 bulan. Bukannya 3 bulan itu termasuk baru?
Violet menatap Jovan dengan bingung.

"Bukannya emang baru aja?" tanya Violet.

Renata jadi geli dan kemudian tertawa.

"Ya udah sih, gak penting juga. Bentar lagi juga pasti Jovan ninggalin lu," katanya tersenyum dengan sinis.

Jantung Violet terasa bergejolak sedetik saat mendengarnya. Enteng sekali Renata mengatakannya, dan seolah sudah tahu betul bagaimana Jovan dan kelakuannya. Jujur saja, sedikit pun Violet malah tidak meragukan kata-kata Renata itu.

"Lu ngomong apa barusan?" tanya Jovan terdengar geram.

Renata tersenyum saja tanpa rasa menyesal.

"Dia bilang bentar lagi kamu pasti ninggalin aku," jawab Violet pelan.

Jovan dan Sendy menatap Violet sama terkejutnya. Tak menyangka Violet akan menjawab pertanyaan yang tidak diharapkan Jovan akan dijawab oleh siapa pun. Namun Violet yang ditakutkannya akan sakit hati tapi malah menjawabnya, membuat itu semakin terlihat menakutkan.

"Kalo ngomong jangan sembarangan lu Re," tegur Sendy jadi merasa tak enak.

Renata tersenyum sengit mendengarnya.

"Kayak lo nggak paham aja gimana kelakuan Jovan. Gue cuma ngasih tahu Violet supaya siap mental jauh-jauh hari. Gue kasihan, soalnya keliatan dia anak baik-baik," jawab Renata lagi-lagi dengan entengnya.

Violet tersenyum padanya.

"Makasih," katanya pelan.

Kata-kata pelan yang sukses membuat Jovan berjengit ngilu. Dan sebentar kemudian jadi benar-benar kesal. Ia bangkit dan menarik Violet.

"Sen, lu bayarin makanan gue!" kata Jovan sebelum pergi dari sana.

Violet diam saja, hanya menurut saat Jovan menariknya berjalan dengan cepat nampak marah. Setelah cukup jauh dari Sendy dan Renata, Jovan menariknya agar lebih dekat lagi

"Kamu percaya sama Renata?" tanya Jovan tampak kesal.

Violet diam saja, karena memang ia mempercayai Renata dan tak mau mengatakan itu pada Jovan.

"Vi," kata Jovan berhenti berjalan. Menatap Violet dengan cemas. "Jangan dengerin kata Renata, dia gak tahu apa-apa, ok?"

Violet diam beberapa saat, belum ingin menyetujuinya. Namun kemudian tersenyum pada Jovan. Senyum yang menurut Jovan justru berarti buruk.

"Berapa lama kalian saling kenal?" tanya Violet.

Jovan langsung berdecak kesal. Violet tak mau mengiyakan permintaannya dan sekarang malah bertanya sejak kapan mereka saling kenal. Seolah memastikan bahwa memang Renata tak tahu apa-apa tentangnya.

"Vi, kenal lama pun gak berarti dia ngerti aku," kesal Jovan.

"Lima tahun ada?" tanya Violet lagi.

"Vi, percaya sama aku, dia gak tahu...."

"Lima tahun ada?" potong Violet mengulangi pertanyaannya.

"Vi..."

"Lima tahun ada?" tanya Violet lagi, ia masih tersenyum dan bertanya dengan lembut.

Jovan menyerah. Menghela napas pelan lalu mengangguk.

"Tapi bukan berarti dia tahu gimana aku," kata Jovan kembali meyakinkan.

"Oke," jawab Violet singkat, tersenyum menatap Jovan.

Jovan frustasi melihat tanggapan Violet yang menyetujuinya dengan senyuman tapi wajahnya sedikit pun tak ada tanda keyakinan.

"Vi, percaya sama aku!" kata Jovan menatap Violet dengan serius.

Violet mengangguk.

"Aku udah bilang 'Oke', kan?" jawabnya.

Jovan benar-benar habis akal. Lebih mudah kalau Violet menyangkal dan kemudian berdebat dengannya. Dengan

begitu ia bisa puas menyangkal dan beralasan. Tapi tanggapan Violet yang tersenyum mengiyakan dengan raut wajah penuh sangsi membuat ini lebih sulit disikapi.

Violet kembali berjalan, menggandeng Jovan bersamanya.
"Vi, aku serius," kata Jovan lagi.

Violet menoleh menatap Jovan, tersenyum lalu mengangguk. "Oke," jawabnya.

Dan lagi-lagi jawaban itu bukannya melegakan bagi Jovan, justru terasa menyesakkan dada. Jovan sungguh kesal. Ia mendekat dan merangkul pundak Violet dengan dua lengannya. Setelah itu menenggelamkan wajahnya dalam leher Violet.

"Jo, lepasin! Ini tempat umum Jo," Violet buru-buru meronta.

"Bodo amat," jawab Jovan tak peduli.

"Joo...," keluh Violet kesal dan tapi Jovan tetap tak peduli. "Kalo gak kamu lepasin, aku teriak nih," ancam Violet.

Dan sedetik kemudian Jovan membekap mulut Violet sambil terkekeh.

"Teriak sana!" kata Jovan tertawa geli.

Violet memukul lengan Jovan dengan keras dan Jovan tertawa. Ia lepaskan Violet dan kembali Violet memukulinya dengan kesal. Jovan tertawa, merangkulnya lalu kembali berjalan.

Mereka baru keluar dari pusat perbelanjaan saat entah kenapa Jovan melepaskan rangkulannya dari Violet.

"Jo-van," sapa seseorang tersenyum sengit menghampiri keduanya.

Seorang lelaki berpotongan *under cut*, punya garis rahang tegas, bulu mata lentik namun memiliki sorot mata yang tajam. Violet menatap Jovan, menyadari sorot matanya juga berubah lain. Masuk dalam mode kejamnya, terlihat waspada.

"Kayaknya udah lama banget gue nggak liat muka lo," kata lelaki itu menepuk-nepuk pipi Jovan pelan.

Violet sudah mulai khawatir. Lelaki itu memperlakukan Jovan dengan remeh, ia takut Jovan akan tersulut emosi. Tapi nyatanya Jovan tetap diam, menatapnya saja dengan dingin.

"Ini cewek lo?" tanya Lelaki itu beralih pada Violet.

Jovan cepat saja menarik Violet ke belakang tubuhnya. Violet bisa merasakan kalau Jovan menggenggam tangannya erat. Ada apa ini? Siapa lelaki ini sebenarnya?

"Kenapa? Gue cuma mau kenalan sama dia," kata lelaki itu tertawa melihat respon cepat Jovan. "Kehilatannya cewek baik-baik. Apa jangan-jangan dia yang pengaruhin lo sampe gak pernah muncul waktu gue panggil?" tebak lelaki itu tersenyum sinis.

"Itu gak ada hubungannya sama dia," jawab Jovan. "Dia gak tahu apa-apa," tambahnya.

Lelaki itu mengangkat sebelah alis nampak meragukannya.

Jovan menarik Violet pergi tanpa berpamitan. Violet berdebar ketakutan. Siapa lelaki tadi? Kenapa Jovan bersikap begitu dingin dan was-was. Violet penasaran tapi tak berani bertanya. Jovan kelihatan terlalu menakutkan untuk bisa ditanyai sekarang.

Hari ini Violet sengaja berangkat lebih pagi supaya tidak bertemu Jovan dan kawan-kawannya. Sedang malas berurusannya dengan mereka, lebih tepatnya malas bertemu Jovan.

Ini gara-gara mimpiya semalam. Entah ia terlalu sakit hati atau bagaimana, kejadian beberapa hari yang lalu saat Renata merangkul dan mencium Jovan dengan mesra terbawa sampai mimpiinya. Apalagi saat ia terbangun dan menyadari bahwa kejadian itu sebenarnya bukan sekedar mimpi, Violet semakin kesal dan sakit hati.

Yang membuat Violet sakit hati masihlah hal yang sama, yaitu respon Jovan yang tersenyum dan santai saja saat Renata melakukan itu padanya. Seolah itu hal biasa dan wajar-wajar saja baginya. Artinya mereka memang dekat bukan? Kalau

sudah begitu, berarti yang dikatakan Renata soal tinggal meninggalkan itu juga benar bukan?

Violet menghela napas pelan. Sedikit kesal pada dirinya sendiri. Ia sudah sadar kalau terlanjur ada rasa pada Jovan. Ia simpulkan begitu karena ternyata memang sakit melihat Jovan dirangkul gadis lain. Seolah tak rela. Jadi apalagi alasannya kalau bukan suka?

"*Udah tahu dia brengsek, kenapa juga masih suka?*" gerutu Violet dalam hati. "*Kalo disakitin gitu jadi berasa bego, kan?*" kesalnya lagi.

Violet berdecak kesal meratapi dirinya sendiri. Bagaimana bisa terlena sampai berakhir suka begini? Bagaimana bisa menyukai lelaki sebrengsek Jovan? Padahal sebelum-sebelumnya tipe lelaki yang ia suka adalah laki-laki baik, sopan dan ramah. Sedikit pun tak mirip dengan Jovan. Bahkan bertolak belakang. Lihat saja betapa brengseknya Jovan! Sering berkelahi, mesum, seenaknya sendiri, keras kepala, usil, ganteng, keren, tajir, manis, lucu...

Nah loh, kenapa jadi nyebut yang baik-baik juga?

"Aaa Violeeeeet kamu bego banget sih," keluh Violet mengusap wajahnya dengan frustasi.

"Kamu gak pa-pa?" tanya seseorang menepuk pundak Violet pelan.

Padahal hanya pelan, tapi Violet tersentak kaget karenanya. Selain karena ia pikir ia sendirian, memang sangat jarang ada anak lain yang mengajaknya bicara kalau di sekolah.

Violet menoleh menatapnya. Laki-laki tampan dengan alis tebal dan mata coklat yang bersinar. Dan bibirnya yang merah merekah itu membuat senyumannya nampak benar-benar menawan. Violet tak tahu siapa namanya, sekedar mengenalinya saja sebagai salah seorang kakak kelasnya.

"Apa aku udah bikin kamu kaget?" tanyanya lagi, tersenyum dengan ramah.

Violet tak tahu mau menjawab bagaimana. Ia jarang berinteraksi dengan lawan jenis. Dan sekarang malah jadi berdebar juga gugup.

"Aku Rafa," kata laki-laki itu mengulurkan tangannya.

Violet kembali terkejut dibuatnya. Laki-laki tampan ini mengajaknya berkenalan? Serius? Ragu-ragu Violet sambut uluran tangannya.

"Violet," jawabnya pelan.

Rafa menunduk berusaha menyembunyikan kebahagiaannya. Violet tak mengerti dengan sikapnya itu. Pelan-pelan ia lepaskan jabat tangan mereka.

"Akhirnya tahu juga nama kamu," gumam Rafa pelan.

Violet mengerutkan kening, heran. Rafa bicara seolah-olah sudah lama ingin tahu namanya. Violet tengah ragu, apa ia salah dengar atau hanya salah menyimpulkan?

"A-apa?" tanya Violet ingin memastikan.

Rafa kelihatan jadi grogi, ia tersenyum tak berani menatap mata Violet. Mengelus tengkuknya kelihatan canggung.

"Y-yyaa.. aku beberapa kali liat kamu di perpustakaan, dan..." Rafa kelihatan tak begitu yakin untuk melanjutkan.

Dia kembali tersenyum dengan canggung.

"Dan gak tahu kenapa jadi tertarik dan pengen kenalan sama kamu," lanjut Rafa malu-malu hingga wajahnya bersemu merah.

Dada Violet bergejolak mendengarnya dan jadi berdebar hebat setelah itu. Ada seorang laki-laki tertarik padanya bahkan dengan penampilan cupunya ini? Violet sulit mempercayainya tapi wajah Rafa yang bersemu merah itu seolah meyakinkannya kalau dia serius. Violet menunduk semakin bingung mau menanggapi ini.

"Ng.. apa kita bisa ngobrol-ngobrol pas jam istirahat nanti?" tanya Rafa hati-hati. Mungkin khawatir akan mendapat penolakan.

Rafa kelihatannya anak baik. Dan dilihat dari betapa groginya dia mengajak Violet bicara, nampaknya ia sama

polosnya dengan Violet, sama-sama tak biasa berinteraksi dengan lawan jenis. Terlihat jelas bahwa ia berusaha keras untuk bisa mengajak Violet berkenalan. Itu membuat Violet jadi sungkan.

Tapi bagaimana kalau Jovan marah? Ia sudah mengatakan akan langsung berhenti pura-pura jika ada lelaki yang mendekatinya. Rafa mungkin tidak mendekatinya, tapi kalau Violet ngobrol dengannya, apa yang akan dipikirkan Jovan nanti? Bagaimana kalau ia salah paham dan malah menghajarnya?

"R-rafa maaf," kata Violet lirih. "Aku gak bisa, aku udah punya pacar," lanjutnya.

Rafa terkejut, tak menyangka itu sebelumnya. Kini ia melirik arah lain dengan tak tenang. Nampak kecewa juga terpukul. Ia gigit bibir bawahnya dengan bimbang.

"T-tapi kita cuma temenan," kata Rafa tak yakin. "Lagian dia gak akan tahu, kan?" lanjutnya menatap Violet penuh harap.

"Dia sekolah di sini juga," jawab Violet. "Aku takut dia salah paham."

"Apa?" tanya Rafa semakin terkejut. "T-tapi aku gak pernah liat kamu deket-deket sama cowok kalo di sekolah," kata Rafa.

Violet menelan ludah jadi kembali gugup. Rupanya Rafa memang memperhatikan, sekarang bingung mau menjawab apa. Bukan tak mau berteman, tapi Ia sungguh lebih khawatir pada Rafa.

"Kamu bohong ya?" selidik Rafa yang belum bisa percaya.

Violet menatap Rafa dan buru-buru menggelengkan kepala.

"Aku serius," kata Violet jadi panik. Dituduh berbohong rasanya menyakitkan. "A-aku minta dia buat biasa-biasa aja di sekolah...."

"Kenapa?" potong Rafa.

Violet sedikit terkejut Rafa memotongnya, lalu ia kembali menunduk.

"Aku gak bisa bilang," jawab Violet. "Tapi aku gak bohong," tambah Violet buru-buru.

Rafa diam saja, tengah menimbang akankah percaya atau tidak. Itu terdengar aneh tapi Violet kelihatan serius.

"Aku harap kamu ngerti, permisi," kata Violet yang kemudian pergi.

Rafa cepat saja mengejarnya. Menghentikan Violet, menahan tangannya.

"Tapi kita tetep bisa temenan kan? Aku gak akan macem-macem," kata Rafa.

Violet bimbang, Rafa bersikeras sedangkan ia sungkan untuk menolak. Tapi Rafa sudah bilang ia tak akan macam-macam. Dan yang ia inginkan hanyalah berteman.

"Ok," kata Violet akhirnya. "Tapi kalau tiba-tiba aku ngejauh atau jaga jarak dari kamu. Tolong ngerti, mungkin waktu itu lagi ada pacarku juga di situ," lanjut Violet.

Rafa sedikit lega mendengarnya. Lalu mengangguk menyetujui syaratnya.

"Makasih Violet," katanya tersenyum.

"Panggil Vio aja," kata Violet pelan masih menunduk.

Rafa mengangguk dan kembali tersenyum.

"Oke. Sampai ketemu lagi Vio," katanya melepaskan tangan Violet.

Violet mengangguk saja lalu pergi dari sana. Sambil berjalan ia mulai kembali merasa kesal. Tiba-tiba merindukan saat-saat ia biasa menyukai lelaki baik dan lembut. Hidup terasa tenang dan damai, tak perlu mengkhawatirkan apa pun. Kalau saja ia tidak kenal lelaki sebrengsek Jovan. Hidupnya mungkin tak akan penuh ketegangan juga kekhawatiran begini.

Rasanya kesal harus waspada dan khawatir setiap waktu. Khawatir Jovan akan marah, khawatir Jovan membuat ulah, khawatir Jovan menyakitinya, dan lain-lain. Bahkan dengan diamnya Jovan saja ia sudah harus khawatir juga ketakutan.

Seperti hari itu setelah kencan. Saat mereka bertemu seorang laki-laki di pintu masuk *mall*. Penampilan lelaki itu

menunjukkan kalau dia bukan lagi anak SMA. Sikapnya yang mendominasi dan caranya memperlakukan Jovan dengan remeh membuat Violet harus menahan napas karena tegang.

Sesampainya di rumah, Violet memberanikan diri untuk bertanya. Susah payah ia kumpulkan keberanian untuk itu, tapi tanggapan dari Jovan nihil. Ia tak mengatakan apa pun. Bahkan bersikap seolah tak mendengarnya. Jadilah Violet tak pernah lagi bertanya. Tak mau mengusik Jovan yang kelihatan tak suka membahasnya.

*

Jam istirahat...

Jovan membuat para gadis di kelas XI MIPA 1 kelasnya Violet, histeris saat ia masuk. Ia mengedarkan pandang tapi tak menjumpai apa yang ia cari. Lalu berjalan menghampiri Risa di ujung ruangan.

"Vio di mana?" tanya Jovan langsung saja.

"Bukannya Kak Jovan nyuruh dia dateng ke tempat biasa?" jawab Risa tampak heran.

"Gue tungguin dari tadi gak sampe-sampe," jawab Jovan.

Risa mengedikan pundak dan menggeleng pelan. Jovan melihat ke sekeliling sambil berpikir, menebak-nebak di mana kira-kira pacarnya itu berada.

"Ya udah Ris," kata Jovan sebelum pergi.

Risa mengangguk saja. Terus menatapi punggung Jovan hingga benar-benar hilang dari pandangan.

"Udah pergi Vi," kata Risa pelan.

Sedikit kesulitan, Violet merangkak dan bangkit dari bawah mejanya. Mejanya yang ada di pojok itu cocok untuk bersembunyi, orang tak akan melihatnya jika tak berjalan ke belakang kelas.

Beberapa waktu sebelumnya...

Violet selesai merapikan meja saat satu pesan masuk ke ponselnya. Pesan dari Jovan.

"Ditunggu tempat biasa," kata pesan itu.

Violet turunkan layar ponselnya dari pandangan. Ia sedang tak ingin bertemu dengan Jovan, bahkan sekarang jadi terbayang-banyak mimpiya semalam alias adegan beberapa hari yang lalu saat Jovan bersama dengan Renata.

Tapi seandainya tidak datang, Jovan pasti nekat menemuinya sesuai apa yang pernah ia ancamkan. Violet menarik napas dalam dan berpikir sejenak.

"Ke kantin yuk Vi," ajak Risa.

Violet menoleh, diam saja menatap Risa.

"Disuruh Kak Jovan ke sana lagi?" tebak Risa.

Violet mengangguk pelan, lalu menunduk bimbang. Beberapa saat kemudian kembali menoleh menatap Risa.

"Ris, bisa minta tolong gak?"

*

Risa kasihan melihat Violet sampai harus sembunyi begini. Ia tahu, pasti tak mudah punya pacar seperti Jovan. Apalagi Violet sudah cerita bagaimana awalnya sampai mereka bisa pacaran. Bukan hal romantis atau masalah cinta-cintaan sebagaimana biasanya. Tapi Jovan yang memaksa juga mengancam, dan Violet tak berani menolak. Setidaknya itulah yang diceritakan Violet padanya.

"Lagi marahan ya?" tebak Risa menatap Violet dengan prihatin.

Dengan susah payah Violet akhirnya bisa keluar dan kemudian duduk di bangkunya.

"Gak sih sebenarnya, lagi males aja ketemu sama dia," jawab Violet akhirnya.

"Ya artinya lagi marahan, kan?" tanya Risa lagi.

Violet menggeleng pelan. Risa menghela napasnya tak mau bertanya lagi, coba mengerti saja kalau mungkin temannya itu sedang ada masalah.

Kejadian itu berulang beberapa hari. Bahkan Violet juga Risa sampai harus membawa bekal dari rumah supaya tidak

harus ke kantin. Violet terus berangkat lebih pagi dan sengaja pulang terlambat. Dan semuanya berjalan sesuai harapannya. Beberapa hari sudah ia tak bertemu dengan Jovan.

Namun satu malam. Saat Violet sedang ada di meja belajarnya, ia segera berdebar hebat kala mendengar hentakan sepatu dari arah jendela. Ia menoleh dan mendapati Jovan sedang melepas sepatu di sana. Violet langsung gugup dan khawatir. Kira-kira apa yang akan terjadi setelah ini?

Pelan-pelan Violet kembalikan pandangannya kepada buku di atas meja. Tangannya yang memegang pensil nampak jelas telah gemetar. Violet lepaskan pensil itu dari tangannya, lalu menggenggam tangannya satu sama lain yang terasa dingin.

Violet terkesiap saat Jovan merangkul pundaknya dari belakang dan melayangkan satu kecupan di pipinya. Violet tak berani mengatakan apa pun. Tapi Jovan pun ternyata tak menanyakan apa pun padanya. Ia tengah sibuk menyibukkan rambut Violet ke belakang. Setelah itu menenggelamkan wajah dalam leher kesayangannya. Menyesapi aromanya kuat-kuat, membuat Violet berdesir hebat.

"Jo, aku lagi belajar," kata Violet pelan.

"Sebentar, aku kangen banget sama kamu," kata Jovan dari dalam kungkungan leher.

Ragu-ragu Violet elus lengan Jovan yang melingkari dirinya. Setelah itu kembali diam. Memberiarkan Jovan menuntaskan rasa rindunya dengan leher itu.

Violet serasa ingin menangis saat kembali terbayang senyuman Jovan kala Renata merangkulnya dengan cara yang sama seperti ini. Mereka seintim ini. Dan Jovan tak keberatan malah terlihat sudah terbiasa.

Violet tarik napasnya dalam-dalam mencoba menenangkan diri supaya jangan sampai menangis. Ia berdehem meloloskan tenggorokannya yang tiba-tiba terasa mengendap.

"Jo," katanya lirih.

"Hm?" Jovan mengangkat wajahnya.

"Udah!" kata Violet.

Jovan tersenyum masam dan lalu melepaskan rangkulannya. Violet segera bangkit dari kursinya setelah bebas.

"Mau ke mana?" tanya Jovan heran.

"Baru inget, tadi dimintai tolong Nenek buat bantu ngecek laporan bulanan," kata Violet tanpa menatap Jovan. Berbohong.

Violet keluar dari kamarnya dan menutup pintu. Setelah itu terduduk lemas di meja makan. Sedikit lega setelah sempat berdebar dan gemetaran. Menarik napas dalam dan mengembuskannya pelan supaya lebih tenang lagi.

Violet menatap pintu kamar Nenek yang sudah tertutup. Mungkin Nenek sudah tidur. Tapi Jovan juga tak mungkin berani mengecek ke sini. Ia pasti berpikir Nenek ada di sini bersamanya. Sekarang apa? Duduk di sini dan menunggu Jovan tertidur? Berapa lama itu?

Violet kembali menghela napas pelan. Lalu mendasarkan kepalanya di meja makan. Matanya kini tertuju pada kulkas. Jadi ingat malam pertama mereka bertemu. Violet termenung di depan kulkas setelah dipaksa Jovan memuaskan hasratnya. Malam yang mengerikan, mengingatnya saja dada Violet terasa berdenyut sakit.

Ia masih ingat jelas saat Jovan menjambak rambutnya dengan kasar dan menghadapkannya pada benda itu.

Violet memegang dadanya yang terasa semakin sakit saja. Jovan benar-benar brengsek. Bagaimana bisa dia punya rasa pada lelaki sebrengsek itu?

Tapi meski begitu, Jovan yang sekarang tidak sama dengan Jovan yang memaksanya waktu itu. Sikapnya dan caranya memperlakukan Violet sungguh melenakan. Ia begitu manis dan kelihatan sangat sayang. Membuat Violet merasa dicintai. Entah benar-benar sayang atau hanya bermain-main.

Pelan-pelan Violet pejamkan matanya dan tanpa sengaja tertidur....

Violet membuka matanya, meluruskan punggung lalu panik saat sadar telah ketiduran. Ia menatap jam dinding, waktu menunjukkan pukul 1 pagi. Artinya sudah 3 jam ia di sini meninggalkan Jovan di kamarnya.

Violet mengusap wajahnya dengan kasar, lalu bangkit. Membuka kulkas dan mengambil minum. Minum beberapa teguk agar sadar sepenuhnya.

Setelah itu berjalan pelan menuju pintu kamar. Sudah berdebar saat pelan-pelan menarik knop dan mendorong pintu itu dengan hati-hati. Sambil menarik napas dalam Violet masuk ke kamarnya. Ia luar biasa lega saat melihat Jovan sudah tertidur di ranjangnya.

Setelah menutup pintu dengan hati-hati, Violet menghampiri ranjangnya. Pelan-pelan sekali naik ke atas ranjang, tak ingin membuat Jovan terbangun. Setelah itu berbaring membelakangi Jovan dan memejamkan mata.

Baru sebentar Violet terpejam ia terkesiap dan membuka matanya lebar saat Jovan memeluknya dan bertanya.

"Kamu marah sama aku?"

Rupanya Jovan belum tertidur. Violet menelan ludah dan kini berdebar kencang. Saking kencangnya debaran itu terasa sampai kepalanya.

"K-kenapa juga aku marah sama kamu?" tanya Violet balik.

Jovan merengkuh tubuh Violet lebih dekat lagi, hingga melekat sempurna pada dirinya.

"Terus kenapa ngehindarin aku?" tanya Jovan.

Violet jadi gugup, rupanya Jovan menyadari itu.

"Kapan aku ngehindarin kamu?" tanya Violet pura-pura tak tahu.

"Terus kenapa tidur di luar?" tanya Jovan lagi.

Deg. Jantung Violet bergejolak mendengarnya. Jovan bahkan tahu kalau di luar tadi ia hanya tidur. Artinya ia mengintip ke sana?

"A-aku ketiduran," jawab Violet pelan.

"Terus ke mana aja kamu tiap ku suruh dateng ke gudang sekolah?" tanya Jovan selanjutnya.

Violet kembali menelan ludah. Akhirnya Jovan menanyakan itu juga. Sekarang bagaimana? Violet tak mungkin bilang kalau dia sembunyi di bawah meja.

"Aku dateng, tapi kamu gak ada. Ya udah aku balik ke kelas," jawab Violet kini merasakan mulai ada keringat di dahinya.

"Eh? Gitu?" tanya Jovan heran.

Tapi tanggapan itu membuat Violet cukup lega, artinya Jovan sedikit mempercayai alasannya. Pelan-pelan Violet mengangguk.

"Terus Risa bilang kamu malah nyari aku ke kelas. Kan aku jadi bingung sendiri," lanjut Violet.

"Hmm," gumam Jovan pelan.

Violet masih berdebar. Khawatir kalau Jovan masih curiga.

"Vi, kamu gak selingkuh, kan?" Jovan terdengar tenang.

Namun pertanyaan dengan suara yang tenang itu terdengar seperti gelegar petir di telinga Violet.

"Mana mungkin kita kesilap beberapa kali terus menerus," jelas Jovan.

Ternyata Jovan tak percaya. Sekarang bagaimana? Violet sudah panas dingin. Memang benar yang dikatakan Jovan. Bukan hanya sekali Violet sembunyi darinya. Kalau hanya sekali itu mungkin masuk akal. Tapi nyatanya itu terjadi lebih dari tiga kali.

"Beberapa hari yang lalu Roky lihat kamu ngobrol sama cowok. Dan siangnya kamu gak dateng waktu aku suruh dateng."

Mata Violet membulat mendengar Jovan membicarakan Rafa. Jovan mencurigai Rafa? Buruk, semoga tak ada hal buruk yang terjadi pada Rafa.

"Vi," lanjut Jovan masih tenang. "Jangan berani main di belakangku, aku gak tahu apa yang bakal aku lakuin ke kalian berdua kalo aku lihat kamu selingkuh."

Ancaman yang lainnya. Menakutkan tapi Violet tak begitu khawatir karena ia memang tak selingkuh, pun tak berniat melakukannya.

"Aku gak selingkuh," jawab Violet kini sama tenangnya. "Aku cuma ngobrol bentar sama dia. Dan kita gak ada hubungan apa-apa."

"Jangan gegabah Jo," lanjut Violet menoleh untuk bisa menatap wajah Jovan.

Jovan balas menatap Violet dengan dingin. Violet terus menatap mata tajam itu, ingin membuktikan kalau ia tak bohong.

"Aku gak selingkuh," kata Violet dengan lembut.

Jovan diam saja.

"Ya udah terserah kamu aja," kata Violet tenang walau sebenarnya sungguh kesal. Violet membalik tubuhnya kembali memunggungi Jovan.

Bagaimana tidak kesal. Jovan yang mesra dengan gadis lain, tapi dia yang dituduh selingkuh. Memangnya kurang sabar apa dirinya ini?

Napas Violet terasa sesak, dan matanya terasa panas sudah ingin menangis. Violet tak bicara lagi, memejamkan matanya berusaha tidur.

"Terus kenapa kamu ngehindarin aku?" tanya Jovan kini lebih lembut.

Violet diam saja, berusaha mengacuhkannya.

"Vi," panggil Jovan setelah lama Violet tak menjawabnya.

Dan Violet tetap diam. Jovan menilik wajah Violet yang terpejam pura-pura tidur. Lalu menghela napas pelan mengira Violet memang sudah terlelap.

Hari ini Violet berangkat di jam normal. Sebenarnya masih malas bertemu Jovan. Apalagi setelah dituduh selingkuh. Semakin kesal dan enggan melihatnya.

Tapi Jovan yang menyangka dia menjauh karena punya hubungan dengan Rafa membuat Violet berpikir ulang.

Khawatir kalau malah Rafa yang jadi kambing hitam. Padahal sedikit pun tak ada hubungannya.

"Pagi Vio," sapa Roky tersenyum ramah.

Violet melirik dan melewatinya begitu saja. Masih malas menanggapi. Ia tak akan menghindar lagi, tapi tak sudi untuk peduli juga.

Dani yang juga ada di sana jadi heran. Saling pandang dengan Roky sama bingungnya.

Di jam istirahat...

Risa sedikit terkejut saat Violet mengajaknya ke kantin. Artinya tidak akan sembunyi lagi hari ini? Apa sudah baikan? Tapi wajah Violet masih kelihatan *bad mood*, bahkan lebih *bad mood* dari biasanya. Meskipun heran, Risa tak bertanya dan menurut saja.

Mereka berjalan dalam diam. Violet malas bicara dan Risa tak berani mengajaknya bicara. Violet sangat jarang bersikap begini. Bahkan Risa tak ingat kapan terakhir kali Violet begini.

Mereka melewati kelasnya Jovan. Jovan keluar kelas bersama dengan Davina yang menempel padanya. Risa cepat saja menatap Violet, ingin tahu tanggapannya.

Violet menatap Jovan dingin. Dan Jovan buru-buru menjauahkan dirinya dari Davina. Violet dan Risa berlalu begitu saja.

"Sabar ya Vi," kata Risa hati-hati.

Violet menoleh padanya, tersenyum dan lalu mengangguk. Sabar. Memang hanya itu yang bisa ia lakukan. Apa lagi?

Setelah membeli beberapa makanan, Risa dan Violet duduk di salah satu meja. Violet terus diam dan Risa benar-benar terganggu dengan itu.

"Vi," panggil Risa pelan.

Violet menatapnya.

"Akhir-akhir ini kamu diem banget tau," keluh Risa tampak sedih. "Aku jadi sedih liat kamu kayak gini."

Violet senang mendengarnya. Mengetahui ada seseorang yang mengkhawatirkan ia selain neneknya. Violet tak kuasa untuk tidak tersenyum.

"Gak usah terlalu peduli sama kelakuan Kak Jovan Vi, tahu sendiri dia emang bukan cowok baik-baik. Lagian kamu jadi pacarnya juga karena dipaksa, kan? Menurutku biarin aja dia deket-deket sama cewek lain. Siapa tahu dengan begitu dia jadi pindah haluan. Jadi kamu bisa lepas dari dia. Abis itu bisa cari cowok lain yang anak baik-baik," kata Risa coba menghibur.

Violet kembali tersenyum mendengarnya. Dan kalimat terakhir yang dilontarkan Risa membuat ia ingat pada Rafa. Meskipun saat ini hatinya masih untuk Jovan. Tapi rasanya tidak akan sulit untuk move on. Apalagi memang Jovan bukanlah tipenya.

Violet merasa lebih baik sekarang. Kembali tersenyum pada Risa dan mengangguk.

"Nah, gitu dong," kata Risa sungguh senang melihat Violet nampak lebih baik.

Violet berjalan pelan menuju gudang. Berdebar-debar, padahal jelas bukan pertama kali ini Jovan menyuruh ia datang. Mungkin karena sudah lama tak melakukannya, jadi terasa sama mendebarannya dengan saat pertama.

Violet sudah di depan ruangan itu. Menarik napas dalam lalu mendorong pintunya pelan.

"Jo," kata Violet sambil mengedarkan pandang di ruangan sempit yang gelap itu.

Jovan berada tak jauh darinya. Ia menarik Violet dalam dekapannya dan langsung saja mencium bibirnya. Melumat, menjilat dan mengigitnya pelan.

Violet bahkan belum sempat menyadarkan dirinya tentang apa yang sedang terjadi. Jovan sudah mengantukkannya ke dinding. Melanjutkan ciumannya lebih panas. Tak memberikan

kesempatan pada Violet untuk sekedar bertanya apa yang terjadi padanya.

Jovan menahan punggung Violet agar melekat sempurna padanya. Dan Violet bisa merasakan Jovan sudah menegang dan ada benda keras mendesak tubuh bagian bawahnya.

Tadinya Violet pikir mungkin karena sudah lama tak melakukan ini, makanya Jovan sangat antusias. Jadi Violet coba bersabar dan membiarkannya. Tapi ia berubah panik saat merasakan Jovan meremas lembut dadanya dan mulai membuka kancing seragam Violet satu persatu.

Violet buru-buru mendorong Jovan hingga ciuman mereka terlepas.

"Kamu kenapa Jo?" tanya Violet sudah cemas.

Jovan mendekat lagi pada Violet. Mendekapnya dan menciumi leher Violet.

"Jovan," pekik Violet panik.

"Bisa kita lakuin itu sekarang Vi?" tanya Jovan dengan napas menderu.

"Apa? Gak mau," jawab Violet langsung.

Violet mendorong Jovan karena ia nampak menakutkan dan sudah di luar kendali. Tapi sedikit saja menjauh, Jovan kembali mendekat dan mendekap Violet lebih erat.

"Jovan, kamu kenapa?" Violet meronta.

"Kamu tahu Davina, kan?" kata Jovan mengendusi pipi Violet. "Kamu juga pasti tahu kalo dia suka sama aku," lanjutnya.

Violet pernah menduganya. Tapi agak mengejutkan Jovan sudah mengetahui hal itu dengan jelas. Apa artinya Davina sudah menyatakan perasaannya? Lalu apa hubungannya dengan sikap Jovan ini?

"Jo," geram Violet mendorong Jovan namun tetap saja gagal.

"Dia sengaja mancing-mancing aku, dan sekarang aku jadi pengen," bisik Jovan berbarengan dengan embusan napas yang membuat Violet merinding.

"Aku gak mau," kata Violet mendorong Jovan lagi.

Jovan kembali mendekat mendorong Violet lagi hingga membentur dinding dan kembali melumat bibirnya. Violet coba melawan lagi, tapi Jovan sudah memperkuat pertahanannya. Violet terbelalak saat Jovan mengangkat rok dan mengelusi pahanya. Violet mulai memukuli dada Jovan. Dan kemudian makin takut saat Jovan menyentuh bagian sensitifnya dengan jari dari luar celana.

Violet tak tahan lagi. Setelah mengumpulkan semua kekuatan juga keberaniannya. Ia dorong Jovan kuat-kuat hingga sedikit berjarak, lalu menamparnya.

Jovan tertegun sesaat. Lalu menatap Violet penuh amarah.

"Kamu kira aku apa Jo? Pelampiasan?" amuk Violet sebelum Jovan lebih dulu melakukannya. "Kalau Davina yang mancing kamu, ya udah lakuin aja sama dia. Kenapa harus kamu lampiasin ke aku?" tanya Violet lagi.

"Karena pacar aku itu kamu Vi, bukan Davina," jawab Jovan mengernyit bingung, merasa tak ada yang salah dengan yang dilakukannya.

"Terus maksud kamu harus aku yang layani kamu karena ulahnya Davina gitu?"

"Ya terus gimana? Aku harus lakuin sama Davina? Terus kalo ada cewek lain gitu juga, aku harus lakuin sama dia juga?"

"Iya, lakuin aja sama dia, lakuin aja sama mereka!"

"Apa?" Jovan tercengang. "Kamu rela, liat aku kayak gitu sama cewek lain?" tanya Jovan tak percaya.

Violet terdiam. Kalau ditanya begitu, sebenarnya ia pun tak rela. Tapi kalau demi mencegah itu ia harus korbankan dirinya, ia pun tak sudi. Tak sudi ia berikan mahkotanya pada lelaki yang bukan suaminya. Apalagi sebengsek Jovan yang tak jelas bisa dipercaya atau tidaknya.

"Gimana bisa kamu rela liat aku kayak gitu sama cewek lain Vi?" tanya Jovan tak habis pikir. "Sebenarnya ada gak sih, sedikit aja perasaan lo buat gue?" Jovan geram, menatap Violet tajam. Setelah itu pergi.

Violet tersentak dengan suara keras bantingan pintu. Pelan-pelan ia merosot, terduduk lemas di tempatnya. Jantungnya berdegup luar biasa kencang. Dan kemudian mulai menangis.

Brengsek. Hanya itu yang bisa Violet pikirkan tentang Jovan sekarang. Dia benar-benar manusia paling brengsek yang pernah ia kenal. Berani-beraninya ia bicara soal perasaan sedangkan selama ini yang ia pikirkan hanya nafsunya sendiri. Violet hanya berusaha menjaga dirinya. Dan yang si brengsek itu pedulikan hanya kepuasan sesaat.

Violet menutup wajahnya dengan telapak tangan dan tangisnya makin menjadi.

*

Sekolah sudah tak terlalu ramai saat Violet berjalan pelan akan pulang. Ia sengaja pulang lebih akhir lagi. Alasannya jelas karena enggan bertemu dengan Jovan. Sampai sekarang saja sakitnya masih amat terasa mengingat kejadian gila tadi siang di jam istirahat kedua.

Meski sakit hati pada Jovan. Violet tak bisa menghentikan dirinya sendiri untuk penasaran. Penasaran apakah saat ini Jovan sungguh melakukannya dengan Davina atau tidak. Kalau benar pun Violet tak bisa berbuat hal lain selain menangis. Mana mungkin ia akan marah pada Jovan, sedangkan dirinya sendiri yang menyuruh Jovan melakukan itu.

Di tengah lamunannya, langkah Violet tiba-tiba terhenti. Melihat Jovan berdiri di depannya dengan Davina bergelayut manja di lengannya. Cukup untuk membuat dada Violet bergejolak perih luar biasa. Tatapannya dan Jovan bertemu dan beradu beberapa saat. Baik Jovan maupun Violet matapat sama dinginnya.

Violet memilih untuk lebih dulu memutus adu pandang itu. Melanjutkan langkahnya pergi dari sana. Pikirannya mulai berkecamuk dan membayangkan adegan panas antar dua manusia itu. Menyakiti hatinya sendiri. Tapi matanya sudah lelah menangis setelah isakan tadi siang.

Violet menarik napas dalam dan mengingat kata-kata Risa. Biarkan saja Jovan bermain dengan gadis lainnya. Siapa tahu itu membuatnya pindah haluan. Dan itu harusnya berarti bagus. Pelan-pelan, Violet bisa memaksa diri untuk tersenyum kembali.

Violet bisa merasakan ponselnya bergetar. Ia rogoh kantong rok untuk mengambilnya. Satu panggilan masuk dari "Bang Rizal", tetangganya. Dia masih kuliah tapi biasa membantu Nenek di pasar untuk kerja paruh waktu. Mungkin Nenek yang menyuruhnya menelepon. Violet mengangkatnya.

"Ya Bang?" sapa Violet langsung saja.

"*Lu udah pulang Vi?*" tanya Rizal.

"Masih di sekolah, kenapa?"

"*Ini nih, barusan Nenek telepon nyuruh gue mampir rumah dulu ambil barang.*"

"Oo.. gitu, tapi aku baru keluar dari kelas. Tunggu di depan rumah aja, atau Bang Rizal pulang makan dulu gitu," jawab Violet.

"*Ck, lu gimana sih malah nyuruh gue makan gaji buta.*"

Violet tertawa mendengarnya.

"Gak pa-pa, sekali-sekali ini," jawabnya asal.

"*Apa gue jemput sekalian aja Vi, searah ini kok. Biar gak kelamaan, kasiyan Nenek udah nungguin,*" tawar Rizal kembali serius.

"Ooh.. ya udah deh. Vio tungguin di depan."

"*Ok,*" jawab Rizal singkat, kemudian memutus sambungan.

Violet menunggu di dekat halte. Tak butuh waktu lama karena kampus Rizal memang dekat.

"Hey cewek," sapa Rizal saat menghentikan motor di depan Violet. "Kuy, ikut Abang," katanya menepuk-nepuk jok belakang.

Violet memukul lengannya pelan lalu naik.

"Ngapain coba?" tanya Violet tertawa.

"Biar dikira cowok lu," jawab Rizal yang kemudian melaju.

10 menit berselang akhirnya mereka sampai. Rizal tidak basa-basi. Segera mengambil barang yang sudah disiapkan Nenek di ruang tamu dan kemudian pergi.

Violet masuk ke kamar dan meletakkan tasnya di meja.

Violet sedang melepas kancing seragam sambil berjalan menghampiri lemari saat seseorang mengejutkannya dengan melompati jendela. Violet memekik terkejut melihat Jovan masuk. Segera ia pegangi baju seragamnya yang terlanjur terbuka.

"Lu barusan pulang sama siapa?" tanya Jovan menghampirinya.

"A-apa?" tanya Violet terlalu terkejut untuk menangkap pertanyaan Jovan.

"Lu barusan pulang dianter siapa?" tanya Jovan dengan suara lebih keras lagi.

"I-itu," kata Violet terbata, pelan-pelan melangkah mundur ke arah lemari bajunya. Takut pada Jovan yang kelihatan sama dengan lelaki yang menodongkan pedang padanya malam itu.

"GUE TANYA, LU BARUSAN PULANG SAMA SIAPA?" bentak Jovan mencekik leher Violet hingga terdengak dan mengantukkannya ke lemari dengan kasar.

"J-Jo...," kata Violet dengan suara tertahan. Memegangi lengan Jovan di lehernya. Berusaha melepaskan diri.

"Pantesan lu nyuruh gue jalan sama cewek lain. Supaya lu bisa jalan sama cowok lain juga? Gitu?" geram Jovan mencekik leher dalam cengkeraman tangannya dengan lebih kuat lagi.

Violet tak bisa menjawab. Suaranya tertahan di bawah cengkeraman tangan. Mulutnya terbuka berusaha mencari udara yang mulai berhenti mengaliri paru-parunya. Ia berusaha lebih kuat untuk melepaskan cekikan itu. Hingga air mata menetes dari ujung matanya.

Wajah Violet sudah hampir biru dan tangan-tangannya sudah lemas, menyerah untuk melawan cengkeraman Jovan saat akhirnya Jovan menyadari apa yang telah diperbuatnya. Cepat-cepat Jovan lepaskan cengkeramannya dan Violet

ambruk terduduk di hadapannya. Menarik napas dalam-dalam sebelum mati kehabisan napas.

Setelah udara kembali mengaliri paru-parunya Violet mulai menangis.

"Kamu brengsek Jo," isak Violet lirih. "Kamu brengsek," kata Violet lagi memegangi lehernya yang masih bisa merasakan cengkeraman kuat ada di sana.

"Dia bukan siapa-siapa. Dia cuma disuruh Nenek ambil barang dan sekalian antar aku pulang," kesal Violet mendongak menatap Jovan. "Baru liat aku dibonceng cowok lain aja kamu udah mau bunuh aku. Terus apa yang kamu lakuin kalo liat cowok lain nyium aku kayak Renata nyium kamu? Apa yang kamu lakuin kalo aku gandengan sama cowok semesra kamu sama Davina? Kamu bakal penggal leher aku di tempat? Iya?"

"Kurang sabar apa aku sama kamu Jo? Selama ini aku cuma bisa diem karena aku tahu kamu emang brengsek. Aku bisa apa? Bisa apa cewek cupu kayak aku ngadepin berandalan kayak kamu?" kata Violet akhirnya meledakkan apa yang telah lama menyiksa batinnya.

"Kamu tahu, cowok yang waktu itu dilihat Roky. Aku udah bilang sama dia kalo aku punya pacar. Aku berusaha jaga jarak sama dia demi jaga perasaan kamu. Dan kamu tahu balesan apa yang aku dapet dari kamu? Kamu kira berapa banyak cewek yang nempel sama kamu hah? Dan aku harus liat itu tiap hari. Kamu sadar gak, gimana cara kamu nanggepin Renata sama Davina? SADAR GAK??" kesal Violet. "Coba sekali aja kamu bayangan gimana rasanya jadi aku!!"

Jovan terdiam. Memikirkan apa yang dikatakan Violet itu. Cara dia menanggapi Renata? Menanggapi Davina? Membayangkan ada di posisi Violet? Melihat Violet dikerumuni lawan jenis sebagaimana dirinya di sekolah? Dan melihat Violet menanggapi mereka dengan ramah?

Jovan terduduk lemas di depan Violet. Termenung dengan banyak bayangan menyiksa di kepalanya. Membayangkan Violet dekat dengan laki-laki lain sedekat ia dan Renata. Juga

mesra berangkulan dengan lelaki lain semesra ia dan Davina tadi siang. Bagaimana kalau Violet berciuman dengan laki-laki lain sebagaimana sudah Jovan lakukan dengan Davina tadi tanpa diketahui Violet?

Dan kini menatap wajah Violet yang tertunduk basah. Sungguh menyiksa batin, gadis ini melihat semua itu dan baru saja Jovan mencekiknya sampai hampir mati. Pelan-pelan Jovan mendekat dan memeluk Violet.

"Vi, maafin aku," katanya menyesal.

Violet mendorong Jovan melepaskan diri. Dan kemudian menggeleng lemah.

"Jo, kita putus aja," kata Violet sambil terisak.

Seperti mendengar gelegar petir, kata-kata Violet itu sukses membuat Jovan terbelalak. Jantungnya berdebar hebat dan napasnya menyesak. Jovan menggeleng cepat, buru-buru menarik Violet dalam dekapannya lagi.

"Gak. Aku gak mau," katanya panik, memeluk Violet erat sekali. "Vi, maafin aku. Kamu boleh marah. Tapi jangan minta putus Vi."

"Aku gak kuat jalanin hubungan kayak gini Jo. Pliss kita putus aja," tangis Violet hingga kini ikut membiasahi baju seragam Jovan.

Jovan kembali menggeleng.

"Gak mau," katanya bersikeras.

Jovan lepaskan dekapannya, lalu menatap wajah Violet dengan sayu.

"Aku gak akan kayak gitu lagi Vi. Aku janji. Pliss jangan minta putus," pintanya mengiba.

Violet kembali menunduk, kesal karena begitu sulitnya membuat Jovan mau melepaskannya. Padahal setelah rasa sakit, hati maupun fisiknya. Ia benar-benar merasa tak mampu untuk menjalaninya lebih jauh lagi.

"Vi.. aku bakal berubah. Pliss Vi, jangan minta putus," kata Jovan mengguncangkan tubuh Violet pelan.

Violet masih tak menjawab. Enggan mengiyakan.

Jovan menarik wajah Violet dan menatap matanya dengan lembut.

"Aku sayang sama kamu Vi. Aku serius, kita mulai dari awal, ok?" kata Jovan penuh harap, kelihatan cemas.

Violet masih diam. Sorot mata yang menatapnya tampak begitu rapuh dan ketakutan. Dan dada Violet merasa hangat saat mendengar Jovan bilang ia serius menyayanginya. Seseorang yang mengiba padanya ini, kenapa sungguh lain dari lelaki yang mencengkeram lehernya beberapa waktu yang lalu? Membuat pendirian Violet yang memang tak seberapa kuat itu jadi goyah.

Detik berikutnya Violet cemas saat Jovan melepaskan seragam yang memang sudah Violet buka kancingnya itu.

"Jovan, kamu mau ngapain?" tanya Violet langsung panik

Setelah berhasil melepasnya, Jovan bangkit dan membuka lemari di dekatnya. Mengambil satu sweater dan kemudian memakaikannya pada Violet. Violet semakin bingung. Tadinya ia pikir Jovan mau menelanjanginya. Ternyata malah mengantikan pakaiannya.

"Ikut aku sekarang!" kata Jovan serius.

"K-ke mana?" tanya Violet bingung.

"Aku tunggu di luar," jawab Jovan yang kemudian menuju jendela dan melompat keluar.

Violet masih tak mengerti. Kenapa tiba-tiba Jovan mengajaknya pergi? Setelah berpikir sebentar Violet akhirnya keluar. Jovan sudah menunggu di atas motornya yang bahkan sudah menyala. Sedikit ragu Violet naik juga.

"Ke mana Jo?" tanya Violet lagi.

Jovan diam saja dan langsung melaju. Violet tak lagi bertanya. Ia hanya berharap Jovan tak akan macam-macam setelah berjanji mau berubah. Mungkin dia hanya ingin menunjukkan kesungguhanya atau sesuatu yang lain.

Beberapa menit berkendara mereka sampai di sebuah pusat perbelanjaan. Jovan menarik Violet, berjalan dengan cepat. Diam saja saat Violet bertanya "mau ngapain ke sini".

Sesampainya di dalam, Jovan membawa Violet ke sebuah salon kecantikan. Jovan memegang pundak Violet dan menyodorkannya pada seorang kapster. Violet menatap Jovan masih bingung.

"Dia bosen sama rambutnya," kata Jovan pada gadis muda itu.

Violet terkejut mendengarnya. Memangnya kapan ia bilang begitu?

"Terserah mau diapain, tapi jangan aneh-aneh banget. Yang simple aja," tambah Jovan.

"Jo?" tanya Violet jadi cemas.

Si kapster mengusap dagunya sendiri sambil mengamati Violet baik-baik, sesaat kemudian manggut-manggut lalu tersenyum pada Jovan.

"Ok," katanya mengacungkan jempol pada Jovan.

Jovan tersenyum. Dan si kapster membawa Violet ke salah satu kursi.

Violet duduk saat wanita muda itu menekan pundaknya pelan. Violet masih menatapi Jovan dengan bingung, menuntut penjelasan. Jovan menjawabnya dengan senyum saja.

Si kapster memulai dengan memotong sedikit ujung rambut Violet agar tak terlalu panjang. Setelah itu memulai rangkaian proses mewarnai rambut. Violet berdebar takut akan hasilnya. Ia belum pernah mewarnai rambutnya. Selama ini rambutnya selalu hitam, panjang dan membosankan seperti ini. Memang bukan tipe orang yang peduli dengan trend, gaya dan lain-lainnya.

"Aku tinggal bentar ya?" kata Jovan mengusap pundak Violet lembut.

Violet menatapnya tak rela. Tapi Jovan tetap pergi juga entah mau ke mana.

Beberapa lama kemudian Jovan kembali membawa sebuah tas belanja bersamanya, dan Violet masih belum selesai. Jovan memilih duduk di sofa tunggu sambil bermain game.

Setelah bosan bermain game. Ganti membuka-buka sosial media. Buat story dengan caption

"Lu tau apa yang lebih mematikan dari sianida? Nungguin cewek nyalon".

Selfie-selfie dengan berbagai gaya. Sampai membantu mbak-mbak menyebar brosur. Dan akhirnya Violet selesai juga.

Untunglah hasilnya tidak mengecewakan. Rambut Violet kini berwarna coklat, dengan ujung keriting bergelombang. Jovan tersenyum masam bertanya-tanya bagaimana bisa seperti itu saja lamanya sampai bisa ditinggal menyelamatkan dunia? Tapi ia tak ingin blak-blakan bertanya. Ia acungkan saja dua jempolnya pada Violet. Meski hanya diwarnai dan dibuat sedikit bergelombang, Violet kelihatan lebih fresh.

Sehabis dari sana, Jovan membawa Violet ke sebuah optik untuk membeli lensa kontak. Violet menatap Jovan kembali bertanya-tanya. Jovan tersenyum saja dan memaksanya mengatakan berapa minusnya.

Selesai dari optik mereka tak kemana-mana lagi dan langsung pulang. Jovan berjalan ke arah Jendela kamar Violet saat Violet sedang membuka kunci pintu depan. Rasanya aneh saja melihat Jovan melompat jendela padahal bisa lewat pintu bersamanya.

Violet segera masuk dan menuju kamarnya. Di sana Jovan sudah duduk menunggunya di atas ranjang. Begitu Violet masuk, Jovan menyodorkan tas belanjaan padanya.

"Coba dipake!" katanya.

Violet menerimanya dengan bingung. Lalu membuka dan mengintip isinya. Mengernyit heran mengetahui isinya adalah baju seragam. Violet kembali menatap Jovan dan Jovan mengangguk meyakinkan.

Violet mengeluarkannya, menggelar lipatannya dan memasangkan itu pada tubuhnya. Firasat Violet ini akan pas di tubuhnya.

"Puter badan!" perintah Violet pada Jovan.

Jovan memutar tubuhnya sambil terkekeh.

"Apaan, orang udah pernah liat juga. Pake acara puter badan segala," katanya.

Violet berganti baju sambil tersenyum mendengarnya. Ia pikir benar juga. Memang Jovan pernah melihatnya. Bahkan barusan tadi juga Jovan melihatnya saat menggantikan bajunya sebelum pergi.

"Udah belum?" tanya Jovan tak sabaran.

"Udah," jawab Violet sambil berjalan mendekati cermin besar yang menempel di lemari bajunya.

Violet tak kuasa menahan senyum menatap bayangan dirinya sendiri. Rambut dan seragam barunya. Membuat ia terlihat benar-benar lain. Ia harap ia tak termasuk sompong merasa dirinya terlihat lebih mempesona dari Davina atau bahkan Renata.

"Dari mana kamu tahu ukuran baju aku?" tanya Violet masih sibuk mengagumi penampilan barunya.

Jovan tersenyum, turun dari ranjang dan kemudian berjalan menghampiri Violet. Ia berdiri di belakang Violet, merengkuh pinggangnya dan menyandarkan dagu di pundaknya.

"Kayak gini caranya," jawab Jovan. Sering memeluk Violet begitu, rupanya membuat Jovan bisa menebak ukuran mana yang pas untuknya.

Violet tersenyum sambil memegang tangan Jovan yang melingkari di perutnya.

"Jadi mulai besok. Kita bisa berhenti *backstreet*, kan? Aku udah boleh akuin kamu jadi pacarku di sekolah, kan?" tanya Jovan.

Violet tercengang, baru paham. Ternyata ini semua hanya demi hal itu. Demi membuat dirinya percaya diri. Demi Jovan bisa bersamanya di sekolah juga. Demi menampik para gadis di sekelilingnya termasuk Davina. Jovan serius untuk memulai semuanya dari awal.

Jovan tersenyum saat Violet menatapnya dari kaca. Kemudian mengcup pipinya dengan mesra. Setelah itu kembali memandangi bayangan pacarnya di cermin.

"Aku beneran sayang sama kamu," kata Jovan pelan.

Violet tersenyum tipis menatap bayangan wajah Jovan di cermin. Rasanya berdebar namun hangat. Mereka saling pandang dengan tatapan penuh cinta. Namun kemudian keromantisannya itu berakhir saat Violet rasakan tangan Jovan meremas dadanya pelan. Ia pukul tangan itu dengan keras dan lalu berbalik melepaskan diri dari pelukannya.

Jovan terkekeh pelan lalu menarik Violet lagi. Merengkuh pinggangnya dan lalu mencium bibirnya. Satu tangannya mengusap pipi Violet dan pelan-pelan merambat ke lehernya. Menahan kepala Violet dan lalu mengajak lidahnya untuk bersilat.

Pelan-pelan Jovan memojokkan Violet ke lemari di belakangnya, membuatnya tak perlu lagi menahan pinggang Violet. Ciuman manis nan lembut Jovan membuat Violet terlena hingga merasakan desir dalam aliran darahnya. Bahkan mendesah pelan saat Jovan berpindah ke lehernya.

Desirannya semakin menggoda saat ciuman di lehernya dibumbui Jovan dengan usapan lidah juga. Bahkan saat tangan Jovan menelusup dalam bajunya dan meremas dadanya, Violet merasa tak kuasa untuk melawan.

Violet bisa merasakan gesekan benda keras pada pahanya saat Jovan beralih menciumi wajahnya. Setelah itu mencium bibirnya dengan lebih panas. Violet meremas baju seragam Jovan hingga kusut dan membalsas pagutan tak kalah panas. Sesaat kemudian...

"Viii... Itu di depan kok ada motor?" terdengar suara Nenek dari luar mengejutkan keduanya.

Violet dan Jovan saling pandang sama paniknya.

"Motor kamu," kata Violet menepuk pundak Jovan pelan.

Jovan melepaskan Violet dan buru-buru memakai sepatunya.

"Viii...," panggil Nenek lagi.
"Ya Nek," jawab Violet berseru agak keras.
Selesai memakai sepatu Jovan kembali mendekati Violet.
"Sampe besok," pamitnya yang kemudian mengecup bibir
Violet. Setelah melepasnya Jovan segera melompat keluar
jendela.

NEYBY

POSESIF

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

Violet tak pernah merasa segugup ini datang ke sekolah. Bahkan hari pertama pun tak berdebar seperti ini. Beberapa anak menatapnya bingung, seolah menebak-nebak apakah dia ini anak pindahan atau bagaimana. Beberapa merasa asing dan tak asing secara bersamaan. Merasa pernah lihat tapi bertanya-tanya kapan juga pernah melihat gadis secantik itu.

Bahkan Violet ingin tertawa saat Roky dan Dani pelan-pelan menghadang jalannya. Roky malu-malu mengulurkan tangannya mengajaknya berkenalan. Violet tak menyambutnya tentu saja. Tersenyum saja menatap kakak kelasnya itu. Baru setelah menatap Violet beberapa saat dengan keheranan Roky dan Dani sadar.

"Anjir," umpat keduaanya saling pandang seolah sama-sama bertanya "ini beneran apa gak sih?"

"Pagi," sapa Violet pada mereka.

"Aaaaargh," kesal Roky berlutut lemas.

"Lu kenapa?" tanya Dani bingung.

"Gue nyesel banget anjir. Kenapa gak dari dulu-dulu gue pacarin si Vio," sesal Roky meratap.

Seseorang datang menertawakannya sambil merangkul Violet.

"Lu ngapain?" tanyanya.

"Cuekin aja Jo! Obatnya abis," jawab Dani asal.

Jovan tertawa saja dan membawa Violet pergi. Violet menurut saja, bahkan jadi merasa lebih tenang saat Jovan berjalan merangkulnya. Seolah ada yang melindunginya dari tatap penasaran di sekelilingnya. Dani menendang bokong Roky pelan, sebelum berjalan mengikuti Jovan. Roky segera bangkit dan ikut juga.

Sepanjang jalan orang-orang menatapi Violet dengan heran. Para gadis yang dulu menatapnya tak rela ada di rangkul Jovan, kini hanya bisa ternganga. Tiba-tiba saja Jovan menarik kepala Violet, menyembunyikan wajahnya dalam dada.

"Apa lo liat-liat? Mupeng lo?" kesal Jovan pada seorang lelaki yang baru saja menatap Violet dengan mata berbinar.

"Jaga tu mata!" kata Roky menimpali, sedangkan Dani memukul lelaki itu pelan dan mendorongnya agar pergi.

Violet memukul Jovan berusaha melepaskan diri. Jovan tak tahu apa kesalahannya, melepaskan Violet dengan bingung.

"Gak bisa napas," gerutu Violet memukul dada Jovan pelan.

"Abis kamu cantiknya kebangetan sih," balas Jovan tak kalah kesalnya. "Mana kacamatanya? Pake aja!!" lanjut Jovan menengadahkan tangan.

Violet menatap tangan itu sesaat lalu kembali menatap Jovan.

"Ya gak bawa lah. Kan udah pake ini," jawab Violet menunjuk matanya.

"Pake apaan?" tanya Jovan menatap mata Violet lebih dekat.

"Ini," kata Violet membuka mata lebih lebar supaya Jovan bisa melihatnya lebih jelas.

Dan kemudian Violet mengerjap saat Jovan melayangkan satu kecupan di bibirnya. Menyadarkan dirinya sebentar lalu memukul kesal Jovan yang tertawa senang karena sudah berhasil mengerjai pacarnya.

"Aaaargh, siksaan macam apa ini Dan?" keluh Roky memeluk Dani.

Dani tertawa sambil menepuk-nepuk punggung sahabatnya itu dengan prihatin.

"Vio?" kata seseorang mendapatkan attensi keempat orang di sana.

Dada Violet bergejolak sesaat mengetahui itu adalah Rafa yang memanggilnya. Kini jadi berdebar cemas. Berharap Jovan tidak melakukan hal nekat hanya karena seseorang mengenalinya.

Tapi wajah Jovan kelihatan makin geram saat Rafa menatapi pacarnya dengan seksama. Dari ujung kepala, turun ke kaki, naik lagi ke ujung kepala Violet.

"Lu cari mati kalo berani liatin cewek gue kayak gitu," kata Jovan menatapnya tajam.

Rafa tersentak mendengarnya. Lalu tercengang menatap Jovan. Lanjut menatap Violet mencari pemberian darinya.

"Kamu pacarnya Jovan?" tanya Rafa tak bisa percaya.

Violet sedikit tak menyangka Rafa mengenal Jovan. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, Jovan memang populer jadi wajar kalau Rafa tahu namanya. Violet lalu mengangguk pelan. Jovan kembali mendekap wajah Violet.

"Masalah?" tanya Jovan ketus.

Rafa tersenyum dengan canggung dan buru-buru menggeleng.

"Lo gak ada niat buat deketin dia, kan?" tanya Jovan lagi. Atau sebenarnya terdengar lebih seperti ancaman terselubung.

Rafa kembali menggeleng.

"Mana berani gue deketin cewek lo," jawabnya tersenyum masam.

Violet tidak tahu, apakah yang ia rasakan ini kecewa atau lega. Kecewa karena Rafa tak berjuang, atau lega karena tidak perlu ada pertengkaran juga perkelahian sampai harus memancing kekejaman seorang Jovan.

Jovan masih menatap Rafa penuh curiga saat Violet mengajaknya kembali berjalan. Sengaja agar Jovan tak berlarut-larut. Lagi pula memang tidak ada hubungan apa pun antara ia dan Rafa. Jadi dia tak ingin Jovan mempermasalahkannya.

*

Risa dan Violet duduk di salah satu meja kantin di jam istirahat. Risa sungguh senang dengan penampilan baru Violet yang menurutnya adalah "the real Violet". Bahkan dengan tambahan gaya rambut, Violet tak hanya cantik tapi juga keren.

"Aku suka banget sama penampilan kamu, kenapa tiba-tiba jadi gini? Pengen bikin mantan nyesel? Artinya udah putus sama Kak Jovan?" tanya Risa berturut-turut, tak bisa berhenti antusias.

"Kamu ngejek ya Ris?" Violet cemberut kesal. "Gak segampang itu putus sama Jovan," gerutunya.

Risa terkekeh pelan. Senang melihat Violet, walaupun cemberut tapi jelas ia sudah ceria lagi setelah murung beberapa hari. Ia hanya bisa menduga-duga, kalau bukan karena sudah putus dengan Jovan ya artinya malah dia dan Jovan sudah baikan.

Dan beberapa saat kemudian dugaannya terkonfirmasi kala Jovan bergabung dengan kursi mereka. Duduk dekat Violet dengan lengan merangkul lehernya dan langsung melayangkan sebuah kecupan di pipinya dengan gemas.

Violet menoleh menatap Jovan dan mengerjap beberapa kali saking terkejutnya. Dan yang dilakukan Jovan hanya tersenyum manis tanpa rasa berdosa. Lalu melayangkan satu kecupan lagi, kali ini ke bibirnya.

"Jovan!!" omel Violet memukulnya dengan kesal. "Kayak gini nih, yang bikin aku mikir dua kali buat ngakuin kamu di sekolah," gerutu Violet mendorong Jovan supaya melepaskan rangkulannya.

Jovan terkekeh saja bersikeras untuk tetap merangkul pacarnya.

"Beraaat cobaan hidup gue," gumam Roky yang sudah duduk di samping Risa. Menatap dua sejoli itu penuh rasa iri. Dani menertawakannya dan menepuk pundaknya prihatin.

"Elu Jo, di tempat umum aja kayak gini gimana kalo berduaan?" kata Dani tersenyum sambil geleng-geleng kepala.

"Yah, udah jelas kalo itu sih. Gak perlu gue jelasin juga pasti lu paham," jawab Jovan asal.

Roky menggeleng dan berdecak kagum menatap Violet.

"Asli lu Vi.. keliatannya doang polos," gumamnya tak habis pikir.

Entah kenapa Violet merinding mendengar Roky bilang begitu. Lalu memukul Jovan kesal saat ia malah menertawakan itu seolah menyetujuinya.

"Risa, mau kayak mereka juga gak?" tawar Roky tersenyum sambil mengerling, menggoda Risa.

Risa bergidik dan segera menggeleng.

"Lah kenapa? Gue kurang apa coba?" tanya Roky.

"Kurang ganteng," jawab Risa.

"Kurang sadar diri," tambah Dani.

"Kurang waras," timpal Jovan.

"Tega lu berdua, belain gue kek. Malah nambahin," gerutu Roky menatapi kesal dua temannya.

Dani dan Jovan terkekeh saja menanggapinya. Beberapa saat kemudian terkejut mendengar Jovan memekik kesakitan saat seseorang menarik telinganya dengan gemas.

"Kamu tuh Jo, udah dibilangin juga. Jangan suka gangguin anak orang deh," kata Davina menepuk lengan Jovan yang merangkul Violet.

Violet dan Jovan menatap Davina sesaat, lalu kompak saling pandang.

"Lah, Vin. Si Vio ini emang pacarnya Jovan," kata Dani bingung sendiri. Roky menyetujuinya dengan anggukan.

"Ck.. kalian juga ya. Gak usah bela-bela temen kalian deh," omel Davina.

Jovan yang masih menatap Violet, menghela napas dengan kesal.

"Awas aja kalo kali ini kamu gak bantu aku jelasin ke Vina dan malah bilang 'makasih' lagi. Abis kamu, ntar malem aku telanjangin," ancam Jovan dengan berbisik.

Violet mencibir dan lalu cemberut saja menanggapinya.

"Vin," kata Jovan mendongak menatap Davina. "Gue serius, seserius-seriusnya," kata Jovan menekankan. "Ini cewek, emang cewek gue. Berapa kali lagi harus gue bilang sama elu hah?"

Davina tersenyum dan melipat tangan di dada menyangsikan ucapan Jovan.

Jovan melirik Violet penuh ancaman. Violet menghela napas pelan, tahu apa yang Jovan ingin ia lakukan.

"Kak Vina," kata Violet pelan. "Aku sama Jovan emang pacaran," jelasnya.

Dan Davina mengernyit mulai percaya. Selanjutnya bahkan semakin terkejut saat Risa ikut menambahi dengan menunjukkan foto Violet dan Jovan yang masih disimpannya dengan baik.

"Sekarang percaya?" tanya Jovan.

Davina diam saja, tak bergerak dari tempatnya.

Jovan beralih menatap Roky dan Dani. "Dan, Ky.. kasih tahu Davina, Udah berapa lama gue sama Vio pacaran!"

"Dua tahun," kata keduanya kompak menunjukkan dua jari di masing-masing tangannya.

Bukan hanya Davina, tapi bahkan Violet juga terkejut mendengarnya. Heran kenapa sudah lama sekali ia pacaran dengan Jovan? Seingatnya belum juga genap 3 bulan. Ia menatap Jovan penuh tanya dan Jovan hanya terkekeh menjawabnya.

Davina tak mengatakan apa pun lagi. Mungkin kehabisan kata-kata. Ia pergi begitu saja meninggalkan mereka. Violet sedikit merasa bersalah melihat itu.

"Kita jahat banget gak sih Jo?" tanya Violet masih menatapi kepergian Davina.

"Bodo amat. Dari pada ntar pacarku nangis lagi. Mending si Vina yang nangis," jawab Jovan tak peduli dan Violet tak bisa menyanggahnya lagi.

Violet berhenti menatap Davina yang memang sudah hilang dari pandangannya. Kembali menghadap teman-temannya.

"Tapi kenapa kita jadi udah 2 tahun aja pacarannya?" tanya Violet menatap Jovan heran.

Jovan tertawa geli tak menjawabnya.

"Ke Gudang aja yuk Vi," kata Jovan lemas. Meletakkan kepalanya di atas tumpukan buku sebagai bantalan sambil menatap Violet dengan bosan.

Violet menurunkan buku dari pandangannya. Melirik Jovan dan tersenyum geli. Mereka sedang ada di perpustakaan dan ketenangan tempat ini sepertinya telah membuat Jovan mengantuk.

"Gak mau, aku masih pengen baca," jawab Violet.

"Bawa aja bukunya, elaaaah," jawab Jovan kesal.

"Dibawa ke sana juga ntar di sana gak bakal bisa baca," jawab Violet kembali pada buku di tangannya.

Jovan terkekeh mendengarnya. Diakuinya hal itu benar juga. Ia sudah membayangkan dan merencanakan banyak hal untuk dilakukan dengan pacarnya itu. Yang ia yakini memang Violet tak akan mungkin sempat membaca di sana.

"Kalo bosen pergi aja, ngapain juga nungguin aku di sini," kata Violet.

Jovan menghela napas pelan mengangkat wajahnya. Kini jadi dagunya yang ia sanggakan di tumpukan buku itu.

"Enggak ah. Kalo gak deket-deket kamu banyak yang nempel soalnya," jawab Jovan.

Violet menertawakannya pelan. Sudah beberapa hari mereka pacaran dengan terang-terangan. Dan Jovan selalu mengikutinya ke mana pun ia pergi untuk alasan yang sama.

"Apa aku pake kacamata aja ya Vi?" tanya Jovan setengah melamun.

Violet kembali menertawakannya.

"Gak ngaruh kalo menurutku sih," jawabnya.

"Emang kamu bakalan bisa ngenalin aku kalo aku pake kacamata?" tanya Jovan menoleh.

"Yaiyah," jawab Violet langsung.

Entah kenapa Jovan jadi tertawa geli, sebenarnya sungguh ingin tertawa keras, tapi ia tahan sekuat tenaga karena sadar sedang ada di mana. Bahkan kini wajahnya jadi memerah gara-gara itu.

"Kenapa sih?" tanya Violet menatapnya heran.

"Terus kamu tuh dulu mikir apaan sampe nyangka aku gak ngenalin kamu gara-gara kacamata?" tanya Jovan.

Wajah Violet langsung bersemu merah diingatkan Jovan tentang hal memalukan itu. Tapi sekarang ia jadi paham, benar juga yang Jovan katakan dulu. Mana mungkin tidak mengenali dia hanya karena kacamata. Karena kalau ia bayangkan Jovan memakai kacamata dan merubah penampilan, pastilah ia bisa mengenalinya juga.

"Ah Violet, kamu bego banget," batin Violet merutuki dirinya sendiri.

"Sekarang ngerti, kan?" tebak Jovan menunjuk wajah Violet tersenyum geli.

Violet menampik todongan jari itu menggunakan buku di tangannya dengan kesal. Lalu bangkit dari kursi.

"Ke mana?" tanya Jovan mengekorkan matanya.

"Nih, kembaliin buku," jawab Violet mengangkat buku di tangannya.

Jovan langsung meluruskan duduknya dan tersenyum dengan semringah.

"Abis ini ke gudang?" tanya Jovan bersemangat.

Violet memukul pundak Jovan dengan buku itu lagi sebelum beranjak pergi meninggalkan Jovan di sana.

Violet berjalan masuk ke lorong rak paling ujung. Berjalan sebentar, ia lalu menyisipkan buku yang ada di tangannya di antara buku lain sesuai tempat yang seharusnya. Ia memekik terkejut saat seorang laki-laki berdiri di sampingnya dan menyapa.

"Hai Vi."

Violet mendongak untuk bisa menatap wajahnya. Entah kenapa Ia jadi berdebar cemas saat tahu itu adalah Rafa. Ada desiran aneh yang membuat Violet takut berada sedekat itu dengannya. Ia menatap ke ujung lorong memastikan tak ada Jovan di sana.

Rafa tersenyum ramah lalu menyibukkan diri dengan deretan buku di rak atas.

"Lama gak ketemu," lanjut Rafa mendapat satu buku dan lalu mencermati sampul belakangnya.

Violet menunduk dan menjawab "hm" begitu saja sambil mengangguk. Violet merasa situasinya canggung dan tak mengenakan. Ia baru mau berpamitan saat Rafa sudah lebih dulu berkata,

"Aku beneran gak nyangka, ternyata Jovan si anak pindahan yang populer itu pacar kamu," kata Rafa tersenyum masam sambil mengelusi tengkuknya sendiri.

"Dia kelihatan deket sama Dani sama Roky, menurutku dia mungkin sama nakalnya kayak mereka berdua, aku jadi ngerti kenapa kamu keliatan khawatir banget pas aku ajak ngobrol waktu itu," lanjut Rafa.

"*Sama nakalnya?*" batin Violet mengulangi kata-kata Rafa.

Violet merasa tak setuju, dia tak berpikir begitu. Jovan jauh lebih buruk dari dua kakak kelasnya itu. Apalagi ia tahu bahwa baik Roky maupun Dani sebenarnya juga tidak jahat. Mereka baik, bahkan lucu. Tapi Violet tak berniat mengatakannya. Tak ingin menjelek-jelekkan pacarnya sendiri. Padahal Jovan juga sudah mulai berubah jadi lebih baik sekarang.

"A-aku udah pacaran sama dia sebelum dia pindah ke sini, dan dia gak seburuk yang kamu pikirin," jawab Violet akhirnya.

"S-serius?" tanya Rafa tercengang, bukan hanya karena Violet mengatakan Jovan tak seburuk itu, juga karena

mengetahui Violet sudah dengan Jovan sebelum ia pindah kemari.

"Hm," jawab Violet pelan. "Rafa, aku duluan," kata Violet buru-buru, tak ingin memperpanjang percakapan.

Tapi Rafa membuat Violet terkejut saat ia cepat-cepat menutup jalan dengan lengannya. Violet menatapnya penuh tanda tanya. Rafa balas menatapnya dan tersenyum dengan aneh.

"Aku jadi mikir, apa jangan-jangan aku yang udah salah nilai kamu?" kata Rafa mendekatkan wajahnya menatap Violet lekat-lekat.

Violet memegangi dadanya sendiri yang jadi berdebar hebat karena ketakutan. Ia sendiri tak habis pikir, kenapa setakut ini ditatapi Rafa dekat-dekat. Tubuhnya jadi panas dingin dan gemetaran. Padahal ia tahu betul, Jovan harusnya lebih menakutkan. Tapi ia tak merasa seperti ini saat dengan Jovan.

"Apa mungkin kamu sebenarnya gak sepolos kelihatannya?" tebak Rafa mulai berani meraba wajah Violet.

Violet langsung menampik tangan itu lalu mendorong Rafa agar menjauh. Kemudian cepat-cepat pergi dari sana. Berjalan cepat secepat debaran dalam dirinya. Bernapas teratur untuk menenangkan diri. Tiba-tiba jadi ingin sekali melihat wajah Jovan. Ingin sekali dipeluk olehnya.

Violet berbelok di persimpangan rak buku dan terkejut saat menabrak seseorang. Orang itu menahan pinggangnya hingga ia tak terjatuh. Violet mendongak untuk melihat wajahnya, dan sangat lega mendapati itu adalah pacarnya. Jovan tersenyum padanya. Violet langsung memeluknya dan menenggelamkan wajahnya dalam dekapan dada Jovan. Membuat Jovan keheranan.

Tapi Jovan tak bertanya. Ia mengelus kepala dalam dekappannya dengan lembut. Dan Violet mengeratkan pelukannya. Menarik napas dalam-dalam mendapatkan seluruh aroma tubuh Jovan dalam napasnya. Segara setelah itu ia

merasa lebih baik dan debaran hebat di dadanya berangsut normal.

Jovan mengusap-usap punggung Violet untuk menenangkan lalu mengecup puncak kepalanya dengan gemas. Sukses membuat Violet bisa tersenyum lagi. Ia mendongak menatap wajah Jovan. Jovan balas tersenyum lalu mengecup bibirnya. Sedikit merasa aneh sebenarnya karena biasanya Violet akan memukulnya pelan setelah ia melakukan itu. Tapi kali ini Violet malah nampak senang. Jadilah itu membuat Jovan ingin melakukan lebih.

Jovan menarik Violet masuk ke salah satu lorong rak buku dan langsung memojokkannya. Violet teringat yang barusan dengan Rafa, dan ia benar-benar heran kenapa rasanya tidak takut ditatap Jovan sedekat ini. Bahkan Jovan juga mengelus pipinya, sama seperti Rafa. Dan bukannya panas dingin, ia malah merasa hangat. Violet menatap lekat-lekat mata Jovan dan ia benar-benar tak ketakutan seperti tadi.

Jovan tersenyum, senang dengan tingkah Violet yang sedikit berbeda dari biasanya ini. Ia mengecup bibir Violet sekilas untuk memastikan keanehananya. Dan ternyata memang benar Violet tak memukul seperti biasanya.

"Kenapa sih?" tanya Jovan tersenyum, jadi penasaran.

"Kenapa?" tanya Violet balik, tak menyadari perbedaan tingkahnya sendiri.

Jovan jadi tak ingin meneruskan pertanyaannya. Ia pikir biar saja, daripada dia jelaskan maksudnya dan malah Violet jadi seperti biasanya. Lebih baik diam dan nikmati saja.

Jovan menggeleng saja. Lalu menarik tengkuk Violet dan melumat bibirnya. Menyesapnya dalam-dalam dan kemudian menelusupkan lidahnya.

Baru kali ini Violet rasakan dicium Jovan terasa semanis ini. Ia merasakan desiran menjalar dan inginkan ciuman yang lebih dalam. Violet mengelus dada Jovan dan satu tangan lagi merambat hingga lehernya. Membuat Jovan jadi melepaskan

ciumannya dan mendesis, mendongak menikmati sentuhan sederhana itu.

Jovan yang mendongak itu membuat Violet tergoda dengan lehernya. Tanpa ragu ia tenggelamkan wajahnya di sana, menyesap aromanya sama seperti yang biasa dilakukan Jovan padanya. Lanjut menanamkan beberapa kecupan di sana membuat Jovan semakin bergejolak nikmat.

"Shhhh.. Vi," desisnya menarik tubuh Violet agar melekat sempurna padanya. Hingga bisa ia petakan lekukan tubuh itu dengan tubuhnya sendiri. Setelah itu ia tarik wajah Violet dari lehernya dan lalu mencium bibirnya dengan penuh nafsu.

Jovan terlalu antusias hingga membuat Violet terbentur dinding karenanya. Violet tak terlalu mempedulikan, sudah tenggelam dalam hasrat juga. Ia kalungkan lengannya di leher Jovan dan mengelusi rambutnya dengan lembut.

Lagi-lagi itu membuat Jovan tersulut gairah.

Jovan mulai meremas dada Violet pelan. Dan ia benar-benar suka saat Violet tidak melawan. Bahkan saat ia sibakan roknya dan merabai paha mulusnya, Violet hanya mendesis dan terpejam rapat. Jovan beralih ke leher Violet tanpa menghentikan aktifitas tangannya. Entah Violet sadar ataukah tidak bahwa Jovan tengah membuat tanda di lehernya.

Violet mendesah pelan saat Jovan mulai menggosokkan jari di luar celana dalamnya. Jovan tersenyum menikmati wajah memerah itu. Jovan semakin gemas, melumat bibir Violet tanpa ampun. Ia melangkah lebih dekat lagi dan kini mulai melepas kancing baju seragam Violet. Baru mau melepas kancing ke tiga saat terdengar suara bel berdering. Mengembalikan kesadaran Violet sepenuhnya, ia membuka mata dan segera mendorong tubuh Jovan menjauh. Dan Jovan terpejam geram menahan amarah.

"Nyebelin banget itu bel sekolah," kesalnya.

Violet mengerjap beberapa kali untuk memahami situasinya, kemudian terkejut sendiri saat melihat kancing bajunya sudah lepas beberapa. Ia memukul Jovan sedikit kesal,

lalu buru-buru mengancingkannya kembali. Jovan menghela napas pelan benar-benar kesal karena pukulan itu artinya Violet sudah kembali pada dirinya yang biasa.

Jovan mendekati Violet lagi sambil berdecak kesal. Violet menatapnya heran lalu mencibir saja. Jovan menarik wajahnya dan mengencup bibirnya dengan gemas. Gemas karena yakin Violet tak akan mau diajak melanjutkannya. Kesal juga karena sangat jarang Violet mau merespon cumbuannya seperti yang barusan. Ia tak yakin kapan Violet akan berlaku seperti itu lagi. Dan kesempatan ini harus hilang gara-gara bel sekolah terkutuk yang tak hanya sekali ini menghentikan kesenangannya.

Violet tersenyum setelah Jovan melepaskan ciumannya.

"Aku duluan," kata Violet.

Setengah rela tak rela Jovan mengangguk. Dan Violet mengencup pipinya sebelum pergi meninggalkan Jovan di sana bersama dengan hasrat menggantung yang belum terpuaskan.

Besoknya..

Violet baru keluar dari kelas bersama Risa di jam istirahat saat merasakan ponselnya bergetar. Violet berhenti berjalan dan merogoh kantongnya. Risa ikut berhenti dan melihatnya. Menghela napas pelan, sudah bisa menebak apa yang akan terjadi setelah ini. Dan ia jadi yakin setelah Violet berdecak kesal setelah membaca pesan di ponselnya.

"Kamu sama Kak Jovan kan udah gak *backstreet*, kenapa masih ketemu di gudang sih?" tanya Risa setengah jengkel.

Dan Violet langsung gugup ditanyai begitu. Ia jadi bertanya-tanya Apa temannya ini terlalu polos atau bagaimana? Kenapa juga hal seperti itu masih perlu ditanyakan? Sedikit canggung Violet usap tengkuknya yang serasa merinding.

"Ntar coba aku ajak Jovan nyusul ke kantin deh," tawar Violet.

Risa menghela napas mencoba bersabar, lalu pelan-pelan mengangguk menyetujuinya.

"Kamu punya dosa apa sih Vi, sampe disukai sama cowok nakal kayak dia? Kebanyakan maksiat kamu ya?" kata Risa menodong Violet dengan jarinya.

Violet memukulnya kesal. Karena saking buruknya Jovan ia juga jadi berpikir dosanya benar-benar besar sampai harus dibalas dengan cowok sebrengsek itu. Risa terkekeh pelan.

"Berat cobaan idupmu Vi," lanjut Risa menarik lengan Violet mengajaknya kembali berjalan.

Violet kembali berjalan dengan lesu. Dan ya, dia lebih setuju menyebut ini sebagai cobaan hidup. Cobaan hidup yang entah kapan akan berakhir. Kini ia jadi memikirkannya. Kapan Jovan akan berhenti. Ia bahkan masih tak yakin apakah Jovan benar-benar menyukainya atau hanya main-main.

Tapi kemudian Violet tersenyum sendiri mengingat apa yang pernah diucapkan Jovan padanya.

"Aku beneran sayang sama kamu Vi,"

Entah Jovan serius atau tidak, tapi mengingat itu saja perasaan Violet terasa hangat. Apalagi itu pertama kalinya ada seorang laki-laki mengatakan itu padanya secara langsung.

Violet dan Risa berpisah di salah satu persimpangan kelas. Violet lanjut menuju gudang. Ia masih memikirkan Jovan dan jadi terus tersenyum sepanjang jalan.

Tapi senyum itu luntur perlahan saat ia lihat wajah yang ia kenal nampak penuh lebam. Violet memegangi dadanya merasakan ada gejolak di sana. Melihat wajah Rafa penuh lebam membuat Violet langsung menebak kalau Jovan pelakunya. Dan tebakannya serasa dibenarkan oleh Rafa saat Violet menatapnya dan Rafa malah memalingkan wajahnya. Violet jadi merasa bersalah. Ia lalu mempercepat langkahnya.

Sebentar berjalan Violet sampai di depan pintu gudang. Sekarang jadi berdebar dan ragu, apakah akan bertanya pada Jovan atau tidak. Kalau bertanya pun, akankah Jovan menjawabnya dengan jujur? Kalau benar Jovan yang memukuli Rafa, apa juga yang akan dilakukannya nanti pada Jovan? Memarahinya?

"*Cari mati,*" batin Violet menggaruk belakang kepalanya, bingung.

Sesaat kemudian Violet terkejut saat pintu di depannya terbuka. Jovan yang membuka pintu pun terkejut melihat Violet di sana.

"Kirain gak ke sini," kata Jovan.

Violet tak menjawab, masih terlalu kaget dan sekarang jadi bingung. Jovan tersenyum dan lalu menariknya masuk.

"Jo, ke kantin aja yuk!" bujuk Violet setengah panik setelah tertarik masuk dan Jovan menutup pintu.

Jovan sudah menyandarkannya di dinding dan dalam ruangan gelap itu Violet bisa melihat ia tengah tersenyum.

"Jo, laper," keluh Violet lagi.

"Ck, iya.. abis ini ke sana," jawab Jovan sekenanya.

"Beneran?" kata Violet lagi.

"Hm," jawab Jovan sudah mendekatkan wajahnya. Memiringkan kepala dan kemudian melekatkan bibirnya pada bibir manis kesayangannya.

Violet memegang lengan Jovan yang menahan kepalanya. Membalas pagutan Jovan yang akhir-akhir ini dirasanya semakin lembut dan memabukkan. Bahkan kemarin di perpustakaan akal sehatnya sampai hilang entah ke mana. Violet membuka matanya, jadi ingat jangan-jangan kejadian kemarin dengan Rafa Jovan melihatnya, makanya Jovan memukulinya.

Violet mendorong Jovan pelan. Dan Jovan menatap Violet dengan heran. Karena biasanya kalau memang tak mau, Violet akan bilang sudah, tapi kali ini malah menunduk.

"Kenapa?" tanya Jovan sadar ada yang aneh.

Violet menelan ludah tengah mengumpulkan keberaniannya untuk bertanya.

"Hm?" tanya Jovan membungkuk menilik wajah Violet yang tertunduk.

"T-tadi pas mau ke sini... Aku ketemu Rafa," kata Violet pelan. Kembali ragu untuk melanjutkan. Padahal Jovan masih menatap menunggu lanjutan kata-katanya.

Lama kemudian akhirnya Jovan meluruskan berdirinya menghela napas pelan.

"Iya, aku yang bikin dia kayak gitu," jawab Jovan tak basa-basi.

Violet mendongak menatap Jovan terkejut. Sekarang ia takut untuk menanyakan alasannya. Takut kalau itu memang karena kejadian di perpustakaan. Takut kalau Jovan akan marah padanya juga.

Violet kembali menunduk, tiba-tiba saja napasnya pengap mengingat Jovan mencekiknya hari itu. Pengap karena rasanya ia bisa merasakan cengkeraman tangan itu lagi di lehernya.

"Aku kemaren liat dia nahan kamu di perpustakaan," kata Jovan.

Deg. Jantung Violet serasa dihantam batu mendengar itu. Dan berdebar hebat setelahnya. Degupan yang membuat kepalanya ikut berdenyut dan napasnya menyesak cemas.

"Aku percaya sama kamu, dan kamu emang keliatan nolak dia, itu bikin aku lega," lanjut Jovan.

Satu degupan terasa lolos di dada Violet mendengar itu. Itu artinya Jovan tidak marah padanya, kan? Dia tidak salah paham seperti terakhir kali, kan?

"Tapi abis itu, waktu kamu liat aku kamu langsung meluk erat banget dan aku jadi sadar kalau kamu lagi ketakutan."

Violet menatap Jovan tercengang. Itu sebabnya Jovan kemarin tak bertanya dan mengelus punggungnya seolah sedang menenangkannya?

"Itu yang bikin aku marah, dia udah bikin cewekku ketakutan," lanjut Jovan jadi kelihatan geram. "Jangan bilang aku keterlaluan! Dia udah nekat setelah aku kasih peringatan. Aku udah coba sabar, dan sabarku emang gak banyak Vi. Dan aku beneran gak bisa diem liat cewekku digangguin orang sampe ketakutan kayak gitu," jelas Jovan.

Violet mengerti, ia mengerti Jovan memang bukan orang yang sabar. Bahkan kalau dipikir-pikir lagi, itu sudah hal luar biasa Jovan tidak memukuli Rafa tepat saat itu juga di perpustakaan kemarin. Dan lagi Jovan melakukan itu karena ingin melindunginya. Yang diakui Violet sendiri memang kemarin dia ketakutan.

Jovan mengelus rambut Violet dengan lembut. Lalu menarik Violet dalam dekapannya. Violet segera merasa tenang. Pelukan Jovan selalu membuatnya merasa aman.

"Gak ada yang boleh bikin cewekku ketakutan sampe kayak gitu," kata Jovan pelan.

Violet tersenyum mendengarnya.

"Cuma aku yang boleh bikin cewekku kayak gitu," lanjut Jovan.

Violet melepaskan diri dan lalu memukul Jovan jadi kesal. Jovan tertawa pelan menerima pukulannya.

"Kita ke kantin sekarang?" tanya Jovan kemudian.

Violet balas tersenyum, mengangguk dengan semangat. Jovan tertawa melihat betapa semangatnya Violet menyetujui ide itu. Ia kecup keningnya sebelum akhirnya beranjak keluar dari ruangan.

ORANG BAIK



Jovan baru menuruni tangga istana megahnya. Ia berjalan dengan langkah santai seperti biasanya. Melewati ayahnya yang ada di ruang makan begitu saja. Tak berniat menyapa atau sekedar menatapnya.

"Jovan?" panggil lelaki paruh baya itu nampak heran.

Jovan berhenti dan menoleh, menatap ayahnya dingin seperti biasanya. Lelaki itu mengerutkan alis menatapi anaknya lamat-lamat. Dari ujung kepala turun sampai ke ujung kaki dan naik lagi ke ujung kepala. Ada yang aneh dari penampilan anaknya hari ini. Anaknya yang biasanya terlihat gagah dengan dandanan ala bocah kekinian, hari ini terlihat rapi dengan sisiran rambut klimis ke samping, kemeja dikancingkan sampai pangkal leher dan bahkan memakai kacamata.

"Kamu sehat?" tanya Ayah.

"Sehat," jawab Jovan sama herannya. "Tumben Ayah nanyain keadaan Jovan," lanjutnya.

Ayah mengusap dagu, masih mengernyit memperhatikan anaknya, meragukan jawaban itu.

"Mata kamu rabun? Sejak kapan kamu pakai kacamata?" tanya Ayah lagi.

Jovan menghela napas pelan, merasa malas untuk menanggapinya.

"Mata Jovan gak kenapa-kenapa," jawab Jovan melepaskan benda yang dipermasalahkan itu dari wajahnya. "Ini juga bolong, gak ada kacanya," tambah Jovan melewatkannya di antara bingkai kacamata. Menunjukkan pada ayahnya kalau benda itu sungguh tak berkaca.

Si ayah tertawa melihatnya. Jarang sekali melihat anak nakalnya itu bertingkah konyol. Dan si anak nakal itu

tersenyum sengit, jarang melihat ayahnya tertawa karena dirinya begitu.

Namun Jovan tak ingin berlama-lama karena masih harus ke suatu tempat.

"Jovan berangkat Yah," pamitnya sebelum pergi, yang jarang juga ia lakukan. Tak menunggu jawaban ayahnya, ia langsung beranjak.

Sangat jarang keduanya bicara. Keduanya punya sikap dingin dan tak banyak bicara, dan semenjak penengah di antara mereka yaitu ibunya Jovan tiada, rumah terasa semakin sepi saja. Sang ayah sibuk dengan perusahaannya dan si anak menyibukkan diri di luar rumah. Rumah megah nan mewah itu seringkali hanya berisi pembantu dan pekerja kebun lainnya.

**

Violet selesai sarapan dan tengah mencuci piringnya sendiri saat mendengar ada ketukan dari pintu depan. Ia segera membasuh tangan dan kemudian berjalan cepat.

"Biar Vio yang buka, Nenek lanjutin aja sarapannya," kata Violet saat melihat Nenek hendak berdiri.

"Siapa pagi-pagi begini?" gumam Nenek penasaran.

Violet sampai di depan pintu dan membukanya. Ia memekik saking terkejutnya melihat siapa yang ada di depan rumahnya. Violet mengucek matanya beberapa kali, meyakinkan matanya kalau laki-laki rapi dengan sisiran rambut klimis dan memakai kacamata itu benar-benar Jovan.

"K-kamu ngapain di sini?" tanya Violet jadi gugup. Takut dengan respon Nenek setelah ini.

"Mau ngajak berangkat bareng," jawab Jovan.

"A-apa? Kenapa coba? Ntar juga ketemu di sekolah," jawab Violet setengah berbisik.

"Siapa Vi?" tanya Nenek yang ternyata mengikuti.

Violet langsung berdebar hebat melihat Nenek sudah di ujung ruangan.

"I-ini Nek, temen Vio," jawab Violet tersenyum masam sambil membuka pintunya lebih lebar supaya Nenek bisa melihat Jovan.

"Pagi Oma," sapa Jovan tersenyum sambil merundukkan tubuhnya sedikit dengan santun.

Nenek memperhatikan Jovan beberapa saat penuh selidik. Jovan menunggu observasi singkat itu dengan tegang.

"Oo.. mau berangkat bareng ya?" tebak Nenek.

Violet terkejut neneknya menyimpulkan begitu. Sedangkan Jovan langsung mengangguk mengiyakan, cukup lega setelah merasa hasil observasinya bagus.

"Ya sudah Vio siap-siap sana! Nanti kesiangan," kata Nenek.

Violet masih tak mengerti kenapa Nenek tidak terlihat khawatir sedikit pun. Tapi ia masuk juga untuk mengambil tasnya. Berharap tak terjadi hal yang tidak diinginkan saat ia tinggalkan mereka berdua di sana.

"Saya Jovan Oma," kata Jovan memperkenalkan diri mencium tangan calon nenek mertuanya.

"Panggil Nenek aja! Nenek gak biasa dipanggil Oma," jawab Nenek tersenyum ramah.

Jovan mengangguk menyetujuinya.

"Jangan belok kemana-mana ya, langsung ke sekolah!" kata Nenek mengingatkan.

"Kalo gak belok, kita nabrak dong Oma. Kan jalannya gak lurus-lurus aja itu," canda Jovan sekenanya.

"Kamu itu," jawab Nenek tersenyum.

"Becanda Oma," kekeh Jovan mengusap tengkuknya sendiri. "Kita gak pernah bolos kok," tambahnya.

Nenek tersenyum dan mengangguk, paham kalau itu hanya candaan.

"Eh," pekip Jovan baru ingat. "Maaf Oma, gak biasa manggil Nenek," katanya tersenyum sungkan, baru sadar sedari tadi masih memanggil dengan panggilan "Oma".

Nenek kembali hanya tersenyum. Violet cepat kembali membawa tasnya. Setelah cium tangan Nenek, keduanya berangkat.

*

Sampai di parkiran sekolah Jovan melepas kacamatanya dan langsung mengacak-acak rambut klimisnya sambil mengintip kaca spion.

"Yah, padahal gantengan kayak gitu," kecewa Violet.

"Masa?" tanya Jovan menghentikan acakan tangannya dan menoleh pada Violet dengan tercengang.

Violet tersenyum geli lalu mengangguk.

"Boong," simpul Jovan gara-gara melihat senyuman geli itu, lanjut mengacak-acak rambutnya.

"Gak kok. Orang ganteng mah diapa-apain ya tetep aja ganteng," jawab Violet.

"Eh," kata Jovan kembali menoleh dan kembali tercengang. "Udah pinter ngegombal ya sekarang?" Jovan tersenyum mencubit pipi pacarnya.

Violet terkekeh pelan.

"Emang tadi kenapa sih, pake acara dandan kayak gitu segala?" tanya Violet heran.

Jovan selesai dengan rambutnya, lalu turun dari motor.

"Mau ketemu calon mertua ya harus rapi dong," jawabnya sambil melepaskan satu kancing baju paling atas yang sekarang jadi terasa mencekik.

Violet tertawa pelan. Mengakui kalau sepertinya rencana Jovan cukup berhasil. Nenek nampak tak terlalu khawatir. Apalagi memang penampilan Jovan tidak sama dengan teman-teman lelakinya dulu yang main ke rumah. Jovan tadi terlihat seperti anak baik-baik.

"Itu bukannya sama aja kamu lagi nippu Nenek?" tanya Violet.

"Kok gitu sih," keluh Jovan jadi sedih. "Ini tuh gara-gara kebanyakan orang nilai orang lain dari covernya dulu. Aku harus ganti cover supaya Oma gak salah paham. Aku kan

sebenarnya anak baik, cuma covernya aja keliatan kayak berandalan. Jadilah covernya diganti dulu, kalo Oma udah terima aku apa adanya, baru deh tu..."

Violet mencibir mendengar penjelasan itu.

"Anak baik apanya," gumamnya nyinyir.

Jovan terkekeh mendengarnya, merangkul Violet gemas dan lalu mulai berjalan.

"Wey!!" sapa seseorang menepuk pundak Jovan dengan bersemangat.

Jovan dan Violet kompak menoleh dan mendapati Dani ada di sana.

"Motor lu baru?" tanya Dani melirik motor Jovan yang berada tak jauh dari sana.

Jovan dan Violet jadi ikut menatap motor itu, dan Jovan menggeleng.

"Bukan baru, udah lama jarang dipake aja. Sengaja pake itu karena neneknya Violet pernah liat motor gue yang biasanya. Bisa kecyduk gue ntar," jelas Jovan yang tak dimengerti Dani apa maksudnya. "Lu sendirian aja? Mana Roky?" tanya Jovan selanjutnya.

"Dia gak masuk."

"Kenapa? Sakit?" tanya Jovan lagi.

Dani tersenyum masam, menggeleng.

"Akhir bulan, biasa," jawab Dani.

Jovan mengernyit tak mengerti. Menatap Violet berharap Violet paham, tapi Violet menggeleng sama tak pahamnya.

"Gue belum pernah cerita ya?" tanya Dani menyadari kebingungan keduanya.

Dan keduanya kompak menggeleng.

Dani berhenti berjalan, menghela napas pelan baru sadar kalau keduanya tak paham sedikit pun dengan apa yang ia bicarakan.

"Jadi gini," kata Dani memulai. "Roky itu idup bertiga, sama nyokap sama adek perempuannya. Bokapnya udah meninggal, dan sebelum meninggal tuh bokapnya ninggalin Berandalan | 184

utang. Nah utangnya itu jaminannya rumah mereka. Nyokapnya Roky sebenarnya kerja juga, jualan buah di pasar, tapi kalo udah akhir bulan gini dan duit buat cicilannya belum cukup, biasanya Roky bantuin nyokapnya cari duit, jadi tukang parkir di pasar," jelas Dani.

"Jadi tiap akhir bulan dia bolos gitu?" tanya Violet.

Dani manggut-manggut membenarkan.

"Jadi dia lagi kerja nih?" tanya Jovan memastikan.

Dani kembali manggut-manggut membenarkan.

"Gue liat dia kok, waktu berangkat ke sekolah ini tadi," tambah Dani.

"Tapi kalian kan udah kelas 3, emangnya gak keganggu kalau sering bolos gitu?" tanya Violet.

"Yaelah Vi, kayak si Roky punya pilihan aja," jawab Dani tersenyum masam. "Lagian, kita kalo masuk juga belum tentu ngerti sama yang diajarin gurunya hehehe," tambah Dani terkekeh.

"Dasar," balas Violet kesal.

"Tempatnya di mana itu Dan?" tanya Jovan lagi.

*

Sepulang sekolah Jovan mendatangi tempat yang diberitahukan Dani padanya. Tempat Roky menjadi juru parkir. Dia berkeliling sebentar dengan motornya mencari-cari wajah tirus dengan rambut cepak itu. Sedikit sulit karena tempat itu memang cukup ramai juga padat.

Namun akhirnya ketemu juga. Roky ada di depan toko peralatan plastik tengah merapikan motor di sana. Jovan melajukan motornya ke sana.

"Somplak!!! Lu ngapain di sini?" tanya Jovan menghentikan motor tepat di depan Roky, membuat Roky terkejut ada orang yang tiba-tiba muncul dan menanyainya begitu.

"Lah, lu ngapain Jo?" tanya Roky lebih heran lagi setelah menyadari siapa yang mengagetkannya.

"Gue mau nyari kreditan panci," jawab Jovan melepas helmnya. "Masih nanya," lanjutnya kesal.

Roky tertawa mendengar jawabannya.

"Gue kira lu tajir Jo, segala panci aja lu kreditin," kata Roky tertawa. "Kayak lu tau aja yang namanya panci yang kayak gimana," lanjutnya saat Jovan turun dari motor.

"Ya tau lah, yang dipake buat goreng itu, kan?" jawab Jovan berjalan pelan menuju bangku panjang yang ada di depan kios tutup di dekat situ.

"Nah kan, ketahuan," kata Roky tertawa. "Yang buat goreng mah namanya wajan, bego," tawa Roky ikut duduk bersama Jovan yang sudah lebih dulu duduk.

"Anjir, pake acara salah segala gue," keluh Jovan jadi ikut tertawa.

Perlahan tawa mereka mereda dan sama-sama menatap lurus ke depan, setengah melamun.

"Rame gak hari ini?" tanya Jovan menoleh.

Roky balas menatap Jovan dan tersenyum masam. Kemudian menunduk menatapi jari-jarinya.

"Apa sih Jo, lu tanyain begitu gue jadi merinding anjir," kata Roky.

"Lah, gue nanya doang. Napa lu malah nafsu?" kekeh Jovan menyikut lengan Roky pelan.

Roky tersenyum menanggapinya.

"Nafsu pala lu," umpatnya.

Jovan tertawa pelan mendengarnya. Keduanya kembali diam, hening dan sekarang jadi canggung.

"Lu ngapain ke sini anjir, pulang sono!!" kata Roky kembali menatapi deretan motor di depannya.

"Lah terserah gue. Bukan rumah lu ini. Lagian siapa bilang gue ke sini nyamperin elu, kan gue udah bilang gue ke sini mo nyari kreditan panci," balas Jovan.

Roky tersenyum saja mendengar Jovan menyanggahnya dengan cara seperti itu hanya untuk membuatnya merasa tak sungkan. Itu cukup berhasil membuatnya merasa lebih baik.

Beberapa saat kemudian Roky bangkit berdiri dan segera menghampiri ibu-ibu yang memanggilnya, memintanya mengambilkan motor yang terparkir di salah satu deretan di sana. Dan perhatian Jovan jadi tertarik pada dua orang lelaki tak jauh dari sana. Ia mengenali salah satunya. Feri bos gengnya, lelaki yang bertemu dengan ia dan Violet tempo hari di depan pusat perbelanjaan.

Jovan memilih untuk sembunyi di balik tumpukan beras yang ada di depan toko beras sebelah. Tak ingin Feri melihatnya, malas jika nanti ditanyai ini dan itu. Ia sipitkan mata dan mengawasi mereka lebih seksama. Menatapi lama-lama gerak-gerik mereka dan kemudian buru-buru mencari ponselnya saat kedua orang itu berpisah.

Jovan segera mendapatkan ponselnya dan mencari kontak Senty lalu meneleponnya. Tak butuh waktu lama untuk tersambung.

"Sen, lu lagi sibuk gak? Bisa tolong selidiki sesuatu?" kata Jovan langsung saja.

"Eh kampret. Lu ya nyariin gue pas ada butuhnya doang..."

"Penting ini Sen," potong Jovan terdengar serius.

"Penting apaan?" jawab Senty masih terdengar kesal.

"Tolong selidikin si Feri," kata Jovan.

"Hah? Bos Feri maksud lu?" tanya Senty memastikan.

"Iya lah, Feri siapa lagi," kesal Jovan mulai tak sabaran.

"Kenapa juga lo tiba-tiba pengen gua nyelidikin dia?"

"Lo selidikin aja, ntar lu juga tahu," jawab Jovan. "Kabarin gue begitu dapet ya! Bye! Muah," kata Jovan mengakhiri percakapan. Masih sempat mendengar umpatan Senty sebelum sambungan terputus, membuatnya terkekeh pelan.

"Lu ngapain di situ?" tanya Roky heran melihat Jovan berdiri di belakang tumpukan beras.

"Ngitungin beras," jawab Jovan asal.

Jovan baru mau kembali ke bangku saat seorang wanita memanggil Roky untuk menolongnya mengambil motor lagi.

Belum selesai melakukannya seorang ibu-ibu kembali datang dan minta Roky melakukan hal yang sama.

Jovan menghela napas pelan. Ia letakkan tasnya dan kemudian bangkit menghampiri motor yang dimaksud si ibu. Membantu Roky melakukan pekerjaannya. Tak berselang lama ada pengunjung lain yang datang dan beberapa orang lagi mau keluar. Jovan sampai harus membantu seorang ibu menaikkan barang ke motornya. Membuatnya geleng-geleng sendiri.

"Nekat bener tu emak-emak," gumam Jovan saat si ibu dengan barang bawaan menjulang sudah menjauh.

Pekerjaan mereka selesai saat hari sudah senja. Saat ruko-ruko di pasar sudah mulai ditutup oleh pemiliknya dan pengunjung tinggal beberapa saja.

Roky duduk di bangku tadi menghitung penghasilannya. Jovan sibuk merogoh kantong celananya mengambil recehan dari sana dan memberikan itu pada Roky.

"Napa lu jadi bantuin gue gini," gumam Roky terkekeh tak habis pikir.

Jovan tersenyum sengit mengambil baju seragam yang tadi dilepasnya.

"Nih Jo," kata Roky menyodorkan beberapa lembar uang padanya.

"Apaan?" tanya Jovan bingung.

"Bagian lu," jawab Roky.

Jovan mendorong kepala Roky menggunakan satu jarinya dengan kesal.

"Lu kira gue orang susah? Gue gak doyan duit receh begituuan. Buat lu semua aja," kata Jovan. "Tarif gue mahal, lu gak bakal kuat bayar," lanjutnya. "Jadi merasa terhina gue," gerutunya.

Roky kembali terkekeh mendengar Jovan justru kesal dan marah-marah begitu.

"Gue balik ya Ky," kata Jovan setelah selesai memakai seragam, menggendong kembali tasnya.

"Pake acara pamit segala. Udah dari tadi gue usir padahal," kata Roky setengah tertawa menjawabnya.

Jovan tersenyum dan menepuk pundak Roky pelan sebelum naik ke motornya.

Jovan sudah naik ke motor saat dua lelaki menghampiri Roky dengan akrab. Kelihatan cukup ramah sampai akhirnya Roky menyodorkan beberapa lembar uang pada mereka dan mereka pergi.

Jovan kembali turun dari motornya dan menghampiri Roky.

"Apaan tu yang barusan?" tanyanya curiga.

"Biasa Jo," jawab Roky enteng.

"Biasa apaan?" tanya Jovan berkerut alis.

"Ya biasa, jatah preman," jawab Roky.

"Terus lu kasih gitu aja?" tanya Jovan heran.

"Y-ya terus gimana?" tanya Roky jadi cemas melihat raut wajah Jovan yang langsung berubah tak senang. "Ya udahlah Jo, gak seberapa ini," kata Roky memaksakan senyum dan menepuk pundak Jovan dengan ragu.

Jovan menarik kaos Roky dengan kasar. "Gue jadi tukang parkir dari siang buat bantuin lu ya Ky. Bukan buat preman-preman gak jelas itu," katanya geram menatap mata Roky dengan tajam.

Roky menelan ludah sudah ketakutan. Jadi sedikit mengerti kewajaran Jovan marah padanya. Wajahnya segera memucat tak tahu mau bagaimana.

"D-daripada berantem, daripada ribut-ribut Jo," kata Roky dengan susah payah.

Jovan melepaskan cengkeramannya. "Denger Ky!" kata Jovan menodong wajah Roky dengan jarinya, kelihatan serius. "Ini pertama kalinya gue kerja nyari duit, dan menurut gue ini gak gampang. Gue capek Ky, dan gue gak rela jerih payah gue dibawa preman seenaknya kayak gitu. Ngerti lo?"

Roky kembali menelan ludah dan kemudian mengangguk pelan. Tepat setelah itu Jovan berjalan ke arah dua orang tadi pergi.

"Jo," panggil Roky jadi panik. Tahu apa yang mungkin akan dilakukan Jovan. Ia berjalan cepat mengejarnya.

"Jo, lu mau ngapain?" tanya Roky setelah berhasil menyajarkan langkahnya.

Jovan diam saja, masih berjalan dan melihat lorong-lorong kumuh itu mencari dua tikus yang berlagak seperti harimau.

"Jo, biarin aja lah Jo," bujuk Roky lagi.

"Ini bukan urusan lu Ky," jawab Jovan. "Ini urusan duit hasil keringet gue," jelasnya bersikeras.

Roky jadi tak bisa menyanggah lagi. Ia semakin cemas saat akhirnya Jovan menemukan mereka yang kini jadi bertiga dengan bosnya.

"Heh curut!!" teriak Jovan mendekati ketiganya.

Ketiganya menoleh.

"Balikin duit gue!" kata Jovan pada dua orang yang tadi.

"Heh lu siapa, sok-sokan nyuruh anak buah gua?" tanya satu orang yang tadinya tidak ikut memalak.

Jovan menoleh menatapnya.

"Gue..."

"Jovan?" kata laki-laki itu terkejut.

"Lah.. kok lu malah kenal sama gue?" tanya Jovan lebih terkejut.

Laki-laki itu tak menjawab, malah mau lari sebelum kaosnya buru-buru ditarik Jovan.

"Gue nanya doang, napa lu malah kabur kampang?" kesal Jovan.

"Lu yang nyuruh," jawab lelaki itu.

"Lah, kapan?" tanya Jovan makin heran.

"Kita pernah ketemu pas tawuran di daerah R, lu ngelepasin gue, tapi lu bilang gue harus lari kalo gue liat lu lagi di mana aja," jelasnya.

Jovan menatap Roky, Roky balas menatapnya jelas lebih bingung dari Jovan.

"Gue gak inget," kata Jovan.

"Yaudah diem lu di sini, jangan lari!" kata Jovan melepas pegangannya. "Gue cuma mo minta duit gue balik," jelasnya.

"Ha?" tanya lelaki itu melongo. Lalu menatap dua anak buahnya. "Lu berdua malakin dia?"

"Eng-enggak bos," jawab keduanya buru-buru.

"Mereka malakin temen gue nih," jelas Jovan menepuk pundak Roky. "Tapi itu yang lu bawa duit gue," tambah Jovan bukan membuat itu makin jelas malah semakin membingungkan bagi mereka.

Jovan berdecak kesal sendiri.

"Udah pokoknya balikin!" katanya menengadahkan tangannya.

Satu yang membawa uang menatap bosnya mencari persetujuan. Dan bosnya memukul pundaknya pelan sambil mengangguk

"Udah sono balikin!" katanya.

Sedikit gemetar akhirnya ia berikan beberapa lembar uang pada Jovan. Dan Jovan menerimanya.

"Nih Bang, gue bonusin," kata lelaki itu menyodorkan beberapa lagi.

"Heh! Gue bukan orang susah!! Gue gak doyan duit cebanan," kata Jovan menampiknya dengan kesal.

Lelaki itu menarik kembali uangnya makin heran dengan tingkah ajaib Jovan. Kalau memang tidak level dengan uang sepuluh ribuan, lalu kenapa uang yang mereka palak berupa beberapa lembar sepuluh ribuan itu tadi diminta kembali?

"Itung Ky!" kata Jovan menyodorkan uangnya pada Roky.

Roky menerima dan menuruti kata Jovan untuk menghitungnya.

"Inget-inget muka temen gue nih!! Awas aja kalo besok-besok gue tahu lu pada malakin dia lagi," ancam Jovan.

Mereka mengangguk.

"Bukannya sekolah yang bener, malah malakin orang," gumam Jovan heran.

Ketiganya saling pandang lebih heran lagi.

"Lah gue udah lulus 3 tahun yang lalu, kenapa lu masih sekolah aja?" heran si bos menatapi Jovan yang masih memakai seragamnya.

"Gue bolos sekolah 2 tahun," jawab Jovan asal.

"Pas Jo," kata Roky pelan.

Jovan mengangguk.

"Gue balik dulu," kata Jovan berpamitan pada ketiganya sebelum pergi. Lagi-lagi membuat ketiganya heran.

"Anjir, ternyata ada untungnya punya temen preman," kata Roky terkekeh pelan saat mereka sudah jauh dari ketiga orang tadi.

Jovan tersenyum sengit mendengarnya. Segera setelah itu ia tertarik pada ruang sempit bercahaya terang alias *Automated Teller Machine*, alias *Automatic Teller Machine* alias Anjungan Tunai Mandiri atau biasa kalian sebut dengan ATM.

"Ky, gue mau ke ATM bentar," kata Jovan tak menunggu jawaban Roky langsung berlari ke sana.

Mau tak mau Roky mengikutinya dan kemudian menunggu di luar bilik sempit itu. Sambil menunggu Jovan, Roky jadi senyum-senyum sendiri mengingat tingkah Jovan hari ini. Mencarinya sampai ke sini, membantunya cari uang bahkan sampai menolongnya dari preman. Tak disangkanya lelaki berandalan itu punya hati yang baik. Ia sedikit menyesal pernah salah sangka padanya.

Jovan keluar dari bilik itu membawa segepok uang bersamanya. Membuat Roky terkejut saat Jovan sodorkan itu padanya.

"Buat bayar utangnya bokap lo!" kata Jovan.

Roky merasakan gelegar luar biasa di dadanya. Ia menatap Jovan tanpa berkedip dan kehabisan kata-kata.

"Gak bisa sampe lunas sih, tapi paling gak bisa buat cicilan beberapa bulan sampe lo lulus sekolah. Jadi jangan bolos lagi," jelas Jovan.

Roky masih tak bisa mengucapkan apa pun, masih menatap lelaki di depannya dengan tak percaya. Bahkan kini ia rasakan napasnya menyesak.

"Udah, terima aja," kata Jovan menarik paksa tangan Roky dan meletakkan uang itu di tangannya.

"J-Jo," kata Roky terbata.

Jovan menatapnya, menunggu Roky mengatakan apa pun yang ingin dikatakannya, tapi detik berikutnya Roky malah menangis.

"Makasih Jo," katanya mengusapi matanya dengan lengan.

"Ebuset, pake acara nangis segala lu," kata Jovan menatap Roky dengan tenang.

"Makasih Jo," kata Roky lagi masih menunduk dan terisak.

*

Sudah pukul 6 lebih saat Jovan sampai rumah. Sedikit terkejut saat tahu ayahnya sudah ada di rumah sore begini. Ia tengah duduk di ruang tengah menatap layar ponselnya saat Jovan masuk. Jovan melewatinya saja tak berniat menyapa atau sebagainya. Tapi baru mau menaiki tangga, ayahnya justru memanggil.

"Jovan," katanya terdengar dingin. "Ke sini sebentar!" perintohnya.

Jovan menghela napas pelan. Jadi kesal karena biasanya ia akan mendengar ocehan panjang kalau sudah dipanggil begitu. Dengan malas ia berbalik dan berjalan menghampiri ayahnya.

"Dari mana jam segini baru pulang?" tanya sang ayah tegas menatap anaknya.

Jovan menatap ke arah lain, diam saja malas menjawabnya.

"Tadi kenalan Ayah ada yang lihat kamu di pasar," kata Ayah.

Jovan terkejut mendengarnya. Cemas dengan apa yang akan dilakukan ayahnya setelah ini. Namun berusaha tetap tenang dan menunjukkan raut datar di wajahnya.

"Dia lihat kamu bantuin tukang parkir di sana, gak cuma jadi tukang parkir, kamu juga bantuin orang angkat barang," lanjut Ayah. "Lagian gimana ceritanya kamu bisa temenan sama tukang parkir pasar?" tanya Ayah lagi kini terdengar lebih keras.

"Dia temen sekolah Jovan," jawab Jovan mulai tak tahan untuk tetap diam. "Salah kalo Jovan bantuin temen Jovan nyari duit? Jovan gak nyakin siapa-siapa, kan? Apa salahnya kerja jadi tukang parkir?" jawab Jovan heran dengan ayahnya sendiri.

Hening sesaat, kemudian....

"Jovan, lihat Ayah!" kata Ayah.

Jovan yang sedari tadi menatap arah lain akhirnya menggeser pandangan pada ayahnya dengan malas. Mendapati ayahnya tengah tersenyum dan mengacungkan jempol padanya. Jovan mengalihkan matanya ke arah lain lagi. Jovan tak kuasa menahan rasa bahagiannya, meski sekuat tenaga ia tahan senyumannya, tetap saja ada lengkungan yang memaksa hingga bibir Jovan jadi bergetar berperang antara tersenyum dan cemberut.

"Ya sudah, mandi sana! Kamu pasti capek," kata Ayah.

Jovan tak menjawab lagi. Langsung pergi dan menaiki tangga. Dan di sana lah akhirnya bisa tersenyum dengan lepas. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Ayah menunjukkan kebanggaan akan apa yang ia lakukan.

"O iya, di mana kacamata bolong kamu yang tadi pagi? Kok udah gak dipake?" tanya Ayah heran.

Jovan tak menjawabnya, tertawa pelan kemudian melanjutkan langkahnya.

PUNYA MASA DEPAN



Jovan melompat masuk melewati sebuah Jendela seperti biasanya. Tapi kali ini agak heran, kenapa ruangan yang dia masuki itu kosong tak ada penghuninya. Ia berjalan pelan menghampiri meja belajar yang ada di dekat ranjang. Sambil melihat ke kiri dan ke kanan untuk sekali lagi mencari si pemilik kamar.

Jovan jadi bingung mau melakukan apa sekarang. Pelan-pelan ia mendekati pintu dan kemudian menempelkan telinganya pada kayu bercat putih itu. Tak ada suara apa pun dari luar. Apakah tidak ada orang atau Violet dan neneknya bicara terlalu pelan hingga tak bisa didengar?

Ia menggaruk belakang kepalanya jadi bingung. Dia tak berani membuka pintu karena ini masih terhitung sore dan Nenek pasti belum tidur. Ia takut ketahuan tentu saja. Apalagi setelah pencitraan beberapa hari yang lalu, bisa sia-sia usahanya kalau setelah itu ketahuan Nenek ada di dalam kamar.

Jovan menjauh dari pintu, kembali ke ranjang. Ia duduk di sana dan tak tahu mau melakukan apa. Ia ambil ponsel dari kantong celana dan kemudian mengirimkan satu pesan kepada pacarnya. Terkejut sendiri saat mendengar suara getaran di meja. Ternyata ponsel yang dikirimnya pesan ada di sana.

Jovan menghela napas pelan lalu meraih ponsel itu. Membuka pesan darinya sendiri setelah itu jadi tertarik untuk membuka pesan lainnya. Pesan teratas dari seseorang bernama Erick. Jovan mengernyit penasaran. Siapa Erick? Lelaki mana yang berani berkirim pesan dengan pacarnya?

Ia buka riwayat chat mereka dan jadi semakin kesal. Dua pesan terakhir adalah si Erick mengatakan "Aku sudah di depan" dan Violet membalas "ok" begitu saja. Jovan menebak,

mereka sudah janjian dan itu artinya saat ini Violet sedang jalan dengan si Erick itu. Jovan menggeser layar untuk membaca pesan lebih lama, mencari tahu ke mana mereka pergi.

"Vi, lama gak main bareng. Entar malem yuk, ada pasar malam di lapangan deket sekolah," katanya.

Itu saja sudah membuat Jovan naik darah. Siapa orang ini sampai berani mengajak pacarnya jalan? Bosan hidup? Makin kesal melihat balasan Violet yang terkesan antusias.

"Mauuu," katanya dengan dibumbui emot lucu.

Erick membalas lagi.

"Entar aku samperin ke rumah jam setengah 7, ok?"

Dan percakapan mereka berlanjut. Jovan sudah malas melanjutkannya. Lebih memilih untuk langsung menyusul mereka saja. Ia kembalikan ponsel Violet ke meja dan lalu segera keluar melompati Jendela.

*

"Vio, ya ampun kamu sekarang tambah cantik," sapa seorang gadis menatap Violet dengan terkesima.

"Ana apa kabar?" balas Violet senang melihat gadis itu.

Mereka berpelukan melepas rindu setelah lama tak bertemu. Tak pedulikan keramaian dan mata-mata penasaran menatap mereka. Satu gadis lain berambut pendek sebahu yang datang bersama Violet menyela.

"Ih, jahat deh. Pelukan berdua doang, aku dianggurin," gerutunya.

Ana dan Violet terkekeh saja sambil memisahkan pelukan mereka.

"Erick sekarang kurusan ih," komentar Ana mengamati gadis itu baik-baik.

"Dia diet ketat," jawab Violet dan Ericka mengangguk membenarkannya.

"Kamu ke sini sama siapa?" tanya Ericka kemudian.

"Sama pacar aku, tuh lagi beli minum di sana," kata Ana menunjuk seorang laki-laki tinggi berpotongan mohawk tengah berdiri di depan stand minuman.

"Duh, enaknya yang punya pacar," komentar Ericka. "Apalah kita yang jomblo ini ya Vi," lanjutnya menatap Violet.

Violet jadi sedikit bingung mau menanggapinya, tersenyum masam ia usap tengkuknya sendiri. Walaupun Jovan tak ada di sampingnya dan walaupun pacaran dengan Jovan bukan dari kemauannya sendiri, tapi rasanya tak benar juga mengatakan ia masih jomblo.

"Jangan-jangan..." kata Ericka curiga gara-gara respon Violet yang jadi canggung.

"Lagian kamu Rick, mana mungkin Vio yang secantik ini gak punya pacar," tegur Ana menepuk pundak Ericka.

Mendengar itu Ericka kembali menatap Violet mencari pemberarannya. Violet tersenyum saja.

"Beneran Vi? Udah punya?" tanya Ericka memastikannya sekali lagi.

Dan lagi-lagi Violet hanya tersenyum.

Perhatian ketiganya kemudian tertarik pada seorang lelaki yang bergabung dengan mereka, pacarnya Ana.

"Haloo," sapanya ramah.

Ericka dan Violet kompak tersenyum tak kalah ramah menjawabnya.

"Haloo," jawab Ericka

"Gue Ilham," katanya memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangan.

"Erick," jawab Ericka menjabat tangannya.

"Vio," lanjut Violet bergantian menjabat tangannya.

Setelah berbasa-basi sebentar, mereka kemudian mencari tempat duduk. Memutuskan untuk makan sesuatu dan duduk di meja yang disediakan stand makanan tersebut. Melanjutkan obrolan yang berputar pada kenangan-kenangan masa lalu saat mereka masih SMP juga tentang kabar teman-teman mereka yang lain. Namun obrolan terhenti saat seorang lelaki muncul dan menarik kerah jaket Ilham dengan kasar mengejutkan semua orang.

"Lu siapa?" tanya Ilham heran masih syok juga.

"Jovan?" kata Violet mendapatkan atensi semua orang.

Violet bangkit dari kursinya dan antara yakin tak yakin untuk melerai mereka. Tengah bertanya-tanya apakah Jovan mengenal Ilham dan ada urusan dengannya atau bagaimana. Bagaimana kalau memang ada dan terjadi perkelahian setelah ini?

Setelah memikirkannya beberapa saat Violet pikir ada urusan pun sebaiknya meminta Jovan menundanya dulu.

"Jovan lepasin!" kata Violet melepas paksa cengkeraman tangan Jovan dari jaket Ilham.

Jovan tak menggubris Violet, masih menatap Ilham penuh amarah.

"Jo," kata Violet berusaha lebih keras. Namun tetap saja hasilnya nihil.

"Jo, aku gak peduli urusan apa kamu sama Ilham, tapi bisa gak kalo berantemnya jangan di sini?" kata Violet kesal, menyerah untuk melerai. Tangan Jovan terlalu kuat untuk dihadapi seorang Violet.

"Gak bisa..." Jovan menghentikan kata-katanya sendiri, baru menyadari sesuatu. "Siapa tadi kamu bilang? Ilham?" tanya Jovan memastikan, membuat semua orang semakin heran.

"Lu kenapa sih?" kata Ilham dengan sedikit kesal akhirnya berhasil melepaskan cengkeraman Jovan dari kerahnya.

Violet jadi kesal menebak Jovan telah salah orang. Ia menarik lengan Jovan menjauh dari teman-temannya.

"Ngapain sih sebenarnya?" tanya Violet kesal.

"Terus di mana dia?" tanya Jovan menatap meja mereka masih mencari orang yang ia cari.

"Dia siapa?" tanya Violet bingung.

"Si Erick, yang ngajak kamu ke sini," jelas Jovan menatap Violet tak kalah kesalnya.

"Apa?" tanya Violet heran. Heran dari mana Jovan kenal Ericka, heran juga kenapa Jovan mencarinya.

"Dari mana kamu tahu aku ke sini sama Erick?"

Jovan berdecak kesal dan kemudian berkacak pinggang menatap Violet.

"Gak usah banyak tanya, kasih tahu aja di mana dia sekarang!!" Jovan bersikeras. Nampak masih emosi.

Violet mau tak mau menunjuk Ericka juga.

"Tuh," katanya. "Kenapa juga mau ketemu Erick, kamu kenal sama dia?" lanjutnya.

Jovan menyipitkan mata berusaha mencari apa yang sedang ditunjuk pacarnya.

"Mana?" tanyanya saat tak menemukan apa yang dicari.

"Ituu," kata Violet menarik Jovan lebih dekat supaya lebih bisa menuruti arah tunjukkan jarinya.

"Mana sih? Orang cowok di situ cuma ada Ilham," kata Jovan bertanya-tanya, masih menyipitkan mata menatap ke arah sana.

Violet mengernyit heran mendengarnya. Lalu menatap Jovan yang masih serius mencari. Sesaat kemudian tertawa. Baru saja paham apa yang terjadi. Pacarnya ini sudah salah sangka dengan Ericka yang memang punya nama panggilan Erick. Terdengar seperti nama laki-laki.

"Kenapa?" tanya Jovan bingung melihat Violet tiba-tiba tertawa.

Violet merangkul lengan Jovan dan kembali menunjuk ke arah Ericka.

"Tuh, yang rambut pendek itu yang namanya Erick," kata Violet tersenyum geli.

Jovan menggaruk belakang kepalaunya sendiri.

"Posesif banget, masa aku jalan sama temen cewek aja mau ngamuk," kata Violet menggodanya.

"Ya mana aku tahu kalo Erick itu ternyata cewek. Itu kan nama laki. Emang gak ada nama lain apa?" balas Jovan tak mau kalah.

Violet mendekat dan mengelus dada Jovan dengan lembut.

"Jangan dibiasain kayak gitu, tanya dulu, cari tahu dulu. Emosinya ditahan dulu," kata Violet.

Jovan berdecak kesal.

"Kamu tahu sendiri aku orangnya gimana, itu tadi juga udah ditahan banget Vi. Kalo gak aku tahan udah abis si Ilham tadi," kata Jovan masih membela diri.

"Gitu ya?" tanya Violet manggut-manggut berusaha mengerti. "Makasih kalo gitu," lanjutnya tersenyum sambil memiringkan kepala.

Kekesalan Jovan jadi hilang entah ke mana, tak tahan untuk tidak membalas senyuman manis pacarnya. Ia tarik kepala Violet dan kemudian mendekapnya.

"Kirain kamu jalan sama cowok lain," gerutu Jovan.

Violet tertawa pelan.

"Emangnya aku gila apa?" jawabnya. "Aku masih pengen idup."

Jovan tertawa mendengarnya. Violet melepaskan diri dari rangkulannya dan lalu menarik Jovan supaya mau bergabung bersama teman-temannya.

"Sorry buat yang barusan, ada sedikit salah paham," kata Violet saat kembali duduk.

"Sorry bro," kata Jovan menepuk pundak Ilham pelan sebelum ikut duduk di samping Violet.

"I-ini.. ini pacarmu Vi?" tanya Erick menatap Jovan tak percaya.

Violet mengangguk dan Jovan mengangkat tangan menyapa.

"Jovan," katanya memperkenalkan diri.

Ericka mengangguk dengan agak ragu.

"Erick," jawabnya. Tepat setelah ini menarik lengan Violet dan berbisik padanya. "Jago banget nyari cowok sih Vi. Ajarin kek, cariin yang ganteng plus keren begini."

Violet tersenyum masam. Tanggapan Erick adalah respon yang selalu muncul dari para gadis tiap melihat Jovan. Violet tak terkejut.

Ana dan Ilham lanjut memperkenalkan diri mereka dan setelah itu mereka melanjutkan obrolan.

Selesai makan mereka jalan-jalan tak tentu arah. Naik beberapa wahana juga mengambil beberapa foto bersama. Selesai naik kora-kora tiba-tiba Jovan menarik Violet dengan antusias.

"Bianglala Vi," katanya bersemangat.

Violet sampai heran melihat Jovan begitu antusias. Jovan langsung menuju loketnya dan membeli dua tiket. Sesaat kemudian Violet teringat sesuatu dan langsung menarik tangannya dari gandengan Jovan.

"Gak, gak mau naik ini," kata Violet.

"Lah kenapa Vi? Masa takut sih?" tanya Ana heran.

"Gak, bukan gitu, gak mau pokoknya, kalian aja," kata Violet mengambil tiket dari tangan Jovan dan memberikannya pada Ana.

"Kenapa sih?" tanya Jovan ikut heran.

"Beneran gak ikut Vi?" tanya Ericka setelah membeli tiket.

Violet mengangguk dan mendorong Ana juga Ericka supaya cepat masuk. Setelah itu memberikan lambaian tangan.

"Kamu takut?" tanya Jovan setelah tinggal mereka berdua di tempat tunggu yang ada di depan wahana.

"Bukan takut bianglalanya. Takut sama kamu tuh," jawab Violet.

Jovan menggaruk kepalamanya sendiri bingung dengan maksud pacarnya.

"Ih, aku masih inget ya sama kejadian *photo box*. Dan kamu tadi tuh narik aku semangat banget kayak waktu itu. Ngaku!! Pasti bukan bianglalanya yang bikin kamu semangat," tebak Violet menunjuk batang hidung Jovan penuh curiga.

Jovan tertawa mendengar itu. Lalu merangkul leher pacarnya dengan gemas.

"Tahu aja kamu tuh," gemasnya. "Padahal kalo di dalem bianglala kan jelas kamu gak bisa lari kayak waktu itu," lanjutnya yang lalu tertawa senang membayangkannya.

Violet memukulnya kesal. Untung saja dia menyadari rencana gila pacarnya itu. Kalau tidak, bagaimana dia mau lari

kalau sudah di dalam sana. Violet sampai merinding hanya karena membayangkan itu.

"Tapi dari mana kamu tahu aku ada di sini sama Erick?" tanya Violet kemudian.

"Tadi aku dateng ke rumah, kamu gak ada. Terus buka-buka hape kamu ada chat dari Erick.."

"Terus langsung emosi, terus langsung ke sini?" potong Violet menebaknya.

Jovan tertawa dan mengangguk membenarkannya. Berapa saat kemudian sibuk mengambil ponsel dari kantongnya. Ada satu panggilan masuk di sana. Suasannya terlalu ramai untuk bisa bicara lewat telepon. Kalau saja Jovan tak ingat pernah meminta Sedy menyelidiki sesuatu, mungkin akan ia acuhkan saja panggilan itu.

"Aku angkat telepon dulu ya," pamit Jovan sebelum pergi mencari tempat yang sedikit tenang. Violet mengangguk saja.

"Gimana Sen?" tanya Jovan tanpa basa-basi setelah menjauh dari keramaian.

"Jo, gimana ceritanya lo bisa tahu soal ini? Lo liat dia lagi transaksi?" tanya Sedy terdengar cemas.

"Hmm.. gue cuma gak yakin itu beneran transaksi apa bukan, gue juga gak yakin barangnya apaan, jadi gimana?" jawab Jovan.

"Iya, kayaknya yang lo liat itu emang transaksi. Dia bandar sabu, kelihatannya masih kelas teri, sementara ini cuma itu yang gue tahu," jelas Sedy.

"Ok, thanks Sen. Kabari gue kalo ada info lain," jawab Jovan.

"Ok," jawab Sedy singkat. Dan kemudian sambungan terputus.

Jovan masih diam di tempatnya, jadi termenung. Ia tak terlalu terkejut mengetahuinya, apalagi memang kemarin ia melihat sendiri. Hanya saja entah kenapa firasatnya buruk mengenai ini.

Jovan baru mau kembali saat ia melihat orang yang baru saja ia bicarakan dengan Sedy ada di ujung lapangan. Jovan langsung bisa menebak kalau ia mungkin akan melakukan transaksi lagi kali ini.

Dengan sedikit mengendap Jovan mendekat. Satu laki-laki lagi datang menghampiri Feri. Laki-laki itu menyodorkan beberapa lembar uang pada Feri, Jovan menyipitkan mata dan menajamkan telinga.

"Lo gak salah kirim, kan?" tanya Feri tersenyum padanya.

Feri menghitung uang itu sebentar lalu mengembalikan beberapa lembar pada laki-laki di depannya.

"Bagian lo," kata Feri.

Laki-laki itu mengangguk menerima. Jovan coba menebak-nebak. Kali ini mereka bukannya melakukan transaksi barang, ini terlihat seperti laki-laki itu baru saja mengirimkan barang untuk Feri. Jadi mungkin laki-laki itu perantara antara Feri dan pelanggannya.

Feri dan laki-laki itu berpisah. Feri segera hilang entah ke mana dan laki-laki yang baru saja bertemu dengan Feri itu sukses membuat Jovan melotot terkejut. Itu Roky. Mengetahui itu, Jovan langsung naik pitam dan segera menghampirinya. Tanpa pikir panjang Jovan langsung menarik kerah jaketnya dengan kasar. Mengejutkan Roky tentu saja.

"Lu barusan ngapain Ky?" tanya Jovan geram.

Roky terbelalak Jovan tiba-tiba muncul mencengkeram kerah jaketnya dan menatapnya begitu gusar. Terlihat bengis dan menakutkan.

"Jovan?" kata Roky terlalu terkejut.

"GUE TAHU LO BUTUH DUIT, TAPI GAK HARUS GINI CARANYA," bentak Jovan kesal, mendorong Roky dengan kasar hingga tubuhnya tersungkur ke tanah.

Roky masih terlalu terkejut dengan semuanya, menatap Jovan saja dengan ketakutan.

"EMANGNYA DUIT DARI GUE KEMAREN LO KEMANAIN HAH??" bentak Jovan lagi.

"Duitnya masih utuh Jo," jawab Roky lirih.

"Terus?" tanya Jovan sedikit lega tahu uang itu masih ada, tidak jatuh ke tangan yang salah seperti yang ia khawatirkan sesaat sebelumnya.

"Gue pikir-pikir lagi, gue ngerasa gak pantes make duit lo Jo, niatnya mau gue balikin aja..."

"MIKIR-MIKIR LU BILANG? LO KERJA KAYAK GINI DAN LO MASIH BELAGA PUNYA OTAK BUAT MIKIR? HAH?" bentak Jovan lagi hingga wajahnya berubah jadi merah padam.

Roky diam saja tak berani menjawab atau melanjutkan kata-katanya, masih terduduk di tempatnya tanpa merubah posisi sedikit pun. Jovan terus menatapnya sambil meredam emosinya sendiri. Menunggu Roky mengatakan sesuatu walaupun tahu betul kalau Roky tak akan berani mengatakan apa pun lagi.

Jovan menghela napas dengan muak, lalu berjongkok di depan Roky menatapnya serius.

"Ky, dengerin gue baik-baik!" katanya dengan tenang. Tak lagi meledak-ledak. "Duit yang kemaren, ikhlas gue kasih ke elo. Kalo lo ngerasa gak pantes, anggep itu titipan gue buat nyokap sama adek lo," kata Jovan. "Berhenti kerja kayak gini!" tambah Jovan.

"Lo tau gak? Perantara kayak lo ini, paling gede resikonya dan paling sedikit keuntungannya. Dari pada jadi perantara mending lu jadi bandar sekalian Ky, duitnya lebih jelas," kata Jovan mengejutkan Roky. Bingung karena Jovan baru saja menyuruh berhenti tapi sesaat kemudian malah menyuruhnya melakukan yang lebih buruk.

"Kenapa gue bilang gitu? Karena mau lu bandarnya, mau lu perantaranya, lu tetep aja disebutnya 'pengedar'. Ancaman hukumannya sama, maksimal hukuman mati. Mikir Ky!!" kata Jovan mendorong kepala Roky dengan satu jarinya.

Baru Roky paham maksudnya.

"Mikir gimana jadinya nyokap sama adek lo kalo satunya cowok di keluarga mereka malah berakhir di penjara," kata Jovan kini menatap temannya dengan iba.

Roky terdiam, tak berani menatap Jovan. Kini memikirkan kata-kata Jovan dengan lebih serius. Memikirkan adik juga ibunya. Memikirkan apa yang mungkin terjadi pada mereka jika ia tertangkap seperti yang Jovan katakan.

"Lo mau tahu kenapa gue segampang itu ngasih duit sebanyak itu sama lo?" tanya Jovan.

Roky sontak mengangkat wajahnya menatap Jovan, tadinya ia pikir Jovan hanya ingin membantu melunasi hutangnya, tapi dari cara Jovan menanyakan itu, tampak seperti Jovan punya alasan lainnya.

Jovan tahu wajah yang menatapnya itu memang ingin tahu alasannya. Jovan menarik napas dan kemudian duduk di depan Roky.

"Gue kasih lo duit supaya lo gak bolos lagi Ky, supaya lo bisa fokus sekolah dan gak khawatir mikirin hal lain," kata Jovan. "Lo satu-satunya cowok di keluarga lo Ky, lo harus punya masa depan. Demi keluarga lo, lo HARUS punya masa depan," jelas Jovan membuat Roky tercengang.

"Sadar ataupun gak sadar, setelah bokap lo meninggal lo udah ambil alih tanggung jawab dia sebagai kepala keluarga. Walaupun nyokap lo yang kerja dan ngehidupin keluarga lo. Tapi dari cara lo bantuin dia cari duit dan ikut mikirin caranya lunasin utang, itu ngebuktii kalau lo udah ambil alih tanggung jawab itu. Mungkin belum secara materi, tapi udah lo ambil alih pola pikir dan simpatinya Ky. Gue salut sama lo, dan gue mau ngebantu lo dengan apa yang gue punya," jelas Jovan.

Roky kembali tertunduk mendengarnya, kini merasakan panas di kedua bola matanya. Dan perlahan air menggenang di sana. Kata-kata Jovan membuatnya tak hanya ingat ibu dan adiknya, kini juga teringat pada mendiang ayahnya.

"Ky, pake duit dari gue dan berhenti kerja kayak gini! Jangan rusak masa depan lo, inget terus kalo ada 2 orang yang

berharap besar sama lo. Lo punya pilihan, gue sengaja ngasih lo pilihan itu. Jangan sungkan dan ambil pilihan itu. Bales gue dengan kesuksesan lo. Paham?" kata Jovan menepuk pundak Roky pelan.

Perlahan Roky mengangguk dengan derai air mata membasahi wajahnya. Jovan menghela napas pelan dan kemudian menepuk punggung Roky untuk sedikit menenangkannya.

"Jo, maafin gue. Gue gak nyangka lu sepeduli itu sama gue ama keluarga gue," isak Roky pelan.

Jovan justru tertawa mendengarnya.

"Selama ini pergaulan gue berputar sama orang berada Ky, sebelum ini gue gak pernah punya temen orang susah. Selama ini hidup gue berkecukupan dan yang gue pikirin cuma seneng-seneng sendiri," kata Jovan memulai cerita yang lainnya.

"Gue mulai peduli sama orang lain waktu gue ketemu cewek yang gak gue kenal masih mau nolongin gue walaupun gue hampir ngebunuh dia. Cewek bego yang masih mau percaya sama gue walaupun gue udah lecehin dia. Gue sakit hati sendiri waktu tahu hidupnya bahkan gak mudah. Gue ngerasa seolah gue ini orang paling bejat dan brengsek di dunia. Tega-teganya gue nambahin kesengsaraan hidupnya yang emang udah menyediakan dari awal."

Jovan berhenti sesaat. Menarik napas dalam tampak sedang menerawang masa lalu.

"Cewek itu ngebuka hati gue yang entah sejak kapan udah ketutup. Dia yang bikin gue mau berhenti jadi berandalan. Gue yang sebelumnya gak pernah peduli sama idup orang lain, jadi begini terusik waktu denger Dani cerita soal hidup lo," jelas Jovan tersenyum sendiri memikirkannya.

Roky mengangkat wajahnya menatap Jovan yang masih menatapi udara kosong di depannya. Terpikirkan satu nama dari cerita Jovan itu.

"Vio?" tebaknya.

Jovan menatap Roky, kemudian mengangguk dan tersenyum. Roky mengusap mata basahnya ikut tersenyum. Lalu perhatian keduanya teralih pada suara panggilan dari arah Jovan datang tadi. Suara Violet.

"Jo?" panggilnya.

Jovan bangkit dan menarik Roky bersamanya. Lanjut menariknya juga untuk menghampiri Violet.

"Eh? Ada Kak Roky juga?" lanjut Violet saat menyadari ada Roky bersama Jovan.

"Hai Vi," sapa Roky yang dirasa Violet nampak begitu lain caranya menyapa.

Tapi Violet tersenyum saja menjawabnya. Karena rasanya juga tidak sopan menanyakan hal seperti itu.

Jovan mendekap Violet dan mengecup keningnya gemas.

"Teleponan sama siapa sih lama banget?" tanya Violet mendongak heran.

"Teleponan sama Senty, gak usah cemburu. Aku sama dia cuma temenan," jawab Jovan membuat Violet tertawa. Heran, karena siapa juga yang cemburu kalau ternyata dengan Senty yang sesama laki-laki begitu.

"Ngarep banget dicemburuin," tawa Violet memukul pinggang Jovan pelan.

DALAM BAHAYA



Violet hanya bisa menangis melihat Jovan babak belur dan masih memaksakan diri untuk melawan beberapa orang yang mengeroyoknya. Darah sudah mengucur dari mana-mana. Dari lengan, pelipis juga ujung bibirnya.

Jovan hanya harus melepaskan diri dari mereka. Setelah beberapa pukulan dan tendangan dengan sisa-sisa tenaga akhirnya berhasil juga. Sedikit kesempatan itu ia gunakan untuk menghampiri Violet dan melepaskan tali yang melilit kakinya hingga Violet bisa berdiri.

Jovan langsung membawa Violet lari walau tali masih melilit tangan Violet. Tak cukup waktu untuk melepaskan itu sekarang. Yang terpenting adalah lari dulu dari tempat gelap mengerikan penuh darah ini.

Violet sudah berlari secepat yang ia mampu. Keduanya sampai pada satu gang sepi dan tak sedikit pun punya niat untuk berhenti. Hingga mau tak mau berhenti juga saat seseorang dengan penutup wajah muncul di ujung gang dan mencegat jalan mereka.

Violet juga Jovan kompak mundur beberapa langkah saat orang itu mengacungkan parang di tangannya. Violet bisa merasakan pegangan tangan Jovan di lengannya semakin erat. Membuatnya semakin takut, karena kecemasan Jovan sudah pasti berarti buruk. Sangat buruk.

"Tunggu di sini bentar!" kata Jovan pelan.

Violet langsung menatap wajah penuh darah itu dengan cemas. Ia bisa menebak kalau Jovan akan nekat melawan laki-laki itu walaupun dengan tangan kosong. Dan benar saja, Jovan melepaskan tangan Violet dan lalu berjalan menghampiri lelaki itu.

Ayunan pertama, Jovan berhasil menangkis pergelangan tangan orang itu dan sukses balas memberikan pukulan telak ke wajah di balik penutup itu. Tak mau memberinya kesempatan, Jovan lanjutkan dengan pukulan lainnya dan juga tendangan. Namun tenaga Jovan yang sudah terkuras membuat serangannya tak cukup berarti. Orang itu segera bangkit, kembali mengayunkan parangnya. Jovan menahan tangannya hingga parang tajam itu tak bergerak lebih dekat ke lehernya.

Violet pikir paling tidak ia harus membantu. Setengah berlari ia mendekat. Dengan tangan masih terikat Violet dorong tubuh lelaki itu dengan kakinya hingga akhirnya orang itu dan Jovan berjarak. Namun sedetik kemudian satu orang lagi muncul dari arah Violet dan Jovan tadi datang. Menjambak rambut Jovan sampai kepalanya terdongak dan tanpa memberi kesempatan langsung menggorok leher Jovan dengan parang di tangannya. Darah langsung mengalir deras dan Violet menjerit sekeras yang ia bisa.

Dan kemudian mata Violet terbuka. Tubuhnya sudah dingin dan basah dengan keringat.

"Cuma mimpi, cuma mimpi," batin Violet mendapatkan kesadarannya dengan lega.

Violet bangkit duduk. Ia menatap jam dinding menunjukkan pukul 2 lebih. Lalu menarik napas dalam, berusaha meredam ketakutan luar biasa yang bergemuruh di dadanya. Ia tatap dua telapak tangannya yang gemetar hebat. Bayangan darah mengucur deras dari leher Jovan yang muncul di benak kembali membuat dadanya sesak. Dan perlahan mulai menangis.

Dengan panik Violet meraih ponsel di meja. Dengan jari-jari bergetar ia mencari nama Jovan. Ingin memastikan bahwa ini sungguh hanyalah mimpi. Ingin mendengar suara Jovan. Ingin memastikan lelaki itu benar-benar masih bisa bersuara. Memastikan Jovan masih hidup.

Violet tempelkan ponsel ke telinganya dan kemudian menunggu panggilan diangkat. Lama, terasa sangat lama, tiap

detiknya terasa begitu lama dan menyiksa. Dan terputus tanpa ada jawaban. Violet menangis makin kuat, dengan jari gemetar mengulangi panggilannya dan kembali menunggu. Lama dan lagi-lagi tiap ketukan detiknya terasa begitu menyiksa batinnya. Bayangan mimpi kembali merundungi kepalanya dan Violet jadi makin cemas saat lagi-lagi tak ada jawaban.

Violet mengulangi lagi panggilannya.

"*Jovan udah tidur*," batin Violet menenangkan dirinya sendiri sambil mengusapi air mata dengan punggung tangannya.

Tapi panggilannya kembali tak terangkat. Violet terus menangis dan mencobanya sekali lagi. Tak ingin menyerah. Benar-benar lega saat akhirnya panggilan itu terangkat.

"*Halo?*" jawab Jovan dengan suara malas kedengarannya memang sudah tertidur sebelum ini.

Violet terisak makin hebat sungguh senang dan lega mendengar suara itu.

"Jo, kamu masih hidup kan?" tanya Violet sesenggukan.

"*Haa?*" Jovan heran. "*Kalo aku udah mati, dikira yang angkat telpon ini siapa dah?*" tanyanya dengan suara masih malas-malasan.

Violet tertawa di antara isaknya.

"*Kamu nangis?*" tanya Jovan mulai terdengar kesadarannya.

"He-em," jawab Violet sambil mengangguk, padahal jelas Jovan tak akan bisa melihat anggukan itu.

"*Nangis kenapa sayang?*" tanya Jovan lembut.

Violet tersenyum senang mendengar panggilan sayang itu. Dan jadi kembali menangis saat mengingat bayangan mimpiinya. Laki-laki yang memanggilnya "sayang" dengan amat lembut ini yang ia lihat mati mengenaskan dengan leher tergorok parang.

"*Segitu kangennya sama aku sampe nangis?*" tanya Jovan lagi.

Violet kembali tertawa di antara tangisannya. Jelas mimpi memang hanya mimpi. Jovan terdengar seperti biasanya. Narsis seperti biasanya.

"Hm?" tanya Jovan lagi.

"Iya," jawab Violet membenarkannya saja.

"Eh beneran?" tanya Jovan terdengar antusias mendapatkan kesadaran sepenuhnya.

"Iyaaa," jawab Violet meyakinkan.

"Aku ke sana sekarang nih," kata Jovan bersemangat.

"Apa? Gak gak gak," cegah Violet buru-buru. "Apa sih, udah malem juga," lanjut Violet.

"Laah katanya kangen," kata Jovan lesu.

"Ya tapi kan gak harus sekarang Jo."

"Tapi pacarku sampe nangis loh."

Violet tertawa lagi mendengarnya.

"Aku udah gak pa-pa, udah lega denger suara kamu," jawab Violet mengusap sisa-sisa air di wajahnya.

"Kok nyebelin sih, gitu doang udah cukup buat ngobatin kangennya... Orang kangen mah minta peluk kek, minta cium kek, minta dinikahin kek, atau paling nggak minta ditidurin gitu Vi," gerutu Jovan jadi kesal sendiri.

Violet kembali tertawa mendengarnya. Jovan bertingkah semesum biasanya. Dan daripada menyebalkan itu terasa lebih melegakan. Artinya Jovan sungguh baik-baik saja. Melegakan karena masih bisa mendengar candaan itu. Itu masih lebih baik daripada apa yang ada di mimpiinya. Sungguh sangat lebih baik.

"Jo," panggil Violet pelan.

"Hm?"

"Kamu gak akan berantem-berantem lagi, kan?" tanya Violet.

Jovan terdiam, heran tiba-tiba Violet menanyakan itu padanya. Juga ragu untuk mengiyakan. Karena teringat sesuatu hal.

"Kenapa tiba-tiba nanya gitu?" tanya Jovan lembut.

"Takut kamu kenapa-kenapa," jawab Violet kembali berbaring di kasurnya.

"*Kenapa-kenapa gimana?*" tanya Jovan tersenyum sendiri tahu sedang dikhawatirkan.

"Jangan pura-pura gak tahu deh," gerutu Violet.

Jovan tertawa pelan. "Aku gak akan kenapa-kenapa," kata Jovan menenangkan. "*Roky sama Dani juga udah pernah cerita, gimana aku kalo berantem, kan? Apa yang kamu khawatirin?*"

Violet termenung. Ia coba mengingat kata-kata Roky dan Dani hari itu, tentang si Pedang Iblis juga kekejamannya. Kemudian jadi teringat saat pertama Jovan masuk ke kamarnya. Saat Jovan begitu santai juga acuh terhadap sebuah luka menganga di lengannya. Juga saat begitu tenangnya Jovan ayunkan katana ke lehernya. Yah, mungkin memang harusnya ia tak perlu terlalu khawatir. Biarkan mimpi tetap menjadi mimpi.

"Ya tapi kan tetep aja Jo," jawab Violet. "Jangan berantem-berantem lagi," pinta Violet selanjutnya.

"*Sekarang udah berani ngatur-ngatur ya?*" jawab Jovan.

Violet jadi kesal. Dasar pacar keras kepala.

"Nyebelin," gerutu Violet.

Jovan terkekeh pelan.

"Iya-iyaa," kata Jovan mengalah.

Violet tersenyum mendengarnya.

"Kamu yakin gak mau aku ke sana sekarang?" tanya Jovan lagi jadi khawatir karena Violet terdengar begitu cemas.

"Iya, gak usah. Udah malem Jo," jawab Violet.

"Dulu-dulu jam segini juga biasanya aku masih nongkrong," kata Jovan.

"**Kan dulu,**" balas Violet.

Jovan terkekeh mendengar Violet menekankan itu. "Aku berasa udah jadi anak baik-baik," kata Jovan geli sendiri membayangkan dirinya.

Violet tersenyum saja. Sejurnya itu hal yang sangat membahagiakan merasa Jovan memang sudah berubah jadi lebih baik. Ia tak berharap banyak, Jovan sudah berhenti ikut tawuran saja sudah sangat bagus. Ia tahu Jovan adalah orang yang keras kepala, egois dan tidak peduli kata orang lain. Maka itu saja sungguh sudah patut diapresiasi.

"*Ya udah deh kalo gitu, teleponnya udahan ya?*" kata Jovan kemudian. "*Aku ngantuk banget, baru tidur sebentar tadi,*" tambahnya.

Violet tak menyangka Jovan ingin mengakhiri percakapan mereka. Tapi malu juga untuk menolaknya. Lagi pula sepertinya tadi memang ia telah membangunkan Jovan, wajar kalau Jovan masih mengantuk dan ingin melanjutkan tidurnya.

"Iya, maaf ya udah bangunin kamu malem-malem begini," jawab Violet.

"*Gak pa-pa sayang,*" jawab Jovan. "*Kamu juga balik tidur ya, tenang aja! Aku masih idup kok,*" lanjutnya.

Violet tertawa. "Makasih karena masih idup Jo," kata Violet.

Jovan jadi ikut tertawa. "*Love you Vi,*" kata Jovan yang kemudian memutuskan sambungan.

Violet senang mendengarnya, agak tak rela sebenarnya karena Jovan memutuskan sambungan teleponnya. Tapi ya sudahlah, yang penting ia sudah tahu Jovan tidak apa. Lagi pula Violet pikir ia sebaiknya juga kembali tidur kalau tak ingin kesiangan esok hari.

Violet membuka foto profil Jovan. Coba menenangkan batinnya sendiri dengan menatapi wajah ceria tersenyum sok cool itu. Sampai akhirnya berhasil kembali tidur dengan tenang.

Rasanya baru sebentar ia terlelap saat merasakan ada tangan dingin mengusap wajahnya. Saking dinginnya hingga mengusik dan mau tak mau Violet membuka mata. Setengah sadar ia menerka-nerka apakah benar wajah Jovan yang tengah tersenyum manis di depannya. Hingga akhirnya satu kecupan

mendarat di pipinya dan dinginnya kulit Jovan membuat Violet bergidik, sadar sepenuhnya.

Jovan tersenyum manis menunggu tanggapan Violet. Tak menyangka kalau Violet akan begitu senangnya hingga langsung bangkit dan memeluknya erat. Sebenarnya justru membuat Jovan khawatir. Terakhir kali Violet melakukan ini adalah karena ia ketakutan digangu Rafa. Lalu apa sekarang Violet merasakan hal yang sama atau bagaimana? Apakah ada seseorang yang mengusiknya lagi?

Jovan mengelus punggung pacarnya dengan lembut lalu ikut naik ke ranjang.

"Ckckck, ini cewek yang tadi ngelarang aku ke sini apa bukan sih???" tanya Jovan heran.

Violet tertawa pelan masih tak mau melepaskan pelukannya. Jovan tersenyum meski tak habis pikir, tapi memang suka Violet memeluknya erat begini. Jovan tarik selimut, menyelimuti tubuh mereka lalu barbareng dengan Violet masih ada dalam pelukannya.

"Aku kira kamu bakal ngomel-ngomel tahu aku nekat ke sini," kata Jovan mengelusi kepala Violet.

Violet tertawa pelan. Ia memang ingin marah tahu Jovan nekat datang, apalagi sampai tubuhnya jadi sedingin ini terkena angin malam. Tapi ia benar-benar bahagia, dan daripada memarahi Jovan Violet lebih ingin memeluknya. Violet menarik tubuh Jovan lebih erat lagi padanya. Dan menenggelamkan wajah lebih dalam lagi di dada Jovan.

"Vi..." kata Jovan terdengar gelisah. "Kamu bikin aku jadi pengen," lanjutnya.

Mata Violet yang tadi terpejam kini terbuka lebar. Dan kemudian menarik dirinya menjauh dari Jovan. Setelah itu memukul Jovan dengan kesal.

Jovan tertawa puas melihat Violet ketakutan. Benar, tidak boleh ada orang lain yang membuat gadisnya ketakutan. Hanya dia yang boleh melakukan ini.

"Aku cuma bercanda," kata Jovan menarik Violet kembali dalam dekapannya.

"Nyebelin," kesal Violet dari dalam dekapan.

Jovan terkekeh lalu mengencup puncak kepala Violet dengan gemas, memeluk Violet seerat yang tadi.

"Kenapa keliatan takut gitu? Ada yang gangguin kamu?" tanya Jovan cemas.

Violet menggeleng. Lalu mendongak menatap wajah Jovan. Jovan menunduk balas menatapnya.

"Tadi mimpi buruk," curhat Violet.

"Mimpi apa?" tanya Jovan tersenyum.

"Mimpi buruk mana boleh dicerita-ceritain," gerutu Violet agak kesal.

Jovan terkekeh saja, lalu kembali menatap ke depan, menarik kepala Violet dalam dekapannya lagi.

"Ya udah kalo cuma mimpi sih, kirain kenapa-kenapa," kata Jovan mengelus kepala Violet. "Mau balik tidur?" tanya Jovan kembali menunduk.

Violet mengangguk tanpa mengalihkan wajahnya dari dada Jovan.

"Aku tidurin ya," tawar Jovan.

Violet mengernyit bingung, rasanya kata-kata itu sedikit ambigu. Apakah maksudnya Jovan mau menidurkannya atau malah menidurinya? Akhirnya mengangkat wajah menatap Jovan. Melihat wajah mesum itu jadi tahu yang mana maksudnya. Lalu memukul Jovan kesal.

Jovan tertawa pelan dan mengelus kepala Violet dengan lembut. Violet tersenyum, kembali menelusupkan wajah dan mendapatkan kedamaian di hatinya. Dipeluk Jovan terasa aman. Dan degunan jantung Jovan bisa ia dengar dengan jelas, ketukan lembut yang seolah menepuki dirinya supaya kembali terlelap.

*

Violet terbangun masih dalam dekapan Jovan. Menatap wajah pulas itu dengan bahagia. Bersyukur luar biasa karena

masih bisa melihat laki-laki ini baik-baik saja. Violet mengelus pipinya dengan lembut lalu perlahan mencuri satu kecupan dari bibir Jovan. Dan kemudian kembali menatapi wajah Jovan yang tak bereaksi apa pun karenanya.

Violet tertawa pelan, kalau saja yang dicium sadar pasti sudah habis ia dibalasnya. Violet bangkit duduk dan melihat jam dinding. Jam 4 lebih, dengan jarum panjang berada di antara angka 3 dan 4. Ia kembali menatap Jovan. Mengguncangkan pundaknya pelan.

"Bangun Jo!" kata Violet pelan.

Jovan tak memberikan reaksi apa pun. Violet mendekatkan wajahnya, mengelus rambut Jovan dan kembali berusaha menyadarkannya.

"Jovan bangun!" kata Violet lembut.

Jovan masih tak bergerak. Violet menghela napas pelan lalu mengguncangkan tubuh Jovan lebih kencang. Barulah Jovan mengerutkan alis merasa terusik.

"Jovan pulang!!" kata Violet.

"Hh?" tanya Jovan tak mengerti. Belum sadar sepenuhnya.

"Jo, ini udah pagi."

"Biarin lah hari minggu ini," jawab Jovan menarik selimut.

Violet memukul lengan Jovan agak kesal.

"Terus mau tidur di sini sampe siang? Ntar kalo Nenek liat gimana?"

"Biarin lah, biar dinikahin sekalian," jawab Jovan asal.

Violet kembali memukulnya kali ini lebih keras.

"Buruan ah, mumpung di luar masih gelap. Kalo udah terang entar ketahuan orang," kata Violet menarik tangan Jovan hingga tubuh itu ikut bangkit.

"Dibilang biarin juga. Biar dinikahin sekalian," jawab Jovan tersenyum dengan mata masih terpejam.

Violet tersenyum geli melihat Jovan duduk tersenyum dengan mata masih terpejam begitu. Lalu mendekat dan mengecup bibir Jovan sekilas. Jovan tersenyum lebih lebar

dengan mata tetap terpejam. Violet ikut senang melihat wajah bahagia itu.

"Pulang Jo," kata Violet.

"Aaah nyebelin," keluh Jovan akhirnya membuka matanya dan turun dari ranjang keluar dari selimut.

Jovan mengambil botol air di meja belajar dan minum beberapa tegukan sebelum akhirnya berjalan menghampiri sepatunya yang ada di bawah bingkai jendela.

"Ati-ati di jalan," kata Violet berdiri di dekat jendela menunggu Jovan selesai memakai sepatunya.

Jovan tersenyum mendengarnya. Selesai memakai sepatu ia menarik kepala Violet dan mengecup keingnya.

Setelah itu Violet membuka jendela dan melihat situasi di luar. Setelah yakin suasanya aman ia biarkan Jovan melompat keluar. Sampai di luar, Jovan masih melihat kanan dan ke kiri saat masuk ke jalan. Lalu melambaikan tangan pada Violet sebelum berjalan menyusuri jalanan sepi itu, menuju mini market 24 jam di dekat jalan raya, tempat biasanya ia titipkan motor. Violet terus menatapi punggung Jovan hingga tak terlihat. Baru setelah itu menutup kembali jendelanya.

**

"Oma," kata Jovan mengejutkan Nenek saat datang ke kios penjual kain itu.

Nenek yang terkejut menatapnya sesaat untuk memastikan siapa bocah yang mengejutkannya. Setelah merasa memang mengenali wajah berkacamata dan rambut klimis itu Nenek memukuli Jovan dengan kesal.

"Nakal," umpat Nenek.

"Aduh aduh, ampun Oma," pekik Jovan tak berani menangkisi pukulan itu walau sebenarnya bisa. "Jovan kan cuma nyapa, kenapa Oma kaget banget gitu?" keluh Jovan mengelusi lengannya.

Nenek tersenyum melihat Jovan menggerutu.

"Ngapain ke sini? Nyari Vio?" tebak Nenek.

Tapi Jovan menggeleng.

"Nyari kain buat bikin kemeja, Oma," jawab Jovan dengan alasan yang sudah sedari rumah disiapkannya.

"Kemeja apa?" tanya Nenek bangkit dari kursinya.

"Bikin kemeja kembaran sama Ayah," jawab Jovan sambil memperhatikan Nenek memilah-milah gulungan kain. Lagi-lagi memang sudah menyiapkan alasan sebelumnya.

"Mau warna apa?" tanya Nenek lagi.

"Kalo cowok ganteng-ganteng gini pantesnya warna apa ya Oma?" tanya Jovan terkekeh.

Nenek tersenyum dan geleng-geleng kepala tak habis pikir, lanjut memilah-milah gulungan kain.

"Jovan?" panggil Violet baru datang entah dari mana.

Jovan tersenyum menyapa Violet dan jadi menatap penuh curiga saat melihat Rizal datang bersamanya.

Violet menyadari tatapan penuh curiga itu. Dan cepat saja teringat kejadian beberapa minggu lalu, saat ia pulang diantar Rizal kemudian Jovan marah luar biasa. Kini seketika jadi berdebar cemas, menelan ludah susah payah.

"Udah balik Vi? Barangnya bener, kan?" tanya Nenek mendapatkan attensi keduanya.

Violet tersenyum dan mengangguk. "Tante Fitri titip salam buat Nenek," kata Violet.

Nenek mengangguk saja menjawabnya.

"Sini, pilihin kain buat Jovan!" kata Nenek selanjutnya.

Violet menatap Jovan penuh tanya, kemudian menghampiri Nenek.

"Mau dipake buat kemeja katanya, pilihin warnanya! Yang cocok buat yang ganteng-ganteng," kata Nenek menepuk pundak Violet sambil tersenyum melirik Jovan dan kemudian pergi meninggalkan mereka berdua, lanjut memanggil Rizal entah untuk urusan apa.

Violet mulai memilah-milah gulungan kain dengan perasaan gelisah, masih takut Jovan akan marah padanya.

"Warna marun mau Jo?" tanya Violet pelan.

Tapi beberapa saat tak ada jawaban. Violet menoleh pada Jovan. Rupanya Jovan masih menatapi Rizal penuh rasa penasaran hingga tak mendengarkan. Violet jadi ikut menatap ke arah Nenek dan Rizal. Rizal sedang tertawa sedangkan Nenek memukul pundaknya pelan sambil tersenyum. Mereka bercanda akrab seperti biasanya.

Violet kembali menatap Jovan. Lelaki itu masih serius menatapi mereka. Violet menghela napas pelan lalu mendekat dan menggenggam tangan Jovan. Lembut sebenarnya namun Jovan yang terlalu serius dengan urusannya sampai terkejut dengan sentuhan pelan itu. Ia menoleh menatap Violet denganbingung.

"Aku gak ada apa-apa sama Bang Rizal, Nenek deket sama dia karena emang dia yang sering bantuin Nenek jualan di sini," jelas Violet.

Jovan tersenyum dengan masam menatap tangan Violet yang menggenggam tangannya. Lalu kembali menatap wajah Violet.

"Untuk pertama kalinya, aku ngerasa kalah sama seseorang," kata Jovan tertunduk lagi.

Violet baru mengerti kalau Jovan tidak hanya cemburu karena ia dan Rizal baru pergi bersama. Tapi lebih cemburu lagi dengan kedekatan Rizal dengan Nenek yang begitu akrab. Violet menggenggam tangan Jovan lebih erat.

"Kamu selalu jadi pemenang di hati aku," kata Violet sedikit membungkuk untuk bisa melihat wajah yang tertunduk itu.

Jovan tercengang mendengarnya, menatap Violet dengan tak percaya. Lalu tertawa pelan sambil mengusap-usap kepala Violet. Violet tersenyum berpikir sudah berhasil membuat pacarnya merasa lebih baik.

"Udah ah, kamu tuh aku tanyain sampe gak denger," kata Violet jadi kesal mengingat Jovan tadi tak sadar saat ia tanyai. "Marun aja ya?" kata Violet menunjuk satu gulungan kain.

Jovan mengangguk. Lagi pula ia tak serius, membeli kain untuk kemeja hanyalah alasan, jadi terserah saja, ia tak peduli.

"Udah dapet belum?" tanya Nenek menghampiri mereka lagi.

"Ini nek," jawab Violet menyingkirkan beberapa gulungan supaya bisa mengambil gulungan yang ia maksud. Beberapa saat kemudian berhasil mengambil dan menunjukkannya pada Nenek.

"Bagus gak nek kalo dibikin kemeja?" tanya Violet.

Nenek mengusap-usap kain itu sesaat lalu mengangguk.

"Bagus ini," jawab Nenek.

"Mau berapa meter Jo?" tanya Violet.

Jovan menggaruk kepalanya sendiri.

"Biasanya berapa meter kalau mau dipake bikin kemeja?" tanya Jovan balik.

"Kalo buat berdua sama ayahnya ya 4 meter cukup," jawab Nenek.

Jovan manggut-manggut. "Ya udah kasih 4 Vi," kata Jovan.

"Masa mau kembaran sama ayahnya aja?" tanya Nenek.

"Mama gak sekalian?"

Jovan tersenyum masam.

"Ibunya Jovan udah gak ada, Oma," jawabnya sambil mengelus tengkuk.

Dada Violet terasa ngilu mendengarnya. Selama ini ia tak pernah tahu apa pun tentang kehidupan pribadi Jovan. Ia juga tak pernah tahu kalau ternyata Jovan sudah tak punya ibu. Ada rasa sakit menyiksa batin Violet menyadari ia tak tahu apa pun tentang lelaki yang menyebut diri sebagai pacarnya itu.

"Jadi tinggal sama Ayah aja ya?" kata Nenek mengelus lengan atas Jovan.

Jovan mengangguk dengan canggung.

"Tapi kelihatannya akrab ya sama ayahnya, sampe bikin baju kembaran gini," lanjut Nenek.

Violet meragukan pendapat itu. Ia tahu sendiri, pernah melihat Jovan melakukan panggilan video dengan ayahnya.

Jovan menyikapi ayahnya dengan begitu dingin. Mereka tak terlihat akrab sedikit pun. Namun Jovan tetap mengangguk membenarkan tebakan Nenek.

Violet selesai memotong kain dan mengambilkan kantong plastik, lalu memberikannya pada Jovan.

"Kalo mau sekalian dijahitin di mana ya Oma?" tanya Jovan.

"Ooo.. ini ini, di sebelah ini bisa," kata Nenek menunjuk kios sebelah.

"Makasih Oma," kata Jovan yang kemudian menuju kios sebelah.

Jovan sedang diukur tubuhnya oleh penjahit saat Violet mengintip ke kios sebelah. Tersenyum melihatnya.

"Yang satu dibikin agak besar Mbak," kata Jovan saat pengukuran sudah selesai.

"Vi, gue tinggal ya," kata Rizal tiba-tiba muncul menepuk pundak Violet.

"Ke mana Bang?" tanya Violet heran.

"Di rumah mau ada acara, gak enak kalo ditinggal," jawab Rizal. "Gak apa kan? Bisa kan ditinggal sama Nenek aja?"

Violet tersenyum dan mengangguk.

"Ya udah gue duluan, ati-ati!" kata Rizal menepuk pundak Violet lagi sebelum pergi.

Violet masih sempat melambaikan tangan padanya, dan saat Rizal sudah menjauh Violet terkejut Jovan mengusap pundaknya dengan agak kasar. Seolah ada debu membandel di sana.

"Sembarangan pegang-pegang pacar orang," gerutunya kesal.

Violet tertawa pelan. Dan segera menghampiri saat ada seorang pembeli datang. Jovan menatapnya saja dan tersenyum. Pacarnya itu sangat giat. Lalu beralih menatap Nenek yang sedang melayani seorang pembeli lainnya. Jovan mendekat dengan buru-buru saat melihat Nenek kesulitan dan nampak

keberatan menyingkirkan satu gulungan besar. Membantu Nenek melakukannya.

Nenek tersenyum dan mengusap punggung Jovan sebagai rasa terima kasihnya.

"Ambil satu gulung tolong dikurangi lagi ya Bu?" tawar pembeli itu.

"Iya, pasti dikurangi," jawab Nenek mengangguk.

"Ya udah ini Mas, tolong diangkatin sampe parkiran ya," kata pembeli itu.

"Eh, ini bukan..."

"Iya Buk," jawab Jovan menghentikan kata-kata Nenek. Langsung mengangkatnya. Menunggu si pembeli menyelesaikan pembayaran lalu mengikutinya sampai parkiran dan memasukkan gulungan kainnya sampai mobil.

Saat ia kembali kios Nenek lebih ramai lagi. Jovan menolong semampunya. Bahkan Nenek mulai menyuruhnya tanpa sungkan untuk mengangkatkan barang. Membuat Jovan justru merasa senang. Apalagi hal itu membuatnya lebih akrab dengan satu-satunya keluarga yang Violet miliki.

Kemeja Jovan selesai saat kios Nenek hampir tutup. Jovan langsung mencobanya. Sebuah kemeja lengan pendek berwarna merah marun dengan kerah, garis kancing dan garis saku depan berwarna hitam.

"Ganteng," komentar Nenek memperhatikan Jovan baik-baik.

"Iya Oma, orang ganteng sih mau gimana-gimana ya tetep aja ganteng," jawab Jovan terkekeh.

Violet nyinyir saja mendengarnya.

"Berapa Rin?" tanya Nenek pada penjahitnya.

"Eh, jangan Oma, biar Jovan sendiri yang bay...." kalimat Jovan terhenti saat Nenek sudah memberikan sejumlah uang pada penjahitnya.

Nenek tersenyum menatap wajah terbengong Jovan.

"Makasih, seharian udah bantuin Nenek," kata Nenek mengelus lengan Jovan lembut. "Sampein salam Nenek buat Ayah ya?" lanjut Nenek.

Jovan masih terbengong, sungguh tak menyangka akan jadi seperti ini. Violet ikut tersenyum, lalu mendekati Jovan dan mendorong tubuh Jovan ke samping untuk menggodanya sekaligus menyadarkannya. Jovan menoleh menatapnya.

"Denger gak?" goda Violet. "Sampein salamnya Nenek buat Ayah," kata Violet memperjelasnya.

Jovan tertawa pelan menunduk senang, lalu mengangguk. "Iya Oma, nanti Jovan sampein," jawab Jovan akhirnya.

Nenek tersenyum.

*

Jovan lagi-lagi sampai rumah jam 6 petang. Kali ini tak melihat ayahnya ada di ruang tengah atau meja makan. Jovan bertanya pada seorang pembantu dan kemudian menghampiri ayahnya di ruang kerja.

"Iya, hubungi saya begitu ada kabar lagi!" kata Ayah sebelum mengakhiri sambungan teleponnya.

Jovan masuk dan meletakkan kantong plastik itu di meja kerja ayahnya begitu saja.

"Apa itu Jo?" tanya Ayah menatapi kantong itu dengan heran.

Jovan tak menjawab, langsung keluar dari ruangan. Si ayah baru mau membukanya saat Jovan membuka pintu ruang kerjanya sekali lagi.

"Yah, tadi dapet salam," katanya melongokkan sebagian tubuh saja.

"Dari siapa?" tanya Ayah.

Bukannya menjawab, Jovan malah langsung menutup pintu.

"Dari calon mertuanya Jovan," jawab Jovan dari luar ruangan sambil terkekeh pelan. Setelah itu pergi menuju kamarnya.

Ayah mengerutkan alis sungguh tak paham dengan tingkah anaknya yang akhir-akhir ini sungguh lain tapi benar-benar manis. Ia buka kantong plastik di depannya, mendapatkan sebuah kemeja. Ia mengambil itu dan menggelar lipatannya. Menatapnya beberapa saat lalu tersenyum saat menyadari kemeja itu sama persis dengan kemeja yang dikenakan anaknya barusan. Ia menatap ke arah pintu dan tersenyum begitu bahagia.

Tidur Violet terusik saat mendengar suara yang agak berisik dari satu tempat. Perlahan ia membuka mata, setengah sadar ia berpikir apakah suara yang ia dengar barusan adalah nyata atau dari mimpiinya saja.

Namun kemudian mendengar suara besi tergeletak dari arah jendelanya, Violet menoleh dan kantuknya hilang seketika melihat Jovan ada di sana terduduk lemas dengan beberapa luka. Sontak membuatnya panik dan segera beranjak dari tempat tidurnya.

"Jo," kata Violet menghampiri Jovan dengan cemas.

Jovan tak menjawab, masih tersengal mengatur napas.

Violet mengamati seluruh tubuh Jovan baik-baik. Banyak luka di sana. Banyak darah juga, baik dari jaket Jovan maupun katana yang tergeletak tak jauh dari tangannya. Katana itu benar-benar mengerikan, banyaknya darah hingga ikut tercerer sampai lantai kamar.

Dengan tangan yang sudah gemetaran Violet membuka jaket yang dikenakan Jovan. Bayangan mimpi beberapa hari yang lalu kembali berputar di kepalanya. Terus menerus ia yakinkan pada dirinya sendiri bahwa ini tak akan seburuk itu. Jovan akan baik-baik saja. Tidak akan terjadi hal yang sama dengan mimpiinya.

Violet mulai menangis saat berhasil membuka jaket Jovan. Banyak lebam dan luka sayatan di tubuh yang kerap memeluknya itu. Dan jaket yang berhasil dilepasnya ini pun sudah terkoyak penuh sayatan benda tajam.

Violet bangkit dan segera keluar dari kamar untuk mengambil sebaskom air. Tak bisa berhenti menangis, takut mimpiya akan jadi nyata.

Jovan masih tak berpindah dari tempatnya saat Violet kembali. Setelah mengambil kotak obat dan handuk kecil dari lemari ia kembali mendekati Jovan. Sambil menangis ia bersihkan luka-luka itu.

"Kamu udah bilang sama aku gak akan berantem-berantem gini lagi Jo," isak Violet membersihkan tubuh Jovan dengan handuk basah.

"Sorry Vi," jawab Jovan terpejam menahan perih.

Violet terus menangis, sedikit kecewa juga marah. Tapi rasa takut dan cemas lebih mendominasinya sekarang.

Jovan menatap wajah basah ketakutan itu dan tersenyum. Ada rasa senang melihat Violet begitu ketakutan karena dirinya. Sebab itu berarti gadis ini sangat menyayanginya. Terbayang di ingatannya kata-kata Roky malam itu. Malam saat ia memergokinya bertemu dengan Feri. Mereka bicara di depan rumah Roky sepulang dari pasar malam.

*

"Jo, lo mau tau gak kenapa gue mikir dua kali buat make duit yang lo kasih itu?" tanya Roky tertunduk dengan begitu murung.

Jovan menatapnya, mengerutkan alis jadi penasaran.

"Gue ngerasa gak pantes buat dapet bantuan dari lo Jo," jelas Roky menatapi jari-jari tangannya yang bertaut-tautan satu sama lain. "Gue udah pernah bantuin Feri buat ngusik idup lo. Gue sebenarnya bukan temen lo Jo, gue musuh dalam selimut," kata Roky masih tertunduk.

Roky diam beberapa saat, mengingat kembali apa yang ia lakukan. Memang tak banyak, memang tak begitu merugikan Jovan. Tapi tetap saja. Menjadi musuh dalam selimut dan malah mendapatkan balasan yang begitu tulus dari Jovan menyakiti dirinya sendiri. Apalagi setelah tahu Violet juga punya andil atas ketulusan Jovan itu.

"Gue diminta Feri buat ngawasin lo dan cari tahu alasan lo ngejauh pelan-pelan dari gerombolan," kata Roky. "Lo pernah bilang sama gue ama Dani kalo cewek lo gak suka kalo lo berantem, dan gue liat lo peduli banget sama hal itu. Hal yang disukai dan juga hal yang gak disukai sama dia. Gue pikir itu alasan lo ngejauhin gerombolan. Gue bilang itu ke Feri dan waktu itu dia malah ketawa. Dia gak percaya, mana mungkin seorang Jovan jadi kayak gitu cuma gara-gara seorang cewek? Cerita kayak gitu cuma ada di novel. Gak akan ada di dunia nyata. Tapi gak tahu kenapa, beberapa hari setelahnya Feri tiba-tiba nyuruh Rafa buat deketin Vio. Feri jadi percaya," cerita Roky.

Jovan tahu, itu pastilah karena Feri melihatnya jalan dengan Violet di pusat perbelanjaan saat mereka sedang kencan dulu. Jadi itu sebabnya, Rafa yang sejak awal sudah dikenali Jovan sebagai anak berandalan juga seperti dirinya, sampai berani mendekati pacarnya. Padahal Rafa juga kenal siapa dirinya ini. Pantas saja Rafa begitu nekat walaupun sudah 2x ia peringatkan.

"Hari itu juga sebenarnya gue gak lihat Vio ngobrol sama Rafa. Gue cuma disuruh Feri buat ngomong gitu sama lo," lanjut Roky.

Jovan manggut-manggut perlahan. Jadi Feri hanya memastikan supaya ia tahu kalau Violet dekat dengan orang lain. Supaya hubungannya dengan Violet merenggang. Dan itu sempat berhasil. Ia pernah berpikir kalau Violet memang selingkuh, bahkan sampai mengancam Violet. Waktu itu Violet pasti sakit hati dituduhnya selingkuh. Padahal setelahnya Jovan lihat sendiri Violet menampik Rafa dan malah takut padanya. Jovan jadi yakin tak ada hubungan apa pun antara Violet dengan Rafa setelah itu.

Jovan jadi teringat kata-kata Violet setelah ia mencekiknya dan hampir saja membunuhnya. Violet bicara tentang kedekatannya dengan Renata juga Davina. Dirinyalah yang jelas-jelas dekat dengan wanita lain. Sekarang ia sadar, ternyata

pacarnya itu benar-benar sabar menghadapi sikapnya. Bukan hanya dipaksa melihat pacarnya dekat dengan gadis lain. Ia juga dituduh selingkuh dan hampir saja mati karena amarah juga cemburu buta. Ah gadis polos itu benar-benar... Seberapa banyak luka dan tekanan yang ia dapatkan karenanya?

Jovan meraup wajahnya dengan dua telapak tangan. Kesal pada dirinya sendiri. Sikap Violet yang lebih banyak diam itu terlihat seperti dia gadis polos yang terlalu bodoh. Tapi setelah tahu kebenarannya begini jadi Jovan yang merasa seperti manusia paling bodoh. Violet seperti air tenang yang menghanyutkan. Ia begitu diam namun menyimpan begitu banyak hal.

"*Shit!!*" umpat Jovan kesal.

Roky terhenyak sesaat menatap Jovan. Lalu kembali menunduk. "Sorry Jo," katanya.

Jovan menoleh pada Roky. Jadi ingin tertawa, ia tahu Roky pasti mengira bahwa dirinya baru saja diumpati. Tak tahu saja kalau sebenarnya Jovan tengah mengumpati dirinya sendiri.

"Itu sebabnya, gue ngerasa gak pantes Jo. Gue sebenarnya gak ada di pihak lo, tapi lo malah banyak ngebantu gue gini. Lo bahkan mikirin gue sama keluarga gue sampe jauh banget. Gue jadi ngerasa buruk, ngerasa gak pantes buat nerima bantuan lo."

"Ya udah sih, gak usah lo pikirin! Lagian sekarang lo udah jujur sama gue. Pake aja duitnya," kata Jovan merangkul Roky dan tersenyum.

Roky sungguh terpesona dengan sikap Jovan. Lega karena Jovan mau memaafkannya. Ia tersenyum dan lalu mengangguk, setelah itu kembali menunduk.

Jovan melepaskan rangkulannya, menghela napas dan lalu menatap lurus ke depan. Satu lagi pelajaran ia dapatkan. Tidak harus dengan kekerasan, tidak harus menggunakan pedang untuk mengalahkan musuh. Kebaikan yang pernah ia anggap

sebagai omong kosong belaka, rupanya bisa melakukan itu dengan lebih baik.

"Jaga Vio baik-baik Jo! Feri udah ngincer dan cari tahu banyak hal soal dia," kata Roky.

*

Dan kata-kata terakhir itulah yang membuat Jovan ikut tawuran malam ini. Roky tak bohong. Feri memang sudah mengintai Violet. Feri mengirim pesan padanya. Ia gunakan Violet untuk mengancamnya. Feri kirimkan gambar bukti bahwa ia tahu di mana Violet tinggal dan bahkan begitu antusias tahu Violet hanya punya seorang Nenek yang sudah tua tinggal bersamanya. Sialnya adalah, Jovan tahu kalau bedebah satu itu tak akan main-main mengenai ucapannya.

"Vi, besok cari orang buat benerin pengait jendelanya!" kata Jovan menatap ke arah jendela yang tadi ia lompati.

Violet yang sudah berhenti menangis namun wajahnya masih basah menatap Jovan dengan bingung. Kalau ia perbaiki pengait itu, artinya Jovan tak bisa lagi datang semaunya.

"Bahaha Vi. Gimana kalo satu malam bukan aku yang lompat dari sana?" kata Jovan tersenyum menatap Violet.

Ya, Violet tahu soal itu. Berulang kali ia mengkhawatirkan hal yang sama. Berulang kali ia berprasangka begitu saat Jovan datang. Berpikir apakah itu Jovan atau orang lain.

"Tutup rapat-rapat semuanya tiap malam, ok?" kata Jovan lagi.

Violet merasa ada yang tidak beres. Tapi ia mengangguk pelan. Apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa Jovan tiba-tiba ingin pengait itu diperbaiki? Padahal dulu dia sendiri yang melarangnya untuk melakukan itu.

Jovan tersenyum menatap Violet. Dengan lemah ia raih pipi basah itu. Violet mengambil tangan yang ada di pipinya.

"Ada apa Jo? Kamu bikin aku takut," kata Violet cemas.

Jovan tersenyum dan menggeleng.

"Gak ada apa-apanya. Gak akan terjadi apa-apanya. Jangan takut! Kamu pacarnya Jovan. Gak ada yang perlu kamu takutin," jawab Jovan tersenyum menatap Violet dengan lembut.

Violet mengangguk namun bibirnya tak bisa membalas senyuman itu. Ia lanjutkan mengurus luka-luka Jovan. Dan kemudian hening. Baik Jovan maupun Violet, keduanya sama-sama teringat malam pertama keduanya bertemu. Malam yang tak akan pernah dilupakan oleh masing-masing dari mereka. Entah takdir atau bagaimana, semuanya berjalan sampai sejauh ini.

Kalau saja jendela itu tak rusak pengaitnya, Jovan tak akan melompatinya. Kalau saja Jovan tak melompatinya, mungkin ia tak akan bertemu dengan seorang gadis yang ada di dalamnya. Kalau saja gadis itu tak keluar dari selimut dan mengobati lukanya, mungkin mereka tak akan pernah saling sapa. Kalau saja gadis polos itu tak menolongnya, tak akan timbul rasa sebegini besarnya.

Jovan mengelus pipi Violet dengan lembut. Dan Violet mendongak menatapnya. Tatapan mereka bertemu dan masing-masing merasakan getaran yang sama di hatinya. Jovan tersenyum dan perlahan mendekatkan wajahnya. Mencium bibir Violet sekilas dan lalu Violet mendorongnya supaya menjauh. Jovan mengernyit heran.

"Karena berantem lagi, kamu dihukum. Gak boleh cium-cium!!" kata Violet dingin, mengembalikan pandangannya pada tubuh penuh luka itu.

Jovan tertawa pelan mengusap-usap kepala Violet. Gemas dengan tingkah pacarnya itu. Cuma dia yang bisa memberikan hukuman semacam itu.

Sesaat kemudian Violet menyingkap kaos Jovan, hendak melepasnya untuk mengobati luka lain yang ada di baliknya.

"Ini hukuman juga?" tanya Jovan menurut saja saat Violet menelanjangi tubuh bagian atasnya.

Violet diam saja, masih terlalu cemas untuk bisa dicandai. Lanjut membersihkan luka-luka yang ada pada tubuh di

hadapannya. Bertanya-tanya apakah Jovan dikeroyok juga seperti mimpiinya, hingga begini banyak luka yang ia dapatkan. Bayangan Jovan dengan leher tergorok itu muncul lagi di benak Violet, membuatnya kembali menangis.

"Aku gak apa Vi," kata Jovan mengelus rambut Violet dengan lembut.

Violet menyeka air matanya sendiri dengan lengan. Sebenarnya jadi kesal. Ia begitu khawatir Jovan akan kenapa-kenapa, tapi orang yang dikhawatirkan malah begini santai dan terus-terusan bercanda.

"Aakh," pekik Jovan kesakitan saat Violet sengaja menekan luka Jovan dengan lebih keras. "Sengaja ya?" tebak Jovan mengerutkan kening menahan sakit.

Violet tak bergeming, melanjutkan saja kesibukannya.

"Aaakh.. akh-ah," pekik Jovan lagi. "Sakit Vi," keluhnya.

Violet tersenyum simpul mendengarnya.

"Iya iyaa.. aku tahu kamu marah," kata Jovan menggerutu kesal dengan wajah cemberut.

Violet kembali hanya tersenyum di tengah kesibukannya. Jovan ikut tersenyum melihat senyuman itu. Setidaknya Violet sudah tak menangis lagi.

"Kamu tadi dikejar polisi lagi?" tanya Violet.

"Enggak," jawab Jovan ikut menatapi lukanya yang diurus Violet di rusuk sebelah kanan.

"Terus kenapa ke sini? Kamu kira ini Puskesmas?" tanya Violet masih kesal.

Jovan terkekeh pelan. Alasannya datang kemari setelah tawuran sebenarnya adalah untuk memastikan bahwa Feri menepati janjinya untuk tidak menyakiti Violet. Memastikan Violet baik-baik saja. Dan ia lega saat datang tadi Violet sedang tertidur pulas tanpa sedikit pun tahu apa yang tengah mengintainya.

Setelah cukup lama Violet akhirnya selesai dengan luka-luka itu. Atau setidaknya Violet pikir ia sudah selesai. Ia baru saja menghela napas pelan saat Jovan menepuk pundaknya dan

menunjukkan satu sayatan besar di paha yang tak disadari Violet sebelumnya. Violet sedih hati melihatnya. Luka itu cukup panjang, sama panjangnya dengan luka di lengan Jovan dulu.

Orang-orang seperti apa sebenarnya mereka ini? Apa mereka benar-benar punya niat untuk membunuh satu sama lain hingga saling melukai sekejam ini? Memangnya mereka dapat apa kalau berhasil membunuh lawannya? Memangnya mereka dapat apa kalau berhasil saling melukai begini? Dapat apa???

"Apa sih Jo yang kamu pikirin sampe mau ikut berantem-berantem kayak gini?" kesal Violet mendekat lalu berusaha melepaskan kancing celana Jovan.

"Eh, eh.. Vi.. beneran harus dilepas celananya?" pekik Jovan panik, sadar akan ditelanjangi oleh gadis di hadapannya.

"Ya abis gimana?" tanya Violet makin kesal.

"Tapi beneran cuma mau ngobatin, kan? Kamu gak ada niat mau perkosa aku, kan?" tanya Jovan menurut saja saat Violet sudah berhasil meloloskan resletingnya.

Violet berdecak kesal dan mulai menarik lepas celana jeans itu.

"Gak usah lebay deh! Aku tahu, kamu tuh gak khawatir. Kamu ngarep," kata Violet kesal.

Jovan terkekeh pelan. Apalagi sebenarnya ada celana pendek juga ia kenakan di balik jeans itu. Yang membuat Violet makin kesal hingga memukul Jovan pelan. Heboh-heboh Jovan takut diperkosa, nyatanya masih ada celana pendek di sana.

"Kecewa ya?" goda Jovan tertawa geli.

Violet kembali memukulnya dengan kesal. Dan kemudian kembali memfokuskan dirinya pada luka sayat itu. Kali ini Jovan nampak memang kesakitan. Sesekali ia mendesis menahan perih walaupun Violet melakukannya dengan lembut dan hati-hati.

Keheningan di antara keduanya terpecah saat terdengar suara getaran dari ponsel yang masih ada di kantong celana Jovan. Jovan mengais celananya dan mengambil ponsel dari sana. Menatap layar dan mendapatkan nama Senty di layar. Jovan berpikir sebentar, Senty biasanya memang menelepon sehabis tawuran untuk memastikan keadaannya baik-baik saja. Tapi seingatnya, Senty tadi tidak ada di arena. Maka ini pasti untuk urusan lain.

Jovan mengangkat panggilan itu sembari mendesis saat lagi-lagi ia rasakan perih.

"*Jo, ini parah. Ini lebih parah dari yang gue duga,*" kata Senty tanpa basa-basi.

Jovan mengernyit bingung, apa yang Senty bicarakan? Tanpa salam tanpa sapa dia langsung bilang "parah" dan "lebih parah".

"Parah apanya?" tanya Jovan heran.

"*Barusan gue iseng-iseng buka data buronan narkoba punya abang gue, dan di sana ada satu nama yang bikin gue syok,*" jelas Senty.

Jovan langsung menangkap maksudnya. Ini tentang permasalahan yang kemarin. Tentang Feri.

"Lo liat namanya Feri?" tebak Jovan langsung.

"Bukan," jawab Senty membuat Jovan terhenyak semakin heran.

"Terus?" tanya Jovan berkerut alis.

"*Ini orang yang sama, ama korban mati yang waktu kita tawuran dulu itu. Sampe situ lo pasti mikirin hal yang sama kayak gue,*" jelas Senty.

Jantung Jovan bergejolak satu detakan mendengarnya. Jadi orang yang mati waktu itu bandar juga seperti Feri. Maka yang terlintas di pikiran Jovan sekarang adalah....

"Maksud lo, Feri yang sengaja bunuh dia?" tanya Jovan.

Violet menghentikan aktifitasnya, berjengit ngeri mendengar Jovan bicara soal bunuh-membunuh. Perlahan ia angkat wajahnya menatap Jovan dengan cemas.

"Exactly!! Menurut gue, tawuran cuma sebagai kedok Jo, sasaran utamanya Feri ya jelas orang itu, pesaing 'bisnis'nya. Tawuran cuma buat nyamarin aksinya aja dan jelas supaya dia lebih gampang lempar batu sembunyi tangan. Dan ini yang penting Jo. Elu dalam bahaya Jo, elu yang paling rentan. Elu petarung andalan kita. Gue curiga dan gue takut misalnya ada korban jiwa, lo yang bakal Feri jadiin kambing hitam. Bahkan jujur aja, kemaren pas ada korban jiwa, orang pertama yang gue curigain tuh elu. Gue bimbang. Gue pikir sahabat gue gak mungkin ngebunuh orang. Tapi di sisi lain siapa lagi yang bisa kalo bukan elu. Bahkan waktu lo bilang bukan elu, gue masih gak bisa percaya seratus persen sampe akhirnya bokap lo bilang kalian video call-an dan lu jelaskan ke gue kalo lo sebenarnya gak ikut tawuran. Padahal ini gue Jo, sahabat lo yang udah lebih dari 10 tahun kenal sama lo. Apalagi orang lain, apalagi kalo Feri kasih kesaksian palsu dan bilang dia lihat sendiri lo yang ngebunuh korbannya, siapa yang bakalan sangsi?" terang Sedy panjang lebar.

Jovan terdiam, terbungkam dengan penjelasan Sedy itu. Sekarang jadi masuk akal, pantas saja Feri mati-mati minta dia ikut tawuran sampai bawa-bawa Violet untuk mengancamnya. Jadi seperti ini kronologinya. Dugaan Sedy ini amat sangat masuk akal bagi Jovan.

"Keputusan lo waktu itu bener Jo, lo emang harus berhenti," kata Sedy.

Mendengar itu Jovan justru ragu. Ia menatap Violet yang juga sedang menatapnya dengan cemas. Kalau dia berhenti, Violet yang akan berada dalam bahaya. Kalau ia lanjutkan, sama saja ia bunuh diri. Haruskah putus saja dari Violet? Jovan menatap gadis di depannya lamat-lamat.

Berpisah dengan gadis ini?

Jovan menghela napas kesal. Sia-sia saja ia berpisah dengan Violet sekarang. Ia yakin Feri akan sadar kalau itu hanya upaya agar Violet tak diusik. Itu malah lebih beresiko, meninggalkan Violet sendiri. Lebih baik tetap di sampingnya

dan menjaganya. Jadi sekarang bagaimana? Berhenti tawuran dan menjaga Violet?

Jovan kembali menatap wajah gadis di depannya. Lalu mau sampai kapan terus-terusan begitu? Menunggu Feri jera? Bodoh sekali. Harus memutus sampai akarnya jika ingin hidup tenang.

"Sen.. lo udah bilang abang lo soal ini?" tanya Jovan kemudian.

"Udah, tapi gak bisa main langsung tangkap-tangkap aja Jo. Ada prosesnya. Abang gue juga harus punya bukti permulaan dulu. Dan lo pasti paham kalo gue gak sudi jadi saksi. Selain itu kita gak punya banyak bukti, kita gak tahu juga di mana Feri nyimpen barangnya. Kita sama-sama tahu kan, kalo kontrakan Feri itu ada dimana-mana. Ya kalo ada di rumahnya, kalo enggak? Bisa sia-sia, kan? Di daftar buronan aja nama dia gak ada Jo. Lo tau itu artinya apaan? Artinya kemungkinan ada dua, dia pemain baru atau emang dia pemain lama yang licin. Buruknya, firasat gue bilang dia ini justru pemain lama. Abang gue juga khawatir kalo cuma tangkap tangan terus dia positif make, terus dia ngaku sebagai pengguna doang, hukumannya kan beda. Jadi abang gue juga gak bisa gegabah. Karena dia pengedar harus punya bukti konkret kalo dia emang pengedar. Apalagi kalo ternyata dia emang udah lama berkecimpung di sini, dan apalagi kalo ternyata memang dia yang ngebunuh di arena kemaren. Sayang banget kalo sekalinya ketangkap hukumannya gak sebanding. Kecuali kita tahu pelanggannya atau perantara yang bisa kita tangkap sekalian. Atau mungkin ada saksi yang lihat pembunuhan itu juga, kemudian diselidiki modus di belakangnya. Maunya abang gue tuh se bisa mungkin dia narik ini sampai akarnya."

Mendengar itu Jovan jadi teringat dengan Roky. Bagaimana kalau Feri tertangkap? Mungkinkah Roky akan terseret juga? Ah si bodoh satu itu, bisa-bisanya terjerumus ke sana.

"Aaargh," keluh Jovan mengusap wajahnya dengan kasar jadi frustasi. Violet, Roky, atau dirinya? Bagaimana caranya agar semua selamat?

"Berhenti Jo," kata Sedy mengulanginya lagi.

Jovan tahu betul ia tak bisa berhenti dan diam begitu saja. Haruskah ia korbankan diri? Tetap berkelahi meski tahu resiko apa yang menantinya?

"Ya udah Sen, thanks udah ngasih tahu gue," kata Jovan.

"Hati-hati Jo!" jawab Sedy sebelum akhirnya sambungan terputus.

Jovan turunkan ponsel itu dari telinganya. Violet masih menatapnya dengan cemas. Jovan tersenyum tipis padanya.

"Jo."

Jovan tak pedulikan panggilan Violet itu, kembalikan fokus pada layar di tangannya. Ia mencari kontak Roky dan kemudian memanggilnya. Kembali mendekatkan ponsel itu ke telinganya.

Violet sedikit kecewa, tapi perlahan mengembalikan perhatiannya pada luka di paha Jovan. Yang terpenting sekarang adalah merawat Jovan dulu, selagi menunggu Jovan selesai dengan urusannya. Setelah itu ia bisa bertanya.

Jovan lama diam menunggu panggilan diangkat. Namun terputus tanpa ada jawaban. Ia menatap layar ponselnya sesaat, lalu kembali menempelkannya ke telinga. Mengulangi panggilan. Sambil menunggu ia memperhatikan gadis yang tengah serius merawatnya. Haruskah ia menyesal menjalin hubungan dengannya?

"Gak mau," batin Jovan.

Jovan bertekad tak akan menyesal sudah mengenalnya. Perkenalan mereka yang membuatnya membuka mata, meskipun jadi Violet yang terancam bahaya. Biar saja, Jovan sadar ia egois. Memang ini resikonya. Yang penting ia menjaganya bukan?

"Jaga diri ya Vi," kata Jovan memecah keheningan.

Violet mengangkat wajah, menatapnya penuh tanya.

"Aku gak akan sembuniin ini dari kamu lagi," kata Jovan saat sambungan teleponnya kembali terputus. Ia turunkan ponsel itu dari telinganya. Menatap Violet dengan serius.

"Cowok yang ketemu kita di depan *mall* hari itu. Dia bos gerombolanku. Dia gak suka aku berhenti. Dia bakalan nyakinin kamu karena itu," jelas Jovan. "Kamu kenal aku, aku emang egois. Meskipun tahu kamu ada dalam bahaya karena aku. Aku tetap gak akan ngelepasin kamu. *Sorry*," lanjutnya. "Makanya aku bilang ini sama kamu. Langsung lari atau sembunyi kalau kamu liat dia, kamu masih ingat sama mukanya, kan?" kata Jovan meraih pundak Violet dan mengguncangnya perlahan.

Violet menatapi Jovan beberapa saat, mengingat-ingat wajah laki-laki itu. Lalu mengangguk pelan.

"Seandainya aku lagi gak ada di samping kamu, kamu bisa jaga diri, kan? Kamu berani, kan?" tanya Jovan.

Violet berpikir sebentar, lalu mengangguk. Menatap Jovan dan tersenyum.

"Aku gak takut, karena aku pacarnya Jovan," jawab Violet.

Jovan tercengang mendengarnya. Mengerjap beberapa kali dan kemudian tertawa. Menggaruk kepalaunya sendiri tersipu malu.

"Hukumannya udahan aja ya?" kata Jovan kemudian. Meraih tangan Violet menatapnya penuh harap.

Violet yang sebenarnya masih cemas. Amat sangat cemas, dan bahkan mengatakan itu dengan bohong supaya Jovan merasa tenang, akhirnya tersenyum dan mengangguk. Violet mendekat dan kemudian menyatukan bibir mereka. Menyesap bibir Jovan dengan lembut dan menelusupkan lidahnya. Sedang mencoba untuk mengalihkan fokusnya sendiri karena saat ini rasanya ingin menangis. Sangat ingin menangis. Ada bahaya besar mengintainya, dan ia yakin itu tengah mengintai Jovan juga.

Ia tak bisa menyalahkan Jovan, sedangkan ini terjadi karena Jovan ingin berubah jadi lebih baik. Ia hanya tak habis

pikir dengan manusia seperti bos gerombolannya Jovan itu. Ini hidup Jovan dan terserah pada Jovan ingin memilih jalan yang mana. Kenapa dia yang tak terima dan berusaha menahannya? Memangnya dia siapa? Bahkan ayahnya Jovan saja ingin Jovan berhenti. Violet mendukung jalan yang dipilih Jovan ini, maka ia terima resikonya.

Violet melepaskan ciumannya dan menatap Jovan iba. Berharap laki-laki di hadapannya ini juga akan baik-baik saja.

Jovan tersenyum balas menatap Violet. Seolah tahu apa yang dipikirkan pacarnya, ia berkata. "Aku gak akan kenapa-kenapa."

Violet memaksakan senyum dan kemudian mengangguk. Setelah itu mengambil kaos Jovan dan memberikan itu padanya.

"Udah selesai," kata Violet.

Jovan mengernyit heran.

"Ngapain dipake segala bajunya? Bukannya kita mau...," Jovan tak melanjutkan kata-katanya, memberi isyarat dengan alisnya yang naik turun.

"Badan penuh luka gini, masih aja mikirin begitu," jawab Violet tak habis pikir.

Jovan menghela napas kecewa.

"Selagi ada kesempatan Vi...," keluh Jovan sambil memakai kembali kaosnya.

Violet tersenyum saja melihat wajah cemberut nan kecewa itu. Menunggunya selesai lalu menolong Jovan untuk bangun dan memapahnya sampai ranjang. Jovan memberikan sedikit keluhan saat merebahkan diri, menahan sakit.

"Besok langsung dibawa ke rumah sakit!" kata Violet berbaring di sampingnya sambil menarik selimut.

Jovan membalaunya dengan senyum dan anggukan.

*

Tidur Jovan terusik saat merasakan getaran di dekat kepalanya. Ia membuka mata dan langsung mencari-cari di mana asal getaran itu alias ponselnya berada. Segera ia temukan ada di samping bantal. Ia menyipitkan mata menatap

silau layarnya. Satu panggilan masuk dari Roky. Jovan mengangkatnya sambil bertanya-tanya ada di mana gadis yang semalam tidur di sampingnya?

"*Semalem gue udah tidur Jo, ada apa?*" tanya Roky.

Kantuk Jovan langsung hilang teringat masalah apa yang ingin dibicarakannya dengan Roky.

"Ky, lu masih hubungan sama Feri?" tanya Jovan berubah serius.

"*Dia belum hubungi gue lagi. Biasanya dia hubungi kalo ada butuhnya doang. Emangnya kenapa Jo?*"

"Jaga jarak Ky! Dia udah diincer sama polisi. Jangan sampe dia bisa ngubungin lo lagi, ntar lo bisa keseret juga."

"*A-apa?*" tanya Roky terkejut. "*Oke Jo, gue ngerti,*" sambungnya.

"Dan satu lagi Ky," lanjut Jovan. "Semalem gue ikut tawuran lagi dan dapet banyak luka. Gue yakin bokap bakalan marah. Abis ini gue pasti dikurung beberapa hari dan hape gue pasti disita. Selama itu, gue minta tolong sama lu buat jagain Violet, bisa?"

"*Bisa,*" jawab Roky terdengar cemas. "*Lo bisa percaya sama gue.*"

"Gue percaya sama lo Ky," kata Jovan serius.

"*Hm,*" jawab Roky mantab.

Dan kemudian Jovan memutuskan sambungan. Sedikit terkejut saat pintu kamar terbuka. Hanya takut kalau yang muncul adalah Nenek dan bukannya Violet. Kemudian mengembuskan napasnya dengan lega saat yang masuk seorang gadis muda dan bukannya nenek-nenek.

Violet menutup pintu dan menguncinya. Tersenyum menghampiri Jovan dengan kotak bekal di tangannya. Tadinya bersikap seolah akan membawa bekal ke sekolah di depan Nenek supaya Nenek tidak curiga.

"*Sarapan?*" tawar Violet duduk di tepian ranjang.

"Berasa kayak suami istri aja ini," kekeh Jovan bangkit duduk.

"Gak sudi punya suami hobi berantem," jawab Violet. "Bisa jadi janda muda aku ntar," lanjutnya menyodorkan kotak bekal berisi roti isi itu.

Jovan tertawa pelan sambil menerimanya.

"Aku berhenti berantem terus langsung nikah ya," kata Jovan menodong wajah Violet dengan telunjuknya.

Violet menampik tangan Jovan dan tersenyum.

"Sekolah dulu yang bener! Kerja yang bener! Ngebet banget deh, heran," jawab Violet bangkit dan lalu merapikan meja belajarnya menyiapkan tas untuk dibawa.

"Kamu sih, diajak begituan gak mau, mintanya nikah dulu. Kan jadi ngebet pengen nikah," balas Jovan menggerutu.

Violet mencibir penjelasan Jovan itu sambil menggendong tasnya. Lalu menghampiri Jovan lagi, kembali duduk di tepian ranjang.

"Aku berangkat dulu," katanya.

Jovan mengangguk. "Hati-hati ya," jawab Jovan.

Violet balas mengangguk. "Pintu kamarnya abis ini aku kunci dari luar, takut Nenek masuk," jelas Violet.

Jovan kembali mengangguk.

"Kamu gimana pulangnya? Motor kamu di mana? Bisa bawa sendiri apa gak? Pelan-pelan aja...."

Jovan tertawa pelan ditanyai bertubi-tubi seperti itu, senang karena merasa begitu diperhatikan Violet.

"Abis ini aku telepon Sedy, biar dia jemput di depan," jelas Jovan.

"Emangnya dia gak sekolah?" tanya Violet heran.

"Lagi di sekolah pun dia pasti langsung nyamperin kalo aku mintai tolong," jelas Jovan.

"Ih.. nyuruh orang bolos," kata Violet tak suka.

"Ya udah kalo gitu ntar aku pulang sendiri aja, motornya ada kok di minimarket depan...."

"Eeh, ya jangan kalo emang gak bisa," cegah Violet buru-buru.

Jovan menatap Violet datar. "Bener-bener kamu ya.. bikin gemes pengen merawanin," katanya.

Violet memukul Jovan kesal. Jovan langsung mengaduh kesakitan membuat Violet sadar kalau dia memang sedang terluka.

"Sorry sorry," kata Violet buru-buru.

"Jahat banget dah, pacar lagi sakit juga," keluh Jovan.

"Gak sengaja," sesal Violet. "Lupa," tambahnya mengelus pipi Jovan. "Makanya... Siapa suruh ikut berantem-berantem gak jelas kayak gitu," lanjutnya mencubit pipi Jovan dengan gemas hingga Jovan kembali mengaduh. Dan Violet terkekeh melepas kannya, setelah itu bangkit berdiri.

Jovan mengulurkan tangannya. "Salim dulu sama calon suami!" katanya.

Violet mencibirkan bibirnya melihat uluran tangan itu. Menampiknya dan kemudian mendekat mengecup kening Jovan.

"Aku berangkat," kata Violet sebelum akhirnya pergi, keluar dan menutup pintu.

Jovan tersenyum melepas calon istrinya berangkat sekolah.

*

Violet tersenyum menyapa Roky saat kakak kelasnya itu menghampiri.

"Pagi Nona," sapa Roky berjalan mengiringinya.

Violet tertawa pelan mendengar panggilan Nona itu. Entah kenapa akhir-akhir ini, semenjak bertemu di pasar malam, sikap Roky jadi lain. Dia yang dulu bersikap baik hanya karena Violet adalah pacarnya Jovan. Kini nampak sungkan dan entah kenapa seperti orang punya hutang budi. Violet tak berani bertanya, hanya bisa berprasangka baik kalau Roky memang sudah berubah jadi orang yang lebih baik.

"Ngomong-ngomong, hari ini Jovan gak masuk," kata Roky.

Violet menoleh padanya. Heran kenapa Roky bisa tahu.

"Dari mana Kak Roky tau?"

"Tadi dia nelfon," jawab Roky nyengir.

Violet membulatkan mulut membentuk huruf O sambil manggut-manggut.

"Selama dia gak masuk, Abang Roky yang akan jagain Neng Violet," lanjut Roky memukul dadanya sendiri dengan bangga.

Violet tertawa pelan melihatnya. Segera meredup saat menyadari apa yang sedang terjadi. Ia simpulkan, ini masih soal bos gerombolan Jovan itu. Jovan pastilah minta Roky untuk menjaganya saat ia tak masuk sekolah. Violet jadi benar-benar kesal pada bos gerombolan itu. Gara-gara dia, sampai Roky harus repot-repot begini ikut menjaganya. Dasar manusia tak berguna. Kalau sudah begini, apa bedanya dia dengan teroris? Violet sampai mengeratkan genggaman tangan, geram memikirkan hal ini.

*

Jovan sudah memakai semua pakaianya, lengkap dengan jaket dan jeans yang keduanya sudah koyak tak layak. Susah payah ia melompati jendela sambil menahan nyeri di pahanya. Akhirnya berhasil.

Sambil tertatih ia berjalan keluar dari pekarangan rumah Nenek. Melihat kanan dan kiri memastikan situasi masih sepi. Ini karena penampilannya yang pasti akan membuat orang curiga. Jaket koyak dan celana sobeknya memampang banyak bercak darah. Apalagi ia membawa-bawa katana bersamanya, siapa yang tak akan curiga melihatnya?

Untungnya sebentar berjalan ia melihat Sendy dari arah berlawanan. Berjalan ke arahnya juga, masih memakai seragam sekolahnya, artinya benar dia memang membolos.

Setelah menyadari bahwa laki-laki yang berjalan ke arahnya adalah Jovan, Sendy mempercepat langkahnya. Bahkan mulai berlari. Jovan langsung merangkul pundaknya saat Sendy sampai.

"Gila," gumam Sendy memapah Jovan sambil menggeleng tak habis pikir. "Bakal abis lu ntar sama bokap lu," katanya.

Jovan berdecak kesal. Tak perlu diberitahu Sedy pun ia sudah tahu.

"Gue gak pulang aja apa ya Sen?" Jovan jadi bimbang.

Sedy kembali menggeleng tak habis pikir.

"Lu kalo gak mau pulang, sekalian gak usah balik selamanya," jawab Sedy. "Gak pulang dua-tiga hari mah, sama aja malah bikin bokap lu makin ngamuk. Mending pulang awal-awal," lanjutnya.

Jovan mendesis merasakan nyeri lagi. Dipikir-pikir benar juga kata Sedy. Kalau tidak ingin pulang sebaiknya sekalian tak usah pulang selamanya. Tidak pulang 2-3 hari sama saja membuat ayahnya semakin marah. Saat pulang nantinya malah hukuman jadi lebih buruk.

Tidak sebentar mereka berjalan untuk bisa sampai ke minimarket depan gang. Tempat Sedy memarkir mobilnya. Tadinya mau langsung menghampiri Jovan ke rumah Violet saja. Tapi Jovan bilang jangan, takut ada yang lihat dan curiga. Jadilah minimarket yang sebenarnya dekat, memakan waktu lama untuk menghampirinya karena Jovan tak bisa berjalan cepat. Seingat Jovan semalam tak sesakit ini, heran kenapa pagi malah terasa nyeri.

Saat mereka sampai, satu lelaki berseragam sama dengan Sedy menghampiri.

"Lu gak apa Jo?" tanyanya tersenyum miring.

Jovan menatapnya kesal. "Ngejek lu?" geramnya.

Lelaki itu terkekeh.

"Kasih kunci motor lu Jo, Rudi yang bakal bawain motornya," kata Sedy menjelaskan.

Masih sedikit kesal Jovan rogoj kantong jaketnya dan lalu menyodorkan kunci menggantung pada Rudi. Rudi menerimanya dan langsung menuju motor yang bersangkutan.

Sedy membukakan pintu mobil dan membantu Jovan masuk. Setelah Jovan duduk dengan nyaman Sedy menutup pintunya dan lalu masuk lewat pintu lain untuk pengemudi. Tak

berapa lama, Rudi sudah melesat hilang dari pandangan. Senty menggunakan *seat belt* dan kemudian menghidupkan mesin.

"Lu dikeroyok berapa orang sih sampe jadi kayak gini?" tanya Senty saat keluar dari parkiran.

"Mana sempet gue ngitungin begituan," jawab Jovan bersungut-sungut.

Senty terkekeh pelan mendengarnya. Mulai melajukan mobilnya di jalanan lengang jam kerja. Sepanjang jalan Jovan cuma diam, masih memikirkan yang semalam. Setiap pilihan menuntut korban. Violet, Roky, atau dirinya yang akan terkorban? Adakah jalan lain?

"Semoga semalem gak ada korban jiwa lagi," gumam Senty membuyarkan lamunan Jovan.

Jovan menoleh padanya sesaat, dan kemudian mengangguk.

"Semalem gue gak lihat lu sama Rudi kayaknya," kata Jovan kemudian.

"Ya emang kita gak dateng," jawab Senty terkekeh. "Semenjak lu bilang sama kita mau berhenti, kita berdua juga mutusin buat berhenti. Lah makanya gue tadi kaget tau lu semalem ikutan kelahi di sono. Udah bagus lu mau berhenti, malah dateng lagi," lanjut Senty sedikit heran.

Jovan berdecak kesal menatap jalanan di depannya. Kemudian menyandarkan kepala pada Jok mobil dengan lemah.

"Si Feri maksa, bawa-bawa Violet segala. Gue takut Violet kenapa-kenapa. Lu tau sendiri dia polosnya kaya apa," jelas Jovan.

Senty tersenyum geli mengingat sepolos apa gadis itu.

"Emang dia gak nyariin kalian gitu?" tanya Jovan mengangkat lagi kepalanya, menatap Senty heran.

Senty menatap Jovan sesaat. Lalu kembali menatap jalanan dengan raut wajah jadi serius.

"Ini tuh kayak ngebenerin dugaan gue semalem kan Jo? Dia sengaja mau jadiin lo kambing hitam," kata Senty. "Dia

gak pernah nyariin gue sama sekali loh. Sumpah. Gak tahu kalo Rudi," tambahnya.

Jovan menyandarkan kembali kepalanya dengan lemas.

"Brengsek tu orang," kesalnya.

Mereka tak lagi bicara hingga sampai di rumah Jovan. Di pos satpam sudah ada Rudi menunggu mereka. Mobil berhenti di depan pintu utama dan Sendy memapah Jovan masuk. Sampai di ruang tengah keduanya terkejut luar biasa mendengar bentakan menggelegar dari ayahnya Jovan.

"JOVAN!!!" katanya.

Bahkan Sendy yang merasa tak terlibat saja sampai berdebar hebat melihat wajah merah padam penuh amarah itu. Pelan-pelan ia lepaskan lengan Jovan dari pundaknya.

"Gue balik dulu Jo," kata Sendy tak ingin ikut menghadapi kemarahan ayahnya Jovan.

Jovan menatapnya dan mengangguk.

"*Thanks* Sen," kata Jovan pelan.

Sendy mengangguk. Lalu ragu-ragu melihat ke arah si ayah.

"Sendy pamit Om," katanya, tanpa menunggu jawaban segera pergi dari tempat itu.

Dengan tertatih Jovan menghampiri sofa dan lalu duduk. Siap untuk disidang.

"Ayah kecewa sekali sama kamu," kata Ayah begitu geramnya. "AYAH KIRA KAMU SUDAH BERUBAH JOVAN," lanjutnya gusar.

Jovan hingga terpejam saking kerasnya suara itu menghantam telinganya.

"Kamu mulai rajin ke sekolah, jarang keluar malam, sikap kamu juga baik. Tahunya kamu kayak gini lagi. Ayah kecewa sekali sama kamu."

Jovan diam saja menatapi jari-jarinya yang saling bertautan.

"Apa sikap baik kamu itu cuma sandiwara supaya Ayah lengah? Begitu?"

Jovan menghela napas pelan mendengar tuduhan menyakitkan itu.

"Kamu masih marah sama Ayah karena luka itu makanya kamu gak bisa berubah? Kamu dendam sama Ayah?"

Makna pertanyaan itu menusuk Jovan lebih sakit daripada bentakan-bentakan tadi.

"Hebat sekali cara kamu ngebales Ayah, Jovan," kata si ayah menyanjung dengan begitu sinis. "Kamu berhasil buat Ayah begitu sakit hati dengan sikapmu ini. Lebih sakit daripada luka sayatan itu. Hebat kamu Jovan, hebat," kata Ayah bahkan memberikan tepuk tangan. "Berapa kali Ayah harus bilang kalau itu tidak sengaja? Berapa kali supaya kamu bisa percaya?"

"Ayah," kata Jovan akhirnya membuka suara. "Ayah, percaya sama Jovan, kan?" tanya Jovan mengangkat wajah menatap ayahnya.

Si ayah mengerutkan keping menatap anaknya heran. Kenapa tiba-tiba membahas kepercayaan?

"Misalnya ada yang bilang Jovan ngebunuh orang, Ayah gak akan percaya, kan?" kata Jovan kembali menunduk.

Si ayah semakin heran, penasaran dan cemas.

"Jovan, jangan bilang kamu baru saja membunuh orang!" kata Ayah curiga.

Jovan berdecak kesal mendengarnya. Ia bilang untuk tak percaya, malah ayahnya lebih dulu curiga. Sia-sia ia berharap pada laki-laki itu. Jadi bisa ditebaknya kalau nanti Feri benar-benar menjadikannya kambing hitam, Ayah tak mungkin berdiri bersamanya. Kecewa, ia hanya punya seorang ayah, dan selalu begini cara dia memperlakukannya.

Susah payah Jovan bangkit dari kursinya, tertatih menaiki tangga menuju kamarnya. Tak mempedulikan lagi panggilan ayahnya yang makin gusar karena terlanjur mencurigainya.

*

Satu pesan masuk di ponsel yang ada di genggaman tangan lelaki paruh baya yang jari-jarinya mulai keriput itu.

Satu pesan dari Sedy.

"Jo, gawat. Beneran ada korban jiwa lagi, dan namanya ada di daftar buron narkoba lagi. Gue makin yakin kalo Feri pelakunya dan dia emang sengaja. Ati-ati Jo, udahlah berhenti aja! Masalah Violet, lo pasti bisa jagain dia. Gue bakalan bantu, yang penting lu gak dimanfaatin sama Feri," kata pesan itu.

Ayah terjengit ngilu ulung hatinya membaca pesan mengerikan itu. Perlahan ia arahkan mata pada anak semata wayangnya yang terbaring di ranjang dengan seorang dokter sedang merawat lukanya. Pantas saja wajahnya nampak begitu frustasi dengan sorot mata penuh kecemasan. Pantas saja ia tanyakan pertanyaan itu tadi padanya.

Ayah bangkit dari kursinya dan lalu berjalan pelan menghampiri ranjang. Ia sodorkan ponsel itu pada Jovan. Jovan heran kenapa ponselnya dikembalikan, sedangkan biasanya benda itu disita selama ia masih dikurung di kamarnya.

Saat Jovan menerimanya, baru ia sadari ada satu pesan di sana. Mungkinkah Ayah ingin ia membacanya? Dengan mengerutkan alis Jovan menatap ayahnya. Tapi Ayah diam saja menatapnya datar. Setelah menelan ludah dengan cemas, Jovan membacanya. Dan seketika berdebar hebat, matanya terbelalak. Bukan pesan itu yang membuatnya cemas ketakutan, tapi menyadari kalau ayahnya telah membaca juga. Cepat saja ia menatap mata Ayah mencari penjelasan atas dugaannya.

"Ayah akan berikan satu lagi kesempatan," kata Ayah. "Turuti kata Sedy buat berhenti!" jelasnya. "Sekali lagi Ayah lihat kamu berlaku nekat seperti ini. Kamu akan langsung Ayah pindahkan, tanpa ada penolakan. Mengerti?"

Ada sedikit perasaan lega di hati Jovan mendengar itu. Dan lagi dipindahkan bagi Jovan bukanlah masalah besar. Jadi misalnya keadaan memaksa, ia tak akan terlalu khawatir, lagi pula memang ia sudah berniat untuk berhenti.

"Kamu bisa pegang ponselnya. Tapi tetap tidak Ayah ijinkan keluar. Paham?" kata Ayah lagi.

Jovan mengangguk pelan.

"Sudah selesai Tuan Adi," kata dokter itu menyela.

"Tidak perlu dijahit karena lukanya tak begitu dalam, dan pertolongan pertama yang diberikan juga sangat bagus. Ia akan segera membaik," jelasnya.

Ayah mengangguk tanpa senyuman. Terlihat dingin memang.

"Terima kasih Dok," katanya.

Dokter itu tersenyum dan mengangguk.

"Saya permisi," kata Dokter sebelum keluar dari kamar itu.

Setelah pintu kembali tertutup Ayah kembali menatap anaknya.

Jovan terkesiap hingga menahan napas saat Ayah mengelus kepalanya dengan lembut. Berdebar luar biasa. Rasanya lebih mendebarkan dan juga lebih membahagiakan daripada saat Violet yang melakukan itu padanya.

"Jaga diri baik-baik!" kata Ayah dengan tenang, kemudian berbalik dan keluar dari ruangan.

Jovan masih berdebar hebat hingga dentuman jantungnya terasa sampai kepala. Perlahan tanpa diminta, bibirnya melengkungkan senyuman. Setelah begitu lama, ia rasakan kembali rasa sayang itu dari ayahnya.

Jovan tengah di kamar, berkirim pesan dengan pacarnya.

Bosen lah di kamar seharian, gak bisa ngapa-ngapain

21.58 ✓ ✓

Ya gitu tuh, orang kalo kebiasaan maen, disuruh anteng di kamar langsung gatel-gatel

21.59

*Apa sih, enggak kok. Gak gatel-gatel ini. Aku sih kegatelan kalo deket-deket kamu aja :**

21.59 ✓ ✓

Di layar bagian atas ponsel Jovan muncul notifikasi pesan masuk lain. Jantung Jovan bergejolak mendapati nama Feri terpampang di sana.

*Jam 11 dateng ke arena! Deket daerah G di gang ke 3.
22.00*

Dada Jovan kini berdebar hebat. Akhirnya Feri menghubunginya lagi, padahal belum ada satu minggu sejak perkelahian yang terakhir. Apa karena dia sudah punya target lagi? Lalu bagaimana sekarang? Senty sudah memperingatkannya untuk tidak datang. Dan ayahnya juga sudah mengancam.

Jovan turun dari ranjang dan mendekati pintu. Ingin membukanya, rupanya masih dikunci dari luar. Ini buruk. Sekalipun ia tak datang ke arena, ia harusnya datang ke tempat Violet untuk memastikannya baik-baik saja.

Ia kembali menatap ponselnya. Mengirimkan pesan pada Violet.

Pengait jendelanya udah diperbaiki ?

22.01 ✓ ✓

Jovan berdebar cemas dan menunggu dengan tak sabaran.

Udah

Kenapa? Mau dateng ke sini?

22.01

Jovan cukup lega membaca balasannya. Yah walaupun belum lega sepenuhnya. Kembali memutar otak, hanya untuk memastikan Violet sungguh akan baik-baik saja.

Jovan menatap ke arah jendela. Ah, andai kakinya baik-baik saja bisa, dengan mudah ia melompat dan memanjat turun dari kamarnya yang ada di lantai dua ini. Jovan kembali memutar otak dan akhirnya menelepon Senty.

Dengan gelisah ia menunggu panggilan diangkat. Berjalan kembali ke ranjangnya. Terlintas lagi di pikirannya untuk melompati jendela. Kakinya sudah membaik, tapi kalau digunakan melompati jendela dan anjlok setinggi satu lantai pasti jadi sakit lagi.

"*Halo,*" kata Sedy akhirnya mengangkat panggilannya.

"Sen, Feri ngubungin gue lagi...."

"*Jangan dateng!*" potong Sedy langsung.

Jovan berdecak sambil kembali duduk di ranjangnya. "Mau dateng pun gue gak bisa. Kaki gue masih sakit dan masih dihukum bokap di kamar," jelas Jovan.

"*Ya udah sih, lu bilang aja sama Feri kalo lu gak bisa dateng, lu lagi dihukum. Dikurung dalem penjara khusus yang ada di rumah lu dan lu gak bisa keluar,*" saran Sedy.

Jovan setuju dengan saran itu. Kecuali bagian penjara khusus yang ada di rumahnya. Itu sedikit berlebihan dan tak masuk akal.

"Tapi Violet Sen," kata Jovan cemas.

Sedy diam sebentar.

"*Lo mau gue ke sana?*" tanya Sedy menebak, atau lebih tepatnya menawarkan bantuan.

"Tapi cukup awasin dari luar aja. Gak usah masuk-masuk segala lu. Vionya nggak diapa-apain Feri tapi malah lu embat kan gak lucu."

"*Ya kali Jo, namanya manusia. Khilaf mah wajar, apalagi kalo ceweknya kayak si Vio bawaannya pengen....*"

"Seeeeen," geram Jovan memotong perkataannya.

Sedy terkekeh senang sudah menggoda kawannya hingga kesal.

"*Iyaaa... Elah gak percayaan amat sama gue. Gue aja percaya sama lu...*"

"Percaya apaan? Kemaren siapa yang bilang gak bisa percaya waktu gue bilang bukan gue yang bunuh tuh korban mati di arena? Siapa hah?" potong Jovan lagi

Sendy terkekeh lagi.

"*Dendaman lu Jo,*" jawab Sendy sambil terkekeh lalu melanjutkan kata-katanya. "*Kepercayaan yang ini tuh beda Jo. Kepercayaan ini tuh 'kepercayaan antar sahabat'. Yang ini tuh udah bisa dikata sempurna kalo udah fine-fine aja tukeran sempak. Tuh Jo, orang tukeran sarang bur....*"

"Tunggu tunggu.. emang pernah gitu, kita tukeran sempak?" potong Jovan jadi heran.

"*Gue pernah minjem sempak lu, itu artinya gue percaya sama lu. Gue percayain pusaka gue sama sempak lu. Noh kurang percaya apa gue sama lu Jo?*"

"Si anjir, lu beneran pernah minjem sempak gue?" tanya Jovan mulai ngeri sendiri.

"*Iya pernah,*" jawab Sendy tanpa rasa berdosa.

"T-terus lu balikin ke gue lagi gitu?" tanya Jovan mulai cemas, jangan-jangan salah satu celananya sudah ternodai dan ia tanpa sengaja sudah memakainya lagi.

"*Mm belum sih kayaknya....*"

"Gak usah lu balikin!" kata Jovan cepat saja.

Bernapas lega sesaat, lalu kembali kesal.

"Gilak lu Sen. Bonyok lu tajir anjir, ngapain sempak aja pake minjem segala? Ngeri gue jadinya, lu ada rasa ama gue apa gimana dah?" cerocos Jovan kemudian.

"*Najis,*" jawab Sendy langsung. "*Kan hari itu gue nginep di tempat lu, dan lu tau sendiri gue kalo make sempak itu sehari ganti - sehari ganti. Jadi gue minjem sama elu....*"

"Jijik Sen. Anjir sumpah. Mana lu gak bilang-bilang sama gue lagi," potong Jovan bergidik ngeri.

"*Eh gue bilang kok sama elu,*" sanggah Sendy.

"Gak mungkin!!! Guegilak apa. Gak mungkin gue mau minjemin. Mending gue suruh lu gak pake sempak aja sekalian," balas Jovan.

"Ck. Beneran, gue udah bilang. Lu lagi mandi kan, gue teriak-teriak tuh. '*Jo, minjem sempak lu satu', eh lu nya gak nyaut. Ya udah gue anggep aja 'iya',*" jelas Sendy.

"Somplak lu bangsul, itu bukannya gue gak nyaut, emang gue gak denger, bego," umpat Jovan kesal sendiri. "Udah ah, napa jadi ngomongin sempak sih. Berangkat sono lu ke tempatnya Vio!" lanjut Jovan.

Sendy kembali terkekeh.

"Iya-iya," jawabnya.

"Kabari gue kalo ada apa-apa!" kata Jovan lagi.

"*Ngapain? Emang kalo ada apa-apa terus ngabarin lu, lu bisa dateng nolongin gitu?*" sindir Sendy dengan sinis.

"Sen, gue sembuh langsung gue tabokin lu," kesal Jovan.

Sendy lagi-lagi terkekeh. "*Iya iya ah.. santuy!! Becanda doang gue. Ntar gue kabarin, tiap jam gue laporan. Puas lu?*" jawab Sendy.

Jovan tertawa sengit mendengarnya.

"Ya udah, ati-ati Sen," kata Jovan.

Sendy menjawab "hm" begitu saja dan kemudian sambungan terputus. Jovan menurunkan ponsel dari telinganya dan kembali menatap layar. Ia mengetikkan pesan balasan untuk dikirim ke Feri.

Gue gak bisa Feri. Gue dikurung Bokap di kamar. Belum pulih juga luka dari yang kemaren. Lu juga tumben-tumbenan cepet amat selang waktunya.

22.12 ✓ ✓

Jovan menunggu balasan Feri dengan gelisah. Mengetuk-ngetuk tepian layar dengan telunjuknya. Langsung berdebar saat akhirnya mendapatkan satu balasan.

Ok

22.13

Jovan mengembuskan napasnya cukup lega. Namun takberapa lama, satu pesan kembali masuk.

Pacar lu yang bakal celaka

22.13

Jovan langsung naik pitam membacanya. Dengan jari-jari bergetar menahan marah ia membalas.

Heh brengsek. Udah gue bilang gue lagi dikurung dan gak bisa keluar. Luka gue juga belum sembuh. Bagian mananya yang lu gak paham?

22.13 ✓ ✓

Feri cepat saja membalasnya.

Gue udah bilang sebelumnya. "Kalo lo gak dateng, pacar lo yang bakal celaka" bagian mananya yang lu gak paham?

22.13

Sungguh geram Jovan membaca balasan itu.

Berani ngusik dia, gue abisin lu Fer. Serius.

22.13 ✓ ✓

Sepakat

22.14

Jovan menatap nanar balasan singkat itu.

"BRENGSEK!!" umpat Jovan teriak dengan geram hingga suaranya menggema di kamarnya sendiri.

Nafasnya memburu hingga dadanya naik turun dirundung emosi. Dengan tangan bergetar ia menangkap gambar layar isi percakapan itu dan lalu mengirimnya pada Sedy. Setelah itu mencari riwayat chat dengan Violet dan mengirimkan pesan padanya.

Kunci semua pintu sama jendela! Jaga diri Vi.

22.15 ✓ ✓

Jovan turun dari ranjang dan kemudian berjalan menghampiri jendelanya. Melongok keluar melihat ke bawah. Ah rupanya tinggi juga. Ia lalu menatap ke arah pahanya yang masih dibalut. Setelah itu kembali melongok keluar jendela.

Denting ponsel menarik perhatian Jovan. Ia berjalan menghampiri ranjangnya lagi. Meraih ponsel di atas bantal. Satu pesan dari Sedy.

Gue minta Rudi nyusul ke tempat Vio. Tenang Jo, kita bawa senjata

22.17

Jovan mengetikkan balasan lalu mengirimnya.

*Kabarin gue terus Sen. Kalo emang bener-bener gawat
biar gue cari cara buat keluar dari kamar*

22.17 ✓ ✓

Sendy cepat membalasnya dengan emot jempol. Tak berselang lama satu pesan kembali masuk. Dari Violet.

Iya, udah dikunci.

Siap bosque

22.17

Jovan tersenyum membaca balasan itu. Semoga tidak terjadi hal buruk malam ini.

**

"Setan!!" pekik Sendy terkejut saat seseorang mengetuk kaca jendela mobilnya. Sedangkan ia tadinya tengah serius mengawasi rumah di depannya.

Jadi kesal saat mendapati Rudi di luar sana. Sendy membuka kunci pintunya dengan menggerutu.

"Ngagetin aja lu," gerutu Sendy saat Rudi masuk dan duduk di sampingnya.

"Apa sih?" tanya Rudi heran. Rasa-rasanya dia tak melakukan kesalahan, kenapa Sendy begitu kesal?

Sendy tak menjawab, melanjutkan pengawasannya.

"Nih, makan!" lanjut Rudi menyodorkan plastik bercap minimarket dengan maskot lebah pada Sendy.

Sendy menerima dan segera memilih-milih isi di dalamnya. Akhirnya mengambil satu kaleng kopi siap minum dan satu bungkus makanan ringan.

"Lu ke sini naek apaan?" tanya Sendy menatap Rudi sambil membuka bungkus makanan ringannya.

"Naik mobil lah, ogah gue malem-malem begini naik motor," jawab Rudi mengambil satu bungkus makanan ringan.

"Mobil lu tinggal di minimarket?" tebak Sendy melemparkan satu makanan ringan ke mulutnya sendiri.

Rudi mengangguk sambil menjawab "hm" saja. Lalu hening sejenak.

"Si Feri kebangetan banget gak sih sampe kayak gini?" tanya Rudi menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. Yang kemudian memasukkan satu keripik kentang ke mulutnya.

"Ck, ngebunuh saingen bisnisnya aja nekat dia lakuin apalagi sekedar nyelakain cewek polos macam Vio demi jadiin Jovan kambing hitam," jawab Sedy.

Rudi manggut-manggut setuju.

"Untung gue gak punya cewek," kata Rudi kemudian.

Sedy mengangguk. "Jadi si Feri gak bisa ngancem lu pake embel-embel cewek," setuju Sedy.

Rudi mengangguk membenarkan.

"Dia ngubungin lo?" tanya Sedy kemudian.

Rudi kembali mengangguk. "Gue cuekin doang. Bodo amat. Bisa apa dia? Mau ngelawan abang gue?" Rudi tertawa sengit mengucapkan kalimatnya yang terakhir.

Sedy terkekeh. Rudi petarung andalan juga walau tak sekejam Jovan. Tapi Sedy pikir tak mungkin Feri bisa mengusiknya, mau mengancam dengan apa? Rudi tak punya pacar, memang masih belum tertarik dengan hal semacam itu, dan lagi kakaknya mantan berandalan, seniornya Feri. Cari mati kalau sampai Feri berani mengusik keluarga mereka.

Keadaan Jovan saja yang tidak menguntungkan karena punya seseorang yang ia sayangi bahkan kebetulan gadis malang yang lemah dan hidup tak mudah. Jelas jadi sasaran empuk untuk Feri.

Alasan Sedy mau repot-repot membantu Jovan untuk memastikan keselamatan Violet juga karena ia bisa menebak, bahwa selain cemas Jovan juga pasti merasa bersalah telah menyeret gadis malang seperti Violet dalam lingkungannya yang penuh bahaya.

Yah bagaimanapun juga, Jovan adalah sahabatnya. Melihatnya murung hari itu saat ia antarkan pulang, turut

mengusik pikirannya. Lagi pula gadis itu telah berjasa merubah sahabatnya jadi orang yang lebih baik. Anggap saja ini adalah tanda terima kasih Sedy untuk Violet.

Rudi dan Sedy melanjutkan pengawasan sambil ngobrol agar tidak mengantuk. Sudah satu jam dan situasi masih aman, sepi. Hingga satu jam kemudian Sedy dan Rudi menyadari ada motor yang wira-wiri melewati jalanan sepi itu. Motor yang sama dan pengendara yang sama. Membuat Sedy juga Rudi curiga dan lebih waspada.

Dan benar saja, setengah jam kemudian motor itu berhenti. Agak jauh dari rumah Violet sebenarnya, tapi Sedy juga Rudi yakin betul bahwa pengendaranya berjalan menghampiri rumah Violet. Dia hanya sendiri. Dan ia yang berjalan cepat, menenteng linggis dan masih mengenakan helm itu membuat keduanya semakin yakin.

Tanpa perlu komando, baik Sedy maupun Rudi kompak keluar dari mobil. Berjalan cepat menghampiri lelaki itu.

Sedy menahan dadanya dan langsung mendorongnya hingga mundur beberapa langkah.

"Siapa lo?" tanya Rudi menunjuk lelaki itu dengan *brass knuckle*³ sudah siap terpasang di jari-jari tangannya.

"Siapa yang nyuruh lo?" tanya Sedy kali ini.

Lelaki itu menatapi Sedy dan Rudi bergantian.

"Jovan," jawabnya.

Rudi langsung maju dan mendaratkan satu pukulan ke helm itu hingga lelaki itu terhuyung dan mundur beberapa langkah.

Lelaki itu tak tinggal diam, memegangi linggis di tangannya kuat-kuat bagai pemain *baseball* siap memukul bola.

³ Knuckle atau keling atau tinju besi adalah sebuah senjata yang terbuat dari logam yang dapat dipasang melingkari keempat buku jari terdepan dari tangan.

Ia baru mau memukul Rudi saat Rudi lagi-lagi sudah lebih dulu menahan tangannya dan kembali meninju kali ini ke perutnya.

Lelaki itu mundur beberapa langkah sambil memegangi perutnya.

Sendy menarik pedang dari sarungnya dan menodongkan ke leher lelaki itu, tanpa sengaja menggores hingga mengalir darah dari sana.

"Gue potong lidah lo kalo berani boong lagi," ancamnya.
"Kita berdua yang disuruh Jovan ke sini, lu siapa?" tambahnya.

Lelaki itu menampik todongan pedang dengan linggis di tangannya. Dan lalu mengayunkannya lagi bermaksud memukul Sendy dengan itu. Rudi dengan cekatan berhasil menangkapnya lagi. Menariknya hingga lelaki itu ikut tertarik dan kemudian menendang tubuhnya dengan keras.

Linggis masih dalam genggaman Rudi dan terlepas dari pegangan si empunya yang terjerembab ke tanah. Entah bagaimana ekspresi di balik kaca helm itu. Tapi tangannya yang memegangi dada bekas tendangan Rudi menunjukkan kalau ia amat kesakitan.

Sendy dan Rudi baru mau menghampirinya lagi saat ia buru-buru bangun dan dengan terseok-seok lari menghampiri motornya lalu segera pergi.

"Dia bawa-bawa linggis mau ngapain coba?" gumam Sendy menatapi kepergiannya.

"Ya mau nyongkel jendela lah, masih pake nanya lu," jawab Rudi lalu berbalik untuk kembali ke mobil.

Sendy terkekeh pelan mengikuti langkahnya.

"Ya kali aja dia mau gali sumur gitu, atau gali lubang kubur. Gali lobang tutup lobang, siapa tahu yekan," kata Sendy menyikut lengan Rudi.

Rudi tertawa pelan sambil menggeleng tak habis pikir menanggapi tingkah temannya itu.

"Kabari Jovan!" kata Rudi saat masuk kembali dalam mobil. Menaruh linggis di tangannya ke lantai mobil.

Sendy duduk, menutup pintu dan lalu mengambil ponsel. Sebentar mengetik dan kemudian ponselnya bergetar, satu panggilan masuk dari Jovan.

"Udah aman, tenang... Kecoa doangan Jo," kata Sendy menjawab panggilan itu. "Iya, tahu.. gue di sini sama Rudi sampe pagi. Iyaa.. tahu... Jaga-jaga kalo entar ada lagi.. iya gak akan kemana-mana. Elah cerewet amat lu sekarang Jo," cerocos Sendy menanggapi entah apa yang dikatakan Jovan padanya.

"Iya paduka raja. Yassalam... Begini modelan lu kalo minta tolong sama gue. Giliran gue minjem sempak barang sebiji aja lu banyakakan bacot," kata Sendy lagi membuat Rudi mengernyit heran mendengarnya. Melirik Sendy dengan tatapan jijik.

"Iyeee... Udah!! Tidur sono lu ah, cerewet kayak nyokap gue lu lama-lama!" kata Sendy yang kemudian memutuskan sambungan.

"Bonyok lu kan tajir Sen. Ngapain segala sempak aja lu mesti minjem ke Jovan?" tanya Rudi heran.

"Elah dibahas lagi," keluh Sendy malas.

"Jorok lu Sen, minjem baju mah boleh-boleh aja. Masa iya daleman dipinjem-pinjem," kata Rudi bergidik ngeri menggeser duduknya agak jauh.

Sendy terkekeh geli menatap raut ngeri di wajah Rudi.

"Lu gak tau rasanya sih Rud," kata Sendy melirik Rudi penuh arti. "**Rasanya** berbagi bakteri yang sama ama sahabat lo, ye nggak?" lanjutnya menyentil dagu Rudi dengan satu jari.

"Anjir... Najis Sen," kata Rudi menampik tangan Sendy dan cepat saja mengusap dagunya bekas sentuhan jari Sendy.

Sendy tertawa puas melihatnya.

Habis tawa Sendy, keadaan kembali hening. Bahkan Rudi sampai menguap saking bosannya. Sedangkan Sendy bersandar punggung di jok mobil dengan kaki menjulur di atas kemudi. Berkutat dengan ponsel sambil makan camilan.

"Kira-kira mereka bakal balik lagi gak sih Sen?" tanya Rudi kemudian.

Sendy mengedikkan pundak saja menjawabnya.

"Kalo mereka balik bawa gerombolan gimana Sen?" tanya Rudi kali ini menatap Sendy dengan cemas.

"Ya udah sih, kalo keliatan kalah jumlah kita diem aja di mobil. Kaca mobil gue kuat kok," jawab Sendy enteng.

"Si bego. Ya terus gimana sama si Vio?" kata Rudi mendorong kepala Sendy dengan kesal.

Sendy terkekeh pelan. Setelah itu ia tarik kakinya dan meluruskkan duduknya.

"Gak mungkin lah mereka dateng bawa rombongan," kata Sendy kembali jadi Sendy yang waras.

"Kok gak mungkin?" tanya Rudi heran.

"Ya gak mungkin lah. Gila apa mereka mau narik perhatian. Bisa diamuk warga ntar," jelas Sendy.

Rudi baru paham. Manggut-manggut mengerti.

"Kalo mereka muncul berempat atau berlima doang?" tanya Rudi kemudian.

"Ya udah lah, kita bagi lawan. Kalo nongol 5 lu lawan yang 4, gue lawan yang 1. Kalo nongol 4, Lu lawan yang 4, gue bagian videoin dah tu."

PLAKKK

Satu tamparan mendarat di lengan Sendy dengan keras. Sendy terkekeh saja sambil mengelusi lengannya yang kini terasa pedas.

Namun meski khawatir ada serangan susulan, sampai ayam berkокok tak ada lagi bahaya yang datang. Sendy dan Rudi pergi dari sana walau pagi masih buta, keadaan masih gelap tapi warga sudah mulai beraktifitas. Maka sudah aman untuk meninggalkan tempat.

**

Jam pelajaran telah usai dan Violet sedang berjalan menyusuri halaman saat bertemu Roky dan Dani di dekat parkiran.

"Vi," panggil mereka kompak.

Violet tersenyum dan menghampiri mereka. Perhatiannya langsung tertuju pada plester luka menempel di leher Dani sebelah kiri. Mengernyit heran ia bertanya.

"Kak Dani ngapain bisa sampe punya luka di leher gitu?" tanya Violet sambil menunjuk plester itu.

Dani terkekeh. "Bukan luka ini Vi. Bekas cupangan, ditutupin begini biar gak keliatan," jawab Dani mengelus tengkuknya malu.

"Lu punya pacar?" tanya Roky terkejut.

Dani terkekeh saja menjawabnya. Roky geleng-geleng tak habis pikir, bagaimana bisa sahabatnya punya pacar tapi tak cerita apa pun padanya.

"Yuk Vi. Gue disuruh Jovan buat nganterin lu pulang," kata Dani naik ke motor, memakai helmnya.

"Gak usah Kak, pulang sendiri aja. Gak enak kalo dianter-anter terus," tolak Violet sungkan.

"Ya elah Vi. Udah, ikut aja! Kalo lu gak mau, gue juga yang bakal dimarahin sama Jovan," kata Dani sudah menghidupkan motornya.

Roky mengangguk membenarkan kemungkinan itu. Violet menggaruk belakang kepalanya. Tak ingin merepotkan sebenarnya, tapi kasian pada Dani kalau gara-gara ia tak mau malah Dani yang diamuk Jovan. Jadi mau tak mau akhirnya naik juga.

Keduanya berpamitan pada Roky sebelum melaju pergi. Roky sudah di atas motornya saat satu pesan masuk ke ponselnya. Dari Jovan.

Ky, tolong lu anterin Violet pulang ya. Baru semalem Feri nyuruh orang dateng ke rumahnya. Gue rada khawatir kalo dia pulang sendiri.

Roky mengernyit bingung. Sesaat kemudian jantungnya berdetak lebih cepat. Menoleh ke arah perginya Dani dan Violet. Mereka baru saja keluar dari gerbang. Tidak mungkin Dani bohong, kan?

Dengan tangan gemetar Roky menelepon Jovan. Panggilannya cepat diangkat.

"Jo, bukannya Dani yang lu suruh nganter Vio pulang?" tanya Roky cemas.

"*Apa? Nggak, gue gak nyuruh si Dani,*" jawab Jovan.

Roky serasa mendengar gelegar petir di siang bolong.

NEYBY

BEKAS LUKA

Seorang lelaki paruh baya masih berpakaian lengkap dengan *hakama*⁴ tengah mengamati katana di rak pedang menempel di dinding. Wajahnya nampak geram. Begitu gusar karena kecewa.

"Kamu sudah janji sama Ayah Jovan. Apa kamu lupa?" kata Ayah berusaha keras untuk menahan amarahnya.

"AYAH MAU MENGAJARKANNYA SAMA KAMU, KARENA KAMU JANJI TIDAK AKAN SOMBONG DAN AKAN MENGGUNAKANNYA DENGAN BIJAK," gelegar Ayah akhirnya meledak menatap anaknya dengan mata memerah.

Jovan masih menunduk, mengertakkan giginya dengan kuat. Menggenggam erat-erat katana yang ada di tangannya.

"Tapi apa ini? Bukan hanya sompong, kamu bahkan hampir membunuh orang lain," lanjut Ayah kembali berpaling dan menatap rak dengan beberapa pedang tersandar itu.

Bagaimana tidak gusar, kalau mengetahui anak semata wayangnya ikut tawuran bahkan hampir saja menghilangkan nyawa seseorang hingga ia harus turun tangan memohonkan maaf pada keluarga korban. Untung saja masalah bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Hingga tak perlu repot dan menanggung malu menempuh jalur hukum.

Ayah mengambil satu katana dan menarik itu dari sarungnya.

⁴ Hakama (袴) adalah pakaian luar tradisional Jepang yang dipakai untuk menutupi pinggang sampai mata kaki.

"Apa harusnya Ayah biarkan kasus itu diperkarakan ke polisi, supaya kamu jera...."

Belum selesai bicara, Ayah dikejutkan dengan si anak yang sudah berlari ke arahnya dengan pedang terangkat. Satu ayunan dan untungnya si ayah berhasil menahan pedang itu dengan pedang di tangannya.

"JOVAN!!!!" geram Ayah menatap anaknya tajam.

Mungkin pedang itu gagal melukainya, namun serangan itu sukses melukai hatinya. Ayah mana yang tidak sakit saat tahu anaknya sendiri berniat untuk membunuhnya?

Jovan menatap ayahnya tak kalah tajam. Jiwa muda yang masih labil itu tak terima jika disalahkan walaupun ia memang salah. Jiwa muda yang arogan itu ingin menyalahkan. Menyalahkan ayahnya yang tak pernah memperhatikannya, yang kemudian menciptakan pribadi sombong seperti ini.

Jovan menarik kembali serangannya. Menarik napas dalam menyiapkan diri untuk serangan lanjutan.

"KETERLALUAN KAMU JOVAN!!!!" bentak si ayah gusar.

Tak diindahkan si anak. Jovan tetap maju dan mengayunkan pedangnya. Si ayah menampik setiap serangan membabi buta itu. Entah setan apa yang sudah mengendalikan anak semata wayangnya. Denting gesekan besi bersahut-sahutan di ruang berlantai kayu itu. Seorang murid menyerang gurunya sendiri, seorang anak mendurhakai ayahnya sendiri.

Kengerian berakhir saat salah satu dari mereka tumbang, bersimbah darah dengan luka melintang dari dada hingga perutnya. Seragam putih juga celana pendek berwarna biru tua itu menjadi merah. Si ayah membuang pedang di tangannya. Menghampiri anaknya dengan wajah pucat pasi.

"Jovan!!" teriaknya panik.

*

Jovan membuka matanya, napasnya memburu dan menyesakkan. Ia bangkit dari tidurnya, memegangi dada tempat bekas luka lama itu berada. Rasanya seperti bisa ia

kecap lagi perih luka itu. Kebodohnya di masa belia yang membuatnya tak pernah lagi berani bicara pada ayahnya. Kejadian yang membuat ayahnya tak pernah lagi menyapanya. Ia raup wajahnya dan menarik napas dalam-dalam.

Jovan menurunkan tangannya dan lalu menatap lurus, melamun. Ia selalu berpikir bahwa Ayah membencinya karena kejadian hari itu. Tapi yang terjadi akhir-akhir ini membuatnya tahu kalau bukan benci yang menjadikan ayahnya dingin, tapi rasa bersalah.

Ia lalu teringat saat ayahnya tertawa melihat kacamata yang ia kenakan tempo hari. Teringat bagaimana ayahnya tersenyum dan mengacungkan jempol untuk memujinya. Dan beberapa hari yang lalu saat Ayah mengelus kepalanya dan meminta ia untuk menjaga diri baik-baik. Tanpa sadar Jovan tersenyum mengingatnya. Hal sederhana yang mampu menghangatkan hatinya.

Jovan menarik napas dalam dan mengembuskannya pelan. Setelah itu mengedarkan pandangan mencari di mana ponselnya berada. Segera ia temukan ada di dekat bantal. Ia raih dan segera menghidupkannya.

Jam digital di ponsel menunjukkan pukul 14.40. saatnya Violet pulang. Ia lalu ketikkan pesan untuk dikirimkan kepada Roky.

*Ky, tolong lu anterin Violet pulang ya. Baru semalem
Feri nyuruh orang dateng ke rumahnya. Gue rada khawatir
kalo dia pulang sendiri.*

14.41 ✓ ✓

Pesannya segera dibaca. Dan sesaat kemudian Roky malah meneleponnya. Jovan mengernyit bingung, namun mengangkatnya juga. Roky langsung bicara.

"*Jo, bukannya Dani yang lu suruh nganter Vio pulang?*" Roky terdengar cemas.

"Apa? Nggak, gue gak nyuruh Dani," jawab Jovan jadi bingung.

Setelah itu terdengar suara kasak-kusuk entah apa yang dilakukan Roky di sana.

"*Jo firasat gue buruk. Barusan Dani bilang lo nyuruh dia nganterin Violet pulang. Dan mereka barusan udah pergi,*" lanjut Roky yang kini terdengar kebisingan angin juga dari suaranya.

"Dia kenal sama Feri juga?" tanya Jovan sudah panik. Kini turun dari ranjangnya.

"*Kenal. Tapi gue kira dia udah gak hubung-hubungan lagi sama dia. Sorry Jo, gue gak nyangka si Dani masih loyal sama Feri,*" jawab Roky.

"Lu kejar mereka!" kata Jovan semakin panik.

"*Iya Jo, ini gue udah di jalan,*" jawab Roky.

Itu menjelaskan kenapa suaranya di telepon penuh dengan deru angin. Jovan menatap ke arah jendela dan lalu berjalan cepat ke sana.

Apa kali ini benar-benar harus melompat? Pikirnya melongok ke bawah.

Tapi melompat setinggi itu? Ia butuhkan kakinya untuk menghabisi Dani, sayang kalau harus ia sakiti dengan anjlok setinggi itu.

Jovan lalu menatap ke pintu dan lagi-lagi dengan buru-buru menghampirinya. Menarik knopnya dengan kasar. Sialnya masih terkunci. Ia mundur sedikit menatap pintu kayu itu baik-baik. Menendangnya? Berpikir sebentar lalu berbalik. Pintu itu kuat, tak mungkin terbuka hanya karena tendangannya. Adegan itu hanya ada di film atau drama.

Jovan meletakkan ponselnya di meja, menghidupkan *loudspeaker* yang kemudian menyuarakan deru angin begitu berisik. Roky masih berkendara.

Jovan memakai celana jeans dan lalu jaketnya. Dengan otak masih berputar mencari cara. Segera ia dapatkan sebuah ide.

Setengah berlari Jovan hampiri telepon di atas nakas. Melakukan panggilan interkom ke ruang tengah. Menunggu panggilannya terangkat dengan gelisah.

"Halo," suara wanita paruh baya terdengar, salah seorang asisten rumah tangga di rumah tersebut.

"Bi," panggil Jovan dengan suara lemah. "Perut Jovan sakit. Kayak magnya kambuh lagi. Tolong bawain roti isi sama obat mag ke kamar dong," lanjutnya membuat suara sememelas mungkin.

"Ooo.. iya Den, tunggu sebentar ya!"

"Jangan lama-lama ya Bi. Udah sakit banget ini," lanjut Jovan.

"Iya-iya.. tahan dulu sebentaaaar aja ya... Bibi langsung ke sana," jawab si asisten rumah tangga terdengar panik.

Jovan menutup teleponnya. Setelah itu meraih ponselnya.

"Sampai di mana Ky?" tanya Jovan.

"Di daerah R Jo. Sial!!! Dani sengaja ngebut," jawab Roky.

"Gue nyusul," kata Jovan.

Jovan lalu membuka laci meja mengambil *earphone bluetooth*-nya. Memasang itu di telinga dan lalu menyambungkannya. Setelah menyisipkan ponselnya di kantong celana, Jovan raih kunci motornya dan lalu bergegas mengambil katana dari rak pedang. Setelah itu berdiri di samping pintu menunggu pembantu datang membukakan itu untuknya.

Tak butuh waktu lama suara putaran kunci terdengar. Begitu pintu terbuka dan seorang pelayan muncul, Jovan menariknya agak kasar dan segera keluar menutup kembali pintunya. Mengunci pelayan itu di kamarnya. Terdengar suara gedoran dan samar-samar teriakan memanggilnya dari dalam.

Tak peduli, Jovan langsung beranjak.

*

"Ah, Brengsek!!" umpat Roky saat ia kehilangan jejak Dani yang memasuki pemukiman.

Dengan gelisah juga cemas Roky melihat ke kanan juga ke kiri. Mencari motor Dani, ia masuki tiap gangnya satu persatu. Dadanya berdebar hebat, makin khawatir semakin panik.

"Jo, gue kehilangan jejaknya di daerah D," kata Roky masih melihat ke kanan dan ke kiri mencari jejak.

"Daerah D? Pemukiman deket STM 3?" tebak Jovan.

"Iya," jawab Roky merasa Jovan tahu sesuatu

"Ok, gue tau. Dani pasti bawa Vio ke salah satu kontrakannya Feri. Gue tau tempatnya," jawab Jovan.

Roky cukup lega mendengarnya.

"Kalo gitu gua tunggu di depan STM 3 Jo," kata Roky yang kemudian matanya mendapatkan motor Dani terparkir di salah satu pekarangan rumah. "Ketemu Jo," seru Roky kemudian.

Roky putar balik dan lalu berhenti di dekat pagar tembok setinggi 2 meter, tak ingin Feri ataupun Dani memergokinya.

"Gimana rumahnya?" tanya Jovan.

"Ini kayak rumah kontrakan dua pintu, ada pager kecil di depan terasnya, agak jauh dari rumah tetangga, dikelilingi kebon pisang," jelas Roky memperhatikan situasi sekeliling.

"Ok, bener itu kontrakannya Feri. Gue udah di jalan, 5 menit gue nyampe," jawab Jovan.

"Ok," kata Roky yang kemudian memutus sambungan.

Dengan dada masih berdebar hebat Roky mengintip ke dalam pekarangan. Ada 3 sepeda motor di sana. Artinya tidak hanya Dani dan Feri yang bersama dengan Violet saat ini. Roky sungguh cemas juga kesal pada dirinya sendiri. Sudah Jovan percayakan Violet padanya, malah berakhir seperti ini.

Setelah 5 menit Jovan benar-benar sampai, ia mengendarai motornya sudah seperti pembalap tak takut mati. Pantas saja begitu cepat ia sampai. Begitu motornya berhenti Jovan segera turun dan tanpa menyapa Roky langsung berjalan menuju gerbangnya.

"Eh, eh Jo.. lo mau langsung masuk?" tanya Roky terkejut. Jovan tak menjawab.

"Jo, kita lihat dulu situasinya. Gue gak tahu di dalem ada berapa orang," kata Roky berusaha menahan Jovan.

Jovan tetap tak bergeming. Kini malah menarik Roky agar ikut bersamanya.

"Jo, jangan gegabah. Gimana kalo waktu tiba-tiba lo masuk Vio malah langsung diabisin," kata Roky cemas.

Jovan mendelik padanya mendengar kata-kata terakhir. Roky langsung mencium. Jovan menariknya agar berjalan lebih cepat.

Sampai di teras rumah, Jovan memposisikan Roky di depan pintu, setelah itu berjongkok di bawah jendela dan lalu mengetuk pintu dengan katananya.

"Bersikap wajar!!" bisik Jovan.

Roky berusaha sebisanya. Situasinya terlalu menegangkan untuk bisa bersikap wajar. Ia bahkan pura-pura tak sadar saat seseorang mengintip dari jendela untuk melihat siapa yang datang.

*

PEDANG IBLIS



Violet berpegangan kuat-kuat pada pinggang di sampingnya. Heran kenapa Dani membawa motornya begitu ngebut.

"Kak Dani, pelan-pelan dikit!" seru Violet.

Dani tak bergeming. Tak juga mengurangi kecepatan hingga akhirnya mereka memasuki pemukiman.

"Kak Dani, kita mau ke mana? Kok lewat sini sih?" tanya Violet mulai khawatir.

"Gue cuma nurutin perintahnya Jovan, Vi," jawab Dani.

Violet makin heran. Memangnya Jovan sudah bisa keluar dari kamar? Kenapa tidak bilang padanya? Untuk apa juga menyuruh Dani membawanya ke sini? Perasaan Violet makin tak enak saat Dani akhirnya berhenti di sebuah pekarangan rumah.

"Yuk Vi," ajak Dani menggandeng Violet berjalan menghampiri rumah itu.

Ini rasanya hampir sama seperti saat Dani membawanya ke gudang atas perintah Jovan. Namun entah kenapa firasatnya terasa buruk. Violet harap ini bukan firasat, hanya euforia yang membuat dadanya terlalu berdebar saja sebab telah sudah lama tak bertemu Jovan.

Mereka sampai di depan pintu. Dani mengetuknya. Tirai jendela bergerak, nampak seseorang mengintip kehadiran mereka. Tak lama tirai tertutup lagi dan lalu terdengar suara putaran kunci dari pintu di depan mereka. Pintu terbuka sedikit dan Dani langsung menarik Violet masuk.

Violet dapat melihat ruangan yang begitu berantakan dengan banyak barang berserakan. Detik berikutnya satu orang membekap mulutnya dan satu orang lagi mencekal tangannya

ke belakang. Dani lah yang menarik tangannya ke belakang. Sedangkan yang membekap mulutnya, Violet tak tahu siapa.

Satu orang lagi muncul, wajahnya dikenali Violet. Itu laki-laki yang bertemu dengannya dan Jovan di depan pusat perbelanjaan tempo hari. Bos gerombolannya Jovan. Mata Violet membulat menyadari itu. Artinya ini jebakan? Dani menjebaknya? Violet tak menyangka kakak kelasnya itu ternyata jahat. Padahal menurutnya, dibanding Roky, Dani kelihatan lebih seperti anak baik-baik.

Feri menyeret sebuah bangku tanpa sandaran dan memposisikannya di depan Violet. Satu orang yang membekap mulut Violet menarik tubuhnya hingga Violet terduduk di sana. Dan lalu Dani dengan cekatan melilitkan tali pada Violet. Mengikat tangannya jadi satu. Lanjut mengikat kakinya. Violet meronta namun sedikit pun tak berpengaruh pada lengannya kuat itu. Selesai mengikat Violet, Dani tersenyum tipis.

Violet menatapnya amat geram. Begitu sakit rasanya, seperti dikhianati.

Feri datang membawa lakban bersamanya. Ia menyobek beberapa panjang dan lalu siap memasangkannya. Saat bekapan tangan di mulutnya lepas, Violet segera alihkan wajahnya dan berteriak.

"Toloong."

Dan PLAK satu tamparan keras mendarat di pipi Violet, langsung saja meninggalkan bekas merah di sana. Sakitnya luar biasa, sampai memancing air mata Violet untuk merembes.

Feri menatap Violet tajam dan lalu dengan kasar melakban mulutnya. Setelah itu menampar Violet lagi di pipi yang lainnya. Napas Violet menyesak sudah sangat ingin menangis. Ini pertama kali dalam hidupnya merasakan ditampar, dan itu tadi tidak main-main kerasnya. Violet mulai gemetar ketakutan.

Laki-laki yang tadi membekap mulut Violet berjalan pelan lalu berdiri di samping Dani. Dan betapa terkejutnya Violet mendapati itu adalah Rafa. Laki-laki itu rupanya sama

brengseknya. Hebat sekali aktingnya dulu bersikap malu-malu mengajaknya bicara dan juga berkenalan.

Violet coba meronta sekali lagi. Ingin sekali rasanya menampar Dani dan Rafa. Wajah-wajah munafik yang begitu pandainya bersandiwara. Namun sia-sia, Dani mengikat tangan dan kakinya dengan kuat.

Merasakan tangan dan kaki tercekal tak bisa bergerak membuat Violet ingat akan mimpiinya. Mimpi mengerikan saat Jovan meregang nyawa dengan leher tergorok parang. Mata Violet membulat, dan jantungnya berdetak hebat. Mimpi itu bukan pertanda bukan? Napas Violet seketika makin sesak. Ini tidak akan terjadi seperti mimpiinya bukan?

"Lo pasti udah tahu kan, alesan lo ada di sini?" tanya Feri meraih dagu Violet, menatap matanya.

Violet balas menatapnya dengan geram.

"Lu kebanyakan ikut campur!!" kata Feri mendorong dahi Violet dengan jarinya.

Feri berdiri dengan lurus dan lalu mundur beberapa langkah. Setelah itu melesatkan satu tendangan samping mendarat di lengan atas Violet. Violet terhuyung ambruk, terjatuh dari kursi. Lagi-lagi sakitnya tak main-main. Laki-laki brengsek itu melakukannya sekuat tenaga. Air mata Violet semakin deras. Memanggil nama Jovan dalam batinnya. Ingin Jovan datang menolongnya. Meskipun sadar itu hal mustahil, pacarnya itu masih dihukum dan tak ada yang menduga bahwa Dani adalah musuh dalam selimut hingga tega menjebaknya begini.

Feri mendekati Violet dan berjongkok di depannya yang meringkuk di lantai dengan tak berdaya.

"Kalo lo mau nyalahin orang. Salahin pacar lo sendiri!" kata Feri. "Gue sama dia udah sepakat! Sekali dia gak dateng waktu gue panggil, artinya gue boleh ngehajar lo," jelas Feri tersenyum sengit setelah itu bangkit berdiri.

Violet tak mempercayainya. Jovan tak mungkin menyepakati hal seperti itu. Ia yakin laki-laki ini yang

memutuskannya sendiri. Itu sebabnya Jovan memperingatkannya untuk berhati-hati.

Violet terhenyak kesakitan saat Feri tiba-tiba menginjak tubuhnya dengan keras. Tak berhenti setelah melakukannya satu kali. Feri lanjut menginjak-injaknya dengan brutal beberapa kali. Rasanya remuk seperti dijatuhki bebatuan. Violet hanya bisa menangis menerima siksaan itu.

Dengan mata basahnya ia melirik Dani. Nampak sedikit rasa iba pada mata kakak kelasnya itu melihat ia diperlakukan seperti anak anjing terjerat tali. Hingga saat Feri mengambil kursi dan mengangkatnya, Dani buru-buru menahan.

"Udah Fer... Ya kali sama cewek lu sekejam itu," kata Dani.

Feri mendorong Dani agar jangan mengusiknya.

"Gak usah ikut campur lo!!" kata Feri geram.

Feri angkat lagi kursi di tangannya. Violet pejamkan matanya rapat-rapat. Siap menerima hantaman keras dari kursi kayu itu. Sambil terisak terbayang wajah Jovan di benaknya.

Tok tok tok

Terdengar suara pintu diketuk. Feri melemparkan kursi di tangannya dengan asal, jatuh mengenai kaki Violet. Berdecak kesal menghampiri jendela. Mengintip keluar sebentar.

"Mau ngapain ni bocah?" gumam Feri heran mendapati Roky ada di depan pintunya.

Ia tutup lagi tirainya dan lalu memutar kunci menarik knopnya.

"Mau ngapain lo?" tanya Feri saat membuka pintu.

Jovan bangkit dan langsung menendang Feri hingga ia ter dorong beberapa langkah. Melangkah cepat menghampirinya dan lalu melayangkan satu bogem keras ke wajahnya hingga Feri terhuyung ke samping. Jovan menendang sekali lagi tubuh yang sudah kehilangan keseimbangan itu hingga akhirnya ambruk.

Jovan belum puas melihatnya. Ia injak kepala Feri dan membiarkan kakinya bersarang di sana kuat-kuat. Setelah itu ia edarkan pandangan mencari Violet. Mata Jovan membulat dan

wajahnya semakin merah padam mendapati gadisnya terikat, meringkuk di lantai dengan baju seragam yang telah berubah warna jadi abu-abu penuh bekas injakan. Sedang menatapnya dengan wajah basah penuh air mata.

Jovan kembali menatap wajah di bawah kakinya dengan lebih geram. Ia tarik katananya. Dan lalu mengayunkannya sembarang saat Dani dan Rafa berlari ke arahnya. Akhirnya darah tertumpahkan dalam perkelahian itu sebelum sempat dimulai. Dani tersayat di lengan sedangkan Rafa tersayat di pundaknya.

Violet memejamkan mata tak kuasa melihat itu. Kembali membuka matanya saat rasakan seseorang melepas lakban di mulutnya perlahan. Ia menoleh dan mendapati Roky kini tengah berusaha melepaskan ikatannya. Violet menangis bahagia melihat kakak kelasnya itu.

"Sorry Vi, gue gak nyangka Dani bakalan kayak gini. Jovan udah percayain lo sama gue dan malah jadi kayak gini," kata Roky dengan napas tergesa, tak menatap Violet, sibuk melepaskan simpul tali.

"Makasih Kak," kata Violet terisak.

"Jangan makasih dulu!" sanggah Roky beralih ke kaki Violet.

Violet kembali menatap perkelahian itu saat mendengar suara keras benda ambruk. Dani yang jatuh menghantam meja penuh botol minuman. Jantung Violet berdebar luar biasa kencang. Denyutan yang terasa sampai kepalanya hingga ia rasakan pening. Untuk pertama kali, akhirnya ia lihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Jovan bertarung. Ia cepat dan tak tersentuh. Bagai punya mata di belakang kepalanya. Ia ayunkan katana pada Rafa dan Dani, namun segera berbalik dan memberikan tendangan ke tubuh Feri yang hendak menyerangnya dari belakang.

Jovan kembali menoleh pada Rafa dan Dani yang seragamnya sudah berubah merah penuh darah. Mereka tengah berusaha keras untuk bangkit lagi. Masih bisa dibiarkan dulu

pikir Jovan. Ia berjalan pelan menghampiri Feri. Mata Jovan menatapnya tajam dengan kelaparan. Bagai serigala tengah mendapatkan mangsanya di sudut hutan.

Feri bangkit setelah meraih batangan kayu di dekatnya. Jovan menggenggam katananya lebih erat.

Violet panik saat melihat Dani meraih satu botol beling di meja. Bangkit dan langsung berlari ke arah Jovan.

"JO DI BELAKANG!!!" teriak Violet.

Jovan berbalik dan langsung menyabetkan pedangnya. Dani melompat mundur, namun besi tajam itu tetap mengenai perutnya sekelebat, membuat ia langsung menjatuhkan diri dan memekik kesakitan. Suara denting kaca dari botol beling terdengar. Tidak pecah, hanya menggelindung pelan.

Namun tak lama kemudian Jovan menyusul Dani. Feri berhasil memukul Jovan dengan balok kayu itu hingga tubuh Jovan tersungkur. Dibarengi jeritan Violet yang lainnya.

"Akh," pekik Jovan saat Feri memukulnya sekali lagi dengan lebih keras. Tak memberikan kesempatan bagi Jovan untuk bangkit, Feri memukul punggung Jovan dengan balok kayu itu sekali lagi.

Violet tak tega melihat Jovan dipukuli sebrutal itu. Apalagi melihat wajah Feri yang nampak kejam tak berbelas kasihan. Kelihatan tak berniat sedikit pun untuk berhenti sebelum Jovan mati.

Violet baru ingin menolong saat Roky sudah lebih dulu bangkit dan bergegas menghampiri Feri, menahan pukulan selanjutnya dengan tangannya. Lanjut menendang Feri agar berjarak darinya, tak begitu jauh. Feri kembali padanya, menghindari bogem yang dilayangkan Roky dan lalu memukul tubuh Roky dengan kayu di tangannya.

"Aaakh," pekik Roky kesakitan memegangi tulang rusuknya.

Feri menghampirinya lagi dan lalu memberikan tendangan lurus hingga kali ini Roky tersungkur. Roky sudah menamengi dirinya dengan lengan saat sadar Feri akan memukulkan balok

kayu itu ke kepalanya. Namun belum sempat balok itu mengenainya, terdengar teriakan Feri berbarengan dengan suara jatuhnya balok kayu di lantai. Saat Roky melihatnya, Feri sudah terduduk di lantai dengan darah merembes dari luka sayat di paha sebelah kirinya.

"Sakit hah?" tanya Jovan tersenyum menikmati wajah mangsanya.

Jovan baru mau mendekati Feri lagi saat Rafa berkata.

"Buang katana lo kalo lo pengen dia selamat!" katanya dengan pisau di tangan menggantung di leher Violet.

Roky tersentak panik melihatnya. Wajah Violet sudah pucat ketakutan. Tapi Jovan malah menyeringai begitu senang menatap Rafa seolah mendapatkan mangsa yang lainnya. Berjalan pelan menghampiri keduanya.

"Gue serius," ancam Rafa mengeratkan pisaunya.

Violet memejam kuat-kuat merasakan pisau itu sudah tertekan di lehernya. Satu gerakan dan itu pasti akan menyayatnya.

"Lo gak tahu siapa gue?" tanya Jovan menenteng katananya dengan percaya diri.

"Ancaman kayak gitu gak pernah mempan buat gue," kata Jovan tersenyum pada Rafa.

"Bunuh aja kalo lo pengen bunuh dia. Di dunia ini, cewek bukan cuma dia, gue bisa cari yang lain," lanjutnya. Tak hanya mengejutkan Rafa tapi juga Violet.

Jovan menaikkan sebelah alisnya menunggu Rafa melakukan kemauannya.

"Ayo! Tunggu apa lagi?" tanya Jovan menunggu sambil memanggul katananya.

Baik Rafa maupun Violet masih menatap Jovan dengan tak percaya.

Jovan tersenyum mirip dan lalu mengayunkan pedangnya perlahan, berhenti tepat di leher Violet.

"Butuh bantuan?" tanya Jovan menyeringai dengan mengerikan.

Mata Violet makin besar mendengarnya. Perlahan air matanya menetes hingga pipi. Dan detik berikutnya teriakan keras Rafa memekakan telinganya. Jovan dengan sengaja menyayat lengan Rafa yang menahan tubuh Violet. Pisau di genggamannya terlepas jatuh ke lantai. Dan lalu ia berguling kesakitan meratapi lukanya.

"Berani pegang cewek gue, artinya lo udah siap kehilangan tangan," geram Jovan setelah senyumannya beberapa detik yang lalu terhempas entah ke mana.

Violet buru-buru menjauh saat Jovan berjalan lebih dekat lagi pada Rafa.

"Ampun Jo," pekik Rafa panik, beringsut ke belakang.

Jovan tertawa sengit mendengarnya.

"Ke mana keberanian lo yang barusan?" tanya Jovan menginjak pergelangan tangan Rafa. "Mau bunuh cewek gue, lu bilang?" tanya Jovan mengarahkan ujung pedangnya pada telapak tangan Rafa.

"AAAAAAAKH," teriak Rafa keras saat ia rasakan Jovan membuat garis di sana dengan ujung besi tajamnya.

"Jo udah!" isak Violet ngeri sekaligus tak tega.

Jovan menurutinya. Melepaskan Rafa dan menendang tubuh itu sebelum akhirnya kembali melihat Feri.

"Lo usik cewek gue, dan gue abisin lo. Gitu kan kesepakatan kita?" tanya Jovan kembali menyeringai. Mendekati Feri dengan ujung pedang terseret menyicitkan suara gesekan antara besi dengan lantai keramik.

"Jo," pekik Feri panik. Beringsut ke belakang persis seperti Rafa tadi.

"Kenapa?" tanya Jovan menendang balok kayu tadi agar menjauh dari Feri. "Lo sendiri yang bilang 'sepakat'," kata Jovan mengingatkan. "JANGAN BILANG LO BERUBAH PIKIRAN!!" bentak Jovan bersamaan dengan hentakan kuat kakinya di dada Feri.

Feri mengeluh kesakitan berguling pelan memegangi dadanya. Terbelalak ketakutan saat ujung pedang menodong tepat di depan wajahnya. Pelan-pelan ia menoleh menatap Jovan. Dan pelan-pelan juga Jovan turunkan ujung pedangnya sampai ke dada.

Jovan tersenyum bersamaan dengan teriakan Feri saat ujung pedang itu menghunusnya pelan-pelan.

"Lo selalu suka sama bekas luka di dada gue, kan?" tanya Jovan menggerakkan ujung pedangnya perlahan. Dan semakin keras teriakan Feri terdengar.

Dani dan Rafa masing-masing segera bangkit dan keluar dari ruangan itu. Tak ingin terlibat lebih jauh.

Violet pun menatap ngeri wajah tersiksa Feri. Inginkan ini segera berakhiran. Tak kuat lagi melihat kekejaman Jovan.

"Jo," kata Violet lirih.

Jovan langsung menoleh menatap Violet dengan setengah terkejut, seolah mendapatkan kewarasannya kembali.

"U-udah," lanjut Violet gemetar.

Jovan mengembalikan pandangannya pada Feri. Menyayatkan pedangnya dengan cepat membentuk luka melintang persis seperti miliknya. Merembeskan darah segar di kaos Feri yang tadinya berwarna abu-abu.

"Sekarang lo bisa jadi Pedang Iblis," kata Jovan geram. "Gue berhenti," tambahnya.

Jovan telusupkan kembali katana dalam sarungnya. Lalu menghampiri Violet sambil melepaskan jaketnya. Memakaikan itu pada Violet dan lalu memeluknya.

"Sorry," kata Jovan pelan.

Jovan lalu menatap Roky yang tengah berusaha bangkit.

"Lo gak apa Ky?" tanya Jovan juga khawatir.

Roky meringis memegangi bekas pukulan Feri yang ada di tulang rusuknya tadi, tapi mengangguk menjawab pertanyaan Jovan.

*

Jovan masih memeluk Violet hingga tiba di teras rumah Nenek. Mulai khawatir apa yang akan Nenek lakukan padanya. Nenek pasti marah tahu Violet pulang dalam keadaan seperti ini. Pasti marah tahu Jovan sesungguhnya berandalan seperti ini. Memang tidak mungkin menyimpan bangkai selama-lamanya, suatu saat pasti akan terendus juga. Dan bagi Jovan, inilah saatnya.

Lagi pula bukan itu yang patut dikhawatirkan Jovan sekarang. Sekarang ia lebih mengkhawatirkan keadaan Violet. Amat khawatir Violet akan trauma, khawatir sekejam apa Feri sudah menyiksanya. Dilihat dari baju seragamnya, Jovan takut Violet tak baik-baik saja. Baik fisik maupun mentalnya.

Jovan menarik napas dalam dan kemudian mengetuk pintu di hadapannya pelan.

"Nenek gak ada," kata Violet pelan, sudah memegang kunci di tangannya. Lalu memutar kunci pintu.

"K-ke mana?" tanya Jovan menoleh, merasakan jantungnya seperti mau lolos dari peredaran saking terkejut bercampur lega. "Biasanya jam segini udah balik dari pasar, kan?" tanya Jovan kini jadi heran.

Hari sudah gelap walau senja belum sepenuhnya hilang. Tapi biasanya Nenek memang sudah pulang. Jovan tahu karena masih ingat saat ia dan Violet kencan dulu, Violet bilang Nenek biasa sampai rumah jam 5 sore. Sedangkan sekarang mungkin sudah hampir pukul 6.

"Ke rumah saudara, ada acara," jawab Violet lirih.

Jovan makin terkejut mendengarnya, yang tadinya hanya kepala yang ia tolehkan, kini seluruh tubuh ia hadapkan pada Violet.

"Jadi dari semalem kamu di rumah sendiri?" tanya Jovan saat Violet membuka pintu.

Violet mengangguk pelan lalu masuk diikuti Jovan. Jovan berdebar hebat sangat khawatir. Padahal semalam Violet hampir saja dicelakai orang. Kalau saja Sedy dan Rudi tak berjaga, apa yang akan terjadi pada gadisnya ini? Ia di rumah

sendirian dan didatangi oleh bahaya. Napas Jovan menyesak terbayangkan hal buruk dalam benaknya.

"*Shit*, untung Sedy sama Rudi tadi malem ke sini," umpat Jovan lirih, meraup wajahnya sendiri dengan kasar.

Violet menoleh terkejut mendengar itu saat membuka pintu kamarnya.

"Sedy sama Rudi?" tanya Violet mengerutkan dahi.

Jovan terhenyak, tak sangka Violet mendengar umpatannya. Menghela napas pelan lalu merangkul Violet masuk dalam kamar. Violet masih menatapnya sepanjang jalan, menunggu jawaban.

Jovan tak memperdulikan. Mendudukkan Violet di ranjang dan lalu melepaskan jaket yang tadi dipakaiannya pada Violet.

"Buka! Aku mau lihat ada luka parah apa nggak," kata Jovan serius. Melepas kancing seragam Violet satu persatu.

"Jo.. kamu belum jawab," kata Violet menurut saja saat Jovan melepaskan seragam putih yang sudah berubah jadi abu-abu itu dari tubuhnya. Meninggalkan singlet warna putih di sana.

Namun Jovan tetap tak bergeming dengan pertanyaan Violet. Ia duduk di samping gadis itu dan memiringkan Violet agar membelakangnya. Setelah itu menyingkap singletnya perlahan. Menggertakkan giginya begitu geram melihat punggung gadisnya berubah warna jadi merah kebiru-biruan di bagian kiri.

"Jo, kenapa Sedy sama Rudi semalem ke sini? Aku gak tahu kalo mereka dateng. Kamu juga gak bilang apa-apa semalem," tanya Violet lagi.

Jovan lagi-lagi tak pedulikan pertanyaan Violet. Ia bangkit dan berjalan cepat keluar dari kamar.

"Jo?" panggil Violet lirih. Mengekorkan mata pada Jovan. Menghela napas coba bersabar dan kemudian bangkit, beranjak mengikuti ke mana Jovan pergi dan apa yang mau ia lakukan.

Keluar dari kamar, Violet dapati Jovan tengah di depan kulkas. Membuka freezer mengambil es batu. Setelah itu membawanya dengan baskom dan kembali ke kamar. Violet mengikutinya masuk ke kamar. Memperhatikan Jovan yang kelihatan serius, tanpa permisi membuka lemari dan mengambil handuk kecil yang pernah digunakan Violet untuk merawat luka Jovan tempo hari. Mungkin itu sebabnya Jovan tahu di mana letaknya.

"Duduk!" kata Jovan menunjuk ke arah ranjang.

Wajah Jovan masih serius. Membuat Violet tak berani untuk sekedar bertanya. Menurut saja, naik ke atas ranjang lagi dan duduk bersila. Jovan menyusulnya. Duduk di samping Violet dan lalu memutar badan Violet agar kembali membelakangnya.

Jovan singkap singlet di hadapannya lagi. Dan amarah kembali merundungnya melihat memar itu. Berani sekali Feri menyakiti tubuh kesayangannya ini. Rasanya jadi belum puas walau sudah menyayat paha dan juga dada si brengsek itu. Masih ingin memotong kaki yang berani menginjak-injak gadisnya hingga seperti ini.

"A-ah," keluh Violet lirih saat ia rasakan dinginnya es berselimut handuk menyentuh permukaan kulit yang tulangnya pun terasa nyeri. Jovan mulai mengompres memar itu.

Jovan bertambah geram setelah mendengar keluhan itu. Sungguh harusnya langsung ia habisi si brengsek itu di sana tadi.

"Jo," panggil Violet lirih. Membuyarkan lamunan penuh amarah Jovan.

"Hm?" jawab Jovan lembut.

"Yang tadi, soal Sedy sama Rudi," kata Violet.

Jovan menarik napas dalam, mengembuskannya pelan.

"Tadi malem," kata Jovan memulai penjelasannya. "Feri nyuruh aku dateng buat tawuran lagi. Dia ngancem bakal nyakinin kamu kalo aku gak dateng," lanjut Jovan.

"Apa jangan-jangan itu juga alasan kamu berantem hari itu walaupun udah bilang gak akan berantem lagi?" potong Violet.

Jovan tersenyum mendengar kesimpulan yang dibuat pacarnya.

"Hm-m," jawabnya sembari mengangguk. "Tapi semalem aku beneran gak bisa dateng," lanjut Jovan. "Aku gak bisa keluar kamar juga. Makanya aku minta tolong Senty sama Rudi buat ke sini. Jaga-jaga di depan kalau misalnya Feri beneran kemari."

"Jadi semalem Senty sama Rudi ada di depan?" tanya Violet tak menyangka kalau semalam saat ia tertidur pulas, ada dua orang tengah berjaga di depan rumahnya

"Terus si Feri itu beneran dateng ke sini?" lanjut Violet jadi ngeri membayangkan lelaki kasar itu tadi sudah coba mendatanginya semalam.

"Bukan dia yang ke sini, orang suruhannya," jawab Jovan.

"Jadi beneran ada yang ke sini?" tanya Violet lagi, tercengang. Menoleh ke samping walau tak bisa melihat Jovan.

"Hm-m," jawab Jovan kembali mengangguk. "Tapi masih bisa diurus Senty sama Rudi," lanjut Jovan.

"Sampein makasih buat Senty sama Rudi," kata Violet lirih. Jovan tersenyum mendengarnya.

Violet lalu melamun. Memikirkan begitu banyaknya orang yang repot karena dirinya. Rasanya ini adalah salahnya karena jadi wanita yang terlalu lemah dan hanya bisa bersembunyi di balik punggung mereka. Sudah tidak berguna, masih merepotkan juga. Violet menarik napas dalam dan lalu mengembuskannya dengan lesu.

"Maaf ya Jo," kata Violet lirih.

Jovan menatap belakang kepala Violet dengan heran. Apa ia salah dengar atau memang Violet baru saja minta maaf? Tapi minta maaf untuk apa?

"Kok minta maaf?" tanya Jovan.

"Aku ngerepotin," jawab Violet murung.

Jovan tersenyum tak habis pikir. Bagaimana bisa gadis di hadapannya ini begitu bodoh dan baik dalam waktu bersamaan.

Violet tak mengerti saat tiba-tiba Jovan malah mendorong kepalanya pelan.

"Kenapa malah kamu yang minta maaf?" kata Jovan tersenyum getir. "Harusnya aku," lanjutnya.

Sambil memegangi kepalanya bekas dorongan Jovan, Violet menoleh. Bingung.

"Kamu bisa ada dalam bahaya gini tuh karena aku. Kenapa malah mikir kalo kamu ngerepotin? Padahal jelas, gara-gara aku maksa kamu jadi pacarku, kamu bisa sampe kayak gini," jelas Jovan. "Kan malem itu aku udah bilang. Aku yang egois. Tetep gak mau ngelepasin kamu padahal aku tahu betul, aku udah bikin kamu dalam posisi bahaya," kekeh Jovan jadi geli dengan tingkah pacarnya ini. "Aku penyebabnya, makanya aku yang tanggung jawab. Aku udah nyeret kamu dalam bahaya, makanya aku juga harus tanggung jawab buat jagain kamu. Jadi bukan kamu yang ngerepotin mereka. Tapi aku. Paham?"

Violet termenung mendengar penjelasan itu. Sesaat kemudian menoleh ke samping lagi.

"Jadi harusnya aku marah sama kamu dong?" tanya Violet dengan polosnya.

Jovan tertawa pelan mendengarnya. Lalu menggeser duduknya lebih dekat. Dengan satu tangan masih memegangi kompres, tangan lainnya melingkari pundak Violet memeluknya tak terlalu erat.

"Ya jangan," katanya pelan.

Violet tersenyum mendengarnya. Lagi pula memang ia tak marah. Jovan sudah melakukan tanggung jawab untuk menjaganya dengan cukup baik.

"Tapi gimana ceritanya kamu bisa tahu aku ada di sana?" tanya Violet selanjutnya.

Jovan melepaskan pelukannya. Kembali gunakan tangannya untuk memegangi singlet Violet agar tetap tersingkap.

"Gara-gara yang semalem itu. Aku khawatir Feri nyamperin kamu ke sekolah. Makanya aku minta Roky buat antar kamu pulang...."

"Kak Dani tadi juga ngakunya disuruh sama kamu," potong Violet menggerutu.

"Itu dia masalahnya. Abis aku minta tolong si Roky, dia jadi bingung. Karena setahu dia aku udah nyuruh Dani. Padahal aku gak nyuruh. Jadilah abis itu Roky langsung kejar kalian. Sadar ada yang gak beres."

Violet mengangguk-angguk mengerti. Jadi karena bantuan Roky lah Jovan bisa ada di sana. Violet tak menyangka ternyata Jovan lebih dekat dan mempercayai Roky. Tidak seperti dirinya, hingga berakhir tertipu oleh Dani begini.

"Aku gak nyangka, kamu sama Kak Roky sedeket itu. Gak nyangka ternyata Kak Roky baik. Bahkan di sana tadi dia minta maaf karena ngerasa udah gagal jagain aku," kata Violet tersenyum masam. Merasa buruk telah memandang Roky sebelah mata. Merasa bersalah.

Jovan tersenyum mendengar itu.

"Ternyata malah Kak Dani yang jahat," tambah Violet.

Dan senyuman Jovan meredup mendengar itu. Sebab ia tahu kalau pada awalnya Roky sebenarnya sama. Seandainya dia tak menolong Roky hari itu. Entah apa yang akan terjadi hari ini. Misal Roky masih di pihak Feri, jelas situasi akan jadi lebih buruk dari ini. Tidak ada yang akan menjaga Violet untuknya dan tidak ada yang akan menghubunginya saat Violet dibawa menemui Feri. Bisa saja Violet mati di tangan Feri mengingat Feri memang manusia tak berbelas kasihan. Jovan mungkin bisa membalaskan dendamnya, tapi ia yakin tak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri jika hal itu sampai benar menimpa Violet. Ia mungkin akan menyesal seumur hidup karena telah masuk dalam kehidupan gadis baik-baik ini.

Jovan tersenyum saat menyadari bantuannya pada Roky yang ia pikir bukanlah hal besar itu, ternyata bisa berdampak sejauh ini. Menatap belakang kepala Violet, Jovan tersenyum

kagum. Merasakan hangat luar biasa di dadanya. Gadis polos inilah yang membawa perubahan sebesar ini pada dirinya.

Jovan tak tahu apa memang ini yang dinamakan cinta. Rasa kagum, rasa terima kasih, rasa bersalah, rasa ingin memiliki, memonopoli, rasa ingin melindungi, rasa takut kehilangan, rasa hangat saat melihat senyumannya, rasa sakit melihat tangisannya, bahagia dengan tawanya, gelisah melihat murungnya, semuanya terasa berdesakan jadi satu di dadanya. Mau dipanggil bucin pun ia tak peduli. Memangnya tau apa orang-orang itu soal rasa? Manis asin asam pahit? Atau hanya sekedar rasa habis manis sepah dibuang?

"Apa sebelumnya emang kamu udah tahu duluan soal Kak Dani, makanya kamu lebih percaya sama Kak Roky?" tanya Violet membuyarkan lamunan Jovan.

"Aku lebih percaya sama Roky karena memang ngerasa bisa percaya sama dia aja. Kalo soal Dani, aku juga gak tau kalo dia kayak gitu. Aku juga kaget tahu dia bawa kamu ke Feri," jawab Jovan berbohong.

Jovan bisa percaya pada Roky sebenarnya karena kejadian malam itu sekembalinya mereka dari pasar malam. Roky sudah jujur padanya tentang apa-apa saja yang pernah ia lakukan. setelah bantuan darinya, juga setelah ia peringatkan Roky bahwa Feri telah diincar polisi, Jovan yakin Roky telah berpihak padanya. Tidak akan berada di pihak Feri lagi.

Violet mengangguk mengerti. "Aku lebih kaget lagi pas lihat Rafa ada di sana juga," kata Violet.

Seketika Jovan kesal mendengar Violet mengatakan itu. Ia tahu Violet tak ada hubungan apa pun dengan Rafa. Tapi Violet yang menyiratkan telah berpikir Rafa anak baik-baik itu sungguh membuatnya jengkel.

"Kalo Rafa aku malah udah tahu," kata Jovan sinis. "Dari awal aku tahu dia emang berandalan walaupun gak satu gerombolan. Makanya aku langsung waspada pas tahu dia deketin kamu."

"Gitu?" tanya Violet tercengang.

"Hm-m," jawab Jovan mengangguk.

Violet membentuk bulat ujung bibirnya, menggumamkan "O" sambil manggut-manggut. Jadi hari itu Rafa mengenali Jovan bukan karena Jovan populer di sekolah, tapi karena memang sudah mengenalnya sebagai seorang berandalan. Tapi wajah Rafa memang sedikit pun tak menunjukkan kalau dia seorang berandalan. Dia terlihat lebih seperti anak mama. Polos dan penurut. Violet tak menyangka laki-laki itu bahkan tega menodongkan pisau ke lehernya seperti tadi. Ya ampun, memang kita harusnya tak menilai orang dari covernya.

"Jo," panggil Violet menoleh ke samping lagi. "Kamu bilang Feri itu bos gerombolan kamu. Gimana kalo abis ini satu gerombolan ngeroyok kamu?" tanya Violet khawatir.

Jovan malah tertawa mendengarnya. Bahkan ia sudah menebak, alasan Feri menggunakan Dani dan Rafa yang bukan anggota gerombolannya adalah karena Jovan yakin anak-anak gerombolannya tidak mungkin ada yang mau diajak untuk mengusik hidup seorang Jovan. Sudah tahu dengan konsekuensinya.

Apalagi dengan adanya Rudi dan Sedy di pihaknya. Rudi si petarung yang kuat dan Sedy yang meskipun terlihat bodoh, sebenarnya cerdas dan selalu punya strategi tak terduga, selain itu juga berasal dari keluarga yang berkecimpung di bidang hukum. Cukup berdiri bertiga dan tak akan ada yang berani mengusik mereka. Memang masih ada petarung andalan lain. Tapi setau Jovan mereka tak begitu loyal juga pada Feri. Nasib sial Rafa dan Dani saja yang tak mengenalnya dengan cukup baik, mungkin terlalu meremehkannya.

"Tenang aja, mereka gak akan berani," jawab Jovan akhirnya.

Violet tak terlalu percaya mendengarnya. Hanya saja ia berharap memang begitu.

Setelah itu mereka tak bicara lagi. Hening sampai terasa seperti ada lagu Hymne Pahlawan akan diputarkan. Hingga

akhirnya keheningan terpecah dengan panggilan Violet yang lainnya.

"Jo."

"Hm," jawab Jovan singkat.

"Laper," kata Violet.

Jovan tertawa mendengarnya.

"Aku minta Sedy kirim makanan ya?" tawar Jovan.

Violet memutar tubuhnya dengan kesal. Hingga kompresnya terpisah dari tubuh.

"Kamu tu hobi banget deh ngerepotin orang. Kasian Sendynya tauk. Kamu pikir dia kacung? Seenaknya disuruh-suruh? Temen apaan sih kamu tu," kesal Violet memukul Jovan di akhir kalimatnya.

Jovan terkekeh. "Ya abis gimana? Ini kompresnya belum ada 20 menit," jawabnya.

"Biarin ah, aku gak pa-pa kok. ntar juga baikan sendiri," jawab Violet bersikeras.

Jovan menghela napas, sedang tak tega untuk mendebat pacarnya itu. Jadi dia mengalah, siapa tahu memang Violet sudah sangat lapar. Lagi pula rasa-rasanya ia juga lapar. Jangan sampai ia kualat dengan asisten rumah tangga di rumahnya tadi. Pura-pura sakit mag, malah sakit mag betulan.

"Terus? Mau makan apa?" tanya Jovan kemudian.

"Makan di rumah aja ya. Males keluar rumah," jawab Violet mensyaratkan.

Jovan mengangguk saja menyetujuinya.

"Kalo gitu kamu masak mie instan, aku mau mandi," lanjut Violet turun dari ranjangnya.

Awalnya Jovan mengangguk menyetujui, hingga akhirnya sadar dengan apa yang dikatakan pacarnya itu

"A-apa? Aku? Masak?" tanya Jovan berharap ia sudah salah dengar.

Violet mengangguk saja sambil lalu. Berjalan meninggalkan Jovan.

"Aku gak bisa masak Vi," kata Jovan mengejar.

"Ya ampun. Masa sih masak mie aja gak bisa. Tinggal rebus air, masukin mie, masukin bumbunya, udah kelar," jawab Violet sambil menyodorkan dua bungkus mie instan pada Jovan saat mereka sampai di dapur.

Jovan sungguh tak tahu apa yang dibicarakan pacarnya itu. Namun wajah Violet yang nampak benar-benar kesal membuatnya jadi malu untuk bertanya lagi.

Violet berlalu, masuk ke kamar mandi. Meninggalkan Jovan dengan dua bungkus mie di tangan. Jovan menggaruk belakang kepalanya, bingung. Berpikir sebentar, akhirnya memutuskan untuk menelepon Sedy dan menanyakan itu padanya.

Saat menggeser layar mencari kontak Sedy, Jovan jadi ingat. Sedy memang pintar, tapi bagaimanapun juga dia itu anak orang kaya sama seperti dirinya. Yang ia yakin tak pernah masuk dapur juga. Lalu telepon siapa? Teman-temannya anak orang kaya semua.

Mondar-mandir sebentar akhirnya Jovan ingat dengan Roky. Roky tahu bedanya panci dan penggorengan yang entah apa namanya Jovan sudah lupa. Jadi Roky pasti tahu juga cara memasak mie instan. Jovan akhirnya mencari kontak Roky dan meneleponnya. Tak lama menunggu langsung tersambung.

"Halo," jawab Roky.

"Ky, tolongin gue!" kata Jovan.

"Apa? Lo kenapa Jo?" tanya Roky langsung terdengar panik. Takut kalau ada masalah lagi. Takut kalau kali ini Jovan yang dalam bahaya.

"Masak mie caranya gimana ya Ky?" tanya Jovan kemudian.

"A-apa?" tanya Roky tak percaya dengan yang didengarnya. Barangkali dia yang salah dengar.

"Cara masak mie," kata Jovan mengulangi.

"Masak mie?" tanya Roky memastikan lagi.

"Iyaaa. Elah," jawab Jovan jadi kesal sendiri.

"Lah, tinggal rebus air, masukin mie abis itu masukin bumbu. Udah," jawab Roky setengah heran.

"Ah, elu sama aja kayak Vio jelasinnya. Sumpah dah gue gak ngerti," gerutu Jovan.

"Lah buset," heran Roky tak menyangkanya.

"Makanya lu jelasin satu-satu!" kesal Jovan.

"Ya Tuhaaan," keluh Roky tak habis pikir.

"Udah buruan!!!" desak Jovan lagi.

Hening sesaat, mungkin Roky tengah membenturkan kepalanya ke tembok saking frustasi menghadapi tingkah temannya itu

"Pertama rebus air dulu," kata Roky kemudian.

"Caranya?" tanya Jovan langsung.

"Ya ampun Jo, masak air aja masa lu gak bisa sih? Lu gak pernah ikut pramuka?" heran Roky lebih frustasi lagi.

"Gak, gue kalo pramuka bawa pembantu dari rumah," jawab Jovan asal.

"Buset dah. Bener-bener... Orang kaya mah bebas," komentar Roky.

"Buruan Ky! Ceramahnya entaran aja," kesal Jovan.

Terdengar decakan beberapa kali, tanda Roky sungguh tak habis pikir.

"Ambil panci!" kata Roky kemudian.

Jovan menyambungkan panggilan ke *earphone bluetooth* yang tadi siang dipakainya. Meletakkan ponselnya di meja dekat sana. Kemudian segera saja mencari benda yang dimaksud dalam deretan perkakas dapur di hadapannya.

"Tau panci gak lu?" tanya Roky lagi.

"Iyaa tauuu, yang dipake buat goreng, kan?" jawab Jovan dengan mata masih sibuk mencari.

"Ya ampun Jo, udah dibilangin yang itu namanya wajan. Masih salah aja," kata Roky.

Jovan terkekeh mendengarnya. Setelah mendengar penjelasan Roky tentang bagaimana bentuk panci akhirnya

Jovan temukan dan mengisinya dengan air sesuai petunjuk Roky.

"*Taroh atas kompor!*" kata Roky berikutnya.

Jovan menurutinya. Meletakkan panci berisi air di atas kompor.

"*Udah lu idupin belum kompornya?*" tanya Roky.

"Cara idupinnya gimana?" tanya Jovan dengan polosnya.

Roky menghela napas pelan.

"*Puter knopnya ke kiri sampe bunyi 'cklek',*" jawab Roky sabar.

Jovan menunduk untuk memastikan bahwa benda bulat bergurat itu yang dimaksud Roky. Cukup paham saat ia bisa melihat ada tulisan *on* dan *off* di sana. Memang benar harus diputar ke arah kiri untuk menunjuk tanda *on*. Jadilah Jovan putar benda itu.

"Mampus!!" pekik Jovan terkejut saat kompor berhasil ia hidupkan.

"*Lu kenapa?*" tanya Roky heran.

"*Keluar apinya Ky,*" jawab Jovan.

"*Eh, yaiyalah keluar api, namanya kompor Jo. Kalo keluar duit namanya ATM,*" omel Roky kesal sendiri.

Jovan terkekeh mendengar omelan Roky. "Apaan lagi nih?" tanyanya kemudian.

"*Tunggu sampe airnya mendidih,*" jawab Roky terdengar malas-malas.

"Gimana bentuknya air mendidih?" tanya Jovan.

"*Ntar ada gelembung-gelembungnya di sono,*" jawab Roky.

Jovan mengangguk-angguk saja. Menunggu beberapa saat dan cepat saja berubah bosan.

"Gimana keadaan lu Ky? Beneran gak pa-pa tuh tadi dipukul Feri kayak gitu?" tanya Jovan memulai obrolan lain sembari menunggu.

"*Hmm gak pa-pa gue. Keadaannya si Vio gimana Jo?*" jawab Roky.

"Memar-memar di sebelah kiri. Tapi Vio bilang gak pa-pa sih," jawab Jovan.

"Hmm.. syukur deh," balas Roky.

Kemudian hening lagi sesaat.

"Sorry ya Jo," kata Roky selanjutnya.

"Kenapa?" tanya Jovan.

"Ya salah gue kan, Vio sampe bisa dibawa sama Dani," jelas Roky.

Jovan berdecak kesal tak setuju.

"Apaan sih Ky. Bukan salah lo, salahnya Feri sama Dani. Gue malah makasih banget lo mau bantuin gue ngejagain Vio. Sampe lo kena pukul segala lagi," sanggah Jovan.

"Hm.. cuma itu yang bisa gue lakuin buat bales elu Jo," jawab Roky terdengar jadi murung.

Jovan tersenyum mendengarnya. Menghela napas pelan lalu menjawab.

"Enak aja lu Ky, kan gue waktu itu udah bilang. Bales gue pake kesuksesan lu."

Roky terkekeh mendengarnya.

"Beraaat kalo itu Jo," jawabnya setengah tertawa.

"Jangan pesimis gitu dong," kata Jovan.

"Berasa aneh gue dibilangin begitu sama orang yang kaget liat api keluar dari kompor," balas Roky tertawa.

"Anjir," umpat Jovan tersenyum.

Sesaat kemudian memekik panik kala melihat air membludak dari panci kecil dengan pegangan itu.

"Ky Ky.. kok airnya meluber gini Ky?" pekik Jovan memegangi kepalanya dengan panik. "Ini gimana...."

Belum sempat Jovan selesaikan kepanikannya, Violet sudah muncul dan lalu mengangkat panci dari kompor membuang sebagian airnya.

"Airnya kebanyakan Kakak ganeeeeeng," kata Violet dengan nada sindiran. "Heboh banget gitu doang," katanya kemudian.

Roky yang bisa mendengar sindiran Violet terbahak-bahak di telepon. Jovan tersenyum menggaruk belakang kepalanya.

*

NEYBY

HILANG



Akhirnya Jovan bermalam di rumah Nenek, tak tenang kalau harus meninggalkan Violet sendirian. Soal mie instan tak perlu ditanya. Sudah jelas Violet yang pada akhirnya memasak itu. Walaupun setelah matang, Jovan yang mengambil foto dan mengklaim sebagai "hasil karya"nya.

Jovan pulang ke rumah setelah mengantar Violet ke sekolah. Tadinya Jovan menyuruh Violet untuk membolos, tak ingin Violet memaksakan diri. Jika masih sakit ya tidak usah masuk dulu. Tapi Violet bersikeras mengatakan ia baik-baik saja dan tetap ingin berangkat.

Ya, kurang lebih Jovan bisa menebak kalau Violet pasti terpikirkan soal Nenek lagi. Nenek yang sudah tak lagi muda dan tapi masih giat bekerja untuknya. Makanya Jovan tak mau memaksa. Hanya bisa berpesan untuk hati-hati dan meninggalkan jaketnya pada Violet karena permintaan Violet sendiri. Violet bilang supaya berani, supaya ingat kalau dia itu pacarnya seorang Jovan. Jovan tertawa mendengarnya dan menurut saja memberikan jaketnya.

Namun Jovan tetap minta Violet untuk langsung menghubunginya atau mencari Roky jika merasakan ada gelagat aneh dari dua orang itu. Rafa dan Dani. Walaupun sedikit mustahil juga, Rafa dan Dani akan mampu datang ke sekolah setelah luka yang mereka dapatkan kemarin.

Jovan sampai di rumah dan menyimpan motornya di garasi. Agak kesal mendapati mobil ayahnya masih terparkir di sana. Yang artinya ayahnya itu masih di rumah. Ia yakin ayahnya sengaja. Sengaja berangkat ke kantor lebih siang dan mungkin sekarang tengah menunggunya di ruang tengah seperti

biasanya. Ia berada dalam masalah sekarang. Masih pagi dan dia akan mendengarkan ceramah panjang lebar.

Jovan menarik napas panjang sebelum membuka pintu. Setelah itu berjalan pelan mengarungi ruangan demi ruangan. Jadi heran saat rupanya tak mendapati ayahnya di ruang tengah ataupun di ruang makan. Apa sedang di ruang kerjanya? Bagus kalau begitu.

Jovan lanjutkan langkahnya mendaki anak tangga. Ia sampai di depan kamarnya dan memekik terkejut mendapati Ayah ada di dalam kamar, tengah duduk di sofa *single* tempat Jovan biasa bersantai. Nampaknya memang sudah menunggu kedatangan Jovan sedari tadi.

"*Handphone*," kata sang ayah menengadahkan tangan.

Seorang lelaki berbadan besar dan kekar menghampiri Jovan. Menggeledahnya dan mendapatkan ponsel dari saku celana. Kemudian membawanya pada Ayah. Ayah menerima dan meletakkan itu di atas meja di sampingnya. Jovan heran siapa laki-laki besar itu, dan untuk apa dia ada di sini? Dia terlihat seperti *bodyguard*.

Sejak kapan ayahnya memakai jasa *bodyguard*?

"Dari mana sampai pagi begini baru pulang?" tanya Ayah menatap Jovan datar.

"Rumah teman," jawab Jovan pelan. Melihat ke arah lain seperti biasanya. Tak ingin menatap ayahnya secara langsung.

"Kenapa kemarin pergi padahal belum Ayah ijinkan pergi?" lanjut Ayah mengintrogasi.

"Ada urusan," jawab Jovan.

"Kamu bahkan mengurung seorang pembantu dalam kamar."

"Ayah juga ngurung Jovan di dalam, kan?" balas Jovan.

"Bedanya. Kamu punya kesalahan dan pantas dihukum. Sedangkan pembantu itu tidak."

Jovan diam tak bisa menyanggahnya.

Sebentar setelah itu perhatian keduanya tertuju pada ponsel yang ada di meja. Bergetar memanggil, menunggu

jawaban. Ayah mengambilnya, menatap layar dan lalu menatap Jovan. Jovan khawatir kalau itu panggilan dari Violet atau Roky.

"S-siapa Yah?" tanya Jovan tak tahan untuk tidak bertanya.

Si ayah menatap anaknya dingin dan lalu mengangkat telepon itu. Menghidupkan *loudspeaker* untuk bisa mendengarnya bersama.

"*Jo, Feri mati,*" terdengar suara Senty.

Mata Jovan membesar mendengarnya. Napasnya jadi berat dan jantungnya berdebar hebat.

"*Semalem dia digrebek, tapi ditemuin udah mati dicincang di kamar kontrakannya. Kondisinya mengenaskan Jo,*" lanjut suara Senty.

Tangan Jovan mulai gemetar. Menggenggam katana di tangannya lebih erat untuk menyamarkan getarannya. Menatap ayahnya dengan cemas.

Wajah si ayah sudah merah padam menyadari wajah pucat yang menatapnya itu menyimpan sesuatu. Wajah pucat pasi anaknya itu menyiratkan bahwa ia mengetahui sesuatu. Lalu Ayah mengarahkan matanya pada katana di tangan Jovan. Perlakan Jovan sembunyikan di balik badan tahu ayahnya sudah curiga.

"Ambil pedangnya!" perintah Ayah pada lelaki kekar tadi.

Lelaki itu sigap mendatangi Jovan dan merebut pedang itu dengan paksa saat Jovan berusaha menahannya.

"Periksa!!" perintah Ayah selanjutnya.

Si *bodyguard* menurut, menarik pedang itu keluar dari tepatnya dan lalu memperhatikan bercak darah di sana. Mengendusnya dan lalu menatap Ayah.

"Masih baru Pak," katanya kemudian.

Maka habis sudah kesabaran Ayah. Ia bangkit dari kursi menatap anaknya gusar dengan dada kembang kempis, pundak naik turun menahan amarah bagai gunung berapi yang siap meledak kapan saja.

"J-Jo?" suara Sedy jadi cemas, bisa mendengar keributan di sana.

Ayah membanting ponsel itu ke lantai hingga terlihat layarnya langsung menggelap.

"Luar biasa Jovan. Luar biasa," kata Ayah geram. "Akhirnya kamu berhasil membunuh seseorang. Pencapaian yang luar biasa," lanjut Ayah.

"Sudah merasa hebat sekarang?" tanya Ayah menyindir. "Sudah membunuh seseorang, apa membuat kamu merasa hebat?"

Jovan menunduk sudah berani. Masih terkejut dengan berita yang dibawa Sedy. Apa benar Feri mati di tangannya? Ia genggam erat tangannya yang bergetar makin hebat. Terputar lagi diingatannya bagaimana Feri disayatnya. Di kaki juga di dada. Bagaimana wajah Feri begitu tersiksa saat ia melakukannya.

Ingatan lain merundungnya. Seorang Feri yang masih bercanda bersamanya di tongkrongan mereka. Merangkulnya dan menawarkan minuman padanya dengan akrab. Memuji gaya bertarungnya dan juga keberaniannya. Terlintas diingatan Jovan wajah kagum Feri tersenyum dan terpana saat melihat bekas luka melintang di dadanya dan mengatakan betapa kerennya itu. Ya, bagaimanapun mereka pernah berteman. Pernah berbagi canda bersama. Dan "teman" itu sudah mati di tangannya sendiri.

"Bawa dia!!" kata Ayah pada *bodyguard*-nya.

Jovan terkejut mendengarnya. Menatap ayahnya dan lalu menatap *bodyguard* itu yang menarik sebuah koper bersamanya.

"Ke mana?" tanya Jovan panik.

"Ayah sudah bilang. Kamu hanya punya satu kesempatan dan akan memindahkan kamu jika kamu melanggar."

"Tapi kenapa bawa koper segala?" tanya Jovan saat *bodyguard* itu sudah merangkul lengannya dan menariknya dengan paksa.

"Apa Ayah tidak bilang sebelumnya kalau tempat tujuannya adalah LA?" jawab Ayah menatap anaknya tajam masih penuh amarah. Sebenarnya sadar kalau memang tak mengatakan itu pada Jovan sebelumnya.

Jovan terbelalak mendengarnya. Meronta coba melepaskan tangan kekar itu dari lengannya.

"Tidak. Ayah," kata Jovan panik. "Seenggaknya biar Jovan pamitan sama temen-temen dulu," kata Jovan teringat Violet. Ia ditarik lebih kuat oleh lengannya yang mencekalnya.

"Kamu tidak sedang di posisi yang berhak untuk negosiasi Jovan, bukankah Ayah dulu sudah menekankan kata 'tanpa penolakan'?" jawab Ayah.

Jovan makin panik mendengarnya. Ia memang mendengarnya hari itu. Tapi saat itu ia pikir yang ayahnya maksud dengan memindahkan adalah sekedar pindah sekolah seperti sebelumnya. Tak berpikir kalau akan "dibuang" ke luar negeri seperti ini.

"Ayah," kata Jovan kini berusaha mengiba.

"Bawa dia! Dia sudah harus di bandara satu jam lagi," kata Ayah yang kemudian berjalan lebih dulu meninggalkan mereka.

"Ayah," panggil Jovan untuk terakhir kalinya.

3 hari kemudian...

Violet baru keluar dari kelas pada jam istirahat pertama saat ia lihat Roky ada di depan kelasnya nampak begitu gelisah. Violet jadi khawatir, apa terjadi sesuatu?

"Kak Roky," panggil Violet menepuk pundaknya pelan.

Roky sontak menoleh. Tanpa kata langsung menarik Violet pergi. Membuat Violet makin cemas. Apa yang terjadi? Roky kelihatan begitu ketakutan.

Roky membawa Violet ke dekat taman belakang sekolah. Tempat yang cukup sepi.

"Vi, lo udah bisa hubungin Jovan?" tanya Roky langsung.

Violet makin penasaran dengan apa yang sudah terjadi. Menggeleng pelan menjawabnya.

"Mungkin Jovan dihukum lagi. Ini kan baru 3 hari. Biasanya sampe 1 minggu baru bisa dihubungi lagi," jelas Violet.

Roky tak puas dengan jawaban itu. Sejurnya ia pun tahu hal itu. Tahu kalau biasanya ponsel Jovan akan disita ayahnya dan tak bisa dihubungi. Tapi sungguh terlalu cemas hingga ingin memastikan kalau Violet pun merasakan hal yang sama dengannya.

"Ada apa sih Kak?" tanya Violet jadi ikut khawatir.

Roky menatap Violet sesaat. Lalu membuang napas jadi bimbang. Bimbang apakah akan ia katakan ini pada Violet atau tidak. Namun setelah dipikir-pikir lagi, cepat atau lambat Violet tetap akan tahu. Jadi dia merogoh kantong seragamnya mengambil ponsel. Mengaktifkan dan menggeser-geser layarnya beberapa saat lalu menyodorkan itu pada Violet.

Violet menerima dengan bingung. Lalu menatap layarnya tanpa diminta. Roky menunjukkan padanya sebuah berita online tentang seorang bandar narkotika yang ditemukan tewas mengenaskan di rumah kontrakannya. Violet tak paham. Ia angkat wajahnya menatap Roky.

"Kenapa?" tanyanya.

"Itu Feri," jelas Roky.

Sontak membuat mata Violet terbelalak mendengarnya. Ia gunakan satu tangan untuk menutupi mulut yang ternganga saking kagetnya. Jantungnya berdebar luar biasa hebat dan tubuhnya serasa dingin menggigil dari ujung kaki hingga kepala.

"Kak," kata Violet menatap Roky sudah ingin menangis.

Roky bisa mengerti apa yang Violet rasakan. Pastilah terpukul luar biasa. Pastilah kini jadi mengkhawatirkan Jovan seperti dirinya. Khawatir Jovan akan tertangkap dan dipenjara.

"Gara-gara aku," lirih Violet akhirnya menangis juga.

Roky menghela napas dengan berat. Lalu mendekat dan mengelus punggung Violet coba menenangkan.

"Ada banyak faktor juga peristiwa yang nyebabin ini bisa sampai terjadi. Jangan salahin diri lo sendiri! Gue yakin Jovan juga gak mau lo ngerasa bersalah. Sejak awal dunia berandalan memang sekeras dan sekejam ini Vi. Dari situ semuanya berawal. Sejak awal harusnya Jovan ataupun gue gak masuk dalam dunia kelam itu. Maka semuanya gak akan jadi kayak gini," kata Roky memikirkan kata-katanya sendiri dengan baik. Merenungi juga menyesali.

Violet tetap terisak.

**

Beberapa minggu kemudian...

Sudah lebih dari dua bulan Jovan menghilang tanpa kabar. Violet baru kembali dari perpustakaan saat melihat Roky duduk sendirian di bangku taman nampak termenung dengan secarik kertas di tangannya. Violet memutuskan untuk menghampiri dan duduk di sampingnya.

Roky menoleh agak terkejut dengan kedatangan Violet. Lalu tersenyum masam menyapanya. Lanjut menatap lagi ke arah depan kembali melamun.

"Kak Roky bawa apa?" tanya Violet tertarik pada kertas di tangan Roky.

Roky menoleh sebentar. Lalu menatap kertas itu dan kembali tersenyum kali ini dengan amat getir. Senyum dengan banyak luka. Setelah itu menyodorkan kertas itu pada Violet. Violet menerima dan lalu membacanya. Itu surat pemberitahuan bahwa Roky mendapatkan beasiswa untuk meneruskan kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta. Violet tersenyum ikut senang.

"Lo tau Vi," kata Roky tenang. "Jovan udah ngubah hidup gue 180°."

"Jovan pernah bantu keluarga gue dan gue belajar giat sampe kayak gini karena dia pernah minta gue buat bales dia dengan kesuksesan gue."

"Waktu liat surat ini, gue inget sama dia. Gue pengen dia lihat surat ini juga."

"Gue pengen dia tahu kalo gue akan berusaha buat ngewujudin hal itu."

"Gue pengen tunjukin kalo apa yang dia kasih ke gue gak akan sia-sia. Gue...." Roky berhenti dan menyeka matanya yang hampir saja menangis.

"Gue kangen sama dia Vi," kata Roky dengan suara bergetar.

Violet mengangguk menyetujui dan akhirnya kembali menangis seperti biasanya saat ia mengingat sosok itu.

"Beberapa hari yang lalu gue nyari tahu soal alamatnya Jovan," kata Roky kemudian.

Violet sotak menatap Roky dengan penasaran.

"Rumahnya ketemu," lanjut Roky. "Tapi satpamnya bilang. Gak ada yang namanya Jovan maupun Geovano di rumah itu."

Violet sedikit kecewa mendengarnya. Lalu ke mana Jovan pergi?

"Tapi tenang aja Vi," kata Roky.

Violet kembali menatapnya.

"Dia pasti baik-baik aja," kata Roky menyodorkan ponselnya pada Violet.

Violet menerimanya dengan heran. Lalu menatap layar, melihat apa yang ingin Roky tunjukkan padanya. Sebentar membaca Violet menangis dengan hebat. Membekap mulutnya sendiri. Tangis yang menyiratkan bahagia dan perasaan lega. Violet menatap Roky untuk memastikan bahwa berita yang diterbitkan media online yang dibacanya itu benar. Dan Roky tersenyum, mengangguk membenarkannya. Violet tertawa dan menangis secara bersamaan saking leganya.

Pagi saat Jovan mengantar Violet ke sekolah dan meninggalkan jaketnya adalah saat terakhir Violet melihat

lelaki itu. Lelaki yang pernah hadir dalam hidupnya tanpa pernah ia harapkan. Lelaki mengerikan yang menggantungkan sebuah pedang berlumuran darah di lehernya. Lelaki kasar yang bertingkah semaunya sendiri. Lelaki egois yang tak bisa dinegosiasi. Yang seenaknya saja mengklaim diri Violet sebagai miliknya.

Lelaki yang memberikan rasa hangat di dadanya. Lelaki yang memberikan rasa aman dalam tiap pelukannya. Lelaki yang kerap membuatnya kesal dengan kemesumannya. Dan sering membuatnya tertawa dengan candaannya.

Violet menangis makin hebat saat Roky memeluknya. Merindukan lelaki yang pernah menyebut diri sebagai lelakinya. Merindukan senyuman nakalnya juga tawa lepasnya. Ia bahkan merindukan tatapan tajam dari kecemburuannya.

"Jo, kamu di mana?"



Roky dan Violet menghentikan keharuan mereka saat jam istirahat berakhir. Roky melihat layar ponselnya sekali lagi saat Violet sudah lebih dulu pergi.

3 Pelaku Pembunuhan Seorang Bandar Narkotika di Daerah D Berhasil Ditangkap.

Seorang lelaki paruh baya tengah bicara di telefon, dalam ruangannya.

"Kamu gak akan bisa pulang sebelum kamu lanjutkan pendidikan dengan benar," kata lelaki itu lalu menutup telefon.

Seorang laki-laki lain mengetuk pintu ruangan yang sudah terbuka itu dengan sopan.

"Masuk!" perintah si pemilik ruangan.

Lelaki itu pun masuk. Lalu menyodorkan sebuah ponsel pada lelaki yang merupakan atasannya.

"Ponselnya sudah bisa digunakan kembali Pak," katanya.

Si atasan menerima dan langsung mengeceknya. Banyak pesan sudah menumpuk di sana. Dari seorang gadis bernama Violet. Dan beberapa laki-laki bernama Roky, Rudi, dan Sedy. Si atasan membuka pesan dari Sedy karena memang mengenali anak itu.

Banyak pesan dikirimkannya. Tapi ada satu pesan yang menarik perhatiannya.

*Jo, pelaku pembunuhan Feri udah ketemu. Ada 3 orang.
Dari anggota gerombolan Xx.*

*Ternyata dugaan gue soal Feri dari awal emang bener.
Mereka bertiga lihat sendiri Feri ngebunuh temennya di arena.
Dan itulah modus mereka ngebunuh Feri. Buat balas dendam.*

10.21

Lelaki paruh baya itu membaca pesannya satu kali lagi untuk memastikan ia tak salah baca. Setelah yakin, ia menghela napas panjang seraya menyandarkan punggungnya di kursi. Amat lega mengetahui anaknya memang bukanlah seorang pembunuh. Ia lalu matikan ponsel itu kembali dan menyimpannya di laci.

3 tahun kemudian...

"Pak bisa lebih cepet lagi gak?" kata Jovan pada sopirnya dengan tak sabaran.

"Ini udah cepet Den, kalo dicepetin lagi ntar Bapak jadi kayak pembalap... Takut nabrak," jawab si sopir yang padahal sudah cukup cemas dengan kecepatannya saat ini.

Jovan berdecak kesal melipat tangan di dada sambil menjatuhkan punggungnya di sandaran jok mobil.

"Lagian Aden kenapa gak langsung pulang malah mampir-mampir dulu? Ayahnya udah nungguin lho," kata si sopir heran. Anak majikannya itu baru kembali dari luar negeri dan ia yang diperintahkan untuk menjemput. Tapi bukannya langsung pulang, tuan mudanya itu justru ingin diantarkan ke tempat lain.

Jovan diam tak menjawab pertanyaan sopirnya. Membuang muka saja melihat ke luar jendela. Daerah ini tak banyak berubah. Masih seperti 3 tahun yang lalu. Semoga ada rasa yang tak berubah juga untuknya.

Jovan menghela napas panjang lalu kembalikan pandangan ke depan.

"Situ! Bapak parkir di minimarket situ aja," kata Jovan menunjuk salah satu minimarket di pinggir jalan.

Si sopir menurut. Setelah mobil berhenti Jovan bergegas keluar dari mobilnya.

"Bapak tunggu di sini aja!" kata Jovan sebelum beranjak.

Tak mendengarkan pertanyaan lain dari sopir itu, Jovan langsung lari memasuki gang pemukiman yang sudah amat sangat ia rindukan. Tak banyak yang berubah juga. Masih seperti terakhir kali ia ke sini.

Jovan tak kuasa menahan senyuman saat akhirnya rumah bercat putih itu nampak. Jadi berdebar hebat, tak sabar ingin memeluk tubuh kecil gadis yang selalu mengusik pikirannya itu.

Namun senyumannya perlahan meredup saat ia telah sampai di depan pekarangannya. Debaran di dadanya makin hebat. Bukan karena euforia lagi tapi kali ini karena rasa takut dan cemas.

Pelan-pelan ia langkahkan kakinya memasuki pekarangan menuju pintu utama. Ia edarkan pandangan ke sekeliling dan makin cemas merasa tempat itu telah terbengkalai. Ia sampai di teras dan menatap lantai di bawahnya yang penuh debu juga daun berserakan. Tanda bahwa telah lama ditinggalkan.

Ia ketuk pintunya perlahan dengan perasaan gugup luar biasa. Lama tak ada tanda-tanda pintu akan dibuka. Jovan ketuk lagi pintunya semakin keras.

"Omaa," panggil Jovan agak keras.

"Vii," panggilnya sambil mengetuk lebih keras.

Nafasnya sudah menyesak. Dengan panik berlari ke arah jendela yang dulu pernah begitu akrab dengannya. Ia coba tarik bingkainya. Dan tapi gagal.

"Vii," panggil Jovan mengetuk kacanya.

Coba menarik bingkainya lagi seperti orang bodoh. Padahal sudah tahu terkunci masih saja ia berharap. Putus asa, Jovan berlari lagi ke pintu depan. Dan lagi-lagi mengetuknya.

"Omaaaa," panggil Jovan dengan suara makin lantang.

"Orangnya gak ada mas. Udah lama pindah," kata tetangga sebelah sedikit kesal melihat kebodohan Jovan. Sudah tahu rumah terbengkalai, tetap ngotot teriak-teriak begitu.

"Pindah ke mana Bu? Sejak kapan?" tanya Jovan menghampiri wanita itu.

"Ke Bandung," jawab wanita itu. "Udah lama. 2 tahunan mungkin," lanjutnya tak yakin.

"Ibu punya alamatnya?" tanya Jovan penuh harap.

"Maaf, kurang tau," jawab wanita itu membuat Jovan kecewa.

Jovan menatapi pintu rumah itu dengan dada berdenyut sakit.

"Den. Ngapain? Ayah udah telepon nih," panggil sopir menyusul Jovan.

Jovan akhirnya pergi dengan berat hati setelah mengucapkan terima kasih pada wanita itu.

KENANGAN DAN PERJUMPAAN

9 tahun sejak terakhir kali bertemuanya dua anak manusia yang kalian harapkan happy endingnya itu....

Violet berjalan lesu memasuki dapur pantri kantornya. Ingin membuat teh atau kopi, berharap itu bisa mengurangi rasa penatnya setelah sehari bekerja, yang selalu saja terasa lebih berat di hari terakhir sebelum *weekend* begini.

Violet ambil satu cangkir dan mulai meracik kopi krimer dan gula.

"Hai Vi," sapa seorang laki-laki, berdiri di samping Violet.

Violet menoleh dan mendapati Aji teman sekantornya tengah tersenyum semringah menatap dia. Violet tersenyum dan mengangguk saja.

"Besok ada acara?" tanya Aji kemudian.

"Hmm," jawab Violet mengangguk sambil menuangkan air ke cangkirnya.

"Yaah," keluh Aji terlihat kecewa.

"Hehe... Sorry," kata Violet yang lalu duduk di kursi yang tersedia bersama dengan meja makan minimalis.

Aji ikut duduk di sebelahnya. Cukup dekat.

"Kalo entar malem Vi?" tanya Aji selanjutnya.

"Sorry, gue lagi males keluar," jawab Violet sambil mengaduk kopinya.

Aji berdecak agak kesal semakin kecewa.

"Gue main ke rumah lo deh kalo gitu," tawar Aji selanjutnya, menatap Violet penuh harap.

"Duh, jangan deh," jawab Violet tersenyum masam.

"Kenapa sih?" tanya Aji mulai berani menyentuh paha dibalut rok sepan itu.

Itu sukses membuat Violet naik pitam. Namun berusaha tetap bersabar. Perlahan ia singkirkan tangan itu dari pahanya.

"Lagi pengen istirahat aja, capek banget," jawab Violet kini dengan senyum yang dipaksakan.

Satu orang lagi datang, menggeser pintu dan kemudian masuk. Langsung duduk di seberang Violet nampak sama penatnya.

"Vi, bagi!" katanya meminta cangkir yang ada di tangan Violet.

Violet menyodorkannya. Wanita bernama Lusi itu menerima dan langsung menyeruputnya. Wajahnya sedikit lega setelah itu. Lalu kembalikan cangkirnya pada Violet.

"Capek?" tanya Violet menyindir.

"Perlu banget ditanya ya?" kesal Lusi cemberut. Menopang dagu dengan dua tangan.

Violet tersenyum saja. Terlalu lelah untuk tertawa.

"Kerjaan lo udah kelar Vi?" tanya Lusi kemudian.

"Mana pernah ada kelarnya sih," jawab Violet mencibir.

Lusi terkekeh mendengarnya. "Abis ini ke ruangan gue bentar," katanya dengan semangat.

"Ngapain?" tanya Violet sudah siap menyeruput kopinya.

"Kontrak kerja lu udah siap," jawab Lusi amat bersemangat.

Namun wajah Violet justru jadi merah penuh amarah. Bukan karena perkataan Lusi. Tapi karena tangan Aji yang lagi-lagi sudah bersarang di pahanya. Kini bahkan lebih berani mengelusnya perlahan. Lusi yang belum tahu apa yang terjadi, heran melihat wajah Violet nampak marah mendengar berita bahagia itu. Detik berikutnya mendongak mengekorkan matanya pada Violet yang tiba-tiba berdiri. Dan terkejut saat Violet menyiramkan kopi hangatnya ke wajah Aji. Aji terlonjak dan segera saja gelagapan.

"Gue ramah sama lo karena gue coba menghargai. Bukan karena gue murahan dan bisa lo pegang-pegang seenaknya sendiri!" kata Violet menaruh cangkirnya di meja dengan

hentakan keras. Barulah Lusi bisa menduga apa yang sudah terjadi.

Violet berjalan baru mau meninggalkan ruangan itu saat Aji membalsas.

"Heh, anak baru! Kurang ajar banget lo ya! Songong banget, sok kecakewan," kesalnya setelah meraup kopi di wajahnya.

"Mau dia anak baru, mau dia anak lama. Kalo lo salah ya tetep aja salah. Kok malah dia yang lu katain songong?" kata Lusi bangkit dari kursinya membela Violet. "Terus kalo dia anak baru, bisa lo perlakuin seenaknya gitu?" tanya Lusi geram, berjalan mendekati Aji. "Kalo lo seenaknya cuma karena lo anak lama. Artinya gue juga boleh kan seenaknya sama lo?" tanya Lusi berhenti tepat di depan laki-laki itu.

Dan detik berikutnya wajah basah karena kopi itu jadi merah karena tamparan keras dari tangan seorang Lusi. Setelah tersenyum singit menatap Aji, Lusi berbalik dan mengandeng Violet pergi.

"Dia tadi ngapain lo sih Vi?" tanya Lusi penasaran.

Violet tertawa mendengarnya. "Udah lo tampar. Lo baru nanya dia tadi ngapain gue?" heran Violet tak habis pikir.

"Ya gue lebih percaya aja sama lo. Lo sampe marah kayak gitu, gak mungkin lah gak ada apa-apa. Gue tau lo itu orangnya sabar," jelas Lusi.

Violet senang mendengar penjelasan Lusi.

"Dia raba-raba paha gue," kata Violet kemudian.

Lusi berdecak kesal. "Gilak ya. Masih ada aja cowok macam begitu," kesal Lusi bersungut-sungut.

Violet justru tertawa pelan mendengar temannya itu.

"Sorry ya. Padahal gue dulu pernah bilang kalo di perusahaan ini gak akan ada lagi yang model begitu," lanjut Lusi mengingat awal pertemuan keduanya.

"Gak kok. Waktu itu lo bilang, bos kita bukan orang kayak gitu. Dan ya.. Aji bukan bos kita. Jadi lo gak salah juga," jawab Violet masih ingat jelas kejadian hari itu. 3 bulan yang lalu saat

ia satu ruangan dengan Lusi. Duduk berseberangan sebagai seorang pelamar dan seorang pewawancara.

Kala itu Lusi menanyakan alasan Violet keluar dari perusahaan sebelumnya yang padahal termasuk perusahaan besar. Bahkan secara gamblang merupakan pesaing bisnis perusahaan ini.

Violet secara terang-terangan mengatakan bahwa dia mendapatkan pelecehan seksual dari atasannya. Hingga hampir diperkosa dan Violet memutuskan untuk memperkarakannya ke jalur hukum. Namun kasus tak dilanjutkan karena atasannya memilih untuk meminta maaf dan kemudian berdamai. Violet mendapatkan kompensasi sejumlah uang dan tapi kemudian dikeluarkan dari perusahaan.

Lusi tersenyum sinis mendengar ceritanya kala itu. Lalu bertopang dagu dengan bolpoint masih ada dalam tangannya. Kemudian bertanya.

"Menurut anda, saya akan percaya cerita itu?"

Violet menghela napas pelan mendengar pertanyaan itu.

"Saya sudah beberapa kali ditolak dan ditertawakan pewawancara karena cerita tak masuk akal ini. Tapi saya ingin memulai satu hubungan dengan kejujuran. Beginilah kejadian sebenarnya dan akan tetap saya katakan demikian. Dipercaya atau tidak, diterima atau tidak saya pasrahkan pada anda," jawab Violet.

Lusi nampak terkesan. Detik berikutnya ia rapikan serakan kertas di depannya. Meletakkannya lagi lalu kembali menatap Violet.

"Sejurnya gue percaya," kata Lusi mengejutkan Violet. Kini jadi Violet yang tak bisa percaya. Bahkan pewawancaranya itu kini menggunakan bahasa yang tidak formal.

"Gue pernah kerja di sana juga. Dan bahkan gue bisa nebak siapa cowok itu. Dia Roby, kan? Anaknya pemilik perusahaan?" jelas Lusi membuat Violet tercengang. Rupanya

serius, pewawancaranya itu bahkan tahu siapa lelaki bejat yang ia ceritakan.

"Sejujurnya gue pernah ada di posisi lo juga. Dia emang bejat. Bedanya adalah, gue gak seberani lo buat ngelaporin dia. Gue tutup mulut dan langsung mengundurkan diri. Gue juga gak seberani lo buat sejurus ini nyeritain itu ke orang yang wawancara gue, gue cuma diem dan simpen itu buat diri gue sendiri," lanjut Lusi. "Lo keren. Gue suka banget gaya lo," kata Lusi mengulurkan tangannya.

Violet tak begitu mengerti, tapi menyambut juga uluran tangan itu.

"Selamat datang di perusahaan kami. Anda diterima," kata Lusi tersenyum.

Violet masih terlalu terkejut untuk bisa menangkap situasinya. Hampir seperti mimpi saja. Lusi tertawa pelan melihat raut bingung Violet saat itu.

"Semoga lo betah di sini. Tenang aja, bos kita bukan cowok bejat kayak si Roby. Jadi... Apa besok lo udah bisa mulai masuk kerja?" kata Lusi melepaskan jabat tangan mereka.

Violet mendapatkan kesadarannya lagi dan kemudian mengangguk dengan semangat. Dan sejak hari itu mereka berteman dekat.

*

Lusi menyuruh Violet duduk dan lalu sibuk memilah-milah berkas. Sesaat kemudian menyodorkan satu folder pada Violet.

"Nih kontraknya. Baca dulu!" kata Lusi.

Violet tersenyum menerima. Dan lalu mulai serius membaca isi kontrak kerja itu.

"Sorry ya, biasanya setelah 3 bulan dan dirasa kerjaannya bagus karyawan bakal langsung tanda tangan PKWTT⁵. Tapi

⁵ PKWTT : Perjanjian Kerja Waktu Tidak Tertentu (sering disebut pegawai tetap)

Bu Melani bener-bener suka sama kerjaan lo, dia takut kalo lo langsung dikasih PKWTT lo ntar kabur kayak yang udah-udah, dan kalau udah kayak gitu, perusahaan pun males memperkarakan. Lebih pilih buat cari karyawan baru. Makanya Bu Melani minta lo dikasih PKWT⁶, yang menurut dia lebih bisa nahan lo sebentar, dengan denda lebih besar. Setelah itu baru lo dapet PKWTT," jelas Lusi.

"Hah? Bu Melani?" tanya Violet tak percaya justru kepala bagianya yang judes itu yang memintanya.

Lusi kembali mengangguk membenarkan.

"Dia bener-bener gak mau kehilangan lo," kata Lusi tersenyum geli.

Violet masih tak bisa mempercayainya. Lusi balas menatap Violet yang tak bisa berkata-kata. Nampak jelas masih ada rasa penasaran di sana.

"Lo tau sendiri kan gimana judesnya Bu Melani. Susah banget tau, nyariin orang buat ditaroh di posisi lo ini. Kebanyakan, training 3 bulan mundur, ada yang 1 bulan udah mundur. Sekalinya dapet, belum ada 1 tahun udah kabur duluan," jelas Lusi tertawa geli di akhir ceritanya

"Seriusan?" tanya Violet sungguh tak menyangka atasannya yang jarang tersenyum itu menyukainya sampai seperti itu.

Lusi mengangguk membenarkan.

"Gue jadi takut mau tanda tangan," kata Violet khawatir. Khawatir nantinya tidak kuat untuk bertahan di perusahaan ini selama itu.

Lusi tertawa.

"Tenang. Gue bakalan tetep di sini nemenin lo berapa tahun pun," jelas Lusi.

⁶ PKWT : Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (sering disebut pekerja kontrak)

Violet menarik napas panjang, coba membuat dirinya lebih tenang. Violet lanjutkan membaca kontraknya. Berapa lama kemudian Lusi memecah keheningan di antara mereka.

"Vi, gue beneran salut deh. Seberani itu tadi lo nyiram si Aji. Ya gue tau, lo emang ada di pihak yang bener. Tapi misalnya si Aji gak mau ngaku, terus gak ada yang percaya sama lo. Gimana? Secara lo kan anak baru," kata Lusi menatap temannya itu dengan senyum kagum.

Violet tersenyum dengan mata masih menatap lembaran kertas di depannya.

"Tapi lo percaya sama gue," jawab Violet enteng.

"Ck, bukan itu maksud gue," decak Lusi. "Kayak yang waktu dulu, lu urusan sama Roby. Menurut gue lo berani banget sampe laporin dia dan bukannya pilih langsung keluar aja kayak gue," jelas Lusi.

Violet tersenyum saja menanggapinya, masih serius menatapi kertas-kertasnya.

"Intinya, gue heran lo bisa seberani itu walaupun tahu resikonya. Entah lo itu sebenarnya punya motivasi apa di balik itu semua," jelas Lusi jadi bingung mau mengungkapkan perasaannya.

Dan kata-kata itu seketika meredupkan senyuman Violet. Motivasi di balik itu semua?

Ya, memang ada. Dia ingat bahwa dulu dirinya ini gadis polos yang penakut. Tak suka mencari masalah. Dan tak suka juga membesar-besarkan masalah. Tapi satu kali di semester awal kuliahnya, ada seorang senior yang mengusiknya. Lelaki itu menyukainya, tapi didekati olehnya membuat Violet merasa berkhanat.

Dada Violet seketika menyesak mengingat sosok yang membuatnya merasa berkhanat begitu. Seorang berandalan yang menghilang dari hidupnya. Meninggalkan rasa kehilangan mendalam yang membuat ia tak bisa menerima cinta lelaki lainnya. Bodoh sekali rasanya.

Dan sosok itu juga yang membuatnya berani. Senior di kampusnya tadi itu mulai lebih berani mendekatinya dan sedikit memaksa. Tapi waktu itu teringat di benaknya, kalimat yang pernah ia lontarkan sendiri.

"Aku gak takut. Karena aku pacarnya Jovan."

Keyakinan bodoh yang selalu memberinya keberanian tak masuk akal. Menghilangkan keraguannya untuk melawan, karena merasa sosok berandalan itulah yang nantinya akan datang dan menolong seandainya ia terlibat masalah dengan lelaki-lelaki kurang ajar. Sosok itulah yang nantinya akan datang dan menghajar mereka.

Kebodohan luar biasa karena nyatanya sudah 9 tahun dan sosok itu tak pernah kembali lagi dalam hidupnya.

Violet menghela napas panjang. Berusaha berhenti mengingat itu. Lanjut dengan kontrak di tangannya.

Violet selesai menandatangani kontraknya dan menyodorkan itu kembali pada Lusi.

"Besok lo ada acara Vi?" tanya Lusi menerima folder itu.

Violet mengangguk. "Gue mau pindahan," jawabnya.

"Pindahan?" tanya Lusi memastikan.

Violet kembali mengangguk. "Renovasi rumah lama nenek gue udah selesai. Besok gue udah gak ngekos lagi. Balik ke rumah lama nenek gue di daerah B. Mampir aja kalo lo mau, ntar gue share lokasinya."

"Ooh, jadi lo bilang lo ngekos semenjak kerja di sini tuh sambil nungguin itu? Gue kira karena lo aslinya orang Bandung," kata Lusi menyimpulkan.

Violet mengangguk saja membenarkannya.

Violet meletakkan kopernya. Berhenti sejenak dan melihat sekeliling. Tak ada yang berubah dari rumah ini. Tentu saja karena memang tak pernah dihuni. Bahkan Violet meminta agar cat dindingnya dicat ulang dengan warna yang sama

seperti sebelumnya. Ia tersenyum karena ini membuatnya merasa kembali ke masa lalu.

Setelah membuka kunci Violet masuk dan terasa berat langsung teringat neneknya yang telah tiada 2 tahun lalu. Menjadikannya benar-benar sendirian kali ini. Tanpa siapa pun.

Ia langsung menuju kamarnya yang belum sempat ia bersihkan setelah renovasi. Violet membuka pintu dan menghela napas cukup lega mendapati tempat itu tak sekotor dugaanya. Hanya berdebu, walaupun tebal tapi perabotnya tak begitu berantakan.

Violet tinggalkan kopernya dan melepas jaket. Berjalan pelan menghampiri jendela untuk membukanya. Tiba di sana dan perasaannya langsung sakit saat meraih pengait itu.

"Gimana bisa lo tidur ninggalin jendela gak kekunci? Sembrono."

"Kenapa gak dibenerin?"

"Jangan dibenerin!"

"Vi, besok cari orang buat benerin pengaitnya."

Jendela ini memberikan banyak kenangan indah yang kini jadi begitu menyakitkan tiap Violet mengingatnya. Violet menghela napas dan lalu berdecak kesal. Kenapa ia jadi ingat lelaki itu lagi. Padahal sudah lama ia berhasil melanjutkan hidup tanpa sedikit pun ingat padanya.

Mungkin karena pembicaraan dengan Lusi kemarin. Atau jelas karena rumah ini. Yang memang menyimpan banyak kenangan. Lebih mudah untuk melangkah saat ia masih di Bandung dulu. Violet jadi kesal, sepertinya keputusan untuk kembali ke sini adalah keputusan yang buruk.

Violet tak ingin berlarut dan terbawa suasana. Ia mulai membersihkan dan menyibukkan diri. Supaya lupa dengan semuanya. Seperti sebelumnya.

Sudah sore saat akhirnya Violet selesai membersihkan semuanya. Ia jatuhkan dirinya di ranjang untuk mengistirahatkan tubuh yang belum berhenti sejak tadi dan bahkan belum makan. Tadinya berharap kesibukan bisa

membuatnya lupa dengan berandalan itu. Sialnya memang terlalu banyak kenangan di tempat ini.

Membersihkan dapur ia ingat saat Jovan memasak mie instan di sana. Membersihkan ruang makan membuat ia ingat percakapan mereka di depan kulkas. Percakapan singkat, saat Jovan menjawab "Kamu" di kala Violet tanyakan minuman apa yang ia suka. Membersihkan ruang tamu membuat ia ingat saat lelaki itu pura-pura jadi anak baik untuk bertemu Nenek pada suatu pagi. Dan sekarang. Berbaring di ranjang ini membuatnya ingat bahwa mereka pernah tidur bersama di sini.

Violet bangkit dan mengusap wajahnya dengan kesal. Ia rasa ini sungguh akan jadi keputusan buruk. Apa sebaiknya ia jual saja dan beli rumah lain?

Violet mengembuskan napasnya dengan lesu. Tapi ini peninggalan Nenek. Tak tega menjualnya. Ah bagus, sekarang ia juga jadi merindukan neneknya. Violet meraup wajahnya dengan frustasi.

"*Apa lanjut kos saja?*" pikir Violet menatap ke depan.

Ck, sudah ada rumah, kenapa malah tinggal di kos. Apalagi rumah ini lebih dekat dengan kantor daripada kos-kosannya yang kemarin. Dan daripada gunakan uangnya untuk menyewa kos, lebih baik simpan uangnya untuk beli rumah lain bukan?

Violet bangkit dari ranjang dan menghampiri kopernya. Lebih baik mandi dulu dan kemudian makan.

Ia tarik koper itu ke dekat lemari, sekalian ingin membereskan pakaianya ke dalam lemari dan setelah itu pekerjaannya selesai.

Violet buka lemari itu dan moodnya sampai pada titik terburuk. Ada satu jaket tergantung di sana. Bomber berwarna hitam yang dulu sengaja Violet tinggalkan sebelum pindah ke Bandung.

Perlahan Violet ulurkan tangannya dan mengusap pundak jaket itu. Seolah ada pundak pemiliknya juga di sana. Rasa tersakit itu kembali menguar dalam dadanya.

Kini semua kenangan muncul di benak Violet. Tak satupun terlewatkan. Kejadian demi kejadian semuanya lengkap. Kejadian yang dulu dipikir akan jadi kenangan mengukirkan senyuman. Kini nyatanya malah menoreh luka begitu dalam. Beratnya luar biasa. Napas itu sesaknya luar biasa.

Tersimpan dengan jelas ingatan hari itu saat ia minta jaket ini dari tubuhnya.

"*Lepasin jaketnya!*" kata Violet menarik lengan jaket itu.

"*Kenapa?*" tanya Jovan heran tapi membuka resletingnya juga.

"*Pengen bawa ini. Biar inget terus kalo aku pacarnya Jovan. Biar berani,*" jawab Violet.

Jovan tercengang mendengarnya. Lalu tertawa. Melepaskan jaketnya kemudian ia sodorkan pada pacarnya.

"*Hati-hati ya! Hubungin aku atau cari Roky kalo ada yang mencurigakan lagi. Ok?*" kata Jovan.

Violet mengangguk sambil mendekap jaket itu di dadanya.

"*Ya udah sana masuk! Sekolah yang bener. Biar cepet lulus. Biar cepet nikah sama aku,*" kata Jovan selanjutnya.

Violet langsung mencibirkan bibir mendengar itu.

"*Segala nyuruh orang sekolah yang bener. Ngaca dong Kakaaa!*" kata Violet.

Jovan tertawa mendengarnya. Lalu mengulurkan tangannya. "*Salim sama calon imam!!*" katanya.

"*Gak mau,*" jawab Violet.

"*Cium kalo gitu,*" lanjut Jovan menunjuk pipinya sendiri.

"*Ogah,*" jawab Violet. "*Udah, pulang sana!*" kata Violet mendorong tubuh Jovan memaksa.

Jovan terkekeh pelan. Lalu menghidupkan mesin motornya. "*Pulang dulu ya,*" pamitnya.

Violet mengangguk.

"*Love you,*" kata Jovan lagi.

Violet tersenyum saja. Barulah setelah itu Jovan melaju. Violet menatap punggungnya hingga lenyap dari pandangan.

Tak pernah mengira kalau itu akan jadi saat terakhir bisa melihatnya.

Violet menarik napas dalam, sedalam-dalamnya. Sesaknya sudah luar biasa. Dan ia tarik sedalamnya satu kali lagi. Tak ingin sampai menangis. Ia pernah berjanji pada dirinya sendiri, tak akan pernah menangisi lelaki itu lagi.

Violet ambil jaket itu, melepaskan dari gantungannya, dan lalu melemparkannya ke tempat sampah.

Sudah cukup dengan semuanya. Sudah 9 tahun dan sudah semestinya Violet membuka hati untuk kisah yang baru. Harus ia tutup lembaran lama itu jika ingin membuka lembaran baru. Terlalu berat bagi Violet untuk terus menyimpannya. Dia sudah 26 tahun, harusnya mulai menjalin satu hubungan yang serius. Untuk apa meratapi sebuah cinta monyet di masa remaja.

Violet baru masuk dalam lift saat Lusi ikut masuk dan langsung menghampirinya dengan semringah. Tak mempedulikan beberapa karyawan lain yang juga ada di sana.

"Gimana akhir pekan lo Vi?" tanya Lusi bersemangat. Sepertinya dia adalah yang lebih ingin cerita tentang akhir pekannya daripada mendengar kisah Violet yang sibuk membersihkan rumah dan menyakiti hati sendiri dengan banyak kenangan masa lalu.

"Capek bersih-bersih rumah. Pengen bolos aja ini tadi," jawab Violet meremas pundaknya sendiri.

"Eh gilak. Enak aja mau bolos. Kontrak lo hari ini naik ke si bos. Lo bakalan dipanggil," kata Lusi menepuk lengan Violet pelan.

"Dipanggil sama Pak Adi?" tanya Violet memastikan.

Lusi cepat saja mengangguk membenarkan.

"Tiba-tiba gue jadi grogi," kata Violet lesu. Violet sudah beberapa kali melihat bosnya itu. Lelaki paruh baya yang dingin dan punya tatapan tajam. Ya walaupun ia murah senyum juga, tapi sungguh auranya membuat siapa pun segan.

"Santai!" kata Lusi mengelus lengan Violet. Setelah itu keluar dari lift yang telah berhenti.

"Dia orangnya juga santai kok. Baik. Ntar lo paling cuma ditanya-tanyain 'gimana kerjaannya? Ada yang susah apa enggak? Ada kendala apa enggak? Betah apa enggak? Anakanan yang lain perlakuin lo baik apa enggak?' gitu-gitu doang," jelas Lusi.

"Serius, gitu doang?" tanya Violet tercengang, berjalan mengimbangi langkah kaki Lusi.

Lusi mengangguk. "Dia emang *care* orangnya. Dan bagian yang paling gue suka, dia akan tanya apakah gajinya sesuai apa enggak, hahaha."

"Hah? Serius bakal nanyain gitu?" tanya Violet benar-benar tak menyangka rupanya bos perusahaannya adalah orang yang sebaik itu. Pantas saja karyawannya pun bekerja dengan sungguh-sungguh. Jadi itu semacam balas budi dengan kebaikan dari atasan.

"Terus gue jawab apa dong kalo ditanyain masalah gaji?" tanya Violet mulai cemas. Takut akan salah bicara.

"Ya jawab sesuai pikiran lo aja. Kalo kurang ya bilang aja kurang...."

"Mo ditambahin?" potong Violet antusias.

"Hahaha gak tau. Gue belum pernah jawab kurang. Selama ini gaji yang ditawarin ke gue udah lebih dari cukup menurut gue," jawab Lusi.

Violet kembali manggut-manggut. Ia rasa keputusannya untuk menandatangani kontrak sudah sangat tepat. Lingkungan kerjanya bagus. Ia punya teman baik. Dan bahkan atasannya orang yang sangat baik.

"Gue duluan ya," kata Lusi berpamitan saat mereka sampai di persimpangan.

Violet melambaikan tangan dan lanjut berjalan menghampiri meja kerjanya. Tak lama kemudian ia sampai.

Menyapa teman-teman lain dengan salam dan senyuman lalu duduk.

Violet baru membenarkan posisi duduknya saat teman lain jadi kasak kusuk tentang sesuatu.

"Pak Ge udah balik loh dari Jepang," kata salah seorang menghampiri satu lainnya.

"Beneran?" jawab satunya antusias. "Ah.. setelah 6 bulan akhirnya gue bisa liat masa depan gue lagi," serunya senang saat yang ditanya menjawab dengan anggukan.

"PD gila," kesal yang pertama mendorong pundaknya.

"Ah, itu dia dateng," kata yang satunya begitu antusiasnya menunjuk ke arah pintu masuk.

Violet jadi tertarik untuk ikut melihat. Dan tubuhnya seketika membeku. Dingin tak bisa digerakkan. Dadanya berdenyut ngilu melihat laki-laki yang amat ia kenali itu. Berandalan itu tumbuh jadi laki-laki yang luar biasa.

Wajahnya yang lebih dewasa nampak lebih tampan dari seingatnya. Potongan rambutnya yang kini cepak tak lagi panjang membuat ia terlihat bersih dan rapi. Ia nampak begitu gagah dengan kemejanya. Satu tangannya membawa jas warna biru tua.

Lelaki itu berjalan semakin dekat. Ia tersenyum manis dan mengangguk tiap ada yang menyapa. Betapa ramahnya. Namun senyumannya meredup bersamaan dengan langkah kakinya yang terhenti kala tatapan matanya bertemu dengan Violet. Violet berdebar hebat dan menatap laki-laki itu tanpa tahu apa yang ia pikirkan saat ini. Sedangkan laki-laki itu menatap Violet seolah tak percaya dengan matanya sendiri.

Tautan mata mereka terputus saat seorang laki-laki lain muncul menyadarkan Jovan.

"Pak, Anda sudah ditunggu di ruang *meeting*," katanya sopan. Jovan menoleh padanya dan butuh beberapa saat untuk mencerna perkataan itu. Lalu mengangguk memaksakan senyum.

Jovan menatap Violet sekali lagi sebelum akhirnya pergi bersama orang itu.

Perlahan Violet meraba dadanya. Debaran jantungnya cepat sekali. Hingga tangan dan bahkan seluruh tubuhnya serasa ikut bergetar tak kuat menerima pompaan darah yang terlalu cepat.

Baru Violet ingat. Pak Adi pemilik perusahaan ini, bernama lengkap Adisutantyo. Pantas saja Violet selalu merasa tak asing dengan wajahnya. Bukan karena pernah bertemu dengannya tapi wajah itu sekilas mirip Jovan. Geovano Adisutantyo. Jadi perusahaan ini milik ayahnya Jovan? Ini artinya Jovan adalah bosnya? Sial.

Violet meraup wajahnya dan menarik napas dalam-dalam.

9 tahun, dan akhirnya ia melihat wajah itu lagi. Violet inginnya bahagia dan lega melihat ia baik-baik saja. Tapi nyatanya ini terasa sakit. Selama ini Jovan baik-baik saja. Melangkah, melanjutkan hidupnya dengan baik. Sedangkan ia terpuruk bertahun-tahun dirundung masa lalu.

"*Lo bego banget sih Viiii,*" batin Violet merutuki diri sendiri.

Kenapa dulu bisa-bisanya masih mengharap saat bahkan semua pesan yang dikirimkan pada Jovan hanya ia baca tanpa ada balasan? Harusnya mulai hari itu ia sadar kalau Jovan sudah beranjak pergi dari hidupnya.

Violet ingat jelas. Sejak 3 hari setelah Jovan menghilang, ia mengirimkan pesan padanya. Hari berikutnya, hari berikutnya lagi dan lagi. Semua pesannya tertahan. Tapi pernah satu hari setelah beberapa minggu, semua pesan itu berhasil terkirim dan terbaca. Ya, hanya dibaca tanpa ada balasan apa pun.

Violet ingat malam itu ia menangis. Antara bahagia dan kecewa. Bahagia karena berpikir Jovan baik-baik saja, dan kecewa karena Jovan tak membalas pesannya. Dan itulah kebodohnya, tetap percaya dan berharap Jovan datang lagi

padanya. Bodoh karena harusnya sejak hari itu ia tahu kalau Jovan sudah melangkah.

Sakit memang saat seseorang meninggalkanmu. Nyatanya lebih sakit saat tahu ternyata dia tak peduli dengan apa yang terjadi denganmu dan bahkan hidup dengan baik setelah itu.

Violet menatap makanan di depannya dengan enggan. Ia duduk sendirian di salah satu meja kantin perusahaan. Ini sudah waktunya makan siang tapi dadanya masih terasa sesak hanya karena melihat Jovan beberapa detik saja pagi tadi.

Seseorang duduk di depannya. Violet mengangkat wajahnya dan mendapati Lusi tersenyum ceria seperti biasanya. Namun senyumannya segera meredup saat Violet membalas senyum itu dengan masam.

"Kenapa muka ditekuk gitu?" tanya Lusi yang kemudian mulai makan. "Dimarahin Bu Melan?" tebak Lusi.

Violet tetap masam dengan senyumannya, menggeleng pelan. Akhirnya mulai makan juga walau tak bernafsu.

"Terus kenapa? Ribut sama anak lain?" tebak Lusi lagi.

Violet tersenyum lagi. Kali ini senyum sungguhan. Karena senang sudah diperhatikan dan dikhawatirkan. Lalu menggeleng menjawabnya.

"Oo.. masih berasa capek gara-gara kemaren?" tebak Lusi selanjutnya.

Kali ini Violet mengangguk membenarkannya. Walaupun bukan itu alasan sebenarnya, tapi itu alasan yang lebih baik. Bahkan Violet berharap agar rasa lelah itu saja yang membuatnya begini daripada bayangan Jovan tadi pagi.

Kemudian pandangan Lusi tertuju pada sesuatu di belakang Violet. Lusi tersenyum santun dan mengangguk sopan. Violet menoleh dan mendapati Jovan duduk berjarak dua meja di belakangnya. Pandangan mereka kembali bertemu. Perlahan Violet kembalikan pandangannya ke depan, tak

berniat untuk berlama-lama menatap sorot mata yang amat ia kenali itu. Lebih memilih untuk menatap Lusi.

Namun jantungnya tetap saja berdebar seperti tadi. Tahu ada Jovan di belakangnya juga membuat tubuh Violet tiba-tiba meremang. Dan kemudian malah teringat kenangan lainnya.

"*Shit,*" umpat Violet dalam hati.

Ia teringat saat ia masih SMA, duduk di kantin bersama dengan Risa dan lalu Jovan muncul. Duduk di sampingnya begitu dekat dan lalu melayangkan satu kecupan di pipinya. Baru saja dapat ia rasakan kembali kecupan itu di pipinya. Membuat napasnya kini makin sesak saja dan bahkan ada suatu tekanan yang ngilu di ulung hatinya.

"Gue belum cerita sama lo ya?" tanya Lusi membuyarkan lamunan Violet. "Itu Pak Geo, anaknya Pak Adi. Ganteng, kan?"

Violet mengangguk saja. Lagi pula ia sudah menebak soal hubungan ayah dan anak itu tadi. Dan ya, Jovan memang tampan. Dari dulu sudah begitu. Kalau tidak, mana mungkin sampai ada begitu banyaknya gadis yang menempel padanya di sekolah dulu.

"Oh iya Vi, abis makan siang ini nanti kita ke ruangan dia," lanjut Lusi.

Violet terkejut dan langsung gugup.

"Ke ruangan Jovan maksud lo?" tanya Violet memastikan. "Eh, Pak Geo maksud gue," ralat Violet buru-buru.

Lusi mengangguk membenarkan.

"Ngapain?" tanya Violet cemas.

"Lah, tadi pagi kan gue udah bilang. Urusan kontrak," jelas Lusi.

"Tapi tadi pagi lo bilang gue ketemu sama Pak Adi," jawab Violet jadi agak kesal.

Lusi tertawa pelan. Merasa lucu melihat betapa paniknya Violet. Berpikir kalau Violet terlalu parno pada atasan gantengnya itu.

"Gini loh Vi," kata Lusi menenangkan. "Perusahaan ini tuh. Sebenarnya yang pegang udah Pak Geo. Bukan Pak Adi lagi. Pak Adi udah pengen istirahat," jelas Lusi pelan-pelan. "Jadi atasan kita tuh sebenarnya Pak Geo. Nah Pak Adi, biasanya cuma bantu *handle* kalo misal Pak Geonya ada urusan lain. Kayak yang di Jepang 6 bulan kemaren itu."

Violet menelan ludahnya dengan alot. Lebih buruk dari dugaannya. Jadi bahkan atasannya yang benar itu Jovan dan bukannya Pak Adi.

"Nah, karena sekarang Pak Geonya udah ada, ya kita entar ketemunya sama dia lah. Bukan sama Pak Adi lagi," jelas Lusi.

Habis sudah. Violet benar-benar gugup sekarang. Jadi dia akhirnya harus menghadapi Jovan dan bicara dengannya setelah begitu lama. Apa yang akan terjadi nanti?

"Keren, kan? Masih muda udah pegang perusahaan. Otaknya gak diraguin lagi soalnya. Lulusan terbaik," tambah Lusi.

Violet tak menjawabnya lagi. Sudah terlanjur cemas. Dan kini mulai gelisah.

"Santai! Ya ampun muke lo tegang banget," kata Lusi menepuk lengan Violet pelan. "Dia baik kok. Sama kayak Pak Adi. Lebih baik malah. Kalo Pak Adi kan, *care* ya sama karyawannya. Nah kalo Pak Geo tuh selain *care* dia juga ramah, lagian masih seumuran sama kita, jadi kalo ngomong tuh santai gitu, gak serius-serius banget biar gak kebawa tekanan. Dan jelas dia murah senyum gak sedingin Pak Adi. Jangan takut lah! Justru bagus lo ketemunya sama Pak Geo langsung," kata Lusi.

"Tapi lo tadi bilang 'kita' kan? Jadi gue gak ke sana sendirian, kan?" tanya Violet memastikan ia tak salah dengar.

"Iyaa... Ya ampun takut amat. Untung aja Bu Siska masih cuti, jadi lo ke sananya sama gue. Coba kalo sama Bu Siska, makin tegang lo pasti. Sampe ngilu," jawab Lusi yang kemudian terkekeh.

Violet diam saja. Jelas bukan masalah sikap atasannya yang membuat ia tegang. Ini masalah pribadi.

Tapi betul juga, harusnya jangan campurkan urusan pribadi dengan pekerjaan. Hadapi saja dengan profesional. Hadapi Jovan seperti layaknya menghadapi atasan. Mudah bukan?

"Lo kenapa sih parno banget? Tenang Vi! Serius, dia tuh baik. Gak kayak si Roby. Sedikit pun gak mirip," kata Lusi lagi.

Violet tersenyum masam saja mendengarnya.

"Bahkan dia itu manusia paling sempurna yang pernah gue kenal," lanjut Lusi.

Violet lagi-lagi tak heran. Banyak wanita melihat Jovan begitu. Apalagi memang Jovan selalu bersikap baik dan ramah pada mereka. Mungkin hanya padanya saja, wanita yang Jovan tega ancam sampai menggantungkan besi tajam ke lehernya. Mengarahkan ujung katana ke dadanya. Atau mencekik sampai hampir mati.

"Dia juga *down to earth* banget," kata Lusi dengan mata berbinar. "Liat aja! Dia mau makan di kantin perusahaan, makan makanan yang sama kayak kita. Yang bahkan manager-manager kita aja pada lebih suka makan di luar, iya kan?" jelas Lusi.

Ok. Itu membuat Violet cukup terkesan. Memang jarang melihat para manager makan di sini juga. Tapi Jovan dengan santainya duduk di sana.

"Dia pun gak masalah kok duduk satu meja sama kita-kita. Asli beneran ramah dia tuh," tambah Lusi. "Udah ganteng, kaya, pintar, ramah, lucu. Kurang apa coba? *Perfect*, kan?"

Violet kini jadi muak mendengarnya. Yang benar saja. Sampai sekarang ia masih yakin, kalau manusia sempurna itu hanya mitos. Kalian para gadis hanya terlalu menyukainya saja sampai buta dan mengabaikan kekurangannya.

Baiklah, mungkin bukan buta dan mengabaikan. Hanya bisa menerima dan tidak terlalu mempermasalahkannya. Mungkin itu bukan hal salah juga. Yang penting masih bisa membawa diri untuk tetap di jalurnya.

"Tapi sayang banget, udah ada yang punya," kata Lusi nampak kecewa.

Violet rasakan gejolak yang menusuk dalam dadanya. Jovan sudah....

"Dia udah nikah?" tanya Violet yang menanyakannya saja terasa amat menyakitkan.

"Harusnya udah, 6 bulan yang lalu," jawab Lusi.

"Maksud lo?"

"Iya, harusnya dia udah nikah sama pacarnya pertengahan tahun lalu. Tapi ada kerjaan di Jepang yang gak bisa ditinggal, pernikahannya diundur. Gantinya bakal digelar bulan depan deh kalo gak salah," jelas Lusi.

Lengkap sudah kebodohan yang dirasakan Violet. Meskipun sudah bertahun-tahun ia hempaskan harapannya sendiri. Tapi nyatanya kenangan itu masih tersimpan rapi. Yang artinya ia belum benar-benar melupakan Jovan. Dan sekarang merasa benar-benar bodoh. Lelaki yang masih ia simpan kenangannya itu ternyata sudah melangkah dengan amat sangat baik. Dia sudah move on dan melanjutkan hidupnya dengan ringan tanpa beban.

"Hebat lo Vi. Begonya murni," batin Violet mengumpati dirinya lagi.

*

Violet cukup berdebar saat akhirnya sampai di depan ruangan Jovan. Ternyata bersikap biasa dan profesional tak semudah yang diucapkan. Padahal Lusi ada di sini bersamanya.

Tapi ada satu hal yang menguatkannya. Fakta bahwa Jovan sudah punya wanita lain. Dan bulan depan adalah peresmiannya. Menguatkannya untuk jangan bodoh, dan benar-benar membuang "semuanya" kali ini.

"Bagus. Motivasi yang sangat bagus Vi," Violet pada diri sendiri. Ia menarik napas dalam. Dan fakta itu berhasil membuatnya tenang. Jovan melupakannya. Maka ia pun harus melangkah. Jangan bersikap bodoh untuk ke sekian kali.

Lusi mengetuk pintu dan lalu membukanya.

"Oh, Lusi. Silahkan masuk!" kata Jovan ramah.

Lusi tersenyum dan mengangguk. Berjalan lebih dulu dan Violet mengikutinya.

"Silahkan duduk!" kata Jovan saat mereka tiba di depan mejanya. Jovan nampak tak begitu memperhatikan. Tengah asik dengan satu folder di tangannya. Folder yang sama dengan yang Violet tanda tangani beberapa hari yang lalu.

"Tunggu sebentar ya!" kata Jovan tanpa alihkan matanya dari berkas di tangannya.

Lusi tersenyum dan mengangguk saja.

"Saya sudah membaca ini sebenarnya. Hanya ingin mengulanginya lagi," jelas Jovan tersenyum pada Lusi.

Lusi tersenyum dan mengangguk kembali.

"Tidak apa Pak. Kami akan menunggu," jawab Lusi.

Violet diam saja. Menatap Jovan dengan sorot mata dingin. Benar bukan? Memang harusnya profesional. Bersikap seperti atasan dan bawahan.

"Bodoh. Kalau seperti atasan dan bawahan harusnya jangan tatap bosmu sesinis ini!" batin Violet tersadar. Ia hela napasnya pelan. Lalu menunduk, lebih memilih untuk menatapi jari-jari tangannya saja.

"Pertama soal panjangnya kontrak ini," kata Jovan memulai. Meletakkan berkasnya di meja dan menatap Lusi.

"Itu berdasar hasil kerja Violet Pak. Permintaan pribadi dari Bu Melani sendiri..."

"Ya, saya tahu," potong Jovan. "Bu Melani sudah menelepon saya beberapa hari yang lalu untuk meminta persetujuan soal itu. Dia sudah jelaskan alasan juga pertimbangannya. Dan mengirimkan pada saya bukti perbandingan hasil kerjanya," jelas Jovan. "Dan ya, saya cukup terkesan. Dan seperti biasanya, Bu Melani memang cukup perhitungan dan punya pendapat yang tak pernah mengecewakan saya."

Lusi lega mendengarnya. Karena tadi ia kira bosnya itu tak akan setuju dan akan mempermasalahkannya.

"Jujur saja saya tetap tak setuju dengan perjanjian kerja 1 tahun ini, sebelum mengangkat Nona Violet menjadi karyawan tetap," kata Jovan mengejutkan baik Lusi maupun Violet. "Maaf sebelumnya Lusi. Saya tahu harusnya kita lakukan diskusi ini sebelum membuat kontrak seperti biasanya. Dan sepertinya Pak Adi tak terlalu memperhatikan," lanjut Jovan.

Lusi tersenyum dengan sungkan. "Tidak apa Pak, yang penting Bapak tanda tangani perubahannya."

"Terima kasih," jawab Jovan tersenyum. "Pertama saya ingin ini diperpanjang menjadi 2 tahun, sesuai batas maksimal perjanjian kerja waktu tertentu" lanjutnya.

Lusi dan Violet berbarengan tersentak mendengarnya. Tadinya sama-sama berpikir kalau Jovan akan mengurangi masa kontraknya bukan malah sebaliknya begini.

"Saya lihat Nona Violet sangat ahli dan rupanya memang punya pengalaman yang tak main-main. Bahkan anda pernah bekerja di perusahaan H yang jelas-jelas pesaing kami. Hasil kerja anda memuaskan, terlalu memuaskan untuk karyawan yang baru belajar 3 bulan kata Bu Melani. Dan saya pribadi tak ingin kehilangan kesempatan untuk memiliki karyawan seahli anda. Apalagi mencari orang untuk posisi Nona Violet ini setahu saya cukup sulit. Benar begitu Lusi?" jelas Jovan.

Lusi tersenyum semringah dan kemudian mengangguk. Senang dan juga bangga. Berbeda jauh dengan Violet yang justru merasa semakin gelisah. Sebenarnya ini hal yang wajar, tapi firasatnya mengatakan kalau Jovan sengaja melakukan ini.

"Apa anda setuju?" tanya Jovan kemudian.

Violet menatap Lusi seolah minta pendapatnya. Lusi mengangguk dengan semangat. Tapi tetap saja Violet tak yakin.

"Maaf sebelumnya Pak," kata Violet kemudian.

"Sejujurnya kemarin saat menandatangani kontrak 1 tahun itu saja saya sudah sedikit khawatir...."

"Kenapa?" potong Jovan mengernyit.

"Saya ingin melakukannya secara bertahap saja. Saya khawatir akan mengecewakan atau dikecewakan," jelas Violet.

Lusi sedikit kecewa tapi bisa mengerti. Bu Melani memang keras, bahkan kadang terlampau keras. Banyak karyawan baru memilih untuk menyerah. Wajar kalau Violet memilih untuk berhati-hati.

Jovan pun kelihatan kecewa. Ia menatap kembali kontrak di depannya seraya tangannya meraih pena.

"Ok, 1 tahun. Sebagai gantinya saya akan naikkan denda pelanggaran kontraknya. Hanya untuk berjaga-jaga. Dan menambah gaji anda sebagai penyeimbang perubahan tersebut," kata Jovan mencoret sesuatu dan lalu menandatangani apa yang ada di depannya.

Violet masih tak percaya dengan keputusan itu saat Jovan sudah menyodorkan foldernya pada Lusi. Lusi menerimanya dan lalu meminta tanda tangan Violet pada perubahannya.

Violet menatap Jovan tak percaya.

"Tapi Pak..."

"Jangan egois Nona Violet! Kita bernegosiasi dan saya inginkan kedua belah pihak untuk diuntungkan. Anda inginkan kontrak 1 tahun, dan saya inginkan 2 tahun, maka ini jalan tengah yang saya tetapkan. Lagi pula anda tak berniat untuk melanggarnya, bukan? Untuk apa khawatir kalau begitu," jawab Jovan.

Tidak khawatir akan melanggarnya? Jujur saja bahkan menandatanganinya saja Violet sudah menyesal saat tahu Jovan adalah bosnya. Ia tak yakin akan bisa bertahan melihat Jovan setiap hari selama 12 bulan setelah rasa sakitnya ini.

"Hmm.. Vi, gak usah khawatir! Ada gue," bisik Lusi.

Violet menarik napas dalam. Lagi pula bulan depan Jovan menikah, kan? Saat itu tiba ia yakin bahwa dirinya pun sudah akan siap untuk melupakan semuanya dan memulai jalannya sendiri. Selain itu, Jovan juga bersikap biasa saja padanya, sepertinya tak ada yang perlu Violet khawatirkan.

Violet akhirnya menandatangani perubahan yang diberikan Jovan. Menaikkan denda pelanggaran, dan penambahan jumlah gaji yang sejurnya memang cukup menggiurkan. Tawaran tertinggi yang pernah Violet dapatkan selama ini.

"Terima kasih Lusi. Anda sudah bisa pergi," kata Jovan kemudian.

Violet menatap Lusi dengan cemas. Lusi menyadari kecemasan itu dan mendekat lalu berbisik pada Violet.

"Tenang. Cuma mau ditanya-tanyain kaya yang gue bilang tadi pagi," katanya.

Violet tetap cemas. Semoga saja memang begitu. Lusi bangkit dan lalu keluar dari ruangan setelah berpamitan pada atasannya. Pintu kembali tertutup dan kini atmosfer terasa amat lain bagi Violet.

"Bagaimana pekerjaan anda Nona Violet? Apakah ada yang belum dimengerti?" tanya Jovan bangkit dari kursi seraya melipat lengan kemeja panjangnya.

"Tidak ada Pak," jawab Violet menunduk.

"Apakah ada kendala dalam pengeraannya?" lanjut Jovan melipat lengan satunya.

Sebuah tato menarik perhatian Violet di sana. Ia ingat itu adalah tempat di mana bekas sayatan di lengan Jovan berada. Sayatan yang Jovan dapatkan saat pertama kali melompati jendelanya.

"Tidak ada Pak," jawab Violet kemudian.

"Bagaimana dengan karyawan lainnya? Apakah ada masalah? Apakah ada yang mengganggu atau sebagainya?" lanjut Jovan kini berjalan keluar dari meja kerjanya.

Violet jadi teringat pada Aji dan kejadian beberapa hari yang lalu. Tapi tetap menjawab. "Tidak ada Pak."

Tenang beberapa saat. Hanya ada suara langkah Jovan yang Violet tak tahu ke mana tujuannya. Tapi tak lama. Ia segera tahu saat Jovan berhenti di sampingnya. Menyandarkan

tubuh di tepian meja di hadapan Violet. Dekat, cukup dekat hingga kaki Jovan menempel pada paha Violet.

"Masih ada perasaan kamu buat aku Vi?" tanya Jovan dengan suara tenang.

NEYBY

RINDU

Violet terdiam. Tak perlu ragu salah dengar. Suara tenang itu terdengar amat jelas di ruangan senyap ini. Yang Violet ragukan hanyalah maksud dari pertanyaan itu. Apakah itu sindiran atau pertanyaan sungguhan?

Perlahan Violet angkat wajahnya menatap Jovan. Jovan balas menatap Violet penuh cemas. Jadi Violet simpulkan kalau itu tadi pertanyaan sungguhan. Mengejutkan, tak bisa dipercaya. Violet kembali menunduk. Kini jadi ingin menangis. Kenapa juga Jovan perlu menanyakannya?

Violet menarik napas dalam, menahan diri agar tak sampai menangis. Jadi terhenyak saat tiba-tiba Jovan meraih pipinya.

"Vi... Kamu ke mana aja?" tanya Jovan lembut.

Itu membuat Violet geram. Ke mana saja? Memangnya siapa yang meninggalkan siapa? Kenapa sekarang malah Jovan yang tanya ke mana saja ia pergi? Lebih pantas kalau Violet yang menanyakan itu padanya bukan?

Violet membuang napas dengan muak. Ia genggam kuat pergelangan tangan di pipinya itu.

"Kalau tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, saya akan kembali ke meja saya Pak. Permisi," kata Violet melepaskan genggamannya dan lalu bangkit dari kursi. Beranjak tanpa menunggu ijin dari atasannya.

Jovan masih tercengang saat pintu ruangannya sudah tertutup kembali. Menyisakan dirinya seorang diri. Ia tatap tangan yang baru saja digenggam Violet. Genggaman tangan itu tadi, kuat sekali. Membuat Jovan mulai khawatir. Gadis yang seingatnya amatlah lemah itu telah melalui banyak sakit juga hal berat hingga tumbuh sekuat ini.

*

Violet jatuhkan diri di kursi kerjanya dan langsung saja meraup wajah dengan frustasi.

Apa-apaan itu tadi? Jovan bertanya seolah ia masih peduli. Seolah ia masih punya perasaan yang sama. Berandalan brengsek. Dia punya pacar dan bahkan menikah bulan depan. Lalu apa itu barusan?

Bermain-main dengannya? Teringat masa lalu? Atau bahkan kalau Jovan benar-benar masih punya rasa untuknya, itu pun salah besar karena jelas ia sudah milik seseorang. Violet tak mau ada di antara mereka. Apalagi di saat hari peresmian mereka tinggal menghitung hari. Seolah tak ada laki-laki lain saja sampai harus merusak hubungan orang lain.

Masih banyak laki-laki di luar sana yang Violet yakin akan bisa membuatnya bahagia. Tidak harus dengan Jovan bukan? Bahagia tidak melulu tentangnya. Bahkan akui saja meskipun ada bahagia, nyatanya lebih banyak luka yang ia dapatkan dari kenangan bersama berandalan itu.

"Vi, disuruh kirim daftar yang bulan kemarin ke Bu Melan," kata seorang teman menyadarkan Violet dari lamunan frustasinya.

"Ok," jawab Violet singkat. Siap bekerja kembali bekerja. Mengalihkan fokusnya sendiri untuk melupakan semua seperti biasanya.

*

Violet lega saat akhirnya jam kerja telah usai. Segera ia kemasi barangnya dan tak ingin berlama-lama. Tak ingin bertemu Jovan lagi di jam pulang.

Berjalan agak buru-buru Violet bertemu Lusi di dekat lift. Lusi langsung saja antusias dan penasaran dengan apa yang terjadi tadi siang.

"Gimana tadi Vi?" tanya Lusi menyikut lengan Violet pelan.

Violet mengangguk sambil tersenyum.

"Sama kayak yang lo bilang kok," jawab Violet.

"Tuh kan," sindir Lusi menyikut lagi lengan Violet.

Lift terbuka. Dan kerumunan segera memasukinya. Tepat saat Violet akan melangkah terdengar suara peringatan bahwa lift sudah penuh, mencapai titik bebannya. Lusi melambaikan tangan saat mau tak mau Violet menarik dirinya. Lift segera tertutup.

Violet tidak kesal. Hal itu biasa terjadi di jam pulang begini. Ia hanya berharap Jovan tak muncul.

Namun baru saja berpikir begitu, sosok itu sudah berdiri tepat di sampingnya. Beberapa karyawan menyapanya dengan senyum dan anggukan ringan.

"Di mana kamu tinggal sekarang Vi?" tanya Jovan pelan hingga hanya ia dan Violet saja yang bisa mendengarnya.

Violet tak menjawab. Lagi pula kalau Jovan mau tahu, ia tinggal membuka data dirinya bukan? Untuk apa bertanya? Basa-basi?

Tapi seolah bisa mendengar keluhan Violet itu, Jovan berkata "Di data diri, alamat kamu ada di Bandung."

Baru Violet ingat. Memang dulu alamat rumah yang di Bandung yang ia cantumkan di sana. Masalahnya karena memang waktu itu di sanalah ia tinggal. Dan lagi belum berniat pindah ke sini lagi. Ia pindah pun karena dapat pekerjaan ini.

"Di mana kamu tinggal sekarang?" tanya Jovan mengulangi.

Violet membuang napas dengan muak. Ia ingin menahan perasaannya agar jangan sampai terlena. Karena ia tahu betul lelaki ini pandai melakukannya. Melenakan rasa. Disikapi Jovan begini dan teringat dia sudah punya pacar membuat Violet benar-benar geram.

"Apa di tempat yang dulu?" tanya Jovan kini menoleh pada Violet.

Violet diam saja, tak berniat menjawab. Violet mendengar suara helaan napas pelan. Detik berikutnya Jovan menggeser posisinya hingga menghadap Violet.

"Vi..."

"Bisa gak sih, lo pura-pura gak kenal aja sama gue," potong Violet dengan suara pelan, dingin tapi tajam. Sukses membungkam Jovan dan membuatnya tercengang.

Violet berdecak kesal, berbalik dan lalu pergi. Memutuskan untuk lewat tangga saja walaupun harus ia turuni 5 lantai. Setidaknya sakit kaki masih lebih baik daripada sakit hatinya yang harus menguar lagi tiap kali berada dekat-dekat dengan atasannya.

*

Violet jatuhkan dirinya di ranjang dan mulai menerawang. Hari yang melelahkan. Melelahkan untuk hatinya. Dan kakinya yang baru saja menuruni tangga sejauh 5 lantai.

Terulang lagi semua kejadian hari ini. Melihat laki-laki itu lagi setelah 9 tahun. Mendengar suaranya lagi. Merasakan beliaian tangannya lagi.

"Kenapa bagian itu harus diingat juga?" keluh Violet dalam hati.

Violet bangkit dan masih termangu. Memikirkan Jovan yang sudah melanjutkan hidupnya dengan sangat baik. Mendapatkan pencapaian yang luar biasa. Baik karir maupun tentang cinta.

"Harusnya udah 6 bulan lalu."

Violet teringat kata-kata Lusi itu. Harusnya Jovan menikah pertengahan tahun lalu. Violet tak tahu apakah ia harusnya senang atau sedih mengingat itu. Senang karena diundurnya pernikahan itu yang berarti Jovan belum menikah hingga sekarang. Atau sedih karena fakta bahwa artinya laki-laki itu sudah dimiliki wanita lain.

Pandangan Violet kini tertuju pada tempat sampahnya yang ada di dekat lemari. Violet turun dari ranjang dan lalu menghampirinya. Jaket itu masih ada di sana. Menatapnya beberapa lama, kini membuat mata Violet berkaca-kaca.

Segera ia usap air matanya. Mengambil jaket itu dan lalu meraih korek api di meja. Setelah itu berjalan cepat menuju halaman belakang. Sampai dan Violet berhenti. Ia angkat jaket itu dan menatapnya sekali lagi. Memantapkan niatnya untuk terakhir kali. Ia tarik napas dalam-dalam dan lalu mulai memantik api. Dengan tangan bergetar antara yakin tak yakin ia dekatkan korek api menyala itu pada kain di tangannya. Ingin membakar semuanya bersama jaket itu, termasuk kenangan juga perasaan.

Tangan Violet bergerak semakin dekat dan korek itu masih lantang dengan kobaran apinya. Perlahan api itu makin dekat dan semakin dekat lagi. Hampir saja api itu mengenai jaket di tangannya saat akhirnya Violet tak tahan lagi. Ia berjongkok di tanah, mendekap jaket itu erat dan menangis sejadinya.

"Kamu jahat Jo," isak Violet dengan hebat, hingga pundaknya terguncang.

Terlanggar sudah janjinya sendiri untuk tidak menangisi laki-laki itu lagi. Runtuh sudah pertahanan yang dibangun bertahun-tahun lamanya. Semuanya kini tertumpah pada jaket tak bernyawa.

Tersayat di dadanya melihat Jovan begitu ringan melangkah tanpa dirinya. Bagaimana bisa melupakannya begitu saja dan memulai dengan gadis lainnya. Begitu kejamnya dia mengukir rasa dan lalu pergi begitu saja tanpa rasa berdosa.

Violet meremas jaket dalam dekapannya dan menangis makin kuat.

"Viii...." panggil seseorang muncul dari dalam rumah. "Pintu depan gak dikunci. Jadi aku langsung masuk," lanjutnya.

Violet menoleh dan mendapati Risa ada di sana. Risa cepat saja berubah cemas melihat Violet menangis seperti itu. Berjalan cepat dengan perut buncitnya, menghampiri Violet. Berjongkok di sampingnya, merangkul pundaknya.

"Kenapa?" tanyanya khawatir.

Violet tak menjawab dan kembali terisak. Risa berpikir cepat dan perhatiannya menyadari jaket dalam dekapan itu. Menghela napas pelan dan kemudian mengelus lengan sahabatnya dengan lembut.

"Kamu kangen sama dia?" tebak Risa dengan suara prihatin.

Violet tak bisa menjawabnya. Masih terus menangis saat akhirnya Risa memeluknya dan mengelus kepalanya dengan sayang.

Kangen? Bagi Violet ini lebih menyakitkan dari itu. Ia merindukannya tapi tetap tak bisa menggapainya walaupun mereka bertatap muka. Rindu mana yang lebih sesak dari ini?

*

Setelah 1 jam akhirnya Violet lelah sendiri. Menyandarkan kepalanya dengan lemas di pundak Risa. Dengan wajah kering, hidung mengkilap dan mata sembab.

"Temenin aku aja yuk. Jalan-jalan bentar, biar agak baikan," kata Risa menilik wajah di pundaknya tersenyum lembut.

Violet balas tersenyum melihatnya.

"Kenapa? Dedek bayi pengen jalan-jalan malam ya?" tanya Violet menoleh menatap perut buncit sahabatnya.

Risa terkekeh pelan.

"Bukan dedeknya sih. Mamahnya," jawab Risa. Cukup senang melihat Violet sudah bisa bercanda lagi.

"Emang papahnya ke mana?" tanya Violet selanjutnya. Mengangkat kepala dari pundak Risa.

"Mas Rizal baru pulang kerja. Kasian, mungkin capek," jawab Risa.

Violet jadi kesal mendengarnya.

"Aku juga baru pulang kerja kali Ris," sunutnya.

Risa terkekeh. Ya dia tahu hal itu. Tapi ia ingin mengajak Violet supaya Violet lupa dengan kesedihannya. Bukan karena alasan lainnya.

"Mandi dulu bentar kalo gitu," kata Violet bangkit berdiri.

Risa mengangguk menyetujuinya dan Violet pun beranjak.

*

"Mau permen kapas!!!" seru Risa bersemangat. Setelah itu berjalan lebih dulu menghampiri stand permen kapas yang ia maksud.

Keputusan Violet untuk menemani Risa jalan-jalan sepertinya buruk. Risa membawanya ke pasar malam yang diadakan di lapangan dekat sekolah. Kini jadi kenangan lain yang menghampirinya.

Teringat bagaimana Jovan hampir saja memukuli pacar dari temannya karena salah paham dengan nama Erick. Teringat mereka pernah tertawa bersama dan mencoba berbagai wahana dengan antusias.

Violet menghentikan langkahnya dan mendongak menatap Bianglala penuh lampu yang berputar lambat.

"*Bianglala Vi...*" seru Jovan saat itu sambil menariknya dengan semangat.

Violet tersenyum dengan masam. Ia ingat kalau waktu itu ia menolak untuk naik.

"Mau naik sekarang Jo?" gumam Violet pelan, bertanya seolah Jovan yang lama masih bersamanya.

Semua pasti berlalu bukan? Baik kebahagiaan hari itu. Maupun kepedihan hari ini. Hanya harus bersabar. Dan kebahagiaan lain pasti akan mengganti.

"Mau ke mana dulu Vi?" tanya Risa sudah membawa permen kapas bersamanya.

Violet menoleh padanya dan tersenyum.

"Naik bianglala," jawab Violet.

Risa menyetujuinya dan lalu menggandeng Violet menuju bianglala.

"Aku yakin aku bisa Jo. Kalau memang takdir tidak mempertemukan kita. Maka aku hanya harus menunggu dan mencari kebahagiaanku sendiri."

NEYBY

KEMBALINYA SEORANG JOVAN

Violet merasa lebih baik dan lebih siap pagi ini. Setelah ia lepaskan semuanya tadi malam. Kenangan juga harapan. Baginya, sejak pertama kali ia pijakkan kakinya turun dari bianglala malam tadi, adalah awal yang baru. Untuk hatinya.

Violet masuk ke dalam lift bersama dengan beberapa karyawan lain. Pintu sudah hampir tertutup saat salah seorang menahan itu, menyadari kedatangan Jovan.

"Terima kasih," kata Jovan pada lelaki itu saat masuk dalam lift. Dan detik berikutnya matanya menangkap Violet di sudut lain.

Violet menganggukkan sedikit kepalanya untuk menyapa dengan wajah datar. Dan kemudian menatap ke arah lain. Ia sudah memutuskan ini. Akan bersikap selayaknya saja. Menghormati Jovan sebagaimana menghormati Pak Adi. Tak akan menghindar atau bersikap lain. Dan inilah titik baliknya. Titik yang menunjukkan bahwa ia sudah melepaskan semuanya. Dan hubungannya dengan Jovan hanya sebatas atas dan bawah. Tak lebih dari itu.

Setelah beberapa saat pintu lift terbuka. Beberapa karyawan keluar dari lift, mengurangi penghuninya. Jovan kembali menoleh menatap Violet saat pintu tertutup. Violet menyadarinya, hanya pura-pura tak tahu dan lebih memilih untuk menatapi lantai lift untuk mengacuhkannya.

Tak lama akhirnya lift sampai di lantai 5. Pintu terbuka dan beberapa orang keluar, termasuk Jovan dan Violet. Jovan yang tadinya ada di depan berjalan lebih dulu dengan Violet di belakangnya. Detik berikutnya ia berhenti dan menoleh pada Violet lagi. Violet hanya diam dan melewatkannya begitu saja. Jovan sadar Violet sengaja melakukan itu. Dan ia tak tahan

diperlakukan begitu oleh wanita ini. Ia menghampiri dan menahan tangan Violet.

Violet terkesiap. Menoleh dan kini jadi cemas. Tiba-tiba teringat di benaknya, betapa nekat manusia satu ini. Ia takut Jovan akan melakukan kenekatan itu sekarang. Di sini di depan orang-orang yang beberapa sudah bertanya-tanya penasaran melihat adegan Jovan menahan tangan Violet itu.

"A-ada yang bisa saya bantu Pak?" tanya Violet berusaha tetap tenang dan bersikap wajar, sewajar sikap seorang karyawan pada atasannya.

Dan Jovan justru makin geram mendengar pertanyaan dengan bahasa formal itu. Ia buang napasnya dengan kesal. Setelah itu kembali berjalan dan menarik Violet bersamanya.

"Ya. Ke ruangan saya sekarang!"

Violet mulai berdebar. Takut dengan apa yang akan terjadi setelah ini. Ia yakin ini tak akan ada sangkut pautnya dengan pekerjaan. Jovan saja mencengkeram pergelangan tangannya dengan begitu kuat. Menyeretnya begitu saja tanpa pedulikan tatap yang makin penasaran penuh tanya dari karyawan lain.

Violet berhenti dan menarik tangannya dengan paksa. Jovan ikut berhenti dan menatapnya.

"Saya bisa jalan sendiri Pak," kata Violet mengelusi pergelangan tangannya.

Jovan menyetujui itu. Ia kembali berjalan dengan Violet mengikutinya. Namun mereka tetap saja menarik perhatian. Bagaimana tidak. Jovan berjalan nampak tergesa-gesa. Dan Violet jelas terlihat sedang mengikutinya karena terkadang harus berlari kecil untuk mengejar langkah besar itu.

Tak butuh waktu lama untuk sampai tempat tujuan mereka. Jovan masuk ke ruangannya dan Violet hanya mengikuti saja. Jovan cepat berbalik dan mengungkung Violet seraya menutup pintu ruangan.

Violet sudah menahan napas ditatapi Jovan sedekat ini setelah sekian lama. Mau tak mau dadanya berdebar karena

terkejut. Mau tak mau kenangan demi kenangan kembali merundungnya.

"Pak..."

"*STOP!!*" kata Jovan memotong dengan geram. Membuat Violet terpekit hingga matanya mengerjap.

Setelah 9 tahun akhirnya Violet lihat lagi sorot mata tajam penuh amarah itu. Hilang sudah sosok Pak Geo ramah yang dibangga-banggakan Lusi kemarin. Yang dapat ia lihat sekarang hanyalah seorang Jovan. Jovan si Berandalan.

"*Stop* bersikap kayak gini!" lanjut Jovan. "Aku gak suka kamu perlakuin aku kayak atasamu gini Vi."

"Tapi anda memang atasan saya p..."

"Vi!!!!" potong Jovan makin kesal. "Aku yakin kamu paham maksud aku," geram Jovan menodongkan jari ke wajah Violet.

Violet bernapas teratur berusaha untuk tetap tenang dan dalam kendali. Rasanya jadi bangga pada dirinya sendiri karena tak sedikit pun ingin menangis sekarang.

"Tapi anda memang atasan saya Pak," jawab Violet tenang tetap mengulangi kata-katanya.

Jovan makin geram mendengarnya. Menatap mata Violet dengan tajam dan napas berat. Ia kepalkan tangan yang tadi menodong Violet. Menatap ke arah lain dengan frustasi.

Violet diam saja dan tetap tenang menatap tingkah bosnya itu. Tak lama Jovan kembali menatap matanya. Adu pandang dengan Violet beberapa saat. Lalu perlahan meraih wajah Violet dengan telapak tangannya. Menatap mata hidung bibir dan pipi itu penuh rasa rindu. Namun Violet tak mengijinkannya untuk berlangsung lama. Menampik tangan itu dari wajahnya.

"Anda tidak seharusnya melakukan itu pada bawahan anda Pak," kata Violet tenang.

Jovan jadi kesal, kini satu tangannya menahan tubuh Violet hingga menempel sempurna pada daun pintu.

"Ok. Jadi sekarang kamu bawahanku hah?" tanya Jovan dengan wajah makin dekat saja. Bahkan Violet bisa merasakan napas Jovan menerpa wajahnya.

Violet memalingkan wajah untuk menghindari wajah Jovan yang kian dekat. Dan jadi berdebar makin hebat saat bisa ia rasakan gesekan pelan tulang hidung Jovan meraba pipinya. Rindu semalam hampir saja menguar lagi, saat akhirnya Violet memutuskan untuk bertahan. Ia mendorong Jovan, pelan namun kuat hingga Jovan mundur selangkah. Lalu menatap Violet terkejut, tak mengerti.

"Hanya karena saya bawahan anda. Tidak berarti anda bisa memperlakukan saya seenaknya saja Pak Geo."

"*FUCK!!*" bentak Jovan sambil memukul pintu. Naik pitam mendengar Violet memanggilnya dengan sebutan "Pak Geo".

Violet terpejam saking kerasnya bentakan itu. Bahkan karyawan lain sampai menoleh terdengar suara hantaman di pintu itu dari luar ruangan.

"Kamu biasa manggil aku 'Jovan' Vi!!" geram Jovan kembali mendekat. "Aku Jovan!!" kesal Jovan kembali menapakkan tangannya di dada Violet hingga tubuh kecil itu terbentur dengan cukup keras pada daun pintu lagi.

"Aku masih Jovan yang sama," kata Jovan menatap mata Violet dengan tatapan mengerikan yang lama tak dilihat Violet. Tatapan yang sama dengan saat Jovan pergoki ia pulang diantar Rizal. Ya. Semarah itulah dia sekarang.

Violet diam balas menatap Jovan dengan dingin. Tanpa diberitahu pun ia tahu ini Jovan. Jovan yang sama. Lihat saja betapa tajam sorot mata itu. Dan betapa kuat tangan ini menahannya. Ia tahu betul bahwa ini Jovan yang sama.

"Ini Jovanmu Vi," lanjut Jovan yang kini berubah sayu.

Menciptakan gejolak ngilu di ulung hati anita di depannya.

"*Ini Jovanmu Vi.*"

Violet mendengar itu dengan jelas. Membuat tubuhnya terasa beku. Bahkan terlalu terkejut hingga ia diam saja saat

Jovan meraih tangannya dan menempelkan tangan itu di pipinya. Jovan ingin Violet tahu bahwa laki-laki ini sungguh Jovan yang sama dan masih miliknya.

Jovan mengecup telapak itu. Dan Violet segera tersadar. Cepat saja dia menarik tangan kanannya dari genggaman Jovan. Dari kecupan Jovan. Teringat di benaknya bahwa lelaki ini bukan lagi miliknya. Jelas tidak seperti apa yang ia katakan.

"Tapi gue bukan Vio lo lagi Jo," jawab Violet.

Suara pelan yang terdengar lebih mengejutkan dari gelegar petir bagi Jovan. Mata yang tadi sudah sayu, berubah kosong dengan bulatan lebih besar. Dan lalu menggelap kembali dirundung emosi.

"Gak," kata Jovan kini kelihatan marah. "Sampai kapan pun kamu tetap milikku Vi," kata Jovan bersikeras. Menekan dada Violet dengan telunjuknya.

"Ingat Vi, kamu bukan pihak yang bisa memilih, dan sampai kapan pun akan terus seperti itu," kata Jovan yang setelah itu menangkap kedua pipi Violet dengan telapak tangan besarnya dan menatap mata Violet serius, tajam penuh kemarahan. Kini Violet bisa rasakan deru napas kasar yang memberat karena emosi itu menerpa wajahnya lagi.

"Aku mungkin gak bawa katana itu sama aku Vi. Tapi aku masih orang yang sama," kata Jovan melepaskan wajah Violet, tapi setelah itu merengkuh tengkuk Violet dan melumat bibirnya.

Jovan menekan kuat-kuat kepala itu seolah ingin melepaskan semua dahaganya. Satu tangan lainnya membelai wajah Violet dan perlahan turun menyusuri leher lalu ke pundaknya. Menjalar ke lengan dan lalu ke punggungnya. Tak pedulikan rontaan juga pukulan Violet di dadanya. Ia tetap ingin menyesapi, melumat dan menggigit bibir yang terlalu lama ia rindukan itu.

Violet mulai rasakan kembali desir yang lama tak menjalari tubuhnya. Ia rasakan lagi tangan posesif yang pernah begitu akrab dengan tubuhnya itu menarik pinggangnya.

Melekatkan tubuh mereka tanpa mengijinkan udara menyela jarak. Violet masih sadar dengan apa yang terjadi. Namun pukulan dan rontaan tak berarti seperti biasanya walaupun dia mencoba. Menunjukkan kalau ini memang Jovan yang sama. Lelaki nekat dan egois yang bertindak semaunya sendiri.

Violet baru mau menjambak rambut yang kini pendek itu saat Jovan sudah memergokinya. Jovan memegang tangannya dan lalu mendorong Violet hingga terhimpit antara tubuhnya dan daun pintu. Violet seketika meremang merasakan benda keras menggesek tubuh bagian bawahnya.

Violet memejam erat menerima perlakuan yang kini menurutnya tak beda dari pelecehan seksual itu. Namun harus bagaimana? Sebelumnya bisa ia hadapi hal semacam ini karena bayang lelaki inilah yang memberinya kekuatan. Dan kini malah lelaki ini yang melakukannya.

Jovan melepaskan ciumannya dan beralih ke leher. Leher yang punya aroma favoritnya, yang sudah 9 tahun dia dambakan untuk hadir walau sekedar dalam mimpi saja.

Desiran yang merundung Violet makin hebat. Ia remas kuat pundak Jovan merasakan lemas bahkan teriak pun tak kuat. Dan lalu makin panik saat Jovan lepaskan cekalan tangannya dan mulai membuka kancing kemeja Violet satu persatu. Violet coba menahan lengannya namun tangan itu tetap saja bergerak lincah tak terusik. Hingga sampai kancing ke-tiga Violet yakin Jovan yang ini sungguh tak akan berhenti jika bukan ia yang mengakhiri. Violet yakin Jovan yang ini bahkan akan lebih nekat dari sebelumnya.

Maka Violet kuatkan tekad dan mengumpulkan semua tenaga juga keberaniannya, setelah itu mendorong Jovan sekuatnya. Untungnya berhasil memisahkan tubuh keduanya. Violet menatap Jovan geram dan lalu menamparnya dengan keras saat Jovan baru mau mendekat lagi padanya. Cukup keras hingga wajah Jovan tertoleh ke samping dan kini tertegun dibuatnya.

"Mungkin kelihatannya gak ada yang berubah dari gue Jo. Tapi jelas gue bukan Vio yang dulu lagi," kata Violet dengan napas berat. Antara menahan amarah dan tersengal habis bergumul dengan hasrat.

Jovan perlahan mengarahkan wajahnya menatap wanita di depannya. Kecewa dan kehilangan.

Violet balas menatapnya dengan tajam.

"Jujur saja, saya sering mendapat perlakuan seperti ini Pak Geo. Tapi saya sungguh kecewa mendapatkan ini dari seorang atasan yang teman saya bilang adalah orang baik dan perhatian pada karyawannya," kata Violet kemudian. "Saya permisi **Pak Geo**," pamit Violet menekankan panggilannya sebelum akhirnya berhasil keluar dari ruangan itu.

Meninggalkan atasannya yang masih tertegun dan terpukul kejiwaannya. syok dengan apa yang terjadi. Tak bisa percaya bahwa ini adalah nyata. Ia sudah kehilangan wanita itu 9 tahun. Dan tamparan itu mengatakan bahwa wanita itu memang sudah pergi. Baik raga maupun hatinya.

Violet berjalan dengan cepat. Risih ditatapi karyawan lainnya. Ia pegangi kuat-kuat kerah bajunya yang belum sempat ia kancingkan. Dadanya masih bergemuruh luar biasa. Ia segera berbelok dan masuk ke dalam toilet. Di dalam sepi. Tak perlu masuk ke bilik bagi Violet untuk mengancingkan kemejanya lagi. Dan saat itulah baru ia sadar kalau tangannya gemetar.

Selesai mengancingkan kemeja, Violet tatapi tangan gemetar itu. Tangan inilah yang baru saja menampar wajah yang semalam ditangisinya. Violet menarik napas dalam dan detik berikutnya ia merosot turun dengan punggung bersandar dinding. Nafasnya terasa berat. Namun sekujur tubuhnya kini terasa lemas.

Ia masih ingat bagaimana Roby, atasannya yang dulu hampir saja memperkosanya. Setelah ia berhasil melepaskan diri, yang ia rasakan hanya rasa marah dan benci. Tapi kali ini dengan Jovan terasa lain. Padahal menurut Violet itu tadi tak

lebih buruk dari perlakuan Roby padanya. Tapi yang ia rasakan malah rasa takut juga kecewa. Lagi-lagi. Dulu bayangan Jovan lah yang menguatkannya, tapi kini lelaki itu yang melakukan ini padanya. Ia harus bagaimana?

Violet tatap lagi telapak tangan kanannya. Tangan ini baru saja menyentuh pipi itu. Semalam dalam tangisan ia inginkan bisa membelainya lagi. Namun pagi ini ia tampar pipi itu. Jujur saja, semua sentuhan itu yang Violet rindukan. Tangan-tangan posesif itu yang ia dambakan. Bibir juga pelukan. Semua dari lelaki itu.

Violet menghela napas dan kemudian meraup wajahnya dengan kedua tangan.

"Stop Vi... Bunuh perasaanmu!" batin Violet mengingatkan dirinya sendiri.

"Ini Jovanmu Vi."

Kata-kata itu terngiang lagi di benaknya. Violet menatap ke depan seolah terkejut dengan ingatannya sendiri.

Kini membuatnya berpikir. Kenapa Jovan tega mengatakan itu jika memang ia sudah dimiliki wanita lain? Seingatnya Jovan adalah lelaki penyayang. Bukannya dulu dia lelaki setia? Walaupun kasar, posesif dan egois dia lelaki setia bukan?

Detik berikutnya Violet raup lagi wajahnya. Dasar bodoh. Setia apanya? Bahkan saat mereka pacaran dulu dia diam saja saat dirangkul dan dicium Renata. Bermesraan dengan Davina hanya karena Violet tak mau memuaskan hasratnya. Sejak kapan lelaki sebrengsek itu bisa disebut setia? Dan jangan lupakan bagian terpentingnya. Dia yang pergi begitu saja meninggalkannya. Meninggalkan rasa yang sedang di puncak sayang-sayangnya.

Pintu toilet terbuka. Mengejutkan Violet tentu saja karena ia sedang dalam posisi yang tak cukup wajar. Violet menatap ke sana, seorang wanita muda memakai dress sepanjang lutut berwarna peach masuk, dress yang menunjukkan kalau dia bukan seorang karyawan karena pakaian itu terlampau santai.

Rambutnya yang panjang bergelombang dan diikat setengah di bagian atas itu menampakkan bahwa ia wanita yang lembut. Dia menatap Violet agak terkejut dan kemudian cepat-cepat menghampirinya.

"Kamu baik-baik aja?" tanyanya berjongkok di depan Violet memegang kedua pundaknya dengan cemas.

Violet tersenyum dengan sungkan dan kemudian mengangguk.

"Aku gak pa-pa," jawab Violet. Yang entah kenapa, mengatakan itu ingatannya memberikan lanjutan "*Karena aku pacarnya Jovan.*" terngiang begitu saja. Membuat Violet terkejut dan kesal sendiri.

Violet buru-buru berdiri.

"Permisi," katanya berpamitan dan kemudian pergi.

*

"Vi, lu kenapa sih? Lagi ada masalah ya?" tanya Lusi saat sedang duduk dengan Violet di jam makan siang. Temannya itu sedari tadi hanya diam melamun sambil menuapi makanan ke mulutnya sendiri. Ia bahkan sedikit terkejut hanya karena ditanyai Lusi begitu.

"Hmm," jawab Violet tersenyum masam dan mengangguk.

"Masalah kantor?" tebak Lusi. "Masalah pribadi?" tebaknya lagi. "Cerita kek," kata Lusi menarik-narik lengan Violet.

Violet tersenyum masam. Masalah kantor. Masalah Pribadi. Sepertinya ini keduanya. Masalah pribadi yang terjadi di kantor. Dan bagaimanapun juga ini terjadi dengan atasannya sendiri. Bagaimana mau menyebutnya?

"Gue ceritain begitu gue siap oke?" kata Violet memegang tangan Lusi yang ada di lengannya.

Lusi sedikit kecewa. Namun tetap mengangguk saja, mau tak mau menyetujuinya. Ia khawatir, tapi tak mungkin juga memaksa Violet untuk bercerita padanya.

Kemudian keduanya kompak mendongak menatap sosok tinggi yang berdiri di samping Violet. Tersenyum menyapa keduanya lalu duduk. Lusi balas tersenyum dan mengangguk sedikit padanya. Violet kembalikan pandangannya ke depan tanpa membalas sapaan itu.

"Lus, gue duluan," kata Violet mengangkat nampannya. Pergi meninggalkan Lusi dengan atasannya.

Sehabis mengembalikan nampannya, Violet berpapasan dengan gadis yang ditemuinya di toilet tadi pagi. Dan gadis itu mengenalinya.

"Hey. Kamu yang tadi pagi, kan? Udah baikan?" sapanya ramah memegang kedua pundak Violet lagi.

Violet tersenyum dan mengangguk saja. Lagi pula kenapa gadis ini masih menanyakan itu. Padahal tadi Violet sudah bilang kalau ia tidak apa-apa.

"Syukurlah," katanya tersenyum. "O iya. Apa kamu lihat Jovan?" tanya gadis itu setelahnya.

Violet cepat saja mengernyit heran mendengarnya. Dia kenal Jovan? Jovan dan bukan Geo? Masih dengan bertanya-tanya Violet menunjukkan meja di mana Jovan berada.

"Terima kasih," kata gadis itu setelah melihatnya. Dan kemudian berlalu menghampiri Jovan dengan bersemangat sampai berlari kecil.

Gadis itu segera sampai. Merangkul leher Jovan dengan kedua lengannya dan bergelayut manja menilik wajah dalam pelukannya. Itu sesuai dugaan Violet, gadis itu adalah kekasih Jovan. Gadis ramah, manis, baik dan begitu perhatian dengan orang lain. Violet pikir, pantas saja Jovan bisa melupakannya. Gadis itu memang lebih baik darinya.

"Calon istri lo cewek baik-baik Jo. Tega-teganya lo bilang kalo lo itu masih Jovannya gue padahal calon istri lo sebaik itu. Jangan sebrengsek itu!"

Violet kini yakin bahwa keputusannya untuk menampik Jovan adalah pilihan tepat. Tak mungkin bisa ia maafkan

dirinya sendiri kalau terlena dan menghancurkan kebahagiaan gadis baik itu.

NEYBY

MASIH MILIKKU

Jovan tersentak saat tiba-tiba seseorang merangkulnya. Sedikit kecewa saat melihat wajah Dewi yang muncul di sana. Meski mustahil tapi jujur saja, sedetik tadi ia berharap Violet yang melakukan itu padanya.

Tunggu dulu. Benar juga. Jangan sampai Violet melihat ini. Jovan buru-buru menoleh ke arah Violet pergi. Masih bisa menatap punggungnya berjalan keluar dari kantin perusahaan. Terus menatap punggung itu dan bernapas lega saat akhirnya hilang dari pandangan. Syukurlah Violet tak melihat ini.

"Ngeliatin apa sih?" tanya Dewi heran, ikut menatap pintu keluar.

Jovan berdecak kesal lalu melepaskan rangkulan itu dari lehernya.

"Kamu ngapain balik lagi? Urusan pernikahannya tadi udah kelar, kan?" tanya Jovan tak begitu sadar bahwa kata-katanya itu telah mengejutkan seorang karyawan yang duduk satu meja dengannya.

Lusi terkejut melihat bagaimana atasannya itu berbicara dengan Dewi calon istrinya sendiri. Terkejut tentu saja karena setahunya atasannya ini adalah lelaki hangat yang ramah juga baik. Tapi kenapa bersikap seperti itu pada calon istrinya? Lusi hanya tidak menduganya. Kalau dengan bawahannya saja, ia begitu ramah, Lusi pikir dengan calon istrinya ia akan lebih hangat lagi. Tapi ini... Apakah bosnya ini sedang *bad mood*? Atau mereka sedang bertengkar?

"Kan aku tadi udah bilang. Makan siang nanti aku balik lagi. Mau makan siang bareng kamu. Eh, kamu malah makan siang di sini," gerutu Dewi duduk di samping Jovan.

"Kan aku juga udah bilang. Jam makan siang se bisa mungkin aku makan di sini bareng karyawan lain. Siapa suruh kamu nekat ke sini," jawab Jovan tak kalah kesal.

Dewi berdecak kesal mendengar itu. Ya, dia tahu Jovan tadi mengatakan itu padanya. Tadinya ia berniat untuk bersikeras menyeret Jovan dari kantornya untuk makan siang. Sialnya dia terlambat dan calon suaminya malah sudah di sini.

Lusi tak berniat untuk berlama-lama. Sepertinya tak sopan saja ia duduk di sana mendengarkan perdebatan mereka. Dan jujur saja dadanya berdesir ngilu melihat sikap atasannya yang sungguh mengejutkan itu. Ia bangkit dan mengangkat nampannya.

"Permisi Pak Geo," katanya dan menganggukkan kepala untuk berpamintan pada Dewi.

Jovan tersenyum dan mengangguk menjawabnya. Lusi segera berlalu. Dewi tertawa pelan menatap kepergian Lusi.

"Rasanya lucu denger kamu dipanggil Geo," kata Dewi yang detik berikutnya menyadari sesuatu.

Gadis yang ditanyainya tadi...

Bukannya tadi ia bertanya pada gadis itu "di mana Jovan?" Karyawan lain biasanya akan bingung dan bertanya. Lalu Dewi akan meralatnya jadi Pak Geo. Tapi gadis tadi....

Dewi seketika berdebar gelisah. Ia menoleh melihat tempat di mana gadis tadi diajaknya bicara. Sudah hilang tentu saja. Dan debaran di dadanya terasa makin ngilu, jangan-jangan saat Jovan melihat ke arah sana tadi. Ia tengah melihat gadis itu?

Dengan cemas Dewi menatap lelaki di sebelahnya. Berharap kalau itu hanya kebetulan. Kebetulan gadis itu tahu nama panggilan Jovan. Dan kebetulan Jovan tadi melihat ke arah sana.

"Sore nanti jalan yuk Jo," kata Dewi harap-harap cemas.

Jovan menggeleng.

"Mau istirahat," jawabnya.

Dewi menghela napas sedikit kecewa.

"Kita udah lama gak ketemu Jo. 6 bulan loh aku nungguin kamu balik dari Jepang," gerutunya.

"Tapi ini hari kerja Wi. Udah seharian aku kerja, balik dari kantor masih harus jalan gitu?" balas Jovan menyibukkan diri dengan makanannya. "Lagian aku emang baru balik. Dan justru itu beberapa kerjaan aku jadi numpuk karena memang ada beberapa yang gak diurus Ayah," tambahnya.

Dewi menampakkan wajah cemberut. Kecewa dan kesal mendengarnya.

"Kamu kenapa sih Jo? Susah banget diajak jalan," gerutunya.

Jovan diam saja, mulai malas menanggapi. Banyak alasan yang membuatnya menghindar. Dan kini kehadiran Violet jadi salah satunya. Ia sungguh tak ingin Violet tahu apa pun tentang Dewi.

* 1 *

Jovan sedikit lega akhirnya Dewi mau pergi setelah ia katakan kehadirannya membuat ia sulit berkonsentrasi. Wanita itu tersenyum justru senang menangkap maksudnya dengan lain. Dewi pikir Jovan sulit berkonsentrasi karena jadi terus memikirkannya. Makanya dia mau pergi demi masa depan bersama, pikirnya. Padahal maksud Jovan jelas kehadirannya mengganggu dan apalagi ia tak ingin Violet melihatnya.

Jovan sedang dalam perjalannya kembali ke ruangan saat seorang karyawan mendatanginya.

"Permisi Pak," sapanya sopan.

Jovan tersenyum dan mengangguk sedikit.

"Ada yang bisa saya bantu?"

Laki-laki itu mengangguk.

"Saya Aji dari bagian pemasaran Pak," kata Aji memperkenalkan diri.

Jovan kembali mengangguk.

"Sebelumnya saya ingin minta maaf karena mengatakan ini. Tapi sejurnya niat saya baik untuk perusahaan ini," kata

Aji memulai. "Ini mengenai karyawan baru di bagianya Bu Melani Pak," tambah Aji.

Jovan langsung berkerut alis dan menggeser tubuhnya menghadap Aji. Penasaran dengan apa yang ingin Aji katakan tentang Violet.

"Nona Violet," jelas Aji.

Jovan mengangguk tanda ia mengerti. Menatap Aji dengan lebih serius.

"Saya dengar, sebelum masuk perusahaan ini Nona Violet dulunya bekerja di perusahaan H. Dan lagi pekerjaan Nona Violet sangat baik...."

Jovan makin berkerut alis mendengar penjelasan Aji yang kemudian mulai mengusiknya. Aji mengatakan bahwa ia curiga pada Violet yang dikeluarkan dari perusahaan itu padahal kinerjanya bagus. Ia khawatir kalau Violet sebenarnya adalah mata-mata perusahaan H yang sengaja dikirim ke perusahaan ini.

Dan menurut Aji situasi semakin janggal saat Violet tak mau menceritakan alasannya pergi dari perusahaan itu tiap karyawan lain menanyakannya. Dan bahkan Lusi yang mewawancara Violet tak mau menceritakannya juga. Ya mungkin memang Lusi merasa itu bukan urusan Aji atau karyawan lainnya. Tapi tetap saja membuat Aji makin curiga karena Lusi dulu dari perusahaan yang sama. Curiga kalau keduanya sekongkol dan terlihat makin mencurigakan karena keduanya langsung dekat padahal baru kenal sebentar.

"Sekali lagi saya minta maaf Pak Geo. Saya sadar ini berlebihan dan terlihat seperti saya terlalu ikut campur. Tapi saya hanya khawatir, sama seperti beberapa karyawan lain. Mungkin ini karena saya terlalu mencintai perusahaan ini. Lagi pula tidak ada salahnya kita bersikap waspada daripada menyesal di kemudian hari. Tapi misalnya Pak Geo sudah tahu tentang sesuatu dan merasa kekhawatiran kami ini salah, saya akan sangat lega," kata Aji mengakhiri penjelasannya.

Jovan memikirkannya sesaat. Sejurnya ia tak tahu alasan Violet keluar dari perusahaan pesaingnya itu. Tapi bukankah tidak mungkin kalau Violet berlaku seperti itu? Seingatnya, Violet bukan gadis yang licik. Tapi membawa perasaan dalam urusan pekerjaan begini kurang tepat juga.

"Terima kasih Aji. Jangan terlalu khawatir! Saya yakin Nona Violet orang baik," jawab Jovan kemudian. "Tapi saya akan mencari tahu lebih lanjut," tambah Jovan tersenyum sambil menepuk pundak Aji.

Aji mengangguk dan balas mengucapkan terima kasih. Baru setelah itu keduanya berpisah.

Jovan menuju ke ruangannya dan lalu berhenti. Matanya otomatis menatapi punggung wanita yang duduk membelakangi, tengah sibuk dengan layar monitor di hadapannya. Tidak mungkin wanita itu mata-mata bukan? Seingatnya wanita itu terlalu baik. Walaupun Jovan sadar wanita itu sudah tak sepolos yang dulu, tapi tetap saja rasanya sulit berprasangka buruk padanya.

Jovan menghela napas pelan. Kemudian melanjutkan langkahnya.

**

Hari sudah sore mendekati waktu pulang saat Jovan memutuskan untuk menghentikan kesibukannya. Ia sandarkan punggungnya di kursi dan menghela napas melepas penat. Dan pikirannya tiba-tiba teringat kata-kata Aji tadi siang.

Dengan agak malas Jovan luruskan lagi duduknya, meraih gagang telepon di meja.

"Tolong sambungkan dengan Lusi," kata Jovan pada asistennya. Dan kemudian ia menunggu beberapa saat.

"Lusi, ada yang ingin saya tanyakan," kata Jovan setelah tersambung. "Mengenai alasan Violet keluar dari perusahaan H...."

"I-itu..." Lusi ragu untuk menjawabnya. "Violet ada masalah pribadi dengan atasannya Pak," jawab Lusi kemudian.

"Masalah pribadi seperti apa? Tidak mungkin kamu bisa menerima seorang pekerja yang mengatakan alasan seperti itu saja. Saya tahu cara kerja kamu Lusi. Kemungkinannya ada dua. Yang pertama kamu akan langsung menolaknya, yang kedua kamu mungkin tahu lebih rinci tentang hal itu dan bisa menerima alasan yang dia lontarkan," kata Jovan.

"Pak, sejurnya alasan Violet benar-benar pribadi, dan Bapak benar, saya mempercayainya karena menimbang sesuatu hal. Tapi terus terang saya ragu Bapak akan bisa menerima alasan it...."

"Katakan saja dan biar saya tentukan akan percaya atau tidak!" potong Jovan.

Lusi tak berani beralasan lagi. Bosnya terdengar serius dan tak ingin sampai membuatnya marah. Lagi pula itu hak atasannya juga untuk tahu kebenaran di sana. Jadi akhirnya menceritakan tentang pelecehan seksual itu pada Jovan, berharap bosnya percaya.

Mata Jovan membulat mendengar cerita Lusi. Tiba-tiba teringat di benaknya akan kata-kata Violet pagi tadi.

"Jujur saja, saya sering mendapat perlakuan seperti ini Pak Geo. Tapi saya sungguh kecewa mendapatkan ini dari seorang atasan yang teman saya bilang adalah orang baik dan perhatian pada karyawannya."

Dan satu bagian yang mengusiknya.

"... Saya sering mendapat perlakuan seperti ini Pak Geo...."

"... Saya sering mendapat perlakuan seperti ini Pak Geo...."

Jovan meraba dahinya sendiri dan menjalar ke atas menarik rambut dengan frustasi. Kini dia paham. Pantas saja wanita itu jadi kuat. Banyak tangan brengsek pernah

menyentuhnya. Situasi memaksanya untuk jadi kuat dan setegas itu menampik lelaki.

Kini napasnya memberat jadi geram dirundung amarah. Tubuh itu harusnya miliknya. Hanya miliknya dan tak ada siapa pun selain dia yang bisa menyentuhnya. 9 tahun yang terkutuk. 9 tahun ia dipisahkan dengan wanita itu dan wanitanya melalui hal berat tanpa dirinya.

"Saya katakan sejurnya Pak Geo. Pertimbangan saya adalah karena secara pribadi saya cukup kenal dengan lelaki yang dimaksud Violet. Makanya saya bisa mempercayainya..."

"Saya mempercayainya," potong Jovan.

Lusi agak terkejut sungguh tak menyangkanya. Menerka-nerka apa benar bosnya bisa percaya cerita barusan begitu saja? Namun tetap berharap itu sungguhan.

"Saya cukup dekat dengan Violet, dan dia orang yang baik Pak. Semoga masalah apa pun yang jadi alasan Bapak menanyakan ini pada saya itu hanya salah paham."

"Ya, ini memang hanya salah paham Lusi. Tadinya ada beberapa orang yang curiga karena merasa janggal dengan dikeluarkannya Violet dari perusahaan H padahal kinerjanya dikatakan bagus. Tapi sekarang Saya mengerti kenapa kamu tak mau menceritakan ini pada yang lainnya. Terima kasih sudah mau menceritakan ini pada saya."

"Pak Geo," kata Lusi buru-buru sebelum atasannya itu memutuskan sambungan.

"Ya?" jawab Jovan heran.

"Saya ingin mengatakan sesuatu," kata Lusi. "Pelecehan seperti itu. Seperti apa yang Violet alami itu, misalnya terjadi di kantor kita, Bapak tidak akan tinggal diam bukan?" lanjutnya.

Jovan merasa tersindir dan jadi gelisah ditanyai Lusi begitu. Apakah Violet menceritakan kejadian tadi pagi pada Lusi atau bagaimana?

"Saya merasa perusahaan harus memberikan dukungan dan perlindungan pada karyawan yang menjadi korban seperti

Violet Pak. Bukankah perusahaan juga harus menciptakan lingkungan kerja yang aman bagi karyawannya? Dan menurut saya keamanan tersebut bukan sekedar masalah keamanan dari kecelakaan kerja saja tapi dari hal semacam ini juga. Untuk alasan tersebutlah saya ingin Bapak mau memberikan sedikit teguran pada pelakunya...."

"Kamu bicara seolah ada hal semacam ini juga di perusahaan kita, Lusi," potong Jovan mulai kesal merasa terus disindir.

"Memang Pak. Beberapa hari lalu saya melihatnya sendiri. Aji dari bagian pemasaran melakukannya pada seorang karyawati. Dia meraba pahanya, kedengarannya tidak begitu parah, tapi menurut saya tidak bisa dibiarkan begitu saja. Bagaimanapun hal ini berarti besar bagi korban Pak. Untuk itu saya harap Bapak mau memanggilnya dan memberikan peringatan atau sekedar teguran. Misalnya Bapak terlalu sibuk dengan urusan lainnya saya harap Bapak mau meminta manager bagian pemasaran yang melakukan itu," jelas Lusi.

Jovan meraup wajahnya sendiri. Jadi merasa bodoh karena sedari tadi berpikir Lusi menyindirnya. Ia menarik napas dalam menenangkan diri yang terlanjur tegang.

"Siapa korbannya? Biar bisa saya tanyai dan dengarkan cerita dari sudut pandangnya juga," kata Jovan selanjutnya.

"Lagi-lagi, Violet Pak. Jujur saja saya sungguh merasa tak enak karena saya pernah katakan pada Violet bahwa lingkungan kerja perusahaan kita tak akan sama seperti...."

"Siapa pelakunya tadi kamu bilang?" potong Jovan berubah geram.

"Aji dari bagian pemasaran Pak," jawab Lusi yang kemudian terkejut saat sambungan tiba-tiba terputus.

Jovan berjalan cepat menuju meja Violet tak menggubris sapaan-sapaan dari karyawan lain yang beranjak pulang. Jovan segera sampai namun meja Violet sudah kosong dan komputer sudah dimatikan. Dia sudah pulang juga.

*

Violet cepat berkemas saat jam sudah menunjukkan waktunya pulang. Berharap kali ini berhasil menghindari Jovan. Selesai dan ia segera beranjak. Berjalan cepat dan tersentak kaget luar biasa saat seseorang muncul merangkulnya. Tadinya mengira itu adalah Jovan. Saat ia menoleh dan mendapati Aji di sana ia cukup lega, lalu segera sadar dan jadi marah. Ia lepaskan rangkulannya lanjut mengacuhkannya.

"Vi, sorry," kata Aji kemudian. Berhasil menarik perhatian Violet untuk berhenti mengacuhkannya.

"Buat yang waktu itu," lanjut Aji tersenyum penuh arti.

Sungguh Violet tak bisa melihat ketulusan di mata itu. Entah apa maksud laki-laki ini minta maaf tanpa niat begitu. Violet lebih memilih untuk mengacuhkannya lagi.

"Jangan gitu dong.. yuk baikan! Temenan lagi," kata Aji menilik wajah Violet yang masih enggan untuk balas menatapnya. "Gak tau kenapa, firasat gue bilang lo gak bakalan lama kerja di sini. Makanya gue pengen minta maaf dan baikan aja. Mumpung lo-nya masih di sini," lanjut Aji menyampirkan tangannya di pundak Violet, tersenyum dengan sinis tapi percaya diri.

Violet sedikit tercengang dengan firasat Aji itu. Ia harap itu benar karena jujur saja, saat ini ia sedang mencari cara untuk bisa keluar dari perusahaan ini. Menjauh dari Jovan dan masa lalu. Memulai semua dari awal tanpa manusia bernama Jovan.

Violet menghela napas pelan, dan kemudian terkejut luar biasa saat seseorang muncul. Menampik tangan Aji yang masih bersarang di pundaknya.

"Pegang cewek gue, artinya lo siap kehilangan tangan," gumam Jovan yang kemudian melayangkan satu pukulan keras ke wajah Aji hingga tubuhnya langsung jatuh tersungkur ke lantai.

Beberapa karyawan memekik terkejut melihat adegan itu. Yang lainnya melotot kaget tak bisa percaya melihat bosnya

yang terkenal ramah dan baik itu sampai marah hingga memukul seseorang dengan mengerikan.

Violet masih termangu dengan apa yang baru saja terjadi. Terlalu cepat dan terlalu mengejutkan. Tersadar saat Jovan akan menghampiri Aji lagi. Segera berusaha menahannya begitu juga dengan beberapa karyawan lain yang ada di dekat sana.

"Tenang Pak... Bisa diselesaikan baik-baik," kata mereka coba menenangkan.

Violet yang tahu bagaimana Jovan dan lagi mendengar geramannya tadi merasa yakin bahwa ada yang tak beres dan ini berhubungan dengan dirinya.

"Jo, udah!!" kata Violet ikut menahan pundak Jovan yang sedang bersikeras melepaskan diri.

Dan hanya suara wanita itu yang berhasil membuat Jovan urungkan niatnya. Ia menoleh menatap Violet. Wajahnya merah padam sudah amat penuh dengan amarah. Mengamati Violet dari ujung kepala hingga ujung kaki dan lalu naik lagi.

Violet tak paham, kenapa Jovan menatapnya begitu. Dan sejujurnya tatapan itu membuatnya ngeri dan berubah cemas, kini cemas untuk dirinya sendiri. Ia telan ludah dengan alot. Dan tanpa mengatakan apa pun, Jovan langsung menariknya dengan kasar. Pergi meninggalkan kerumunan, menuju ruangannya.

Semua orang makin heran melihatnya. Melihat bosnya yang ramah tiba-tiba semarah itu. Dan kemudian pergi menarik seorang wanita bersamanya. Sudah menerka, pastilah ada hubungan antara ketiganya. Jovan, Aji dan Violet.

"Jo, kenapa?" tanya Violet berusaha mengimbangi langkah besar yang berjalan dengan cepat itu.

Jovan diam saja. Panggilan "Jo" dari mulut wanita itu membuatnya membaik, setelah berkali-kali Violet sengaja memanggilnya "Pak Geo". Tapi berubah sia-sia saat bayangan Violet yang dijamah lelaki lain membuatnya kembali naik

pitam. Jovan mengeratkan pegangannya di lengan Violet dan terus berjalan.

"Jo, ada apa sebenarnya?" tanya Violet lagi, sadar bahwa genggaman tangan Jovan di lengannya semakin erat. Dan Jovan tetap diam.

Mereka sampai di ruangan Jovan. Jovan tarik Violet agak kasar hingga ia masuk, setelah itu menutup pintu.

Violet yang sudah berdebar cemas berubah jadi panik saat Jovan memutar kunci.

"Jo," pekik Violet baru mau membukanya lagi saat Jovan sudah mencabut dan lalu memasukkan kunci itu dalam saku celananya.

Violet tercengang menatap lenyapnya kunci itu ke dalam saku. Lalu mengangkat wajah menatap Jovan semakin cemas. Firasatnya sangat buruk sekarang. Ia masih sangat ingat lelaki ini memang nekat, bertindak semaunya sendiri dan sulit dihentikan.

Violet perlahan melangkah mundur melihat mata Jovan yang terus menatapnya penuh amarah. Bertanya-tanya, apa sebenarnya yang telah ia perbuat, apa kesalahannya hingga Jovan segusar ini. Kemarahan ini tak seperti saat ia lihat Violet pulang bersama Rizal. Ini lebih menakutkan, lebih mirip Jovan yang marah menatap Rafa hari itu. Yang berakhir dengan teriakan keras Rafa kala Jovan menyayat telapak tangannya. Dan Violet semakin panik ketakutan saat Jovan mulai melangkah mendekatinya.

"Jo.." kata Violet cemas makin berdebar.

"Berapa banyak cowok yang udah pegang kamu?" tanya Jovan menatap tajam, sedikit pun tak gentar.

"A-apa?" tanya Violet masih mundur pelan-pelan menjauhi Jovan. Tak begitu paham dengan pertanyaan itu. Kenapa Jovan tiba-tiba menanyakannya? Dan apa yang dimaksud Jovan dengan kata "pegang" di sana? Hanya sekedar memegang ataukah menjamahnya dalam arti merabai tubuhnya, atau malah berarti "menidurinya"?

"KASIH TAHU AKU!!! SIAPA AJA YANG PERNAH PEGANG-PEGANG TUBUHINI?" bentak Jovan menarik lengan Violet hingga tubuhnya menubruk Jovan.

Violet terkejut luar biasa. Matanya berkaca menatap Jovan dengan pupil mencium sungguh takut. Jovan balas menatapnya tetap tajam, tak tergoyah dengan mata itu. Menunggu jawaban dengan napas menderu.

"Maksudnya apa Jo?" ronta Violet berusaha menarik tangannya dari cekalan. Gagal seperti biasanya.

"Aku udah denger, alasan kamu keluar dari perusahaan H itu karena kasus pelecehan seksual. Aku juga udah denger kalo si brengsek Aji itu tadi pernah pegang-pegang kamu di kantor ini," jelas Jovan memegang dua pundak Violet, menariknya dengan kasar. "TADI PAGI BAHKAN KAMU BILANG SENDIRI, KALO KAMU SERING DIPERLAKUIN KAYAK GITU," bentak Jovan mengguncangkan tubuh dalam cengkeramannya dengan keras.

Violet memejam sungguh ketakutan, tubuhnya tersentak dan napasnya menyesak dibentaki Jovan sekaras ini. Perlahan membuka matanya lagi menguatkan diri untuk menatap raut mengerikan itu lagi.

Jovan bernapas amat berat hingga pundaknya naik turun menatap mata ketakutan itu dengan amat tajam. Dan kemudian mengeram.

"Makanya aku tanya. Berapa banyak cowok yang udah pegang tubuh ini."

Debaran dada Violet sudah menjadi-jadi. Saking cepatnya sampai kini tubuhnya ikut gemetar. Ia tak berani menjawab pertanyaan itu. Ia tak tahu apa yang akan Jovan lakukan setelah tahu. Takut kalau hal buruklah yang akan Jovan lakukan padanya.

Mereka hanya diam dan saling tatap beberapa saat. Satu dengan mata tajam penuh amarah, satunya dengan mata cemas ketakutan.

"Kamu masih perawan apa gak Vi?" tanya Jovan memecah hening.

Pertanyaan sederhana yang membuat ulung hati Violet berdenyut ngilu. Setelah itu teringat wanita yang ditemuinya tadi siang. Wanita yang sama dengan wanita yang mengkhawatirkan keadaannya pagi tadi. Teringat bahwa Jovan kini adalah milik wanita itu, bukan miliknya lagi. Yang berarti dirinya pun bukan milik Jovan lagi. Itu membuat Violet kesal. Ia tarik tangannya seraya mendorong Jovan dengan cukup keras.

"Mau dipegang siapa pun. Mau masih perawan ataupun enggak. Bukan urusan lo Jo. Urus, urusan lo sendiri!!" geram Violet melepaskan tangan Jovan dari pundaknya dan mendorong Jovan dengan kuat hingga menjauh darinya.

Jovan cukup tercengang melihat Violet menjawab seberani itu.

"Gitu?" tanya Jovan belum sempat mereda kini justru semakin marah. Cepat ia langkahkan kakinya mendekati Violet lagi. Menangkap tangannya dan kini menariknya berjalan mendekati sofa sembari ia kendurkan dasi di lehernya sendiri.

"Jo, lepasin!!!" ronta Violet berusaha menarik tangan dari cengkeraman itu lagi.

Jovan diam dan langsung melempar Violet ke atas sofa hingga terjerembab dengan posisi melintang. Dan semakin panik saat Jovan naik dan merangkak ke atas tubuhnya.

"Jo, jangan macem-macem!" kata Violet beringsut berusaha menarik dirinya menjauh.

Jovan menahan pinggang Violet agar tak semakin jauh. Dan segera ia berhasil naik ke atasnya, menguasai tubuh itu.

"Berapa banyak pun tangan yang udah pegang tubuh ini. Aku bakal ilangin jejak mereka semua," kata Jovan menarik paksa kerah kemeja Violet.

"Jovan, sadar!!!" pekil Violet memegangi kerahnya sambil masih berusaha mendorong tubuh tegap itu dengan satu tangannya.

Namun seruan itu tak lagi bisa didengar Jovan. Lelaki itu terlanjur murka. Bahkan ia tak mau bersabar untuk sekedar membuka kancing kemeja Violet satu persatu. Langsung ia tarik paksa kedua sisinya hingga terbuka, beberapa kancing meloncat entah ke mana. Beberapa menimbulkan gemerincing, jatuh mengenai meja kaca tak jauh dari sana.

"Di setiap bagian Vi.. gak akan aku biarin ada satu jejak pun tertinggal," kata Jovan menurunkan kemeja warna putih bergaris itu sampai batas siku dengan kasar. Menjadikan Violet kini setengah telanjang meninggalkan satu bra saja menempel di tubuh atasnya.

Jovan terpesona. Tubuh itu lebih indah dari yang diingatnya. Leher kesayangannya itu selalu berhasil menciptakan denyutan dalam dirinya memunculkan fantasi liar. Pundak mulus itu sungguh menggoda. Dan dada berbalut bra hitam itu, telah tumbuh sempurna lebih menantang dari seingatnya. Komposisi sempurna yang membuatnya merasa wajar bisa sampai seperti ini mengilai wanitanya.

"Jovan!" pekik Violet dengan napas tertahan. Coba menahan wajah Jovan yang berniat masuk dalam kungkungan lehernya.

Jovan menampik tangan itu dan tapi Violet tak menyerah, coba menahannya lagi. Kali ini bahkan sampai meremas dan mencakar berharap itu bisa menyakiti Jovan. Namun yang ada Jovan malah semakin berang tak bisa segera mendapatkan apa yang ia inginkan

Jovan bangkit dan melepaskan dasi dari lehernya. Setelah itu menarik paksa kedua tangan Violet.

Violet terbelalak menyadari apa yang akan Jovan lakukan saat dasi itu sudah melilit pergelangannya.

"Jovan!!!" geram Violet berusaha melawan, berusaha menarik kedua tangannya.

"Tolooo..mmhh," Jovan membungkam teriakan akan minta tolong itu dengan lengan Violet sendiri. Lanjut

mengencangkan ikatan di pergelangannya dengan sangat kuat. Cukup kuat untuk memastikan wanita ini tak bisa lolos.

Violet meronta-ronta dan sudah hampir menangis menyadari ia tak akan berhasil melepaskan diri kali ini.

"Kita udah bahas soal ini kan Vi?" kata Jovan menatap mata Violet dengan serius. "Antara cowok manis, atau kejam... itu tergantung sikap kamu."

Mata Violet membulat mendengarnya. Jadi dia baru saja memancing Jovan yang "kejam" untuk keluar? Violet putus asa, takut ini akan jadi lebih buruk dari dugaannya.

Dan tepat setelah itu Jovan mulai mengencipi tiap inci dari tubuh wanita di bawahnya. Desir demi desir, sentuhan bibir yang lama tak dirasakan Violet. Menjalar dari leher hingga ke pundak. Jovan melakukannya dengan sabar dan tiap ciuman begitu dalam. Jadi inilah yang dimaksud Jovan dengan "menghilangkan jejak mereka". Mengganti jejak itu dengan jejak darinya. Pandangan mata Violet berangsur gelap saat tangan Jovan merabanya dengan begitu lembut. Desirnya menciptakan denyut di bagian tubuh paling sensitif di bawah sana.

Jovan berhenti dan kembali murka saat terbayang di benaknya bahwa tubuh di hadapannya ini telah dijamah lelaki lain.

Violet mengernyit tak mengerti kenapa tiba-tiba Jovan kembali menatapnya dengan marah begitu. Dan masih terus menatapnya tajam saat tangan Jovan tengah sibuk menyingkap rok sepannya. Violet seketika panik, ia kembali meronta dan menendangkan kakinya dengan sembarangan saat Jovan coba melepaskan celana dalamnya.

"Jovan!!" kata Violet saat akhirnya berhasil menyingkirkan lengannya sendiri dari mulutnya. "Jo cukup!! Aku masih perawan Jo," kata Violet mengiba saat Jovan mulai sibuk melepaskan celananya sendiri.

"Serius?" sindir Jovan sinis tetap lanjut menurunkan celananya. Violet spontan memejamkan mata, malu sendiri

melihat milik Jovan yang telah menegang. "Susah percaya itu kali ini Vi," bisik Jovan mendekatkan wajahnya.

Violet tersentak kaget membuka mata, merasakan napas Jovan tiba-tiba sudah ada di depan wajahnya.

"Aku serius," jawab Violet menelan ludah kini balas menatap sorot mata tajam itu.

Jovan tak mengatakan apa pun. Mengangkat sebelah alisnya tanda ia ragukan kata-kata itu. Lalu menangkup dagu Violet dan menatap mata Violet kiri berganti kanan.

Violet kembali berdebar hingga kepalanya terasa ngilu. Bagaimana kalau Jovan tak percaya? Bagaimana sekarang?

Menelan ludah dengan kasar, Violet lalu memutuskan untuk meredupkan pandangannya, berharap Jovan bisa percaya, berharap Jovan mengasihannya seperti 9 tahun yang lalu saat pertama kali mereka bertemu.

Jovan membelai kepala Violet dengan lembut lalu tersenyum. Dan Violet memejam tak melawan saat Jovan mulai lekatkan bibir di bibirnya. Violet harap ini artinya Jovan sungguh percaya. Ia harap dengan menurut dan tak melawan begini, Jovan mau berubah jadi "lelaki manis" dan bukannya kejam.

Violet bahkan mulai membalas pagutan demi membuat Jovan mempercayai kesungguhannya. Dan mungkin berhasil. Ia bisa rasakan tangan Jovan membelai pipinya dengan lembut tak sekasar yang tadi. Turun menelusuri leher, dada dan berhenti di pinggang telanjangnya. Menciptakan desiran yang membuat tubuhnya merespon dengan gerakan naik menuruti tarikan Jovan yang ringan.

Tangan itu kembali naik dengan rabaan seringan bulu. Geli dan berdesir ngilu dirasakan Violet lagi, hingga tak sengaja melepaskan desahan dalam ciumannya yang masih bertaut. Dan napasnya kian memburu kala Jovan mulai meremasi dadanya dengan lembut setelah menyingkap bra meloloskan dada seluruhnya. Spontan Violet membusung saat Jovan sengaja menjepit ujung dada itu di sela-sela jarinya. Kepalanya

terasa pening dan tubuhnya memanas. Bergeliat ke sana kemari mulai merasakan hasrat itu menyiksanya.

Tak lama kemudian mata Violet yang tadinya terpejam jadi terbelalak. Saat ia rasakan benda keras menekan pada bagian tubuhnya yang paling sensitif. Mulai meronta panik saat rasakan ujung benda itu menggesek-gesek coba membelahnya mencari jalan masuk. Dan Violet terpejam erat merasakan itu benar-benar mulai melesak masuk dalam dirinya. Hingga satu titik Violet kembali terbelalak merasakan benda itu berhenti tertahan oleh sesuatu. Sesuatu yang kemudian menjalarkan sakit luar biasa ke seluruh tubuhnya.

Violet ingin meronta lagi, tapi sedikit gerakan saja rasanya justru semakin menyakitkan menekan ngilu terasa hingga kepalanya. Violet terpejam erat saat benda asing itu menekannya makin kuat, menciptakan sakit semakin hebat. Tangannya yang terikat spontan mendorong tubuh di atasnya.

Jovan memisahkan tautan bibir mereka. Mengambil dua tangan terikat itu, lalu menahannya di atas kepala Violet. Setelah itu menenggelamkan wajahnya dalam leher Violet.

"Akk.." pekik Violet saat Jovan menekan semakin kuat saja. "Jo... Jangan!" intih Violet sudah hampir menangis dengan mata mulai berkaca.

Jovan mengangkat wajahnya menatap Violet dengan begitu sayang.

"Aku cukup lega kamu beneran masih perawan," kata Jovan membela pipi di depannya. "Tapi aku beneran gak rela ini diambil laki-laki lain," lanjutnya yang kemudian menghantam kuat hingga meloskan semuanya memasuki Violet.

Violet terhenyak, napasnya tersengal satu embusan dan jantungnya terasa anjlok satu detakan saat akhirnya benda asing itu berhasil menyusup masuk seluruhnya, merasakan sakit dari pusat dirinya menjalar melewati perut dan rusuknya,

menusuk nyeri hingga ulung hati. Dan sebutir air mata akhirnya lolos dari sudut mata.

Jovan menatap Violet tanpa sedikit pun ada penyesalan di matanya.

"Jo.." Kata Violet dengan tatapan sudah kosong, belum bisa mempercayai apa yang baru saja terjadi.

"Sakitnya gak akan lama," hibur Jovan mengusap bekas air mata itu dari sudut mata Violet.

Setelah itu mengulum bibir Violet dan mulai menggerakkan tubuhnya perlahan. Violet memejam erat masih merasakan perih luar biasa. Namun benar kata Jovan. Rasa sakit itu berangsut hilang. Dan lalu lenyap seluruhnya saat wajah Jovan mulai turun ke dada dan mengulum ujungnya.

"Jo.. ahhh," desah Violet mulai merasakan desiran hasrat merundungnya. Jovan yang melakukannya dengan perlahan dan lembut berhasil menggiring nikmat menggantikan rasa sakit sebelumnya.

Violet menggigit bibirnya sendiri, menahan diri agar tak sampai mendesah lagi karena terdengar menjijikkan bila mendesah padahal ia tengah terikat dan lebih pantas disebut sedang diperkosa. Tapi menahan desahan itu terasa makin sulit saat Jovan menghujaminya dengan lebih kuat bersamaan dengan makin kuat pula hisapan Jovan di ujung dadanya. Membuat tubuh Violet melenting, terasa makin panas dan pandangan semakin gelap.

Bahkan saat Jovan tak lagi menahan kedua tangan yang terikat itu, Violet tak bisa menggunakannya untuk mendorong Jovan pergi. Terlalu lemah, desiran nafsu dan kenikmatan itu membuatnya terlalu lemah.

Jovan melepaskan hisapannya di dada Violet. Ia angkat wajahnya dengan mata terpejam mendesis menikmati lembah sempit yang tengah meremasnya dengan erat.

"Ssh.. Vi..." geram Jovan begitu menikmatinya.

Violet menatap wajah itu. Teringat kejadian satu malam. Saat ia bantu lelaki ini mencapai tepian dengan tangannya 9

tahun yang lalu. Wajah tampan berkeringat, memejam erat bergulat dengan hasrat. Sama menggemaskannya, sama mempesonanya. Bedanya kali ini Violet bisa rasakan juga apa yang dirasakan Jovan. Memang melenakan, memang memabukkan.

Violet tak bisa melihat wajah itu lebih lama. Sebab Jovan menarik tengkuk dan kembali mengulum bibirnya. Jovan telusupkan lidahnya bermain dengan lidah Violet. Memancingnya keluar dan lalu menghisapnya. Meloloskannya setelah puas dan kemudian menyesapi bibir manis yang telah lama dirindukannya. Setelah itu turun dan mulai membuat tanda di beberapa tempat.

Violet tak tahu sudah berapa lama mereka bergumul. Keduanya sudah basah dengan keringat. Dan semakin lama hujaman Jovan semakin kuat dan cepat. Ia rasakan suatu desiran asing yang menghampirinya. Ngilu yang terasa ingin diloloskan. Violet pegangi sandaran sofa dan meremasnya dengan gemas saat rasakan desiran itu semakin kentara akan datang bersamaan dengan hujaman Jovan yang makin kuat dan cepat.

Makin cepat, semakin cepat dan lalu lepas terasa sampai melewati batasnya. Terasa sampai di ujung kepuasannya saat Jovan berikan satu hentakan kuat ke dalam dirinya. Yang lalu berhenti dan Jovan mengerang menekan diri sedalam-dalamnya.

"Jo, lepas!!" panik Violet sadar Jovan telah mendapatkan pelepasan, menumpahkan semua dalam dirinya.

"Jo..." kata Violet putus asa saat Jovan tak mau melepasnya dan kini malah ambruk menindihnya, menelusupkan wajah dalam lehernya.

"Kamu masih milikku Vi. Gak akan berubah," kata Jovan lirih dari dalam kungkungan leher.

Dada Violet menyak mendengarnya. Yang menyebalkan adalah, sebenarnya ada rasa bahagia Violet rasakan saat mendengar kata-kata egois nan posesif itu lagi setelah sekian

lama. Namun fakta bahwa Jovan mempunyai wanita lain selain dirinya sungguh menyakitkan. Bahkan bibirnya gemetar tak sampai hati untuk mengeluhkannya. Terlalu menyakitkan untuk mengakui hal itu dengan lisannya.

Violet berakhir dengan menarik napas dalam-dalam. Dan memendam sakit itu sendirian seperti biasanya.

"Turun Jo! Kamu berat," kata Violet lirih.

Jovan tersenyum mendengarnya. Cara Violet memanggilnya dengan sebutan "Kamu" membuatnya merasa telah mendapatkan wanitanya kembali. Ia menghela napas dan lalu mengecup leher itu gemas sebelum akhirnya bangkit. Mencabut miliknya perlahan hingga akhirnya terpisah dari Violet.

Violet bisa merasakan cairan hangat mengalir keluar di bawah sana. Sedikit kesulitan ia mencoba bangkit dengan tangan masih terikat. Sampai akhirnya Jovan membantunya. Violet berhasil duduk dan lalu Jovan sibuk melepaskan lilitan dasi dari pergelangan tangan Violet yang kini telah memerah.

Violet tak mengatakan apa pun meski tahu Jovan terus menatapinya saat ia kenakan lagi celana dalamnya. Membernarkan posisi bra, merapikan rok dan kemejanya yang kini tinggal memiliki 2 kancing di atasnya. Violet mendesah kesal, sadar tak akan bisa memakai itu untuk pulang.

Violet bangkit, dan tersengat perih saat baru mau melangkah. Nyeri di bagian tubuh paling sensitif itu. Dan akhirnya berjalan perlahan ia menghampiri kursi kerja Jovan. Mengambil jas warna hitam yang tersampir di sana.

Jovan selesai memakai kembali celananya dan tersenyum melihat jasnya di tubuh kecil Violet. Menyusul wanita itu ke mejanya.

Violet mendongak saat Jovan berhenti di depannya. Jovan membelai pipinya dan tersenyum menatap Violet. Violet diam saja. Tetap diam saat Jovan mengecup keningnya. Dan tapi saat Jovan memeluknya, Violet berkata.

"Aku mau pulang Jo."

Jovan kembali senang mendengar Violet menggunakan sebutan "Aku" di sana. Ia lepaskan dekappannya setelah mengecup kepala di depannya dengan gemas.

Jovan meraih kunci mobilnya di sudut meja dan lalu menggandeng Violet keluar ruangan.

Kantor sudah sepi. Entah apa yang terjadi dengan keributan tadi dan juga Aji. Mereka memasuki lift saat Jovan bertanya.

"Kamu mau aku pindahin si Aji atau mau aku langsung pecat dia aja?" kata Jovan sambil menilik wajah di sampingnya.

Tapi Violet tetap diam dan menggeleng saja. Jovan hanya bisa menerka kalau Violet tak tega untuk melakukan salah satu di antara keduanya. Wanita ini terlalu baik seperti biasanya.

Tak lama mereka sampai dan keluar dari gedung. Berjalan sampai parkiran tiba-tiba Violet berhenti dan menarik tangannya dari genggaman. Membuat Jovan terkejut dan heran.

"Kamu gak perlu pindahin ataupun pecat si Aji," kata Violet melihat ke arah lain dengan tatapan kosong.

Jovan berkerut dahi mendengar itu.

"Aku ngundurin diri," lanjut Violet mengejutkan Jovan yang kini jadi berdebar cemas.

"Gak. Kamu udah tanda tangan kontrak Vi..."

"Baiknya kamu setujui atau aku laporin kamu ke polisi Jo," potong Violet yang setelah itu berbalik pergi.

Jovan mengejar, menahannya.

"Vi..."

"Jo," potong Violet. "Terima aja kenyataannya! Kita emang gak bisa kayak dulu lagi," kata Violet menarik tangannya dan kembali berjalan. Meninggalkan Jovan di sana termangu menatap kepergiannya.

Violet menatap bayangan dirinya yang setengah telanjang di kaca. Melihat tanda kemerahan yang ditinggalkan Jovan di

sekujur tubuhnya. Satu di leher sebelah kanan, dua di sebelah kiri. Satu di antara pundak dan dada. Dua di dada kanannya dan satu di dada sebelah kiri.

Violet menghela napas pelan dan kemudian memakai bajunya. Setelah itu berjalan menuju ranjang. Bekasnya masih belum hilang, pun rasa perih di bawah sana masih sedikit terasa walaupun telah berlalu 4 hari. Kalau perih di hatinya? Violet tak tahu. Ia tak akan memungkiri kalau rupanya memang ia masih mencintai lelaki brengsek itu. Bagaimana tidak, nyatanya terasa sakit hati mengingat dia punya wanita lain. Dan Violet sadari itu bukan sekedar kecewa. Tapi juga cemburu. Bodoh? Bukannya sudah dari dulu memang sebodoh ini? Sejak SMA sudah sebodoh ini mencintai lelaki sebrengsek Jovan.

Violet duduk di atas ranjangnya dan melamun. Terusik saat *handphone*-nya yang berada di atas meja berdering mengalunkan irama lembut. Sedikit malas Violet meraihnya. Benar dugaannya, satu panggilan masuk dari nomor kantor. Sudah 4 hari juga ia tak masuk kerja. Dan memang tak berniat kembali ke sana.

Ia letakkan kembali *handphone* itu di meja. Tak berniat menjawab, mengabaikan seperti sebelum-sebelumnya. Lalu bangkit dan berjalan keluar kamar setelah bosan mendengar dering ponsel itu berulang lagi. Berniat untuk pergi ke rumah Rizal untuk bertemu dengan Risa seperti yang ia lakukan 3 hari kemarin. Violet akan berada di sana seharian dan kembali ke rumah saat hari sudah sore. Sejurnya itu karena Violet juga tak nyaman berlama-lama di rumahnya sendiri. Jelas karena kenangan di rumah itu yang menyayat hati.

Besoknya di pagi hari, Violet baru selesai sarapan saat akhirnya mau melihat ponsel itu lagi. Ini akhir pekan, jadi tidak mungkin ada nomor kantor yang akan meneleponnya hari ini. Ia duduk di atas ranjang dan mulai mengecek apa saja yang telah mengusik ponsel itu. 17 panggilan tak terjawab. 6x dari nomor kantor. 11x dari nomor Lusi. Lusi juga mengirimkan pesan.

"Vi, lu kenapa?"

"Sakit?"

"Vi, angkat dong."

"Vi."

"Vi, gue telepon sebagai temen lu, bukan sebagai pegawai HRD."

"Vi, gue beneran khawatir."

"Vi."

Tidak hanya Lusi yang mengirimkan pesan padanya. Ada Bu Melani dan Tia, teman sekantor yang satu bagian dengannya.

Violet menghela napas pelan. Ia tahu seharusnya tidak menghilang tanpa kabar seperti ini. Seharusnya berpamitan dengan mereka secara baik-baik. Tapi bagaimana bisa. Mereka pasti tanya alasannya. Dan Violet sadar dirinya ini bukan orang yang pandai berbohong. Tidak mungkin diam dan tersenyum saja menjawabnya. Apalagi ia tahu bagaimana Bu Melani yang pandai berargumen. Violet akan sungkan menolaknya tapi tidak mau juga untuk menurut jika nanti diminta untuk kembali.

Lamunan Violet buyar saat ponsel di tangannya kembali berdering. Panggilan masuk dari Lusi. Violet berpikir sebentar. Angkat atau tidak? Lusi sudah bilang, ia menghubungi sebagai teman bukan sebagai HRD. Setelah menarik napas panjang, Violet akhirnya mengangkat telefon itu.

"Akhirnyaaaaaa... Ya Tuhaaaaan. Viii lu tu ke mana aja sih? Gue tuh cuma takut lu kenapa-kenapa. Itu doang... Sampe kemaren, pulang ngantor gue ke kosan lu yang lama tau gak. Nanya-nanya sama ibu kosnya, sama temen kosan lu, siapa tau ada yang tahu alamat lu yang baru. Anjir, nyebelin, gak ada yang tahu. Nyesel gue dulu gak minta lokasinya waktu udah lu tawarin. Nyariin lu udah kayak nyariin Jodoh aja, udah capek udah nyesek tetep aja gak ketemu...."

Violet tersenyum mendengar ocehan panjang Lusi yang langsung nyerocos tanpa jeda. Menunggunya selesai bicara, menunggunya puas meluapkan semuanya.

"Lu sakit apa gimana sih? Sakit apa? Parah banget sampe gak kuat angkat telepon? Terus siapa yang ngerawat? Lu kalo bilang sama gue kan gue bisa ke sana Vi. Gue khawatir banget tahu. Gue takut lo kenapa-kenapa, padahal gue tau lu tinggal sendirian. Gue sampe uring-uringan terus di kantor tuh. Sesiapa aja gue amuk. Sesiapa aja gue marahin. Udah kayak emak macan abis lahiran aja gue tuh...."

Dan ocehan Lusi terhenti saat akhirnya mendengar Violet menertawakannya

"Malah ketawa," kata Lusi tanpa kekesalan sedikit pun. Daripada kesal, ia sungguh lega mendengar itu.

"Gue gak sakit," jawab Violet dengan tenang.

"Terus kenapa sayaaaaaaang?" tanya Lusi gemas.

"Gue mundur Lus. Bisa gak kita ketemuan? Gue mau titip surat pengunduran diri," jawab Violet.

"Apa? Kenapa? Kok tiba-tiba gini? Lu baru aja tanda tangan kontrak Vi. Kenapa tiba-tiba malah jadi gini? Lu ada masalah sama siapa? Bisa diselesaikan baik-baik, kan? Gue bantuin Vi. Gue pasti bantuin, lu cerita dulu sama gue...."

"Gue gak pa-pa Lus," potong Violet coba menenangkan.

"Boong banget. Kalo emang lu gak ada masalah apa-apa. Senin lu masuk. Lu bawa itu surat pengunduran diri ke meja gue!!"

"Lus," potong Violet.

"Nah kan! Liat!! Lu gak mau dateng ke kantor. Artinya lu emang ada masalah di sini," balas Lusi langsung menyimpulkan. *"Lu itu gak jago ngeboong Vi, apalagi sama gue."*

Violet tersenyum masam mendengar itu. Dan keduanya diam beberapa saat. Lusi menunggu Violet mengatakan sesuatu. Sedangkan Violet tak berniat lagi untuk mengatakan apa pun pada Lusi.

"Ok. Ayok ketemuan kalo gitu. Bawa surat pengunduran diri lu. Kita bicara. Temui gue di kafe XZ, gue share lokasinya kalo lo gak tahu," kata Lusi akhirnya, terdengar kesal.

Violet belum sempat menjawab saat Lusi sudah memutuskan sambungan. Violet menghela napas pelan. Tahu kalau temannya itu marah. Ia beranjak saja untuk berganti pakaian dan lalu menuju tempat yang ditunjukkan Lusi padanya.

*

Violet melihat ke sekeliling untuk mencari di mana Lusi yang katanya sudah lebih dulu sampai. Menemukannya di meja dekat jendela terlihat tengah melamun. Violet menghampirinya. Duduk di kursi sambil menyodorkan sebuah amplop coklat padanya.

Lusi menatap Violet dengan tak senang. Menerima amplop itu sambil cemberut. Violet tersenyum menanggapi wajah kesal itu. Detik berikutnya Lusi berkerut alis menatap Violet dengan curiga. Violet tak mengerti kenapa Lusi menatapnya seperti itu. Tiba-tiba Lusi bangkit dan lalu memajukan tubuhnya. Meraih rambut tergerai Violet dan menyibakkannya. Memastikan bahwa ia tak salah lihat. Memang ada bekas ciuman di leher temannya itu.

Violet mulai cemas setelah tahu apa yang Lusi lakukan. Menenggak ludah dengan kasar sudah gelisah. Lusi wanita cerdas. Dia sering berspekulasi dan kerapnya perkiraan Lusi itu benar.

Violet mengalihkan tangan Lusi dari rambutnya. Lanjut menutup bekas itu dengan tangannya.

Lusi menarik lagi dirinya dan kembali duduk dengan lurus. Melipat tangan di dada menatap Violet dengan curiga. Sudah memulai analisanya. Dan wajah marah adalah luapan dari apa yang ia pikirkan saat ini.

"Vi, gue tahu lo gak punya cowok," kata Lusi.

Violet sudah berdebar hanya karena Lusi mengatakan fakta itu. Lalu memaksakan senyuman masam menjawabnya.

"Bener kan kata gue? Gak mungkin gak ada masalah dan lo tiba-tiba mundur kayak gini," kata Lusi tenang.

Violet diam saja. Namun bagaimanapun juga, sebisa mungkin tetap tidak akan ia katakan pada Lusi, tentang apa yang sebenarnya terjadi. Ia alihkan pandang menatap ke arah lain.

Lusi meraup wajahnya dengan frustasi. Sudah tahu kalau pengabaian Violet itu artinya ia tak akan cerita. Lusi menarik napas dalam coba memahami situasi yang mungkin terjadi. Lalu kembali menatap Violet dengan serius.

"Vi, sebenarnya ada hubungan apa antara lo sama Pak Geo?"

Pertanyaan itu berhasil menarik kepala Violet untuk kembali menatap Lusi. Cemas, takut dan bertanya-tanya. Dari mana Lusi tahu?

"Lo kaget kenapa gue bisa nyimpulin gitu?" sinis Lusi kini yakin dugaannya memang benar setelah melihat ekspresi Violet ketika ia tanyakan hal itu padanya.

Violet diam saja. Terlalu terkejut hingga lidahnya kini terasa kelu. Bagaimana tidak. Lusi menanyakan hal itu dan seolah ia juga sudah tahu bahwa tanda merah di lehernya adalah hasil perbuatan Jovan. Ia sudah berdebar cemas hingga bisa ia dengar detak jantungnya sendiri.

"Hari itu. Hari terakhir lu masuk. Waktu gue mau pulang, gue lihat ada kerumunan di depan lift. Waktu gue tanya sama anak lain. Mereka bilang Pak Geo baru aja ngegampar si Aji terus ngebawa lo pergi," jelas Lusi memulai penjelasan dari analisanya.

"Baru sampe sana dan gue udah ngerasa yakin kalo emang ada hubungan di antara kalian," tambah Lusi. "Apalagi sebelum itu, Pak Geo telepon gue dan nanyain soal alasan lo keluar dari perusahaan H. Mau gak mau gue cerita sama dia. Karena gimanapun juga dia emang berhak tahu. Waktu itu gue khawatir dia gak akan percaya. Gak akan percaya sama gue, gak akan percaya sama lo. Tapi waktu dia bilang dia percaya, bahkan sebelum gue selesaiin penjelasannya, gue malah ngerasa aneh. Kok bisa dia percaya gitu? Tapi gue pikir ya udah,

bagus kan kalau dia percaya?" Lusi berhenti sejenak untuk minum.

"Abis itu gue jadi inget soal Aji. Jadi sekalian aja gue bilang sama Pak Geo. Awalnya gue cuma pengen ada perhatian serius dari perusahaan mengenai masalah serupa. Dan Pak Geo nangkep maksud gue. Dia nanya apa jangan-jangan ada kasus serupa di perusahaan kita. Dan ya, gue bilang 'ada'. Sekalian gue bilang pelakunya. Gue pengen Aji jera. Kita kan gak tau Vi, Aji kayak gitu sama lu doang atau sama karyawati lain juga. Makanya sebelum ada korban lain atau mungkin ngewakilin korban lain yang gak kita ketahui, gue minta Pak Geo buat negur dia. Abis itu dia tanya siapa korbannya biar bisa ditanya-tanya juga."

Lusi tiba-tiba menghentikan ceritanya. Menatap Violet dengan benar-benar serius.

"Dan waktu gue bilang korbannya adalah elu. Telponnya langsung ditutup. Padahal gue ngerasa pembicaraan belum kelar. Dan begitu gue keluar ruangan, gue malah nemuin muka si Aji udah lebam. Kata orang-orang dipukul sama Pak Geo. Dan lo pikir gue gak akan curiga?" Lusi menatap Violet lebih serius lagi. "Kalo lo yang ada di posisi gue, lu curiga gak?" kata Lusi mengakhiri.

Violet termenung. Ya, dia juga akan curiga, apalagi memang Lusi cerdas bukan? Dan...

Rupanya dari Lusi Jovan tahu soal pelecehan itu. Baik yang ia alami di perusahaan H maupun yang dilakukan Aji. Jadi mungkin setelah itu Jovan curiga ada kasus lainnya. Walaupun sebenarnya memang ada. Seperti yang dilakukan oleh seniornya di kampus saat masih kuliah, atau beberapa kali Violet alami di transportasi umum.

Violet tahu bagaimana watak berandalan itu. Dan sepertinya sampai sekarang belum berubah. Ia ingat bagaimana ia menghajar Rafa sampai babak belur hanya karena kejadian kecil di perpustakaan. Bagaimana ia menyayat telapak tangan Rafa hanya karena menyentuhnya. Dan tak pernah lupa

bagaimana ia hampir saja membunuh Feri karena sudah menculik dan menyiksanya.

Violet tahu Jovan protektif padanya. Niatnya hanya berusaha melindungi. Dan bagaimana egoisnya dia ingin memiliki tubuh ini untuk dirinya sendiri. Kalian mungkin juga marah saat tahu barang kesukaan kalian digores atau dirusak orang lain. Dan Violet pikir seperti itulah cara Jovan melihatnya. Dari dulu sudah seperti itu. Jujur saja Violet sudah terbiasa. Tidak terkejut.

"Dan besoknya lu gak masuk, berhari-hari," Lusi menambahi.

"Kalo lo curiga gue sama Pak Geo ada apa-apa kenapa lu gak coba tanya sama dia?" kata Violet berusaha mencari celah untuk tidak perlu menjawabnya.

"Karena dia juga gak masuk," jawab Lusi geram.

"Kalian berdua tuh justru kayak janjian tahu gak? Abis kejadian itu sama-sama ngilang berhari-hari," jelas Lusi menambahi. "Dan belakangan gue tahu, Pak Geo gak masuk karena ngurusin nikahannya yang tanggalnya dimajuin lagi jadi minggu depan. Barulah gue panik nyariin lu kemana-mana."

Ulung hati Violet luar biasa ngilunya mendengar penjelasan terakhir Lusi. Pernikahan Jovan dimajukan? Jadi minggu depan? Sebenarnya sampai sejauh mana si brengsek itu ingin mempermainkan perasaannya? Dia berucap dan bertingkah seolah masih begitu mengharapkan untuk bisa kembali bersama. Tapi tetap serius tentang hubungannya dengan calonistrinya. Apa yang dia mau sebenarnya? Menjadikan Violet sebagai simpanan? Violet sampai mengumpat dalam hati saking geramnya. Lelaki itu tetap egois sampai akhir.

"Liat!! Lo keliatan syok, kecewa dan sakit hati waktu gue bilang Pak Geo nikah minggu depan," kata Lusi menyadarkan Violet dari lamunannya, kini menatap Lusi seolah baru saja tertangkap basah.

"Ada hubungan apa antara kalian berdua?" tanya Lusi penuh selidik.

Violet menghela napas panjang, setelah entah sejak kapan ia menahan napasnya tanpa ia sadari.

"Dia mantan pacar gue Lus," jawab Violet akhirnya. Karena sepertinya tak ada gunanya lagi menyembunyikan itu dari Lusi. Dia sudah terlalu curiga.

Tapi Lusi nampak masih begitu terkejut saat mengetahui kebenarannya. Dia melotot dengan mulut terenganga yang belakangan ia tutupi dengan telapak tangannya.

"Jadi kalian pernah pacaran?" tanya Lusi memastikan.

Violet mengangguk membenarkan.

"Tadinya gue kira Pak Geo suka sama lo dan lo nya enggak tertarik. Tapi ternyata kalian pernah pacaran? Saling suka?" tanya Lusi lagi.

Dan Violet kembali mengangguk membenarkan.

"Dan dulu, kenapa kalian putus? Kalo gue boleh tau," lanjut Lusi.

Violet tersenyum masam. Mengedikkan pundak dan kemudian menggeleng.

"Dia tiba-tiba ngilang gitu aja," jawab Violet. "Dan hari itu, waktu dia pertama masuk kantor setelah balik dari Jepang. Itu adalah pertama kalinya gue liat dia lagi setelah 9 tahun dia ngilang," jelas Violet.

"9 tahun?" tanya Lusi makin terkejut.

Violet jadi tertawa melihat betapa lucunya wajah terkejut Lusi ini. Dan kemudian mengangguk.

"Kita pacaran pas masih SMA," jelas Violet.

Lusi masih tercengang mendengarnya. Bagaimana tidak terkejut saat mengetahui bosmu ternyata mantan pacar temanmu sendiri.

"Jadi tanda itu, beneran Pak Geo yang buat?" tanya Lusi menunjuk ke arah leher Violet.

Violet mengusap lehernya, risih Lusi menunjuk seperti itu. Dan kemudian mengangguk.

"Artinya Pak Geo masih sayang sama lo?" tanya Lusi tiba-tiba serasa bingung dan jadi kosong tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Violet menggeleng pelan. "Gue gak tau," jawab Violet. "Hari itu waktu kita berdua ke ruangan dia. Dan kemudian lo ninggalin gue berdua doang sama dia. Sebenarnya selain nanya soal kerjaan dia juga nanya apa gue masih punya rasa sama dia," cerita Violet. "Dan beberapa kejadian lain yang gue pun juga jadi ngerasa kalo dia emang masih sayang sama gue."

Violet menatap Lusi dengan sayu.

"Tapi kita sama-sama tahu kan Lus? Dia udah mau nikah," katanya. "Jujur aja, gue pun sebenarnya masih sayang sama dia. Dan ini sakit Lus. Ini berat. Lebih gampang kalo dia ngebuang gue dan jalanin hubungannya sama calon istrinya itu. Dengan gitu gue bisa lebih ringan buat jalan. Bukannya ngasih harapan sama gue gini. Gue pengen *move on* Lus. Dan itu sulit kalo gue masih di perusahaan itu, ngeliat dia tiap hari. Apalagi sikap dia yang keliatan masih ngarepin gue juga. Gue takut gue terlena dan berakhir jadi perusak hubungan orang. Gue gak mau kayak gitu."

Lusi terdiam. Sedikit mulai paham bagaimana beratnya rasa yang membebani Violet. Bukan sekedar berat melihat bosnya. Berat karena perasaan Violet justru terbalas sedangkan bosnya itu sudah akan menikah.

"Dan waktu Pak Geo narik lo pergi hari itu Vi?" tanya Lusi setelah itu.

Violet tersenyum masam.

"Dari pertama lo cerita sama gue gimana baiknya dia, ramahnya dan sebagainya. Gue sedikit gak percaya Lus. Gue ngerasa lebih kenal gimana aslinya dia dibandingin lo," jawab Violet.

Lusi mengernyit bingung dan jadi berdebar cemas. Sudah bisa menebak kalau penilaian akan atasannya itu selama ini salah.

"Setahu gue dia brengsek Lus. Lebih brengsek daripada Roby," jelas Violet.

Mata Lusi membesar mendengarnya. Lebih brengsek daripada Roby? Jika Roby waktu itu hampir memperkosa Violet. Maka maksud Violet adalah...

Lusi kembali menutupi nganga mulutnya sendiri. Setelah itu pelan-pelan meraih tangan Violet prihatin.

Violet tersenyum masam dan mengangguk.

"Dia emang sebrengsek itu," kata Violet meyakinkan.

"Asli, gue beneran gak nyangka orang yang gue pikir baik ternyata aslinya sebrengsek itu," geram Lusi terpejam dengan kesal sambil mengepalkan tangannya erat-erat.

Setelah itu mengembuskan napas pelan berusaha menahan diri meredam amarahnya sendiri.

"Vi, sekali lagi *sorry*. Padahal gue dulu udah berani jamin kalo atasan kita gak akan sama kayak Roby."

Violet menggeleng pelan.

"Gue ngerti Lus. Lo gak salah karena gue yakin dia emang baik sama lo ama karyawan lain juga. Karena dari apa yang gue tahu dan gue alami, cuma sama gue dia bisa sebrengsek itu."

"Seistimewa itu lo buat dia Vi," gumam Lusi menyimpulkan.

"Kalo jadi istimewa artinya dibrengsekin, gue pikir ulang deh Lus," jawab Violet tersenyum.

Lusi terkekeh mendengarnya. Ia sungguh sedih dengan apa yang menimpa Violet. Dan pilihan yang dibuat Violet untuk berhenti ini. Ia kini menyetujui. Lagi pula Violet yang menjalaninya. Jika Violet katakan itu berat, maka tak berhak baginya untuk memaksa. Lusi pikir setidaknya ia masih bisa melihat dengan jelas bahwa temannya ini tetap tegar dan tak terpuruk. Dia kuat. Mengagumkan seperti biasanya.

Sudah cukup lama keduanya ngobrol. Sudah juga berjanji tidak akan berhenti berkomunikasi. Violet juga sudah memberitahu pada Lusi di mana rumahnya. Lusi juga berjanji akan sering berkunjung. Lusi pun menyuruh Violet untuk tidak

sungkan jika butuh bantuannya. Bagaimanapun Lusi tahu kalau temannya ini sebatang kara.

Mereka baru mau keluar dari kafe.

"Kalo misalnya Bu Melan tanya..."

"Kalo Bu Melan tanya sama gue, langsung gue suruh dia buat tanya langsung sama Pak Geo," potong Lusi dengan kesal.

Violet tertawa, lagi-lagi karena melihat betapa lucu emosi yang diluapkan temannya itu. Lalu mengangguk menyetujuinya walaupun tadinya ingin Lusi bilang itu urusan pribadi saja.

"Gue duluan Vi," kata Lusi menepuk bahu Violet.

Violet mengangguk.

"Inget!! Jangan sungkan buat hubungin gue kalo lo butuh apa-apa," kata Lusi menodongkan jarinya.

Violet tersenyum dan kembali mengangguk. Setelah berpelukan, Lusi akhirnya pergi dengan perasaan sedikit tak rela.

Violet baru mau menuju jalan raya untuk mencari taksi saat ia mengenali sesosok pria yang baru turun dari mobil di parkiran. Penampilannya sungguh lain dari yang terakhir kali diingatnya. Dia yang dulunya berambut jabrik, kurus dan berpenampilan seperti berandalan. Kini punya tubuh lebih berisi, rambut rapi, kulit bersih dan berpenampilan kasual. Tanpa sadar Violet tersenyum.

Pria itu menyadari pandangan Violet ke arahnya. Lalu berhenti berjalan dan mengernyit heran. Ia bahkan memiringkan kepala dan menatapi Violet lamat-lamat.

"Gue kayak gak asing sama muka lu," gumamnya.

Violet cemberut kesal mendengar itu.

"Asli!!! Gue kayak kenal sama lu. Tapi siapa ya?" lanjutnya mengusap dagu.

Violet menghampirinya dan kemudian memukul lengannya dengan keras.

"Kak Roky nyebelin!!" kesalnya.

Roky terkekeh memegangi lengannya bekas pukulan Violet.

"Iyaa.. becanda. Mana mungkin sih gue lupa sama pacarnya Jovan," katanya.

Candaan lain yang justru terasa begitu menusuk sakit di dada Violet. Senyumnya yang tadi ceria kini berubah masam.

"Apa sih Kak. Masa lalu. Gak inget apa gimana dia dulu ninggalin gue?" gerutu Violet.

Roky mengernyit mendengar itu. Nampak keheranan Violet mengatakannya.

"Lu belum tahu Vi? Kalo waktu itu dia sebenarnya dibuang bokapnya ke luar negeri?" tanya Roky masih berkerut alis.

Violet terkejut luar biasa mendengarnya. Dibuang ke luar negeri? Apa maksudnya?

MELEPASKAN

Melihat raut wajah Violet yang nampak terkejut juga bingung itu Roky jadi khawatir. "Lo... Beneran belum tahu Vi?" tanya Roky hati-hati.

Violet diam, tak berani menjawab.

Roky akhirnya membawa Violet kembali masuk dalam kafe yang ternyata adalah miliknya. Mencari tempat yang tenang untuk membicarakan masalah Jovan.

"Emangnya lo ke mana aja Vi?" tanya Roky sambil meletakkan segelas jus jeruk di depan Violet, memulai pembicaraan. Pertanyaan yang sama dengan yang pernah Jovan lontarkan pada Violet di hari pertama mereka bertemu. Violet jadi bingung, kenapa bahkan Roky menanyakan hal yang sama padanya?

"Semester 4 gue kuliah, tepatnya 3 tahun setelah Jovan ngilang, dia balik. Dia datengin gue," Roky memulai ceritanya. "Hal pertama yang dia tanyain bukan kabar gue, bukan keluarga gue atau apa. Dia tanya apa gue tahu lo pindah ke mana."

Baru sampai di situ saja dada Violet terasa sesak. Jadi saat ia kuliah dan pindah ke Bandung, Jovan datang mencarinya? 6 tahun yang lalu? Jovan belum lupa padanya?

"Gue cuma tahu lo kuliah di Bandung Vi. Tapi gak tahu alamat lo, jadi cuma itu yang bisa gue bilang ke Jovan," lanjut Roky. "Abis itu kita coba nelfon lo. Tapi nomer lo udah gak aktif. Lo juga, ganti nomer kok gak ngabarin gue sih Vi..." gemas Roky tak habis pikir.

"Sorry Kak. Hape gue ilang di semester pertama kuliah," jawab Violet tersenyum masam. Ponselnya hilang pada semester pertama ia kuliah. Tentu saja nomer Roky ikut hilang.

Ia bisa tetap berhubungan dengan Risa saja karena minta nomernya dari Rizal. Yang nomernya masih Nenek simpan.

Roky berdecak kesal mendengar penjelasan Violet.

"Berhari-hari gua sama Jovan ngubek-ubek media sosial nyariin akun lu. Di Instagram gak ketemu. Twitter gak ketemu. Ketemu di Facebook, kita kirim pesan dan sampe sekarang gak ada balesan dari lo," lanjut Roky.

Violet berpikir sebentar. Di Facebook? Oh, mungkinkah di akun lama yang tak pernah ia buka lagi gara-gara lupa passwordnya itu? Sampai akhirnya dia buat akun baru.

"Abis itu, gue sama Jovan sampe dateng ke SMA kita yang dulu. Cuma buat nyari tahu alamatnya Risa. Karena kita pikir Risa pasti tahu lo di mana."

"Terus?" tanya Violet.

"Rumahnya ketemu," jawab Roky tapi kelihatan kesal. "Tapi Risanya udah gak tinggal di sana, tetangga bilang udah pindah juga. Pas kita tanya sama tetangga pindah ke mana, dia juga gak tahu alamatnya," jelas Roky sungguh mengingatnya saja jadi kembali kesal.

Violet tersenyum masam. Ia baru ingat kalau Risa pindah ke rumah Kak Bhian dan suaminya setelah lulus SMA.

"Kita balik ke SMA dan akhirnya minta semua alamat temen sekelas lu. Kita lanjut nyari alamat mereka, satu persatu kita datengin. 39 orang Vi, bayangin!! 39 alamat kita cari satu persatu. Tapi satu pun gak ada yang tahu alamat lo di Bandung. Bahkan kebanyakan dari mereka malah gak tahu kalo lo pindah ke Bandung. Gue sampe kasihan lihat si Jovan kayak orang depresi waktu itu."

Dada Violet sungguh berdenyut sakit membayangkannya. Membayangkan Jovan dan Roky mendatangi satu persatu rumah teman-teman sekelasnya. Dan tak menemukan apa-apa. Bahkan Violet, dari 39 teman sekelasnya saja, ia mungkin hanya tahu 5 dari rumah mereka, karena memang tak akrab. Dan tapi Jovan dan Roky mendatangi semuanya. Hanya demi menemukan dirinya?

Violet menarik napas coba menenangkan dirinya.

"Tapi kenapa setelah 3 tahun Kak? Kenapa Jovan gak ngubungin gue dari sana sejak awal?" tanya Violet.

"Ada beberapa alasan Vi," jawab Roky. "Gue bahkan bingung mau mulai dari mana buat cerita sama lo," lanjutnya. "Mungkin dimulai sejak ponselnya Jovan hancur dibanting bokapnya, makanya dia gak bisa hubungin kita."

Violet mengernyit mendengar alasan itu. Ponsel Jovan hancur?

"Tapi pesan yang gue kirim ke dia pernah berhasil kekirim? Bahkan dibaca."

Roky menggeleng menanggapinya. "Waktu itu bokapnya Jovan tahu berita kematiannya Feri. Dan dia marah besar. Jovan lihat sendiri ponsel itu langsung mati waktu dibanting bokapnya ke lantai," jelas Roky. "Ponselnya udah rusak Vi. Mungkin pesan lo kekirim dan masuk ke sana atau gimana gue gak tahu. Tapi yang pasti ponsel itu setahu Jovan udah rusak, dan udah gak dia pegang. Karena tepat setelah itu dia diseret ke bandara."

Violet memikirkannya. Walaupun pesannya terkirim, dan terbaca. Jadi bukan Jovan yang menerima dan membacanya? Lalu siapa? Haruskah ia percaya begitu saja? Bagaimana kalau Roky atau Jovan hanya berbohong?

"Dan Kak Roky percaya gitu aja sama yang dibilang Jovan?" selidik Violet.

Roky menghela napas nampak kecewa ditanyai begitu. Kecewa karena ia tahu Violet tak percaya dan malah menuduh dia atau Jovan berbohong.

"Kalau emang ponsel itu ada di Jovan. Dia pasti ngubungin lo. Pasti Vi, pasti. Logikanya, kalo emang Jovan masih pegang ponsel itu dan baca pesan lo dan tapi dia acuhin gitu aja, gak mungkin 3 tahun kemudian dia balik ke sini nyariin lo, muter-muter sama gue nyariin 39 alamat rumah temen lo, cuma demi nemuin lo...."

"Ya, siapa tahu dia berubah pikiran setelah 3 tahun..."

"Vi," potong Roky. "Kita berdua tahu gimana Jovan, kan? Kalo emang waktu itu Jovan ninggalin lo, kasih tahu gue! alasan apa kira-kira yang bikin dia ninggalin lo?" tanya Roky menantang.

Pertanyaan itu berhasil membungkam Violet. Ia tak tahu. Bagaimana mungkin ia tahu. Dan lagi, Violet rasa itu bukan pertanyaan sungguhan. Roky hanya ingin mengatakan kalau Jovan pergi dengan niat sungguh-sungguh ingin meninggalkannya itu adalah hal yang mustahil.

"Lo gak inget gimana sayangnya dia sama lo? Lo gak inget gimana dia nyayat telapak tangan Rafa cuma karena dia udah megang lo? Lo gak inget gimana dia hampir ngebunuh si Feri karena udah berani nyakin lo? Bukti apa lagi yang lo minta?" lanjut Roky, membuat Violet makin terpojokkan.

Violet ingat jelas walaupun kejadianya sudah berlalu 9 tahun. Ingat bagaimana gusarnya Jovan saat melihat ia terikat di rumah Feri. Bagaimana ia mengamuk setelah itu. Bagaimana geramnya wajah itu saat menyayat dada Feri perlahan-lahan. Menyiksanya seolah balas dendam karena telah berani menyakiti pacarnya.

Violet ingat. Ingat jelas bagaimana sayangnya laki-laki itu padanya. Hingga ia datang ke kamarnya pada suatu malam yang dingin hanya karena Violet menangis saat memimpikannya terbunuh. Bagaimana laki-laki itu mendekapnya dalam pelukan hangat untuk memberikannya rasa aman.

Dada Violet menyesak mengingat itu semua. Merasa benar yang dikatakan Roky. Mungkin benar, tak mungkin laki-laki itu dengan sengaja pergi meninggalkannya.

"Awal-awal sampai di LA, Jovan mengidap depresi," kata Roky memilih untuk melanjutkan ceritanya. "Sama kayak kita, Jovan juga ngira kalau dia yang udah ngebunuh Feri," jelas Roky. "Dia tertekan Vi. Dia mungkin cowok kejam, tapi gimanapun juga, Feri itu temennya. Mereka pernah deket, mereka pernah berbagi suka duka bareng. Berpikir kalau dia

udah ngebunuh temen dengan tangannya sendiri bikin dia depresi dirundung rasa bersalah Vi."

Violet sudah ingin menangis membayangkan bagaimana keadaan Jovan saat itu. Tentu saja Jovan terpukul. Violet saja terpukul walaupun bukan ia yang membunuhnya dan bahkan tak mengenal Feri sebelumnya. Apalagi kalau ada di posisi Jovan.

"Jovan mungkin kejam. Tapi dia punya perasaan amat besar ke orang-orang yang dia sayangi Vi. Ke elo, ke sahabatnya, ke temen-temennya. Bahkan ke gue yang waktu itu belum dikenal lama sama dia aja, dia *care* banget. Jadi lo pasti bisa ngerti gimana terpukulnya dia waktu tahu temennya sendiri yang udah lama bareng-bareng sama dia, mati ditangannya," jelas Roky.

Ya, Violet bisa menangkap maksud Roky. Ia tahu Jovan laki-laki yang seperti itu. Bahkan saking *care* pada teman-temannya sampai kadang jadi bodoh. Seperti dulu waktu Jovan awal-awal ingin berhenti tawuran. Dia bilang dia merasa tak enak meninggalkan teman-temannya berkelahi tanpa dia. Dia bilang ia ingin berhenti berkelahi, tapi berharap masih bisa berteman baik dengan mereka. Violet juga ingat bagaimana khawatirnya Jovan pada Sendy saat Sendy menelepon dan mengatakan kalau ada korban jiwa di arena. Jovan langsung datang menjemputnya walaupun malah berakhir tertangkap polisi. Ya, sepeduli itulah Jovan pada teman-teman dan orang terdekatnya.

"Pernah satu kali Jovan menyerah. Dia bilang sama bokapnya kalau dia mau balik ke Indonesia aja. Mau serahin diri ke polisi aja. Tapi bokapnya gak ngijinin," lanjut Roky.

Violet mengernyit mendengarnya. Dan Roky paham wajah bingung itu.

"Jadi di luar negeri Jovan gak idup sendirian. Awalnya dia ditemenin 1 orang kepercayaan Bokapnya. Tapi setelah permintaan Jovan itu, dia malah dikawal 2 *bodyguard* yang berjaga gantian selama 24 jam sama dia. Mastiin Jovan gak

balik ke Indonesia juga mastiin supaya Jovan gak ngubungin siapa pun," lanjut Roky. "Sama kayak kita ama Jovan, bokapnya Jovan juga ngira kalau Jovan yang emang ngebunuh Feri. Jadi bokapnya punya niat buat nyembuniin dia di sana. Bokapnya gak mau kalau anak satu-satunya dipenjara. Apalagi dengan kasus seserius itu, dia tahu hukuman Jovan gak akan sebentar. Dan dia gak mau masa depan Jovan berantakan walaupun tahu Jovan emang salah."

Violet menggenggam tangannya satu sama lain. Bagaimanapun juga ia masih menyayangi lelaki itu. Membayangkan ia melalui masa-masa berat, amat sangat berat seorang diri membuat Violet sungguh sakit dan ingin menangis. Violet menarik napas dalam-dalam sekali lagi.

"Setelah beberapa bulan gak bisa hubungin siapa pun termasuk kita, Jovan akhirnya nurut kata bokapnya buat lanjut sekolah di sana. Gimana pun juga dia ngerasa udah amat sangat ngecewain bokapnya. Jadi dia coba buat berhenti egois dan mulai nurut sama bokapnya. Setelah hampir satu tahun di sana, baru dia tahu kalo ternyata bukan dia yang ngebunuh Feri. Dia minta pulang. Tapi lagi-lagi gak diijinin sama bokapnya. Dan dia gak tega buat ngebantah waktu bokapnya ngungkit berapa banyak ulah Jovan yang udah ngecewain dia. Bokapnya cuma minta sekali itu saja, sekali itu saja dalam hidup Jovan coba hidup dengan benar sesuai kata bokapnya. Dan setelah itu baru dia bakal dibolehin pulang. Jovan ngalah. Dia setuju buat serius belajar di sana. Dia nahan diri buat gak ngubungin kita dan bener-bener serius belajar. Bersabar sebentar supaya bisa pulang. Dan itu keputusan yang disesali Jovan sampe sekarang. Harusnya dia tetep ngubungin kita, karena sampe akhirnya di satu liburan musim panas dia dibolehin pulang dia balik ke sini dan lo udah pergi. Dan setelah tahu cerita itulah gue jadi ngerti kenapa Jovan kelihatan depresi waktu gak bisa nemuin lo."

Roky menarik satu lembar tisu di meja lalu menyodorkannya pada Violet yang matanya sudah berkaca-

kaca. Violet merasa sakit saat tahu rupanya Jovan sungguh masih mengingatnya, tidak melupakannya.

Violet menerima tisu itu dan mengeringkan air matanya.

"Tapi kita sama-sama tahu Vi, kalo Jovan bukan orang yang mudah menyerah. Gue ada di sana waktu Jovan akhirnya mutusin mulai bener-bener serius belajar dan bertekad buat jadi sukses. Punya uang dan kekuasaan. Supaya bisa nemuin lo, supaya gak ada siapa pun termasuk bokapnya yang bisa misahin kalian lagi nantinya," lanjut Roky tersenyum mengingat hari itu.

Roky menarik napas dalam sambil menerawang.

"Seandainya lo lihat dia yang sekarang Vi," gumam Roky. "Dia udah bukan berandalan lagi. Dia pengusaha muda yang sukses yang bahkan punya perusahaan di luar negeri. Dan lo adalah motivasi dia buat bisa jadi sampai seperti itu."

Violet duduk termenung di ranjangnya. Cerita Roky kemarin masih memenuhi kepalanya. Dan bahkan semalam ia memimpikan Jovan mendatanginya.

Violet meraup wajahnya dan kembali menangis. Melanjutkan tangisan yang semalam. Sungguh sesak mengetahui Jovan tak pernah melupakannya tapi juga bingung bagaimana harus bersikap. Karena nyatanya laki-laki itu akan menikah. Apa karena dia akhirnya menyerah? Apa karena hari itu Violet menampik Jovan, makanya tanggal pernikahan itu dimajukan? Jovan benar-benar menyerah? Violet menangis lebih keras membayangkan laki-laki itu berakhir dengan wanita lain.

"Kapan terakhir kali Kak Roky ketemu dia?"

Roky berpikir sebentar.

"Tahun lalu, sebelum dia pergi ke Jepang."

"Kak Roky tahu kalo Jovan mau nikah?" tanya Violet selanjutnya.

Roky terkejut mendengarnya. Hal pertama yang mengejutkannya adalah berita pernikahan itu. Hal kedua adalah artinya Violet sudah bertemu dengan Jovan sebelum ini.

"Jadi lo udah ketemu sama Jovan?" tanya Roky.

Violet mengangguk membenarkan.

"Tapi, nikah? Gak mungkin Jovan mau nikah dan gak ngomong sama gue," kata Roky selanjutnya.

Violet simpulkan Roky memang tak tahu. Sesampainya di rumah Violet bertanya pada Lusi dari mana Lusi tahu kalau tanggal pernikahannya akan dimajukan. Dan Lusi bilang ada anak di kantor yang memfollow akun Instagram si Dewi calon istrinya Jovan itu dan melihat berita itu diposting di sana. Bahkan Lusi mengirimkan gambar tangkapan layarnya pada Violet. Jelas tak salah orang. Ada nama Geovano Adisutantyo di desain undangan itu. Untuk resepsinya tetap akan digelar bulan depan. Tapi dikatakan dalam *caption*-nya bahwa pencatatan di Kantor Urusan Agama akan dilaksanakan minggu depan. Jadi tetap saja, mulai minggu depan Jovan sudah akan berstatus suami orang.

Lamunan Violet terbuyarkan saat dering ponselnya terdengar. Violet meraihnya dari meja. Panggilan dari nomor kantor. Sudah dimulai seperti biasanya. Seperti hari-hari sebelumnya. Violet meletakkannya kembali ke meja. Setelah itu beranjak pergi dari kamarnya. Pergi ke rumah Risa seperti biasanya.

*

Violet kembali ke rumah saat sudah hampir maghrib. Mandi dan barulah ia mengecek ponselnya. Langsung berkerut alis saat lebih banyak panggilan tak terjawab dari biasanya. 7x panggilan tak terjawab dari nomor kantor. Dan 32x panggilan tak terjawab dari nomor tak dikenal. Tidak ada panggilan dari Lusi karena memang Lusi sudah tahu masalahnya. Tapi Lusi mengirimkan beberapa pesan padanya.

Hari ini Pak Geo akhirnya ngantor. Sekalian gue kasih surat pengunduran diri lo.

15.02

*Lo tahu gimana murkanya dia tahu lo ngundurin diri? Anj*nk baru sekali itu gue dimarahin sama dia sampe kayak gitu.*

15.02

Dia juga marah-marah karena gue gak bilang sama dia kalo lo udah berhari-hari gak masuk. Dia minta nomer sama alamat rumah lo.

15.03

Maunya sih gak gue kasih, ya tapi gimana lagi, dia punya datanya, kan? Untung aja alamat lo beda. Mungkin dia udah dapetin nomer lo.

15.03

Violet jadi tahu, nomer tak dikenal ini pastilah nomernya Jovan.

Dan, oh ya... Jelas surat pengunduran diri lu gak disetujui sama dia. Tapi kalo lo nya gak mau dateng juga, dia bisa apa?

15.03

Hmm.. padahal gue udah bilang sama dia kalo gak dia setujui bakal gue laporin dia ke polisi sama kayak Roby.

18.07 ✓ ✓

Violet menunggu balasan Lusi beberapa saat.

Jadi ntar kalo dia mau nuntut denda pelanggaran kontrak. Beneran lu laporin aja kali Vi. Gila ya tu orang, udah mau nikah juga.

18.08

Dada Violet berdenyut sakit membaca kalimat terakhir dari pesan Lusi. Ia membalasnya dengan emoticon senyum saja. Lalu meletakkan ponsel itu kembali di meja.

Kepala Violet ikut berdenyut sakit memikirkannya. Seandainya Jovan masih sendiri Violet mungkin mau kembali. Tapi wanita itu, calon istrinya Jovan itu bahkan orang yang

sangat baik. Violet tak ingin merusak hubungan mereka. Mungkin Jovan goyah, dari dulu dia memang egois. Tapi Violet tak bisa seegois itu mengingat ada hati baik yang akan tersakiti.

Violet teringat akan apa yang pernah ia katakan pada dirinya sendiri.

Semua pasti berlalu. Baik kebahagiaan hari itu. Maupun kepedihannya hari ini. Hanya harus bersabar. Dan kebahagiaan lain pasti akan mengganti.

"Aku yakin aku bisa Jo. Kalau memang takdir tidak mempertemukan kita. Maka aku hanya harus menunggu dan mencari kebahagiaanku sendiri."

Violet mengangguk mantap meyakinkan dirinya sendiri. Kalau memang Tuhan takdirkan mereka bersama pasti ada jalan. Kalau tidak, maka Violet hanya harus menunggu lebih lama hingga takdirnya sampai padanya.

Violet bangkit dan keluar dari kamar. Sebaiknya mulai menyiapkan makan malam. Dia membuka kulkas dan memilih sesuatu untuk dimasak saat ia dengar suara ketukan dari pintu depan. Violet berhenti. Menoleh ke arah sana. Memastikan apakah memang mendengar ketukan atau ia yang sudah salah dengar?

Tapi kemudian ketukan itu terdengar kembali. Violet bangkit, menutup kulkas dan berjalan menghampiri ruang tamu. Segera sampai. Violet membuka pintu dan jantungnya serasa mau lepas saat mendapati Jovan berdiri di sana.

Violet baru mau menutup kembali pintu itu saat Jovan sudah menahannya.

"Kita harus bicara Vi," kata Jovan.

Violet tahu mereka memang harus bicara. Tapi matanya yang sudah ingin menangis dan tak ingin Jovan sampai melihat itu membuat ia bersikeras menutup kembali pintunya.

Jovan kembali mengetuk kali ini lebih keras. "Vi!! Buka!!" teriaknya.

Dan Violet sudah benar-benar menangis bersandar di balik pintu.

"Vi aku harus ke Jepang besok pagi. Dan aku gak tahu berapa tahun lagi aku bisa balik," teriak Jovan lagi.

Dada Violet berdenyut ngilu mendengar penjelasan itu. Jovan akan pergi lagi bertahun-tahun? Artinya mereka tak akan bertemu lagi dalam waktu yang lama?

"Pliss kita bicara sebelum aku pergi Vi," teriak Jovan.

Violet berpikir sesaat.

Setidaknya jangan berpisah seperti dulu yang tanpa kata tanpa penjelasan.

"Tahan sebentar tangisanmu dan selesaikan semuanya," batin Violet sambil mengusapi matanya hingga benar-benar kering. Memutuskan menemui Jovan untuk yang terakhir kali. Menyelesaikan semuanya dan membuat ini benar-benar jelas.

Violet membuka pintunya setelah menarik napas dalam-dalam. Jovan mendongak terkejut mendapati pintu itu benar-benar terbuka untuknya.

"Aku boleh masuk?" tanya Jovan.

Violet mengangguk mempersilahkan. Setelah itu menutup pintu kembali.

"Di mana Oma?" tanya Jovan menyadari betapa sepinya rumah itu.

"Nenek udah gak ada, sejak 2 tahun yang lalu," jawab Violet tenang.

Jovan terkejut luar biasa mendengarnya. 2 tahun yang lalu? Jadi semenjak 2 tahun yang lalu Violet hidup sendiri? Jovan terduduk saking syoknya. Meraup wajah, rasanya ikut kehilangan, mengingat sosok murah senyum dan lembut itu pernah mengusap punggungnya dengan sayang. Pernah memukulinya dengan jengkel dan bahkan pernah menitipkan salam pada ayahnya.

Violet berdiri di ujung ruangan, melipat tangan di dada, menunggu Jovan bicara.

"Apa yang mau diomongin?" tanya Violet, setelah lama Jovan hanya diam.

Jovan menatap Violet, mendapatkan kembali kesadarannya. Ingat akan alasannya datang kemari. Ia menarik napas dalam mempersiapkan diri.

"Maaf," kata Jovan memulainya. Menatap Violet dengan sayu. "Maaf buat beberapa hari yang lalu. Juga maaf buat 9 tahun yang lalu," lanjut Jovan.

Hanya itu saja dan Violet sudah ingin kembali menangis. Teringat dibenaknya tentang apa yang diceritakan Roky. Apa yang sudah Jovan lakukan untuk mencarinya. Mengetahui bahwa laki-laki ini tak pernah melupakannya dan tak ada sedikit pun niat untuk meninggalkannya.

"Aku udah ngelanggar janjiku buat jagain kamu. Dan pergi tanpa pamit," jelas Jovan menunduk memandangi kedua tangannya yang saling menggenggam.

Violet rasakan napasnya tertahan tak bisa ditarik. Diam saja karena ia tahu satu kata saja ia ucapkan pasti tangisnya akan langsung pecah.

"Pagi itu setelah aku antar kamu ke sekolah, Ayah marah besar," kata Jovan memulai ceritanya.

Violet mati-matian menahan napasnya. Hanya karena Jovan menyebut "pagi itu" saja Violet jadi teringat hari terakhir mereka bertemu. Saat Jovan mengantarnya sampai depan sekolah. Saat Jovan berikan jaketnya dan setelah itu berpesan padanya untuk sekolah yang benar, supaya cepat lulus dan menikah dengannya. Perih rasanya mengingat Jovan pernah mengatakan soal pernikahan sedangkan kini faktanya ia akan menikahi wanita lain.

"Sebelumnya Ayah sudah peringatkan. Kalau aku berantem lagi, Ayah bakal pindahin aku. Aku cuma gak nyangka kalau yang Ayah maksud adalah dipindah ke luar negeri."

Fakta itu sedikit mengejutkan dan lebih menyakiti Violet. Sakit saat rupanya alasan Jovan dipindah ke luar negeri adalah gara-gara dia. Karena Jovan menolongnya dari Feri.

"Sorry gak bisa ngabarin kamu sebelum aku pergi. Setelah Senty telepon dan bilang Feri mati, Ayah langsung lempar handphoneku sampai mati. Dan aku langsung diseret ke bandara. Aku gak dikasih kesempatan buat sekedar pamitan sama kamu. Ayah terlanjur marah ngira aku udah ngebunuh Feri. Aku beneran gak bermaksud buat pergi ninggalin kamu Vi," jelas Jovan menatap Violet dengan mata penuh penyesalan.

Violet hanya mengangguk. Tangis itu sudah menekan sampai tenggorokannya. Tak tahu berapa lama lagi ia bisa bertahan.

"Di sana aku dijaga 24 jam supaya gak bisa kabur atau hubungin siapa pun karena Ayah gak mau aku dipenjara. Setelah tahu siapa pembunuh yang sebenarnya, Ayah tetep gak ngijinin aku pulang. Ayah mau aku mulai serius belajar. Sorry Vi, waktu itu aku menomor duakan kamu. Aku sadar aku anak nakal yang sering bikin ulah dan ngerepotin Ayah. Jadi waktu itu aku mau serius belajar. Ayah juga bilang aku bisa pulang kalau hasil belajarku bagus. Aku pikir aku bisa bersabar sebentar, demi bisa pulang dan ketemu lagi sama kamu."

Violet diam saja. Sejurnya ia sudah memaafkan Jovan entah apa pun yang akan dikatakan Jovan ini. Bahkan tak masalah jika Jovan menomor duakannya dengan sekolahnya. Pendidikan dan masa depannya memang lebih penting. Violet bisa mengerti, bisa menerimanya. Dia bukan wanita egois. Violet justru lebih ingin meminta maaf atas semuanya. Telah membenci Jovan tanpa tahu masalah sebenarnya. Bahkan Violet merasa dirinya yang lebih patut disalahkan. Violet tak begitu mendengarkan cerita Jovan selanjutnya. Karena kurang lebih sama dengan apa yang telah diceritakan Roky padanya. Sungguh Violet sudah memaafkan.

"Jadi untuk kali ini, aku mau pamitan dengan benar," kata Jovan setelah selesai dengan ceritanya dan sampai pada puncak pembicaraan.

Violet menarik napas dalam. Telah tiba gilirannya untuk bicara. Kepalanya berdenyut sakit menginginkan pelepasan air mata itu. Violet menelan ludah sekalis tekanan menyakitkan di dalamnya untuk mencoba bertahan.

"Maaf, karena udah berpikir kamu ninggalin aku Jo," kata Violet lirih. "Maaf udah bikin kamu dalam kesulitan. Dan maaf buat semua yang menimpa kamu gara-gara aku..."

"Gak Vi..."

"Terima kasih karena masih ingat sama janji itu," potong Violet tak mau disela dulu. "Tapi sudah 9 tahun Jo. Kita bukan remaja lagi dan bukan lagi orang yang sama. Sudah waktunya kita melangkah dan melupakan semuanya. 9 tahun bukan waktu yang sebentar Jo, dan selama itu kita udah punya hidup masing-masing..."

Situasi jadi hening. Atmosfer terasa begitu dingin menusuk hingga ulung hati keduanya. Jovan menunggu Violet menyelesaikan kata-katanya. Sedang Violet tengah menyiapkan diri agar jangan sampai menangis sebelum mengakhirinya. Sudah bertekad akan menyelesaikan semuanya sampai di sini. Menampik Jovan supaya tak ada pernikahan yang rusak karenanya.

"Maaf Jo. Kita beneran gak bisa kayak dulu lagi," kata Violet melanjutkan. "Hati-hati di jalan dan jaga diri baik-baik," kata Violet mengakhirinya.

Jovan menatap wanita itu tanpa tahu apa yang ia rasakan ini, terkejut juga sakit. Namun perlahan mengangguk mengerti meskipun kecewa. Jovan tahu, 9 tahun memang bukan waktu yang singkat, ia pikir wajar jika sebuah perasaan berubah setelah waktu selama itu. Termasuk perasaan Violet padanya.

Jadi memang inilah akhir kisahnya. Jovan menarik napas dalam lalu bangkit dari sofa dan berdiri dengan tegap. Memaksakan senyumannya menatap Violet.

"Walaupun gak bisa kayak dulu lagi, tapi kita tetep bisa temenan kan Vi?" tanya Jovan.

Violet menatap Jovan sedikit terkejut, tak menyangka Jovan masih akan mengatakannya. Lalu memaksakan senyum dan mengangguk menjawabnya.

Jovan nampak cukup lega melihatnya dan kembali mengangguk.

"Kalau gitu, jaga diri kamu baik-baik Vi! Semoga kamu bisa bahagia waktu aku pergi," kata Jovan.

Violet kembali mengangguk.

"Kamu juga Jo," jawabnya.

Jovan tertawa pelan.

"Kayaknya aku gak bisa," jawab Jovan menggeleng. "Aku pikir aku gak akan bisa *move on* dari kamu," jelas Jovan.

Hati Violet tertusuk luar biasa sakit mendengarnya. Jovan menatapnya masih tersenyum kini dengan masam.

"Aku pamit Vi," kata Jovan.

Violet diam saja. Tak bisa lagi mengatakan apa pun. Dadanya sudah sesak luar biasa sangat ingin menangis.

Jovan sadar Violet tak akan menjawab lagi. Jadi ia membuka pintu dan kemudian keluar.

Tepat saat pintu kembali tertutup Violet akhirnya ambruk, terduduk lemas di tempatnya. Pecah tangisan yang sedari tadi ditahannya. Laki-laki yang masih amat dicintainya itu akhirnya pergi. Violet coba yakinkan dirinya sendiri kalau ia tak akan menyesali keputusan ini. Meyakinkan dirinya sendiri bahwa sakit ini tak akan lama.

"*Maaf Jo,*" batin Violet begitu sakit hati dengan apa yang telah ia ucapkan sendiri. Inilah akhirnya, Violet memeluk lututnya makin erat dan menangis makin kuat. Menumpahkan semuanya berharap ini akan jadi saat terakhir juga baginya untuk menangisi lelaki itu.

Sesaat kemudian Violet terlonjak kaget saat pintu kembali terbuka.

"Vi seandainya...." kata Jovan yang kemudian terdiam tak melanjutkan gara-gara melihat kondisi Violet.

Violet mendongak dan mendapati Jovan berdiri di ambang pintu. Menatap ia sama terkejutnya. Mereka beradu pandang beberapa saat. Jovan menghela napas dengan kesal setelah yakin dengan apa yang dilihatnya.

"Kamu tu bego apa gimana sih Vi?" gumam Jovan yang kemudian menghampirinya, bersimpuh di depan Violet lalu menarik wanita itu dalam dekappannya.

Dalam dekapan yang lama dirindukan itu Violet tak kuasa untuk menangis makin kuat.

"Kalo emang masih sayang ya bilang! Kenapa malah kayak gini?" omel Jovan mengelus kepala dalam dekappannya.

Violet menggeleng lemah dan mendorong Jovan agar menjauh.

"Aku tahu kamu mau nikah Jo," jelas Violet mengusapi air mata di wajahnya walau berakhir sia-sia. Air itu tetap mengalir deras.

Jovan berkerut dahi menatap Violet. "Kamu tahu soal pernikahan itu?" tanyanya.

Violet memukul dada Jovan dengan kesal. Pertanyaan itu seolah membenarkan bahwa pernikahan itu memang ada.

"Mana mungkin aku gak tahu," jawab Violet.

Jovan menatapi wajah basah itu beberapa saat. Jadi Violet sudah tahu tentang Dewi, pantas saja ia bersikap lain. Tak seperti Violet yang ia kenal. Setelah tahu begini Jovan jadi paham. Justru ini memang sikap Violet yang ia kenal. Jovan menghela napas pelan sambil mengusapi air mata dari wajah di hadapannya.

"Kamu selalu aja kayak gini," gumam Jovan tenang. "Kalau ada apa-apa itu ngomong Vi! Jangan dipendem sendiri!" omel Jovan masih dengan suara tenang. Masih mengusapi wajah Violet. "Jangan cuma percaya sama

omongan orang, sama kata orang! Kalau emang itu urusanku, ya tanya sama aku! Aku lebih tahu dari mereka," lanjutnya. "Jangan kayak gini Vi! Liat siapa yang sakit cuma gara-gara kamu gak mau ngomong masalahnya sama aku! Gak cuma kamu, aku pun sakit kamu giniin."

Violet perlahan mendongak menatap Jovan dengan heran, tak paham.

"Pernikahan itu perjodohan. Maunya Ayah," jelas Jovan membelai rambut Violet dengan lembut. "Dan aku gak pernah setuju," tambahnya menggelengkan kepala.

Violet berkerut alis menyangsikan kebenaran ucapan Jovan. Dan Jovan menyadari itu.

"Kamu pikir ngapain besok itu aku terbang ke Jepang, padahal pernikahan tinggal seminggu lagi?" tanya Jovan tersenyum.

Baru Violet sadar. Benar juga, Jovan menikah minggu depan dan kenapa malah terbang ke Jepang dan bahkan pergi bertahun-tahun?

"Buat ngehindarin pernikahan itu," jelas Jovan. "Itu juga yang aku lakuin 6 bulan yang lalu," tambahnya.

Seketika Violet ingat kata-kata Lusi.

"Harusnya dia udah nikah sama pacarnya pertengahan tahun lalu. Tapi ada kerjaan di Jepang yang gak bisa ditinggal, pernikahannya diundur. Gantinya bakal digelar bulan depan deh kayaknya."

Jadi waktu itu bukan karena ada pekerjaan? Lebih tepatnya karena Jovan sengaja?

"Vi, aku serius," lanjut Jovan membingkai wajah Violet dengan dua tangannya. "Ini masih Jovanmu," kata Jovan tersenyum menatap mata yang masih basah itu dengan tulus.

Butuh beberapa saat bagi Violet untuk meyakinkan dirinya sendiri tentang apa yang Jovan katakan itu. Kemudian menutup matanya dengan lengkap dan justru menangis makin hebat persis seperti anak kecil. Jovan tertawa pelan melihatnya. Kemudian kembali memeluk tubuh berguncang itu.

"Ya ampun," keluh Jovan melihat betapa hebatnya Violet menangisi dirinya.

"Bisa-bisanya kamu nikah sama cewek lain," kesal Violet memukul dada Jovan.

Jovan kembali tertawa.

"Aku gak akan nikah sama cewek lain," katanya menenangkan. "Nikahnya cuma sama kamu," lanjutnya.

Mendengar itu bukannya mereda Violet justru menangis makin keras. Merangkul pinggang lelaki di depannya dan menenggelamkan wajahnya makin dalam pada dada yang begitu lama ia rindukan dekapannya.

"Sorry Jo," kata Violet di antara isakannya.

Jovan tersenyum mendengarnya. Membelai lembut kepala dalam dekapannya.

"Aku gak mau maafin kamu kalau kamu masih kayak gini terus," jawab Jovan.

Violet melepaskan pelukannya. Kembali mendongak menatap Jovan dengan bingung.

"Aku mau kamu berubah Vi," jelas Jovan menunduk balas menatap Violet. "Jangan suka simpen semuanya sendiri. Kalo ada apa-apa omongin sama aku! Apa pun itu, kalau nyangkut sama aku ya tanya sama aku dulu! Aku gak suka kamu salah paham sama aku gitu. Bisa?"

Violet menatap Jovan beberapa saat. Lalu mengangguk pelan.

Jovan tersenyum. Tapi tak lama kemudian berdecak kesal menatap ke arah lain.

"Tapi kenapa rasanya tetep gak bisa maafin kamu ya?" gumamnya heran.

Violet mengerjap mendengarnya. Memukul lengan Jovan kesal. Merasa Jovan cuma menggodanya. Dan sepertinya benar, setelah dipukul, Jovan kembali menatapnya dan tersenyum.

"Kangen dipukulin gitu," kekehnya.

Violet tertawa. "Nih!" katanya kembali memukul Jovan, kali ini beberapa kali selain kesal juga biar terbayar kerinduan Jovan itu.

"Aduh, sekarang kok keras sih mukulnya?" keluh Jovan memegangi lengannya. "Kayaknya dulu enak deh," tambahnya.

"Mana ada dipukul rasanya enak," jawab Violet memberikan pukulan terakhir.

Jovan tersenyum membelai pipi wanita di depannya. "Bener juga," katanya mendekatkan wajah.

"Malahan aku pernah bilang kalo pukulan kamu tuh justru lebih nyakin," bisik Jovan meraba pipi Violet dengan hidungnya. "Karena sakitnya bukan cuma di badan, tapi juga di hati," lanjutnya yang kemudian memagut bibir Violet dengan lembut.

Jovan mengulum dan menyesap bibir itu begitu dalam. Mulai menginginkan lebih dari sekedar lumatan bibir saat Violet membalsas pagutannya dan mengelus lehernya dengan lembut. Menguarkan hasratnya yang sempat tertahan selama 9 tahun tanpa pernah mendapatkan pelepasan.

Dan Violet mulai cemas saat rasakan Jovan perlakan mendorongnya makin dalam. Violet menapakkan tangan ke belakang berusaha menahan tubuhnya agar jangan sampai terbaring. Dan aura lama Jovan si berandalan bisa Violet rasakan kembali saat lelaki itu mulai naik ke atas tubuhnya tanpa melepaskan tautan bibir mereka.

"Jo?" kata Violet semakin khawatir, saat Jovan tenggelamkan wajah dalam lehernya menghirup aroma tubuh Violet sedalam-dalamnya dan Violet bisa mendengar deru napas Jovan yang makin memburu. Pertanda buruk menurutnya.

Violet agak terkejut saat tiba-tiba Jovan melepaskannya dan segera bangkit. Namun berubah panik saat Jovan berjalan menghampiri pintu dan lalu memutar kunci.

"Jo," cemas Violet segera berdiri.

Jovan cepat kembali padanya. Berjalan cepat menarik Violet menuju kamar yang sudah sangat Jovan kenali.

"Jo, aku gak mau," kata Violet saat mereka masuk ke dalam kamar.

Dan aura berandalan itu makin kentara saat Jovan lemparkan Violet hingga jatuh ke ranjangnya. Jovan cepat menyusul dan naik ke atas tubuhnya. Membelai tengkuknya dan melanjutkan pelepasan rindunya dengan leher beraroma favoritnya itu.

"Jo, jangan," kata Violet terpejam erat meremas lengan Jovan ketika sudah ia rasakan benda keras menggeseknya di bawah sana.

"Aku kangen banget sama kamu Vi," jawab Jovan dengan napas berat tak menghentikan aktifitasnya yang kemudian kembali mengulum bibir manis di hadapannya.

Violet meremas kemeja pada dada Jovan. Berusaha mengimbangi lumatan juga jajahan lidahnya yang semakin gila saja. Tangan-tangan liar Jovan mulai menelusup dalam kaosnya dan merabai pinggang naik ke punggung. Membuat tubuh Violet bergerak sendiri, melenting naik tanpa diperintah. Merasakan mulai ikut terpancing hasratnya gara-gara kelakuan Jovan. Membuat Jovan lebih mudah untuk menarik pengait bra itu hingga lepas.

Jovan melepaskan ciumannya dan bangkit duduk masih di atas tubuh Violet.

"Kamu gak kangen sama aku ha?" tanyanya sambil menyingkap kaos Violet agak kasar hingga terlepas. Setelah itu melemparnya sembarangan, disusul dengan bra-nya juga.

"Kangen tapi Ahhh..." Violet tak dapat menyelesaikan jawabannya saat Jovan mengulum ujung dadanya dengan satu tangan merabai perutnya dengan amat ringan hingga terasa gelis menciptakan desiran nafsu luar biasa.

"Jo, Ahh.." desah Violet saat rasakan hisapan di ujung dadanya terasa makin nikmat. Membuat kepalanya pening, pandangannya makin gelap dan mendatangkan ngilu pada

bagian tubuh di bawah sana. Yang sudah terasa basah gara-gara gesekan intens milik Jovan yang tak berhenti sedari tadi.

"Jo, jangan!" kata Violet dengan napas tertahan. Mulai khawatir akan ikut tenggelam dalam arus nafsu yang semakin dekat merundunginya.

Jovan bangkit, beralih ke leher Violet saat tangannya tengah sibuk melepaskan sabuk juga celananya sendiri. Selesai itu wajahnya kembali turun menyusuri tubuh wanita di bawahnya yang sudah menggeliat gelisah. Inci demi inci mengecupi dan merabai lekuk tubuh itu dengan bibirnya. Membuat Violet sampai tak sadar bahwa Jovan tengah melepaskan celana pendek yang dikenakannya.

Baru sadar saat wajah Jovan kembali naik ke dadanya dan Violet rasakan ada Jari menekan sesuatu dalam bagian sensitifnya itu.

"Jo, ahh..." Violet meremas *bedcover*-nya kuat-kuat saat Jovan kembali menghisap ujung dadanya dan kali ini dengan satu tangan bermain dalam tubuhnya di bawah sana. Menelusupkan beberapa jari dalam dirinya menggerakkannya keluar masuk.

"Sssh... Ahh, Jo..." Violet meremas pundak Jovan menggeliat makin gelisah merasakan panas dalam dirinya.

Jari kaki Violet mengkerut tegang merasakan jari-jari tangan nakal itu keluar masuk makin cepat. Menggelitik dirinya semakin hebat. Violet meremas *bedcover*-nya semakin kuat merasa sedang diperas juga gulungan nafsunya.

"Ssh... Jo... Udah Jo.. ahh," desah Violet bergerak tak tentu arah semakin gelisah.

Desahan-desahan yang terus dilepaskan Violet itu membuat Jovan tak tahan. Ingin segera merasakan kenikmatan yang sama. Ia bangkit dan mulai melewati kancing kemejanya.

Violet terengah-engah menatap Jovan dengan mata sayu.

"Ini salah Jo," katanya lemah.

Jovan tersenyum mendengar wanitanya masih saja berpendirian sekuat itu padahal wajahnya nampak sudah sama inginnya.

Jovan lepaskan kemejanya dan membuangnya sembarangan. Mendekatkan wajahnya pada Violet dengan satu tangan menggesekan ujung miliknya pada milik Violet mencari jalan.

"Persetan sama salah atau benar," jawab Jovan menatap mata itu dalam-dalam. "Ini udah aku tahan 9 tahun Vi," kata Jovan masih memandangi wajah yang kini terpejam erat, meremas pundaknya kuat-kuat merasakan Jovan mulai menelusup masuk dalam dirinya dan perlahan amblas semuanya. Dua tubuh saling merindukan itu akhirnya menyatu.

"Aku gak akan berhenti sebelum aku tumpahkan semua penantian itu," lanjut Jovan yang kemudian memompai diri dalam wanita kesayangannya.

Violet menyerah, sudah tak ada gunanya lagi. Akal sehatnya terlalu lemah jika harus melawan hati, nafsu dan juga si berandalan yang sudah kembali. Tak bisa lagi memungkiri ini sungguh memabukkan. Dan tubuh kuat yang tengah memacu nafsu dalam dirinya ini sungguh ia inginkan seutuhnya.

Violet menurut saat Jovan menarik tangannya. Inginkan itu mengalung pada lehernya kala Jovan kembali sibuk menciumi leher. Violet eratkan miliknya ketika milik Jovan terasa semakin nikmat menghujami.

Jovan bangkit dan melenguh nikmat merasakannya.

"Ssh... Vi," kata Jovan mengerang, gemas dengan kenikmatan yang Violet berikan padanya.

Violet melihatnya lagi. Wajah tampan yang menurutnya selalu terlihat lebih tampan saat terpejam erat, mengernyit penuh nafsu mendaki tepian hasrat. Violet mulai tak tahan untuk sekedar menatapnya saja. Ia tarik wajah itu dan mengulum bibirnya.

Jovan mempercepat hujamannya mendapatkan sambutan itu. Rasakan semakin bergairah kala Violet merabai detil tubuhnya dengan tangan lembut itu. Mendongak dan mulai mendesis meluapkan kenikmatan yang ia rasakan.

"Sssh, Vi.... Ahh," desah Jovan merasa hampir gila gara-gara belaian lembut di sekujur tubuhnya juga remasan kuat Violet di bawah sana.

"Ssh, ahh.. ini enak banget Vi," bisik Jovan yang kemudian menelusupkan lidahnya dalam rongga telinga Violet.

"Ahh.. Jo," desah Violet memeluk erat tubuh di atasnya.

Keduanya tahu ini akan jadi malam yang panjang. Sama-sama ingin menumpahkan segala rindu yang telah menyiksa mereka selama 9 tahun. Melepaskan segala hasrat yang telah tertahan karena jarak. Sama-sama tak ingin pergumulan itu akan berakhir. Ingin terus menjadi satu tubuh hingga tak ada lagi kuasa yang mampu memisahkan.

Violet berkerut dahi dengan mata masih terpejam. Suara seseorang sedang berbicara telah mengusik tidurnya. Perlahan ia buka mata, dan segera sadar itu suara Jovan, tengah bicara di telepon.

"Hmm.. terima kasih, akan saya hubungi lagi nanti," kata Jovan yang kemudian memutuskan sambungan.

Violet tak merubah posisinya. Masih tidur beralas lengan Jovan sebagai bantal, membelakangi Jovan dengan punggung yang masih melekat sempurna dengan dada yang sama-sama telanjang. Rasanya enggan untuk bangun padahal sinar matahari nampak sudah terang menembus tirai jendelanya. Meloloskan cahaya menerangi kamar.

Violet diam saja sambil melamun memandangi lengan di depan matanya. Mengingat apa yang terjadi semalam, rasanya seperti mimpi. Hari sebelumnya ia masih coba menghindari

Jovan. Tapi semalam, mereka bergumul hingga mendekati subuh baru berhenti.

Violet mengernyit saat menyadari keanehan pada tato di depan matanya itu. Tato yang ada di lengan bawah Jovan itu. Tato yang menutupi bekas luka Jovan itu ternyata punya sesuatu. Violet bangkit tengkurap untuk bisa memperhatikannya lebih jelas. Untuk memastikan ia tak salah lihat.

Jovan yang tadinya tak sadar kalau Violet sudah bangun sedikit terkejut melihat Violet tiba-tiba bangkit begitu.

"Kenapa?" tanya Jovan membela kepala Violet.

Violet tersenyum saat sudah yakin bahwa tato itu bertuliskan namanya. Menunjuk tato itu dan menoleh pada Jovan.

"Kapan bikinnya?" tanyanya.

"Udah lama. Lulus kuliah," jawab Jovan.

Violet tersenyum dan kembali memandangi nama yang terukir dengan indah di lengan kesayangannya. Rupanya benar-benar Jovan tak pernah melupakannya.

"Kamu suka?" tanya Jovan mengusap punggung telanjang di depannya.

Violet mengangguk tersenyum tanpa mengalihkan pandang dari lengan di depannya.

"Kamu masih inget kan kalo luka itu jadi awal perkenalan kita?" lanjut Jovan. "Jadilah aku taroh nama kamu di situ."

Violet tercengang, tak terpikirkan itu sebelumnya. Setelah diingat-ingatnya lagi, memang benar luka itu adalah awal pertemuan mereka. Ingat saat ia lihat luka itu dan kemudian ia bertanya pada Jovan apakah ia baik-baik saja. Ingat saat ia bersikeras merawat luka itu walaupun berandalan ini bilang ia tidak apa. Ingat saat Jovan menanyakan siapa namanya disela-sela Violet tengah merawat luka itu. Benar juga. Luka itu adalah awal perkenalan mereka.

"Cewek bego. Baiknya kebangetan," kata Jovan setengah tertawa mengacak rambut Violet.

Violet cemberut, memukul Jovan kesal.

"Udah ditodong katana. Diancem mau dibunuh, masih aja mau nolongin. Bego, kan?" jelas Jovan yang kemudian terkekeh.

Violet mengangguk membenarkan. "Harusnya dibiari aja tuh orang, mau luka kek mau mati kek. Bodo amat. Bego banget sih tuh cewek heran," kesal Violet sekalian menimpali.

Jovan tertawa makin keras mendengarnya.

"Tapi polosnya itu yang bikin sayang," kata Jovan menarik Violet dalam dekapan, mencium pipinya dengan gemas.

Violet tak lagi menjawab. Kini menatap tubuh di hadapannya yang penuh bekas luka, besar maupun kecil. Yang terbesar masih adalah luka melintang di dadanya yang membuat dada Violet berdenyut ngilu jadi teringat dengan Feri.

"Vi, aku udah gak berantem lagi. Udah boleh nikahin kamu sekarang?" goda Jovan sambil membelai rambut dalam pelukannya. Menyadarkan Violet dari lamunan.

Violet tertawa pelan. Jadi ingat percakapan mereka dulu saat masih sekolah. Di kamar ini juga di suatu pagi.

"Gak sudi punya suami hobi berantem," kata Violet. "Bisa jadi janda muda aku ntar," lanjutnya.

Jovan tertawa pelan.

"Aku berhenti berantem terus langsung nikah ya," kata Jovan menodong wajah Violet dengan telunjuknya.

Violet kini bisa tersenyum mengingat masa lalu itu. Tak lagi tersakiti seperti sebelumnya.

Namun sesaat kemudian senyumnya reda waktu ingat sosok wanita baik hati yang dijumpainya di kantor beberapa hari yang lalu.

"Jo, gimana sama calon istri kamu itu? Kalo kayak gini bukannya aku ngerusak hubungan kalian?" tanya Violet kemudian.

"Hubungan apaan," cibir Jovan tersenyum sinis. "Udah dibilang itu maunya Ayah. Aku gak pernah ada hubungan apa-apa sama dia. Cuma temenan."

"Tapi tetep aja kan, kalian emang mau nikah. Lagian kayaknya dia emang suka sama kamu Jo," kata Violet masih merasa belum lega.

"Ya terus kenapa? Entah baikan sama kamu ataupun enggak, pernikahan itu tetep bakalan batal karena aku pergi ke Jepang, kan?" kata Jovan balik bertanya. "Jangan bilang kamu mau aku lanjutin pernikahannya cuma karena takut nyakinin dia!" ancam Jovan menodong wajah dalam dekapananya dengan jari.

"Dia wanita baik Jo," jawab Violet lirih. Ia tahu tak mungkin ia inginkan Jovan jadi milik wanita lain. Tapi... "Rasanya jahat aja gitu," jelas Violet.

Jovan berdecak, tetap kesal setelah mendengar penjelasannya. Menghela napas pelan lalu kembali menatap Violet. Membelai pipinya dengan lembut.

"Nikah itu bukan cuma setahun dua tahun Vi. Jadi aku mau kamu egois sekali ini aja," katanya tenang.

Violet menatap Jovan tanpa mengatakan apa pun. Mudah bagi Jovan buat egois, sudah wataknya. Tapi sepertinya akan sulit bagi Violet, pasti akan ada perasaan tak tenang dan rasa bersalah hingga tidurnya tak nyenyak.

Diamnya Violet itu membuat Jovan bisa menebak kalau ini masih sulit baginya. Jovan menatap Violet lebih serius sekarang.

"Bayangin kita bertiga dalam satu lingkaran!" katanya menunjukkan 3 jari pada Violet. "Kalo aku nikah sama dia, yang bahagia cuma satu. Dua lainnya sakit hati," lanjutnya sambil memainkan jari-jari itu. "Kebalikannya. Kalo aku sama kamu, yang dua bisa bahagia yang satu bisa cari bahagiannya yang lain. Kalo dalam bisnis, ya jelas aku bakalan ambil pilihan yang lebih banyak keuntungannya dan lebih sedikit resikonya. Daripada ambil resiko besar dan dapet keuntungan sedikit cuma demi jaga perasaan orang. Rugi bandar sayang... Kapan kayanya?" jelas Jovan tersenyum di akhir penjelasan.

Violet tersenyum masam mendengar yang terakhir.

"Egois sekali ini aja," lanjut Jovan. "Demi aku," tambahnya. "Oke?"

Violet masih merasa ada yang tak benar. Masih ragu untuk mengiyakan.

"Kamu beneran gak mau ikut berjuang? Aku harus berjuang sendiri?" tanya Jovan nampak kecewa.

"Kok ngomongnya gitu sih," sedih Violet jadi tak enak.

"Yaiyah, 9 tahun lho Vi. Akhirnya kita sama-sama lagi. Dan kamu gak mau buat sekedar egois sebentar aja, cuma gara-gara gak enak sama cewek lain. Kamu mikirin perasaan aku gak?" jelas Jovan tersenyum masam.

Baru Violet mengerti. Rasanya sakit sendiri mendengar Jovan bertanya seperti itu. Ia sudah dengan jahatnya terlalu peduli dengan perasaan orang lain sampai lupa menghargai perasaan Jovan. Sekarang menyesal. Jadi merasa bersalah.

"Sorry," kata Violet. "Aku juga akan berjuang," lanjutnya.

Jovan tersenyum dan mengangguk.

"Dan jangan mikir dua kali buat ngomong sama aku kalo ada apa-apa," kata Jovan menodong wajah di depannya dengan telunjuk.

Violet tersenyum dan mengangguk yakin. "Siap bosku," katanya.

Jovan mengecup bibir Violet jadi gemas. Dipanggil "bosku" dia juga jadi ingat soal surat pengunduran diri Violet yang disodorkan Lusi padanya kemarin.

"Kamu masih pengen *resign*?" tanya Jovan kemudian. "Kita kan udah baikan. Gak mau masuk kerja lagi?"

Tapi Violet menggelengkan kepala.

"Aku tetep mau berhenti kerja. Mau buka toko bunga sama Risa," jawabnya.

"Toko bunga?" tanya Jovan memastikan.

Violet mengangguk yakin. Beberapa hari di rumah Risa mereka sudah menyiapkan banyak hal mengenai rencana itu. Sudah mencari tempat dan juga pemasok, kini tengah menyiapkan keperluan lain.

Jovan manggut-manggut, ia pikir itu terserah Violet saja. Yang penting sudah tidak ada lagi salah paham di antara mereka dan sudah kembali bersama, tidak apa kalau Violet tak kembali ke kantor.

"Tapi masuk dulu sampai Lusi dapet gantinya, bisa?" pinta Jovan. "Bu Melan uring-uringan terus. Kalo marahnya sama aku sih gak apa. Tapi jadi Lusi yang kena, kan kasian," tambahnya.

Violet jadi memikirkannya. Sedikit banyak ia paham situasi yang dikatakan Jovan, karena ia juga kenal bagaimana Bu Melani. Kemungkinan besar memang dia akan mengusik Lusi terus-terusan. Lusi tak mengeluh apa pun padanya mungkin karena Lusi sudah tahu apa yang sebenarnya terjadi dan tak ingin Violet ikut terbebani.

Violet jadi merasa bersalah. Mungkin tak apa kalau masuk dulu sampai Lusi temukan ganti. Toh ia tak ada masalah lagi di sana. Dan ia yakin itu tak akan lama, karena Lusi pasti akan mengusahakan untuk cepat mencari pengganti karena tak ingin Violet terlalu lama ada di sana. Pasti memikirkan perasaan Violet juga. Walau sebenarnya sudah baikan dengan Jovan.

Violet akhirnya mengangguk menyetujui permintaan Jovan. Jovan lega melihatnya.

"Aku langsung kabari Lusi," kata Jovan mengambil kembali ponselnya. Mengetikkan pesan beberapa saat lalu meletakkannya kembali.

"Besok mulai kerja ya," kata Jovan kembali menatap Violet.

Violet tersenyum dan mengangguk. Jovan balas tersenyum, sungguh bahagia akhirnya bisa melihat senyuman itu lagi. Bisa memeluk wanitanya lagi. Bahkan bisa mendapatkan tubuh tanpa sehelai benang ini waktu ia terbangun tadi.

Jovan mendekatkan wajahnya dan mulai melumat bibir manis itu. Menarik pinggang Violet hingga Violet bisa rasakan Jovan sudah kembali menegang di bawah sana. Barulah Violet panik. Berusaha melepaskan diri.

"Jo udah!" kata Violet saat berhasil membuat sedikit jarak. Jovan tersenyum saja menanggapinya. Menarik kembali tengkuk Violet dan kemudian bangkit menindih tubuhnya. Violet yakin Jovan akan mulai lagi. Jadi ia mulai meronta.

"Jo, bukannya kamu bilang pagi ini mau terbang ke Jepang?" kata Violet mengingatkan. Dan itu sukses menghentikan Jovan dari aktifitasnya. Diam berpikir sebentar lalu menatap Violet.

"Udah aku tunda 3 hari," jawab Jovan terkekeh. "Baru baikan sama kamu, pengen kangen-kangenan dulu," lanjutnya yang lalu menyusupkan wajahnya dalam leher wanita di bawahnya.

Violet mengerjap mendengar penjelasan Jovan itu. Jangan-jangan itu artinya Jovan akan mengungkungnya di kamar selama 3 hari? Violet bergidik membayangkannya. Tapi kemudian jadi ingat kalau Jovan semalam bilang akan pergi bertahun-tahun. Artinya mereka akan berpisah lama lagi?

"Kamu ke Jepang berapa lama Jo?" tanya Violet akhirnya.

"Gak lama, seminggu paling," jawab Jovan dari dalam leher Violet.

Mendengar itu Violet sedikit lega, tapi juga kesal. Ia pukul pundak Jovan sebagai luapannya. Jovan mengangkat wajahnya dengan bingung. Menatap Violet menuntut penjelasan.

"Jadi semalem kamu boongin aku?" tanya Violet.

Jovan masih tak paham.

"Semalem bilangnya gak tahu berapa tahun lagi mau balik. Taunya seminggu doang," jelas Violet.

Dan Jovan terkekeh seolah mengakui tuduhan yang pertama.

"Gak boong kok," jawab Jovan kembali menenggelamkan wajah ke tempat favoritnya. "Kalo misalnya kamu beneran gak maafin aku, dan kita beneran gak bisa kayak dulu lagi, aku beneran bakal di sana bertahun-tahun. Gak kuat kalo harus liat kamu tiap hari tapi gak bisa kayak dulu lagi. Makan ati,"

jelasnya. "Lagian Ayah pasti terus-terusan nyuruh aku buat cepetan nikah, misalnya aku tetep di Indonesia."

Violet terdiam beberapa saat, membayangkan apa yang mungkin akan ia lakukan jika Jovan benar-benar pergi dan mereka benar-benar memutuskan untuk berhenti saling mengharapkan. Violet tersenyum masam merasakan rupanya memang sakit sekali hanya dengan membayangkannya saja. Untungnya kemarin Jovan tiba-tiba kembali, hingga bisa tahu bagaimana perasaan Violet sebenarnya. Perasaan Violet yang sebenarnya masih mencintainya juga.

"Tadi malam kok kamu tiba-tiba balik lagi sih Jo? Bikin kaget aja."

Violet merasakan gejolak tawa Jovan, juga rasakan gelak napas di lehernya.

"Tapi gara-gara itu aku jadi tahu kan kalo kamu sebenarnya gak rela aku pergi," jawab Jovan terdengar geli hati.

Violet memukulnya lagi. Jovan kembali bangkit mengangkat wajahnya.

"Kemaren tuh aku inget, beberapa hari yang lalu kan aku keluarinnya di dalem. Aku yakin tuh, misalnya kamu jadi hamil kamu pasti gak bakal mau kasih tahu aku. Makanya kemaren aku mau minta tolong kalo beneran hamil tolong tetep kabarin aku walaupun kita udah gak sama-sama lagi."

"Terus misalnya kejadian bener gimana? Mau nikahin aku gitu?" tanya Violet langsung.

"Yaiyah, masih pake ditanya," kekeh Jovan justru terlihat senang.

Violet kembali memukul lengannya dengan kesal. "Emang dasar kemaren tuh kamu udah niat, iya kan?"

"Emang," balas Jovan cepat saja.

"Nyebelin," kesal Violet memukulnya lagi.

Jovan terkekeh. "Biarin, biar kamu gak bisa lari," jawabnya. "Mau keluarin di dalem lagi, biar hamil beneran," kata Jovan yang kemudian mulai kembali mencumbui.

"Jovan!" pekik Violet panik mulai meronta.

Namun Violet tetap saja berdesir dan pening merasakan sentuhan lembut Jovan di sekitur tubuhnya. Juga bibir yang memetakan tubuhnya dengan kecupan-kecupan mesra membuat Violet gemas sendiri. Akhirnya menarik kepala Jovan untuk bisa melumat bibir nakal itu. Jovan menanggapinya dengan senang hati.

Dan Violet tersentak kaget saat kemudian ada jari-jari nakal bermain di bagian sensitifnya. Membuatnya menggeliat inginkan lebih dari sekedar jari-jari.

"Mmmh..." Violet melenguh di antara ciuman mereka, sambil meremas pundak Jovan.

Jovan lepaskan ciumannya dan mengerang merasakan ada tangan lembut meraih kejantanannya. Ia tenggelamkan wajahnya di pundak Violet dan tersenyum, tak bisa menyembunyikan kebahagiaan bahwa wanitanya sudah bisa merespon cumbuan. Dan tangan lembut yang tengah naik turun itu terasa nikmat walaupun masih kaku melakukannya. Tapi tetap saja, fakta bahwa yang melakukan ini adalah Violetnya sungguh berkesan.

"Pegangnya lebih kenceng Vi," bisik Jovan sudah gemas.

Tapi bukannya menurut Violet malah melepaskannya dan memukul Jovan. Jovan terkekeh saja. Menarik jari-jarinya dan kini mulai membuka lembah yang sudah basah itu perlahan-lahan dengan benda yang seharusnya.

Violet sudah menegang, meremas pundak Jovan kuat-kuat saat benda itu perlahan menelusup dalam dirinya.

"Ahh..." kompak keduanya saat Jovan berhasil menyusupkan seluruhnya. Tak menunggu lama Jovan bergerak maju mundur memulai pendakiannya.

Violet membelai tubuh di atasnya sama seperti sebelumnya. Sentuhan sederhana yang disukai Jovan. Jovan mengerang dan menghujam makin keras. Meraih tengkuk Violet dan dengan panas mengulum bibirnya. Violet mengeluarkan lenguhan-lenguhan tertahan yang membuat Jovan makin antusias.

Jovan lepaskan ciumannya. Bangkit duduk dan menarik Violet bersamanya. Violet menatapnya dengan bingung saat kini posisi jadi terbalik hingga ia yang berada di atas Jovan. Jovan tak mengatakan apa pun, tersenyum saja dan kemudian menghisap ujung dada Violet yang berada tepat di depan wajahnya.

"Ahh, Jo..." desah Violet memekik tertahan. Menjambak rambut Jovan dan menekan kepala itu makin dalam dengan gemas. Mulai menggerakkan pinggulnya sesuai naluri dan keinginannya. Mendongak merasakan betapa nikmatnya rasa yang tercipta. Rasanya berbeda saat ia bisa mengendalikan sendiri sebagaimana kemauannya. Lebih nikmat dan gelayar panas tepian hasrat itu mendekatinya lebih cepat. Violet gerakkan pinggulnya lebih cepat merasakan dirinya segera sampai. Menarik wajah Jovan lalu menunduk untuk bisa menyesap bibirnya.

Jovan menurut saja, menikmati diperlakukan Violet seperti ini. Jovan usap punggung Violet saat merasakan remasan Violet makin kuat di bawah sana, tahu kalau wanitanya semakin panas. Violet lepaskan ciumannya dan kembali mendongak. Jovan kembali menghisap dada di depan wajahnya. Dan Violet bergerak makin cepat saja. Tak lama kemudian menegang dan menekankan dirinya kuat-kuat. Merasakan ada sesuatu yang sedari tadi tertahan akhirnya lepas, terhempas lega luar biasa. Kini jadi lemas, terasa pening ingin segera terlelap.

Jovan mendongak, tersenyum menatap wajah penuh kelegaan itu nampak lebih mempesona. Tersenyum merasakan milik Violet berkedut meremas miliknya dengan nikmat. Lalu perlahan menidurkan kembali Violet tanpa melepaskan tautan mereka. Kembali tersenyum saat melihat Violet terpejam nampak sudah lemas. Dan kemudian mengernyit saat Jovan mulai memompa dirinya.

"Jo udah..." keluh Violet lemas.

"Jangan curang, aku belum keluar," jawab Jovan mengendus wajah Violet.

"Mmmh..." lenguh Violet mengalungkan lengan di leher Jovan, merasakan kembali ada hasrat menjalari dirinya. Bahkan menggelitiknya lebih hebat dari sebelumnya.

"Shit!" umpat Jovan gemas. "Kamu tuh udah keluar kok malah makin kenceng gini sih?" jelasnya sembari bergerak makin cepat merasakan Violet meremasnya justru makin kuat dari sebelumnya.

"Lebih enak dari yang tadi, ahh..." jelas Violet masih terpejam. Setelah itu menarik kepala Jovan dan melumat bibirnya. Menelusupkan lidah mencari teman akrabnya. Lalu menelusuri dada Jovan dengan tangan lanjut memilin ujung dada Jovan dengan dua jarinya. Jovan semakin menjadi dibuatnya, ia menghujam lebih cepat dan lebih keras. Tak lama akhirnya menegang dan menghantamkan dirinya dalam-dalam.

"Vi, ahh..." lenguh Jovan bergerak sedikit lagi, menuntaskan seluruh pelepasannya. Dan kemudian ambruk menindih Violet dengan lemas.

RUMAH DAN PULANG

Mobil berhenti di parkiran, Jovan melepas *seat belt*-nya lalu membuka pintu. Baru mau keluar saat ia sadari wanita di sampingnya masih duduk dengan tenang tak ada tanda-tanda mau beranjak.

"Ayok!" ajak Jovan setengah heran.

"Bentaran Jo, biar sepi dulu. Ntar kalo ada yang liat gimana?" jawab Violet memperhatikan lalu lalang lahan parkir di depannya.

Jovan berdecak satu kali, lalu keluar. Ia tutup pintu mobil kemudian menghampiri pintu di samping kursi penumpang. Membuka pintu itu dan langsung menarik Violet keluar.

"Jo jangan!" panik Violet melihat ke kanan juga ke kiri dengan cemas.

Jovan kelihatan tak peduli. Ia tutup kembali pintunya lalu mulai menyeret Violet berjalan bersamanya.

"Jo!!" pekik Violet makin panik. "Gila!!" tambahnya berusaha menarik tangannya dari genggaman Jovan.

Jovan tak bergeming dan terus berjalan. Sudah ada beberapa karyawan melihat mereka dengan penuh tanya. Dan Violet jadi makin kesal dibuatnya. Ia pukul lengan Jovan dan akhirnya berhasil menarik tangannya.

"Gila kamu ya?" kesal Violet. "Semua orang udah tahu kalo kamu tuh calon suaminya orang. Apa kata mereka nanti kalo liat kita gandengan tangan gitu?"

Jovan tetap saja kesal walau telah mendengar penjelasan itu. Kesal karena ini bukan pertama kalinya walaupun kali ini alasannya lebih masuk akal daripada saat mereka *backstreet* di sekolah dulu.

"Gak di sekolah, gak di kantor, *backstreet* mulu deh. Heran," keluh Jovan.

"Tau ah.. emang gak jodoh kali," jawab Violet sambil lalu, kembali berjalan.

"Heh! Jangan sembarangan kalo ngomong!" seru Jovan mengejarnya. Jadi makin gemas saat mendapati Violet tersenyum tanpa menyesali sedikit pun kata-katanya. "Bener-bener kamu ya, emang harus dihamilin dulu kayaknya," komentar Jovan berjalan menghadap ke depan.

Spontan Violet langsung menampar lengan Jovan dengan keras sampai Jovan mengaduh kesakitan.

"Berani ya sama atasan? Tuh sampe diliatin orang-orang," kata Jovan menyuruh Violet melihat sekeliling.

Dan benar saja, karyawan lain terheran-heran melihat aksi Violet barusan yang dengan beraninya memukul atasan mereka. Jadi canggung sekarang.

"M-maaf Pak, saya kira teman saya," kata Violet berkilaht, tersenyum masam.

Jovan berusaha keras untuk menahan tawanya. Sedangkan Violet berusaha keras menahan dirinya untuk tidak memukul atasannya lagi.

"Ke ruangan saya setelah ini!" jawab Jovan tersenyum penuh arti lalu kembali berjalan.

Violet menghela napas panjang. Perintah Jovan itu terlihat amat wajar bagi karyawan lain. Mereka pasti berpikir Violet akan terlibat masalah dan dapat teguran karena kejadian barusan. Tapi Violet yakin Jovan tak akan melakukannya. Yang ada malah....

"Hah..." Violet kembali menghela napas dengan pasrah.

Pintu lift terbuka dan Violet masuk ke dalam bersama dengan karyawan lainnya. Jovan berdiri di sudut paling belakang dan Violet berdiri tepat di sebelah kirinya. Pintu tertutup dan lift mulai bergerak.

Violet terhenyak saat merasakan ada tangan meraba pantatnya. Awalnya terkejut, tapi setelah yakin betul tangan

siapa itu, Violet jadi sedikit kesal. Jelas tak mungkin salah orang. Jovan adalah satu-satunya orang yang berada di sebelah kanannya, sedangkan orang yang berada di sebelah kirinya adalah seorang wanita. Tak mungkin wanita itu bukan?

Pelan tanpa banyak gerakan, agar tak disadari karyawan lain, Violet berusaha menyingkirkan tangan itu. Namun memang tangan itu keras kepala seperti pemiliknya. Bukannya menyingkir kini malah meremas. Sontak Violet menoleh dan mendelik pada laki-laki di sebelahnya.

Jovan tersenyum, menatap lurus ke depan pura-pura tak terjadi apa pun. Violet makin kesal dibuatnya. Ia kembali menatap lurus ke depan dan menghela napas pelan.

"Aw..." pekik Jovan tiba-tiba saat merasakan ada yang menginjak kakinya dengan hak sepatu. Pekikan yang membuat semua orang dalam lift menoleh padanya yang kini sedikit membungkuk dan mengangkat sebelah kaki.

"Anda baik-baik saja Pak?" tanya Violet menunduk dan tersenyum padanya.

Jovan antara kesal dan ingin tertawa sadar baru saja dikerjai kekasihnya sendiri. Dia menatap sekeliling, melihat mata karyawan yang nampak mengkhawatirkannya. Jovan berdehem dan lalu meluruskan berdirinya.

"Ya, saya baik-baik saja," jawabnya.

"Anda yakin Pak? Apakah sakit perut atau semacamnya?" tanya karyawan lain masih khawatir.

Violet menahan bibirnya kuat-kuat agar jangan sampai meledakkan tawa.

"Terima kasih, saya sungguh baik-baik saja," kata Jovan mengulangi jawabannya.

Baru setelah itu karyawan lain yakin dan mengalihkan perhatian darinya. Jovan melirik wanita di sebelahnya yang tengah tersenyum simpul penuh kemenangan.

Tak lama mereka sampai di lantai 5. Pintu terbuka dan satu persatu manusia keluar dari sana berjalan menuju ruangannya masing-masing. Beberapa menyempatkan untuk menyapa

Jovan sebelum berbelok di lorong atau meja kerjanya. Jovan menjawab dengan ramah seperti biasanya.

Violet menuju mejanya tanpa berpamitan pada Jovan. Tia teman satu bagianya menyambut dengan ceria.

"Vio?" katanya setengah tak percaya.

Violet meletakkan tasnya dan tersenyum dengan ramah.

"Lo tuh dari mana aja?" lanjut Tia.

Violet kembali hanya tersenyum menanggapinya. Pertanyaan itu menunjukkan kalau Tia belum tahu kalau sebenarnya dia telah mengundurkan diri.

"Nona Violet."

Suara tenang itu menarik perhatian keduanya. Membuat mereka kompak menoleh pada Jovan.

"Ke ruangan saya sekarang!" lanjut Jovan sambil lalu. Berjalan menuju ruangannya.

Violet hampir saja lupa. Kini menghela napas dengan lesu. Ia bisa mendengar kasak-kusuk dari karyawan lain.

"Udah seminggu gak masuk sih," gosip mereka.

Gosip itu masih lebih baik bagi Violet daripada penggosip itu memikirkan apa yang Lusi curigakan dulu. Yah, memang tidak semua orang secerdik dan sepeka Lusi dalam melihat situasi.

"Tenang aja. Pak Geo gak galak kok. Paling cuma ditanya-tanya doang," kata Tia coba memenangkan.

Violet tersenyum masam.

"Cuma ditanya-tanya doang? I don't think so," batin Violet menyangsikan. Namun tetap mengangguk pada Tia.

"Gue pergi dulu ya," pamit Violet setelah itu beranjak menuju ruangan atasannya.

Violet sungguh cukup lega mendengar kasak-kusuk yang ia dengar saat ia berjalan masih hanya seputar membolos satu minggu dan statusnya sebagai karyawan baru. Tak satu pun menangkap kejanggalan lain seperti Lusi. Sedikit aneh sebenarnya. Tiba-tiba Violet jadi ingat dengan Aji. Bagaimana dengan nasibnya? Ataukah mereka mengabaikan masalah hari

itu karena setahu mereka Jovan akan segera menikah? Entahlah, yang penting mereka tak curiga itu sudah bagus.

Violet tersenyum menyapa seorang wanita yang duduk di balik meja dekat pintu ruangan Jovan. Itu asistennya Jovan. Wanita itu membalas senyum Violet dengan amat tipis. Ya, siapa pun tahu kalau dia wanita yang dingin dan judes. Senyum tipis itu saja sudah cukup bagi Violet daripada tidak sama sekali.

Violet mengetuk pintu dan jadi berdebar.

"Langsung masuk aja! Udah ditungguin," kata asisten itu tanpa mengalihkan mata dari layar monitor.

Violet membuka pintu dan perlahan masuk. Ia tutup kembali pintunya. Jovan berdiri tak jauh dari mejanya, menoleh menyadari kedatangan Violet lalu kembalikan pandangan pada berkas di meja.

"Kunci pintunya!" kata Jovan.

"A-apa?" tanya Violet tak percaya.

"Katanya gak mau ketahuan orang. Ya kunci pintunya," jelas Jovan menatap Violet.

Violet sebenarnya ingin bertanya "mau ngapain?". Tapi rasanya bodoh saja kalau menanyakan itu sedangkan ia tahu betul apa yang mungkin akan dilakukan Jovan. Jadilah Violet hanya diam menatap Jovan, bingung sebaiknya keluar dari ruangan itu atau tetap di tempatnya sekarang berdiri.

Jovan menghela napas melihat Violet hanya diam di tempatnya. Ia letakkan pena di tangannya ke meja, setelah itu berjalan menghampiri Violet.

"Aku balik ke mejaku aja deh ya," kata Violet buru-buru membuka pintu.

"Ok. Tapi jangan protes kalo aku nyusul ke sana," jawab Jovan tersenyum enteng.

"Jooo..." keluh Violet menutup kembali pintu kayu itu. Menggerutu dengan wajah cemberut.

"Apa?" goda Jovan tersenyum geli. Akhirnya sampai dan lalu memutar kunci. "Siapa suruh, berani-beraninya ngerjain

aku di depan karyawan lain," lanjutnya menahan pundak Violet hingga kini bersandar pintu.

"Kamu duluan yang nyebelin," balas Violet memukul lelaki di depannya dengan kesal.

"Aku ngapain?" kekeh Jovan jelas menunjukkan wajah yang berbanding terbalik dengan pertanyaannya.

"Tuh kan nyebelin," balas Violet menyipitkan mata menatap Jovan dengan sinis.

"Tapi nyebelinnya ini kan yang bikin sayang?" goda Jovan mendekatkan wajahnya.

"Mana ada," sanggah Violet tak terima.

Jovan tersenyum, lanjut menenggelamkan wajah dalam ceruk leher di depannya.

"Aku aja masih gak ngerti, kenapa juga suka sama cowok nyebelin kayak gini," kata Violet masih melanjutkan kata-katanya. "Udah berandalan, mesum, egois, semaunya sendiri, kurang ajar, susah dibilangin...."

Violet menghentikan kata-katanya sendiri saat merasakan wajah dalam lehernya itu tertawa pelan dan pundak di hadapannya berguncang.

Jovan menarik wajahnya dan bukannya mereda, tawanya malah semakin keras. Violet ikut tersenyum melihat kekasihnya itu bukannya marah sudah dihina-dina malah tertawa.

"Kan, gak waras," komentar Violet menunjuk wajah Jovan. "Dihina-hina malah ketawa."

Jovan menarik Violet dalam dekapannya erat dan lalu mencium pipinya dengan gemas.

"Kamu kok masih ngegemesin gini sih?" kata Jovan menciumi wajah wanita dalam pelukannya.

"Apa sih ah...," keluh Violet meronta, coba melepaskan diri.

Jovan menarik dagu Violet lanjut menyesap bibirnya. Menarik pinggang wanita itu agar tubuhnya melekat sempurna walaupun Violet masih coba mendorong dada Jovan.

"Jo, apaan sih? Tadi pagi kan udah," keluh Violet saat Jovan beralih ke lehernya. Dan menyadari ada jemari yang melepas kancing kemejanya.

Jovan mendorong Violet agar kembali bersandar pintu dan kali ini menahannya agar tak bisa kabur. Jovan tersenyum masih melanjutkan kegiatannya melepas kancing kemeja wanita di depannya.

"Aku jadi inget dulu waktu SMA sebenarnya pengen banget giniin kamu di gudang sekolah," jelas Jovan menurunkan kerah kemeja Violet hingga pundaknya terekspos dengan sempurna sampai ke dada.

Mendengar Jovan bicara tentang masa lalu membuat Violet terdiam. Tak melawan saat Jovan menunduk dan mencumbui dadanya.

Violet juga masih ingat kalau Jovan dulu sering menyuruhnya datang ke gudang sekolah. Bahkan Violet ingat ia masih datang ke sana untuk menangis setelah Jovan tiba-tiba menghilang.

Masa yang berat. Mengingatnya saja dada kembali terasa sesak. Violet tak pernah menyangka sebelumnya kalau berandalan yang melompati jendelanya itu akan jadi orang yang begitu berarti baginya. Orang yang tanpa kehadirannya membuat hidup Violet terasa lain hingga begitu menyiksa.

Violet membelai kepala di hadapannya.

Dengan segala kekurangan dan keburukan yang dimiliki lelaki ini, tetap saja ia jatuh hati. Memang lelaki sempurna hanya mitos, tapi rupanya hati memang tak menuntut kesempurnaan. Ia tetap saja berdesir pada manusia dengan kekurangan.

Jovan terhenyak saat sebulir air mata menetes di depan wajahnya. Ia mendongak dan berubah cemas melihat kekasihnya menangis. Ia bangkit dan mengusap pipi basah itu.

"Kenapa?" tanyanya lembut.

Violet tertawa pelan dan menggeleng. Merasa lucu saja sudah membuat Jovan jadi khawatir padahal ia baik-baik saja.

"Jangan disimpel sendiri," kata Jovan mengingatkan.
Violet kembali tertawa.

"Kamu sih, ngomongin masalah gudang sekolah," jawab
Violet memukul dada Jovan pelan.

Walaupun Violet mengatakannya sambil tertawa, Jovan
masih tak bisa berhenti khawatir. Masih menatap Violet
dengan heran.

"Dulu waktu kamu tiba-tiba ilang, aku sering dateng ke
sana sendirian. Dan pasti jadi keinget sama kamu, terus
nangis," jelas Violet.

Jovan cukup terkejut mendengarnya. Tak tahu harus
senang ataukah sedih. Ia tersenyum tapi terasa getir lidahnya.

"Aku udah di sini Vi," kata Jovan membelai pipi Violet
lalu perlahan memeluknya. Sedikit heran saat Violet
mendorongnya ingin melepaskan diri.

Jovan menatap Violet penuh tanya.

"Kamu gak akan ninggalin aku lagi kan Jo?" tanya Violet
kembali menangis. Sesak membayangkan betapa sakitnya 9
tahun yang ia lalui membawa kenangan mereka tanpa tahu
kapan rindunya akan terobati.

Jovan ikut menyesak walaupun ia sungguh bahagia.
Bahagia karena wanita ini menahannya dengan air mata. Tak
ingin ia pergi meninggalkannya lagi.

Dengan memaksakan senyum Jovan akhirnya
mengangguk.

"Aku gak akan ninggalin kamu lagi," jawabnya.

Mendengar itu bukannya reda, tangisan Violet justru
makin kuat. Berharap bahwa Jovan benar-benar tak akan
meninggalkannya lagi dengan apa pun yang nanti akan terjadi.

Jovan menarik Violet dalam dekapannya lagi.
Memeluknya sungguh erat sekarang. Sungguh tak ingin ada
kuasa apa pun yang dapat memisahkan mereka lagi. Iktut sakit
rasanya melihat tangisan ini. Tersiksa mengetahui wanita ini
begitu sakit kehilangan dirinya.

"Kita langsung nikah setelah masalah perjodohan itu selesai, ok?" kata Jovan pelan hampir berbisik.

Violet mengangguk balas merangkul Jovan sama eratnya. Jovan membelai rambutnya dengan lembut berusaha menenangkannya. Memikirkan berapa panjang waktu yang akan menyiksanya itu. Dia akan terbang ke Jepang lusa. Seminggu lebih di sana, pulang dan lalu bicara pada ayahnya. Maka sebut saja dua minggu. Jovan menghela napas pendek. Kenapa dua minggu terdengar lama sekali walaupun ia pernah lalui yang lebih berat dari dua minggu.

Keduanya tersentak kaget saat gagang pintu bergerak dengan kasar. Kompak melepaskan pelukan dan kemudian terdengar suara ketukan juga panggilan suara seorang perempuan dari luar. Dari gerakan gagang pintu juga ketukan cepat itu jelas terlihat kalau siapa pun orang ini, dia tengah buru-buru juga panik.

Violet cepat-cepat mengeringkan air matanya, lanjut mengancingkan kembali kemejanya. Setelah yakin penampilannya sudah terlihat baik baru Jovan membuka kunci. Dan pintu segera didorong saat itu juga.

"Lusi?" kata Jovan heran melihat karyawannya itu. Yang pertama adalah karena ia tak memanggilnya. Dan kenapa juga Lusi begitu panik mengetuk pintunya?

"Maaf mengganggu Pak. Saya ada urusan penting dengan Nona Violet dan saya dengar dia ada di sini," jelas Lusi sedikit tersengal mengatur napas.

Jovan makin heran mendengarnya. Ia mundur beberapa langkah lalu menoleh pada Violet yang sama bingungnya.

"Urusan penting apa?" tanya Jovan kembali menatap Lusi.

"Mm... Ini sedikit rumit Pak," jawab Lusi melangkahkan kakinya perlahan mendekati Violet. "Sekali lagi, mohon maaf Pak Geo. Saya harus membawa Nona Violet," lanjutnya langsung meraih tangan Violet.

"Permisi Pak," pamit Lusi cepat saja menarik Violet berjalan bersamanya. Tak pedulikan wajah keheranan bosnya yang masih bingung dengan apa yang terjadi.

Jovan sungguh tak mengerti, urusan penting apa sampai seorang karyawan berani menggedor pintu bosnya begitu?

Tapi Violet baru saja paham dengan apa yang dilakukan temannya ini. Tertawa pelan jadi geli.

"Lo gak apa, kan Vi?" tanya Lusi melihat Violet sekilas lanjut menatap jalannya.

"Gue gak pa-pa," jawab Violet tersenyum menatap punggung Lusi. "Ada urusan penting apa Lus?" tanya Violet antara menggoda dan memastikan dugaannya.

"Urusan penting apaan," gerutu Lusi. "Gue tadi telepon ke bagian lo, cuma mastiin apa lo beneran masuk apa enggak. Si Tia bilang 'iya masuk' tapi katanya lo lagi dipanggil sama Pak Geo. Ya jelas gue langsung panik lah."

Violet menahan dirinya agar tak tertawa. Jahat rasanya kalau dia tertawa sedangkan temannya ini nampak benar-benar mengkhawatirkannya.

"Thanks Lus," kata Violet saat sampai di mejanya.

Lusi menghela napasnya kelihatan benar-benar lega.

"Kenapa juga sih, lu mau aja balik ke sini lagi. Lu gak dateng pun perusahaan gak bakal bisa ngapa-ngapain Vi, dan gue yakin Pak Geo gak bakal berani nuntut dendanya," tanya Lusi bersandar pantat pada meja Violet.

"Gue gak enak sama lo, jadi lo yang kena soalnya. Gue tau Bu Melani pasti jadi ngusik elo. Kalo gue tinggal gitu aja, kerjaan juga jadi numpuk, atau enggak entar malah nambahin kerjaan anak lain. Jadi gue pikir gak pa-pa, lo juga pasti bakal usahain buat cepet-cepet cari gantinya, kan?" jelas Violet duduk di kursinya.

"Ya ampun Vi, ngapain juga lu gak enak sama gue. Gue gak pa-pa. Kalo gini malah gue yang gak enak sama lo. Gue udah bilang kan kalau nyari orang di posisi lo ini emang rada susah. Entar kalo jadi lama gimana? Gue gak mau bikin lo

makan ati tiap hari gara-gara harus ngadepin mantan pacar lu yang brengsek itu. Terus apaan itu tadi, ngapain dia bawa lo ke ruangannya sampe pintu dikunci segala. Asli ya tu orang belum pernah ditampol pake sendal refleksi apa ya? Kesel banget gue jadinya," cerocos Lusi seperti biasanya.

Violet tersenyum seperti biasanya juga.

"Jadi gue minta tolong ya Lus," kata Violet tenang. "Jangan lama-lama," lanjutnya.

Lusi menatap temannya penuh iba, lalu mengangguk pelan menyetujuinya.

"Makasih," kata Violet tersenyum padanya.

Lusi kembali hanya mengangguk. Setelah itu bangkit berdiri.

"Gue udah bikin lowongan kemaren, semoga udah ada yang kirim lamaran lewat email," kata Lusi tersenyum masam penuh harap. "Gue balik dulu Vi," kata Lusi berpamitan sebelum pergi.

"Thanks Lus," seru Violet melambaikan tangan terakhir kalinya.

**

Violet duduk sendirian di meja kantin. Seseorang berdiri di depannya meletakkan nampan. Violet mendongak dan mendapati Lusi tersenyum padanya.

"Mbak Lusi," sapa seorang gadis muda saat melewati meja mereka.

Lusi tersenyum dan mengangkat tangan membalas sapaan itu. Kemudian duduk.

"Siapa Lus? Kok gue kayak baru lihat," tanya Violet menatapi gadis itu yang kini duduk bersama beberapa karyawan bagian pemasaran.

"Anak baru, gantinya si Aji," jelas Lusi mulai makan.

"Aji?" tanya Violet terkejut. Jelas hanya ada satu Aji yang berada di bagian pemasaran. Jadi tak mungkin salah orang.

Memang Aji yang itu. Jadi apakah akhirnya Jovan mengeluarkannya atau memindahkannya?

Baru Violet mau bertanya pada Lusi saat satu orang lagi bergabung dengan meja mereka. Meletakkan nampan dan lalu duduk di samping Violet cukup dekat. Violet tersenyum tipis saat teringat kenangan yang merundungnya beberapa hari yang lalu. Kenangan saat mereka masih SMA, saat Jovan muncul duduk di sampingnya di meja kantin sekolah, merangkul dan kemudian seenaknya melayangkan sebuah kecupan ke pipinya. Melegakan bahwa hari ini Violet tak tersakiti saat kembali teringat hal itu.

Lusi memaksakan senyumannya untuk menyapa Jovan. Jovan membala ramah seperti biasanya. Dan ketiganya mulai fokus pada nampan masing-masing.

"Vi," panggil Lusi tiba-tiba.

Violet mengangkat wajah menatapnya.

"**Mantan** lu kan minggu depan nikah, kira-kira lu **diundang** nggak ya?" kata Lusi melirik atasannya dengan sinis.

Jovan menghentikan sendok yang baru saja mau ia suapkan ke mulutnya sendiri saking terkejutnya mendengar Lusi menyindir begitu. Pelan-pelan ia letakkan lagi sendok itu ke nampan. Menatap Violet yang tengah menahan tawanya lanjut menatap Lusi yang pura-pura sibuk dengan makanannya.

"Lusi tahu soal hubungan kita?" tanya Jovan kembali menatap Violet.

Kini jadi Lusi yang hampir saja tersedak saking terkejutnya. Bagaimana tidak, ia baru saja dengan sengaja menyindir atasannya. Tapi atasannya itu malah dengan berani bertanya begitu tanpa rasa berdosa.

Violet mengangguk pelan. "Tahu," jawabnya.

Lusi lebih terkejut lagi melihat Violet mau menjawabnya. Baru ia sadar kalau temannya ini terlihat santai dan tak terusik dengan kehadiran "mantan pacarnya".

Jovan menghela napas pelan. Lalu menatap Lusi dengan serius.

"Sekedar informasi saja Lusi," katanya. "Minggu depan saya tidak akan menikah," lanjutnya.

Lusi tak tahu lagi apa yang sebenarnya sedang terjadi di depannya ini. Ia menatap dua manusia di depannya secara bergantian.

"Itu hanya perjodohan, jadi jangan buat Nona Violet salah paham pada saya! Kamu mengerti?" kata Jovan terlihat kesal, setelah baru saja menemukan siapa pelaku yang telah memberitahu Violet masalah pernikahan itu hingga Violet jadi salah paham padanya. Sampai mengira ia sudah mencintai wanita lain.

Lusi diam saja, sejujurnya ia sungguh masih bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi

"Saya tidak akan menikah kecuali dengan wanita ini," tambah Jovan menunjuk wanita di sampingnya dengan ibu jari. "Paham?" tanya Jovan memastikan.

Lusi mengangguk perlahaan walaupun masih berusaha mencerna penjelasan itu.

Jovan menghela napas jengah.

"Kamu yang jelasin deh!" kata Jovan menyikut lengan Violet pelan. Putus asa juga kesal, sadar kalau raut kebingungan itu jelas tidak mencerminkan kata paham.

"Aku juga bingung gimana mau jelasinnya," gumam Violet tersenyum.

"Vi..." kata Lusi meraih tangan Violet. Tapi membataalkan niatnya untuk bicara saat sadar ada tatapan penasaran dari atasannya yang terlihat menyeramkan penuh ancaman. Sungguh akhir-akhir ini rasanya ia baru saja mengenal bagaimana sosok asli bosnya itu.

Violet menyikut lengan Jovan saat sadar apa yang ia lakukan. Jovan menoleh padanya merasa tak melakukan kesalahan karena ia hanya penasaran.

"Ntar aja gue ceritain waktu kita berdua doang," kata Violet memutuskan.

Keputusannya disetujui dua orang di sekitarnya dengan diamnya masing-masing, melanjutkan makan.

"Ngomong-ngomong Aji dipindahin atau dikeluarin?" tanya Violet akhirnya bisa menanyakan pertanyaan yang tertahan itu tadi. Menatap Jovan dan Lusi bergantian.

"Aku tadinya mau pindahin dia tapi dianya gak mau, lebih milih buat ngundurin diri," jelas Jovan.

Lusi diam saja membiarkan Jovan bicara, merasa lancang kalau sampai mendahului atasannya untuk menjawab.

"Kenapa kamu pindahin? Kan aku udah bilang gak usah," tanya Violet menoleh pada lelaki di sampingnya.

Jovan berdecak kesal mendengarnya. Sikap penuh kasih pacarnya pada orang-orang yang ia kenal ini kadang memang membuatnya jengkel.

"Bukan masalah kamunya Vi. Tapi aku juga males ngeliat muka dia. Berasa pengen nonjok aja...."

Jovan berhenti saat kembali merasa kesal gara-gara ingat wajah mantan karyawannya itu.

"Yaa kamu ngerti sendiri lah aku gimana," kata Jovan lebih memilih untuk menyerah daripada emosi sendiri untuk sekedar menjelaskan.

Tapi dari penjelasan singkat itu saja Violet sudah paham. Paham karena ia tahu bagaimana posesif, protektif, dan temperamentalnya Jovan. Mungkin keputusannya untuk memindahkan Aji itu tidak salah. Demi kebaikan Aji juga, daripada habis diamuk Jovan yang bisa meledak kapan saja.

"Hmm," jawab Violet mengangguk sambil menggenggam tangan Jovan sebentar dan lalu melepaskannya sebelum karyawan lain melihat.

Lusi menatap dua manusia di depannya penuh penasaran, dan memulai analisanya. Sikap bosnya ini sungguh lain. Tak hanya lain dengan sikapnya kepada karyawan, juga lain daripada sikapnya dengan calon istrinya yang tak sengaja Lusi lihat beberapa hari yang lalu. Jadi waktu itu atasannya ini

memang tak senang dengan calon istrinya, bukan karena perasaan Lusi saja atau karena sedang bertengkar.

Dulunya melihat itu saja Lusi sudah terkejut. Terkejut mengetahui atasannya ini tak seramah dugaannya selama ini. Tapi sikapnya dengan Violet ini sungguh lain bahkan seperti melihat orang lain. Atasannya ini terlihat lebih seperti manusia pada umumnya, kesal, emosi semuanya tak dibuat-buat. Lusi bisa langsung tahu inilah watak asli lelaki ini. Dan yang mengejutkan adalah ini muncul saat sedang bersama Violet. Selain bisa melihat emosinya, Lusi bisa melihat atasannya ini seperti anak kecil, menggaungkan sedikit rasa manja pada Violet. Dan itu sungguh amat sangat mengejutkan baginya karena artinya memang hubungan mereka sungguhan.

Pria kuat memang biasanya menggantungkan diri pada wanita yang sungguh dikasihinya. Bukan bergantung seperti mengandalkan wanita itu atau sebagainya. Tapi lebih kepada jadi dirinya sendiri saat bersama wanita itu, melepaskan "topeng" nya dan menumpahkan segala keluh kesah, kegundahan hati kepadanya.

Melihat dua manusia di depannya ini bergantian Lusi tahu, lelaki kuat ini sudah melakukan itu. Bergantung pada wanita di sampingnya. Dan wanita di hadapannya ini menambah keyakinan Lusi dengan sikapnya yang menunjukkan kalau ia sangat mengenal watak lelaki di sampingnya. Bahkan Lusi bisa melihat kalau temannya ini punya kendali atas diri atasannya. Semacam penolakannya atau pendapatnya dianggap penting bagi bosnya ini. Dari sana Lusi bisa menyimpulkan kalau hubungan mereka memang sangat dekat dan sangat kuat.

*

"Jadi tolong tetep cariin ganti secepatnya ya Lus," kata Violet saat mengakhiri cerita panjangnya pada Lusi. Mereka sudah sampai di depan lift di jam pulang.

Lusi mengangguk pelan. Sebenarnya masih ada yang mengusiknya mengenai cerita Violet tentang hubungan antara

temannya itu dengan bos mereka. Yang membuatnya begitu diam saat di dalam lift bahkan sampai mereka telah keluar.

"Vi, lu beneran percaya sama dia?" tanya Lusi menahan lengan Violet, tak tahan lagi untuk bertanya.

Violet tersenyum masam. Kekhawatiran Lusi itu wajar, ia ingat kalau dia pun menanyakan hal yang sama tentang Jovan saat mendengar cerita Roky.

"Gue kenal gimana Jovan Lus," jawab Violet tenang. "Dan sebenarnya ada satu orang lagi yang ngeyakinin gue kalau Jovan masih orang yang sama dengan Jovan yang gue kenal dulu," lanjut Violet melangkah pelan.

"Dia udah gue anggep abang gue sendiri. Dia yang jagain gue waktu Jovan ngilang dan dia kelihatan marah waktu tahu gue gak percaya sama Jovan."

Violet tersenyum masam dan menarik napas panjang.

"Kalaupun gue gak bisa percaya sama Jovan karena terlalu sakit hati, gue tetep gak bisa abaikan satu orang itu, dia gak mungkin ngejerumusin gue karena dia yang paling tahu gimana sakitnya gue dan mungkin dia juga yang paling tahu gimana sakitnya Jovan."

"Jadi lo bukannya percaya sama Pak Geo, tapi karena percaya sama dia?" kata Lusi menyimpulkan.

Tapi Violet menggeleng.

"Gue udah bilang kan. Gue percaya karena gue kenal gimana Jovan. Dan selain itu ya karena ada satu orang lagi yang ngeyakinin gue. Ya semacam keyakinan tambahan, sebut aja gitu," jelas Violet.

Lusi mengangguk perlahan. Bagaimanapun juga ia baru saja menyadari kalau memang ia tak mengenal baik atasannya itu, dan mengakui kalau Violet memang lebih tahu. Dan apa pun itu, Violet sepertinya punya alasan kuat untuk percaya. Lusi hanya berharap semoga hal buruk tidak terjadi pada temannya. Wanita ini pantas bahagia.

Keduanya berpisah di parkiran, dan Violet berjalan menuju jalan raya. Sedang menunggu taksi saat sebuah mobil

berhenti tepat di depannya. Kacanya turun perlahan dan seorang laki-laki melongok dari kursi pengemudi.

"Cewek," sapanya seperti biasa. "Ikut Abang yuk," lanjutnya.

Violet tertawa pelan. Sudah bertahun-tahun tapi sapaan laki-laki itu masih sama saja seperti dulu.

"Masuk Vi!" lanjutnya.

Violet mengangguk dan lalu membuka pintu.

"Inget anak istri Bang! Masih ngegodain cewek di pinggir jalan aja," komentar Violet saat telah duduk dan tak lama kemudian mobil berjalan.

Rizal terkekeh mendengarnya.

"Risa gak bakalan marah kalo elu yang gue godain," jawabnya.

"Yaiyalah.. dia tahu bener kalo gue gak bakalan mempan digodain sama Bang Rizal," balas Violet.

Rizal tertawa mendengarnya.

Setelah kurang lebih 20 menit Violet sampai di rumah. Violet sedang menutup pintu saat sadar tasnya tertinggal di mobil Rizal. Tapi Violet pikir nanti saja ambilnya, sekarang ingin mandi dulu. Baru berjalan beberapa langkah Violet terkejut saat pintu rumahnya kembali terbuka. Ia menoleh dan mendapati Jovan masuk menghampirinya.

"Pulang sama siapa tadi?" tanya Jovan terlihat gusar.

Violet merasakan dejavu. Tersenyum geli saat ingat Jovan yang dulu marah lihat dia pulang bersama Rizal. Pantas saja situasinya tak asing.

"Malah ketawa sih? Pulang sama siapa?" kesal Jovan mengulangi sambil mengguncang pelan pundak Violet.

"Gak mau nyekik aku dulu?" tanya Violet tersenyum geli.

"A-apa?" tanya Jovan jadi bingung. Kenapa juga pacarnya malah minta dicekik? Setelah berpikir sebentar ia menangkap maksudnya. Kesal setelah sadar bahwa itu sindiran.

"Apa sih, ya enggak lah. Kan waktu itu udah janji gak bakalan gitu lagi," jawab Jovan kemudian.

Violet tersenyum mendengarnya. Tak menyangka Jovan ingat dengan janjinya. Berandalan ini sudah dewasa. Mau bertanya dan memastikan dulu sebelum meledakkan amarah.

"Kenapa gak nungguin aku dulu sih, malah pulang sendiri?" lanjut Jovan.

"Aku gak mau ngerepotin. Entar kamu jadi harus nganterin aku dulu."

"Nganterin apanya? jelas aku pulangnya ke sini juga."

"Ngapain pulang ke sini? Punya rumah sendiri juga."

"Namanya bukan rumah kalo gak ada kamunya," balas Jovan menarik hidung Violet dengan gemas. "Kamu mau, aku bawa pulang ke rumah aku?" lanjutnya.

"Kalo sekarang ya nggak mau lah," jawab Violet memukul Jovan yang kini merangkul pinggangnya.

"Nah itu tau," balas Jovan. "Makanya aku yang pulang ke sini."

"Siapa juga yang ngijinin kamu pulang ke sini?"

"Sejak kapan aku butuh ijin kamu tiap mau dateng ke sini?" kata Jovan memojokkan Violet ke dinding ruang tamu.

"Dasar cowok kurang ajar," umpat Violet mulai meronta coba melepaskan diri.

"Biarin. Kurang ajarnya sama kamu doang ini," balas Jovan mendekatkan wajahnya.

Berul sempat mencium Violet, Jovan kembali sadar.

"Malah ngomongin apaan sih?" kesal Jovan saat ingat mobil yang mengantar Violet tadi. "Tadi pulang sama siapa?" tanyanya lagi.

Violet tertawa pelan melihat betapa lucunya Jovan mendapat kesadarannya lagi.

"Sama Bang Rizal," jawabnya.

Jovan mengernyit mendengar nama itu disebut. Rasanya tidak asing, bahkan merasa sudah lama ia tak suka dengan nama itu. Tapi heran juga kenapa bisa begitu. Sepertinya dia tak pernah punya kenalan bernama Rizal.

"Kayak kenal ya?" gumam Jovan kemudian.

"Yang dulu sering bantuin Nenek di pasar. Yang pernah nganterin aku pulang terus kamu ngamuk-ngamuk," jelas Violet coba mengingatkan sambil menahan tawa.

"Oooh.. Rizal yang itu.." seru Jovan sudah ingat. Dan sekarang malah jadi semakin kesal. "Gilak ya, sampe sekarang masih berhubungan aja sama dia."

"Apa sih. Orang emang tetanggaan dan tadi gak sengaja ketemu, ya udah bareng sekalian. Sarah juga kan, apa salahnya? Yang penting kan, aku sama dia gak ada hubungan apa-apa."

"Bukannya gak ada, emang belum aja kali. Siapa tahu dia emang suka sama kamu, dari dulu tuh aku udah curiga sama dia dan siapa tahu juga kalo sekarang dia lagi coba deketin kamu lagi."

"Ya ampun Jo... Dia udah nikah," sanggah Violet coba bersabar.

Jovan tertegun sesaat mendengarnya. Tapi kemudian menggeleng tak mau menerima alasan itu begitu saja.

"Namanya orang kalo udah suka, mau udah nikah kek, ya tetep bisa aja kan..."

"Istrinya lagi hamil besar," sanggah Violet mulai mendelik jengkel.

"Tetep aja Vi. Namanya orang kalo udah suka tuh kadang-kadang lupa sama...."

"Dia suaminya Risa," potong Violet memukul Jovan sudah kesal.

"Risa?" tanya Jovan lagi-lagi merasa kenal dengan nama itu. Diam menerawang coba mengingat-ingat.

"Temen deket aku, yang dulu di SMA kemana-mana sama aku," jelas Violet coba mengingatkan.

Jovan segera ingat. Risa teman semeja Violet, satu-satunya teman Violet di sekolah. Dan kini jadi kehabisan alasan untuk menuduh si Rizal itu.

Violet menyadari hal itu. "Mau alesan apa lagi?" tantang Violet menatap sinis lelaki di depannya, terlanjur kesal.

"Gak mau tahu, mulai besok pokoknya tunggu aku dulu kalo mau pulang. Jangan pulang sendiri apalagi pulang sama cowok lain," jawab Jovan keras kepala seperti biasanya.

Violet menghela napas dan jadi lemas. Lelah sendiri berdebat dengan lelaki ini. "Pulang ke rumah kamu sendiri Joooo," gerutu Violet sudah putus asa.

Jovan berdecak kesal mendengar itu. "Aku ntar gak bisa tidur kalo gak sama kamu," kilahnya.

Sontak Violet jadi kembali geram mendengarnya.

"Gak usah sok ngomongin masalah tidur!" kata Violet mendelik sambil menunjuk batang hidung Jovan dengan jarinya. "Udah dua hari ya, aku gak tidur malam gara-gara kamu," jelasnya yang kemudian memukul Jovan amat keras saking jengkelnya.

Dan Jovan malah terkekeh senang tak merasa bersalah. Mendekat dan mencium bibir Violet dengan gemas.

"Segala pake alesan gak bisa tidur," gerutu Violet mendorong Jovan agar menjauh.

Jovan kembali hanya terkekeh. Mendekat lagi menenggelamkan wajah dalam leher Violet, memeluk Violet erat dan Violet rasakan berdesir saat Jovan mengusap pinggangnya dengan lembut.

"Jo, capek, mau mandi dulu," gerutu Violet coba menahan jemari yang mulai melepas kancing kemejanya.

"Ya udah ayok mandi bareng," bisik Jovan setengah tertawa.

Violet memukul punggung Jovan agak keras. Dan seseorang melihat adegan itu dari ambang pintu. Terkejut beberapa saat dan kemudian jadi panik ketakutan. Ia segera mendekat dan mendorong Jovan hingga menjauh dari Violet.

Baik Jovan maupun Violet terkejut dengan kehadirannya.

"Siapa lo hah?" seru Risa mulai memukuli Jovan dengan tas di tangannya. Tas Violet yang tadi tertinggal di mobil Rizal.

Jovan cuma mengaduh tak tega melawan saat tahu wanita yang memukulinya tengah hamil besar. Sedangkan Violet masih terlalu terkejut untuk menyadari situasinya.

"Kurang ajar lo sama temen gua," umpat Risa mendorong Jovan makin kuat hingga tersungkur di lantai. Lanjut menendangi dan masih memukulinya.

"Ris, Ris, udah Ris..." tahan Violet akhirnya sadar dan segera mencoba untuk melerai.

Tapi Risa sudah gelap mata terlanjur mengira Jovan lelaki cabul yang masuk ke rumah temannya (walaupun memang begitu). Ia tak mengindahkan Violet, meraih vas bunga di meja dan melemparkannya ke kepala Jovan bahkan hingga pecah.

"Akh," pekik Jovan memegangi kepalanya. Dan detik berikutnya semuanya terdiam saat melihat darah merembes dari dahi Jovan.

Risa memekik terkejut melihat itu. Makin terkejut saat sadar siapa laki-laki yang baru saja ia pukuli.

"Kak Jovan?" serunya setelah sadar.

*

Violet masih saja tak bisa berhenti tertawa saat mengobati dahi Jovan.

"Malah ketawa lagi," gerutu Jovan.

"Maaf ya Kak," kata Risa masih merasa bersalah.

Ketiganya tengah duduk di meja makan setelah acara salah paham barusan.

"Gak usah minta maaf Ris, dia emang pantes dihajar," kekeh Violet sambil menempelkan plester.

Jovan menyentil dahi Violet mendengar itu. Violet tertawa sambil memegangi dahinya.

"Seinget gue lo dulu kalem deh Ris. Sekarang jadi ngeri gini," komentar Jovan mengelus plester di dahinya.

Violet kembali tertawa.

"Maaf Kak, beneran gak nyangka kalo itu Kak Jovan. Kirain ada cowok brengsek masuk rumah Vio seenaknya," jelas Risa tersenyum masam masih merasa bersalah.

"Ya gak salah sih, emang dia cowok brengsek yang masuk rumah seenaknya sendiri," kata Violet menimpali.

"Kamu tuh," gerutu Jovan coba mencubit pinggang Violet.

Violet kembali tertawa saat berhasil menangkisnya.

"Lo tuh ke mana aja sih Ris? Beberapa tahun lalu gue pernah nyariin lo tau gak," kata Jovan kembali melihat Risa. Ingat saat ia dan Roky mendatangi rumahnya dan tak menemukan Risa di sana.

"Lah Kak Jovan ke mana aja? Kan Kak Jovan duluan yang ngilang," balas Risa.

Violet tersenyum mendengar mereka, memberesi kotak obatnya dan beranjak mengambilkan minum untuk Jovan.

"Panjang ceritanya Ris," jawab Jovan membayangkan cerita panjang itu saja sudah malas dibuatnya.

Risa mengangguk saja, tak mau memaksa kalau memang Jovan tak mau cerita.

"Jadi Kak Jovan dulu dateng ke rumah yang di daerah J?" tanya Risa memastikan.

Jovan mengangguk dan menerima air minum yang disodorkan Violet padanya, segera meminumnya.

"Aku pindah ke rumah kakakku, lebih besar dan lebih deket ke kampus soalnya," jelas Risa.

Jovan manggut-manggut saja.

Sesaat kemudian terdengar suara lelaki memanggil Risa.

"Vi, aku pulang dulu ya," kata Risa bangkit, hafal dengan suara suaminya dan tahu kalau ia ingin dirinya pulang.

Violet mengangguk dan tersenyum.

"Thanks Ris," kata Violet melambaikan tangan.

Risa mengangguk.

"Thanks Ris," tambah Jovan sambil menunjuk plester di dahinya, hasil "Karya" Risa.

Risa tertawa pelan, mengacungkan jempolnya sebelum akhirnya benar-benar pergi.

"Laper Vi," keluh Jovan mendongak menatap Violet yang masih berdiri di sebelahnya.

"Tidur sana!" jawab Violet ketus.

"Orang laper disuruh tidur, ngenes amat," keluh Jovan lagi. Violet terkekeh berjalan menghampiri kulkas.

"Masak dulu kalo mau makan," jawabnya kemudian.

"Kelamaan," protes Jovan. "Makan di luar aja deh, sekalian beli baju buat ganti," kata Jovan meraih lengan Violet.

"Makanya pulang!!" balas Violet kembali kesal mengingat Jovan bersikeras ingin tidur di rumahnya. Hingga sekarang harus mencari baju untuk ganti.

"Berisik ah," jawab Jovan mulai kesal terus-terusan diusir. "Ayok ah, laper ini," gerutunya menarik Violet makin dekat padanya.

Violet menghela napas pelan, mengalah seperti biasanya.

"Aku mandi dulu sebentar kalo gitu," tawar Violet.

"Ya udah ayok mandi bareng," kata Jovan segera bangkit jadi bersemangat.

"Apaan sih, jadi lama entar," protes Violet memukuli tangan Jovan yang mulai menyeretnya.

"Gak pa-pa," jawab Jovan terkekeh.

"Katanya laper," kesal Violet masih memukulinya.

"Bodo amat, mau mandi dulu," jawab Jovan berhasil membawa Violet ke kamar mandi.

"Nyebelin!!!!!" kesal Violet saat Jovan menutup pintu.

**

Ada pemandangan aneh di suatu toko pakaian di pinggir jalan pada suatu malam. Kita yang biasanya melihat wanita sibuk belanja dan ada lelaki yang membawakan banyak barang mengikutinya. Kali ini nampak terbalik. Ada seorang lelaki tengah memilih-milah kain tergantung dengan seorang wanita

membawa tumpukan baju mengikutinya. Adalah Jovan dan Violet yang berbelanja sehabis makan malam.

"Kamu mau nyari berapa lagi?" tanya Violet.

"Itu udah berapa?" tanya Jovan balik.

"Tauk," jawab Violet mengedikkan pundak.

"Niatnya mau nyari 4 stel buat di rumah 4 stel buat ke kantor, kalo dalemannya udah cukup itu kayaknya," jelas Jovan.

Violet menghela napas, coba sabar. Ia kesal. Bukan karena urusan belanja ini, tapi soal Jovan yang bersikeras pulang ke rumahnya.

"Jo, aku serius," kata Violet membuat Jovan menatapnya dengan penasaran. "Pulang ke rumah kamu sen..."

"Aku juga serius," potong Jovan. "Aku gak mau jauh-jauh lagi dari kamu," jelasnya kembali sibuk dengan deretan kain tergantung di depannya.

"Jo, nanti apa kata tetangga, orang belum nikah udah tinggal serumah gitu."

Jovan berdecak kesal mendengar alasannya.

"Bentar doang Vi, lagian besok sore aku udah berangkat ke Jepang. Jadi tinggal malem ini doang, waktu aku buat suksesi program kehamilan kamu," jelas Jovan yang detik berikutnya mendapatkan tamparan keras di lengannya.

Jovan terkekeh sambil mengelusi lengannya sendiri. Tak lama kemudian menghentikan aktifitas belanjanya dan merogoh kantong celana mengambil ponsel yang bergetar. Segera ia dapatkan dan mendapati nama Roky muncul di layar.

Violet menghela napas pelan, duduk di sofa dekat situ saat melihat Jovan mengangkat panggilan.

"Napa Ky?" sapa Jovan mengikuti Violet.

"*Lu beneran mau nikah Jo?*" tanya Roky.

"Iya," jawab Jovan melirik wanita di sampingnya sambil tersenyum. "Dari mana lo tau?" tanya Jovan yang detik berikutnya menjauhkan ponsel itu dari telinga, karena saking kerasnya Roky mengumpat gusar.

Violet melirik Jovan, heran dengan tingkahnya. Jovan terkekeh saat kembali dekatkan ponsel itu ke telinganya.

"Lo juga, udah balik ke Indonesia gak bilang-bilang sama gua, ke sini lu sekarang!!"

"Siap, paduka raja," jawab Jovan kembali terkekeh, setelah itu sambungan terputus.

"Kenapa sih?" tanya Violet mendongak melihat Jovan berdiri.

"Roky, marah-marah tahu aku mau nikah," jelas Jovan masih terkekeh. Merasa lucu karena saat ia mengiyakan pertanyaan Roky, yang ia maksud adalah menikahi Violet. "Kamu udah ketemu sama Roky ya ternyata?" lanjut Jovan mengambil alih tumpukan kain yang dibawa Violet, berjalan menuju kasir.

"Hm," jawab Violet mengangguk mengikuti Jovan. "Kak Roky bilang apa emangnya?"

"Tadi aku tanya dari mana dia tahu aku mau nikah, dia bilang dari kamu terus dia ngamuk-ngamuk," jelas Jovan meletakkan bawaannya di meja kasir.

Violet tersenyum mengetahui orang yang dianggapnya kakak itu sampai sebegitu marahnya.

*

Jovan dan Violet sampai di kafe tempat Violet bertemu dengan Lusi dulu. Jovan mengandeng Violet, berjalan pelan sambil mengedarkan pandangan mencari si pemilik kafe.

"Bos lu di mana?" tanya Jovan menahan langkah seorang pelayan.

Lelaki itu menatap Jovan beberapa saat untuk memastikan.

"Oh, Bapak sudah ditunggu di meja dekat taman," jawabnya setelah yakin bahwa ia memang mengenali wajah Jovan.

"Thanks," jawab Jovan menepuk pundaknya setelah itu berlalu pada tempat yang dimaksud.

Tak lama berjalan dan keduanya sampai. Namun tidak hanya Roky yang ada di sana. Ada satu laki-laki lagi yang wajahnya dikenali Violet.

"Lah???" pekik lelaki itu tak percaya sampai bangkit dari kursinya.

Roky yang sebelumnya tidak tahu kalau keduanya sudah tiba akhirnya menoleh. Dan ikut terkejut mendapati Violet dalam gandengan Jovan.

"Segitunya ngeliatin gua, kangen banget?" tanya Jovan terkekeh saat bergabung dengan mereka.

"PD banget lu bangsul. Tenang idup gue gak ada lo," sanggah Sedy memukul lengan Jovan saat ia hendak duduk.

Roky bangkit memberikan kursinya pada Violet, lalu bergeser pada kursi lain.

"*Thanks* Kak," kata Violet tersenyum pada Roky yang nampak masih syok.

"Gua bukan lagi ngeliatin lu. Lagi ngeliatin ini nih," lanjut Sedy kembali duduk sambil menunjuk Violet dengan penasaran.

"Kenapa si Vio?" tanya Jovan masih tersenyum geli menatapi Sedy. Sebelumnya sudah menebak, kedua sahabatnya itu pasti akan terkejut melihat Violet bersamanya.

"Nahhhh... Ituuuu Vooo," seru Sedy akhirnya berhasil mendapatkan jawaban atas rasa penasarannya. Dari tadi sudah coba mengingat-ingat siapa nama wanita yang tak asing baginya ini.

"Apa kabar Kak Sedy?" sapa Violet mengangkat telapak tangannya.

"Segala nanya kabar lu Vi, lu gak liat baru aja gua hampir mati gara-gara jantungan?" jawab Sedy.

Violet dan Jovan tertawa pelan mendengarnya.

"Ini gimana ceritanya?" tanya Roky akhirnya. "Lo sendiri yang bilang sama gue Vi, kalo Jovan mau nikah," lanjut Roky menatap Violet. "Lo juga, tadi gua tanya bilang 'iya'," tambah Roky kini pada Jovan.

"Ya emang iya," jawab Jovan yang detik berikutnya kembali mendapat amukan dari Senty.

"Iya pala lu!!" kesalnya. "Gua udah cukup sabar ye Jo, jadi temen yang lu cariin pas ada butuhnya doang. Tapi masa iya sampe lo mau nikah gak bilang-bilang sama gua."

Jovan terkekeh menanggapinya.

"Ketawa lagi lu," kesal Senty lagi. "Lama-lama gua *blacklist* lu dari daftar temen."

"Masih baperan aja Sen, udah tua juga," ejek Jovan masih terkekeh.

Senty kembali memukul temannya itu sambil mendelik tajam. Tapi tetap saja Jovan hanya terkekeh.

"Kan Violet udah ketemu," kata Jovan mulai menerangkan. "Ya udah. Gua nikahin," jelas Jovan. "Ntar keburu dia ilang lagi, kalian juga yang repot."

"Nah kalimat terakhir itu gua setuju," sahut Senty bersungut-sungut.

"Gak gak gak.. waktu itu jelas gua nangkepnya lo mau nikah sama cewek lain. Bukan sama Vio," sanggah Roky masih bingung kenapa situasi jadi seperti ini.

Jovan tersenyum meriah goreng di tengah meja.

"Salah paham aja itu sih," jawabnya melempar satu ke mulutnya.

"Salah paham gimana?" tanya Senty dan Roky kompak.

"Kepo lu berdua," sahut Jovan yang detik berikutnya dijambak rambutnya oleh Roky dan kembali dipukuli oleh Senty. Jovan tertawa keras tak melawan, baru setelah itu mau bercerita tentang perjodohnya dengan wanita bernama Dewi.

Violet tersenyum melihat tingkah mereka yang masih akrab dan seperti anak SMA setelah bertahun-tahun berlalu. Ikat bahagia mengetahui Jovan punya sahabat-sahabat yang selalu ada untuknya dan begitu menyayangi Jovan dengan cara mereka.

"Makanya gua gak bilang. Karena emang gua gak punya niat buat nikah sama dia," kata Jovan mengakhiri ceritanya.

Roky dan Sedy manggut-manggut sudah paham.

"Tapi PD banget lu mau nikahin si Vio. Siapa tahu pas besok lu balik ke Jepang si Vio ngilang lagi," komentar Sedy.

"Ada Roky yang jagain," jawab Jovan enteng, kini sambil mengemil kacang.

"Sembarangan ae kalo lempar tanggung jawab," kata Sedy kesal padahal Roky tersenyum saja menanggapinya.

"Apaan sih, dari dulu emang si Roky yang biasa jagain Vio kalo gua gak ada. Gak usah gua bilangin juga Roky udah paham itu. Lu yang sewot sih?" balas Jovan. "Jangan ngarep gua titipin ke elu dah, gua gak percaya sama lu," tambahnya.

"Ngeselin bat lu bangsul," kesal Sedy tak ada bosannya memukuli sahabatnya itu. "Lagak lu gak percaya sama gua, tapi masalah apa-apa lu nemploknya sama gua."

"Iya, tapi kalo masalah Vio, susah gua percayain sama orang yang pernah minjem sempak gua gak bilang-bilang."

"ANJIR!!" teriak Sedy sambil tertawa, bangkit dan menendang kaki Jovan.

Jovan tertawa pelan sambil mengelusi bekas tendangan Sedy di kakinya.

"Berantem mulu deh, heran," komentar Violet mulai tak tahan. Melihat candaan mereka membuatnya sedikit khawatir mengira Sedy benar-benar akan tersinggung dengan tingkah Jovan.

"Mereka kalo ketemu ya emang gini Vi," jawab Roky tertawa pelan. "Tapi kalo pisah pada kangen," tambah Roky yang cepat saja disanggah Sedy dan Jovan dengan kompak.

"Mana ada," kata Jovan.

"Najis," tambah Sedy.

"Aku lebih percaya sama Kak Roky," jawab Violet tertawa pelan. Sedangkan Roky tertawa keras saat baik Sedy maupun Jovan merengut kesal mendengar jawaban Violet.

"Sen, kerjaan lagi sibuk gak?" tanya Jovan kemudian, terlihat kembali serius.

"Nah kan.. perasaan gua mulai gak enak kalo udah ditanyain begitu," kata Sedy melirik sinis sahabatnya.

Jovan terkekeh saja.

"Minta tolong apaan?" tanya Sedy sudah hafal betul dengan tingkah Jovan.

"Urusin berkas-berkas buat nikah dong," kata Jovan menatap Sedy penuh harap. Sedy diam saja balas menatap Jovan dengan dingin. "Lu urus yang bisa diurusin aja, kalo ada yang harus gua urus sendiri lu tinggal bilang sama gua, gua urus begitu gua balik dari Jepang."

"Suruh karyawan lu kek," saran Sedy.

"Mana bisa, berkasnya ada di brankas, jadi kalo butuh apa-apa entar lu ambil di brankas gua, gua kasih tau kodennya. Ya ya ya? Masa gua percayain begituan sama orang lain sih, ye nggak?"

"Gua rampok tau rasa lu," kata Sedy sinis.

"Bodo amat, ambil dah kalo lu mau," kekeh Jovan.

Sedy makin kesal mendengarnya.

"Yang nikah siapa, yang repot siapa sih elah," keluh Sedy dengan frustasi.

Jovan kembali terkekeh karena artinya Sedy sudah setuju.

"*Love you* Sen. Muah," kata Jovan melayangkan kecupan di udara.

Sedy bergidik ngeri.

"NAJIS ANJIR," teriaknya kemudian.

PERGI

Violet berjalan pelan dengan ponsel menempel di telinganya. Tengah bicara dengan seseorang lewat telepon.

"Iyaa," kata Violet mulai kesal terus-terusan disuruh Jovan untuk berhati-hati.

"Tapi bisa gak sih, aku pulang sendiri aja? Gak enak aku tuh dianter jemput sama Kak Roky mulu."

Violet menghela napas pelan mendengar ocehan dari seberang sana.

"Kak Roky juga kan termasuk 'cowok lain' Jo," sanggah Violet.

"Ish... Aku naik taksi, janji, iya, gak akan bareng Bang Rizal atau yang lainnya. Iya,,, Kalo perlu misalnya itu sopir taksi masih muda, aku gak jadi naik deh. Naik yang supirnya udah bapak-bapak. Puas?"

Violet kesal tapi tersenyum saat mendengar kekehan di seberang sana.

"Posesif banget deh, heran," keluh Violet akhirnya sampai di kursinya.

Violet tersenyum masam saat mendengar jawaban Jovan yang jadi membahas betapa traumanya dia gara-gara kejadian 9 tahun itu. Diakui Violet ia pun sakit jika mengingatnya. Tapi ia tak berniat pergi kemana-mana sekarang. Jadi kali ini keadaan tak akan sama. Semoga.

"Kapan pulang?" tanya Violet kemudian. Dan cepat saja tersenyum mendengar betapa antusiasnya Jovan ditanyai begitu.

"Iya, kangen," jawab Violet mengiyakkannya saja.

"Nggak!" jawab Violet cepat saja saat Jovan mulai membahas hal mesum.

Diam beberapa saat.

"Berisik!" kesal Violet saat Jovan tak juga berhenti menggodanya dengan hal mesum.

"Iya... 9 tahun aja kuat kok, masa 3 hari gak kuat," jawab Violet.

"Hmm... Iya... Iya... Hmm.. aku juga mau kerja dulu, iya.. jangan nakal di sana," kata Violet yang kemudian kembali tersenyum. Setelah itu menarik ponsel dari telinganya saat sambungan sudah terputus.

Sudah 4 hari Jovan berada di Jepang. Hari ini adalah hari yang harusnya jadi hari pernikahannya dengan Dewi. Mungkin itu sebabnya Violet kini melihat Dewi berdiri di sampingnya.

Violet tersenyum ramah mendongak menatap wanita itu. Bukan tanpa sebab. Ini karena Jovan. Ia sudah mengeluh pada Jovan kalau dia pasti akan gelisah kalau bertemu Dewi. Tapi Jovan dengan gemas memeluknya dan bertanya.

"Pacarnya Jovan apa bukan sih, kok takut gitu?"

Jadilah mantra lama itu berguna kembali.

"Aku gak takut karena aku pacarnya Jovan."

Dan Jovan tak bosan-bosan mengingatkan padanya, tidak ada yang salah ataupun benar. Bawa Violet bukan pihak yang salah dan Dewi bukan pihak yang benar. Jovan ingin ia sedikit egois dan berjuang.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Violet dengan ramah.

Justru Dewi yang nampak gelisah tak yakin sekarang. Sedikit canggung mengulurkan tangannya.

"Dewi," katanya memperkenalkan diri.

Violet mengernyit heran menatap uluran tangan itu. Bingung dengan apa yang dilakukan wanita ini. Mengajaknya berkenalan?

"Violet," kata Violet akhirnya menyambut uluran tangan itu.

Ekspresi Dewi berubah lain mendengar nama itu. Tidak, ia tak pernah mendengar nama itu sebelumnya. Tapi ia ingat betul

bahwa itulah yang terukir pada lengan Jovan. Tadinya ia pikir Jovan hanyalah menyukai warna itu. Violet. Tapi ini....

Apa wanita ini adalah gadis yang tak pernah bisa dilupakan Jovan itu? Violet? Itu namanya? Itu sebab namanya ada di lengan Jovan?

"Aku, calon istrinya Jovan," kata Dewi melepaskan jabat tangan mereka.

Tapi tanggapan Violet yang tersenyum dengan tenang itu sungguh mengejutkannya. Ia pikir Violet akan terkejut mendengarnya.

"Ya, kelihatannya gitu," jawab Violet.

Tak ada nada sindiran ataupun ejekan dalam jawaban Violet itu. Tapi Dewi merasa ada yang aneh dengan jawabannya, entah apa.

"Bisa kita bicara sebentar?" kata Dewi selanjutnya.

Violet menatap jam dinding kantor beberapa saat untuk memastikan ia masih punya waktunya sebelum jam makan siang habis.

"Bisa di sini aja?" pinta Violet.

Dewi melihat sekeliling, ruangan cukup sepi hanya ada beberapa orang saja. Sepertinya tak masalah bicara di sini. Jadi ia menarik napas dalam dan mulai bicara.

"Aku yakin kamu kenal sama Jovan."

Violet baru mau menjawab saat Dewi sudah lebih dulu menambahi.

"Jovan dan bukan Pak Geo."

Violet terdiam. Ia sadar maksud dari perkataan itu adalah lain. Bukan apakah kenal laki-laki itu. Tapi benar-benar tahu siapa Jovan sebenarnya.

"Aku bener, kan?" tanya Dewi.

Violet tersenyum dan mengangguk saja.

"Bisa aku minta tolong sama kamu?" kata Dewi selanjutnya.

Violet mengernyit. Firasatnya bilang permintaan itu tak akan bagus. Tapi ia mengangguk.

"Bisa aku minta kamu pergi dari kehidupan Jovan?"
Tak diduga Violet lagi-lagi justru tersenyum mendengar permintaan itu.

"Aku udah pernah ngelakuin itu," jawab Violet tenang.
Kini jadi Dewi yang tak paham.

"Aku udah pernah pergi dari hidupnya Jovan," kata Violet membuatnya semakin jelas. "9 tahun bukan waktu yang sebentar," lanjut Violet. "Dan waktu yang tidak sebentar itu, rasanya luar biasa berat. Sakit dan menyiksa."

Hening beberapa saat.

"Berat dan sakitnya nggak cuma buat aku, tapi juga buat Jovan. Jadi kalau diminta buat pergi lagi...." Violet nampak berpikir beberapa saat.

"Sorry," katanya sambil menggeleng. "Aku nggak mau nyakinin dia lagi."

Dewi tersenyum sinis mendengar penjelasan itu.

"Kamu salah kalo kamu pikir dia sakit waktu kamu tinggalin," katanya dengan percaya diri. "Dia baik-baik aja. Dia bahagia sama aku. Kalau nggak gitu mana mungkin dia mau nikahin aku?"

"Kalau memang seperti itu," potong Violet. "Kalau kamu memang sepercaya diri itu. Harusnya kamu gak perlu repot-repot minta aku pergi," kata Violet.

Dewi kehabisan kata-kata mendapat sanggahan itu. Violet diam saja berniat menunggu apa pun yang bisa dikatakan wanita ini. Berapa lama pun waktu yang ia butuhkan.

"Aku cuma mastiin nggak ada pengganggu dalam hubungan kami."

Violet diam. Pengganggu? Dia merasa begitu. Tapi masih ingat dengan jawaban Jovan pagi itu di kamarnya.

"Hubungan apaan? Aku gak pernah ada hubungan apa-apa sama dia. Cuma temenan."

Kalau sudah begitu. Hubungan mana yang ia ganggu?

"Sekali lagi aku minta kamu mau pergi," kata Dewi. "Ada alasan kenapa pernikahan kami diajukan Violet," lanjutnya.

Violet berkerut alis, jadi penasaran.

"Aku terlanjur hamil," kata Dewi selanjutnya.

Violet langsung tersenyum setelah mendengar alasan yang dilontarkan Dewi padanya.

"Selamat," kata Violet selanjutnya.

Dewi mengerjap beberapa kali mendengar tanggapan itu.

Kenapa Violet malah memberinya selamat?

"Kamu pikir aku bohong?" kesal Dewi.

"Kenapa kamu pikir aku gak percaya?" tanya Violet kemudian. "Kamu hamil dan aku kasih selamat. Di mana salahnya? Kamu gak bahagia dengan kehamilan itu?"

Dewi kembali terdiam. Wanita di depannya ini sungguh lain dari dugaannya. Ia pikir ia gadis pendiam, tak ia sangka ia sekuat ini menghadapinya.

"Kalau kamu ada di posisi aku. Apa kamu bahagia?" tanya Dewi jadi geram.

"Kalau itu anaknya Jovan. Ya, aku bahagia," jawab Violet langsung.

Dewi terbelalak mendengar jawaban gila itu. Detik berikutnya ia tampar wanita di depannya yang dianggapnya tak lebih dari wanita murahan.

Violet menghela napas coba bersabar setelah akhirnya mendapat sebuah tamparan.

"Kalau aku ada di posisi kamu, aku bahagia," kata Violet mengulangi. "Aku hamil anak Jovan, hari pernikahan kami sudah ditentukan. Jelas aku bahagia," jelas Violet kembali mendongak menatap Dewi. "Aku kenal Jovan dan aku tahu dia gak mungkin ninggalin wanita yang dia sayangi. Itu sebabnya, kalau aku ada di posisi kamu, aku bahagia," tambahnya.

Dewi tercengang mendengarnya. Nafasnya mulai sesak tak tahu lagi harus berkata apa.

"Pertanyaanku selanjutnya. Kenapa kamu tidak bahagia?" tanya Violet. "Kamu yakin, kamu lagi hamil anaknya Jovan?" lanjut Violet penuh selidik.

"Kamu emang gak percaya sama aku, kan?" jawab Dewi.
"Kamu cuma gak tahu betapa brengsek Jovan itu sebenarnya."

Dada Violet berdenyut ngilu mendengar itu. Jovan memang brengsek, ia tahu. Tapi bagaimana Dewi tahu? Setahu Violet, Jovan bersikap manis jika pada gadis lain. Dari dulu selalu begitu. Lalu bagaimana Dewi tahu bagaimana brengseknya Jovan? Tidak mungkin dia benar-benar dihamili Jovan bukan? Atau...?

Violet menarik napas panjang. Menenangkan diri agar tak panik dan berprasangka lebih jauh. Ia tak mau lagi gegabah menyimpulkan. Apa pun masalahnya tanyakan dulu pada Jovan. Jangan ada lagi salah paham.

"Maaf," kata Violet. "Aku tahu dia emang brengsek. Tapi aku gak berani buat percaya gitu aja sama kamu. Itu gak adil buat Jovan."

"Jadi maksud kamu?" potong Dewi cepat saja.

"Aku mau tanya dulu sama dia...."

"Kamu gila ya? Udah jelas dia gak bakalan mau ngaku sama kamu," potong Dewi benar-benar kesal. Tak habis pikir.

"Situasinya cukup sulit buat kamu ya?" komentar Violet tersenyum masam. "Tapi aku gak akan gegabah. Aku mau tanya sama dia dan dengar tanggapannya. Kalau kamu ngerasa benar, harusnya gak perlu khawatir. Aku juga akan mikir 1000x buat sama-sama ama cowok yang udah ngehamilin cewek lain."

"Sejauh apa sebenarnya hubungan kalian?" tanya Dewi dengan napas berat hingga pundaknya naik turun.

"Lebih jauh dari apa yang kamu bayangin," jawab Violet tetap tenang. "Tapi sejahtera apa pun itu. Kalau kamu memang hamil. Dan itu memang anaknya Jovan, aku siap pergi," tambah Violet serius.

Dewi menatap Violet dengan tajam beberapa saat. Mencari keseriusan di sana. Mencari kejujuran. Dan kemudian mengangguk.

"Aku pegang kata-kata kamu," kata Dewi namun terdengar lebih mirip seperti ancaman. Setelah itu berbalik dan pergi dari meja Violet.

Violet menarik napas panjang. Dia tak bisa percaya kalau Jovan menghamili wanita lain. Namun ada satu hal yang berhasil mengganggu pikirannya.

"Kamu cuma gak tahu betapa brengsek Jovan itu sebenarnya."

Dering telepon mengagetkan Violet. Setelah mengembuskan napas pelan saking lemasnya, akhirnya mengangkat telefon itu juga.

"Vi, gue udah dapet ganti lo," suara Lusi langsung terdengar antusias. "Mulai besok, lo udah bisa berhenti kerja," lanjutnya.

"Eh? Gak harus ngajarin dia dulu?" tanya Violet heran.

"Gak usah, udah berpengalaman. Biar Bu Melan. Gua gak enak nahan lo lama-lama," jawab Lusi.

"Ya ampun Lus, kan udah gue bilang gak apa. Lagian gue sama Jovan udah baikan...," kata Violet yang kemudian berpikir ulang mengingat apa yang baru saja Dewi katakan padanya. Ia belum tahu apakah itu benar atau tidak. Tapi tak ada yang mustahil bukan?

"Eh, iya deh Lus, gue mulai besok aja berhentinya," kata Violet buru-buru.

"Eh?? Kenapa tiba-tiba berubah pikiran? Ada masalah?" tanya Lusi jadi curiga.

"Thankyou Lusi," kata Violet kemudian menutup telefon tak mau membahas lebih jauh.

**

Violet duduk di ranjangnya tengah menatap layar ponsel dengan serius. Melihat akun Instagram Dewi yang ia ketahui dari Lusi dulu saat ia tanya soal kabar pernikahan. Foto undangan itu masih ada di sana. Tapi bukan itu yang mengganggu Violet.

Violet mendapati 1 foto yang diposting 2 bulan lalu. Foto itu menunjukkan Dewi tengah menyandarkan kepala pada pundak seorang laki-laki yang amat dikenalinya. Jovan yang nampak acuh menatap ke arah lain. Terlihat tengah dalam *mood* yang buruk. *Background* dan *caption* menunjukkan kalau lokasi mereka di Jepang pada suatu malam.

Dewi pernah menyusul Jovan ke Jepang? Wajah Jovan terlihat tak senang di foto itu. Harusnya itu membuat Violet lega mengetahui bahwa Jovan memang tak tertarik. Tapi entah kenapa perasaan Violet tetap gelisah.

Violet melanjutkan *scroll* untuk melihat foto lain. Masih Dewi yang ada di Jepang, sendirian kali ini di siang hari. Dan foto-foto lainnya. Violet mulai malas.

Violet letakkan ponselnya di kasur. Menghela napas panjang ia meraup wajahnya sendiri. Violet bingung kenapa napasnya terasa sesesak ini. Apa yang salah?

Violet turunkan tangannya saat dering ponsel terdengar. Panggilan Video masuk dari Jovan. Violet mengambil ponselnya, menarik napas dalam sebelum menjawab. Layar menggelap beberapa saat. Dan kemudian nampak wajah Jovan di layarnya. Tersenyum melambaikan tangan, kelihatan tengah berbaring. Violet balas tersenyum melambaikan tangan juga.

"Udah makan?" tanya Violet.

"*Udah*," jawab Jovan. "*Kamu juga udah kan?*" lanjutnya. "*Atau udah mulai gak nafsu makan? Dites dulu coba, siapa tau udah positif,*" tambahnya.

"Apa sih Jo? Niat banget deh sumpah. Aku udah makan," gerutu Violet berbaring juga di ranjangnya.

Jovan tersenyum saja.

"*Tadi pulang naik apa?*"

"Naik ojek on-line."

"*Katanya mau naik taxi?*" protes Jovan langsung terlihat tak senang.

"Ya ampun, ya gak apa kan Jo... Lebih...."

"Ck.. dedek bayinya jangan diajak naik motor gitu. Lebih aman diajak naik mobil," potong Jovan berdecak kesal.

"Jovan apa sih," protes Violet jadi lebih kesal. "Bercandanya jangan gitu dong, dikira hamil di luar nikah gak serem apa?" kata Violet yang detik berikutnya merasa bodoh. Padahal baru tadi siang ia katakan pada Dewi dengan percaya diri kalau dia akan bahagia jika hamil anak Jovan. Nyatanya takut juga. Namun posisi mereka memang berbeda bukan?

Jovan terkekeh mendengarnya.

"Siapa juga yang becanda, orang aku serius," jawabnya.

"Joo," gerutu Violet.

Jovan kembali tertawa pelan.

"Vi, jangan sambil tiduran gitu dong," katanya kemudian.

"Emangnya kenapa?"

"Bangun aja lah... Viewnya bikin ngebayangin yang iya iya," jawab Jovan.

Violet memikirkannya beberapa saat. Tak lama kemudian tertawa dan bangun dari posisinya

"Kamu yang mesumnya kebanggetan. Liat orang tiduran aja mikir kemana-mana," jawabnya.

"Viewnya mirip," kata Jovan. *"Masalahnya Jepang Indonesia gak deket. Kalo pengen nyamperin, repot urusannya."*

Violet kembali tertawa mendengar penjelasan Jovan.

"Mau ajuin tanggal pulang ah," kata Jovan kemudian.

Violet tersenyum saja menanggapinya. Ia senang jika Jovan cepat pulang, karena ditinggal begini rasanya tidak tenang. Violet tertawa pelan menyadari itu. Padahal sebelumnya dia juga selalu sendirian.

"Kenapa ketawa sendiri gitu?" tanya Jovan yang sedari tadi sudah menunggu Violet sadar dari lamunannya.

Violet sedikit terkejut tiba-tiba ditanyai begitu. Ia tersenyum dan kemudian menggeleng saja.

"Ngebayangin yang iya-iya juga?" goda Jovan.

Violet tersenyum saja, kini tengah bimbang ingin membicarakan masalah Dewi dengan Jovan. Tak tahu bagaimana cara memulainya.

"Jo, aku besok udah mulai berhenti kerja," kata Violet coba memulai dari hal lain.

"*Lusi udah dapet ganti?*" tanya Jovan.

Violet mengangguk membenarkan.

"*Aku nyampe Indonesia kita lanjutin program hamilnya,*" kata Jovan terkekeh.

Violet tersenyum saja, masih memikirkan bagaimana kalau memang Dewi hamil dan benar-benar anak Jovan. Bagaimana kalau kemudian dirinya juga hamil setelah ini garagara kenekatan Jovan yang tidak ada duanya itu?

"*Kenapa?*" tanya Jovan sadar ada yang aneh. Aneh karena Violet hanya tersenyum bukannya menggerutu kesal seperti biasanya.

Violet tersenyum lagi, kali ini dengan masam. Ia tarik napas dalam dan membenarkan posisi duduknya senyaman mungkin. Walaupun itu tetap tak membantu perasaannya ikut merasa nyaman.

"Dewi tadi nemuin aku Jo," kata Violet memulai dengan dada sudah berdebar hebat. Ia sungguh takut jika kenyataan menyakitkan yang akan ia dapatkan dari Jovan.

"*Ngapain?*" tanya Jovan kini terdengar serius juga.

"Jo, jawab jujur ya!" kata Violet semakin berdebar saja untuk bertanya.

Jovan mengangguk dengan raut mulai cemas.

"Sejauh apa hubungan kamu sama Dewi?" tanya Violet perlahan.

Jovan yang sebelumnya sudah tegang kini nampak lega dan berubah muak. Tadinya berpikir Violet akan menanyakan sesuatu yang mungkin sulit untuk ia jawab. Nyatanya tidak.

"*Kan udah bilang, cuma temenan. Hubungan apa lagi? Pernikahan itu maunya Ayah,*" jawab Jovan sungguh jadi malas.

"Sebagai 'teman' kamu pernah ngapain aja sama dia?"

"Ya ampun. Ya gak pernah ngapa-ngapain lah. Ini kenapa pertanyaannya gini banget sih? Dia ngomong apa sama kamu?"

"Tadi Dewi bilang, dia udah hamil anak kamu," kata Violet.

"Apa?" tanya Jovan tak percaya dengan suara ponselnya sendiri. Detik berikutnya tawa Jovan meledak. "Kapan bikinnyaaa? Hahaha... Ngarep banget gua hamilin anjir... Hahaha," gelak Jovan hingga bisa Violet lihat gambar Jovan berguncang di layar.

Ada sedikit kelegaan dirasakan Violet melihat Jovan yang langsung saja tertawa dengan lepas. Bukan panik, terdiam, cemas atau sebagainya. Karena ekspresi spontan seperti itu menunjukkan kejujuran, tidak dibuat-buat

"Kapan bikinnya coba? Aku aja di Jepang 6 bulan. Balik dari Jepang ketemu kamu. Di Indonesia cuma 10 hari. Itu juga 4 hari terakhir aku sama kamu terus siang malem...."

"Tapi dua bulan yang lalu dia nyusul kamu ke Jepang kan Jo?" potong Violet.

Jovan terdiam mendengarnya.

"Dari mana kamu tahu?" tanyanya setelah beberapa saat.

"Liat di Instagramnya dia," jawab Violet kembali khawatir melihat Jovan tiba-tiba serius setelah tawanya yang sempat mencairkan ketegangan.

"Anjir, aku merinding," umpat Jovan menatapi lengannya sendiri.

Violet tak tahu kenapa, tapi Jovan sampai bangkit dari baringnya. Terlihat benar-benar serius. Membuatnya berdebar penasaran dan khawatir.

"Dua bulan yang lalu dia emang ke sini. Dan...." Jovan menghentikan kata-katanya nampak mengingat sesuatu.

Violet makin cemas saja. Berharap Jovan tidak mengatakan kalau mereka tak sengaja melakukan itu atau hal semacamnya.

"Dan, dia main ke apartemenku. Sampe ketiduran di sini malah, sekarang aku ngerti kenapa dia ngotot gak mau balik ke hotelnya sendiri. Merinding ini sumpah, jangan-jangan dia sengaja pengen diapa-apain," cerita Jovan terlihat wajahnya sudah nampak pucat ketakutan.

"Terus? Kamu apain aja?" tanya Violet kini lebih cemas lagi.

"Aku tinggalin," jawab Jovan dengan wajah tanpa rasa berdosa.

"A-apa?" tanya Violet jadi ingin tertawa.

"Iya, aku tinggalin. Aku tidur di rumah temen. Kebetulan tetanggaan satu gedung apartemen," kata Jovan mengangguk coba meyakinkan. "Kalo dituduh ngehamilin si Dewi garagara kejadian itu, temenku bisa jadi saksi nih. Orang dia ngajakin main game sampe pagi," tambah Jovan.

Kini Violet benar-benar lega. Ia percaya dengan apa yang diceritakan Jovan padanya. Ekspresi Jovan sedikit pun tak menampakkan kebohongan. Ia santai, kesal, dan bercerita tanpa rasa berdosa seperti biasanya. Sebagaimana seorang Jovan. Tak ada yang dibuat-buat.

"Kamu gak bohong kan Jo?" kata Violet lagi, antara memastikan dan menggoda Jovan.

Dan memang wajah Jovan nampak makin kesal ditanyai begitu.

"Ini serius loh, aku lebih sakit hati kamu tuduh ngehamilin si Dewi gini daripada dituduh sama Ayah udah ngebunuh si Feri. Beneran deh. Yakin," jawab Jovan menunjukkan dua jarinya ke layar.

Violet tertawa pelan.

"Malah ketawa lagi," gerutu Jovan. "Dikira gak kesel apa, disuruh tanggung jawab begituan," katanya bersungut-sungut. "Megang aja gak pernah, udah disuruh tanggung jawab aja. Pegang dulu kek.. hahaha," lanjut Jovan kembali tertawa.

"Apa?" tanya Violet mendelik padanya.

"Becanda," kata Jovan buru-buru.

Violet masih menatapnya dengan dingin.

"Katana yang dulu masih ada kan Jo? Udah lama gak dipake buat motong kan?"

Jovan terkekeh.

"*Buat apaan?*" tanyanya.

"Buat motong 'tuh', kalo berani macem-macem," kesal Violet.

Jovan tertawa keras mendapat jawaban yang sudah ia duga akan keluar.

"*Sekarang kejem banget dah,*" gelaknya.

Violet tersenyum saja, berandalan itu sungguh tidak ada takutnya. Masih saja ia bisa tertawa. Violet baru ingat, ada satu hal lagi.

"Jo. Ada satu hal lagi yang Dewi omongin," kata Violet kembali serius.

"*Apa?*" tanya Jovan setelah reda tawanya.

"Terus kenapa pernikahan kalian dimajuin? Soalnya Dewi bilang alasan pernikahan kalian dimajuin itu ya karena dia terlanjur hamil."

"*Ini aku jadi berharap dia beneran hamil deh Vi,*" potong Jovan.

"Loh kok gitu?"

"*Hamil sama cowok lain aja sekalian biar aku punya alesan buat nolak dia,*" kekeh Jovan menjelaskan.

Violet tak setuju, ia tak berharap Dewi benar-benar hamil. Ia tak sekejam Jovan mengharapkan hal seperti itu. Apalagi sebagai sesama wanita, untuk beberapa saat tadi ia tahu bagaimana menakutkannya hal itu. Padahal Jovan yang tersangka utamanya saja memang sudah berniat untuk bertanggung jawab, namun tetap saja hal itu mengerikan untuk sekedar dibayangkan.

"*Pernikahan dimajuin itu sebenarnya justru Ayah yang minta. Gara-gara Ayah tahu aku udah siapin jadwal buat balik ke Jepang mendekati waktu pernikahan,*" cerita Jovan kembali serius. "Ayah mulai sadar kalau aku sengaja menghindar. Tapi

mau gimana lagi, aku juga nggak ngerti. Padahal dari awal, Ayah tau aku gak mau dijodohin, mungkin dia mau maksiaku kayak dulu waktu minta aku stay di LA."

Hening beberapa saat. Nampak Jovan menatap arah lain, sedikit melamun memikirkan sesuatu.

"Tapi aku udah bukan anak kecil. Dan lagi aku udah bilang juga sama kamu, nikah itu bukan urusan setahun dua tahun. Jadi walaupun Ayah udah majuin tanggalnya, aku tetep akan lari. Dan ini yang aku perjuangin dari dulu, berjuang supaya aku punya kuasa atas kemauanku sendiri. Hasilnya, Ayah gak bisa buat apa-apa walaupun udah sadar kalau saat ini aku sengaja lari."

Jovan yang tadinya melamun menatap ke arah lain kini menatap lurus ke layar, menatap wajah Violet dengan serius.

"Tapi setelah ini aku gak akan lari lagi Vi. Karena udah ada kamu, setelah pulang nanti aku mau langsung bicara sama Ayah. Waktunya aku pakai kuasa itu, hasil perjuanganku selama 9 tahun, buat dapetin apa yang aku mau, sekalipun Ayah gak setuju," kata Jovan tersenyum yakin pada wanita yang terpampang di layarnya.

Violet inginnya tersenyum, namun nyatanya air mata yang jadi luapan emosinya. Sungguh ia terlalu bahagia dicintai lelaki seperti Jovan. Sebegitu kerasnya ia mau berjuang demi dirinya. Memangnya apa yang sudah ia lakukan hingga lelaki ini begitu mencintainya? Ia hanya mengobati luka seorang berandalan yang tak dikenalnya. Merasa tak pantas dirinya mendapat cinta sebesar itu.

"Yah.. yah.. kok malah nangis?" keluh Jovan tapi tersenyum melihat Violet mengusap matanya.

Violet tertawa pelan ditanyai begitu.

"Jangan nangis, aku lagi nggak bisa meluk kamu sayang," kata Jovan dengan lembut, coba menenangkan.

Violet kembali tertawa pelan mengusapi air mata yang sialnya tak mau berhenti keluar.

"Vi... aku lebih suka liat kamu mendesah daripada nangis gitu," goda Jovan selanjutnya.

"Jovan!!" kesal Violet begitu mendengarnya. Sebenarnya tahu Jovan hanya menggodanya. Sengaja merusak momen supaya ia berhenti menangis. Violet tak benar-benar kesal Jovan melakukan itu.

Jovan terkekeh saja saat tangisan itu sudah berubah jadi kekesalan. Setelah itu kembali tersenyum dengan manis dan berkata.

"Sebenarnya aku gak pernah ada urusan sama Dewi, urusan aku soal perjodohan itu murni sama Ayah doang. Tapi nanti biar aku ngomong sama Dewi masalah dia nemuin kamu itu."

Violet menghela napas pelan.

"Kasih nomer dia ke aku! Urusannya sama aku, biar aku ngomong sendiri sama dia. Urusan kamu cuma sama Ayah, kan?" jawab Violet.

Jovan tercengang, cukup terkejut mendengarnya. Tapi sedikitnya ia bangga, merasa wanitanya ini memang mau berjuang bersama.

"Ok," jawab Jovan mengangguk. "Sekarang udah berani ya?"

"Mantranya kuat Jo," jawab Violet tersenyum.

"Mantra apaan?" tanya Jovan heran.

"Rahasia," jawab Violet tertawa pelan.

"Aku udah tanya Jovan. Dia bilang dia bahkan belum pernah megang kamu. Dan aku percaya sama apa yang dia bilang, sorry," kata Violet dengan tenang. Walaupun Risa yang duduk di sampingnya saja nampak begitu cemas dan gelisah.

"Kamu gak perlu ngusir aku lagi, aku sudah mengundurkan diri jauh-jauh hari. Maaf, aku sudah pernah menyerah soal Jovan. Dan aku menyesalinya. Jadi kali ini aku akan berjuang. Sekali lagi maaf."

Violet kemudian menarik ponsel dari telinganya dan memutuskan sambungan, tak berminat untuk mendengar umpanan. Setelah itu menghela napas dengan lega. Sudah 2 hari ia siapkan diri setelah pembicaraan dengan Jovan mengenai hal itu, akhirnya berani juga ia menelepon Dewi dan menyudahi semuanya.

"Gimana Vi?" tanya Risa begitu cemas dan penasaran.

"Masih perlu ditanya ya? Ya jelas dia ngamuk-ngamuk, calon suaminya diambil orang," jawab Violet tersenyum masam.

"Apa sih Vi.. kamu sendiri yang bilang, Kak Jovan dari awal gak setuju. Kak Jovan gak mau sama dia. Jangan bilang gitu ah, kalian udah sama-sama nunggu lama. Dewi cuma hadir di waktu dan posisi yang kurang tepat aja," omel Risa memukul kepala sahabatnya pelan. "Aku tuh paling tahu ya, gimana sedihnya kamu nangisin Kak Jovan, gimana sakitnya kamu kalo keinget sama dia dulu. Aku yang paling tahu gimana tersiksanya kamu. Dan kali ini aku mau sahabatku bahagia. Titik," kata Risa tegas.

Violet tertawa pelan melihat betapa menggebunya Risa berorasi.

"Iyaaa," jawab Violet mengalah. "Bener kata Jovan, kamu sekarang ngeri Ris," kata Violet yang kemudian tertawa keras mendapat satu tamparan di lengannya.

*

Violet pulang ke rumah saat petang. Ia masuk dan menghidupkan lampu teras. Mengernyit heran saat lampu itu tetap padam. Rusak? Violet menghela napas pelan, besok saja diperbaikinya.

Setelah mandi dan makan malam Violet duduk di kamarnya menunggu telepon dari Jovan. Dia tak pernah menelepon lebih dulu karena khawatir akan mengganggu Jovan misalnya dia masih sibuk dengan pekerjaan. Sambil

menunggu ia membuka media sosial, bermain game, juga membaca novel di Wattpad hingga akhirnya ketiduran.

Lewat tengah malam Violet terbangun dengan terkejut. Ia bangkit meraup wajahnya. Tak begitu ingat apa yang baru saja diimpikan, rasanya tidak jelas. Tapi entah kenapa firasatnya buruk. Dan entah kenapa teringat pada Jovan.

Violet edarkan pandangan, mencari di mana keberadaan ponselnya. Penasaran apakah Jovan meneleponnya saat ia tak sengaja ketiduran. Namun mengernyit heran saat ia dapatkan ponselnya dan tak ada satupun panggilan dari Jovan. Daripada kesal Violet lebih merasa khawatir.

Violet putuskan untuk turun dari ranjang dan keluar dari kamar. Mengambil sebotol air dari kulkas. Membawanya ke meja makan dan minum di sana. Selesai itu, Violet kembali menatap ponselnya. Berpikir apa sebaiknya ia telepon saja.

Violet menimbang sebentar karena sudah hampir jam 1 pagi, artinya di Tokyo sudah hampir pukul 3. Violet menghela napas dengan kasar, dia sungguh ingin mendengar suara laki-laki itu, tak tahu kenapa perasaannya sungguh tak enak. Maka akhirnya Violet benar-benar menelepon. Menunggu beberapa saat dengan gelisah dan kecewa saat mendapati Jovan sedang *offline*, tak dapat dihubungi.

Violet makin cemas saja. Ia letakkan ponsel dan kembali meraup wajahnya. Semoga perasaannya ini tak berarti apa-apa. Jovan pasti baik-baik saja.

Violet tersentak saat mendengar suara gedoran keras dari pintu. Kenapa juga tidak mengetuk dulu dengan pelan?

Violet bangkit dan menghampiri ruang tamu. Pintu digedor makin keras. Violet tiba-tiba teringat betapa marahnya Dewi pada dia tadi siang. Ini tidak ada hubungannya dengan hal itu bukan?

Violet makin cemas melihat pintu berguncang dengan knop bergerak kasar. Ragu-ragu apakah akan dibuka atau tidak. Violet melihat ke sekeliling dan mendapatkan payung sebagai senjatanya. Hanya berjaga-jaga.

Dengan tangan sedikit gemetar Violet putar kunci dan pintu segera terdorong. Violet memekik terkejut, mundur satu langkah. Jovan menatapnya dengan wajah pucat terlihat panik. Mereka saling pandang beberapa saat sama-sama mengumpulkan kesadaran. Detik berikutnya Jovan berhambur memeluk Violet dengan erat.

Violet mengerjap, belum bisa memahami apa yang sebenarnya Jovan lakukan tadi? Kenapa dia sampai harus menggedor pintu begitu. Dan kenapa juga wajahnya terlihat pucat?

"Turun dari taksi tadi kaget liat lampu depan mati. Kirain kamu ngilang lagi kayak dulu," curhat Jovan memeluk tubuh dalam dekapannya lebih erat.

Mendengar penjelasan itu baru Violet paham. Menghela napas lega, sekarang malah jadi ingin tertawa.

"Lampunya rusak," jawab Violet mengusap punggung lelaki yang memeluknya. "Lagian kamu pulang gak bilang-bilang dulu. Kalau aku tadi lagi tidur mana denger coba?" lanjutnya. Tapi di satu sisi ia sungguh lega. Baru saja ia merasakan firasat aneh, dan tapi Jovan kini tepat ada di depannya.

Jovan tak menjawab. Menarik napas dalam-dalam meresapi aroma favoritnya. Meregangkan pelukan lalu menenggelamkan wajah dalam leher kesayangannya. Mengencupnya dengan gemas dan menarik tubuh Violet agar melekat sempurna padanya. Violet tak berkomentar, ia mengerti, lagi pula ia pun rindu.

*

Violet terbangun di pagi hari. Denting pesan yang masuk ke ponselnya cukup mengganggu. Entah siapa pagi-pagi begini.

Dengan mata masih berat Violet raih ponsel dari meja. Menyipitkan mata menatap silau layarnya. Ada beberapa pesan dari Lusi, Sedy dan Roky. Tumben Sedy dan Roky menghubunginya.

Violet membuka pesan dari Roky terlebih dahulu.

Vi, gue dapet kabar kalo semalem pesawatnya Jovan mendarat darurat di Filipina karena kebakaran. Ada korban jiwa tapi belum jelas berapa. Jovan juga belum bisa dihubungi. Semoga baik-baik aja. Jangan nethink dulu ok. Gue ke tempat lo abis ini.

05.16

Dada Violet berdebar hebat membaca itu. Ada apa ini? Bukannya semalam Jovan sudah pulang? Sudah memeluknya? Itu bukan mimpi, kan? Tangan Violet sudah gemetar saat membuka pesan dari Sedy. Isinya kurang lebih sama. Tapi Sedy lebih tahu kalau sudah ada 19 korban jiwa. Dia juga akan datang ke rumah pagi ini.

Violet menatap sekitarnya. Di mana Jovan? Semalam dia benar-benar pulang kan? Violet mulai menangis saat ia turun dari ranjang dan berjalan sambil membuka pesan dari Lusi. Isinya sama. Violet mulai terisak. Tidak mungkin. Semalam bukan mimpi, kan? Jovan sudah pulang. Violet yakin semalam Jovan memeluknya.

Violet berjalan cepat melihat sekeliling rumahnya.

"Joo..." panggil Violet sambil terisak mengecek dapur. Violet berharap semalam bukan mimpi. Bukan. Violet yakin Jovan sudah pulang.

Violet bergegas ke ruang tamu. Koper Jovan pasti ada di sana. Yakin Jovan sudah pulang. Ia yakin semalam bukan mimpi.

"Jovan..." panggil Violet bahkan tak kuat untuk sekedar berteriak.

Violet sampai di ruang tamu, terduduk lemas di ujung ruangan dan pecah sudah tangisannya.

AKHIR DARI SEORANG BERANDALAN

Violet lemas, masih menangis ia sandarkan kepala ke dinding menatapi koper di dekat pintu itu. Leganya luar biasa. Merasa bodoh, jelas-jelas tadi malam bukan mimpi kenapa juga ia percaya pada teman-temannya. Entah apa yang terjadi, yang jelas Jovan memang sudah di sini.

"Ngapain di situ?" tanya Jovan dengan tubuh setengah telanjang hanya memakai handuk melilit pinggang ke bawah, berjalan santai dari arah dapur menatap Violet dengan heran. Mengusap rambut basahnya dengan handuk lain.

Violet menoleh, tangisnya makin hebat namun kali ini sambil tertawa, lega dan bahagia luar biasa.

Baru sadar kalau Violet menangis, Jovan terkejut dan buru-buru mendekat, berlalu-lalunya di depan Violet.

"Kenapa?" tanyanya amat serius saking cemas. Memegangi pundak Violet.

Violet menggeleng, tertawa pelan mengusapi matanya. Jovan terus menatapnya masih dengan serius. Khawatir karena Violet menangis begitu hebat. Lebih hebat dari tangisan-tangisan Violet yang pernah dilihat Jovan sebelumnya.

Violet menarik Jovan supaya lebih dekat, ia peluk dan ia tenggelamkan wajahnya pada dada bidang yang telanjang itu sampai bisa ia endus aroma sabun dari tubuhnya.

Jovan benar-benar khawatir. Ia tahu, kalau Violet sudah memeluknya begitu artinya Violet tengah ketakutan. Maka ia rangkul tubuh Violet dan membela kepalanya dengan lembut. Itu berhasil membuat Violet merasa lebih baik. Merasa lebih tenang. Jovan masih hidup, ia baik-baik saja dan ada di sini tengah memeluknya.

*

Sambil memakai kaosnya Jovan mendengarkan cerita Violet yang kini tengah duduk di ranjang.

"Gimana gak nangis coba," gerutu Violet selesainya bercerita.

Jovan tersenyum masam menghampiri Violet. Duduk di samping wanita itu sambil menengadahkan tangan.

"Lihat pesannya."

Violet memberikan ponselnya. Dan Jovan segera memperhatikan layar dengan serius. Tak berapa lama kemudian ia membalas pesan dari Senty dan Lusi. Bertanya dari mana mereka tahu Jovan ada di pesawat itu.

Violet yang melihat itu mengernyit heran.

"Emang bener kamu harusnya naik pesawat itu?" tanya Violet menatap Jovan dengan perasaan kembali tak mengenakan.

Jovan menatap Violet dan tersenyum, lalu mengangguk. Tak lama kemudian ada pesan masuk di ponsel Violet. Dari Lusi, bilang dapat informasi tersebut dari asistennya Jovan. Dan Senty, bilang dapat informasi itu dari ayahnya Jovan. Senty juga bilang kalau dia sudah akan segera sampai di rumah Violet. Jovan tersenyum membacanya.

"Terus gimana ceritanya?" tanya Violet masih penasaran, masih gelisah cemas walaupun jelas Jovan sudah ada di depannya dalam keadaan baik-baik saja.

"Kan beberapa hari yang lalu aku udah bilang, mau ajuin jadwal pulang," jelas Jovan.

Violet tercengang. Jadi waktu itu Jovan tidak bercanda. Violet bingung apa yang ia rasakan saat ini. Kalau saja Jovan tidak melakukan itu. Kalau saja Jovan adalah orang yang sabar menghadapi rindu dan bukannya orang yang keras kepala tak sabaran begini.

"Yaa... Walaupun cuma bisa maju sedikit. Asistenku ambilin jadwal penerbangan malem, karena biasanya aku emang minta penerbangan malam, sampai di Indonesia pagi. Biasanya karena males aja ketemu siapa-siapa. Entah Ayah

atau Dewi. Jadi pagi sampe Indonesia, langsung ke kantor sibukin diri. Tapi kemaren aku ambil penerbangan sore, sampai di sini tengah malem," jelas Jovan.

Violet masih diam dengan banyak pikiran berkecamuk di kepalanya.

"Tau sendiri kan, masih ada program hamil yang harus aku suksesin," lanjut Jovan tersenyum nakal menggoda Violet.

Tak berubah ekspresi Violet menampar lengan Jovan pelan. Sedang tak ingin dicandai. Melegakan tahu Jovan tidak apa-apa. Tapi untuk sesaat tadi dunianya serasa runtuh. Perasaan yang sama ia rasakan seperti saat ia kehilangan neneknya. Waktu itu ia hanya memiliki neneknya, dan Nenek meninggalkannya sendirian. Violet lelah selalu sendirian. Menyakitkan. Walaupun kali ini berbeda. Ia punya Risa, Lusi, Roky juga Sendy. Tapi berpikir Jovan juga meninggalkannya sungguh membuatnya lupa dengan mereka semua.

Violet kembali ingin menangis saat Jovan menarik ia dalam pelukan. Membelai kepala Violet dengan lembut dan mengusap punggungnya supaya Violet merasa lebih baik.

"Aku gak apa," gumam Jovan dengan tenang. "Aku di sini," tambahnya.

Violet mengangguk dan memeluk Jovan makin erat. Rasanya takut, seolah jika ia renggangkan sedikit saja maka Jovan bisa benar-benar pergi. Tanpa sengaja air kembali merembes dari matanya.

Jovan mengecup kepala wanita dalam dekapannya. Masih mengusapi punggungnya supaya ia merasa lebih baik.

Lama kemudian keduanya mendengar ketukan dari pintu depan. Saling pandang seolah bertanya apakah benar ada yang mengetuk atau hanya salah dengar.

"Roky atau Sendy kali," kata Jovan kemudian. "Tadi Sendy bilang dia udah deket," lanjutnya.

Violet melepaskan diri dari pelukan Jovan. Turun dari ranjang dan beranjak menuju ruang tamu. Sambil mengusapi

sisa air mata ia membuka pintu. Dua pria tampan ada di depan pintunya dengan wajah pucat penuh kecemasan.

Sendy masuk lebih dulu tanpa menunggu dipersilahkan. Roky masih berdiri di tempatnya dengan cemas, sadar kalau Violet baru saja menangis.

"Masuk Kak!" ajak Violet tersenyum padanya.

Roky memaksakan senyumnya dan masuk. Menyusul Sendy, duduk di sofa.

"Ayahnya Jovan udah mulai cari informasi, dia pasti langsung ngabarin gue begitu ada berita apa pun mengenai Jovan atau misalnya butuh bantuan. Kita tunggu dulu ok? Jangan panik dulu!" kata Sendy tanpa basa basi.

Violet tersenyum melihat betapa serius dan khawatirnya wajah Sendy yang biasanya ceria penuh candaan kocak itu. Menunjukkan kalau Sendy memang menyayangi sahabatnya itu walaupun kalau bertemu mereka selalu saja bertikai.

"Jovan baik-baik aja Kak," kata Violet duduk di sofa lain.

Sendy tercengang mendengarnya. Sedangkan Roky tersenyum masam dan mengangguk, menyetujui tanpa menunjukkan sedikit pun keyakinan di wajahnya.

Sendy menarik napas dalam, meraup wajah dengan frustasi.

"Kita ke sini buat nguatin Vio kan Ky? Kenapa rasanya malah kebalik gini?" keluh Sendy menerawang setengah melamun.

Roky diam saja, menunduk menatapi tangannya sendiri. Sejak mendengar kabar ini dari Sendy pikirannya kacau, bagaimanapun juga Jovan berarti besar dalam hidupnya. Dan meskipun ia juga terpukul, tapi Jovan sudah mempercayakan Violet padanya sebelum ia pergi. Tadinya ia pikir Violet sudah akan menangis sebagaimana dulu saat mereka masih SMA. Ia cukup terkejut melihat Violet cukup tenang begini. Bahkan lebih tenang daripada dirinya.

Violet tersenyum melihat mereka berdua. Baru mau ia katakan kebenarannya saat yang dibicarakan sudah lebih dulu menampakkan diri.

"Ngapain lu berdua pagi-pagi gini ngapelin bini gue?" tanya Jovan berdiri di samping Violet sambil melipat tangan di dada.

Sendy yang tadinya mendongak dan Roky yang tadinya menunduk kompak menoleh ke arah suara itu.

"Anjir," pekik Sendy melotot dan kemudian mengucek matanya sendiri untuk meyakinkan diri.

Roky ternganga menatap Jovan sama terkejutnya.

"Jo?" panggil Roky dengan susah payah.

Sendy menoleh pada Roky. Baru saja ia yakin kalau ia tak salah lihat karena rupanya Roky pun melihatnya. Lalu kembali menatap Jovan.

"Lu beneran Jovan?" tanya Sendy kali ini.

"Yaiyalah, emang siapa lagi yang punya muka seganteng ini kalau bukan Jovan?" jawab Jovan tersenyum narsis dengan Ibu jari dan telunjuk terpasang di dagunya.

Roky dan Sendy kompak bangkit dan menghampiri Jovan. Untuk memukulinya.

"Bangsul, lu masih idup?"

"Nyawa lu ada berapa sih nyet, dari jaman SMA celaka mulu, kagak mati-mati juga."

"Gimana ceritanya lu tiba-tiba udah ada di sini kampret?"

"Sengaja mo bikin orang jantungan lu ya?" cerca Sendy dan Roky memukuli Jovan.

"Anjir.. lu berdua kecewa amat sih tahu gue masih idup," keluh Jovan, pasrah menerima pukulan dua sahabatnya itu.

*

Ketiganya kini duduk di meja makan dengan secangkir kopi di hadapan masing-masing. Violet meletakkan sepiring pisang goreng di hadapan mereka lalu pergi saat disuruh Jovan untuk mandi dan bersiap.

Tak butuh waktu lama bagi Jovan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, pada Sedy dan Roky.

"Si Sedy udah nangis tadi," kekeh Roky yang cepat saja mendapatkan pukulan di lengannya.

"Mana ada," sanggah Sedy.

"Ada, gue tau lu nangis tadi di mobil," jawab Roky.

"Sayang banget ya Sen sama gua?" goda Jovan mengerlingkan matanya.

Kini jangankan Sedy, Roky saja ikut bergidik jijik.

"Gak usah GR," sanggah Sedy. "Lo tahu gue nangisin apaan?" lanjutnya. "Gue udah capek-capek ngumpulin berkas nikah lo, dan lo mau mati gitu aja? Apa gak sedih coba. Sia-sia waktu gua yang kalo gua pake kerja tarifnya bisa 80 juta per jam."

"Sedih banget Sen," kata Roky menepuk pundak Sedy dengan prihatin.

Sedy mengangguk dengan mimik wajah sedih.

"Eh, udah siap Sen?" tanya Jovan antusias.

"Ya belum lah," jawab Sedy ketus, mengangkat cangkir kopinya dan lalu menyeruputnya. "Lu mau nikah tanggal berapa Bambank?" lanjut Sedy setelah itu. "Setelah berkas diterima harus tentuin tanggalnya."

Jovan mengelus tengkuknya sendiri nampak bimbang.

"Maunya sih secepetnya Sen," kata Jovan. "Tapi gue mau ngomong sama bokap dulu."

"Eh, iya. Bokap lu belum gua kabarin kalo lo udah sampe di Indonesia tadi malem. Gak naik pesawat yang itu," kata Sedy buru-buru meraih ponselnya.

"Jangan bilang sama dia!" kata Jovan.

Sedy menatap Jovan tercengang, heran.

"Abis ini gue sama Vio mau nemuin dia kok," jelas Jovan.

"Ya kasih tahu dulu kek Jo. Entar dia liat lu tiba-tiba nongol terus jantungan gimana? Bokap lu udah gak muda woy," kata Sedy nampak serius.

"Ck.. lebay lu. Gua tau gimana bokap gua, ngeliat penampakan hantu anaknya kagak bakal bikin dia jantungan," jawab Jovan.

Roky terkekeh mendengar Jovan menyebut dirinya sebagai hantu penampakan.

Jovan dan Violet berangkat setelah Violet siap. Sendy menggerutu saat ditinggal di rumah Violet bersama Roky karena Jovan meminjam mobil Roky yang tadi membawa mereka kemari. Dan lebih menjengkelkan karena Jovan memintanya memperbaiki lampu teras Violet yang katanya semalam mati. Sungguh sahabatnya itu manusia yang benar-benar menjengkelkan. Semakin menjengkelkan bagi Sendy karena faktanya dia menangis juga saat mengira sahabatnya itu sudah mati.

*

Jovan sampai di rumah. Rupanya berita kecelakaan pesawat itu sudah diketahui juga oleh satpam juga pekerja rumah lain. Mereka terkejut saat melihat Jovan datang. Seorang asisten rumah tangga yang bekerja sejak Jovan masih kecil sampai menangis tersedu sambil memeluk anak majikannya itu.

"Bibi khawatir banget, takut Den Jovan kenapa-kenapa," isaknya.

Jovan tersenyum masam, mengusap punggung wanita paruh baya itu. Ia tahu wanita ini menyayanginya sudah seperti anak sendiri.

"Tuaaan," seru wanita itu kemudian, seraya melepaskan pelukannya dari Jovan. Memanggil tuan majikannya.

"Eh, biar aja Bi. Jangan dipanggil! Biar Jovan aja yang samperin," kata Jovan buru-buru.

Wanita itu mengangguk sambil mengusapi sisa air mata.

"Tuan ada di ruang kerja," kata wanita itu.

Jovan mengangguk, setelah itu membawa Violet ke ruangan yang dimaksud. Dia mengetuk pintu sebagai tanda sebelum membuka pintu.

"Kenapa lambat sekali? Ini sudah berapa jam sejak kejadian?" kesal seorang lelaki paruh baya dengan setengah membentak. Berdiri membelakangi pintu tengah bicara di telepon. Belum menyadari kedatangan dua orang di belakangnya.

Jovan dan Violet masuk lalu menunggu Ayah selesai dengan urusannya.

"Pantau terus perkembangannya dan kabari saya setiap jam!" kata Ayah lalu meletakkan ponselnya di meja nampak frustasi. Sedikit membungkuk ia tapakkan dua tangannya di meja.

"Kamu di mana Jo?" gumamnya.

"Di sini Yah," jawab Jovan dengan santainya.

Suara Jovan memang tenang, tapi Ayah terkejut luar biasa mendengarnya. Menoleh dan seolah tak percaya melihat anak laki-laki itu berjalan pelan menghampirinya.

Ayah segera mendekat dan memeluk anaknya setelah yakin dengan apa yang dilihatnya.

Violet cukup tercengang, Pak Adi mantan bosnya yang dikenal dingin dan kalem itu rupanya bisa bersikap sebegini manis pada anaknya.

"Segitu kangennya sama Jovan? Sampe pelukan segala?" kekeh Jovan.

Ayah melepaskan pelukan lalu memukul bokong anaknya dengan jengkel.

"Jovan ambil penerbangan sore, bukan penerbangan yang itu," jelas Jovan tanpa menunggu ditanyakan.

Ayah menghela napas lega. Lalu mengangguk saja sebagai jawabannya.

"Ayah, Jovan mau nikah," kata Jovan selanjutnya, langsung saja tak ingin basa basi.

Ayah nampak berbinar bahagia mendengarnya.

"Jadi kamu sudah setuju? Gak akan lari lagi?"

"Bukan nikah sama Dewi. Tapi sama dia," potong Jovan setelah sadar ayahnya sudah salah sangka.

Ayah mengalihkan pandangannya kepada Violet tepat saat Jovan menunjuk wanita itu kala menyebut "dia". Mengamatinya beberapa saat, merasa wajahnya tak begitu asing.

Violet membungkuk dengan sopan walaupun tengah gugup gemetar amat cemas. Dan Ayah segera ingat kalau wanita ini adalah salah satu karyawan baru di perusahaannya.

"Jangan macam-macam Jo!" geram Ayah kembali menatap anaknya, kali ini dengan tajam. "Semua persiapan pernikahan kamu sama Dewi sudah selesai. Jangan seenaknya memutuskan untuk menikahi wanita lain yang tidak jelas seperti ini!"

"Jangan bersikap seolah ini salah Jovan Yah! Ayah yang paling tahu kalau dari awal Jovan gak mau dijodohin sama Dewi. Itu salah Ayah sendiri yang memaksakan keputusan Ayah di saat Ayah tahu Jovan sudah menolaknya..."

"AYAH CUMA INGINKAN YANG TERBAIK BUAT KAMU!" potong Ayah langsung meradang.

"Ralat itu Yah!" kata Jovan. "Ayah cuma inginkan yang terbaik buat perusahaan," sanggah Jovan dengan tenang.

"Jangan sembarang kamu Jo," geram Ayah.

"Sekarang Jovan tanya," balas Jovan. "Pernikahan ini, siapa yang akan menjalaninya? Ayah atau Jovan?"

"Tentu saja kamu," jawab Ayah langsung. "Kamu itu anak Ayah. Satu-satunya. Makanya Ayah inginkan yang terbaik buat kamu. Dewi itu wanita baik-baik...."

"Jovan sudah besar Yah...," keluh Jovan masih tenang.

"Menikah bukan sekedar urusan cinta Jo! Misal kamu menikah sama Dewi, lama-lama juga pasti timbul rasa sayang itu. Jangan gegabah kamu tolak dia cuma karena embel-embel cinta. Apalagi sama wanita yang baru kamu temui," lanjut Ayah menunjuk Violet dengan tak senang.

"Jovan sudah lama kenal sama Vio Yah," jelas Jovan masih berusaha sabar.

"Ayah tetap tidak setuju. Kamu harus menikah sama Dewi Titik!" jawab Ayah yang kemudian melangkah menuju pintu untuk meninggalkan ruangan.

"Ayah harus pertimbangkan lagi keputusan itu kalau Ayah gak mau kehilangan semuanya," gumam Jovan dengan lirih saat Ayah berjalan melewatinya.

Langkah Ayah terhenti mendengar ada nada ancaman dalam suara anaknya itu. Ia menoleh pada anaknya menuntut penjelasan.

Jovan tersenyum penuh arti balas menatap ayahnya.

"Apa maksud kamu?" tanya Ayah.

"Ayah sepertinya sudah lupa kalau anak Ayah ini keras kepala. Dan mungkin Ayah juga lupa kalau Jovan bukan lagi orang yang bertindak gegabah tanpa ada persiapan," kata Jovan menatap mata penuh amarah itu dengan tenang penuh kemenangan.

"Apa yang kamu bicarakan?" geram Ayah yang walaupun tidak tahu betul apa yang sedang Jovan bicarakan, namun dari keyakinan juga ketenangan anaknya itu firasatnya jadi buruk.

"Ayah bilang sendiri. Jovan adalah anak Ayah satu-satunya," kata Jovan. "Tapi apa Ayah sadar, kalau Ayah memang cuma punya Jovan dan tak punya siapa-siapa lagi?"

Dada Ayah berdenyut ngilu mendengar pertanyaan itu.

"Ayah paksakan kemauan Ayah, maka Jovan akan pergi," lanjut Jovan.

"Jovan!!" geram Ayah mulai tersulut emosi.

"Apa Ayah tahu berapa besar kerugian Ayah kalau Jovan pergi?" tanya Jovan tersenyum penuh kemenangan.

Mata Ayah membulat mendengar pertanyaan itu. Baru sadar apa yang sebenarnya tengah diancamkan sang anak padanya.

"Benar," jawab Jovan, yakin kalau ayahnya sudah menangkap apa yang ia bicarakan. "Sebagian besar saham perusahaan Ayah sudah atas nama Jovan. Bahkan perusahaan yang di Jepang sudah mutlak atas nama Jovan. Kalau Ayah

tidak takut kehilangan satu-satunya keluarga yang Ayah punya. Maka Ayah harus berpikir ulang untuk semua aset Ayah yang sudah atas nama Jovan," jelas Jovan dengan tenang. "Ayah yakin tidak akan merestui Jovan?" tanya Jovan sekali lagi, tersenyum penuh kemenangan.

"DASAR ANAK KURANG AJAR!!" bentak Ayah melayangkan satu tamparan ke wajah anaknya.

Violet memekik terkejut. Baru mau menghampiri, saat Jovan sudah memberi isyarat agar Violet tetap di tempatnya.

"Sekali berandalan tetap saja berandalan. Ayah pikir kamu sudah berubah. Ayah percayakan semua sama kamu dan sekarang kamu gunakan itu untuk melawan Ayah hah?" kata Ayah gusar dengan wajah merah padam sudah penuh amarah.

Jovan menggeleng pelan.

"Ayah merasa Jovan sudah berubah. Itu tidak salah," katanya. "Jovan memang sudah berubah. Jovan bukan lagi berandalan. Jovan tidak pernah berpura-pura baik di depan Ayah hanya demi mendapat kepercayaan Ayah. Memang benar Jovan sudah berubah seperti apa yang Ayah banggakan selama ini...."

"LALU APA-APAAN SEMUAINI?? KAMU MELAWAN AYAH HANYA KARENA SEORANG WANITA?" ledak Ayah sampai pada batasnya.

"Karena sejak awal wanita inilah yang merubah Jovan," jawab Jovan membuat ayahnya seketika terdiam.

Bukan hanya Ayah yang tercengang, bahkan Violet pun terkejut Jovan menyebut dirinya sebagai wanita yang telah merubah dia.

"Jovan yakin, Ayah tidak akan pernah lupa bagaimana nakalnya Jovan dulu," kata Jovan. "Jovan yang sering tawuran dan berurusan dengan polisi karena kasus kekerasan juga penganiayaan."

Hening. Ayah memang masih ingat bagaimana nakal dan keras kepala anaknya ini. Bagaimana ia kerap dihukum tapi tak pernah sekalipun merasa jera atau berniat untuk berhenti.

Bagaimana nekatnya bahkan tak takut mati. Membuat Ayah frustasi sampai kehabisan akal untuk mengatasi kelakuannya.

"Semoga Ayah juga ingat, saat-saat Jovan mulai berhenti berkelahi. Mulai rajin ke sekolah, dan tak pernah lagi pergi main sampai pagi," lanjut Jovan. "Semua karena wanita ini. Dia yang merubah Jovan jadi anak yang Ayah inginkan, dan Ayah menentang saat Jovan mau menikahinya? Maka Jovan ingin katakan itu wajar kalau Jovan kembali kurang ajar seperti dulu, karena saat Ayah menolak dia, Jovan anggap Ayah menolak perubahan yang dia ciptakan dalam diri Jovan."

Entah apa yang tengah Ayah pikirkan. Jovan tak paham melihat wajah yang justru terlihat paham itu. Seperti bukan ayahnya yang keras kepala sama seperti anaknya ini.

Ayah berjalan pelan lalu terduduk lemas di sofa dekat pintu. Ia usap dahi merambat ke kepala nampak tengah menderita syok.

Jovan masih di tempatnya menatapi sang ayah, menunggu jawaban. Masih saja penasaran walaupun jelas ia tak memberikan pilihan pada ayahnya untuk menolak.

Perlahan Ayah mengangkat wajah menatap Jovan. Tak lama kemudian menatap Violet.

Violet berdebar cemas karena Ayah lama memperhatikannya tanpa mengatakan apa pun. Hening hingga detak jarum jam saja terdengar dengan jelas.

"Jadi ini yang namanya Violet?" tanya Ayah kembali menatap Jovan.

Jovan terkejut ayahnya tiba-tiba bertanya begitu. Ia dan Violet saling pandang sama bingungnya. Ayah bertanya seolah-olah sudah mengenal nama Violet sebelumnya.

"D-dari mana Ayah..."

"Dari Sendy," jawab Ayah sudah tahu Jovan akan menanyakannya.

Jovan dan Violet kembali saling pandang masih tak paham.

"Beberapa minggu setelah Ayah pindahkan kamu ke luar negeri, Ayah perbaiki ponsel kamu, dan ada banyak pesan

masuk di sana," Ayah memulai ceritanya. "3 orang yang masih sering mencari kamu adalah Sedy, Roky dan seorang gadis bernama Violet."

Violet merasa sesuatu menusuk dadanya. Sebuah fakta yang membuat ia akhirnya tahu, siapa yang telah membuka pesan yang dulu selalu ia kirimkan pada Jovan saat lelaki itu menghilang. Sedikit ada rasa menyesal karena pernah ia ragukan cerita Roky mengenai hal ini. Ternyata memang bukan Jovan yang membukanya. Ternyata pesan itu memang tak pernah sampai pada orang yang seharusnya.

"Gadis bernama Violet itu kelihatan sangat perhatian sama kamu. Dia sering bertanya kabar kamu, mengingatkan kamu ini dan itu. Bertanya kamu ada di mana dan berharap kamu baik-baik saja," lanjut Ayah. "Tapi dari semua pesan itu, ada satu pesan yang membuat Ayah terkesan," Ayah berhenti sesaat dan tersenyum menatap Violet.

"Dia bilang kamu orang baik. Dia yakin bukan kamu yang membunuh Feri. Meskipun jika Feri memang mati karena kejadian itu, dia bilang karena kamu tidak sengaja, kamu tidak berniat melakukannya. Apa pun yang terjadi dia akan tetap percaya kalau Jovan adalah orang baik."

Jovan tercengang mendengarnya. Perlahan ia menoleh pada Violet, seolah bertanya apakah wanitanya itu memang pernah mengirim pesan seperti itu. Pertanyaan yang tak perlu jawaban karena Jovan yakin Violet memang melakukannya.

Violet tak balas menatap Jovan. Masih diam kehabisan kata-kata menatapi lelaki paruh baya yang tengah tersenyum ke arahnya.

"Pesanan itu berkesan bagi Ayah karena bahkan Ayah tak mempercayai anak Ayah sendiri sebagaimana dia percaya sama kamu. Hal itu memukul Ayah saat fakta rupanya memang mengatakan bahwa bukan kamu yang membunuh Feri. Ayah terpukul karena merasa gadis itu lebih mengenal kamu daripada Ayah mengenal anak Ayah sendiri," jelas Ayah tersenyum masam. "Setelah itu Ayah tanya sama Sedy, apa

dia kenal siapa Violet," lanjut Ayah. "Dan dari Senty Ayah tahu siapa Violet itu," Ayah tersenyum menatap anak laki-lakinya. "Ayah tidak menyangka kalau kamu masih berhubungan sama dia bahkan sampai sekarang," tambah Ayah.

Jovan mengerjap beberapa kali, coba meyakinkan diri bahwa ini nyata. Bahwa ayahnya itu benar-benar menaruh restu dalam kata-katanya.

"J-jadi, Ayah restuin Jovan nikah sama Vio, kan?" tanya Jovan memastikan.

Wajah Ayah berubah jengkel ditanyai begitu. Ia raih bantal duduk di dekatnya, lalu melemparkan itu pada Jovan dengan kesal.

"Anak nakal!!" umpatnya. "Memangnya kamu kasih Ayah pilihan lain?" lanjutnya saat si anak hanya terkekeh setelah berhasil menangkap lemparannya.

Ayah kembali menunduk memegangi kepalanya.

"Ayah mau bilang apa sama si Handoko?" keluhnya sudah frustasi dengan apa yang akan terjadi jika ia katakan pada rekan bisnisnya itu tentang keputusan ini. Pembatalan pernikahan dengan anaknya yang bernama Dewi.

Jovan tersenyum mengerti. Ia hampiri ayahnya setelah memberikan bantal di tangan pada Violet lalu bersimpuh di hadapan lelaki paruh baya yang amat ia sayangi itu. Ayah mengangkat wajah menatap Jovan.

"Apa pun konsekuensinya Jovan pasti bantu Ayah," kata Jovan dengan lembut.

Ayah menghela napasnya pelan. Ia usap kepala anak semata wayangnya. Namun sesaat kemudian memukulnya dengan kesal.

"Ya memang harusnya begitu! Kamu yang cari gara-gara," kata Ayah.

"Enak aja nyalahin Jovan," bantah Jovan memegangi kepalanya bekas pukulan Ayah. "Itu salah Ayah sendiri main jodohin Jovan seenaknya, padahal Jovan udah bilang gak mau."

"Dasar keras kepala!" geram Ayah melotot menatap anaknya.

"Ayah juga sama," balas Jovan tak mau kalah. "Emang dikira keras kepalanya ini nurun dari siapa? Dari Ayah juga, kan?"

Ayah makin kesal dan akhirnya mengunci leher si anak dengan lengannya.

"Mama kamu tuh dulu ngidam apaan sih, ini anak bisa jadi kayak gini?" kesalnya.

Jovan terkekeh mendengarnya.

"Ayah yang bikin kok, segala nyalahin Mama yang ngidam," jawab Jovan memegangi lengan di lehernya.

"Tuh kan ngejawab lagi. Bener-bener ni anak ngajak sparingan," kesal Ayah memoles kepala Jovan dengan kepalan tangannya.

"Inget umur Yah! Ayah mana mungkin masih kuat sparingan sama Jovan? Hahaha."

Jovan tertawa menerima pukulan-pukulan ayahnya. Ia tak ingat lagi kapan terakhir kali bercanda seperti ini dengan ayahnya. Ia tak peduli dengan usianya yang mendekati kepala 3. Karena setua apa pun ia nanti, ia yakin ia akan tetap menjadi anak nakal ayahnya. Berandalan keras kepala yang selalu setia membuat ayahnya sakit kepala.

Violet tersenyum melihat tingkah Ayah dan anak yang tak sadar usia itu. Sejurnya ia terharu. Seingatnya, dulu hubungan Jovan dengan ayahnya tidak baik. Ingat bagaimana Jovan begitu ketus bicara dengan ayahnya di telepon. Jadi melihat keakraban yang manis ini, ia turut bahagia.

Gedung dengan dekorasi serba putih itu sudah sesak dengan tamu undangan. Kini satu persatu tengah mengantre untuk bisa berjabat dengan mempelai juga keluarga.

Tiba giliran seorang lelaki paruh baya bersama istrinya menyalami sang mempelai pria.

"Selamat Jo!" katanya menepuk pundak sang mempelai saat berjabat tangan.

"Terima kasih Om. Terima kasih sekali sudah mau datang," kata Jovan agaknya sedikit terkejut dan tak menyangka mantan calon mertuanya itu masih mau menghadiri pernikahannya.

Dan segera saat dua orang itu berlalu, Jovan menarik lengan ayahnya dan berbisik.

"Ayah bilang apa sama Om Handoko sampe dia gak marah? Masih mau dateng ke nikahannya Jovan lagi."

Ayah mendengus kesal sambil menyalami tamu yang masih beriringan.

"Ayah bilang Ayah dapet ancaman serius. Bisa kehilangan semua aset kalo gak nurutin si Jovan," jawab Ayah.

Jovan tertawa keras mendengarnya. Ayah menggeleng coba bersabar dengan tingkah anaknya itu. Tak lama kemudian tersenyum karena menyembunyikan sesuatu dari Jovan. Menyembunyikan fakta bahwa Dewi rupanya sudah hamil dengan laki-laki lain, membuat pembatalan perjodohan lebih mudah dilakukan. Bahkan Handoko temannya itu merasa lebih bersalah padanya. Ayah hanya pura-pura kecewa dan lalu menyetujuinya. Keberuntungan besar bagi Ayah sebenarnya.

"Viooo ma freeeen," seru seseorang menarik perhatian Jovan dari antrian terakhir. Bukan menyalami si mempelai wanita malah langsung memeluknya.

"Heh heh!!! Sembarang peluk-peluk bini orang!" gerutu Jovan memisahkan Sendy dari istrinya.

"Nyicip dikit, bayaran gua setelah ngurusin nikahan lo ini," kesal Sendy menunjuk ke seluruh penjuru gedung.

Jovan terkekeh seperti biasanya saat menanggapi kekesalan Sendy.

"Om..." Panggil Sedy pada Ayah. "Sedy gak mau tahu, pokoknya di nikahan Sedy Om harus ikut pusing," lanjut Sedy mendekati Ayah.

"Lu punya bokap sendiri anjir," bantah Jovan tak setuju.

"Biarin. Bokap lu, bokap gua juga," jawab Sedy.

"Ngarang, gak sudi sodaraan sama elu," jawab Jovan yang cepat saja dipukuli sahabatnya.

"Dasar gak tahu diri. Kalo gak ada gua nasib lu jadi apaan Bambank?! Mulai sekarang lu panggil gua Kakak!!" kesal Sedy.

"Tua-an gua daripada elu," kekeh Jovan pasrah saja mendapatkan pukulan.

"Oh iya bener," jawab Sedy baru ingat.

"Sedy.. sepertinya pekerjaan jadi seorang jaksa cukup berat ya? Rentan stress," komentar Ayah sedikit mengejek.

Jovan tertawa pelan menanggapinya.

"Seberat-beratnya kerjaan jadi jaksa Om... Masih lebih berat jadi seorang ayah yang punya anak kayak si Jovan gini," jawab Sedy menepuk pundak Jovan.

"Anjir," umpat Jovan tak terima.

Apalagi Ayah malah mengangguk menyetujuinya.

"Bener," jawabnya.

Dan Sedy tertawa puas mendengarnya.

"Selamat Vi," kata Roky tersenyum menyalami Violet.

Violet mengangguk.

"Makasih Kak," jawabnya.

Namun lama, Roky tak juga melepaskan jabatan tangannya. Perlahan malah mendekat menarik Violet dalam dekapannya. Jovan tersenyum, tahu apa yang tengah Roky rasakan.

"Kok curang sih Jo. Si Roky lu diemin aja," kesal Sedy menyadarkan Roky hingga perlahan melepaskan Violet.

"Biarin, dia lagi patah hati soalnya," jawab Jovan dengan entengnya.

Sendy berkerut alis, ragu dengan apa yang ditangkap otak cerdasnya. Ia menatap Roky penuh selidik. Roky tersenyum saja dengan masam. Sendy lanjut menatap Jovan yang tersenyum penuh arti semenjengkelkan biasanya bagi Sendy. Ia kembali menatap dua sahabatnya itu bergantian. Setelah yakin ia tepuk pundak Roky dengan prihatin.

"Yang sabar ya Ky!" katanya.

Roky tersenyum saja dan mengangguk. Sendy merangkulnya dengan akrab. Siap memberi wejangan.

"Tenang Ky. Masih banyak cowok yang lebih baik dari Jovan. Gue misalnya."

"Anjir... Jijik Sen," umpat Roky buru-buru melepaskan diri dari Sendy. Dan Jovan juga Sendy kompak menertawakannya.

"Viiiiii," seru seseorang mendapatkan atensi ketiganya.

Seorang Ibu hamil tengah memeluk Violet dengan erat.

"Katanya tadi pagi udah berasa mules-mules, kok nekat dateng sih?" tanya Violet mengelus perut sahabatnya dengan khawatir.

"Ngeyel Vi dibolangin," jawab Rizal sang suami.

"Vio nikah ya masa aku gak dateng sih," kesal Risa memukul suaminya.

"Lihat, kan?" kata Rizal menunjukistrinya, coba bersabar.

"Tadi pagi kontraknya masih belum sering kok, aduh...," kata Risa yang kemudian nampak kesakitan memegangi perutnya.

"Ris," kompak Violet dan Rizal sama-sama khawatir.

"Tapi sekarang udah makin kerasa...," lanjut Risa.

"Nah kan... Ayok, ke rumah sakit sekarang!" ajak Rizal memegangi pundakistrinya.

"Tapi acaranya belum selesai," jawab Risa meringis meremas lengan suaminya.

"Gak apa Ris.. lo dateng aja gue sama Vio udah seneng banget," jawab Jovan ikut membujuk.

"TAPI AKU MAU LAHIRAN DITEMENIN VIO!!"
bentak Risa yang detik berikutnya kembali meringis.

Jovan sudah memegangi lengan Violet saking kagetnya tiba-tiba dibentak Risa.

"Cewek kalo otewe jadi emak-emak ngeri bener," gumam Sendy geleng-geleng kepala. Roky mengangguk menyetujuinya.

"Viiii...," keluh Risa menarik tangan sahabatnya.

"Aku udah janji sama Risa," kata Violet meminta persetujuan suaminya.

"Vi ayoo," rengek Risa, bersikeras menarik sahabatnya itu.

"Vi.. Vi..." panggil Jovan saatistrinya benar-benar beranjak pergi.

"Lu ngikut sono!!" kata Sendy mendorong Jovan supaya menyusul. "Biar gua sama Roky yang *backup* di sini," lanjutnya sambil merangkul Roky. "Ye nggak Ky?" Tambah Sendy mengerling pada temannya.

"Anjir! Maho lu Sen!!" umpat Roky buru-buru melepaskan diri.

SEORANG ANAK

Seorang wanita dengan dress sederhana dan *make up* tipis baru saja keluar dari lift kantor. Berjalan cepat nampak buru-buru. Beberapa karyawan mengenalinya, menyapanya dengan sopan. Wanita itu tersenyum ramah dan mengangguk kecil menjawabnya.

Sungkan, tak nyaman, masih saja wanita itu rasakan walaupun sudah beberapa bulan ia menyandang status sebagai istri bos. Tapi fakta bahwa ia pernah bekerja di tempat ini juga. Bersalam sapa dengan mereka secara biasa membuat ini justru terasa canggung saat mendapat perlakuan formal dari mereka.

"Viooooo," seru seorang wanita menghampiri Violet dengan semangat.

"Hai Lus," sapa Violet saat sahabatnya itu langsung saja berhambur memeluknya. Hanya Lusi yang masih bersikap biasa padanya. Ya, karena mereka memang dekat sebelumnya. Rasanya justru aneh kalau bersikap formal.

"Eh, salah ya? Bu Geo kan harusnya," kata Lusi melepaskan pelukannya. Menggoda Violet di tiap kesempatan mereka bertemu.

"Jangan mulai deh!" jawab Violet memukul Lusi pelan. Ia bisa terima jika dipanggil Bu Geo oleh karyawan lain. Tapi tidak bisa terima kalau yang memanggilnya adalah Lusi, Bu Melani dan Tia teman satu bagianya dulu. Mereka bertiga wajib memanggil Violet sebagaimana biasanya dulu. Dan jelas mereka tak bisa menolak perintah seperti itu dari Bu bosnya.

"Toko bunga gimana?" tanya Lusi mengenai toko bunga yang dibuka Violet bersama Risa. Yang belakangan diurus Violet sendiri karena Risa yang baru beberapa bulan lalu melahirkan. Dan lebih memilih untuk mengurus anaknya.

"Mulai rame sekarang. Banyak pelanggan baru. Kapan-kapan mampir dong," jawab Violet.

"Siap Bu Boss," jawab Lusi yang kemudian terkekeh saat lagi-lagi Violet memukulnya pelan gara-gara dipanggil Bu Boss.

Violet sibuk mencari ponsel dalam tas saat deringnya terdengar. Segera ia dapatkan dan mengangkat telefon dari suaminya. Diam sebentar.

"Iya, udah sampai... Ini udah di depan lift," jawab Violet. "Duluan Lus," bisik Violet berpamitan karena suaminya sudah cerewet.

Lusi tersenyum. Mengangguk sambil melambaikan tangan melepas kepergian sahabatnya. Lusi sungguh lega saat akhirnya sahabatnya itu benar-benar menikah dengan bossnya. Ia ingat pernah ia ragukan keseriusan atasannya menjalin hubungan dengan Violet walaupun Violet sudah cerita kalau mereka memang pernah bersama saat masih SMA. Yah, tapi memang saat bersama Violet lah bisa Lusi lihat Pak Geo yang apa adanya. Syukurlah takdir berpihak pada mereka. Walaupun Pak Geo sudah dijodohkan dengan wanita lain sebelumnya, nyatanya mereka bisa bersatu juga.

Violet sudah sampai di depan ruangan suaminya. Baru mau membuka pintu saat Wulan asistennya Jovan memanggil. Asisten yang dulu selalu dingin kepadanya juga karyawan lain itu, kini bersikap lain tentu saja setelah Violet resmi jadi Bu Geo.

"Ibu, bisa minta tolong ingatkan Bapak kalau ada rapat bulanan jam 13.30 nanti?" kata Wulan dengan sopan.

Violet tersenyum dan mengangguk. Dimintai tolong oleh Wulan seperti itu bukanlah hal aneh bagi Violet. Memang Jovan kadang memintanya datang ke kantor untuk makan siang bersama. Dan kalau sudah begitu Jovan akan lupa waktu hingga jadwalnya jadi berantakan. Apalagi kalau Violet sudah datang, Jovan biasanya tidak mau diganggu. Kadang bahkan

marah kalau Wulan mencarinya. Jadilah belakangan Wulan minta bantuan mengenai hal tersebut lewat Violet saja. Dan Violet tak keberatan.

"Terima kasih," kata Wulan sebelum akhirnya Violet membuka pintu dan masuk.

Jovan mengangkat wajahnya mendengar pintu terbuka. Tak lama dan kembali menatap berkas di depannya.

"Lama banget sih," gerutunya.

Violet menghela napas pelan bersabar saja. Ia berdiri di samping Jovan dan meletakkan kotak makan pesanannya di meja.

"Kalo udah laper ya udah, makan aja di kantin. Banyak maunya sih," jawab Violet.

Jovan meletakkan penanya sambil berdecak kesal. Ia putar duduknya hingga kini menghadap Violet.

"Yang aku tungguin tuh kamu! Bukan makanannya," kesal Jovan menarik Violet agar lebih dekat padanya.

Violet tersenyum, mendekat dan mengecup pipi suaminya.

"Ya udah, ayok makan dulu!" kata Violet yang kemudian membawa kotak makan tadi menuju meja tamu.

Jovan bangkit dan mengikutinya. Violet duduk di sofa dan mulai membuka kotak itu. Terkejut saat ia dengar suara kunci diputar. Menoleh dan mulai cemas mendapati Jovan tersenyum, berjalan menghampirinya sambil mengantongi kunci.

"Jo. Gak usah macem-macem deh!" kata Violet tahu betul apa yang sedang diinginkan suaminya.

"Namanya bukan macem-macem kalo sama istri sendiri Vi," kekeh Jovan naik ke atas tubuh Violet sambil melepas kancing kemejanya sendiri.

"Jo... Nanti di rumah kan bisa," kata Violet saat Jovan sudah menenggelamkan wajah dalam lehernya.

"Maunya sekarang kok disuruh nanti. Kayak gak tahu aja gimana kelakuan suami sendiri," jawab Jovan membelai punggung Violet dengan lembut hingga Violet rasakan merinding dibuatnya.

"Jo.. tapi," kata Violet dengan napas tertahan. Mulai rasakan desiran-desiran menggelitik dari jajahan lembut tangan suaminya merabai tubuh.

"Aku agak stress ngurus kerjaan, butuh penenang dari kamu," bisik Jovan dengan napas mulai berat. Mengencipi leher merambat naik ke rahang hingga wajah Violet. Tangan Jovan masuk dalam dressistrinya yang hanya sepanjang lutut itu. Merabai paha, perut dan punggung mulus yang tak pernah membuatnya bosan.

"Jo.. tap..." Violet tak sempat selesaikan kata-katanya saat ia sudah dibungkam dengan bibir suaminya. Mengulum dan menelusupkan lidah memancing gulat. Jovan menahan tengkuk Violet ingin lakukan yang lebih dalam. Violet pegangi lengan suaminya saat ia mulai kewalahan.

Dan Violet terbelalak saat rasakan jari nakal mulai merajai bagian sensitifnya. Membuat tubuhnya mulai panas dan kepalanya mulai pening. Ia mulai menggeliat dan menarik Jovan agar lebih dekat. Mulai juga melepaskan desahan-desahan yang tertahan.

Jovan melepaskan ciumannya. Lalu dengan sigap melepaskan dress dari tubuh istrinya. Dan leher pundak hingga dada adalah bagian yang selalu saja menjadi yang pertama menarik perhatiannya. Setelah melepas dan membuang kemejanya sembarangan Jovan cepat saja menjajah area itu menggunakan bibirnya dengan tak sabaran.

"Jo, tapi jangan lama-lama ya," kata Violet dengan napas tertahan. "Wulan bilang jam setengah dua nanti kamu ada rapat."

"Masih 1 jam lagi," jawab Jovan terkesan tak peduli.

"Tapi kamu belum makan Jo."

Jovan diam saja tengah sibuk melepas celananya sendiri tanpa menjauhkan wajah dari tubuh istrinya. Tak butuh waktu lama, celana itu segera lolos dan menyusul kemeja jatuh ke lantai.

"Jangan ngelawan kalo gitu! Biar cepet kelar," jawab Jovan terkekeh, sudah mempertemukan dirinya dengan Violet di bawah sana.

Violet meremas lengan Jovan dengan napas tertahan saat rasakan suaminya mulai memasuki dirinya perlahan. Mengembuskan napas lega saat telah berhasil masuk seluruhnya.

Jovan tenggelamkan wajah dalam ceruk leher istrinya dan mulai menggerakkan pinggulnya. Dan sesaat kemudian hanya suara desahan serta lenguhan yang terdengar dalam ruangan itu.

*

Jovan merapikan kemeja sembari Violet menuapinya makan. Selesai dengan kemejanya, Jovan meraih telepon di atas meja untuk menghubungi Wulan.

"Apa jadwal saya setelah rapat ini?" tanyanya tanpa basa-basi. "Terima kasih," sambung Jovan, kemudian meletakkan kembali gagang telepon ke tempatnya.

"Aku gak ada jadwal lagi setelah ini. Kamu tunggu aku sampai selesai ya!" kata Jovan menatap istrinya.

Violet menghela napas pelan, tapi kemudian mengangguk. Setelah menikah, Jovan memang selalu berusaha untuk pulang secepatnya begitu pekerjaan selesai. Namun yang saat ini membuatnya menghela napas adalah, ia yakin rapatnya tidak akan cepat selesai. Itu artinya ia harus menunggu Jovan di ruangannya dengan kebosanan dalam waktu yang cukup lama.

Jovan tersenyum, dan kemudian merapikan berkasnya. Setelah itu berdiri mengecup kening istrinya.

"Aku usahain bisa selesai secepatnya," katanya.

Violet kembali menjawabnya dengan anggukan, dan kemudian Jovan beranjak.

*

Sudah pukul 3 saat Jovan kembali ke ruangannya. Tersenyum mendapati istrinya masih di sana. Duduk di

kursinya, dengan badan tertelungkup di meja. Sepertinya ketiduran.

Jovan berjalan pelan menghampirinya. Dan kemudian meletakkan berkasnya di meja dengan hati-hati tak ingin sampai membangunkan istrinya. Kembali ia tersenyum menatap wajah kesayangannya tengah pulas.

Melihat ponsel Violet tergeletak tak jauh dari tangan, membuat Jovan bisa menebak kalau istrinya itu ketiduran saat tengah bermain ponsel. Dengan hati-hati ia ambil ponsel itu untuk melihat apa yang tengah dilakukan istrinya di sana.

Jovan menghidupkan layar. Dan wajah bayi lucu adalah apa yang nampak di sana. Jovan tak asing dengan bayi itu. Itu adalah anaknya Risa.

Seketika Jovan rasakan napasnya memberat menatap wajah istrinya. Mungkin Violet merasakan hal yang sama dengannya. Ingin segera mempunyai momongan juga. Sudah lebih dari enam bulan mereka menikah, namun kabar gembira itu tak muncul juga.

Kadang Jovan juga merasa bersalah. Sejak mereka belum menikah, Jovan sudah membicarakan soal program kehamilan. Ia khawatir hal itu membebani Violet. Selain itu juga pertanyaan iseng orang-orang di sekitarnya yang bertanya "Sudah isi belum?" Yang mungkin terkesan akrab namun terkadang juga menyakitkan. Padahal meskipun ingin, Jovan tidak tergesa-gesa. Asalkan sudah bisa bersama dengan wanita ini, ia bisa menunggu lebih lama. Berapa lama pun waktunya.

Violet perlahan membuka mata. Dan bangkit mengangkat kepala saat menyadari Jovan sudah kembali dari rapat, tengah berdiri di sampingnya.

Jovan menoleh saat menyadari istrinya terbangun. Ia tersenyum, mendekat mengecup keninnya sambil meletakkan ponsel Violet di meja.

"Kenapa?" tanya Violet, sadar bahwa senyuman suaminya itu menyimpan sesuatu.

Namun Jovan menggeleng saja menjawabnya.

"Yuk pulang!" ajaknya mengambil jas tersampir di kursi.

Itu sungguh aneh bagi Violet, tapi ia menurut juga. Bangkit dari kursi dan kemudian keduanya beranjak dari ruangan.

Selama perjalanan Jovan terus mencuri pandang ke arah Jovan. Suaminya itu lebih diam daripada biasanya. Membuatnya bertanya-tanya, apa yang sudah terjadi sebenarnya.

Sedangkan Jovan masih memikirkan masalah kehamilan itu. Ia sedang menimbang, apakah sebaiknya mengajak Violet pergi ke dokter untuk periksa. Tapi ia khawatir Violet akan menangkap lain maksudnya dan malah semakin terbebani dengan itu. Ia tahu, istrinya itu orang yang sering merasa bersalah tentang banyak hal. Ia tak ingin sampai Violet menyalahkan dirinya sendiri seperti biasanya. Atau haruskah ia pergi sendiri saja?

Mereka sampai di rumah.

"Kamu kenapa sih Jo?" tanya Violet menahan lengan Jovan saat ia hendak membuka pintu mobil.

"Aku kenapa?" tanya Jovan balik, merasa tak melakukan apa pun yang salah.

"Kamu dari tadi diem terus," jelas Violet, takut kalau Jovan sebenarnya tengah marah padanya.

Jovan tak menyadari itu sebelumnya. Kini jadi bingung mau menjawab apa. Sesaat kemudian pura-pura terkekeh dan menjawab. "Sakit perut," sambil memegangi perutnya.

Violet berdecak kesal, ia tahu Jovan sedang berbohong. Jovan mungkin pandai berbohong, tapi hal itu tak lagi berlaku pada Violet.

"Kenapa sih Jo? Bilang aja!" kata Violet setengah menggerutu.

"Kenapa?" balas Jovan masih bersikeras. "Dibilang sakit perut juga."

"Kamu marah ya sama aku?" tebak Violet.

Jovan tercengang mendapati Violet malah mengira demikian.

"Enggak. Ya ampun. Ngapain aku marah sama kamu coba?" sanggah Jovan.

Violet menatap Jovan beberapa saat. Jovan tidak bohong saat mengatakan ia tak marah. Jadi bingung, sebenarnya ada apa dengan suaminya itu. Apa masalah kantor atau yang lainnya? Tapi masalah apa pun, Jovan biasanya tetap menceritakan itu padanya.

Violet menghela napas pelan. Menyerah, kalau memang Jovan tak mau cerita ia bisa apa?

"Ya udah kalo gitu," ucap Violet lirih, setelah itu membuka pintu dan keluar dari mobil.

Jovan berdecak kesal. Sadar kalau baru saja ia sudah membuat istrinya sedih. Ia segera keluar dan menyusul Violet.

"Vi....," panggil Jovan berjalan cepat.

Violet berhenti berjalan dan menunggu Jovan sampai padanya. Namun sesampainya ia, Jovan hanya menatapnya saja tanpa mengatakan apa pun. Violet hanya diam balas menatap suaminya itu, menunggu apa yang mau ia katakan.

Jovan membuang napas dengan kesal. Ia menyerah. Akhirnya menggandeng Violet berjalan menuju kamar.

"Ya udah, sini! Aku mau ngomong sesuatu sama kamu," kata Jovan serius.

Violet menurut saja, penasaran dengan apa yang ingin Jovan bicarakan karena ia nampak begitu serius.

Mereka segera sampai. Jovan menutup pintu dan kemudian mengajak Violet duduk di ranjang.

"Tapi sebelumnya, aku gak mau kamu salah paham. Aku gak mau kamu sedih," Jovan mensyarat.

Violet jadi semakin cemas mendengar Jovan memberikan syarat seperti itu. Ia diam saja dan menunggu.

"Ini soal anak," jelas Jovan dengan hati-hati, khawatir Violet akan langsung sedih. Namun bukan sedih yang nampak di wajah Violet, melainkan ekspresi terkejut.

"Aku tahu, kamu juga pasti pengen cepet-cepet nyusul Risa."

Violet tersenyum dan menjawabnya dengan anggukan.

"Aku juga pengen Vi," kata Jovan. "Tapi..." Jovan menghentikan kata-katanya, bingung bagaimana mau melanjutkannya.

"Tapi kita sama-sama tahu, kan? Udah 6 bulan dan kayak gini keadaannya," lanjut Jovan mengusap tenguknya sendiri. Sedikit lebih tenang saat wajah yang tengah menatapnya itu tersenyum dan bukannya sedih.

"Aku gak mau kamu sedih," kata Jovan menggenggam kedua tangan istrinya. "Aku gak mau kamu kepikiran, aku gak mau kamu terbebani. Selama kita sama-sama, aku bisa baik-baik aja. Makanya aku minta, kamu juga harus baik-baik aja, ok?"

Jovan amat lega saat Violet tersenyum dan kembali menjawab itu dengan anggukan.

"Kita jalani dulu, semua pasti ada waktunya," tambah Jovan kini membelai rambut istrinya.

Violet tersenyum. Mengambil tangan itu dari kepalanya.

"Sabar ya Jo!" kata Violet, dan Jovan langsung menjawabnya dengan anggukan. "Tunggu 7 bulan lagi," lanjut Violet meletakkan tangan yang ia genggam itu ke atas perutnya.

Jovan terbelalak mendengarnya. Menatap istrinya dengan tak percaya, perlahan ia arahkan mata menatap tangannya yang kini menempel di perut Violet sama tak percayanya. Lanjut menatap wajah Violet lagi.

"Vi?" kata Jovan dengan gugup. Mengharapkan penjelasan.

Violet tersenyum dan mengangguk.

"Kata dokter udah 10 minggu," jelasnya.

"S-serius?" tanya Jovan masih sulit untuk mempercayainya.

Violet kembali mengangguk.

"Beneran ada anak aku di sini?" tanya Jovan lagi.

Violet mulai kesal. Ia singkirkan tangan Jovan dari perutnya sambil berdecak.

"Ck... Kalo bukan anak kamu terus kamu pikir anak siapa?" gerutunya.

Jovan langsung berhambur memelukistrinya hingga Violet jatuh terbaring ke ranjang.

"Aku sayang sama kamu," kata Jovan sambil menciumiistrinya dengan gemas.

Violet tertawa pelan, ikut senang melihat betapabahagianya Jovan karena kabar itu.

Beberapa bulan kemudian...

Violet terbangun dari tidur saat seseorang tiba-tiba memeluknya dari belakang. Ia geser posisinya untuk bisa melihat orang itu. Sambil mengucek mata ia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul 11 malam, lalu kembali menatap Jovan.

"Kamu baru pulang?" tanya Violet sedikit heran karena ia sudah menunggu suaminya hingga ketiduran sekitar pukul 10 tadi.

"Iya, ini baru selesai mandi," jawab Jovan mengecup keningistrinya. Setelah itu turun untuk bisa menyapa perut buncitistrinya. "Anak Papa nakal nggak hari ini?" tanyanya.

"Kamu pulang ke rumah istri muda apa gimana, jam segini baru pulang?" lanjut Violet.

Jovan langsung tertawa mendengarnya.

"Jadi heran sama orang-orang, kenapa pada kesel kalo dituduh selingkuh. Padahal rasanya nyenengin gini," gumam Jovan.

Violet tersenyum mendengarnya.

"Kamu yang aneh, dituduh begitu malah seneng."

"Ya kan artinya istriku sayang sama suaminya," jawab Jovan. "Lagian aku gak selingkuh, jadi apa yang mesti ditakutin," tambahnya.

Violet kembali tersenyum.

"Terus ke mana aja, sampe jam segini baru pulang?"

"Sengaja kebut kerjaan buat besok, biar besok bisa libur," jelas Jovan mengelus perut istrinya. "Kok keras gini sih Vi?" tanya Jovan khawatir.

"Aduh," keluh Violet selanjutnya.

"Yang mana yang sakit?" tanya Jovan, cepat saja berubah cemas.

"Dari tadi sore, kadang tiba-tiba kerasa mules," jelas Violet bangun sambil memegangi perutnya.

"Dari tadi sore?" tanya Jovan ikut bangun. "Kenapa kamu gak bilang apa-apa sama aku?"

"Ya kan tadi di chat aku udah nanya, 'pulang jam berapa?' Kamu cuma jawab sebentar lagi - sebentar lagi. Ya udah aku tungguin. Aku pikir beneran sebentar lagi, kamu pulangnya, aduh....," jawab Violet sambil meringis menahan sakit.

"Ya ampun, maaf sayang," sesal Jovan.

"Kayaknya udah waktunya deh Jo...."

"Waktu apaan?" tanya Jovan tak paham.

"Waktunya ketemu sama anak kamu," jawab Violet meremas lengan Jovan kuat-kuat.

"Hah?" pekik Jovan segera panik.

Jovan turun dari ranjang, memegangi kepalanya yang seketika jadi bingung mau melakukan apa. Sesaat kemudian buru-buru menyambar kunci mobil, lalu melihat ke kanan dan ke kiri kembali bingung mau melakukan apa. Dan saat melihat Violet turun dari ranjang ia segera menghampiri dan membantunya.

"Ayaaaah!" teriak Jovan akhirnya.

"Ya ampun. Tenang Jo!"

"Kamu tenang aja, ok? Jangan panik! Jangan panik. Tarik napas! Rileks!" kata Jovan. "Ayaaaah," teriaknya lagi.

"Aku gak panik," kata Violet lirih sambil menahan sakit.

"Tenang aja, tenang! Tarik napas!"

Pintu kamar terbuka. Muncul Ayah dari sana.

"Ayah, anaknya udah mau netas, eh keluar, eh lahir, ah itulah pokoknya," kata Jovan langsung saja.

"Hah?" tanya Ayah langsung saja berubah cemas. Dengan buru-buru ia menghampiri keduanya. "Jangan panik! Tenang!" kata Ayah tak beda jauh dengan anaknya.

Violet menghela napas, coba bersabar. Beginilah jadinya kalau tidak ada seorang ibu dalam keluarga. Kenapa anak dan ayah ini harus kompak di saat seperti ini?

Ketiganya sudah keluar dari kamar. Bibi baru saja menaiki tangga saat melihat ketiganya. Tadinya ikut terbangun mendengar teriakan tuan mudanya dan jadi khawatir. Setelah menyadari apa yang terjadi, ia pun buru-buru menghampiri mereka.

"Mulesnya udah makin sering Non?" tanya Bibi.

Violet lega melihat wanita paruh baya itu. Setidaknya masih ada seorang ibu yang bisa diandalkan. Violet mengangguk saja menjawab pertanyaan Bibi.

"Tas persalinannya mana?" tanya Bibi melihat semuanya berjalan dengan tangan kosong.

"Tas apaan?" tanya Jovan tak paham.

"Barang-barang buat persalinan. Baju ganti buat ibu sama anak, sama perlengkapan lainnya."

"Emangnya ada tas kayak gitu?" tanya Jovan.

"YA JELAS ADA. UDAH DISIAPIN NON VIO SEJAK 2 BULAN LALU. DASAR LAKI-LAKI, CUMA NGERTI BIKINNYA DOANG!!" bentak Bibi sambil memukul punggung tuan mudanya dengan keras.

"Ada di lemari yang paling bawah Jo," kata Violet lirih.

Baru setelah itu Jovan bergegas kembali ke kamar. Tak berapa lama kemudian kembali dengan tas yang dimaksud, memberikannya pada Bibi. Bibi menerimanya dan beranjak menuruni tangga, namun kemudian tiba-tiba berhenti.

"Mobilnya udah disiapin?"

"Oh, iya," pekik Jovan baru ingat, lalu cepat-cepat menuruni tangga. Tapi kemudian berbalik dan segera kembali naik.

"Ayah aja deh!" katanya sambil menyodorkan kunci mobil pada Ayah.

"Ya ampun, masih sempet-sempetnya kamu Jo. Sudah sana buruan!" kata Ayah menolak uluran kuncinya.

"YA UDAH SINI! BIBI AJA!!!" gusar Bibi.

Membuat ayah dan anak itu terlonjak kaget, hampir saja berpelukan. Jovan buru-buru meletakkan kunci ke dalam genggaman Ayah dan memaksa ayahnya supaya beranjak. Tak lagi berkomentar, Ayah menuruni tangga. Bibi pun mengikutinya.

"Duh," keluh Violet lagi.

"Aku gendong aja ya Vi?" tawar Jovan.

Violet menggeleng lemah, lalu sambil berpegangan ia menuruni tangga pelan-pelan.

"Duh, bentar ya Dek... Belum nyampe rumah sakit ini. Nongkrong di perut Mama dulu aja ya, udah segitu pengennya liat Papa ya? Tenang, Papa kamu ganteng, gak mengecewakan lah pokoknya," kata Jovan tak henti-hentinya bergerak dengan gelisah.

Violet tersenyum tipis mendengar itu.

"Vi, ayo aku gendong aja," tawar Jovan lagi.

"Jangan Jo. Ntar kalo jatoh malah bahaya."

"Ya nggak mungkin lah aku ngejatohin anak istriku."

"Jangan neyel deh!"

"Ntar kalo brojol di jalan gimanaaaa?" panik Jovan.

"Ya ampun, kerasa mules gini bukan berarti anaknya lahir 5 menit lagi. Tenang dikit kenapa sih. Kamu tuh dari tadi panik banget."

Jovan menggaruk kepala belakangnya. Akhirnya menurut dan dengan sabar menuntunistrinya menuruni tangga.

Nyatanya benar saja, jam 11 lebih 20 menit sampai di rumah sakit, bayi baru lahir pukul 4 pagi. Wajah Violet yang

penuh keringat juga wajah Jovan yang tak henti-hentinya menampakkan raut ketegangan akhirnya lega saat mendengar suara tangisan bayi itu.

Jovan tak bisa berkata-kata, ia tersenyum melihat bayi itu diangkat oleh dokter setelah dipisahkan dari ibunya. Setelah satu kecupan di keningistrinya, Jovan peluk wanita itu dengan penuh rasa syukur.

*

3 orang laki-laki berhambur masuk ke dalam ruangan setelah dokter menyatakan pasien sudah boleh untuk dijenguk.

"Laki apa perempuan Jo?" tanya ketiganya kompak tanpa menanyakan hal lain terlebih dahulu.

Jovan juga Violet kompak menoleh melihat kedatangan Ayah, Sedy dan Roky. Jovan tersenyum menyapa mereka.

"Laki apa perempuan?" tanya Sedy mengulangi, nampak sudah sangat penasaran.

"Ganteng kek bapaknya," jawab Jovan dengan narsis tersenyum sambil meletakkan jari telunjuk dan jempol di dagunya.

Namun mendengar jawaban itu ketiganya justru terlihat kecewa. Ayah duduk di kursi terdekat, mendongak meraup wajah dengan kedua telapak tangannya nampak frustasi. Sedy sudah meringkuk di lantai, meratapi entah apa. Sedangkan Roky tengah sibuk membenturkan kepala ke dinding terdekat.

"Pada ngapain sih?" tanya Jovan heran.

"Cobaan macam apa ini Tuhan?" ratap Ayah.

"Emangnya gak cukup apa, kalo cuma ada 1 Jovan aja yang di dunia ini? Kenapa harus ada duaaaa? Kenapaaa? Kenapaaa?" ratap Sedy.

"Yang sabar ya Vi," kata Roky menatap Violet iba.

"Maksudnya apaan coba?" kesal Jovan pada ketiganya.

Violet tertawa menanggapi mereka.

4 tahun kemudian...

Seorang bocah laki-laki tengah berada di kebun bunga belakang rumahnya, membantu sang ibu menyiram bunga dengan alat penyiram bunga mini berwarna merah sambil bersenandung riang.

"Iyon bisa?" tanya si ibu tersenyum, berjongkok di sampingnya.

Iyon adalah sapaan anak bernama Leondre Adisutantyo itu, sesuai dengan bagaimana anak itu menyebut namanya sendiri dengan pengucapan yang belum terlalu fasih.

Leon tersenyum dan mengangguk. Nampak senang dan bangga dengan apa yang tengah ia lakukan. Membantu ibunya berkebun.

Tak lama kemudian terdengar seruan dari dalam rumah yang makin lama makin terdengar jelas, semakin mendekat.

"Iyooooon..." seru suara itu.

"Papa," gumam Leon mengenali suara yang memanggilnya.

Si ibu tersenyum dan bangkit saat anak itu letakkan penyiram bunganya dan segera berlari ke arah rumah. Si ayah muncul menggeser pintu kaca.

"Papaaaaaa," seru Leon semakin bersemangat setelah melihat ayahnya muncul.

"Iyooooon," jawab Jovan berjongkok sambil merentangkan kedua lengannya dan satu tubuh mungil datang ke dalam pelukannya, menghantamnya lumayan keras.

"Duh, Papa kangen banget sama Iyon," kata si ayah menggendong anaknya dan melayangkan satu kecupan gemas ke pipi tembemnya.

"Om Cenn..." seru Leon saat melihat sahabat ayahnya yang amat ia kenali.

"Halo Iyonnya Om Sen," sapa Sedy mencubit pipi bocah itu dengan gemas.

"Om Cennn," seru Leon lagi berusaha melepaskan diri dari gendongan ayahnya, ingin digendong omnya itu.

Jovan menjauh tak terima dengan sikap balita itu.

"Iyon kan lagi ikut Papa. Masa iya lebih pengen ikut Om Sen sih," gerutu Jovan.

Sendy terkekeh.

"Anak kecil mah gak bisa diboongin Jo. Aura kita beda. Udah siniin!!" katanya merebut Leon dari gendongan ayahnya sendiri. "Iyonnya Om Sen," gemas Sendy menggendong anak sahabatnya.

"Pemen," kata Leon menengadahkan tangan, meminta permen.

"Bawa dong," jawab Sendy merogoh kantongnya. Sesaat kemudian mengeluarkan dua permen loli dan memberikannya pada Leon.

"Ooo... Lu main sogokan," gumam Jovan setelah paham dengan yang terjadi. Sendy terkekeh saja menanggapinya.

"Thankyou," kata Leon menerima pemberian itu.

"Widih, Iyon udah pinter ya bilang *thankyou*-nya," puji Sendy.

"Papa yang ajarin," jawab Leon tersenyum menatapi dua permen ditangannya.

"Nanti kalo besar jangan mau ya kalo diajarin Papa tawuran," kata Sendy mengusap kepala anak dalam gendongannya itu.

Leon mengangguk saja walaupun tidak paham dengan apa yang dikatakan Sendy padanya.

"Om Kyyyyyy," seru Leon lebih heboh lagi ingin melepaskan diri begitu melihat omnya yang lain.

"Iyoooon," sapa Roky tak kalah semangat.

"Om Kyyyyyy," seru Leon menjulurkan dua lengan mungilnya tanda ia ingin digendong dan Roky cepat saja menurutinya. Mengambil alih anak itu dari gendongan Sendy.

"Njir, gua kalah pamor sama Roky," gerutu Sendy tercengang. "Iyon kok gitu sih?" lanjutnya menunjukkan raut cemberut pada Leon.

Leon tersenyum saja menanggapinya.

"Om Ky," seru Leon menatap laki-laki yang menggendongnya.

"Kenapa?" jawab Roky menatap anak dalam gendongannya.

"Jajan," jawab Leon menengadahkan tangan.

"Tuh," jawab Roky menunjuk satu plastik besar berisi penuh dengan makanan di dekat kaki, yang sudah ia siapkan.

"Sogokan lu ngeri Ky," komentar Sedy menggeleng tak habis pikir.

Roky terkekeh saja.

"Mau ambil," seru Leon ingin diturunkan.

Roky berjongkok menurutinya. Leon turun dari gendongan dan membuka plastik yang hampir sama besar dengan tubuhnya itu. Jovan dan Sedy ikut berjongkok untuk memperhatikan tingkah bocah itu.

"*Thankyou* Om Ky," kata Leon tersenyum lebar dengan mata berbinar.

Roky mengangguk lalu mendekat sambil menunjuk pipinya sendiri. Leon memberikan satu kecupan di sana. Roky tersenyum mengusap kepala Leon.

Tepat setelah itu Leon menarik plastik besar itu pergi. Menyeretnya sedikit demi sedikit dengan susah payah. Ayah dan kedua omnya diam saja, penasaran dengan apa yang akan anak itu lakukan.

Terjawab saat Leon sampai kepada ayahnya, dan masuk dalam pelukannya lagi dengan nyaman. Jovan tertawa keras setelah sadar dengan apa yang anaknya lakukan.

"Anjir, anak sama bapak, sama aja. Dateng ke gua kalo ada maunya doang," gumam Sedy menggeleng tak habis pikir.

"Anak Papa," gemas Jovan mengecup pipi Leon.

Leon tersenyum dan mengangguk saja sambil sibuk mengeksplorasi isi plastik besar yang dibawa Roky.

KASIH TAK SAMPAI

Roky duduk di dekat tempat parkir saat ia baru sampai. Menunggu seorang gadis seperti yang biasa ia lakukan.

"Oy!" sapa Dani sahabatnya, membuat Roky terkejut tapi kemudian tersenyum.

Tak berselang lama Roky bangkit saat melihat gadis sederhana berkacamata itu berjalan melewati gerbang sekolah. Dani yang tahu hal itu ikut antusias.

Keduanya kompak menghampiri adik kelasnya itu sebagaimana rutinitas mereka tiap pagi.

"Pagi Vioooo," sapa Roky sengaja mengejutkan gadis pendiam itu.

"Udah sarapan belum?" tanya Dani merangkulnya.

Gadis bernama Violet itu cepat saja menampik tangan Dani dari pundaknya.

"Udah sarapan belum?" tanya Roky mengulangi sembari menunduk mengintip wajah yang tertunduk itu.

"Permisi Kak," jawab Violet buru-buru pergi.

Roky menghela napas pelan menatap kepergiannya. Hanya interaksi kecil seperti ini namun ia sudah cukup bahagia. Gadis sederhana bernama Violet itu memang telah lama mengusik pikirannya. Roky tak peduli jika anak lain menyebut gadis itu cupu atau aneh. Di matanya gadis itu adalah gadis paling cantik di dunia.

Namun kebahagiaan itu tak berlangsung lama. Dimulai ketika seorang anak bernama Jovan datang ke sekolah mereka. Bukan sembarang orang bagi Roky. Dia adalah Jovan. Jovan si Pedang Iblis yang terkenal di dunia berandalan. Sulit untuk mempercayai hal itu sampai akhirnya Jovan perlihatkan bekas luka melintang di dadanya. Dia benar-benar Jovan. Dan hal itu

berarti buruk kala Jovan katakan bahwa Violet adalah kekasihnya.

Roky kecewa dan sakit. Gadis yang selama ini diam-diam dicintainya ternyata sudah punya kekasih. Bahkan kekasihnya bukan sembarang orang. Roky sadar ia tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Jovan. Wajah, kekayaan, kemampuan. Jovan laki-laki yang mendekati sempurna. Gadis mana yang tidak mau pacaran dengannya.

Dan Roky sadar ia semakin tak pantas untuk bersaing dengan lelaki yang rupanya tak sejahat dugaannya itu. Lelaki itu peduli padanya, peduli pada masa depannya. Menyakitkan bagi Roky menerima ketulusan laki-laki itu saat diam-diam dia sudah menaruh benci padanya.

Malam itu, malam di saat Jovan pergoki ia bertemu dengan Feri di sebuah pasar malam. Akhirnya Roky putuskan untuk menyerah. Menyerah untuk membenci Jovan. Dan menyerah untuk mencintai Violet.

Gadis itu memang baik. Dia dengan caranya sendiri bisa merubah berandalan sekelas Jovan menjadi orang baik. Saat itu Roky sadari, mungkin memang Jovan lebih membutuhkan Violet daripada dirinya. Dan daripada bersaing dengan Jovan untuk mendapatkan Violet. Roky putuskan untuk ikut menjaga gadis itu bersamanya.

Hal berat tentu saja, saat kau menyimpan rasa pada kekasih dari sahabatmu sendiri. Namun bisa apa? Mereka saling mencintai. Sedangkan kau hanya berdiri di belakang menjadi orang ke tiga dalam kisah mereka.

Cinta mereka terlalu kuat. Hingga Roky merasa perasaannya lah yang salah. Bagaimana tidak. Bahkan saat sahabatnya itu tiba-tiba menghilang, Violet tetap tak sedikit pun melihatnya. Ikut sakit Roky rasakan melihat gadis itu murung setiap saat bahkan terkadang datang ke gudang tempat ia dan Jovan dulu kerap bertemu, untuk menangis di sana.

Jovan dan Violet....

Roky menyayangi mereka berdua. Dan tetap berada di sisi Violet saat Jovan pergi adalah apa yang bisa Roky lakukan. Untuk rasa sayangnya pada gadis itu. Juga untuk rasa terima kasih pada sahabatnya atas semua.

Namun Jovan menghilang tanpa kabar terlalu lama. Roky hanya bisa ucapan "selamat jalan" dan "jaga diri baik-baik" saat gadis itu memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Bandung. Roky tahu, pergi dari kota ini dan memulai hidup baru adalah hal yang baik bagi Violet. Gadis itu terlalu menyayangi Jovan. Gadis itu terlalu merasa kehilangan.

Sakit bagi Roky mengetahuinya, tapi tak bisa berbuat apa-apa. Dianggap Violet sebagai kakaknya selama 1 tahun terakhir sudah lebih dari cukup. Ingin sekali lidah mengungkapkan perasaannya sebelum gadis itu pergi. Tapi teringat akan Jovan membuatnya merasa mengkhianati. Jadi tetap ia pendam rasa itu, tersenyum dan melambaikan tangan seiring gadis itu makin jauh berjalan.

Dua tahun telah berlalu semenjak Violet pergi. Roky jalani hari sebagaimana pemuda lain. Kuliah, nongkrong, *hangout* dan sebagainya. Terkecuali menjalin hubungan asmara. Beberapa gadis menyapa namun satu pun tak mampu menarik hatinya. Ia tak tahu, apakah dia ini gagal *move on*, atau hanya terlalu setia pada rasa. Rasa yang hanya disimpannya sendirian.

Disimpan sendirian hingga satu pagi seseorang mengetuk pintu rumahnya. Ibunya lah yang membuka pintu, dan lalu berseru memanggilnya.

Seperti mimpi. Seperti fatamorgana. Sulit bagi Roky mempercayai matanya sendiri melihat laki-laki yang berdiri di ambang pintunya pagi itu. Roky terpaku dan membeku. Berdiri di tempatnya menunggu neuron dalam otaknya bekerja.

"Lo tau di mana Vio Ky?"

Adalah kalimat pertama yang diucapkan Jovan padanya. Bukan bertanya kabarnya, bukan juga kabar keluarganya. Tapi bertanya di manakah Violet berada.

"Lo ke mana aja Jo?" balas Roky kala itu.

Jovan tak langsung menjawab pertanyaan itu. Bersikeras ia ingin tahu lebih dulu di mana keberadaan Violet. Dan Roky katakan sejurnya, ia hanya tahu Violet pindah ke Bandung, namun tak tahu di mana tepatnya.

Dan dimulailah pencarian itu. Mereka mulai mencoba menghubungi siapa saja yang bisa dihubungi. Tak melewatkannya pun kesempatan juga kemungkinan. Sayangnya takdir berkata lain. Bukan sekarang.

Roky duduk di samping sahabatnya yang menatap kosong ke arah taman belakang rumah megahnya. Roky diam dan mendengarkan cerita Jovan, tentang apa yang sebenarnya terjadi pada laki-laki itu 3 tahun sebelumnya.

Depresi, sakit, merasa bersalah, Roky bisa memahami apa yang dirasakan Jovan. Pantas saja Jovan merasa sangat menyesal tak bisa menemukan Violet.

"Gimana keadaan Vio waktu gue gak ada?" tanya Jovan dengan tatapan sudah kosong.

Roky tak berani menjawab pertanyaan itu. Ia tahu betul kalau gadis itu sakit. Violet terpukul, merasa kehilangan dan merindukan Jovan setiap saat. Sering menangis, murung dan tak seceria yang dulu. Roky tahu, mengatakan hal itu pada Jovan hanya akan membuatnya semakin merasa bersalah.

"Dia baik-baik aja kan Ky? Lo jagain dia buat gue kan Ky?" gumam Jovan masih melamun.

Pertanyaan terakhir terasa seperti tampanan bagi Roky. Ia pun menyayangi gadis itu, tentu saja ia menjaganya. Tapi bukan untuk laki-laki lain seperti yang Jovan tanyakan. Itu untuk dirinya sendiri.

"Gue musti gimana Ky?" tanya Jovan tertunduk memegangi kepalanya sendiri.

Roky tak menyangka, sebesar ini rasa Jovan pada gadis itu. Membuat rasa bersalahnya terasa makin kentara dan menyiksa. Ia tahu, ia tak menyakiti siapa pun kecuali dirinya sendiri. Ia juga sadar betul kalau ia tak mengkhianati Jovan. Tapi kenapa menyimpan perasaan ini saja tetap seperti mengkhianati?

Roky menarik napas dalam-dalam, lalu menoleh pada Jovan.

"Gue jagain dia semampu yang gue bisa," kata Roky.

Jovan menarik napas panjang dan mengangkat kembali wajahnya.

"*Thanks Ky,*" kata Jovan kembali menatap ke arah depan.

"Karena gue juga sayang sama dia," lanjut Roky.

Jovan cepat saja menatap Roky. Dan yang Roky dapatinya bukan hanya wajah terkejut, namun raut dingin nan kejam yang penuh prasangka dan kemarahan.

"Tenang aja, Vio gak pernah tahu soal itu," kata Roky.

Jovan masih menatap Roky sama dinginnya.

"Sejak kapan?" tanyanya.

"Udah lama. Sejak SMA, sejak kita bahkan belum saling kenal. Sejak gue gak tahu kalo dia ternyata udah punya pacar."

Jovan menghela napasnya, kembali menatap ke depan.

"Gue jagain dia karena gue sayang sama dia. Bukan buat lo Jo. *Sorry,*" jelas Roky. "Lo boleh hajar gue kalo lo mau," sambung Roky dengan suara meredup.

Jovan mengepalkan tangannya kuat-kuat, lalu menoleh kembali menatap Roky. Melihat mata tajam itu, Roky bisa menebak apa yang akan Jovan lakukan. Ia pejamkan mata, menyiapkan diri menerima pukulan. Kembali membuka matanya dengan terkejut saat ia rasakan tangan Jovan sampai pada pipinya. Jovan tidak memukulnya. Hanya menempelkan kepalan tangan itu ke wajahnya dengan pelan.

"Jo?" heran Roky saat Jovan mengambil tangan itu dan kembali menatap lurus ke depan.

"Gue gak ada masalah sama hal itu," jawab Jovan.

Roky tercengang menyadari rupanya Jovan tidak marah mengenai perasaannya ini.

"Gue sayang sama dia, itu sebabnya gue paham kalo ada orang lain yang sayang juga sama dia. Gue tahu betul rasanya, jadi apa masalahnya?" gumam Jovan dengan tenang.

"Jo...."

"Itu justru bagus. Karena artinya lo ngejagain dia sebagaimana gue jagain dia," lanjut Jovan. "Dan gue ngehargai lo yang diem-diem ngalah buat gue."

"Ngalah apanya?" sanggah Roky tersenyum masam. "Perasaannya cuma buat elo, kalo udah gitu gue bisa apa?"

Jovan tersenyum tipis mendengarnya.

"Gue tau," jawabnya. "Makanya gue bilang gak masalah."

Roky tertawa pelan. Jovan tetaplah Jovan. Orang baik namun menjengkelkan di saat yang bersamaan.

"Misalnya suatu hari nanti lo ketemu lagi sama dia, tolong hubungin gue Ky!" lanjut Jovan.

"Pasti Jo," jawab Roky.

"Udah gue putusin Ky," kata Jovan. "Gue bakal balik ke LA dan sekolah dengan serius di sana. Gue mau sukses. Gue mau punya segalanya sampai gak ada siapa pun lagi yang bisa pisahin gue dari Vio, termasuk bokap gue sendiri."

Dan wanita sungguhlah makhluk yang bisa membolak-balikkan dunia seorang pria dengan cara mereka. Bahkan dunia seorang berandalan sekelas Jovan.

Sekembalinya Jovan ke LA, mereka tak pernah putus komunikasi. Dan Jovan tak main-main dengan kata-katanya. Ia menjadi lulusan terbaik dan dengan cepatnya berhasil mengambil alih perusahaan ayahnya. Bahkan mengembangkannya jadi berkali lipat lebih besar dari sebelumnya.

Roky ikut bahagia. Ia kembali sadar kalau rasa yang Jovan miliki untuk gadis itu berkali lipat lebih besar daripada miliknya. Maka satu hari, setelah bertahun-tahun, saat ia melihat gadis itu muncul kembali dalam hidupnya, sedikit pun ia tak memikirkan perasaannya. Yang ada dalam benaknya hanyalah Jovan sahabatnya.

Ada beberapa kesalahpahaman melintangi mereka. Namun takdir memang inginkan dua anak manusia itu untuk bersama. Roky bisa ikut tersenyum melihat mereka.

Kalau takdir tidak mempersatukannya dengan Violet. Maka ia hanya harus menunggu lebih lama untuk kebahagiaannya sendiri. Hari di mana dua orang yang ia sayangi itu bersatu dalam ikatan suci. Roky siap melangkah lagi untuk membuka hati.

"Om Kyyyyyy...." seru seorang bocah berlari dan kemudian menabrakkan diri, menyadarkan Roky dari lamunannya.

Roky menunduk mendapati seorang anak laki-laki mendongak menatapnya sambil tersenyum ceria memeluk kakinya. Roky tak kuasa untuk tidak membalas senyum manis anak polos itu. Roky membungkuk dan mengangkat anak itu dalam gendongannya. Wajah tampannya memang mirip sang ayah. Namun mata itu jelas milik ibunya.

"Iyon ke sini sama siapa?" tanya Roky pada anak itu.

"Papa," jawab Leon sambil menunjuk ke pintu masuk. Tempat di mana ayahnya baru saja masuk ke dalam kafe.

"Gak sabaran banget deh. Keluar dari mobil langsung lari. Kalo jatoh gimana?" omel Jovan menghampiri keduanya.

"Kalo jatoh, nanti Papa dimarahin Mama," jawab Leon dengan polosnya.

"Nah itu tau," balas Jovan bersungut-sungut.

Roky tertawa keras mendengarnya. Tingkah sepasang ayah dan anak itu memang absurd tidak ada duanya.

"Iyon, lain kali jalan aja ya, gak usah buru-buru," kata Roky coba menasehati.

"Nanti gak kebagian jajan," keluh Leon khawatir.

"Kalo gak kebagian, nanti Om Ky beliin lagi. Setuju?"

"Setuju," jawab Leon sambil mengangguk mantap.

"Kamu tuh anak siapa sih Yon? Masih kecil udah matre," gemas Jovan menarik hidung mancung anaknya.

"Anak Papa," jawab Leon menunjuk ayahnya dengan bangga.

Roky kembali tertawa keras saat Jovan menepuk dahinya sendiri mendengar jawaban polos itu.

CHAMELEON ANAK BERANDALAN

Seorang lelaki berjalan menghampiri meja bar kafe di jam makan siang. Pemilik kafe yang berdiri tak jauh dari sana mengenali lelaki itu.

"Udah ditungguin Jovan di meja biasanya," kata Roky.

Sendy mengangguk.

"Bikinin es jeruk Ky!" kata Sendy.

Sendy kemudian berlalu menuju kursi dekat taman yang dari dulu selalu jadi tempat favoritnya dan teman-temannya untuk berkumpul. Yang semakin lama semakin jarang mereka lakukan karena sibuk dengan pekerjaan dan keluarga masing-masing. Mereka memang tak lagi muda. Sudah jadi bapak-bapak kece walaupun dengan kelakuan yang masih saja absurd kalau bertemu kawan sebangsanya.

"Udah lama Jo?" sapa Sendy duduk di kursi berhadapan dengan sahabatnya.

"Baru aja sih," jawab Jovan.

"Kapan nyampe di Indonesia?" tanya Sendy selanjutnya.

"Baru tadi pagi," jawab Jovan. "Gimana kabar istri sama anak?" lanjutnya.

"Baik-baik aja," jawab Sendy. "Lo sendiri, gimana kabar si Vio sama Leon?"

"Baik," jawab Jovan manggut-manggut. "Vio masih sibuk sama toko bunganya. Kalo Leo... Ya gitu...."

"Ya gitu apaan?" tanya Sendy terkekeh menggoda sahabatnya. "Sekarang kelas berapa sih?"

"Kelas 3 SMA," jawab Jovan singkat.

"Makin nyebelin kayak bapaknya tu pasti," gumam Sendy yang detik berikutnya merasakan tendangan di kakinya. Dan ia tertawa. Bagaimanapun juga ia cukup dekat dengan anak yang

tengah mereka bicarakan. Ia juga sering bermain dengannya saat bocah itu masih berumur 4 tahun.

"Leon udah gak nakal lagi, kan?" tanya Sedy terkekeh.

Bagaimanapun Sedy tahu anak itu dulunya 11-12 dengan ayahnya. Berandalan, nekat, suka berkelahi dan sebagainya.

Pernah satu kali Leon tertangkap polisi gara-gara berkelahi saat ia masih SMP. Melihat Jovan datang ke kantor polisi untuk mengurus jaminannya, terasa seperti melihat Jovan tengah menjalani karmanya.

Namun saat mengetahui polisi menemukan barang terlarang di saku Leon, Jovan ingat akan Feri dan semua masa lalu kelamnya. Bukan lagi karma, Jovan lebih seperti melihat trauma.

Apalagi saat Leon katakan ia bukanlah pemilik dari barang terlarang itu, tak tahu bagaimana itu bisa ada dalam sakunya dan lalu hasil tes urine menyatakan bahwa Leon memang negatif menggunakannya. Ia bukan pecandu.

Jovan percaya. Namun ia khawatir luar biasa. Karena artinya seseorang telah menjebak anaknya. Sengaja menyisipkan barang haram itu di saku Leon agar dapat lempar batu sembunyi tangan. Jelas membuat Jovan ingat tentang apa yang pernah hampir menimpanya.

Jovan gusar. Ia yang selama ini bersikap lembut dan sayang pada anaknya, akhirnya meledak. Ia berikan peringatan keras pada Leon hari itu juga. Bahkan memberikan satu tamparan keras pada anak itu saat ia berani menjawab kata-katanya. Jovan takut, takut Leon akan terjerumus dalam dunianya yang dulu. Jovan tidak ingin Leon merasakan apa yang pernah ia rasakan. Jovan tak ingin anak itu jatuh di lubang yang sama seperti dirinya.

Leon bersikap dingin pada Jovan dan tak pernah lagi bicara pada ayahnya setelah hari itu. Memang sakit, tapi Jovan yakin suatu saat nanti Leon akan mengerti.

Dan yang paling penting adalah Leon sudah berubah. Leon tak lagi bergaul dengan anak-anak berandalan. Leon rajin

belajar, selalu mendapatkan peringkat teratas dan dikenali para guru sebagai anak yang bisa diandalkan. Jovan tetap bersyukur juga bangga pada Leon akan prestasinya, walaupun anak itu selalu bersikap dingin padanya.

"Malah ngelamun," kata Sendy berhasil membuyarkan lamunan Jovan. "Mikir apaan? Leon bikin ulah lagi?" tanya Sendy setelahnya.

Jovan tersenyum dan menggeleng menjawabnya.

Sendy menggeleng tak habis pikir, sambil sibuk merogoh kantong merasakan ada satu panggilan masuk ke ponselnya. Tertawa pelan saat ia lihat nama yang tertera di layar.

"Baru juga diomongin. Dia nelepon," kata Sendy menunjukkan nama yang tertera di layar pada Jovan.

"Hah? Ngapain Leon nelfon lo?" tanya Jovan heran.

Sendy tersenyum saja menatap kembali layarnya.

"*Loudspeaker* Sen!" pinta Jovan penasaran.

Sendy menurutinya. Mengangkat telepon dan lalu menghidupkan *loudspeaker* ponselnya.

"Kenapa Yon? Tahu aja kalo Om Sen lagi sama Papa," jawab Sendy.

"*Siapa juga yang nyariin Papa*," jawab suara anak laki-laki itu dengan dingin.

Sendy menertawakannya. Anak yang seingatnya amat lucu menggemaskan saat kecil itu kini memang tumbuh jadi anak yang tenang, bahkan terlampau dingin untuk anak seumuran 18 tahun.

"Terus kenapa? Kangen sama Om Sen?" lanjut Sendy.

"Ck," terdengar decakan tak tertarik dari speaker itu. "*Leon mau minta tolong*," jawab Leon.

Sendy cepat saja berubah tak senang sambil melirik Jovan.

"Kalo kayak gini nih, baru bener-bener keliatan anak lu Jo.

Nyarii gua pas ada butuhnya doang," kata Sendy.

Jovan terkekeh mendengarnya.

"Ya emang anak gua," jawabnya tanpa rasa berdosa.

"Minta tolong apa?" tanya Sendy pada Leon kemudian.

"Siang nanti anak-anak pada mau tawuran. Leon bisa minta tolong Om Sen datengin petugas ke lokasi buat nangkep mereka?" jelas Leon.

Mendengar itu Sendy tertawa keras. Merasa lucu mengetahui anak ini ingin menghentikan tawuran sedangkan ayahnya dulu adalah berandalan yang hobi berkelahi.

"Ngapain Om Sen ketawa?" tanya Leon masih terdengar dingin.

"Gak... Gak pa-pa," jawab Sendy coba menahan tawanya. "Jam berapa?" tanyanya.

"Sekitar jam 3," jawab Leon. *"Tapi jangan datengin sebelum jam 3 Om.. biar mereka berantem dulu sebentar. Kalo petugas dateng sebelum mereka kelahi yang ada belum apa-apa udah bubar duluan. Gak jadi berantem, malah gak jadi ketangkep,"* jelas Leon.

"Buset ini beneran niat pengen masukin mereka ke kantor polisi ya?" tanya Sendy tak habis pikir.

"Hmm.. Biar kapok sekalian anak-anak gak guna begitu," jawab Leon.

Tertampar hati Jovan maupun Sendy mendengar itu. Karena bagaimanapun juga mereka pernah jadi anak yang disebut Leon tak berguna itu. Ikut tawuran yang tidak ada manfaatnya.

"Halah.. kamu dulu juga gitu, kan?" sindir Sendy teringat bagaimana masa SMP anak laki-laki ini.

"Berisik Om Sen," jawab Leon tak senang.

Sendy terkekeh.

"Ya udah, thankyou Om Sen," lanjut Leon.

"Hmm," jawab Sendy.

"Salam buat Papa," tambah Leon yang kemudian memutus sambungan.

Sendy menatap Jovan dan kemudian tertawa.

"Kalo udah gini anak siapa ini Jo?" tanyanya tertawa. "Bapaknya dulu paling semangat kalo diajak tawuran. Lah

anaknya, tahu ada orang mo tawuran dia malah minta didatengin polisi," lanjut Sedy masih tertawa.

Jovan tersenyum sengit menanggapinya.

"Anaknya si Vio kalo udah begitu. Anaknya si Vio tapi nekatnya kebanggetan kayak bapaknya," jawab Jovan.

Sedy tertawa makin keras. Bagaimanapun juga, Leon adalah perpaduan antara Jovan dan Violet. Anak berkacamata itu adalah anak baik seperti ibunya, namun sekalinya marah, ia bisa berubah jadi semengerikan ayahnya.

NEYBY